

Between The Destiny and Gratitude:

Rangkaian Naratif Transformatif PPG
dalam Jabatan USD Tahun 2020

Refleksi sebagai proses perjalanan ke dalam jiwa memiliki makna pematangan dan pemaknaan serpihan-serpihan pengalaman mereka sebagai pendidik. Buah pengalaman segenap mahasiswa di dalam buku ini akan sangat bermanfaat apabila dapat dibaca dengan paradigma pemaknaan jati diri pendidik. Ada cukup banyak kisah unik dan lucu yang dialami mahasiswa di dalam memaknai proses pendidikan PPG Dalam Jabatan di tengah pandemi ini. Keterbatasan moda pendidikan akibat pandemi Covid-19 yang melanda dunia sejak awal 2020 ini, meskipun sangat berat, tidak menyurutkan langkah mereka untuk dapat menyelesaikan seluruh proses pendidikan PPG Dalam Jabatan ini. Melalui pengalaman mereka dididik di lingkungan keluarga dan sekolah, banyak mahasiswa yang merefleksikan model pendidikan PPG ini dengan moda daring, baik itu melalui *Whatsapp Group*, *Google Meet*, atau *Zoom meeting*. Refleksi para mahasiswa PPG ini secara khusus mengangkat keunikan perjuangan mereka menghadapi tenggat waktu menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan yang sangat berdekatan, kisah jatuh bangun mereka untuk tetap bisa berkarya di tengah banyaknya keterbatasan sumber daya, dan semangat pantang menyerah yang seringkali diinspirasi atau didukung oleh keluarga, guru, dan kolega mereka di sekolah.



SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS
Jl. Affandi, (Gejayan) Mrican, Yogyakarta 55281
Phone: (0274)513301; Ext.51513
Web: sdupress.usd.ac.id; E-mail: publisher@usd.ac.id



Between The Destiny And Gratitude:
Rangkaian Naratif Transformatif PPG
Dalam Jabatan USD Tahun 2020

Editor:
Maria Melani Ika Susanti
Arnita Budi Siswanti



Between The Destiny and Gratitude:

Rangkaian Naratif Transformatif PPG
dalam Jabatan USD Tahun 2020

Penulis:
Mahasiswa PPG
Dalam Jabatan
Angkatan 2020

Editor
Maria Melani Ika Susanti
Arnita Budi Siswanti

Between The Destiny And Gratitude:

Rangkaian Naratif Transformatif PPG
Dalam Jabatan USD Tahun 2020

Penulis:

Mahasiswa PPG Dalam Jabatan Angkatan 2020

Editor

Maria Melani Ika Susanti
Arnita Budi Siswanti



SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS

BETWEEN
THE DESTINY AND GRATITUDE:
Rangkaian Naratif Transformatif PPG
Dalam Jabatan USD Tahun 2020

Copyright © 2020
Maria Melani Ika Susanti & Arnita Budi Siswanti
Fakultas FKIP Universitas Sanata Dharma

Editor:

Maria Melani Ika Susanti
Arnita Budi Siswanti

Buku Cetak:
ISBN 978-623-7379-92-8
EAN 9-786237-379928

Cetakan Pertama, Januari 2021
xii; 422 hlm.; 15,5 x 23 cm.

Ilustrasi Sampul & Tata Letak
Lintang Pustaka

PENERBIT:



SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS
Lantai 1 Gedung Perpustakaan USD
Jl. Affandi (Gejayan) Mrican,
Yogyakarta 55281
Telhal. (0274) 513301, 515253;
Ext.1527/1513; Fax (0274) 562383
e-mail: publisher@usd.ac.id

KERJA SAMA / PENDUKUNG

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PROFESI GURU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA 2020



Sanata Dharma University Press anggota APPTI
(Afiliasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia)
No. Anggota APPTI: 003.028.1.03.2018

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penulis, editor, & penerbit

KATA PENGANTAR

Saya mengucapkan terima kasih kepada segenap tim pengajar dan mahasiswa Pendidikan Profesi Guru (PPG) Dalam Jabatan Tahun 2020 dari Bidang Studi Guru Kelas SD, Pendidikan Matematika, Pendidikan Bahasa Inggris, Bimbingan dan Konseling, dan Sejarah Indonesia yang telah bekerja keras untuk menyusun rangkaian pengalaman hidup mereka di dalam sebuah buku refleksi ini. Buku refleksi ini sungguh mengisyaratkan kerja keras segenap mahasiswa PPG Dalam Jabatan karena pada saat yang sama mereka masih harus melaksanakan kewajiban mereka menjadi pendidik di sekolah masing-masing. Buku refleksi ini tentu tidak akan bisa terwujud apabila tidak ada kerjasama yang baik antara segenap dosen dan mahasiswa mengingat kesibukan mereka di tempat karya pendidikan. Buku refleksi ini tentu tidak hanya mencerminkan kerjasama erat antara dosen dan mahasiswa, tetapi juga keinginan mulia untuk menyumbangkan butir-butir permenungan kehidupan mereka sebagai pendidik. Antusiasme untuk berbagi secara tulus inilah sejatinya yang akan membawa suasana pendidikan yang menggairahkan dan memotivasi bagi peserta didik di kemudian hari.

Refleksi sebagai proses perjalanan ke dalam jiwa memiliki makna pembatinan dan pemaknaan serpihan-serpihan pengalaman mereka sebagai pendidik. Buah pengalaman segenap mahasiswa di dalam buku ini akan sangat bermanfaat apabila dapat dibaca dengan paradigma pemaknaan jati diri pendidik. Ada cukup banyak kisah unik dan lucu yang dialami mahasiswa di dalam memaknai proses pendidikan PPG Dalam Jabatan di tengah pandemi ini. Keterbatasan moda pendidikan akibat pandemi Covid-19 yang melanda dunia sejak awal 2020 ini, meskipun sangat berat, tidak menyurutkan langkah mereka untuk dapat menyelesaikan seluruh proses pendidikan PPG Dalam Jabatan ini. Melalui pengalaman mereka

dididik di lingkungan keluarga dan sekolah, banyak mahasiswa yang merefleksikan model pendidikan PPG ini dengan moda daring, baik itu melalui *Whatsapp Group*, *Google Meet*, atau *Zoom meeting*. Refleksi para mahasiswa PPG ini secara khusus mengangkat keunikan perjuangan mereka menghadapi tenggat waktu menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan yang sangat berdekatan, kisah jatuh bangun mereka untuk tetap bisa berkarya di tengah banyaknya keterbatasan sumber daya, dan semangat pantang menyerah yang seringkali diinspirasi atau didukung oleh keluarga, guru, dan kolega mereka di sekolah.

Akhir kata, sebagai sebuah buku refleksi yang ditulis berdasarkan pengalaman pribadi masing-masing mahasiswa PPG Dalam Jabatan, buku ini tentu masih memiliki banyak keterbatasan ataupun kekurangan. Untuk itu, saran dan kritik dari segenap pembaca sangat diharapkan agar di kemudian hari buku ini dapat lebih disempurnakan.

Wakil Dekan 1 FKIP

Paulus Kuswandono, Ph.D.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
Aku, Budi Hartomo..... (Budi Hartomo)	1
<i>This is Me and My Story</i>	3
(Menik Setiyawati Nugroheni)	
Kebahagiaan itu ada pada hati yang selalu bersyukur	12
(Shofiyatul Hanani)	
<i>The Miracle of PPG</i>	17
(Muntafiah)	
Perjalanan Memperoleh Panggilan Jiwa Menjadi Seorang Guru Profesional	19
(Ririn Wulanjari)	
Dia Adalah saya	25
(Purbaningtyas Ritasari)	
Refleksi Autobiografi	34
(Ridwan)	
Perjuangan.....	42
(Nur Hajah Haningrum)	
Arus Takdir Kehidupan	47
(Laeli Maghfiroh)	
<i>A Journey of a Thousand Miles Begins with a Single Step Lao-Tzu</i>	57
(Olive Ike Kurniawati)	
Kuletakkan Hatiku dan Kumulai Belajarku.....	64
(Ariandhini Fitri Handayani)	

Rona-rona Syahdu Perjalanan Hidupku (Henni Kurniawati)	71
Perjalanan Menuju Jalan Hidupku (Ati Jarwati)	82
Refleksi Kisah Hidup Saya (Tri Evayani)	88
Cita-cita Saya Tercapai, walaupun dalam Genggaman Tangan yang Lain (Indanarti)	90
<i>My True Live Story</i> (Anton Budhiarjo)	97
<i>We Love English</i> (Darmanto)	102
Aku dan Bukan Cita-citaku (Safitri Purwaningrum)	108
Kuawali Langkah Kecilku Dengan Berselimut Kabut (Badriyah)	113
Perjalanan Hidup..... (Eni Kusumawati)	117
<i>The Journey of My Life</i> (Faradila Anggie Fajri)	127
Perjalanan Hidup: Dari Siswa Biasa Menjadi Seorang Guru SMP (Osep Fouzan)	136
Sebuah Refleksi Perjalanan Hidup (Rodiansyah)	141
<i>A Story of Me</i> (Budi Sujiwa)	148
Saya Guru dan Pengusaha (Ahadiyah Noor Diana)	155

Lelah, tetapi Tetap Bergairah (Suwardi Ardi)	162
Tugas Melenial Kembali Berdinamika (Ambar P.)	164
Berdinamika itu Seperti Nano-Nano, Rame Rasanya (Aji)	167
Hadapi PPG dengan Senang, Tenang, Tidak Meriang, dan Tidak Meradang (Asa Wibianti Khoriliani)	169
Perjuangan Menjadi Seorang Guru yang Hebat (Khoirun Nisa)	173
<i>Spirit, Support, dan Sporting</i> (Fausi Ningrum)	175
Berteman Tanpa Bertemu..... (Hanna)	178
Rejeki yang Tak Disangka-sangka (Suci Puspitawati)	181
PPG Sebagai Kawah Candradimuka Seorang Guru (Tri Utami)	182
Guru Sakti di Era Pandemi (Putik P.)	185
Pejuang Centang Biru PPG (Chrisan Nur Hidayati)	188
Dinamika Bandung Bondowoso Milenial (Meiffa Qonita)	190
<i>My Name is Lulus</i> (Lulus Anggun Pamuji)	192
Muhasabah (Evaluasi Diri) (Aurel Dest)	196

Bertaruh Nyawa untuk Masa Depan (Hanif Rahmani)	199
Menuju Guru Profesional di Masa Pandemi COVID-19 (Idan Ristiana)	202
Dulu tak Kuduga, dengan Banyak Drama, Semoga Berakhir Bahagia (Ika Widyawatiningtyastuti)	205
PPG Menjadi Penyembuh (Ratna Satyawati)	209
23.59 (Refly Fauzan)	211
Kutemukan Sebuah Semangat (Ekawati Setyaningsih)	214
Demi Satu Kata “Mempesona” (Sapty Rahmawati)	217
Keluarga Baru dalam Virtual Selama PPG Dalam Jabatan 2020 (Agus Sri Haryadi)	219
GTT Juga Bisa (Listyorini Agung Raharjo)	221
Dari Sadhar, saya Mulai Sadar (Enggo Prafitra)	224
Sebuah Kisah Pejuang Centang Biru (Deby Wulan Gumini Arsih)	229
Daring Tetap Semangat Meskipun Sinyal Kurang Bersahabat (Fibriani Ida Rahmawati)	234
Buah Manis Dibalik Pahitnya Perjuangan PPG 2020 (Yuli Retnawati)	237
Mencerdaskan Anak Bangsa Adalah Tugas Kita (Puji Harjanti)	240

Gagap Teknologi Tidak Menghalangiku untuk Belajar Menjadi Guru Profesional (Epik Apriliana)	244
Secercah Harapan Menjadi Seorang Pendidik Profesional..... (Ika Septiana)	250
Setitik Sinyal Desa Seribu Curug (Besty Chandra Windujati)	253
Sinyal Kurang Bersahabat Siswa Tetap Bersemangat (Aning Tri Kusmawati)	259
Kisah dan Kasih Mahasiswa PPG 2020 (Erni Widyastuti)	263
Lelah Tak Menjadkanku Menyerah (Puji Hastuti)	267
Menuju Keprofesionalan dengan PPG Daring (Usrotus Saidah)	271
PPG Daring 2020 <i>From Zero to Hero</i> (Yoyok Febri Anggoro)	283
Maju Mundur Cantik Pejuang Centang dari Perbatasan (Dwi Arianti)	287
Rela Pergi Pagi Pulang Sore Hari Demi Sinyal Menjadi Guru Profesional (Eka Nurhidayah)	292
Ikut Alurnya, Jalani Prosesnya, Rasakan Perubahannya, dan Nikmati Hasilnya (Elisabet Ekawati)	296
Penuh Tantangan demi Sebuah Harapan dan Kemajuan (Miftah Nur Hidayah)	299
Tugas Baru Harapan Baru (Wahteti Rahayu)	302
Buang Cemberut, Semangat Jangan Surut (Wiwit Hidayati Rizki)	304

PPG Mengubah <i>Mindset</i> ku (Intan Rihati Sakinah)	307
Jarak yang Jauh Membentang Tidak Menyurutkan Semangatku untuk Terus Melihat Senyum Murid-muridku (Galih Ayu Kusumawardani)	311
Mendidik dengan Sinyal Hati (Sri Rahayu Handayani)	315
Dinamika LMS di Sepertiga Tahun (Endah Rahayu Setianingrum)	319
Alkisah Pejuang Centang Biru..... (Fira Marwanti)	322
Semangat Membawa Perubahan PPG Daring (Farida Kristina)	325
Menjadi Seorang Guru Adalah Sebuah Panggilan Jiwa (Putri Ayu Syarifah)	329
Metamorfosa Seorang Guru Profesional (Siti Rukoiyah)	333
Pernah Hampir Menyerah Akhirnya Tetap Semangat Berjuang untuk Menjadi Guru Profesional..... (Ani Margiyatun)	335
Kuupayakan untuk Kejayaan Pendidikan di Negeri Ini (Laeli Setiawati)	342
Benarkah Pelaksanaan PPG Dalam Jabatan 2020 Lebih Mudah? (Fatmawati)	345
Proses Membuatku Stress, tapi Ini Jalan Menuju Sukses (Nopri Atiningsih)	347
Guru Sebagai Penguat Kreativitas pada Era Pandemi Covid-19 (Anisa Krisdina)	352
Keterbatasan Bukan Halangan untuk Selalu Belajar dan Mengajar (Larah)	355

Usaha Tidak Akan Mengkhianati Hasil (Daryati)	357
Guru Hebat Pendidikan Melesat (Siti Sholihat)	362
Pandemi Covid-19, Saatnya Guru Berkreasi (Anantyo Hendra Ismoko)	364
Pandemi Covid-19 dan PPG Daring Membuat Belajar Menjadi Guru yang Melek Teknologi (Aprilia Ruaidanur)	366
Profesi Guru Adalah Panggilan Jiwa (Sri Puji Lestari)	369
Antara Laptop, Jaringan, dan LMS (Catur Mulyawati)	372
Guru Adalah Pejuang Sejati (Eka Taberi Santosa)	374
Berangkat Awam Pulang Profesional, PPG Daring 2020 (Inung Meilarsih)	377
Jalan yang Berbukit Menjad Temanku dalam Mengabdikan (Arif Sujatmiko)	381
Corona Datang, Tatap Muka Terhalang, Sinyal Menjadi Penghalang (Astutiningrum)	385
Sinyal Tak Menghalangiku untuk Terus Belajar (Puji Rahayu Ningsih)	387
Sebuah Tuntutan dan Tuntunan dalam Keprofesional Guru (Widi Asy'ari)	390
Menemukan Arah Baru (Sanin)	394
Narasi Refleksi (Afeb Andrianto)	402

Heningnya Malam Temaniku Belajar Menjadi Guru Profesional (Yuniasih)	405
TENTANG EDITOR	425

Aku, Budi Hartomo

Budi Hartomo

My name is Budi Hartomo, but people call me Budi. I am an English teacher at one of Vocational High Schools in Semarang. I was born on 22 February 1970 in Purworejo, Central Java. Now I am 50 years old. I have short wavy hair, pointed nose, and wide eyes.

Actually, I have a big family. I have four sisters and four brothers. Five of them work in the National Education Department. My father was a headmaster on an Elementary school in Purworejo. So, it is not surprising that his children work in the National Education Department.

I spent my Elementary school at my hometown, Sawit village. And at the Junior school for three years on Bayan district. After graduating from the Junior High school, I continued my study at SMA Pius Bhakti Utama, Bayan, Purworejo. In this school, I always got the first rank starting from grade one to grade three. So that my English teacher offered me to continue my studying to IKIP Sanata Dharma, Yogyakarta. But fate said otherwise, I was accepted at IKIP Semarang majoring in English.

After graduating from IKIP Semarang, I did not immediately become a teacher but I worked as a salesman first and then also worked in a car workshop. In 2000, I started working as a teacher at Al Azhar Elementary School in Cilacap for only six month.

From Cilacap I moved to Semarang. Well, in Semarang I started to become an English teacher at Junior high School, at SMP Tri Mulya and SMP Gedong Songo. Here, in Semarang, I also personally adhere to English. After five years as an English teacher at Junior high school, I continued my study at IKIP PGRI Semarang, also English Department. Since 2007, I have started to become an English teacher at a Vocational High School, SMK Nusa Bhakti Semarang until now.

And since 2009 I have always been waiting to be able to follow PLPG (now PPG), even though every year I have to submit files, I do not give up. Finally, God bless me, I am be able to take part in the PPG program at Sanata Dharma University, Yogyakarta. So far, as long as I have been a PPG student at Sanata Dharma University, I am very happy because I was able to realize the offer of my English teacher at that time at the Senior High school, namely Sanata Dharma University. I am also very happy because the lectures and the academic community are friendly and helpfully, willing to help students' difficulties. Even though there are many tasks that must be done every day, they always give me encouragement so I really hope to graduate with satisfactory title. And I also hope that all my friends can pass the PPG. Thanks God, thanks the lectures and the academic community of Sanata Dharma University. Once again, thank you very much for your kindness.

THIS IS ME AND MY STORY

Menik Setiyawati Nugroheni

Saya, dan arti sebuah nama

Menik Setiyawati Nugroheni, itulah nama saya. Nama yang menurut saya cukup panjang pada zamannya. Nama yang bila dituliskan ke dalam kolom kotak lembar jawaban ujian tidak akan muat. Hehe..Tapi bila dibandingkan dengan nama anak-anak yang dilahirkan pada zaman millennial ini belum seberapa panjangnya. Mengapa nama saya Menik? Apa arti kata Menik itu sebenarnya? Saya terlahir ketika usia kandungan ibu berumur 7 bulan. Dengan kata lain saya terlahir *premature*. Berat badan saya pada saat dilahirkan belum mencapai 2,5 kg, begitu kecil dan mungil, sehingga kedua orang tua saya memberi nama Menik yang berarti kecil atau mungil. Anugrah anak perempuan mungil yang kelak memiliki sifat yang setia. Itulah makna dari nama saya menurut penjelasan ibu. Terlahir pada tanggal 23 April 1983 disebuah kota kecil, tepatnya kecamatan Kroya, kabupaten Cilacap. Saya adalah anak ke-5 dari 5 bersaudara, kata ibu, saya adalah anugrah kejutan dari Allah karena ibu tidak mengira akan mengandung lagi. Jarak usia antara saya dan kakak perempuan saya terpaut cukup jauh yaitu 6 tahun. Mungkin untuk saat sekarang ini banyak orang yang heran kok saya bisa punya nama Menik padahal body selebar ini dan kadang dijadikan bahan bercandaan seharusnya Namanya “Menuk” karena besar. Dengan tersenyum saya akan menjawabnya. “Alhamdulillah dulu saya lahir memang kecil. Tapi dengan kasih sayang orang tua memberi saya makanan bergizi dan susu, saya bisa tumbuh dan berkembang sehat sampai saat ini”. Menik dalam bahasa jawa juga berarti “kembang Lombok” atau “bunga cabe”. Dari kecil sering dijadikan bahan bercandaan juga sampai saya sudah sedewasa ini (menolak dikatakan tua. *Evergreen* lah ya). Entahlah itu rundungan atau hanya sekedar candaan. Yang penting senyumin saja

dengan lapang dada. Pada dasarnya saya orang yang *introvert* dan tidak mau banyak ribut. Orang tua saya memberi nama tersebut pasti memiliki makna dan harapan yang baik di dalamnya. Itu saja prinsip yang saya pegang.

Ibu adalah seorang PNS, beliau mengajar di sebuah Sekolah Dasar Negeri di desa tetangga. Setiap hari ibu mengayuh sepeda “Jengki”nya sejauh 6,6 km pulang pergi. Ibuku adalah sosok yang sangat bersahaja. Disaat teman-teman ibu yang lain berangkat bekerja mengendarai motor, ibu lebih memilih sepeda saja. Kata ibu motor cukup satu saja bapak yang pakai. Ibu cukup naik sepeda. Itung-itung untuk olahraga setiap harinya, ujar ibu. Almarhum bapak adalah seorang anggota POLRI. Bapak bertugas di Polsek Kroya. Seingat saya dulu di kantornya beliau bertugas menginterogasi para pelaku kriminal dan membuat laporannya.

Oh iya belum saya ceritakan secara lengkap ya. Saya adalah anak ke-5 dari 5 bersaudara. Kakak pertama dan kedua adalah laki-laki. Kemudian, kakak ketiga dan keempat adalah perempuan. Kakak pertama tidak tinggal bersama kami. Dia tinggal dengan bu lik dan pak lik. Bu lik adalah adik bapak yang tidak dikaruniai seorang anak, sehingga kakak pertama diadopsi oleh beliau. Terlahir sebagai anak terakhir tidak membuat saya selalu dimanjakan oleh kedua orang tua. Kedua orang tua saya sangat disiplin, hemat dan tegas dalam mendidik kami. Mungkin pada waktu itu kita berpikir itu bukan tegas, melainkan galak, bukan hemat melainkan pelit. Namanya anak kecil, pada saat itu ketika melihat teman mempunyai mainan atau barang bagus biasanya pasti juga ingin memiliki hal yang sama. Tapi ibu dan bapak menerapkan prinsip yang sangat kuat. Kita hanya akan membeli barang yang benar-benar kita butuhkan, bukan barang yang kita inginkan. Jadi mau kita menangis sampai tantrumpun, keinginan kita untuk memiliki barang yang sama dengan teman kita tidak akan pernah terkabulkan. Bila dipikir-pikir prinsip ibu dan bapak benar juga. Tidak memanjakan anak, melatih anak untuk mandiri dan berhemat. saya sangat salut dan bangga dengan bapak dan ibu. Dengan prinsip hidup sederhana, ibu dan bapak sudah bisa membangun rumah sendiri disaat teman-teman lainnya masih menetap di asrama POLRI.

I love English

Sejak kecil, lupa entah dari umur berapa saya mulai menyukai Bahasa Inggris. Saya suka sekali mendengarkan lagu dalam Bahasa Inggris baik itu lagu anak-anak bahkan lagu orang dewasa. Geli rasanya bila diingat kecil-kecil sudah ngefans dengan penyanyi luar negeri yang bernama Tommy Page. Kakak perempuan ke-4 kebetulan juga menyukai Bahasa Inggris. Kepada dialah saya belajar berbagai macam kosakata sederhana. Seperti, nama buah-buahan, hewan, dll. Kegemaranku mendengarkan lagu dalam Bahasa Inggris terus berlanjut. Menginjak Sekolah Menengah Pertama saya dapat membeli kaset musik barat untuk pertama kalinya. Pada waktu itu penyanyi mancanegara yang sedang *Happening* adalah Boyzone. Boyband Irlandia yang beranggotakan 5 orang personil. *How I loved the them much at that moment*. Yang membanggakan menurut versi saya adalah karena saya membeli kaset *boyband* favorit saya dengan menggunakan uang sendiri. Ya dengan menyisihkan uang saku sedikit demi sedikit akhirnya kaset musik boyband idaman saya bisa terbeli. Tiada hari tanpa mendengarkan musik, saya pahami isi lagunya dengan cara menterjemahkan liriknya. Rasanya menyenangkan sekali. Tak hanya membeli kaset lagu berbahasa Inggris, saya juga suka membeli majalah remaja berbahasa Inggris. Kalau tidak salah dulu nama majalahnya adalah Hello. Saya membelinya juga dari hasil menyisihkan uang saku. Pada saat SMA koleksi kaset koleksi saya bertambah satu demi satu. *Favorite boyband* juga bertambah. *Backstreet Boys, Westlife*. Lagu-lagu mereka menemani hari-hari saya. Tak pernah ada bosannya. Perbendaharaan kosakataupun terus meningkat. Bahagiannya tambah pintar dengan cara yang menyenangkan.

Saya jadi teringat ketika SMU, saya lebih memilih untuk masuk jurusan IPS daripada IPA. Saya menyadari kurang sekali pada pelajaran hitungan seperti matematika dan fisika. Saya lebih menyukai pelajaran yang berbau hapalan. Walaupun tetap ada mapel yang kurang saya sukai di kelas IPS, yaitu akuntansi. He..he. Kapan ya saya akan menyukai mapel yang berbau perhitungan. Sampai dengan sekarangpun masih sama. *I don't really like them*. Dulu penjurusan kelas baru ada pada kenaikan kelas 3. So, bisa ditebak kelas 1 dan 2 prestasi akademik saya pas-pasan sekali akibat

tidak menyukai mapel-mapel hitungan itu. Namun, di kelas 3 prestasi saya lumayan meningkat dan bisa meraih peringkat 1 di kelas. *I felt so happy*. Kembali lagi ke pelajaran Bahasa Inggris. Pelajaran paling menyenangkan untuk saya, namun menjadi mimpi buruk bagi teman-teman saya. Mungkin ini hal yang sama saya rasakan ketika bertemu pelajaran matematika. Dari kelas 1 sampai kelas 3 banyak dari teman sekelas saya langsung panik dan ketakutan jika ditunjuk maju ke depan oleh guru Bahasa Inggris. Padahal gurunya tidak menyeramkan. Teman-teman beralasan takut ditanya karena tidak tahu artinya apa. Alhasil selalu saya yang dijadikan “tumbal” untuk menjawab pertanyaan atau maju ke depan. Saya mah *happy* saja ditunjuk. Walaupun misal jawabannya kurang tepat pasti guru akan membantu. Dibuat relax saja. Ya mungkin karena saya menyukai Bahasa Inggris membuat saya merasa santai saja kala itu. Beda cerita jika mapelnya matematika. Haha..entahlah.

Ibuku Panutanku

Ibu, adalah seseorang yang sangat saya cintai. Kasih sayangnya melebihi apapun di dunia ini. Ibu adalah sosok guru SD yang sangat mencintainya profesinya. Saya pernah bertanya pada Ibu. “Ibu kok selalu memegang kelas 1 dan 2 ya?” Ibu menjawab. “Ya karena kepala sekolah sudah menganggap ibu lebih telaten dan sabar mengajar dan mendidik anak-anak kelas 1 dan 2”. Ya memang saya akui, ibu memang sangat telaten dan sabar mengajari anak-anak kelas 1 dari nol. Dulu jarang sekali para orang tua yang tinggalnya di desa menyekolahkan anak-anak mereka di Taman Kanak-kanak. Otomatis anak-anak yang masuk ke SD belum memiliki dasar berhitung dan membaca dan menulis sebelumnya. Kata ibu, menjadi suatu kebahagiaan tersendiri jika ilmu yang ibu berikan kepada para muridnya bisa berguna. Saya sendiri pernah melihat ibu mengajar di kelasnya. Dulu sewaktu saya masih duduk di TK dan mbak pengasuh saya berhalangan datang ke rumah, biasanya saya akan dijemput oleh bapak, dan bapak akan bertanya mau diantar ke ibu atau mau ikut bapak? Kadang saya ikut bapak ke Polsek. Tapi seringnya saya merasa takut bila memandang ke arah sel tahanan atau bertemu dengan anjing peliharaan teman-teman

bapak yang ada di asrama, biasanya juga pergi main ke Polsek. Untuk informasi saja, asrama POLRI terletak di belakang Polsek. Bila tidak ikut bapak, berarti saya akan diantar ke sekolah ibu. Di sanalah saya melihat ibu mengajar kelas 2 dengan penuh kasih sayang dan ketelatenan. Saya pun berpikir ibu hebat ya ngajarin anak-anak dari yang belum bisa apa-apa jadi pinter baca dan tulis. Ibu sabar sekali menghadapi anak-anak yang masih suka berlarian bermain di dalam kelas. Apakah pada saat itu saya sudah bercita-cita menjadi guru seperti ibu? Ternyata belum. Sewaktu kecil saya suka bermain seolah-olah saya menjadi seorang direktur atau sekretaris. Lucu sekali bila diingat-ingat. Buku disusun seolah-olah menjadi sebuah komputer dan tempat pensil dianggap sebagai telepon yang bisa dibawa kemana-mana. Dalam angan-angan jika saya kelak punya profesi direktur atau sekretaris pasti keren sekali ya. Tayangan televisi memang sangat ampuh mempengaruhi fantasi anak-anak.

Ketika di bangku SMP saya mendapatkan tugas mengarang dengan tema cita-citamu. Baru saya berpikir lebih serius. Mau jadi apa ya saya kelak nanti? Pemikiran pertama, saya sangat suka pelajaran Bahasa Inggris. Pemikiran kedua, saya terpikirkan ibu. Ibu memiliki profesi yang sangat mulia mencerdaskan anak bangsa. Kelihatannya seru jika saya kelak dapat mengajar Bahasa Inggris. Saya bisa menuruni jejak ibu Sebagai seorang guru. Walaupun bukan sebagai guru SD. Setelah mengenyam pendidikan di SMP Negeri 1 Kroya dengan hasil nilai Ujian Nasional yang lumayan bagus. Saya melanjutkan sekolah di SMU Negeri 1 Kroya. Setelah ujian nasional saya mengikuti UMPTN. Saya mendaftar di sebuah Perguruan Tinggi negeri dengan memilih jurusan FKIP Bahasa Inggris. Namun bukan rejeki saya, saya gagal masuk PTN. Sedih rasanya karena tidak dapat membuat bangga kedua orang tua. Tetapi orang tua saya tetap memberikan dukungan penuh. Mereka tetap mendukung saya untuk meneruskan kuliah meskipun bukan di Perguruan Tinggi Negeri. Akhirnya saya memutuskan untuk mengambil kuliah di sebuah Perguruan Tinggi Swasta di Purwokerto.

Banyak sekali pengalaman berharga yang saya dapatkan di bangku perkuliahan. Tidak dapat saya ceritakan satu persatu di sini. Ada dua pengalaman yang akan saya bagikan di sini. Yang pertama adalah

pengalaman saya ketika menjalani kegiatan KKN pendidikan. Saya berlima dengan teman-teman saya ditugaskan untuk melaksanakan kegiatan KKN pendidikan di sebuah Sekolah Dasar Negeri. Sekolah tersebut tidak memiliki perpustakaan. Namun mempunyai beberapa koleksi buku bacaan anak-anak dan untungnya ada satu ruangan kecil yang tidak terpakai. Kami meminta izin agar ruangan tersebut dapat dijadikan sebuah perpustakaan kecil. Kepala sekolah sangat menyetujuinya. Singkatnya kami berlima membuat ruangan kecil tersebut menjadi sebuah perpustakaan bagi para murid disitu. Kami menyiapkan segalanya dari nol hingga perpustakaan mungil dan nyaman sehingga bisa dipakai oleh para siswa di sekolah tersebut. Rasanya begitu bahagia melihat anak-anak membaca buku bacaan atau cerita dengan nyaman. Selain mengadakan kegiatan pembuatan perpustakaan kecil. Kami juga mengajar mengaji dan juga memberikan les Bahasa Inggris pada siswa kelas 6. Sangat menyenangkan rasanya dekat dengan anak-anak. Mereka sangat menyambut baik dan menyukai kehadiran kami diantara mereka. *I was so grateful making them happy.*

Penantianku. Finally...

Setelah menempuh kuliah 4 tahun akhirnya selesai sudah. Sangat ingin saya bekerja mengabdikan di sekolah. Ya tapi memang butuh proses untuk sampai ke sana. Saya bukanlah lulusan cumlaude yang tinggal memilih dimana saya mau bekerja. Saatnya berjuang mencari sekolah yang mungkin sedang membutuhkan guru. Setelah ikhtiar dan berdoa akhirnya ada sebuah SMA swasta memanggil saya untuk diperbantukan sebagai guru penguji ujian praktik dan memberi les setiap hari Minggu selama 6 bulan khusus untuk para siswa putra yang tinggal di pondok pesantren. Sekolah tersebut di bawah naungan yayasan yang juga mempunyai sebuah pondok pesantren besar. Alhamdulillah ya Allah. Walaupun tidak mengajar secara formal, namun saya dapat berbagi ilmu kepada para siswa. Pada waktu masa kontrak selesai, yayasan yang menaungi SMU tersebut membuka lowongan pekerjaan. Yayasan tersebut menaungi beberapa lembaga pendidikan dari TPQ (tempat dulu saya mengaji), Taman Kanak-kanak (tempat dulu saya bersekolah), SDIPLus, SMP, SMA, dan SMK. Yayasan tersebut membuka

program kelas baru yang diperuntukkan untuk jenjang SMP. Program kelas baru tersebut adalah Program Kelas Intensif. Kurikulum Program Intensif adalah integrasi antara kurikulum Dinas dan kurikulum sekolah berbasis pesantren. Materi yang diunggulkan adalah materi kepesantrenan. Saya menjalani beberapa tahap tes dan alhamdulillah setelah menunggu 1 bulan akhirnya saya diterima bekerja. Sebagai sekolah swasta dan memiliki program baru adalah tantangan bagi kami untuk mempromosikan ke khayalak umum khususnya untuk para siswa SD/Mi kelas 6. Tidaklah mudah bagi sekolah swasta yang sedang merintis program kelas baru dalam penerimaan peserta didik baru. Banyak juga yang memandang sebelah mata terhadap sekolah kami. Tapi seiring dengan berjalannya waktu serta dedikasi tinggi semua guru dan karyawan, alhamdulillah sekolah kami sudah mendapat kepercayaan publik dan menjadi salah satu sekolah SMP swasta berbasis *Boarding School* yang diminati bukan hanya dari dalam kota, namun juga banyak siswa yang berasal dari luar kota. SMP Masyithoh Kroya adalah sebuah sekolah swasta berbasis *Boarding School* yang terletak di Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap. Tidak terasa tahun ini adalah tahun ke-13 berdirinya Program Intensif. Tugas saya adalah mengajar Bahasa Inggris dan memberi les pada jam siang. Kegiatan ekstrakurikuler sudah dipegang oleh rekan sejawat, karena saya berfokus mengajar kelas 7 dan kelas 9 dengan jumlah kelas cukup banyak.

Disiplin, adalah salah satu karakter yang saya terapkan pada peserta didik saya. Dari hal sederhana misalnya membuat kelas tetap bersih dan rapi, kerapihan seragam dan kelengkapan atribut sekolah dari kepala sampai kaki. Saya miris melihat ada sekolah yang gurunya melakukan pembiaran terhadap ketidak tertiban atau ketidakrapihan dalam memakai seragam dan atribut sekolah. Membiarkan siswa mengeluarkan baju di sekolah tanpa menegur dan menasihati. Entahlah apakah mungkin para guru sudah lelah menasihati mereka, atau tidak terjalin kekompakan antara para guru dalam memelihara kedisiplinan, kerapihan dan ketertiban warga sekolahnya, pada khususnya para siswanya.

Dilema Daring

Pandemi covid-19 belum usai juga. Anak-anak kelas 8 dan 9 yang sempat kembali ke pesantren dan melakukan pembelajaran tatap muka harus kembali ke rumah masing-masing untukantisipasi karena merebaknya Covid-19 di beberapa pesantren di Kabupaten Cilacap dan Banyumas. Anak-anak kelas 7 malah dari awal tahun ajaran baru belum pernah merasakan kehidupan pesantren dan pembelajaran tatap muka langsung di dalam kelas. *I really miss them*. Semua kegiatan sekolah baik KBM maupun *event-event* sekolah dilaksanakan melalui daring. Semua siswa antusias dalam memeriahkan setiap *event* sekolah. Yang membuat dilema adalah pada proses pembelajarannya. Tanpa tatap muka saya merasa tidak maksimal dalam memberikan pelajaran pada mereka. Tatap muka dengan menggunakan *zoom* ataupun *google meeting* kurang bisa terlaksana dengan baik. Banyak kendala yang ditemui, seperti tidak stabilnya jaringan internet di daerah tempat tinggal peserta didik, habisnya kuota, sampai pada tingkat kedisiplinan peserta didik. Pemberian materi melalui *whatsapp* baik dengan menggunakan PPT maupun share video pembelajaran sudah dilakukan. Sesi konsultasi dengan gurupun dibuka. Namun disayangkan, sebagai guru kita seperti makan buah simalakama. Kita tidak boleh membebani siswa dengan tuntutan kurikulum. Namun, di sisi lain kita juga dituntut untuk tetap mengolah nilai dengan hasil yang memuaskan. Kebijakan oh kebijakan kapankah tidak begitu memberatkan guru. Ketika kita dituntut administrasi nilai untuk raport beres, begitu sulitnya kita meminta siswa untuk mengumpulkan tugas. Tidak semua siswa berperilaku seperti itu. Namun, bila dihitung secara persentase tetaplah banyak siswa yang kurang disiplin dalam mengumpulkan tugas tanpa alasan yang jelas. Saya mengetahui problem ini terjadi bukan hanya pada saya, tapi juga terjadi di sekolah-sekolah lainnya. Saya menjadi sedih, rasanya Pendidikan karakter yang kita tanamkan selama di sekolah perlahan menghilang. Saya menyadari belum bisa memberikan yang terbaik bagi para peserta didik selama pembelajaran daring ini. Kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua murid sangat dibutuhkan. Pantauan orang tua murid terhadap kegiatan belajar secara daring tidaklah boleh diabaikan. Karena masih saja ada orang

tua yang tidak mengetahui anak-anaknya kurang disiplin dalam mengikuti KBM maupun dalam pengumpulan tugas. Mereka baru mengetahuinya setelah guru melakukan *home visit* melalui *video call*. Mayoritas *home visit* dilakukan melalui *video call* karena mayoritas siswa berdomisili di luar kota. Saya tetap bersyukur karena tetap ada orang tua murid yang di tengah kesibukannya masih bisa memantau anak-anaknya untuk tetap disiplin dan bertanggung jawab dalam menjalani kegiatan KBM daring. Pandemi ini memang ujian dan tantangan untuk kita semua. Untuk guru, siswa dan orang tua murid. Semoga pandemik ini segera usai. Saya sudah sangat merindukan bertatap muka langsung dengan shalih dan shalihahnya siswa-siswa saya. Saya percaya sebenarnya mereka adalah anak-anak yang patuh namun terpengaruh dengan godaan gawai dan internet yang menawarkan berbagai macam hiburan dan kurangnya pantauan dari sebagian orang tua. *Dear students, I miss you all.* Tak sabar Miss bertemu kalian. Belajar dan bercengkrama bersama.

Penutup

Saya bersyukur dapat mengikuti PPG Dalam Jabatan di Universitas Sanatha Dharma ini. Belajar dari dosen-dosen yang menginspirasi, *kindhearted*, dan *down to earth*. Terimakasih segala ilmu yang telah diberikan kepada kami semua bapak dan ibu dosen. Serangkaian ilmu yang telah diberikan akan sangat berguna diterapkan di sekolah masing-masing. Terimakasih juga saya ucapkan kepada teman-teman PPG satu angkatan. Walaupun belum pernah bertatap muka langsung. Saya merasakan kekeluargaan yang luar biasa. Semoga kita semua lulus 100% dan bisa menjadi guru yang memesonakan, guru yang selalu dirindukan oleh anak didiknya. Guru yang selalu ingin terus belajar dan belajar demi masa depan anak didik kita yang cemerlang baik dari segi akademik maupun sikapnya. Aamiin.

KEBAHAGIAAN ITU ADA PADA HATI YANG SELALU BERSYUKUR

Shofiyatul Hanani

Nama saya adalah Shofiyatul Hanani, saya biasa dipanggil Shofi, Hana, Nani ataupun Hanani. Saya lahir di Kudus, 07 Juli 1989, itu yang tertulis dalam akte kelahiran saya. Menurut ibu, saya dilahirkan di kota Rembang. Saya tidak tahu alasan mengapa akte saya ditulis Kudus, mungkin karena aktivitas keluarga saya lebih banyak di Kudus. Saya merupakan putri pertama sekaligus cucu pertama dari dua bersaudara. Saya terlahir dari keluarga yang sederhana. Ayah saya seorang pedagang sandal. Beliau berjualan di luar kota, selama tiga hari dalam seminggu beliau berada di kota tempat bekerja. Sedangkan ibu saya seorang ibu rumah tangga waktu itu. Karena merupakan cucu pertama dalam keluarga, saya tumbuh dengan penuh curahan kasih sayang. Tiga tahun kemudian, lahirlah adik laki-laki saya. Setahun setelah adik saya lahir, ibu saya diangkat menjadi seorang PNS.

Sejak TK saya sudah dititipkan kepada tetangga saya karena kedua orang tua saya bekerja. Seingat saya, ibu hanya mengantarkan saya sekali berbeda dengan teman-teman yang selalui ditunggu orang tuanya. Ketika anak TK bertengkar, biasanya ibunya melerai ataupun membela anaknya. Tapi takdir ini tidak berlaku pada saya. Saya harus mampu membela diri saya sendiri, karena ibu tidak mengawal saya. Ketika itu, saya memiliki prinsip untuk tidak menangis di depan orang lain. Air mata hanya akan membuat kita dipandang remeh. Ketika SD, saya dididik disiplin oleh ibu saya. Setiap malam saya harus belajar mempersiapkan materi yang akan dipelajari keesokan harinya. Saat tes caturwulan, saya harus menghafal semua isi buku pelajaran yang akan diujikan besok. Hal itu sangat berat, tetapi berhasil mengantarkan saya menjadi ranking 10 besar. Semakin dewasa, ranking saya meningkat dan selalu merebut bintang kelas.

Sepulang sekolah SD, saya pulang ke rumah orang yang mengasuh saya. Setelah mengganti seragam, saya langsung bermain bersama teman-teman saya. Saya bisa bermain kemanapun termasuk ke tempat-tempat yang dilarang oleh orang tua saya. Kami bermain di lapangan, kebun, sawah bahkan sungai. Saya sangat suka menangkap dan memelihara ikan. Hingga pada suatu hari saat saya pergi ke lapangan, saya menemukan sebuah kubangan yang penuh dengan ikan-ikan kecil. Tanpa berpikir lama, saya membawa ikan-ikan itu ke rumah. Dengan bangga saya memamerkan ikan tersebut kepada orang tua dan saudara-saudara saya. Tanpa saya duga, mereka mengatakan ikan itu adalah anak kodok. Saya tidak dengan mudah percaya kata-kata mereka. Saya berwatak keras kepala, tidak akan menerima pendapat orang lain begitu saja. Saya akan percaya jika lawan bicara saya bisa membuktikan perkataannya benar dan menunjukkan bahwa saya salah. Beberapa hari kemudian, rumah saya penuh dengan anak kodok peliharaan saya.

Ketika lulus SD, saya melanjutkan ke SMP yang tergolong favorit di kota saya. Saya bersekolah di yayasan yang sama sampai SMA. Tidak mudah untuk bisa masuk ke sekolah tersebut. Hanya empat anak yang diterima dari SD saya, ranking 1-4, salah satunya menjadi cadangan jika ada pendaftar yang mengundurkan diri. Teman-teman saya berasal dari berbagai kota, beberapa dari mereka juga berasal dari luar Jawa. Saya menjadi murid biasa, bukan murid yang nakal bukan pula murid yang istimewa. Mata pelajaran yang paling saya kuasai adalah bidang bahasa. Semenjak sekolah dasar, saya sudah belajar Bahasa Arab. Selain Bahasa Arab, saya juga senang belajar Bahasa Indonesia.

Saat saya duduk di bangku SMA, saya memutuskan untuk mengambil jurusan bahasa. Saat pelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia, saya sering mendapatkan nilai mengarang yang bagus di atas nilai teman-teman saya. Hingga pada suatu hari, saya dipilih oleh guru saya untuk mewakili sekolah dalam lomba mengarang. Saya rela begadang beberapa malam hanya untuk membuat sebuah cerita sesuai permintaan, padahal saya tergolong anak yang harus tidur sebelum jam sembilan malam. Jika jam tidur saya kurang, biasanya saya akan sakit. Setelah selesai, karangan itu

saya serahkan kepada guru saya yang entah dikirim kemana dan hingga saat ini pun saya tidak mengetahui akhirnya. Mengambil jurusan bahasa adalah pilihan yang tepat. Saya tidak perlu berpikir keras dalam belajar, saya hanya perlu membebaskan imajinasi saya. Setiap hari aktifitas utama kami hanya menonton film dalam berbagai bahasa di lab bahasa. Selain menonton film, kegiatan kami juga membuat cerpen dan puisi. Hal itu sangat menyenangkan menurut saya, saya boleh menuliskan apapun yang saya inginkan. Saya merasa memiliki ruang pribadi untuk berimajinasi.

Saya bersekolah di sekolah yang kental dengan nuansa agama. Kurikulumnya mirip kurikulum sekolah agama ditambah kurikulum pesantren. Untuk muatan lokal biasanya menggunakan bahasa Arab. Sekolah saya lebih mengutamakan penguasaan bahasa Arab. Satu-satunya bahasa yang hampir saya abaikan saat di bangku sekolah adalah Bahasa Inggris. Sejak kecil saya beranggapan bahwa orang Inggris itu aneh, tulisan dengan cara membaca berbeda. Mungkin hal itu yang membuat nilai bahasa Inggris saya biasa saja. Angkatan saya adalah angkatan dimana tes *listening* diadakan dalam ujian nasional untuk pertama kalinya.

Sekolah kami sering mengadakan try out ujian nasional untuk mempersiapkan siswanya. Pada suatu try out banyak teman saya yang nilainya tidak memenuhi nilai minimal kelulusan, kebanyakan nilai bahasa Inggrisnya kurang. Saat itu, banyak diantara mereka yang pingsan hanya karena tidak lulus try out. Waktu itu saya mendapatkan nilai yang bagus, bahkan saya mendapatkan ranking dua pararel. Nilai bahasa Inggris saya pun bagus. Saya yang hanya anak pendiam tanpa prestasi tiba-tiba menjadi terkenal. Mendadak banyak teman mendekati saya meminta untuk diajari bahasa Inggris. Saya tidak tahu harus berkata apa. Nilai tersebut saya dapatkan dari hasil menebak-nebak sesuai dengan hati dan perasaan saya. Haruskah saya mengajarkan kepada mereka caranya menebak? Saya hanya bisa tersenyum dan mengatakan bahwa itu hanya sebuah kebetulan.

Sampailah waktu ujian nasional. Untuk jurusan bahasa, ada tiga mata pelajaran yang diujikan dalam ujian nasional yaitu; Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris serta Bahasa Asing, dalam hal ini sekolah saya mengujikan Bahasa Arab. Saya agak berbeda dari teman-teman saya. Mereka merisaukan

listening dalam soal bahasa Inggris. Namun, menurut saya *listening* adalah soal termudah. Kita cukup mendengarkan kaset dengan penuh konsentrasi dan kita dapat menemukan jawaban didalamnya. Hingga akhirnya keluarlah nilai ujian kami. Saya cukup bahagia karena saya mendapatkan nilai sempurna pada salah satu mata pelajaran. Saya mendapatkan nilai 100 untuk Bahasa Arab dan nilai terendah untuk Bahasa Inggris yang hanya berkisar di angka delapan. Setelah itu, saya berencana melanjutkan kuliah ke Kairo Mesir. Namun orang tua saya tidak merestui cita-cita tersebut.

Saya mendaftar pada salah satu universitas negeri di Semarang, saya memilih jurusan pendidikan Bahasa Indonesia. Saya mulai belajar untuk mengikuti tes masuk kampus tersebut. Saat pengumuman kelulusan, saya tidak dapat menemukan nama saya disana. Saya sampai membaca pengumuman tersebut berulang kali untuk memastikan. Inilah kali pertama saya mengalami kegagalan dalam hidup saya. Setelah saya ingat kembali, saya pernah menuliskan angka NOL pada bagian sumbangan suka rela saat mendaftar. Mungkin itulah penyebab saya tidak diterima di kampus tersebut. Ibu saya menawarkan untuk mendaftar lagi pada gelombang selanjutnya. Tapi saya berprinsip saya tidak ingin diterima di kampus karena sumbangan saya besar, bukan karena kemampuan saya.

Kemudian saya mendaftar di IAIN Walisongo Semarang. Orang tua saya menghendaki saya mengambil jurusan Bahasa Inggris, hal yang sama sekali tidak pernah terlintas. Saya tidak berani menentang keinginan orang tua saya. Saya memilih jurusan Bahasa Inggris untuk pilihan pertama dan Bahasa Arab untuk pilihan kedua. Saya sama sekali tidak belajar untuk mempersiapkan tes, karena saya tidak ingin masuk jurusan Bahasa Inggris. Tibalah hari ujian penentuan, saya terburu-buru waktu berangkat hingga lupa membawa jam tangan. Seperti biasa, saya menjawab soal Bahasa Arab terlebih dahulu, Bahasa Indonesia kemudian baru Bahasa Inggris setelah waktu hampir habis. Namun saya puas dengan tes tersebut, saya yakin saya tidak akan diterima di jurusan Bahasa Inggris dan akan dialihkan pada pilihan saya yang kedua.

Saat hari pengumuman kelulusan, saya tidak datang ke kampus untuk mengecek. Namun, ibu saya menelepon teman beliau yang menjadi

pegawai TU di kampus tersebut. Takdir tidak berpihak kepada saya, saya diterima di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris dengan nilai yang cukup tinggi. Sejak saat itu, saya harus berlari setiap hari mengejar ketertinggalan dari teman-teman saya. Kebanyakan dari mereka adalah kakak angkatan saya yang menunda kuliah satu tahun untuk kursus Bahasa Inggris di Pare. Saya pun belajar ke Pare dua kali saat liburan kuliah. Hari-hari yang saya lalui saat kuliah cukup berat dan melelahkan. Jika harus saya tulis di sini sepertinya akan terlalu panjang. Kuliah itu saya selesaikan dalam waktu empat setengah tahun. Selang beberapa bulan setelah diwisuda, saya diterima di sekolah tempat saya mengabdikan sekarang ini. Saya bersyukur, mengikuti keinginan orang tua saya untuk mengambil jurusan Bahasa Inggris.

Hingga saat ini, saya merasa bahagia menjadi guru bahasa yang dulunya sangat tidak saya sukai. Dengan penguasaan Bahasa Inggris yang pas-pasan ini, mampu mengantarkan saya menjadi guru. Alhamdulillah, banyak pula orang tua yang mempercayakan anaknya kepada saya untuk les. Terkadang saya merasa sangat malu, karena tidak sepintar guru Bahasa Inggris yang lain. Kebanyakan dari mereka sudah menekuni Bahasa Inggris sejak sekolah dasar. Berbeda dengan saya, yang mulai belajar di bangku kuliah. Saya sudah mengajar sejak tahun 2012. Seharusnya saya sudah mengikuti Program PPG beberapa tahun yang lalu. Saya lulus pre-tes PPG saat tes pertama kali, namun saya belum diangkat menjadi guru tetap kala itu. Apapun yang ada di depan saya saat ini adalah rizki yang wajib saya syukuri. Meskipun terkadang berat, namun mungkin itu adalah impian bagi orang lain. Jadi bersyukurlah atas apa yang kita miliki sekarang, maka nikmat itu akan bertambah. Kebahagiaan itu ada pada hati yang selalu bersyukur. Mari kita menyukuri apapun yang kita punya.

THE MIRACLE OF PPG

Muntafiah

Lika-liku PPG Daring yang menyadarkan saya untuk menjadi pribadi lebih bermakna

“from zero to hero”

PPG, awal mendengar kata ini dalam benak saya terbersit sedikit keraguan. Bagaimana nanti melaksanakannya, apakah saya mampu?. Ahh saya bakalan berjauhan dengan orang2 terkasih, suami dan ke-3 buah hati yang masih balita. Apalagi kebetulan saya mendapat tempat di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta dan membayangkan tempat itu membuat saya sulit untuk memutuskan menjalani PPG karena jarak yang tidaklah dekat. Namun Alhamdulillah ternyata pelaksanaan PPG Tahun 2020 Angkatan 1 dilaksanakan secara daring. Info ini membuat saya sedikit lebih lega. Akhirnya saya berkomitmen dan memutuskan untuk menjalaninya.

Awalnya saya merasa kesulitan, karena PPG daring merupakan pengalaman baru bagi Saya dan ini mempunyai tantangan tersendiri, sinyal harus saya kejar supaya mendapat koneksi yang stabil dikala *Webmeet*, serta bagaimana membagi waktu sebaik mungkin supaya semua terselesaikan. Kesabaran saya benar-benar teruji. Ilmu ke LMS an, ilmu pengambilan video, dan editing video benar-benar menguras peluh saya. Belum lagi tugas dari setiap modul yang harus *deadline*. *Deadline* tugas yang tiada henti-hentinya selalu ada, kewajiban mengajar yang harus tertunaikan serta keluarga kecil dengan 3 balita yang harus tetap diprioritaskan. Detik demi detik, menit hari minggu bahkan bulan saya menghitungnya supaya cepat terlalui.

Rutinitas pelaksanaan PPG daring selalu saya laksanakan di sekolah. Hal ini karena saya mencari koneksi yang stabil serta suasana yang lebih tenang. Tak heran kalau saya jadi dikatai teman-teman sebagai penghuni terakhir di sekolah sekaligus penjaga kunci, kenapa? Bayangkan, berangkat selalu pagi buta untuk *standby* di Lab Komputer pulangpun menjelang senja. Sampai-sampai seakan beralih profesi menjadi penjaga sekolah. Seperti peribahasa “berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ketepian” banyak proses yang saya lalui, tapi proses itu menghasilkan sesuatu yang luar biasa. Saya dipaksa untuk lebih “ahli” IT, editing video, sutradara sekaligus artis dalam video pembelajaran yang harus saya buat. Dari dipaksa, terpaksa dan akhirnya menjadi terbiasa dan itu merupakan pengalaman luar biasa.

“Ahh perjuangan ini tidaklah sia-sia, usaha tidak akan menghianati hasil” itulah yang selalu saya ucapkan sebagai penyemangat diri di kala saya merasa beban hidup begitu beratnya. Semburat asa selalu terukir dalam senyuman wajah saya. Banyak ilmu yang harus saya kuasai. Hal lain yang tidak kalah mengesankan, berawal dari PPG ini saya serasa menemukan keluarga kedua, yakni keluarga virtual yang meskipun belum pernah bersua tetapi keterikatan satu dengan yang lain sangat luar biasa. 4 bulan kami lalui bersama, diskusi mengenai tugas serta kelancaran PPG membuat kami saling mengenal sehingga tahu kebiasaan masing-masing.

Dari 4 bulan ini, waktu yang cukup singkat mampu menyadarkan saya betapa pentingnya arti seorang guru. Menjadi pendidik yang profesional demi generasi penerus harus dan wajib kita pegang teguh. Semoga kita semua menjadi guru yang amanah.

PERJALANAN MEMPEROLEH PANGGILAN JIWA MENJADI SEORANG GURU PROFESIONAL

Ririn Wulanjari

Nama lengkap saya Ririn Wulanjari biasa dipanggil Ririn, namun di kantor ada dua guru dengan nama panggilan yang sama maka teman-teman lebih suka memanggil saya Riwul. Saya lahir di bulan Januari empat puluh tiga tahun yang lalu. Saya lahir di Purworejo Jawa Tengah. Desa Bandungrejo adalah Desa Kelahiran saya. Saya anak bungsu dari 6 bersaudara. Almarhum ayah saya adalah seorang guru dan pensiun setelah menjabat sebagai kepala sekolah SD Negeri. Beliauah yang bercita-cita memiliki anak yang berprofesi sebagai guru. Ririn kecil sangat tomboy. Saya tidak pernah bercita-cita menjadi guru. Semasa kecil saya ingin menjadi tentara.

Meskipun tomboy, di masa remaja saya cukup pemalu dan tidak percaya diri. Saya tidak pernah mengira akan bisa menjadi guru. Saat itu saya berpikir menjadi guru harus berani berbicara di depan banyak orang dan saya merasa tidak memiliki kemampuan itu. Karena itu selepas SMA saya tidak meneruskan kuliah ke fakultas keguruan. Saat itu saya ingin mendaftar di jurusan komunikasi namun saya gagal sehingga saya mengambil pilihan kedua yaitu Sastra Inggris. Saya mengambil jurusan ini bukan berarti saya pandai berbahasa Inggris saya hanya menghindari pelajaran berhitung dan saya pikir jurusan sastra sama sekali tidak ada ada pelajaran berhitung kerana saya sangat lemah dalam berhitung. Saya memperoleh gelar sarjana Sastra Inggris di Universitas Negeri Surakarta di tahun 2001. Selepas kuliah tak banyak yang bisa saya kerjakan melamar pekerjaan di sana-sini tidak atau belum ada hasil. Ayah saya yang dari awal menginginkan saya menjadi seorang guru meminta saya untuk mengambil

pendidikan akta 4 di salah satu universitas swasta di Purworejo. Karena saya tidak ingin dianggap menjadi seorang pengangguran maka saya pun iseng-iseng mengambil menuruti nasehat Ayahanda saya. Panggilan jiwa menjadi guru belum muncul saat itu karena saya belum merasa percaya diri untuk bisa berbicara di depan banyak orang. Namun karena keterpaksaan untuk bisa lulus dalam praktek mengajar sebagai salah satu syarat untuk memperoleh ijazah akta 4 saya pun lama-lama merasakan keasyikan tersendiri ketika mengajar. Kepercayaan diri untuk tampil di depan banyak orang terutama di depan anak yang lebih muda dari saya muncul atau tumbuh lebih kuat setelah saya mengikuti pendidikan menjadi tutor di salah satu lembaga pendidikan di Yogyakarta. di sana saya bertemu orang-orang hebat yang mengajarkan bagaimana cara mengajar yang menarik dan menyenangkan. Dari sinilah panggilan jiwa untuk menjadi seorang guru muncul hingga sekarang.

Menjadi seorang guru yang baik memerlukan jam terbang yang tinggi saya tidak serta merta mampu dan *enjoy* dengan aktivitas mengajar. Perlahan-lahan saya belajar dan mengamati apa dan bagaimana acara menjadi guru yang disukai oleh murid-muridnya. Bagaimana cara menjadi guru yang memesona, dinanti-nanti oleh muridnya yang dirindukan muridnya karena keramahannya. Menjadi guru yang ideal sebenarnya bisa kita dapatkan jika kita bertanya pada diri sendiri dan *flashback* di masa ketika kita belajar di sekolah, guru seperti apakah yang kita sukai, guru seperti apakah yang tidak kita sukai. Dari situlah saya bisa belajar dan mengambil sikap bagaimana menjadi guru yang ideal. Ketika saya berada di bangku sekolah saya sangat tidak menyukai guru yang terlalu banyak memberi tugas namun tidak pernah memberi *feedback* atas tugas yang diberikan, oleh karena itu saya berusaha untuk memberikan tugas yang efektif yang tidak menyita banyak waktu untuk memberikan *feedback* sehingga anak didikpun tidak akan merasa terbebani.

Tak pernah terbayangkan saya akan menjadi guru di sebuah SMK NEGERI yang peserta didiknya sebagian besar laki-laki. Dulu ketika saya masih berada sekolah menengah, setiap melewati gedung SMK atau dulu STM saya merasa ngeri. Terbesit bayangan lingkungan di SMK

didominasi oleh laki-laki sehingga suasananya terbayang tidak nyaman. Namun kenyataannya berbanding terbalik. Meskipun lebih banyak laki-laki di SMK Negeri di mana saya mengajar ternyata lingkungan di SMK ini sangat nyaman. Warga SMK meskipun didominasi oleh laki-laki mereka ramah peduli dan hangat. Memang benar kesan sangar terlihat ketika belum mengenal SMKN 1. Memang benar pepatah tak kenal maka tak sayang. Setelah saya mengenal warga SMKN1 atau sering kami sebut Smekza dijamin pasti kerasan tinggal di sana. suasana kekeluargaan sangat kental di Smekza. Bagi saya yang harus nglaju Purworejo-Kebumen, dengan kewajiban harus berada di sekolah dari pukul 07.00-15.30 WIB ada ataupun tidak ada jadwal mengajar pasti terasa sangat membosankan. Tetapi tidak demikian adanya jika berada di Smekza terutama di ruang guru umum. Beberapa dari kami yang pandai memasak sering bergiliran membawa masakan dan kami makan bersama-sama. Jika saya tidak sempat membawa membawa bekal sarapan pun, banyak dari rekan kami yang membawa bekal lebih dan biasanya kami akan makan bersama. Tak heran, jarang sekali guru di smeksa yang punya postur tubuh kurus, karena selalu berlimpah makanan atau cemilan. tidak hanya faktor suplai makanan yang melimpah yang membuat saya merasa nyaman di sana. Rasa kerja sama yang solid itulah yang utama. Rekan sejawat kami tak pernah enggan untuk saling menolong dan bekerja sama, misalnya dalam penyusunan perangkat mengajar. Kami berbagi tugas menyusun Perangkat pembelajaran sehingga hal ini sangat meringankan bagi kami. Yaa, di sinilah panggilan jiwa menjadi guru terus tumbuh dalam diri saya. Jika di saat saya kuliah saya beranggapan *being a teacher is the last choice*, tetapi Tuhan menunjukkan pada saya bahwa *being a teacher is the best choice. It is the best fate that God gives to me.* Takdir terbaik yang Tuhan berikan pada diri saya.

Hal tak terduga lain dalam hidup saya adalah mengikuti program PPG. Hampir 17 tahun saya menjadi guru honorer di sekolah negeri, sungguh di luar dugaan bisa memperoleh kesempatan untuk memperoleh kesempatan menjalankan program yang nantinya diharapkan membentuk karakter guru yang memesonakan, berintegritas dan inovatif.

Di tengah masa pandemi Covid-19 terselip berkah yang luar biasa buat saya. Setelah sekian lama bahkan hampir lupa pernah lulus UKG sebagai awal *pre test* untuk seleksi menjalankan PPG akhirnya muncul di tengah pandemi. PPG daring angkatan pertama di tahun 2020 memanggil saya untuk menjalankan serangkaian aktivitas yang membentuk karakter guru yang professional. Masa pandemi mengharuskan kami melakukan *social distancing* maka dari itu hal ini memaksa kami para mahasiswa PPG Dalam Jabatan untuk menjalankan program ini secara daring. Sesungguhnya banyak keuntungan yang saya peroleh dalam sistem daring ini. Saya bisa tetap tinggal bersama keluarga. Saya tidak perlu membayar uang kost di Yogyakarta dan mengeluarkan biaya hidup selama pelaksanaan PPG jika tidak menggunakan sistem daring yang pasti tidak sedikit jumlahnya.

Universitas Sanata Dharma (USD) adalah LPTK di mana saya memperoleh ilmu untuk membentuk karakter guru yang profesional. Di sini saya bertemu dengan dosen-dosen muda yang luar biasa hebat. Di tengah kesibukan mereka sebagai dosen, mereka tetap kompak menebar motivasi aura positif agar kami para mahasiswa PPG Dalam Jabatan tetap semangat dan mampu mengerjakan semua tugas-tugas yang wajib kami kerjakan pada *Learning Management System* (LMS).

Banyak ilmu baru yang saya peroleh di program ini. Ilmu pedagogi mengingatkan saya dan insyaa Allah akan membentuk saya menjadi guru profesional yang berintegritas, memesona, dan inovatif. Dari hal yang semula dianggap kecil dan remeh yaitu menyusun RPP telah mengubah paradigma saya selama ini. Sebelum mengikuti PPG saya beranggapan RPP bisa *copy paste* dari berbagai sumber, atau menyerahkan ke forum MGMP saja dan saya tinggal menikmati hasil akhir tanpa merasakan proses yang panjang bagaimana harus menyusunnya. Sebuah RPP merupakan dasar yang mencerminkan bagaimana cara guru akan mampu menebar ilmu yang bermanfaat untuk anak didiknya. Sungguh saya bertekad tidak akan lagi hanya menjadi tukang edit RPP orang lain. Ada kepuasan batin jika mampu menyusun RPP dengan mengerahkan segala daya upaya untuk memenuhi unsur-unsur guru berinovasi di era millennia. Dalam tahap ini saya mendapat pengetahuan bagaimana menyusun kegiatan pembelajaran yang memuat

unsur *Higher Thinking Orders* (HOTs). Guru yang kekinian harus mampu menyesuaikan karakter peserta didik millennial yang akrab dengan gawai sehingga unsur *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) harus tercermin di dalam RPPnya. Tuntutan ini menggugah saya agar mampu menguasai teknologi, mampu menggunakan sarana digital dalam proses belajar mengajar. Beruntungnya tiga bulan sebelum masa PPG saya mengisi masa-masa *lockdown* dengan mengikuti beberapa pelatihan daring melalui telegram. Pelatihan-pelatihan tersebut sangat membantu saya dalam mengerjakan tugas-tugas PPG terutama dalam menyusun bahan ajar yang harus menonjolkan unsur TPACK. Dari beberapa pelatihan *online* yang pernah saya ikuti memberi pengetahuan cara menggunakan beberapa *platform* yang bisa digunakan dalam pembelajaran jarak jauh semacam *Quizizz*, *Office 365*, *Canva*, dan pengetahuan membuat dan mengedit video serta pengetahuan bagaimana menggunakan *Google site*, *google drive*, dan *Youtube* sebagai sarana pembelajaran.

Satu hal lain yang juga menjadi tugas berat yang sebelumnya tak pernah saya pikirkan adalah membuat Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hanya dalam 2 minggu kami para mahasiswa PPG harus mampu menyusun PTK dari hasil penelitian dua kali pertemuan Pembelajaran Jarak Jauh. Dengan berbagai upaya dan bimbingan dari dosen serta guru pamong saya mampu menyusun sebuah PTK dengan judul **PENGUNAAN APLIKASI CANVA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS ANNOUNCEMENT TEXT KELAS X SMK NEGERI 1 PURWOREJO**.

Selanjutnya, satu hal yang tak kalah penting yang saya peroleh dari program ini adalah sebuah jalinan persaudaraan antar sesama mahasiswa PPG Dalam Jabatan. Saya bertemu dengan bapak dan ibu guru dari segala penjuru wilayah Jawa Tengah. Di sini kami saling menguatkan. Meski kami belum pernah bertatap muka secara langsung, kami dapat merasakan keakraban yang hangat dan suka cita. Kami mahasiswa PPG Dalam Jabatan serangkaian tugas demi mendapat tanda centhang (*check*) biru di setiap modul kegiatan pada LMS. Kami pun mempunyai slogan *Mumet bareng, lulus bareng*. Semoga keakraban dan persaudaraan ini akan tetap berlanjut setelah kami lulus PPG dan seterusnya. Meski terseok dan tertatih kami

berusaha melewati tahap demi tahap program ini hingga kami berhasil lulus dalam program ini. Kami berharap setelah kami lulus, kami mampu menerapkan semua ilmu yang kami peroleh dalam proses belajar mengajar di kelas kami. Kami bertekad mampu menjadi guru yang memesona, berintegritas, dan inovatif.

DIA ADALAH AKU

Purbaningtyas Ritasari

I am doing it for me.....

I'm saying No....When I used to say yes, to protect my peace.

I'm choosing to put my goals at the top of my priorities, because I deserve to reach them.

I'm starting to trust myself everyday as I am keeping the promises I make to myself.

I am no longer allowing others to control my emotions and actions, and this may mean ending relationships.

I hope you know this has nothing to do with you or anyone else, but that I need to do this for me.

@MOULE_T

Siapa Dia?

Purbaningtyas Ritasari, adalah nama terindah yang diberikan kedua orangtuanya. Bapak, Ibu, Kakak, Adik, Teman-teman, dan Saudara-saudaranya hampir semua memanggilnya “Rita”. Entah kenapa orang-orang memanggilnya dengan kata awal “Rita”, mungkin karena “Rita” artinya kuat dan penuh harapan.

Dia dan Masa Lalu

Dia lahir di sebuah kota kecil di Kabupaten paling selatan Provinsi Jawa Tengah, yaitu Kabupaten Purworejo, tepatnya di desa Kledung Kradenan, Kecamatan Banyuurip. Dia lahir di bulan Juli tahun 1972. Dia lahir dari keluarga yang sederhana nan penuh cinta dan kasih sayang. Lahir dan dibesarkan di keluarga yang bersahaja, dia belajar banyak tentang hidup dan kehidupan. Bapak ibunya sering mengatakan, “Bahwa dalam

menyikapi segala sesuatu haruslah dengan rasa ikhlas, sabar, ridha, dan syukur”. “Selalu bersyukur dengan segala sesuatu yang sudah dicapai, sebab kehidupan menuntut kita untuk menjalani berbagai rintangan dan ujian. Meski tidak selalu sesuai rencana, namun rasa sabar dan pantang menyerah harus selalu ditanamkan dalam jiwa.””Bersyukur bukan hanya dilakukan ketika mendapatkan nikmat, melainkan juga di saat sulit. Dengan bersyukur setidaknya akan merasa tenang dalam menjalani proses kehidupan. Sebaliknya ketika cobaan menerpa kehidupan, kuatkanlah dengan doa dan terus berikhtiar. Sabar dan syukur akan senantiasa menjauhkan kita dari rasa tinggi hati yang bisa membuat lupa diri. Kedua sifat itu juga dapat membantu mengontrol ambisi kita agar tidak menjadi seorang yang tamak dan kufur. “Ikhlas dan ridha menerima segala apa yang menjadi pemberian-Nya. Inilah bekal yang dia dapat dari Bapak Ibunya untuk mampu menyikapi segala hal yang terjadi dalam hidup dengan lebih baik.

Sebagai anak ke dua dari enam bersaudara. “Bowo, Alam, Ririn, Aji, dan Retno” adalah nama kelima saudara kandung yang sangat disayanginya. Mereka semua tumbuh, dididik, dan dibesarkan oleh kedua orang tua yang sangat luar biasa. Dalam kesederhanaan keluarga pendidik mereka tumbuh dan berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri, ulet, suka bekerja keras, dan pantang menyerah. Kala itu bapaknya adalah seorang guru Matematika di SMP Negeri 2 Purworejo, sedangkan ibunya adalah seorang guru Sekolah Dasar di sebuah desa kecil di Kecamatan Banyuurip. Saat ini keduanya telah menyelesaikan masa baktinya sebagai pendidik anak-anak bangsa yang jumlahnya sudah mencapai ribuan.

Tidak banyak yang dia ingat tentang masa kecilnya, mungkin karena mereka jarang duduk bersama untuk mengenang masa lalu, hanya sekelumit memori tentang hari-hari yang telah dilewatinya yang terkadang melintas di ingatannya ketika sedang berbincang atau bercerita dengan saudara atau temannya. Dia hidup dalam kesederhanaan keluarga guru dengan rutinitas hari-hari yang dilaluinya mengalir begitu saja dari bangun tidur di subuh hari, berangkat sekolah, pulang, bermain, dan begitu seterusnya. Itulah yang dia lalui dan dia rasakan tentang hari-harinya, atau mungkin setiap

hari adalah istimewa baginya sehingga dia menapaki semuanya dengan langkah-langkah kecil penuh makna.

‘Iya’... Bapaknya setiap hari sibuk dengan tugas-tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru. Kadang mengajar jam tambahan di kelas sore di sekolah yang berbeda untuk menambah penghasilan, semua demi kebutuhan keluarga dan kelangsungan hidup serta biaya pendidikan anak-anaknya. Cita-cita Bapaknya adalah keenam anaknya harus bisa kuliah karena hanya itu yang bisa Bapaknya berikan untuk mereka yaitu “Ilmu yang bermanfaat”. Dan harapan Bapaknya benar-benar terlaksana, keenam anak-anaknya semua dapat menyelesaikan kuliahnya dengan baik. ‘Alhamndulillah, mereka semua bersyukur untuk kemudahan yang sudah Allah SWT berikan.

Sedangkan Ibunya setelah pulang dari mengajar selalu disibukkan dengan pekerjaan rumah, yaitu mengurus keenam anaknya, dari memasak, mencuci, menyapu, dan lain sebagainya dan semuanya itu dilakukannya sendiri. Kadang, di waktu senggang ibunya menjahitkan baju-baju untuknya dan adik-adiknya karena ibunya juga suka menjahit.

“Dia dan Harapan”

Ketika sudah memasuki usia sekolah, orang tuanya menyekolahkan dia di TK Pertiwi, yang lokasinya tidak jauh dari rumahnya. Setiap pagi sambil berangkat mengajar, ibunya selalu mengantarkannya ke TK dengan naik sepeda. Di sana “Rita” kecil bermain dan bersosialisasi mengenal teman-teman kecilnya. Kala itu yang dia tahu hanya bercanda dan gembira, melompat-lompat kecil mengikuti kata hati yang ceria. Sungguh dunia penuh tawa.

Setelah 1 tahun di TK, dia masuk SD yang juga dekat dengan rumahnya yaitu SD Negeri Kenteng yang jaraknya kira-kira 1 Km dari rumahnya. Karenanya, dia berangkat dan pulang sekolah sendiri dengan berjalan kaki.

Tidak banyak kenangan yang dia ingat pada saat itu. Dia hanya ingat kalau dia suka pelajaran prakarya, dia suka membuat rangkaian bunga dari kertas atau plastik warna-warni. Dia bisa merangkainya dengan indah. Itulah yang dia ingat dengan baik. Dia adalah anak yang pemalu dan pendiam,

tapi sangat mandiri. Semua dia kerjakan sendiri. Mandi, memakai baju, bersepatu, menata peralatan sekolah, semua dia lakukan sendiri. Karena begitulah kedua orang tuanya mendidiknya. Berbeda dengan teman-teman kecilnya yang mendapatkan banyak perhatian dari kedua orang tuanya. Rita kecil sungguh sangat berbeda.

Tapi itulah “Rita”, gadis kecil mandiri yang tumbuh di tengah keluarga sederhana, terus melangkah penuh semangat menelusuri hari-harinya yang mungkin tidak pernah disadarinya bahwa langkah-langkah kecilnya menyenandungkan harapan dan berjuta impian tentang masa depannya. “Rita” kecil, selalu diajari oleh Ibu dan Bapaknya untuk mandiri dan percaya diri. Percaya diri meskipun dalam keadaan terbatas, berani, dan tetap tenang meskipun sesekali ingin menangis. “Rita” kecil selalu dibebaskan untuk bermain sesukanya untuk menciptakan kenangan masa kecil yang indah dengan harapan agar dia mempunyai tempat belajar dengan menyatu dengan alam dan lingkungannya. Menyusuri sungai dan mandi di sungai, menyanyi dengan teman-teman kecilnya, berjalan di pematang sawah sambil mencari ikan-ikan kecil, memanjat pohon jambu, dan duduk-duduk di dahan pohon sambil bercerita dan lirik bersenandung. Bermain petak umpet, gobak sodor adalah permainan yang mengasyikkan di mana di sanalah dia belajar bersosialisasi dengan teman-teman dan lingkungannya.

Bersepeda dan mengayuhnya dengan kencang hingga terjatuh berkali-kali, terluka, dan menangis. Kemudian dimarahi oleh ibu adalah hal-hal yang sering dia rasakan. Merasakan emosi yang beragam kadang sedih, kadang tersenyum, kadang menangis, dan kemudian tersenyum, sehingga dia tahu mana yang boleh dilakukan dan mana yang harus dihindari, mana yang berisiko, mana yang aman dan nyaman untuk dilakukan.

Apa yang dimaksud dengan masa lalu, mungkin itulah yang menentukan bagaimana dia sekarang. Ya, hal-hal yang sederhana yang telah tertanam pada dirinya. Dia suka berpikir dua, tiga kali, bahkan berkali-kali sebelum melakukan sesuatu. Dia jadi penuh pertimbangan jika ingin melakukan sesuatu, tapi menjadi tidak bagus jika terlalu banyak berpikir dan terlalu khawatir akan sesuatu yang bahkan belum terjadi sehingga kadang dia lupa bahwa waktu hadir tidak untuk menunggu.

Setelah menyelesaikan pendidikannya di sekolah dasar, dia melanjutkan ke sekolah menengah pertama. Dia diterima di SMP Negeri 2 Purworejo, salah satu sekolah favorit di kotanya. Tidak begitu jauh jaraknya dari rumah, kira-kira 2,5 kilometer. Dia pergi ke sekolah sendiri dengan naik angkutan umum bersama dengan teman-temannya yang juga bersekolah di SMP yang sama. Saat itu, sekolah baginya hanyalah sebagai formalitas saja. Dia jalani hari-harinya dengan rutinitas yang sama, datang, belajar, lalu pulang.” Lalu kemanakah Impian dan harapan itu?”

Setelah lulus SMP, dia diterima di SMA Negeri 1 Purworejo. Sekolah yang selalu dimimpikan oleh banyak orang termasuk juga dia. Dia sangat ingin bisa melanjutkan di sana karena saat dia berangkat atau pulang sekolah naik angkutan umum dia sering melihat anak- anak SMA Negeri 1 Purworejo, yang kebetulan juga naik angkot yang sama, terlihat begitu intelek dengan seragam putih abu-abunya dan yang membuat istimewa dari seragam ini adalah logo patung Ganesha di lengan kirinya. Tak sabar rasanya dia ingin segera bisa memakai seragam seperti itu.

Semenjak dia menginjak pendidikan SMA dia mulai berpikir, banyak tanya melintas dalam pikirannya, membuat hari-harinya berlalu dengan renungan dan refleksi diri: “Apakah mimpimu?”, ”Apakah harapanmu?”, “Apa cita-citamu?”

Ketika mulai memikirkannya, ternyata begitu banyak hal yang ingin dilakukannya, begitu banyak hal yang ingin diraihinya, begitu banyak mimpi, harapan, dan cita-cita yang ingin diwujudkan. Namun bersamaan dengan impian, harapan, dan cita-cita yang senantiasa melintas di benaknya, dia selalu ingat bahwa masih ada 4 adiknya yang juga mempunyai impian, harapan, dan cita-cita yang sama dengannya, yang tentu saja akan membutuhkan banyak biaya untuk mewujudkan semuanya itu. Karenanya saat bapaknya menasihatinya “Sudah, menjadi guru saja seperti Bapak dan Ibu atau menjadi Bidan atau menjadi Perawat saja.” Akhirnya, hanya dua kata itulah yang kemudian selalu melintas dibenaknya. **“Guru atau Perawat ?”**

Mungkin benar kata orang bahwa “Ucapan Orang tua adalah Doa”. Dan inilah doa yang dikabulkan. Doa orang tua yang membukakan pintu

rejekinya untuk anak-anak yang dicintainya. Alhamdulillah “Terima kasih Bapak Ibu”.

Dia dan Kehidupan

Untuk mewujudkan impian dan harapannya itu, niat hati harus kembali ditata, akhirnya dengan memperhatikan saran kedua orang tuanya, dia memutuskan untuk melanjutkan sekolahnya di Universitas Muhammadiyah Purworejo. Dengan pertimbangan bahwa selain lokasinya dekat dengan tempat tinggal karena masih ada di dalam kota Purworejo kira-kira 4 km dari rumahnya, pertimbangan lainnya adalah tentunya biaya hidup akan lebih murah dan biaya kuliah yang juga terjangkau sesuai dengan kondisi kedua orang tuanya saat itu dimana masih ada 5 anak lagi yang memerlukan biaya untuk sekolah dan kuliah. Ikuti saja jalan yang sudah Allah SWT tunjukkan. Jalani semuanya dengan hati yang ikhlas.” Jika Allah SWT tidak memberi apa yang engkau inginkan, bisa jadi di depan sana, Dia telah menyiapkan hal yang lebih baik dan lebih indah untukmu, “Begitulah nasehat orang tua guru-gurunya dan orang-orang yang menyayanginya. Kalimat yang selalu terngiang sebagai penyemangatnya dalam menjalani kehidupan ini. Dan kenyataannya, di sinilah dia sekarang, dengan segala impian, harapan, dan cita-citanya yang menjadi nyata seperti doa Bapak dan ibunya.

Alhamdulillah, dengan diterimanya dia sebagai mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Muhammadiyah Purworejo, hal ini menjadi langkah awal baginya untuk mewujudkan impian dan cita-citanya. Tentunya banyak ilmu dan pengetahuan yang dia pelajari dan dia peroleh sebagai bekal untuk meraih impiannya tersebut. Menjadi seorang guru tentunya tidaklah mudah, dibutuhkan ilmu pengetahuan, kesabaran, dan perjuangan serta harus bisa terus mengikuti perkembangan teknologi agar tidak ketinggalan jaman. Karena guru adalah sosok yang dapat membentuk dan membangun kepribadian peserta didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Dari situ dia memutuskan untuk memilih jurusan Bahasa, karena ada istilah bahasa adalah jendela dunia, dan untuk menghadapi era globalisasi, maka Bahasa Inggrislah yang dia pilih karena bahasa Inggris akan menjadi bahasa penghubung di era milenial abad 21.

Setelah 5 tahun belajar di Universitas Muhamadiyah Purworejo dengan mengambil jurusan Bahasa Inggris, Dia mulai berani untuk mengajar anak-anak, SMP untuk memberikan tambahan pelajaran atau Les, tidak memikirkan bayarannya berapa, tapi dia hanya berpikir “bagaimana belajar mengajar yang baik, bagaimana bisa menyampaikan materi pelajaran sehingga anak-anak bisa dengan mudah menerima apa yang dia sampaikan.

Setelah mendapatkan Ijasah kelulusan dia berusaha untuk melamar pekerjaan di beberapa Sekolah di Purworejo. Namun Bapak sebagai Orang tua dan bertanggung jawab terhadap anaknya, maka beliau mengajaknya untuk mengajar di sekolah dimana Bapak juga mengajar yaitu di SMP Negeri 31 Purworejo. Akupun menerima ajakan Bapak. Karena saya menghargai Bapak sebagai orang tua yang berjuang untuk anaknya, juga saya berpikir apabila ada Bapak akan lebih mudah beradaptasi dan bergaul dengan rekan-rekan Guru di tempat kerja.. hehehe.. maaf bukan nepotisme tapi kesempatan.

Dan akhirnya pekerjaan sebagai Guru Bahasa Inggris Dia tekuni sampai sekarang, banyak suka duka yang Dia alami setelah hampir 17 tahun lebih mengajar. Banyak sekali pengalaman dan pelajaran yang dia peroleh, disini dia belajar banyak hal dari setiap siswa yang dia temui karena Guru sebagai pendidik adalah juga manusia pembelajar ini berarti, Dia belajar bagaimana bergaul dengan anak-anak, untuk menyelami dunia mereka, Dia harus belajar bagaimana menjadi sahabat yang baik bagi mereka agar komunikasi dan pembelajaran mudah diterima. Kadang menjadi tempat curhat dan keluh kesah, teman ngobrol tentang apa yang mereka alami di rumah, tentang teman-teman bermainnya dan sebagainya tidak hanya melulu tentang mata pelajaran yang harus mereka kuasai. Begitulah, ternyata profesi sebagai Guru sangatlah menyenangkan, dan banyak orang mengatakan bahwa Guru itu harus bisa digugu dan ditiru, karenanya dia terus belajar dan belajar agar bisa memperbaiki dan mengembangkan diri menjadi manusia yang bermakna, agar layak menjadi contoh dan panutan anak-anak didiknya, juga bisa menjadi kebanggaan kedua orang tuanya, seperti yang selalu diharapkan oleh Bapaknya.

“Hidup adalah rangkaian pengalaman” sebuah kalimat yang selalu mengingatkan bahwa hidup tak pernah lepas dari dua kondisi. Apakah angin

sedang berpihak kepada kita atau sedang berpihak kepada orang lain. Hidup selalu diiringi dengan tawa, tangis, bahagia, juga sedih. Semuanya hanya agar kita pandai untuk bersyukur kepada si pemberi hidup. Ada banyak alasan kita untuk bersyukur, kita bersyukur karena mendapat berkah, rejeki, kesehatan, lulus sekolah, dan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Kita bisa menerima apapun yang diberikan maupun diputuskan oleh Tuhan, entah itu hal baik ataupun buruk semata-mata yakin bahwa akan ada sesuatu yang indah tentang apa yang telah dan akan terjadi. Kehidupan yang sempurna itu tidak ada. Pun kebahagiaan yang hakiki. Seperti roda yang berputar, ada kalanya kita berada di atas, tidak jarang pula kita berada di bawah. Segala hal yang terjadi dalam hidup ini merupakan sebuah hasil karya Tuhan yang sudah pasti tersimpan berbagai makna di baliknya. Musibah ataupun anugerah, susah maupun senang, keduanya selalu berjalan beriringan, Tuhan adalah penulis skenario dan kita adalah aktor yang bermain dalam sebuah panggung sandiwara. Kita harus pandai-pandai bersikap dan menentukan langkah apa yang harus diambil serta berusaha sebaik-baiknya untuk melewati setiap fase kehidupan agar kita bisa menuju dan naik ke level berikutnya menuju pribadi yang lebih baik dan penuh syukur.

Dari berbagai pengalaman unik dan menarik yang sudah terjadi dalam kehidupannya, ada banyak hal yang membuatnya terus bersyukur kepada Sang Pemberi Hidup. Salah satunya adalah bisa menjadi salah satu mahasiswa PPG Dalam Jabatan Angkatan I Tahun 2020 di Universitas Sanata Dharma. Dimana PPG Dalam Jabatan Angkatan 2020 ini sangat berbeda dengan angkatan-angkatan sebelumnya.

Dalam kondisi pandemi Covid-19 ini PPG Dalam Jabatan Angkatan 2020 diselenggarakan seluruhnya *full* daring. Pelaksanaan Uji Kinerja UKMPPG (UKin-UKMPPG) dilaksanakan dengan modal rekaman video yang dikirim ke perguruan tinggi dimana mahasiswa mengikuti pembelajaran PPG Dalam Jabatan. Sedangkan pelaksanaan Uji Pengetahuan UKMPPG (UP-UKMPPG) dilakukan di perguruan tinggi terdekat dari domisili peserta PPG (sesuai dengan daftar perguruan tinggi PPK yang ditunjuk Kemdikbud). Semuanya itu menjadikan PPG Dalam Jabatan 2020 sebagai

sebuah pengalaman yang sangat luar biasa karena mau tidak mau, suka tidak suka, semua mahasiswa, dosen, guru pamong, dan semua pihak yang terlibat harus bersahabat dengan internet dan *platform-platform* yang sudah disediakan. Selain itu, menjadi mahasiswa PPG di Universitas Sanata Dharma, bertemu dengan dosen-dosen pembimbing yang semuanya luar biasa menjadikan PPG ini juga menjadi sangat luar biasa. Hampir empat bulan dia menjadi mahasiswa PPG di Universitas Sanata Dharma. Tak terhitung lagi pengalaman yang sudah terukir, banyak hal yang bisa dipelajari selama menjadi mahasiswa PPG di USD ini, dari para dosen dia belajar bagaimana menjadi pendidik yang profesional, yang senantiasa mendidik dengan tulus dan bersungguh-sungguh yang dapat dilihat dari cara mereka menyampaikan materi secara daring di setiap sesinya. Mereka semua membimbing dan memberi contoh kepadanya bagaimana agar bisa menjadi guru profesional abad 21 yang memesonakan. Seorang guru yang bisa melayani peserta didik dengan setulus hati.

“Kepada rekan-rekan PPG, ini adalah sebuah perjalanan luar biasa, mulai kuliah bersama, berjuang bersama, doanya adalah lulus bersama dengan hasil terbaik yang bisa dipersembahkan untuk semua anak didik kita”.

“Bapak, Ibu, terimakasih atas bimbinganmu selama ini!” Begitu selalu dia ucapkan, “hingga saat ini dia bisa memiliki pribadi yang kuat dan bermanfaat untuk Orang Lain!”. “Untuk Kakakku tercinta mas Purwoko semoga selalu sehat, sukses, dan bahagia selalu, bisa menjadi pemimpin yang baik, dan adik-adikku semoga kalian semua selalu dianugerahi kesehatan, kebahagiaan, sukses dan bisa menjadi orang-orang yang bermakna bagi orang lain, untuk Bapak, Semoga diberikan tempat terbaik di Surga-Nya, Untuk Ibu Semoga selalu diberi kesehatan dan umur panjang yang barokah, aamiin!” Begitu dia selalu berdoa untuk orang-orang yang dicintainya.

REFLEKSI AUTOBIOGRAFI

Ridwan

Nama saya Ridwan, biasa dipanggil Mister Ridwan. Ayah saya bernama Muh. Slamet dan Ibu saya bernama Hartini. Saya anak ke-3 dari 3 bersaudara, 2 orang laki-laki dan 1 orang perempuan. Saya lahir di sebuah dusun yang bernama Kwarakan, pada tanggal 06 Mei 1979, dan dibesarkan oleh kedua orang tua saya di sana tepatnya di Desa Solodiran, Kecamatan Manisrenggo, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Kakak saya yang pertama bernama Muhadhi yang sekarang profesinya sebagai guru di SMK N Purwosari Pasuruan Jawa Timur. Dia bersama istrinya yang juga berprofesi sebagai guru sekarang tinggal di Bangil, Pasuruan dengan ketiga anaknya yang bernama Kukun, Aiz, dan Kia. Kakak saya yang kedua bernama Sumiyati seorang ibu rumah tangga bersuamikan Muryana yang berprofesi sebagai guru yang saat ini sudah memiliki dua orang anak yang bernama Raul dan Nony.

Saya menikah di tahun 2007 yang silam. Nama istri saya bernama Devi Kurniawati yang berprofesi sebagai guru Honorer di salah satu SD N di Ngemplak Sleman. Alhamdulillah dari pernikahan saya sudah dikaruniai dua orang anak. Anak saya yang pertama seorang putri yang bernama Azzahra Ridwan Kurnia Saputri. Sekarang Azzahra sudah kelas VI (Enam) SD. Anak saya yang kedua seorang putra yang bernama Arsakha Azzam Rajendra yang saat ini sudah berumur kurang lebih empat tahun sembilan bulan.

Saya dilahirkan dari keluarga yang sederhana, ayah dan ibu saya adalah orang tua yang pekerja keras, untuk menopang dan mencukupi kebutuhan kami sehari-hari yang sekaligus buat membiayai sekolah ketiga anaknya dulu ayah saya bekerja sebagai buruh tani yang sesekali jika ada waktu luang juga berjualan jamu tradisional secara berkeliling dengan menaiki sepeda Onthel dengan menempuh jarak puluhan kilo meter, untuk

saat ini karena faktor usia dan kondisi fisik yang sudah tidak mampu untuk kegiatan menjual jamu keliling sudah tidak dilakukan lagi. Sedangkan ibu saya seorang ibu rumah tangga yang sekaligus penjual tembakau di salah satu pasar tradisional di Klaten. Sebagai makna simbolik untuk mengingat jerih payah profesi ayah sebagai penjual jamu dan ibu saya sebagai penjual tembakau, beliau membuat ventilasi rumah dengan simbol huruf “T dan J” yang jika ditulis lengkap akan menjadi “Tembakau Jamu”.

Meskipun kami hidup dalam kesederhanaan, tapi kami hidup bahagia dan menikmatinya. Kedua orang tua saya mendidik kami untuk senantiasa mengucapkan rasa bersyukur kepada Tuhan YME atas segala rahmat dan nikmat yang diberikanNya. Sikap kedisiplinan, rajin belajar, taat beribadah, sopan santun, hormat menghormati dengan sesama selalu ditanamkan pada diri kami. Terkait dengan dunia pendidikan, meskipun kedua orang tua saya hanyalah lulusan SR, tapi beliau berdua mempunyai pemikiran yang maju. Beliau berdua ingin anak anaknya kelak dapat menempuh kehidupan dengan perekonomian yang jauh lebih baik dari ke dua orang tuanya. Alhamdulillah atas usaha keras dari kedua orang tua yang tidak mengenal lelah, saya dan kedua kakak saya dapat disekolahkan hingga lulus dari Perguruan Tinggi.

Kedua orang tua kami bilang “*Bapak simbok ora duwe opo opo, bapak simbok sok ora biso ngekei koe kabeh koyoto bandha, bapak simbok tak usaha supoyo kowe kabeh biso sekolah, tak sekolahke sak kuate le nragati bapak ro simbok, sinauo sik temen supoyo pinter lan duwe kawruhan sing ombo, Sok gunakno kapinteranmu utowo kawruhanmu kanggo kabecikan lan gunakno kanggo sangu golek sandang pangan lan papan panguripanmu sing luweh kepenak katimbang bapak ro simbok saiki.*” (Bapak dan ibu tidak mempunyai apa apa, bapak ibu besok tidak bisa memberi kaliyan semua seperti harta, bapak ibu akan berusaha agar kaliyan semua bisa sekolah, akan saya sekolahkan semampu bapak simbok, belajarlah yang rajin agar pintar dan mempunyai wawasan yang luas, gunakanlah kepintaran dan pengetahuan kaliyan untuk berbuat kebaikan serta gunakanlah untuk mencari nafkah demi mencukupi kebutuhan kehidupan kaliyan yang lebih baik dari pada kehidupan bapak ibu saat ini).

Sekitar usia saya menginjak 7 tahun, saya disekolahkan oleh kedua orang tua saya di Sekolah Dasar Negeri Solodiran II yang letaknya tidak jauh dari rumah. Karena dekat ketika berangkat maupun pulang dari sekolah saya cukup jalan kaki tanpa antar jemput orang tua. Orang tua saya cukup senang, karena tanpa antar jemput ke sekolah kedua orang tua saya bisa berangkat melaksanakan aktifitas bertani maupun berjualan bisa dilakukan lebih awal. Belajar di Sekolah Dasar Negeri Solodiran II saya tempuh selama 6 (enam) tahun, sekolah dasar merupakan momen bersekolah yang paling berharga, karena nilai-nilai banyak diajarkan disana dan memori pelajaran yang paling melekat di kepala saya sekarang adalah materi yang diajarkan guru saya di sekolah dasar salah satunya yaitu pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP). Memang sekolah dasar merupakan permulaan dari sekolah formal, namun, apa yang kita mulai di sana adalah modal terbesar yang saya dapatkan dalam menjalani keseharian hidup. Kemudian di tahun 1992 saya lulus dari Sekolah Dasar Negeri Solodiran II tersebut dengan perolehan hasil evaluasi belajar tahap akhir dengan jumlah yang cukup memuaskan.

Setelah saya lulus dari Sekolah Dasar kemudian saya melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi di tahun tersebut. Saya melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Umum Tingkat Pertama (SMP) dimana kakak saya yang pertama juga pernah belajar di SMP tersebut yaitu di SMP Negeri 1 Manisrenggo. Lokasi SMP tersebut kurang lebih sekitar 3 kilo meter dari rumah saya. Setiap harinya saya berangkat dan pulang dari sekolah dengan menggunakan sepeda ontel. Sepeda onthel yang saya pakai tersebut bukanlah sepeda baru yang dibeli oleh kedua orang tua khusus untuk saya yang akan memasuki sekolah lanjutan baru melainkan sepeda kakak saya yang juga pernah digunakan oleh kakak saya selama belajar di SMP tersebut. Karena keterbatasan keuangan orang tua saya, maka sepeda tersebut digunakan turun-temurun. Dan sepeda tersebut sampai saat ini masih ada dan disimpan di gudang sebagai kenangan dan bahan cerita buat keluarga serta motivasi anak-anak “Ni Lho Sepeda Jaman Bapak dan Pakdhe Sekolah dulu”. Prestasi yang pernah saya raih ketika masih belajar di SMP yaitu di bidang Olah Raga cabang atletik yaitu lari. Pada waktu itu untuk memeriahkan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia,

Kecamatan Manisrenggo akan mengadakan lomba lari 10 KM tingkat umum dan pelajar. Terkait informasi tersebut kemudian sekolah sekolah di wilayah Kecamatan Manisrenggo mengadakan seleksi peserta lomba yang akan diikuti lomba lari pelajar tingkat kecamatan, termasuk diantaranya yaitu SMP saya. Karena saya selalu *finish* pertama kali setiap olah raga lari maka oleh guru olah raga saya yaitu Bapak Parwoto, saya diikuti seleksi lomba dan akhirnya lolos seleksi dan akan diikuti lomba lari pelajar tingkat kecamatan. Pada saat pelaksanaan hasil akhir saya *finish* di urutan yang ke-4 dan hanya mendapatkan juara harapan 1. Diantara teman satu sekolah yang diikuti lomba hanya saya satu satunya yang mewakili dan mampu *finish* dan di penghujung kegiatan saya mendapatkan piagam sertifikat dari Pemerintahan tingkat kecamatan. Meskipun tidak mendapatkan juara pertama tapi saya merasa senang karena dipercaya sekolah untuk mewakili sekaligus bisa ikut berpartisipasi memeriahkan HUT Kemerdekaan RI. Belajar di Sekolah Menengah Umum Tingkat Pertama saya tempuh tiga tahun dan alhamdulillah di tahun 1995 saya dinyatakan lulus dari SMP Negeri 1 Manisrenggo dan memperoleh hasil nilai yang baik.

Lulus dari Sekolah Menengah Umum Tingkat Pertama kemudian saya melanjutkan sekolah lagi ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Saya mendaftar di Sekolah Menengah Umum (SMU) Negeri 1 Prambanan dan dinyatakan diterima. Lokasi SMU tersebut dekat dengan Obyek wisata Candi Plaosan dan Candi Prambanan yang berjarak kurang lebih 6 KM dari rumah saya. Karena jarak cukup jauh untuk berangkat kesekolah saya biasa naik angkutan umum. Perjalanan tiga tahun saat SMU cukup menyenangkan, salah satu pelajaran yang saya senangi yaitu Bahasa Inggris. Guru Bahasa Inggris saya saat itu yaitu Bapak Heri dan Ibu Is. Saya suka Bahasa Inggris karena bapak ibu guru saya begitu menarik, komunikatif, dan fasih dalam berbicara (dalam hati “kapan saya bisa seperti mereka”). Selain itu sekolah saya berada dekat dengan lingkungan obyek wisata candi yang setiap harinya sepulang sekolah saya terbiasa melihat para wisatawan asing yang berkunjung. Entah darimana mereka berasal dan berbahasa apa yang ada dalam benak saya itu orang inggris dan berbahasa inggris. Dalam hati saya bicara dan bertanya sendiri “Seandainya saya bisa berbahasa inggris, kapan ya?”. Dari situlah

timbul perasaan suka akan Bahasa Inggris dan sayangnya saat itu belum ada kegiatan ekstrakurikuler Bahasa Inggris. Untuk mengisi waktu luang yang positif kegiatan ekstrakurikuler yang saya ikuti pada saat itu yaitu Pecinta Alam, karena dengan ikut kegiatan tersebut saya akan dilatih hidup mandiri, bersikap tanggung jawab, konsisten, dan kooperatif. Tiga tahun sekolah di SMU Negeri 1 Prambanan bisa saya selesaikan dengan baik dan lancar, dan di tahun 1998 saya dinyatakan lulus dari sekolah tersebut.

Lulus dari SMU, karena kedua orang tua saya merasa masih mampu bekerja mencari biaya saya diminta untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Dengan keterbatasan pengalaman ke dua orang tua akan dunia pendidikan tinggi, saat itu saya bingung akan sekolah di perguruan tinggi mana. Kemudian oleh kakak saya yang pertama yang tinggal di Bangil Pasuruan Jawa Timur saya disarankan melanjutkan kuliah di sana dan akan dibantu dari segi biaya dan lainnya. Karena saya suka dengan bahasa Inggris, dan ingin seperti bapak ibu guru bahasa Inggris waktu SMU akhirnya oleh kakak saya disarankan untuk daftar di Perguruan Tinggi IKIP Budi Utomo Malang, Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Pada tahun 2007 saya lulus dari Perguruan Tinggi. Tidak lama kemudian saya ada kesempatan menerapkan ilmu pengetahuan yang saya peroleh selama kuliah yaitu diterima sebagai tenaga pendidik/guru di salah satu sekolah swasta di Bangil Pasuruan yaitu di SMK Ahmad Yani Bangil. Di sekolah tersebut saya dipercaya untuk mengampu mata pelajaran bahasa Inggris. Di Bangil sendiri banyak warga pendatang seperti dari Jawa Tengah, Bali, Madura. Begitu juga peserta didik yang belajar di sekolah Ahmad Yani Bangil, mereka berasal dari berbagai daerah yang berbeda dan juga mempunyai dialek (Bahasa daerah) yang berbeda.

Saya berasal dari Jawa Tengah yang belum begitu mengenal dialek Jawa Timuran. Pengalaman lucu saat saya menjadi tenaga pendidik di sekolah tersebut yaitu ketika lima menit sebelum proses pembelajaran berakhir saya gunakan untuk hiburan belajar *speaking* dengan menggabungkan kosakata Bahasa Inggris dengan dialek Madura maupun Jawa Timuran, seperti contoh: *Please Tojuk, Sir (Silahkan Duduk), Beknah Come here (kamu kemarilah), Dekremmah kabere hedeh?(How are you?)*. Saya menjadi tenaga pendidik

di SMK Ahmad Yani Bangil selama kurang lebih dua tahun. Kemudian di Tahun 2009 saya memutuskan kembali ke kampung halaman dikarenakan keluarga kecil saya membutuhkan pendampingan saya.

Di tahun yang sama yaitu tahun 2009 di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan Swasta di Klaten yaitu SMK Tunggal Cipta membutuhkan tenaga pendidik untuk mengampu mata pelajaran Bahasa Inggris, dengan bermodalkan pengalaman mengajar dan ijazah yang sesuai dengan pendidikan Bahasa Inggris, saya melamar menjadi pendidik di sekolah tersebut. Setelah mengikuti proses pemanggilan lamaran, wawancara dan tes *microteaching* alhamdulillah akhirnya saya dinyatakan diterima sebagai pendidik di sekolah tersebut. SMK Tunggal Cipta letaknya masih satu kecamatan dengan tempat tinggal saya, kurang lebih berjarak 3 KM. Saya sangat bersyukur karena di tempat mengajar saya yang baru bapak ibu guru dan karyawannya menyambut dan menerima dengan baik sehingga saya mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan.

Senang dan terharu rasanya bisa kembali mengajar. Menjadi guru adalah keinginan yang saya impikan. Alasan saya ingin menjadi guru karena saya gemar membantu orang lain. Saya akan merasa senang jika membantu orang yang belum bisa akhirnya menjadi bisa. Bekerja sebagai guru juga sangatlah bermanfaat, selain melatih kesabaran, dengan mendidik saya menjadi mengerti akan ilmu dasar psikologi anak, cara mendidik anak yang baik dan benar. Orang Jawa menyebut bahwa guru berasal dari kata “digugu lan ditiru”, yang artinya bahwa seorang guru haruslah bisa dipercaya dan ditiru setiap hal yang positif, baik dari segi keilmuan yang dikuasainya sampai sikap dan etikanya di sekolah. Guru hendaknya mempunyai ketauladan lebih dahulu, baru sebagai fasilitator dalam mengajar. Guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar siswa dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan. Selain mengajarkan ilmu pengetahuan guru juga membangun dan membina jiwa dan watak anak didik menjadi lebih baik.

Alhamdulillah sampai saat ini saya masih menjadi guru di SMK Tunggal Cipta, kurang lebih hampir sebelas tahun saya mengabdikan

diri sebagai guru. Saya begitu menikmati setiap kegiatan proses belajar mengajar dengan anak didik saya. Selain Tugas pokok menjadi guru di SMK Tunggal Cipta saya mendapat tugas tambahan sebagai pembantu kurikulum dan wali kelas XII OB, selain itu tugas lainnya yaitu piket 5 S. Saya sangat bangga dan senang menjadi guru. Semua ini bisa terwujud tidak lepas dari usaha dan pengorbanan yang tidak mengenal lelah dari kedua orang tua khususnya dan saudara saya. Kedua orang tua saya rela mengorbankan kesempatan, uang, waktu, alat, tenaga demi mencukupi kebutuhan hidup serta untuk membiayai menyekolahkan agar kelak menjadi orang yang sukses. Saya sangat sayang kedua orang tua saya, atas doa dan usahanya saya bisa menjadi guru seperti saat ini.

Kemudian mengacu pada Amanat Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 8 menyebutkan bahwa Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Dalam Jabatan merupakan salah satu kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk menyelesaikan dan menuntaskan sertifikasi guru dalam jabatan, sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru & Dosen. Tujuan pemberian bantuan biaya pendidikan PPG Dalam Jabatan adalah untuk memfasilitasi dan memberikan kesempatan bagi Guru yang belum memiliki sertifikat pendidik untuk mengikuti Pendidikan Profesi Guru untuk mendapatkan Sertifikat Pendidik.

Terkait hal tersebut di atas, setelah mengikuti beberapa proses tahapan pendaftaran PPG Dalam Jabatan serta waktu penantian yang cukup lama, alhamdulillah di bulan September Tahun 2020 saya terdaftar masuk dalam kegiatan PPG Dalam Jabatan Angkatan 1 Tahun 2020 dan Saya tergabung menjadi Mahasiswa di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta Jurusan Bahasa Inggris. Kegiatan PPG kali ini diselenggarakan dengan sistem Daring, hal tersebut dikarenakan wabah Virus Corona-19 yang belum hilang.

Tepatnya hari Jum'at, 07 Agustus 2020 kegiatan PPG Dalam Jabatan Angkatan 1 Tahun 2020 Universitas Sanata Dharma resmi dimulai dengan agenda "Orientasi Mahasiswa PPG Dalam Jabatan Angkatan 1 Tahun 2020.

Hari kedua dan selanjutnya kami dihadapkan pada kegiatan yang ada pada LMS yang sudah disediakan oleh Universitas Sanata Dharma. Dalam pengerjaan kegiatan pada LMS selalu didampingi oleh Dosen Pembimbing. Bapak Ibu dosen Pendamping dari USD menyambut peserta PPG dengan baik, mereka sangatlah peduli akan perkembangan mahasiswanya dalam menyelesaikan setiap kegiatan yang ada pada LMS.

Sampai saat ini pelaksanaan PPG Dalam Jabatan Angkatan 1 Tahun 2020 dengan sistem daring sudah berlangsung kurang lebih hampir 3 bulan. Kegiatan ini masih berlangsung dan belum selesai. Dengan mengikuti PPG ini saya mendapatkan ilmu yang bermanfaat dari bapak ibu dosen pendamping. Doa dan harapan Semoga saya senantiasa dalam keadaan yang sehat sehingga bisa menempuh program PPG Dalam Jabatan Angkatan 1 Tahun 2020 ini dengan lancar, baik, dan lulus yang akhirnya bisa mendapatkan sertifikat pendidik.

Demikian yang bisa saya sampaikan terkait dengan perjalanan karir diri saya. Semoga bermanfaat. Apabila ada kekurangan dalam penyampaian dan penulisan saya mohon maaf.

PERJUANGAN

Nur Hajah Haningrum

Saya percaya bahwa selama hidup, kita akan terus berjuang.

Saya mengawali cerita ini dengan kata berjuang, bukankah kita dilahirkan atas dasar perjuangan dari seorang ibu. Ya, ibu yang berjuang demi melahirkan anaknya di dunia ini, yang rela mengorbankan hidupnya. Begitu pula dengan seorang bayi dari Wonogiri yang lahir 30 tahun lalu dari seorang ibu, bayi itu diberi nama Nur Hajah Haningrum. Untaian doa terselip dalam nama tersebut, sebuah harapan yang kelak bisa terwujud. Menjadi anak sulung dari 3 bersaudara tentu menjadi sebuah tanggung jawab tersendiri, bahwa anak sulung harus bisa menjadi contoh untuk adik-adiknya. Lahir dan tumbuh di sebuah di Wonogiri, menjadikan saya akrab dengan suasana desa yang asri dan teduh. Bapak dan ibu saya adalah seorang guru MI. Ibuku merupakan guru di tempat saya menimba ilmu waktu MI dulu. Karena letak MI yang dekat dengan rumah bahkan masih satu desa. Walaupun saya adalah anak dari Guru di sekolah tersebut saya sama seperti anak lainnya tidak mendapatkan keistimewaan apapun.

Yang teringat olehku sekarang adalah ketika saya masih menjalani masa-masa sekolah MI adalah saya selalu menjadi juara kelas, hal yang menyenangkan tentunya. Walaupun saya menjadi juara kelas namun orangtuaku tidak lantas memanjakanku dengan membelikan barang-barang yang saya inginkan, karena perekonomian keluarga kami saat itu bukanlah dari keluarga yang kaya, tapi dari keluarga yang sederhana. Saat itu kondisi perekonomian keluarga saya masih sederhana, walaupun kedua orang tuaku adalah seorang guru dan PNS. Tidak hal semudah apa yang saya inginkan di turuti, mereka selalu mengajarkan untuk mendapatkan sesuatu melalui proses dan perjuangan agar saya dapat menghargai semua yang saya punya. Agar kami bisa bersyukur dan menghargai setiap apa yang kami punya.

Setelah lulus dari MI, saya melanjutkan sekolah saya di sebuah MTs yang berupa pondok pesantren di daerah Solo, tentunya hal ini baru bagi saya karena saya harus jauh dari orang tua hal yang tidak mudah tentunya. Saya terus bertanya bagaimana nanti apakah saya akan betah karena saat itu saya bersekolah berdua dengan saudara saya. Akhirnya saya mau melanjutkan ke pondok tersebut. Awal-awal di pondok saya mulai beradaptasi, mulai untuk mengenal bagaimana pola hidup di pondok pesantren dengan segala peraturan yang ada. Sungguh sangat tidak mudah, saya adalah seorang anak yang biasa, yang tidak mempunyai keberanian dan kepercayaan diri seperti kebanyakan orang. Dan saat itu saya harus mandiri maka secara tidak langsung saya harus bisa untuk beradaptasi dengan segala peraturan dan pola hidup di pondok. Tiga tahun saya menjalani kehidupan di pondok, banyak hal yang saya alami menjadikan saya seorang yang lebih baik. Selain saya mendapatkan ilmu keagamaan saya juga belajar tentang toleransi. Karena kita hidup di pondok dengan orang banyak jadi apa yang kita lakukan harus serba antri dari mandi, makan, hampir semua hal kita diajarkan untuk mengantri, dari hal itu kita belajar untuk lebih sabar dan bertoleransi.

Semuanya tak semulus itu, ada hal sedih yang saya alami ketika saudara saya yang saat itu juga menjadi teman dekat saya memutuskan untuk pindah dari pondok otomatis saat itu saya sedih karena kami telah terbiasa bersama dari kami masih TK, kami juga berasal dari desa yang sama. Melihat dia pindah dan bersekolah dekat rumah membuatku ingin juga mengikuti jejaknya, namun hal itu saya urungkan karena pastinya sikapku itu akan membuat orangtuaku kecewa. Akhirnya tiga tahun sudah saya lewati di MTs tersebut saat itu saya lulus tahun 2006.

Setelah lulus dari tingkat SMP, saya melanjutkan ke salah satu SMA swasta di Solo. Karena jarak SMA dan rumah yang cukup jauh. Akhirnya orang tua memutuskan saya tinggal di asrama. Ya, sekali lagi saya harus berpisah jauh dari orang tua. Bukan hal baru lagi memang bagi saya tapi tetap saja ada rasa yang cukup mengganjal ketika harus berpisah dengan orang tua. Bersekolah di kota yang dibidang cukup besar membuat saya harus berhati-hati dalam segala hal. Khususnya, dalam hal keuangan karena saat itu adik juga bersekolah di sebuah pondok tentunya orang tua perlu biaya

yang banyak maka saya harus pandai mengatur keuangan terutama untuk jajan. Sebenarnya mereka tidak pernah memperlmasalahkan, mereka selalu bilang bahwa untuk menyekolahkan anak pasti ada rezeki dan jalannya. Benar saja selalu ada jalan untuk itu padahal kondisi kami masih berada di tingkat menengah.

Hal lain yang tak pernah terlupakan pada tahun 2007 saat itu saya kelas 2 SMA. Pada akhir ujian semester saya harus remidi karena ada satu mata yang belum tuntas. Karena biasanya setelah selesai ujian semester kami pulang ke rumah masing-masing. Pagi itu masih rintik-rintik hujan sisa semalam, hujan yang tak henti dari satu hari sebelumnya. Saya diantar Bapak pergi ke terminal dekat rumah. Ya, saya terbiasa berangkat ke sekolah naik bis, biasanya perjalanan memakan waktu hingga 2 jam. Jam 06.00 bis dari Watukelir menuju Solo berangkat saat itu masih gerimis hujan. Bispun masih berjalan lambat karena masih mencari penumpang. Di beberapa titik yang kami lewati terlihat beberapa tempat yang banjir, ya hari itu untuk pertama kalinya banjir yang cukup besar di area Soloraya. Hati mulai was-was saat jam menunjukkan pukul 07.15 dan saya belum sampai di sekolah. Saat itu perjalanan baru sampai di daerah Nguter, Sukoharjo. Saya mencoba menghubungi teman melalui SMS dengan mengatakan mungkin akan terlambat karena banjir.

Hal yang terduga terjadi di perjalanan, ternyata setelah sampai di depan kantor kabupaten Sukoharjo bus yang ditumpangi tidak melanjutkan perjalanan ke Solo karena saat itu banjir dimana-mana dan juga banyak bus yang macet bila melanjutkan perjalanan dan menerjang banjir. Saya mulai kebingungan dalam hati saya berpikir bagaimana cara melanjutkan perjalanan ke Solo agar bisa ikut remidi. Akhirnya saya mulai mencari bus lainnya yang akan melanjutkan perjalanan ke solo. Baru beberapa menit berjalan ternyata bus yang ditumpangi berhenti juga balik arah.

Karena waktu terus berjalan dan rasanya saya sudah terlambat untuk mengikuti ujian ulang tersebut. Akhirnya saya menelepon ke sekolah mengabarkan bahwa saya tidak bisa datang karena banjir. Alhamdulillah, pihak sekolah mengerti dan diberi kesempatan untuk mengikuti ujian kemudian hari. Cukup lega, tapi ada kebingungan lainnya yang muncul

yaitu bagaimana saya bisa pulang, bila memakai bus saya takut diturunkan di jalan lagi.

Akhirnya saya mencoba menghubungi bapak melalui telepon, namun lama sekali tak diangkat. Lalu saya mencoba menghubungi paman, telepon diangkat dan saya mengabarkan kondisi. Akhirnya beliau mencoba untuk menghubungi bapak, saya diminta menunggu. Setelah cukup lama menunggu, akhirnya bapak menelepon menanyakan kondisi dan juga mengabari bahwa *handphone* bapak tertinggal di rumah sedangkan bapak sedang bekerja. Saat menunggu kabar bapak, saya merasa hampir putus asa. Setelah memastikan keadaan saya, bapak akan menjemput di Sukoharjo, sedikit lega rasanya. Akhirnya saya bisa pulang ke rumah. Untuk melanjutkan ujian remidi diputuskan untuk diantar bapak keesokkan harinya. Sungguh pengalaman yang tak pernah saya lupakan saat SMA.

Tahun 2009 saya melanjutkan kuliah di sebuah Universitas swasta di Solo. Disinilah awal perjalanan menjadi seorang guru dimulai. Saat saya mendaftar tak pernah terpikirkan untuk mengambil jurusan pendidikan. Akan tetapi orang tua mengarahkan saya untuk mengambil jurusan pendidikan. Ya walaupun awalnya saya sedikit dipaksa tapi saya percaya apa yang diarahkan dan diharapkan orang tua adalah hal yang terbaik untuk diri saya kedepannya. Karena ridho orang tua adalah ridho Allah.

Pendidikan bahasa inggris adalah jurusan yang saya ambil saat itu. Bagi saya, dunia perkuliahan berbeda saat SMA, saat kuliah kita dituntut untuk menjadi pribadi yang aktif dan mandiri dalam pembelajaran. Dari dunia universitas saya belajar banyak hal tentang dunia pendidikan, bagaimana teori pengajaran dan belajar tentang materi bahasa inggris itu sendiri. Hal yang menarik saat belajar dalam bahasa inggris adalah kita tidak hanya belajar tentang dunia pengajaran saja tapi banyak hal seperti tentang sastra dalam bahasa inggris, hal tersebut sangat menarik perhatikanku saat itu. Sampai saya memutuskan untuk skripsi saya mengambil bidang sastra. *Hugo* adalah sebuah film yang membantuku menyelesaikan belajar S1 saat itu. Dari film yang saya teliti banyak hal yang saya pelajari, terutama kisah perjuangan seorang anak yang berusaha bertahan hidup setelah ayah dan ibunya meninggal. Seorang anak yang berjuang hidup di

dalam sebuah stasiun, ya saya sekali lagi belajar tentang arti perjuangan. Seperti saat keadaan yang saya lalui saat itu berjuang untuk lulus dari bangku perkuliahan S1.

Setelah lulus kuliah tahun 2013 saya bekerja menjadi guru di SMK Muhammadiyah Watukelir. Pengalaman mengajar di SMK sebenarnya bukan hal baru karena saat PPL dulu saya mengajar juga di sebuah SMK di Banyudono, Boyolali. Walaupun bukan hal baru, tentu tetap ada rasa grogi dan cemas karena saya merasa belum terbiasa menghadapi anak-anak yang beranjak dewasa. Apakah mereka akan kooperatif terhadap saya dan masih banyak lagi pertanyaan yang ada di benakku.

Pada akhirnya kecemasan yang saya rasakan terjawab, banyak pelajaran yang saya ambil dari peserta didik. Kita sebagai pendidik tidak hanya sebagai penyampai materi saya kita dituntut untuk bisa menjadi orang tua mereka di sekolah. Dari mereka saya juga belajar menyelesaikan berbagai masalah yang kompleks yang mereka alami, saya belajar mencari tahu alasan-alasan apa saja yang membuat mereka melakukan kenakalan remaja. Ya saya yakin bahwa ada alasan yang membuat mereka melawan setiap aturan yang dibuat sekolah. Guru bagi saya adalah bukan hanya seorang pendidik tapi guru juga harus bisa mengayomi peserta didik agar mereka bisa merasa nyaman dengan kita dan mau berbagi segala cerita jika mereka butuh teman untuk berbagi.

Maka dari itu seorang guru harus terus belajar, hal tersebut juga salah satu bentuk usaha dan perjuangan kita dalam memajukan dunia pendidikan di Indonesia. Kita sebagai seorang guru dituntut untuk terus bergerak maju di abad 21 ini. Maka ketika saya terpilih menjadi salah satu peserta PPGJ di Universitas Sanata Darma saya merasa beruntung karena saya bisa memperbaharui ilmu saya. Saya merasa senang bisa mendapatkan pengalaman-pengalaman baru terutama tentang teknologi-teknologi yang bisa digunakan dalam mengajar. Terimakasih untuk dosen-dosen di USD yang telah menjadi fasilitator kami. Kami para guru akan terus melanjutkan perjuangan kami untuk generasi penerus bangsa.

Untuk terakhir kata saya mengucapkan banyak terima kasih untuk seluruh keluarga yang telah mendukung semua pilihanku. Selama kita hidup kita akan terus berjuang dan mengusahakan yang terbaik.

ARUS TAKDIR KEHIDUPANKU

Laeli Maghfiroh

“Hidupku mengalir seperti air.
Kemana arus takdir membawa saya,
Di situlah saya berada”.

Tempat Indah Pertama Saya

Bulan Ramadhan 35 tahun yang lalu, tepatnya tanggal 16 Juni 1985, saya lahir. Itulah mengapa orang tua saya memberi nama Laeli Maghfiroh yang mempunyai arti “Malam Ampunan”. Saya lahir di desa Ketanggungan, Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes. Dalam keluarga, saya dipanggil dengan nama “Eli” dan saya memanggil orangtua dengan panggilan “abah dan umi”. Abah saya bernama Amir Romdlon Abdullah dan Umi bernama Siti Asiyah. Saya lahir dalam keluarga besar yang selalu ramai. Saya memiliki 2 kakak perempuan, 2 kakak laki-laki dan satu adik laki-laki yang berjarak usia lumayan jauh dari saya, yaitu sepuluh tahun. Dan hal itu mungkin yang memengaruhiku untuk kurang bisa mengambil keputusan dengan cepat sampai saat awal saya bekerja, karena selalu mengandalkan kakak-kakak saya.

Abah saya dulu seorang guru di SMP Islam swasta di Kota Tegal, tapi karena jarak yang jauh akhirnya berhenti dan pindah mengajar di Madrasah Ibtidaiyah (MI) di dekat rumah, sedangkan umi saya berdagang di rumah. Tetapi setelah kelahiran saya, Abah berhenti mengajar di sekolah dan hanya mengajar mengaji di musholla, dikarenakan kondisi umi yang waktu itu sering sakit-sakitan, disamping harus menjaga toko dan saya yang masih bayi.

Eli kecil memiliki karakter yang pemberani, sering marah, dan mengamuk jika kemauannya tidak dituruti. Kalau tidak dituruti atau dilarang,

maka saya akan menangis dan mengamuk sejadinya. Saya selalu mengikuti kemana abah pergi, baik itu hanya pergi sebentar ke rumah teman, membeli sesuatu, jamiyahan bapak-bapak, bahkan pergi sholat Jum'at pun saya ikut. Pernah suatu kali saya ikut sholat Jumat, dan itu merupakan hal yang memalukan bagi saya. Seperti biasa saya ingin ikut kemana abah pergi, saat itu masuk waktu sholat Jumat. Saya memaksa untuk ikut walaupun sudah dikasih tahu oleh abah dan umi kalau di masjid nantinya hanya ada orang laki-laki, tapi saya tidak percaya dan tetap memaksa ikut, hingga akhirnya saya diperbolehkan ikut karena waktu itu saya sudah bersiap mengeluarkan jurus terakhir saya, yaitu mengamuk. Akhirnya kami berangkat sholat Jumat dan sampailah saya dan abah di halaman masjid yang ternyata hanya ada orang laki-laki di sana. Abah tidak memperbolehkan saya untuk masuk ke masjid dan meminta saya untuk menunggu beliau di parkiran sepeda sampai sholat usai. Saya merasa sangat malu, karena setiap orang yang datang pasti akan melihat dan memandangi saya, begitupun saat sholat usai, mereka keluar secara serentak dari masjid dan memandangi saya dengan tatapan aneh karena hanya saya, seorang anak perempuan yang berdiri sendirian di parkiran. Setelah kejadian itu, saya tidak pernah mau ikut untuk sholat Jumat lagi.

Hingga pada saat saya berumur sepuluh tahun, adik saya lahir, yang membuat sedikit demi sedikit menghilangkan sifat jelek saya. Terkadang saya khawatir, saya takut karena perhatian keluarga berpindah semua pada adik saya, tapi itu hanya kekhawatiran saja, keluarga saya tetap memperhatikan saya. Walaupun begitu saya tetap merasa iri pada adik karena saya tidak menjadi anak “ragil” lagi. Tetapi Alhamdulillah, hal itu tidak berlangsung lama, perlahan saya bisa menghilangkan rasa iri yang ada dalam hati.

Tempat Indah Kedua

Saya, keempat kakak dan adik saya disekolahkan di sekolah berbasis agama oleh orang tua saya, dari mulai bersekolah hingga pendidikan terakhir. Karena orang tua saya menginginkan anak-anaknya memiliki dasar agama yang kuat. Dimulai dari TK, saya bersekolah di TK Muslimat

NU 5 Ketanggungan. Saya dikenal sebagai anak yang pemberani dan tidak pemalu. Lalu saya melanjutkan ke Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darul Ulum, Dukuh Turi, Ketanggungan. Sama seperti di TK, saya masih pemberani dan tidak pemalu. Saya juga selalu menduduki peringkat pertama atau kedua di kelas, dari mulai kelas satu sampai kelas lima. Hingga pada waktu itu, saya terlena karena sudah terbiasa dengan peringkat itu, saya tidak berusaha untuk mempertahankannya, saya tidak pernah belajar lagi di tahun terakhir saya berada di MI atau di kelas 6. Menjelang ujian, bukannya buku pelajaran yang saya baca, saya malah hanya membaca buku-buku fiksi dan buku-buku cerita yang saya pinjam dari perpustakaan. Dan hasilnya, nilai akhir saya jeblok, yang biasanya saya berada di tingkat pertama dan kedua, kala itu saya harus puas berada di urutan ketiga di kelas, dikejar teman yang sebelumnya belum pernah lebih unggul dari saya dan saya mendapat NEM yang kecil. Umi marah karena hal itu. Saya sangat menyesal kala itu dan malu sekali kepada teman-teman yang lain. Setelah itu saya bertekad pada diri sendiri untuk belajar lebih baik lagi.

Selanjutnya, saya bersekolah di MTs Negeri Ketanggungan. Di MTs ini, sifat saya mulai berubah, yang sebelumnya saya pemberani dan tidak pemalu, di sini, sifat saya menjadi kebalikannya. Saya mulai tidak percaya diri dengan kemampuan yang saya miliki dan menjadi pemalu, entah mengapa sebabnya, saya bisa seperti ini dan sifat inilah yang saya bawa sampai sekarang, merasa sering tidak percaya diri dengan kemampuan diri saya sendiri. Walaupun di MTs saya masih tetap memegang peringkat di kelas, kadang naik, kadang turun, atau masuk lima besar di kelas, namun hal itu tetap tidak merubah diri saya menjadi pribadi seperti sebelumnya yang penuh percaya diri. Saya juga pasif dalam kegiatan ekstrakurikuler karena merasa malu untuk bertemu dengan yang lain. Dan alhamdulillah, akhirnya saya berhasil melewati masa MTs dengan baik dan mendapat NEM yang memuaskan, yang lebih besar dari teman saya sekaligus saingan saya di MI dulu karena kami bersekolah di MTs yang sama juga. Hal ini bisa menjadi pengobat rasa kecewa saya pada NEM di masa MI dulu.

Selepas MTs, saya dipersiapkan untuk melanjutkan ke pondok pesantren oleh kedua orang tua saya seperti keempat kakak saya sebelumnya

dan saya sudah siap untuk itu. Tetapi ketika saya dan abah saya datang ke sekolah untuk meminta legalisir ijazah dan lain-lain untuk keperluan mendaftar ke jenjang berikutnya, guru saya di MTs menyarankan saya untuk sekolah di SMAN yang ada di kabupaten, karena melihat nilai saya yang bagus. Itu membuat saya bimbang, antara melanjutkan ke pondok pesantren atau sekolah di SMAN. Dan orang tua saya memberikan pilihan, kalau mau melanjutkan SMA/ MA di sekitar rumah atau di kabupaten, maka saya harus sekolah Diniyah juga sore harinya (Sekolah Diniyah adalah sekolah agama yang dimulai jam 2 siang sampai jam 5 sore, yang mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam yang lebih banyak dan mendalam, mempelajari kitab-kitab bertuliskan huruf arab, hafalan-hafalan, dan pengajarnya merupakan ustadz-ustadz lulusan pondok pesantren). Sedangkan kalau saya sekolah di lingkungan pondok pesantren, maka saya tidak perlu untuk sekolah Diniyah lagi, karena pelajaran agama sudah saya dapatkan dari pondok pesantren itu. Saya berpikir lagi dan saya tidak mungkin untuk memilih sekolah di dekat rumah dan sekolah lagi di sore harinya, waktunya akan bentrok dan akan membuat saya sangat capek, saya tidak bisa membayangkannya jika hal itu terjadi. Akhirnya saya memantapkan hati untuk pergi ke pondok pesantren yang bernama Ponpes Putri Walisongo dan melanjutkan sekolah di sana, di Madrasah Aliyah Perguruan Mu'allimat (MAPM), Cukir, Jombang, yang masih satu yayasan dengan gedung sekolah berada persisi di belakang Ponpes, ini merupakan Ponpes dan sekolah yang sama dengan kedua kakak perempuanku sebelumnya. Awalnya, saya tidak mengerti kenapa saya dikirim ke pondok pesantren, jauh dari orang tua dan teman-teman di rumah. Tetapi akhirnya saya menyadari, kalau orang tua saya menginginkan kebaikan untuk saya, mereka tidak ingin saya salah dalam pergaulan dan ingin membekali dengan ilmu agama yang lebih banyak. Karena mereka sering melihat anak-anak yang bersekolah SMA di kabupaten, pulang di sore hari, bahkan sampai jam 7 malam dan mereka berbaur dengan lawan jenis. Hal itulah yang menjadi salah satu alasan bagi orangtua saya untuk mengirim saya ke pondok pesantren.

Di Ponpes putri ini, saya mulai menemukan kepercayaan diri kembali. Di awal kelas X, saya masuk peringkat sepuluh besar, butuh waktu bagi

saya untuk beradaptasi dengan lingkungan baru dan menyesuaikan diri dengan mata pelajaran yang lebih banyak dari sekolah umum karena ditambahi dengan mata pelajaran-mata pelajaran agama dan juga kitab-kitab. Ujiannya juga berbeda dari ujian sekolah yang pernah saya rasakan sebelumnya. Waktu ujian lebih panjang yaitu dua minggu, dengan ketentuan pada minggu pertama ujian mata pelajaran umum dan agama, sedangkan minggu kedua ujian kitab-kitab yang merupakan ujian hafalan. Alhasil, dengan pembelajaran model baru ini, saya mendapat nilai merah pada mata pelajaran kitab “Nahwu” yang merupakan hal baru buat saya. Ketika liburan dan saya menyerahkan raport hasil belajar kepada abah, saya malu karena nilai saya jelek. Tapi abah memaklumi, karena ini masih penyesuaian buat saya.

Ada hal yang tidak pernah saya lupakan di kelas X Aliyah ini. Waktu itu jam pelajaran bahasa Inggris, saya suka dengan pelajarannya, tetapi tidak suka dengan gurunya. Gurunya terlihat pilih kasih pada kami, hanya siswi yang cantik yang mendapat nilai besar dan mendapatkan perlakuan istimewa. Pada waktu itu, saat jam pelajaran berganti, saya dan teman sebangku membaca komik yang dibawanya, karena saking asyiknya, kami sampai tidak menyadari guru bahasa Inggris tersebut masuk kelas dan memulai pelajaran. Melihat kami tanpa reaksi, beliau berjalan menghampiri meja kami dan membuat kami tersentak kaget mendengar pertanyaanya yang menanyakan apa yang sedang kami lakukan. Kami gelagapan dan langsung menyembunyikan komik tersebut. Alhasil karena perbuatan kami, kami mendapat hukuman untuk maju dan menerjemahkan teks bacaan yang panjang. Kami tidak bisa dan diam saja di depan kelas tanpa mengeluarkan satu katapun, akhirnya guru tersebut mempersilakan kami duduk dan menambahkan tugas lagi untuk kami, selain menerjemahkan teks tersebut. Setelah itu saya jadi malas untuk mengikuti pelajarannya walaupun itu merupakan salah saya sendiri tetapi bukan berarti saya membenci pelajaran bahasa Inggris.

Alhamdulillah, usaha saya untuk perbaikan diri membuahkan hasil. Di tahun kedua di MAPM, saya terpilih masuk di jurusan IPA, yang katanya merupakan jurusan bergengsi. Tetapi itu tidak membuat saya senang, saya

merasa kalau saya tidak mampu di jurusan tersebut. Pada waktu itu untuk masuk ke jurusan IPA dan IPS, ditentukan oleh sekolah, berdasarkan hasil belajar dari kelas X. Pada waktu saya terpilih masuk jurusan IPA, saya tidak mau dan sempat minta pindah ke jurusan IPS, karena saya merasa tidak mampu dalam bidang itu, tetapi tidak diperbolehkan oleh pihak sekolah berdasarkan beberapa pertimbangan. Akhirnya mau tidak mau, saya harus tetap berada di jurusan IPA. Di tahun ini, saya mulai mendapatkan peringkat lagi yang tidak bergeser dari kisaran peringkat 3 besar di setiap catur wulan.

Di tahun ketiga, saya juga masih bertahan di peringkat yang sama hingga saya lulus. Banyak hal yang saya dapat di Ponpes. Pengalaman bertemu dan berkenalan dengan teman-teman dari seluruh Indonesia, mengenal berbagai macam karakter teman, memiliki rasa persaudaraan yang sangat erat yang terjalin karena hidup selama tiga tahun dengan mereka dalam satu kamar dan bertemu setiap saat.

Tempat Indah Ketiga

Lulus dari MAPM dan Ponpes, saya tidak langsung mendaftarkan diri ke Perguruan Tinggi ataupun Universitas, karena Umi pernah bilang, kalau beliau belum punya uang untuk biaya masuk kuliah saya. Akhirnya, walaupun banyak tawaran dari kampus-kampus agar saya melanjutkan kuliah dengan melewati jalur SPMB atau jalur prestasi karena melihat prestasi saya di kelas, saya tetap tidak bergeming karena mengingat ucapan dari Umi dan saya berniat untuk tidak melanjutkan sekolah lagi.

Hari pelepasan sekolah pun tiba, saya pulang dari Ponpes. Setelah beberapa hari di rumah, Umi menyuruh saya untuk mencari kampus untuk melanjutkan kuliah. Saya bingung waktu itu karena saya belum siap kuliah dan waktunya sudah bulan Juni akhir, sudah sangat mepet. Lalu saya bertanya, apakah Abah dan Umi punya uang untuk kuliah saya? Umi jawab: Insya Allah ada. Akhirnya dalam waktu yang singkat saya mencari-cari info kampus terdekat yang masih membuka pendaftaran dan dengan harga terjangkau. Dan dapatlah kampus STAIN CIREBON yang sekarang telah berganti nama menjadi IAIN SYEKH NURJATI CIREBON. Sebelum mendaftar, saya masih bimbang, jurusan apa yang akan saya pilih.

Abah menyarankan untuk memilih jurusan Tarbiyah (Keguruan), lalu saya berkata: “saya tidak ingin menjadi guru, saya tidak bisa bicara di depan banyak orang, saya malu.” Lalu Abah hanya berkata: “Kamu sekolah dulu aja, mau jadi apapun nantinya, itu terserah kamu, yang penting niatkan sekolah untuk mencari ilmu.” Seketika hatiku menjadi adem dan tidak bimbang lagi dalam menentukan jurusan.

Sampailah hari pendaftaran. Sifat tidak percaya diri dan pemaluku muncul kembali. Saya diantaroleh Abah dan kakak perempuan saya yang kedua untuk mendaftar di STAIN CREBON. Sesampai disana, saya memilih Prodi Bahasa Inggris sebagai pilihan pertama saya dan Pendidikan Agama Islam sebagai pilihan kedua. Saya hanya memilih berdasarkan apa yang saya suka, saya suka pelajaran Bahasa Inggris walaupun kemampuan saya masih sangat rendah dan tidak punya prestasi apapun di bidang itu. Keluar dari ruang pendaftaran, saya begitu takut melihat kumpulan mahasiswa-mahasiswa MAPALA yang sedang bergerombol sampai saya berpegangan erat pada baju kakak dan tidak berani melihat mereka. Mungkin ini efek karena selama 3 tahun saya hanya berinteraksi dengan teman-teman perempuan saja di MA dan ponpes, jadi begitu melihat dunia luar dan melihat yang berbeda, saya sangat ketakutan.

Semester pertama kuliah, saya jalani dengan biasa saja. Karena masih banyak mata kuliah umum di dalamnya, saya pun merasa tidak ada kendala. Semester keduanya datang, semester yang terdapat banyak mata kuliah khusus karena di semester ini sudah mulai penjurusan. Saya merasa berat, tidak bisa mengikuti perkuliahan dengan baik karena saya tidak mengerti satupun tentang materi Bahasa Inggris. Saya hanya suka dan tidak mempunyai dasar yang kuat dalam memilih Prodi ini. Saya berpikir bahwa saya salah memilih, saya mulai goyah dan ingin pindah jurusan. Saya utarakan hal ini pada teman, lalu dia menyarankan saya untuk tidak pindah, dia menasehati saya untuk menetapkan hati dan menguatkan bahwa saya bisa. Dengan berat hati saya memantapkan diri untuk tetap berada di Prodi ini. Hal ini berdampak pada IPK saya yang menurun. Saya berpikir bahwa saya tidak bisa terus begini, terus-menerus dalam ketidak-tahuan tentang Bahasa Inggris. Akhirnya pada saat liburan semester saya

memutuskan dan meminta izin pada Umi untuk mengikuti kursus Bahasa Inggris intensif selama sebulan dan Umi mengizinkan. Alhamdulillah, setelah kursus selesai, pikiran saya menjadi terang, sedikit demi sedikit saya bisa mengerti yang namanya tenses dan sebagainya. Dan itu bisa menjadi sedikit bekal saya dalam menjalani masa perkuliahan yang masih sangat panjang. Dengan bekal itu juga membuat saya lebih semangat belajar dan menjalani hari-hari perkuliahan. Hari kelulusan tiba, saya sangat bersyukur pada Allah atas kemudahan yang diberikan dan berterima kasih pada Abah dan Umi yang selalu mendukung saya.

Tempat Indah Keempat

Tiga bulan berselang dari hari wisuda, alhamdulillah saya diterima di sebuah SMK swasta di Kecamatan Kersana bersebelahan dengan kecamatan yang saya tinggali. Jarak dari rumah ke tempat mengajar sekitar 10-15 menit. Yang sebelumnya saya tidak berminat dan tidak mau menjadi seorang guru, tapi arus takdir membawa saya untuk menjadi guru. Persiapanpun saya lakukan bahkan sebelum saya mendapat panggilan mengajar. Saya mengambil kursus intensif lagi di tempat kursus saya dulu untuk menambah pengetahuan dan sebagai bekal tambahan sebelum saya menjadi seorang guru.

Tempat Indah Kelima

Tahun demi tahunpun berlalu dan akhirnya saya mendapat undangan untuk mengikuti program PPG Dalam Jabatan di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Rasa tidak percaya diri muncul kembali karena saya merasa kalau pengetahuan saya masih sangat kurang dan belum menjadi guru yang memesonakan. Masa PPG Dalam Jabatan selama 4 bulan menempa saya untuk bisa berpikir dan berusaha sampai batas kemampuan saya, masa yang sebentar bagi orang lain, tapi bagi saya, empat bulan ini sungguh terasa berat. Saya harus bisa membagi waktu untuk belajar, bekerja, dan menyelesaikan tugas rumah.

Masa-masa lembur sampai malam ketika menyelesaikan tugas, baik tugas tertulis ataupun rekaman dan pengeditan video, merupakan masa terberat

yang kadang diselingi tangis putus asa. Bagaimana tidak, saya harus berkejaran dengan jadwal deadline. Pernah suatu kali tugas membuat video pembelajaran, saya dibantu suami melakukan rekaman dan pengeditan video berulang kali selama berjam-jam, ketika sudah jadi, aplikasi tidak mendukung dengan laptop sehingga gagal dalam penyimpanan dan saya harus ulang pengeditannya dengan menggunakan aplikasi lain. Pernah juga rekaman suara untuk media pembelajaran jam 12 malam disaat yang lain sedang pulas tidur. Dan masih banyak yang lainnya. Rasa cemas, takut, putus asa, bercampur menjadi satu ketika menjelang deadline tetapi tugas belum selesai, bahkan tidak bisa diunggah karena terlalu besar ukurannya dan harus diedit lagi saat itu juga.

Tetapi saya bersyukur, selama masa perkuliahan berlangsung saya bertemu dengan dosen-dosen yang sangat baik, yang selalu mengingatkan, memberikan motivasi, dukungan dan masukan-masukan yang sangat berharga sehingga sedikit demi sedikit saya mulai membangun rasa percaya diri. Saya paksakan diri untuk berbicara dan berpendapat walaupun awalnya sangat berat. Saya belajar banyak dari bapak-bapak dan ibu-ibu dosen USD, walaupun aktivitas mereka sangat padat, tetapi mereka masih mau menjawab pertanyaan-pertanyaan dari para mahasiswanya, membalas setiap WA dan siap sedia membimbing kami. Santun dalam berkata, tidak pernah menyalahkan, tidak pernah membuat down, tetapi selalu menyemangati ketika saya merasa tidak mampu. Dan saya juga bersyukur mendapatkan teman-teman seperjuangan, teman-teman satu kelas yang sangat baik, bagaikan satu keluarga yang selalu membantu, peduli, selalu mengingatkan ketika saya lupa dan selalu menghibur ketika sedang sedih.

Beribu kata terima kasih mungkin tak akan cukup sebagai rasa terima kasih saya pada bapak dan ibu dosen USD, berkat bapak dan ibu semua, pandangan saya menjadi terbuka, wawasan menjadi bertambah luas, hati saya menjadi tergugah untuk selalu belajar dan mengembangkan diri. Menjadi panutan bagi diri ini untuk senantiasa menjadi guru yang lembut dan tidak arogan, menjadi guru yang berwawasan dan mempunyai banyak keterampilan, guru yang bisa menjalin komunikasi yang baik dengan siswa, dan menjadi sosok yang bisa meneduhkan, bukan menekan.

Akan selalu ada tempat-tempat indah selanjutnya yang akan menjadi persinggahan di saat arus takdir membawa saya. Di tempat itu, saya yakin akan banyak hal baru dan orang-orang hebat yang akan saya temui.

“Hidupku mengalir seperti air,
tidak ada tujuan pasti dan cita-cita yang ingin kucaapai.
Kemana arus takdir membawsaya,
disitulah saya berada.
Tapi satu hal yang pasti, saya ingin menjadi orang baik
dan menjadi orang berguna untuk sesama.”

Terima kasih yang tiada terhingga untuk Abah, Umi, dan suami tercinta, yang tak putus-putusnya berdoa untuk saya, membimbing saya, mendukung saya dan memberikan segalanya bagi saya hingga saya bisa seperti sekarang.

***A JOURNEY OF A THOUSAND MILES BEGINS
WITH A SINGLE STEP
LAO – TZU***

Oliva Ike Kurniawati

WHO AM I?

Siapakah saya? Nama lengkap saya Oliva Ike Kurniawati. Saya biasa dipanggil Ike. Saya adalah orang biasa yang dilahirkan di Salatiga, pada tanggal 17 Oktober 1985 dari rahim seorang ibu yang luar biasa dan mempunyai ayah yang sangat bertanggung jawab. Saya adalah anak sulung dari dua bersaudara. Adik laki-laki saya lima tahun lebih muda dan kami hidup dalam kerukunan. Ayah dan ibu saya adalah pendatang dari kota Klaten dan mengadu nasib di Salatiga sebagai pedagang.

Puji Tuhan, kedua orang tua saya dapat dikatakan sebagai pedagang yang berhasil karena kerja keras dan berpasrah diri kepada Tuhan. Kami adalah keluarga penganut kepercayaan Katolik. Itulah sebabnya orang tua saya mengirim saya ke sekolah Katolik di Salatiga mulai dari TK sampai SMP. Namun setelah itu, seiring bertambahnya usia, saya memilih dan melanjutkan pendidikan SMA dan menempuh pendidikan sarjana di sekolah dan universitas Kristiani. Hal itu membuat saya menjadi luas dalam wawasan dan toleransi, seperti halnya kota tempat saya tinggal yaitu Salatiga yang merupakan kota kecil dengan toleransi yang sangat tinggi. Saya mencintai kota Salatiga. Di sinilah kita dapat menemukan Indonesia mini dan di kota inilah saya bertumbuh dan berdinamika dalam kehidupan. Singkat cerita, masa kecil dan remaja saya sangat menyenangkan.

Saya menempuh pendidikan sarjana di Fakultas Bahasa dan Sastra Inggris di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga pada tahun 2003. Ya, saya menyukai Bahasa Inggris. Itulah sebabnya saya tidak memilih fakultas lain. Menurut saya, Bahasa Inggris adalah sebuah mata pelajaran

yang menarik dan menantang. Mungkin, bagi banyak orang, Bahasa Inggris adalah suatu momok, sesuatu yang sulit dan rumit. Tetapi bagi saya, Bahasa Inggris adalah sesuatu yang menakjubkan. Satu hal yang tetap saya pegang yaitu saya tetap mencintai Bahasa Indonesia, saya akan tetap melestarikan bahasa daerah dan saya menguasai bahasa asing. Pernah terbesit dalam pikiran saya untuk menguasai bahasa selain Bahasa Inggris. Kenyataannya saya belum berhasil untuk mewujudkannya.

Waktu berjalan dan dalam kurun waktu empat tahun saya berhasil menyelesaikan pendidikan sarjana saya dengan hasil yang memuaskan dan akhirnya gelar S.Pd., melekat di akhir nama saya. Gelar yang membuat bangga orang tua serta keluarga. Akan tetapi, gelar sebagai Sarjana Pendidikan tidak membuat saya terpanggil untuk menjadi pendidik. Bahkan tidak sedikit pun. Awalnya profesi sebagai pendidik ada pada nomor paling akhir dari daftar *dream job* saya. Saya lebih memilih menjadi wanita karier di sebuah perusahaan. Ya, itu awalnya.

BELAJAR HIDUP

Tahun 2007. Ini adalah bab baru dalam kehidupan saya. Pintu menuju ke negeri antah berantah dan berpetualang menuju level kehidupan selanjutnya. Fase awal kehidupan saya setelah menyelesaikan pendidikan sarjana, saya sempat menganggur selama 1 bulan. Selama saya menjadi pengacara (pengangguran tanpa acara) saya membantu orang tua berdagang di pasar. Orang tua saya mempunyai sebuah toko makanan kecil dan oleh-oleh. Dari kecil, kata ibu, saya sudah diajak ke pasar. Itulah sebabnya saya merasa mempunyai bakat dagang dan ada watak keras dalam diri saya. Mungkin karena dipengaruhi situasi pasar di mana para pekerja keras dengan nada yang bisa tinggi dan rendah menawarkan dagangan-dagangan mereka. Mungkin.

Akhirnya pada bulan berikutnya setelah saya menganggur, ada sebuah panggilan kerja di sebuah bank internasional pada bagian pemasaran di kota Semarang. Saya bekerja di sana hanya selama tiga bulan. Bukan rezeki saya, itu yang saya yakini. Selanjutnya, saya mendapat pekerjaan di sebuah perusahaan taksi masih di kota yang sama. Di sana saya didaulat menjadi

sekretaris dan sekaligus memegang administrasi perusahaan. Cukup lama, dua tahun saya menikmati pekerjaan itu. Namun pada akhirnya, saya memilih untuk mengundurkan diri. Saya kembali ke kota Salatiga dan kali ini saya memilih untuk tidak membantu orang tua berdagang di pasar tetapi saya mencoba peruntungan sebagai pengajar Bahasa Inggris secara *private*. Saya pun juga mencoba peruntungan dalam seleksi CPNS, tetapi setelah mencoba beberapa kali tetap gagal. Entah mengapa hati Nurani saya berkata untuk mengajar Bahasa Inggris. Tuhan mulai menunjukkan jalan-Nya.

Seorang teman memberikan informasi adanya lowongan guru Bahasa Inggris di sebuah Sekolah Menengah Pertama swasta di Salatiga yaitu SMP Kristen Satya Wacana, sekolah laboratorium milik UKSW almamater saya. Saya pun mencoba mendaftar. Dan puji Tuhan saya diterima. Sah, saya adalah seorang guru. Suatu pekerjaan yang bahkan saya tidak pernah bayangkan untuk saya miliki. Tetapi ini kehendak Tuhan. Guru Bahasa Inggris tersemat pada diri saya.

BERPROSES

Tepatnya pada 1 Juni 2009 saya mulai bekerja sebagai guru Guru Tidak Tetap (GTT) mata pelajaran Bahasa Inggris. Saya bahagia karena setidaknya saya tidak menganggur. Yang penting kerja, pikir saya dalam hati. Orang tua saya pun ikut bahagia dan bersyukur karena anak sulungnya sudah mendapat pekerjaan dan dekat dengan mereka. Memang, jarak sekolah dan rumah saya dekat, hanya butuh lima menit saja untuk sampai ke sekolah. Momen membahagiakan lainnya adalah selang tiga bulan bekerja saya lalu menikah dan membina suatu hubungan rumah tangga.

Sedikit mengulas tentang sekolah di mana saya bernaung, SMP Kristen Satya Wacana. SMP Lab adalah nama yang lebih pendek dan biasa digunakan orang-orang untuk menyebutnya. Berdiri sejak tahun 1985, SMP Lab adalah sekolah bernapas Kristiani dan bisa dikatakan sebagai sebuah sekolah swasta yang sudah mendapatkan namanya di kota Salatiga. SMP Lab terletak di dalam kompleks UKSW Bersama dengan KB/TK, SD, dan SMA Lab.

Sebagai guru baru, saya hanya mengetahui bahwa tugas pokok saya adalah mengajar. Jujur, pada hari-hari awal saya mengajar, saya hanya

mengajar apa adanya sebisa saya. Saat kuliah, saya pernah mengikuti kegiatan *microteaching* dan PPL. Kedua kegiatan tersebut saya jadikan modal untuk saya mengajar. Menurut saya apa yang saya dapatkan saat kuliah memberikan kontribusi hanya dua puluh persen dalam pengajaran saya di sekolah. Selebihnya adalah pembelajaran otodidak.

Benar saja. Apa yang saya pikirkan bahwa tugas guru hanya mengajar salah besar. Seiring berjalannya waktu saya berproses. Profesi guru yang awalnya saya maknai sebagai profesi yang hanya mengajarkan mata pelajaran sedikit demi sedikit mulai berubah. Guru adalah pendidik dan profesi ini benar-benar mulia. Seperti pepatah mengatakan “guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa” saya mulai memaknainya lebih dalam saat saya terjun langsung dalam dunianya, dunia pendidikan. Saya berproses.

Seiring berjalannya waktu, saya mulai menikmati peran saya sebagai guru Bahasa Inggris. Saya mulai jatuh cinta. Perlahan, pemikiran saya mulai terbuka dalam memaknai tugas dan kewajiban guru. Selain tugas utama mengajar, saya juga meningkatkan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu administrasi, pedagogi, profesional, dan sosial. Di sinilah saya belajar secara langsung dari rekan-rekan sejawat dan dari pengalaman lapangan. Banyak hal yang saya alami saat menunaikan tugas sebagai guru. Lagi-lagi, pandangan saya berubah. Selain profesi guru adalah profesi mulia, menjadi guru adalah berkat.

Tak kenal maka tak sayang. Kalau sudah kenal maka semakin sayang. Itulah saya dan profesi saya. Awalnya saya tidak melirik sedikit pun profesi sebagai guru. Apabila sudah jatuh cinta apa saja dilakukan. Dan saya melakukan serta mengorbankan apa saja demi profesi saya. Waktu, tenaga, dan pikiran saya curahkan agar saya semakin menjadi guru yang profesional. Profesional, satu kata yang ada dalam pemikiran saya. Menjadi guru profesional, awalnya.

Namun sayang, rasa cinta terhadap profesi guru, saya terusik oleh suatu permasalahan mengenai status kepegawaian. Birokrasi yang rumit dan penuh dengan politik menghambat kenaikan status kepegawaian saya. Mulai dari tahun 2009-2015 adalah waktu yang sangat tidak relevan untuk menjadi seorang GTT. Pada masa-masa itulah saya sempat mengalami

gejolak batin untuk mengakhiri tugas dan pelayanan saya di SMP Lab. Saya menyerah, saya putus asa. Manusiawi.

Namun, Tuhan berkehendak lain. Tuhan menginginkan saya bertahan. Dan benar, dengan doa dan keyakinan pada tahun 2015 saya mendapatkan status kepegawaian baru sebagai guru kontrak dan akhirnya pada tahun 2017 saya diangkat menjadi guru tetap. Puji Tuhan. Waktu Tuhan adalah yang terbaik.

DARI GURU PROFESIONAL MENJADI GURU MEMESONA

Saya tidak bisa membendung perasaan cinta saya terhadap profesi guru yang saya geluti. Semakin hari saya semakin bersyukur atas berkat profesi ini dengan mengerjakan tugas dan pelayanan saya sebaik-baiknya dengan hati yang penuh sukacita. Belajar hal-hal baru mengenai dunia pendidikan dan meningkatkan kompetensi sebagai guru adalah bentuk-bentuk ungkapan syukur saya kepada Tuhan.

Menjadi guru profesional adalah realisasi ungkapan syukur itu. Belajar dari rekan sejawat dan para ahli dalam dunia pendidikan merupakan cara yang saya tempuh agar saya menjadi lebih profesional. Dan pada akhirnya, saya diberi berkat oleh Tuhan untuk mengikuti program PPG Dalam Jabatan pada tahun 2020 pada masa pandemi COVID-19. Suatu berkat yang luar biasa. Berkat yang tak terkira.

Pada awalnya ada perasaan takut dan cemas mengiringi kebahagiaan saya untuk menjadi peserta PPG Dalam Jabatan tahun 2020. Mengapa? Karena saya berpikir harus meninggalkan keluarga saya untuk pergi belajar di LPTK yang sudah ditentukan yaitu Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Jauh dari keluarga membuat saya khawatir. Namun, pandemi COVID-19 yang melanda seluruh dunia membuat kegiatan PPG Dalam Jabatan tahun 2020 dilaksanakan secara daring. Entah harus bahagia atau sedih atas hal ini, pandemi ini membuat hati lega.

Dengan memohon berkat dan pendampingan Tuhan, saya memulai kegiatan PPG Dalam Jabatan tahun 2020. Luar biasa, saya belajar banyak hal baru. Terima kasih kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia yang telah menyelenggarakan program ini. Saya merasa

dicerahkan dan dibarukan. Setiap materi yang disampaikan melalui LMS sangatlah berguna untuk meningkatkan keprofesionalitas saya sebagai seorang guru. Selain itu, saya merasa karakter saya menjadi lebih baik seiring saya menyelesaikan program ini. Apakah semua berjalan lancar tanpa halangan? Tentu tidak. Banyak tantangan yang harus dihadapi. Berjibaku dengan waktu dan tagihan-tagihan tugas yang ada merupakan makanan sehari-hari demi menjadi guru yang profesional. Saya berjuang.

Dalam perjuangan, ini saya menemukan suatu hal yang bermakna dan yang saya tanamkan dalam hati dan pikiran saya, menjadi guru memesona. Memesona dalam segala hal yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sikap berintegritas akan saya amalkan dalam tugas dan pelayanan saya sebagai pendidik. Meski akan banyak halangan dan rintangan saya akan tetap berusaha dan berjuang. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sebagai pendidik akan saya laksanakan pula. Ya, belajar sepanjang hayat dan tiada kata untuk menyerah agar lebih baik lagi. Menjadi guru yang memesona adalah sebuah tujuan.

PPG DALAM JABATAN ADALAH AWAL BUKAN AKHIR

Bagi banyak orang mungkin menganggap bahwa guru yang berhasil adalah guru yang sudah bersertifikasi dan hebatnya lagi mendapat tunjangan sertifikasi. Dengan tunjangan sertifikasi para guru dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Pada awalnya, saya pun berpikiran demikian dan saya menganggap pemikiran saya tersebut salah. Sertifikasi bukan akhir tetapi awal dari fase baru sebagai guru atau pendidik. Untuk itulah, seorang guru wajib mengikuti program pendidikan guru untuk mendapatkan sertifikat pendidik.

Bagi saya, Pendidikan Profesi Guru Dalam Jabatan bukanlah akhir tetapi awal dari sebuah perjalanan yang lebih jauh lagi. Perjalanan di mana kita sebagai guru menunjukkan pesona kita dan menjadi berkat untuk peserta didik maupun orang lain. Sertifikat pendidik sebagai hasil dari kelulusan pada program PPG Dalam Jabatan merupakan penanda bagi kita guru untuk dapat menjadi guru profesional lagi memesona.

Saya bersyukur kepada Tuhan karena telah dipertemukan dengan orang-orang yang selalu menginspirasi saya saat mengikuti program PPG Dalam Jabatan ini. Terima kasih kepada para dosen Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, para guru pamong, dan juga rekan-rekan sejawat. Dari Bapak Ibu semua saya belajar hal-hal baik yang akan saya jadikan contoh untuk memperbaiki kekurangan saya.

Semoga kita selalu diberikan berkat kesehatan agar kita dapat melanjutkan perjuangan kita untuk menjadi guru profesional nan memesona dan dapat mencerdaskan kehidupan bangsa. Ini adalah awal bukan akhir.

Tuhan berkati.

KULETAKKAN HATIKU DAN KUMULAI BELAJARKU

Ariandhini Fitri Handayani

“Dimana hati diletakkan, di situ proses belajar dan maju dimulai.”

Yb mangunwijaya

Nama saya Ariandhini Fitri Handayani. Biasa dipanggil Ari. Saya lahir di Kendal, 34 tahun yang lalu, dan masih menetap di Kendal sampai saat ini. Saya anak terakhir dari tiga bersaudara, dan perempuan satu-satunya, terpaut cukup jauh dari dua kakak lelaki saya. Ayah saya seorang karyawan swasta, dan ibu seorang guru TK. Permainan yang paling saya sukai adalah main sekolah-sekolahan, dan tentu saja saya yang menjadi gurunya.

Masa SD saya lalui dengan sangat bahagia. Selalu menjadi juara kelas, ikut berbagai macam lomba, dan tentu saja menjadi kesayangan para guru. Pun sama ketika SMP. Lulus SMP saya ingin melanjutkan sekolah di SMK Theresiana Semarang bersama dengan salah seorang teman, tapi dilarang oleh ayah saya, dengan alasan anak perempuan tidak perlu sekolah jauh-jauh. Akhirnya di hari terakhir pendaftaran SMA, saya baru mau didaftarkan di SMA Negeri 1 Kendal. Karena banyak saingan, motivasi belajar yang mulai turun, saya tidak lagi menjadi juara kelas, tapi masih dalam peringkat 10 besar, lumayan lah. Bagaimanapun juga peringkat masih menjadi hal yang penting sekali kan waktu itu.

Dari kecil saya suka sekali berada di sekolah. Selalu ada saja cerita baru setiap harinya. Ketika SMA, jarang sekali saya pulang ke rumah tepat waktu. Apa yang kulakukan? Entah itu ikut kegiatan ekstrakurikuler sore, atau hanya sekedar ngobrol di sekolah (waktu itu belum banyak anak yang

punya *mobile phone*, jadi kami benar-benar menikmati yang namanya *quality time* bersama teman-teman). Bahkan ketika di kelas XII, tiap Sabtu kelas saya punya agenda mengunjungi rumah teman-teman secara bergantian.

Masalah muncul ketika sudah mulai banyak sosialisasi dari PTN/PTS waktu itu. Saya sama sekali belum ada bayangan mau kuliah di mana, ataupun jurusan apa. Setelah diskusi dengan keluarga akhirnya saya disuruh menjadi guru saja. “Jare seneng sekolah, hawane wae wegah nek kon balik, nek isa toh meh nginep sekolahan wae to”, kata kakak pertama saya waktu itu. (*Katanya suka sekolah, kalau disuruh pulang saja rasanya tidak mau, malah kalau bisa inginnya menginap di sekolah saja kan*).

Dari awal saya sudah tidak mau sekolah di SMA, maka ketika semua menyarankan saya untuk mengambil jurusan pendidikan ketika lulus nanti, ya sudahlah. Apalagi melihat pengalaman Ibu menjadi guru TK rasanya enak juga menjadi guru, tidak banyak pekerjaan, dan banyak liburanya.

Ketika menemui guru BK untuk berkonsultasi waktu itu, guru saya menyarankan untuk mendaftar di jurusan Biologi atau Bahasa, berdasarkan dari hasil tes IQ kala itu. Walaupun ada di jurusan IPA, tapi saya tidak suka mapel IPA. Akhirnya saya memutuskan untuk memilih jurusan Pendidikan Bahasa Inggris dan Biologi di salah satu PTN di Semarang. Jurusan Biologi saya pilih untuk pelengkap saja sebenarnya, karena memang harus memilih dua jurusan. Ketika pengumuman muncul, ternyata yang diterima malah jurusan Biologi. Saya tidak mau mendaftar ulang, karena setelah saya pikir-pikir lagi saya takut kalau harus membedah katak, cacing, atau yang segala sesuatu yang berhubungan dengan darah. Saya dipanggil oleh guru BK pagi harinya. Saya ingat betul yang beliau katakan ‘“Kalau memang tidak niat dari awal, ndak usah daftar. Ini ngurangi kuota buat adik kelasmu tahun depan, tahu?”’. Saya merasa bersalah, tapi saya tetap bersikukuh tidak mau mendaftar ulang. Ibu bilang saya masih bisa mendaftar gelombang berikutnya kalau memang masih mau di PTN yang sama. Tapi teman-teman dekat saya malah mendaftar semua di IKIP PGRI Semarang. Ikutlah saya daftar Pendidikan Bahasa Inggris IKIP PGRI Semarang bersama teman-teman seangkatan walaupun beda jurusan.

Syukur Alhamdulillah empat tahun kuliah rasanya selalu diberi kemudahan dan kelancaran. Tetapi lulus dengan predikat *cumlaude* pun ternyata tidak menjamin dengan mudah mendapat pekerjaan setelah lulus. Saya mendaftar di beberapa sekolah di sekitar Kendal, tapi nihil. Bahkan saya juga mendaftar di SMA Theresiana Weleri. Saat itu kepala sekolah berkata kalau saya mau menunggu dua tahun lagi mungkin bisa masuk, karena guru Bahasa Inggris disana sebentar lagi pensiun. Saya pikir ini yang namanya “ditolak halus”. Akhirnya ketika ada tawaran pekerjaan di sebuah BPR baru, sebagai teller, tanpa pikir panjang saya terima saja. Setahun saya menjalani, mulai timbul rasa bosan. Rasanya monoton, tiap pagi berangkat, berkutat dengan uang yang bukan milik sendiri, pulang sore, begitu saja tanpa ada perubahan apa-apa. Hingga suatu sore ketika saya pulang kerja, ibu bilang tadi ada orang Theresiana datang, memberitahukan kalau saya masih mau menjadi guru masih ada kesempatan diterima disana. Semalaman saya berpikir apa yang harus saya lakukan. Bukankah menjadi guru adalah impian saya? Tapi di sisi lain saya merasa sudah sangat bodoh, setahun tidak berhubungan sama sekali dengan buku-buku, apalagi berbahasa Inggris. Apa saya masih bisa mengajar? Terlebih lagi masa kontrak saya di BPR masih ada dua bulan lagi.

Bismillah, apa yang sudah diniati sejak awal, ini yang akan saya lakukan. Saya datang ke Theresiana, saya katakan saya bersedia menjadi guru di sana. Dengan berbekal satu RPP saya melakukan *microteaching* pagi itu. Alangkah terkejutnya saya ketika kepala sekolah mengatakan saya diterima, tetapi harus melalui proses berbagai tes dan wawancara di Yayasan Bernardus Semarang dahulu, hari itu juga. Tanpa persiapan apapun saya datang ke yayasan. Setelah melewati serangkaian tes, wawancara, saya tanda tangan kontrak, dan secara resmi menjadi bagian dari Yayasan Bernardus, di SMA Theresiana Weleri, dengan masa percobaan 1 tahun. Urusan kontrak saya di BPR juga saya selesaikan dengan membayar uang penalti karena mengakhiri kontrak sebelum waktunya, dan juga harus mencarikan ganti *teller* baru.

Apa yang terjadi setelah itu benar-benar di luar dugaan saya. Masuk di SMA Theresiana Weleri, yang hanya berjarak 2 km dari rumah, ternyata

seperti ini. Apa yang saya pikirkan saat itu, “Ini beneran sekolahan? Siswanya hanya berkisar seratusan, kelasnya hanya ada 6, gurunya hanya 12, satu guru mengajar lebih dari satu mapel. Ini bener ndak sih?” Menjadi satu-satunya guru Bahasa Inggris di sekolah ini, tanpa ada yang bisa diajak diskusi, rasanya sudah hampir stress. Tiap hari harus belajar lagi dan lagi, mempersiapkan ini itu untuk mengajar. Bahkan belum genap sebulan ternyata sekolah akan diakreditasi, dan saya ditunjuk menjadi guru yang akan disupervisi. Saya merasa dikambinghitamkan, karena saya guru baru, tapi puji syukur semua berjalan lancar, walaupun selalu diselingi drama tangisan sebelumnya.

Rasanya sudah hampir menyerah di awal-awal tahun ini. Kondisi sekolah benar-benar berbeda dari harapan saya. Rasanya sia-sia saja menjadi guru. Minat anak dalam pelajaran Bahasa Inggris sangat kecil. Saya merasa gagal karena rata-rata nilai Bahasa Inggris mereka selalu rendah. Apalagi menjelang akhir tahun, pada program PPDB saya disuruh *door to door* mendatangi siswa SMP untuk diajak mendaftar ke SMA Theresiana Weleri. Saya berpikir, “kok begini sih, bukannya anak-anak ya yang harusnya datang mendaftar, kenapa guru-guru harus datang ke rumah-rumah, kan malu.”

Ternyata ada teman yang memperhatikan saya selama setahun pertama itu, dan paham betul kegelisahan saya. Beliau mengatakan memang beginilah kondisi di sini, kalau tidak begini, tidak mungkin anak-anak dengan sukarela mendaftarkan diri di sini, sekolah kami bukan sekolah favorit, apalagi sekolah berbasis agama Katholik di tengah masyarakat muslim yang kental, kami harus bersaing ekstra keras. Beliau juga mengatakan, berprinsip boleh, tapi jangan terlalu idealis, kalau tujuan saya hanya ingin anak-anak menjadi pintar, dikatakan berarti saya salah tempat. Memang salah satu tujuan menjadi guru adalah mencerdaskan anak didik, tapi saya rasa yang ditekankan guru-guru di sini adalah pembentukan karakter. Saya melihat karakter anak didik di sini memang luar biasa. Bahkan saya sebagai guru setahun itu malu karena hanya mengeluhkan banyak hal.

Masuk ke tahun ke dua, saya mantap untuk memperpanjang kontrak kerja saya. Kalau orang Jawa bilang sudah mulai “temata” atau tertata. Saya mulai merasa *enjoy* mengajar di sini. Karena pepatah “Tak kenal maka

tak sayang” betul-betul saya rasakan di sini. Saya mulai “nrima” dengan segala sesuatu yang awalnya saya keluhkan. Dengan mengenal kondisi sekolah, mengenal teman-teman, memahami karakteristik anak, rasanya saya semakin mencintai sekolah ini. Walaupun jauh kalau dibandingkan dengan sekolah lainnya di sini yang pasti lebih maju dari segi apapun, ada hal-hal tertentu yang sangat mencolok disini. Semboyan sekolah kami, 3N, Ngopeni, Nresnani, Nggemateni, benar-benar terasa disini. Saya kaget ketika menjelang Ujian Nasional di tahun pertama, kami harus melakukan pembelajaran juga di malam hari. Anak-anak yang masih merasa kurang pada mata pelajaran tertentu bisa belajar lagi malam itu, padahal siangya kami juga sudah melakukan tambahan jam pelajaran. Para guru memberikan pendampingan satu-persatu kepada para siswa, untuk memastikan mereka benar-benar siap mengikuti ujian. Pun dengan toleransi. Ditambah lagi *Core Value* sekolah; Sukacita, Disiplin, Jujur, Peduli, dan berdasar Kasih, sehingga benar-benar menjadikan kami menjadi seperti satu keluarga.

Tahun berganti, tidak terasa ternyata sudah masuk kesepuluh, walaupun pernah beberapa kali terpikir untuk menyerah. Munculnya banyak sekolah setingkat lainnya, persaingan yang berat mengakibatkan jumlah siswa tiap tahun menurun. Namun pada akhirnya saya tetap memilih di sini. Theresiana Weleri bukan sekolah yang besar, belum bisa dikatakan hebat. Tapi karakter yang tumbuh di sini benar-benar luar biasa. Saya ingin sekolah yang kucintai ini tetap bertahan.

“Bu Ari, coba cek SIMPKB, ada nama njenengan loh ini di daftar PPG 2020”, itu *chat* dari seorang teman guru siang itu. Dan ternyata benar ada nama saya. Padahal di tahun sebelumnya sudah pernah terhenti karena belum punya NUPTK, dan saya memang tidak banyak berharap setelahnya. Setelah melengkapi berkas-berkas pun, saya kembali berpikir, ini nanti buat apa, ketika seorang teman mengatakan jam mengajar saya mapel Bahasa Inggris kan cuma 12 jam, apa nantinya bisa dipakai. Dari awal juga tidak ada bayangan sama sekali PPG seperti apa. Di SMA Theresiana Weleri juga belum pernah ada yang ikut PPG. Tapi saya sudah berniat, saya maju, karena saya mau maju. Sepuluh tahun ini rasanya sudah terlalu nyaman tidak ada yang kuperbuat selain mengajar. Apapun yang terjadi nantinya,

saya berserah. Niat saya ikut ini karena ingin belajar, pasti banyak hal baru yang bisa kupelajari di sini. Saya harus bisa *upgrade* kemampuan, bukan hanya berdiam diri. Terlebih lagi saya yakin kesempatan jarang datang dua kali. Saya harus memanfaatkan kesempatan ini sebaik-baiknya. Minggu-minggu pertama benar-benar seperti kehilangan arah. Saya merasa sangat bodoh dan tidak tahu apa-apa. Apa yang harus dilakukan? Selama sepuluh tahun terakhir apa yang sudah saya lakukan selain mengajar? Kenapa ini tidak tahu, itu tidak tahu.

Setelah mengikuti PPG sekarang ini, banyak sekali pengetahuan-pengetahuan baru yang saya dapatkan. Kalau selama ini saya pikir mengajar dengan hati itu yang terpenting, ternyata saya masih salah. Mengajar dan mendidik siswa abad 21, generasi milenial, atau *digital learners*, mau tidak mau memaksa kita untuk menemukan cara-cara baru dalam menyampaikan pembelajaran. Kita buka lagi sentral, anak-anak lah yang harus aktif, dan kita sebagai fasilitatornya. Terlebih lagi di masa pandemi yang mengharuskan BDR (Belajar Dari Rumah). Mengikuti PPG di masa ini rasanya benar-benar membawa berkah yang luar biasa untuk saya. Bagaimana tidak? Disaat anak-anak sudah mulai jenuh dengan kondisi pembelajaran yang melulu guru mengirim materi, lalu memberikan tugas, dari PPG ini saya belajar banyak platform yang menarik dan bisa meningkatkan semangat belajar anak. Mulai dari *Quizziz, Padlet, Canva*, dan masih banyak lagi. Kemana saja saya selama ini? Sampai 10 tahun tidak tahu menahu tentang aplikasi tersebut. Saya yakin, kalau saya tidak ikut PPG ini, entah kapan saya akan bisa menyusun RPP sendiri, atau entah kapan saya mau membuat video pelajaran. Dosen-dosen pun dengan sangat kooperatif mendampingi. Banyak sekali memberikan kami pengetahuan-pengetahuan baru. Dan sungguh tidak ada lagi yang bisa saya sampaikan kepada mereka semua selain banyak terima kasih, telah membuat saya menjadi manusia baru, dan guru baru bagi peserta didik saya. Terlebih lagi teman-teman seangkatan yang sudah menjadi seperti saudara, saling membantu, mendukung dan menyemangati selama proses ini.

Saya hanya berharap apa yang sudah saya peroleh dari program PPG ini tetap bisa saya lanjutkan nantinya. Saya ingin terus belajar dan belajar,

karena saya yakin semakin kita belajar, semakin banyak hal yang tidak kita tahu. Semoga apa yang sudah saya dapatkan sungguh bisa bermanfaat, pembaruan bagi diri saya sendiri, dan juga untuk peserta didik saya. Saya juga berharap hal ini bisa membawa perubahan kecil untuk SMA Theresiana Weleri, paling tidak dengan menularkan semangat bagi guru-guru lain supaya jangan lelah untuk terus menggali hal-hal baru.

Terima kasih banyak dosen-dosenku..

Terima kasih banyak teman-temanku..

Terima kasih banyak Universitas Sanata Dharma..

“Jika kamu tidak sanggup menahan lelahnya belajar, maka kamu harus sanggup menahan perihnya kebodohan” – Imam Safi’i

RONA-RONA SYAHDU PERJALANAN HIDUPKU

Henni Kurniawati

Nama saya Henni Kurniawati, dan saya dipanggil Henni. Nama yang menurut sebagian besar orang adalah nama yang biasa, nama pasaran dan nama yang enggak wow. Namun saya bangga memilikinya. Nama pemberian kedua orangtua saya, yang tentunya sudah dipilih, ditimbang-timbang dan punya makna mendalam bagi beliau berdua.

Saya terlahir sebagai anak kedua dari empat bersaudara, yang semuanya adalah perempuan. Yang efeknya adalah betapa orang tua kami, terutama Bapak, selalu mengkhawatirkan kami dan rela kesana kemari demi mengantarkan kami ke tempat yang kami tuju hanya karena kami tidak mempunyai saudara laki-laki yang dianggap bisa melindungi kami.

Kami sekeluarga hidup sangat sederhana, disebuah kota kecil, Comal namanya, yang berada di kabupaten Pemalang, Jawa Tengah. Kota yang berada di jalur Pantura yang terletak diantara kota Tegal dan Pekalongan. Kami tinggal di area pedesaan yang kental dengan aroma persawahan yang setiap saat akan muncul nuansa unik dan tak terlupakan setiap harinya. Dari masa-masa persiapan bercocok tanam, ketika kami selalu disuguhi tontonan membajak dan *menggaru* sawah serta *tandur*, saat kami menyaksikan betapa indahnya deretan ibu-bu yang menanam padi sambil nungging dan berjalan mundur (sesuai namanya, *tandur* berarti *ditata karo mundur, ditata sambil mundur*). Belum lagi ketika musim panen tiba, saat kami selalu menunggu sesaji yang disiapkan oleh si empunya sawah, yang biasanya akan diperbolehkan untuk kami santap. Sesaji yang begitu menggugah selera bagi anak-kecil seusia saya kala itu. Usia-usia anak SD yang mudah tergiur saat melihat makanan maupun jajanan lezat.

Masa kecil saya tak beda jauh dengan masa kecil anak-anak lain seusisaya, bermain sepeda, masak-masakan, bermain boneka, bermain

rumah-rumahan, memanjat pohon, memetik bunga tebu di kebun tebu, bahkan berenang di sungai yang sebenarnya sangat membahayakan. Sehari-hari bermain-main di sawah hanya karena ikut-ikutan memanen mentimun, kacang panjang, kacang hijau atau kedelai. Lupa makan dan lupa kalau badan sudah basah kuyup karena berlarian di sawah yang penuh air dan lumpur. Merasakan manisnya mentimun muda yang tertinggal dipohonnya karena tak terpanen, merasakan segarnya kacang panjang tanpa dicuci terlebih dahulu dan memunguti biji kedelai atau biji kacang hijau yang kemudian kubawa pulang dan kuserahkan pada ibu. Masih teringat selalu di mata saya ketika ibu menatap saya begitu haru, melihat anaknya basah kuyup, rambut bau matahari, kulit gosong, wajah penuh peluh dan baju penuh lumpur yang pulang membawa segenggam biji kacang hijau atau biji kedelai. Dan saya pun tak peduli dan biasanya saya langsung menuju kamar mandi ketika Bapak memasang wajah gemas karena saya yang selalu tak mengindahkan kata-kata Bapak untuk tidak berpanas-panasan di sawah. Tapi itulah dunia anak-anak. Selalu ada masa-masa menentang dan menantang yang susah sekali untuk dihindarkan.

Saya nikmati pendidikan dasar di SD Negeri 2 Sidorejo setelah saya selesaikan masa Taman Kanak-kanak di TK Pertiwi Sidorejo. Sebuah Sekolah Dasar Negeri yang *full* siswa, *full* pedagang makanan dan *full* teman tentunya. *Full* teman, karena dalam satu kelas, terdiri dari 48 siswa. Itupun selalu ada 2 rombel di setiap kelasnya. Kelas yang gemuk yang tentunya kurang ideal jika dihubungkan dengan keberhasilan proses belajar mengajar tiap harinya. Namun, saya tidak perlu khawatir, karena semua guru saya mengajar dengan penuh dedikasi dan tanggung-jawab.

Dengan berbekal NEM (Nilai Ebtanas Murni) yang terbilang memuaskan, saya memberanikan diri untuk melanjutkan pendidikan menengah dan mendaftar di sebuah SMP Negeri terfavorit di daerah saya, yaitu SMP Negeri 1 Comal. Sebuah SMP idaman bagi semua lulusan SD dan juga para orang tua. Tentu saja tak mudah untuk bisa masuk dan diterima di SMP ini. Bagi mereka yang NEMnya pas-pasan, mereka harus rela setiap saat mengecek jurnal, agar sesegera mungkin dapat terpantau dan segera mendaftar di SMP Negeri yang lain, tentu saja jika mereka tidak

ingin bersekolah di SMP swasta yang kala itu terkenal mahal biaya SPP dan uang gedungnya. Dan tentu saja, lagi-lagi ini menjadi sebuah keberuntungan dan kebanggaan tersendiri bagi saya, manakala saya bisa duduk setiap hari di bangku kelas yang sangat diidam-idamkan semua orang, memarkirkan sepeda saya di parkirannya yang selalu tampak sangat rapi dan bersih dari luar dan berlari-lari dengan bangga dengan kaos olahraga berlabel SMP Negeri 1 Comal saat kami harus melakukan pemanasan mengelilingi jalan-jalan di sekitar gedung sekolah pada jam pelajaran olahraga.

Hari-hari saya di SMP begitu menyenangkan, bertemu dengan teman-teman baru yang berasal dari desa dan kecamatan lain yang berbeda. Berbeda bahasa dan logat sehari-hari tentunya. Hal inilah yang terkadang menjadi hiburan tersendiri bagi kami, saat kami saling bercanda, bercengkerama dan berdiskusi manja dengan logat kami masing-masing. Belum lagi suasana kantinnya yang sungguh aduhai. Aduhai karena selalu penuh sesak dan selalu saja saya tak berhasil mendapatkan tempat yang “layak” meskipun hanya untuk menikmati es teh dan tempe mendoan panas dengan guyuran kecap, sambal dan saos cabai. Hemmm... masih terasa saja sensasi nikmatnya sampai sekarang. Jajanan favorit kami kala itu yang ternyata masih langgeng hingga sekarang dan bahkan selalu menjadi menu andalan di warung lesehan sego megono kala ini. Meski tak ada bakso, soto apalagi mie ayam di kantin kami, namun kami tak pernah sehari pun melewatinya. Semuanya masih jelas terbayang, betapa kami dengan begitu lahap menyantap jajanan istimewa kami tadi.

Suasana belajar pun tak kalah menyenangkan. Sangat berbeda dengan pembelajaran di Sekolah Dasar yang hanya diampu oleh satu orang guru tiap harinya. *Multitasking* teacher. Ya, kata-kata ini pantas sekali disematkan untuk beliau-beliau, semua bapak dan ibu guru saya di SD almamater. Mengajar semua mata pelajaran dari yang termudah hingga yang tersulit, seperti pelajaran Matematika. Berganti guru hanya ketika kami harus mengikuti pelajaran Olahraga dan Pendidikan Agama. Meski begitu beliau-beliau ini tetap bisa menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan tak mudah untuk dilupakan begitu saja. Di SMP tentu saja kami bertemu dengan banyak guru setiap harinya. Beliau-beliau ini mengajar

dengan bidang keahlian masing-masing. Ada bu Umi yang tinggi perkasa, yang lihai menjelaskan deretan rumus-rumus cantik matematika. Ada bu Eli yang lemah lembut dengan kehalusan tutur katanya dalam mengajar Bahasa Jawa serta kelihaiannya mengajar ekstra kulikuler seni tari. Ada pak Solehudin yang selalu bisa membuat kami tertawa saat menjelaskan tenses-tenses memesonakan dalam setiap rangkaian kalimat bahasa Inggrisnya. Lalu ada pak Haryanto yang selalu necis berpenampilan meski kadang terlihat agak unik dengan celana panjang nyentrik bergaya *cutbray* plus kemeja ketat yang sangat sensasional pada jamannya. Lain pak Haryanto, lain lagi dengan pak Bahrin, beliau yang selalu bisa merubah puluhan kalimat memusingkan dalam pelajaran Sejarah menjadi kalimat singkat, padat namun tidak membuat otak kami penat. Kalimat yang mudah sekali kami ingat hingga kami tak perlu lagi teriak gak kuat, untuk menghafalkan peristiwa masa lalu negeri ini. Kemudian ada pak Joko yang selalu klimis menyisir rambut beliau, yang selalu menyisipkan aturan-aturan nyentrik dimana kami harus menyampuli buku tulis PPKn kami dengan sampul polos coklat dengan warna coklat yang harus benar-benar sama coklatnya dengan teman satu kelas, plus tempelan kertas berukuran 3 cm x 5 cm untuk menuliskan nama, kelas, nomer absen dan nama mata pelajaran. Jika aturan itu tidak sesuai kami laksanakan, maka pindahlah buku tulis PPKn kami dengan cantiknya, kembali ke dalam tas kami masing-masing untuk segera kami ganti. Dan yang tak kalah heboh adalah bu Nurhamidah, guru BK kami, yang selalu membuat dada kami gemerincing menahan takut, tangan berkeringat dingin sambil menahan nafas dan menunduk tak berani menoleh saat beliau lewat di depan kami. Ada-ada saja bukan, kegalauan kami? Meski sebenarnya bu Nurhamidah begitu baik dan bukan tipe guru pemarah dan galak, yang selalu identik dengan citra seorang guru BK.

Tak terasa berakhir sudah saya menimba ilmu di SMP tercinta ini. Mau tak mau harus saya tinggalkan semua kenangan dan cerita persahabatan yang terajut indah sepanjang 3 tahun di masa- masa sekolah ini. Dan Alhamdulillah, saya pun berhasil lulus dengan NEM yang memuaskan meskipun bukan sebagai siswa dengan NEM tertinggi. Namun, sudah

sepantasnya karunia ini harus saya syukuri, karena dengan NEM ini, lagi-lagi saya bisa melanjutkan pendidikan di SMA favorit di kota saya.

Karunia terindah memang kembali saya dapatkan saat bisa memasuki gerbang sekolah sebuah SMA Negeri impian saya selama ini. Di SMA Negeri 1 Comal, dengan julukan gaulnya, SMANCO inilah saya kembali merangkai deretan kenangan yang akan selalu tersimpan. Kenangan indah, kenangan menjengkelkan dan bahkan kenangan menakutkan yang justru membuat saya tertawa kala mengingatnya kembali. Masih ingat betul rasanya ketika kami, satu kelas, harus berbaris berjejer-jejer di siang bolong di lapangan olahraga, hanya karena kami dianggap “tidak patuh” pada kakak kelas kami selaku pembina pembantu dalam ekstra kulikuler Pramuka, masih teringat juga kala kami selalu dimarahi hanya karena kami tidak segera berbaris rapi menjelang upacara hari Senin, dan tentunya masih banyak lagi kenangan “pahit” yang justru menjadi sangat manis ketika kami mengingatnya sekarang ini.

Disinilah saya merasakan betapa kami dibimbing, dibekali, dan diarahkan untuk mulai menggali dan mengasah kemampuan, keterampilan dan keinginan terdalam kami untuk menatap masa depan. Kekaguman saya pada pelajaran bahasa Inggris pun semakin mnggeliat kala saya mengenyam pendidikan di sekolah ini, meski rasa suka itu sebenarnya sudah mulai tumbuh kala saya duduk di bangku SMP. Ketertarikan dan kecintaan saya pada pelajaran bahasa Inggris ini pun saya wujudkan dengan mencoba mendaftarkan diri di IKIP Negeri Semarang (sekarang UNNES Semarang) melalui jalur PMDK (Saya lupa kepanjangannya, PMDK adalah jalur masuk Perguruan Tinggi Negeri tanpa tes). Saya hanya mengisi formulir yang dikirimkan IKIP Negeri Semarang dengan melampirkan fotokopi nilai raport dari semester 1 sampai semester 5. Tentu saja hal ini kulakukan atas anjuran dan hasil diskusi dengan guru BK, wali kelas dan dukungan kedua orangtua saya.

Jatuhnya pilihan pada IKIP Negeri Semarang, sedikit banyak karena terinspirasi dari kedua orangtuaku yang juga berprofesi sebagai guru. Tak hanya kedua orang tuaku, hampir sebagian besar paman atau bibiku juga berprofesi sebagai guru. Jadi nuansa pendidikpun sudah tak asing dalam

kehidupanku dan juga kehidupan keluarga besarku. Dan sejak SMPpun, kedua orangtuaku selalu menyarankan agar saya melanjutkan pendidikan di institut keguruan, karena mereka beranggapan bahwa bidang pendidikan adalah bidang yang akan terus hidup dan tidak mungkin akan mati. Jadi, berprofesi sebagai guru adalah salah satu pilihan tepat dimata kedua orangtua saya. Dan Alhamdulillah, akhirnya saya pun berhasil diterima di IKIP Negeri Semarang sesuai dengan harapan.

Merantau sebagai anak kos pun mulai saya jalani sejak Agustus 1998. Rasanya berat sekali meninggalkan rumah, terlebih ketika saya harus menatap wajah Bapak dari dalam bus yang siap membawa saya ke Semarang. Ya, Bapak tak pernah absen mengantar saya ke terminal Pekalongan. Selalu terlihat kebahagiaan terpancar di wajah Bapak ketika saya berhasil mendapatkan kursi dan tak perlu berdiri dan berdesakan selama perjalanan menuju Semarang.

Kehidupan saya di kos-kosan pun saya lalui dengan penuh keceriaan. Teman baru, suasana baru dan juga kebiasaan baru. Aktivitas kami pun hampir sama dengan aktivitas mahasiswa lain. Kuliah, ke perpustakaan, kongkow di taman, ngemil di kafetaria kampus, nongkrong di depan kos-kosan sambil menunggu barangkali ada cowok ganteng lewat atau mengerjakan tugas di rental komputer. Masa kuliah saya dulu tak seistimewa anak kuliah sekarang, di mana fasilitas pribadi selalu lengkap dimiliki, seperti laptop dan smartphone. Dulu, kami harus berburu rental komputer hanya untuk mengerjakan tugas kuliah karena kami tak punya laptop. Belum lagi ketika kami harus antri di wartel untuk sekedar *say hello* atau “minta kiriman” orangtua kami di rumah. Bepergian pun tak semudah sekarang, yang hanya tinggal mendownload aplikasi, chat, lalu datanglah kendaraan yang kita pesan. Kami harus pintar-pintar memanage waktu, jangan sampai keasyikan *window shopping* di Ramayana atau terlena melihat-lihat buku di lapak pasar Johar yang penuh sesak jika tidak ingin kehabisan angkutan, yang resikonya kami harus naik ojek atau taksi yang tentu saja akan menghabiskan ongkos berlipat-lipat yang mungkin cukup untuk biaya makan kami selama tiga hari, ha..ha.. .

Kehidupan kampus yang mungkin tak akan saya lupakan lainnya adalah masa-masa demonstrasi mahasiswa di tahun 1998, masa ketika negeri ini begitu kacau karena krisis moneter, kerusuhan terjadi di mana-mana, munculnya ketidakpercayaan rakyat terhadap Pemerintah, penculikan mahasiswa dan semua mencapai puncaknya ketika terjadi aksi luar biasa yang tak bisa dibendung lagi kekuatannya. Aksi yang menuntut Bapak Suharto untuk lengser dari kedudukannya sebagai Presiden Republik Indonesia kala itu. Setiap hari saya rasakan ketegangan, karena aksi-aksi mahasiswa pun mewarnai kampus kami, meski letak kampus kami tidak berada di kota besar seperti Jakarta dan Surabaya. Dosen kami pun memberikan keleluasaan kepada kami jikalau kami berminat untuk mengikuti unjuk rasa sebagai bentuk solidaritas kepada seluruh mahasiswa di seluruh Indonesia yang sedang berjuang luar biasa.

Singkat cerita, kuliah saya berjalan lancar dan dapat terselesaikan tepat waktu setelah melalui proses PPL di SMP Negeri 8 Semarang, dimana saya harus mengajar siswa-siswa SMP dan memposisikan diri seolah-olah sebagai guru yang sesungguhnya, dan bukan sebagai seorang mahasiswi yang sedang latihan mengajar. Berjumpa dengan siswa “kota” yang aktif, banyak tanya dan tentunya sangat kritis, membuat saya harus benar-benar siap ketika berhadapan dengan mereka. Namun hal ini sangat saya syukuri karena setidaknya satu level kesiapan saya dalam menghadapi siswa nantinya, sudah terasah saat masa PPL berlangsung. Proses PPL berakhir indah dan dilanjutkan dengan agenda baru dengan melaksanakan KKN di desa Wonokerto, kecamatan Bandar kabupaten Batang. Di masa KKN inilah kami benar-benar mengabdikan untuk masyarakat setempat. Kami dituntut untuk peka, setidaknya untuk memberikan pengaruh positif pada masyarakat semampu yang kami bisa.

Di tengah kehidupan masyarakat yang masih alami dengan aura keramahan mereka pulalah, yang memudahkan kami berbaur di masyarakat. Bertemu dengan ibu-ibu di Balai Desa untuk sharing ilmu pengetahuan dan keterampilan sederhana yang bisa dijadikan cara menambah penghasilan, bercengkerama dengan anak-anak usia SD untuk sekedar membantu mereka mengerjakan PR, menemani mereka bermain saat istirahat dan bahkan

sesekali mengajar di kelas mereka. Berdiskusi dengan pemuda anggota Karang Taruna walau hanya untuk memasang lampu di di gang-gang gelap dan sempit dan proses plangisasi untuk memudahkan masyarakat atau tamu dari desa lain menemukan pos-pos tertentu yang mereka cari, misalnya rumah Kepala Desa, rumah ketua RT/RW, kantor Balai Desa dan lain-lain.

Selain keramahan masyarakatnya, keindahan alam desa Wonokerto juga sangat mencuri perhatian saya. Masih banyak panorama alam yang memukau yang ternyata belum terekspos oleh Pemerintah, salah satunya adalah air terjun alami yang bisa kami nikmati setelah kami berjalan cukup melelahkan melewati persawahan dan hutan kecil. Namun peluh yang menetes di tubuh kami segera terbayar tatkala melihat percikan air yang beterbangan di depan mata kami. Kami pun tanpa pikir panjang lagi, segera menenggelamkan diri dalam genangan air gunung yang begitu segar, gemericik dan seolah tak akan ada habisnya. Bermain air seharian pun rasanya tak akan sanggup memuaskan kami. Namun apa daya, sang surya yang beranjak ke ufuk barat pun seolah memaksa kami untuk segera beranjak dari gemericik air yang sudah membuat baju dan tubuh kami basah. Hebohnya lagi, kami tak membawa baju ganti, hingga akhirnya kami pulang dengan tubuh dan rambut basah kuyup. Syukurlah, kami tak pernah menanggalkan jaket KKN almamater kami ketika kami keluar rumah, dan dengan berbekal jaket KKN yang menutupi tubuh basah kami inilah kami pulang dengan begitu gembira menyusuri jalan setapak dan gerumbulan semak yang sudah kami lewati ketika kami berangkat untuk berburu air terjun. Kenangan luar biasa yang masih membekas hingga sekarang.

Dan di tahun kelima belas saya mengajar inilah yang pada akhirnya mengantarkan saya menuju sebuah perjalanan panjang yang penuh liku. Ya..saya terpanggil untuk mengikuti PPG, suatu program yang menurut saya sangat bergengsi dan membanggakan yang tak semua guru bisa mengikutinya. Lebih membanggakan lagi karena ternyata di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta-lah saya harus menyelesaikan PPG-ku. Sebuah universitas terkenal, favorit dan tidak perlu diragukan lagi kredibilitasnya. Universitas yang selalu melahirkan lulusan-lulusan yang luar biasa hebat di bawah bimbingan dosen-dosen yang juga hebat dan smart.

Dan menjadi bagian dari USD inilah hal yang tak bisa saya lupakan sampai akhir hayat meski pada awalnya kegalauan sempat melanda perasaan dan membuat hati tercekak. Terbayang betapa beratnya ketika saya harus meninggalkan rumah dan keluarga kecil saya, terutama kedua buah hati yang masih sangat membutuhkan saya. Meski putri pertama saya, Kinara Cahyanetha Putri Hartono, sudah berumur 10 tahun, namun saya masih merasa tak tega kalau harus meninggalkannya terlalu lama. Semua kegelisahan menari-nari dipelupuk mata saya. Siapa yang harus menyiapkan sarapannya, menata seragam sekolah, kaos kaki dan sepatunya, hingga membantu menyelesaikan tugas sekolah. Apalagi buah hati saya yang kedua, Wishaka Arsapraba Putra Hartono, yang masih berusia 4 tahun, masih terlalu kecil untuk terpisah berhari-hari dari ibunya. Sedih yang tak terkira tentunya. Namun di tengah keresahan itu, ada seseorang bernama Puji Hartono, suamiku tercinta yang terus mendorong dan memberi saya suntikan energi dan semangat, hingga akhirnya saya bulatkan tekad untuk tetap menjalani PPG ini dengan ikhlas dan berbesar hati.

Ketika kegalauan masih saja menghantui, datanglah informasi yang sangat membuat saya bahagia sekaligus lega. Ternyata seluruh aktifitas PPG akan dilakukan secara daring mengingat pandemi Covid-19 yang semakin mengkhawatirkan. Rasanya tak ada rasa bahagia yang melebihi rasa bahagia saya kala itu. Sujud syukur segera saya panjatkan ke hadirat Illahi, dan saya percaya sepenuhnya bahwa tanpa campur tangan-Nya rasanya tak mungkin semua ini bisa terjadi. Benar-benar diluar dugaan saya.

Rasa bahagia segera mengantarkan saya memulai perjalanan PPG pada tanggal 7 Agustus 2020, pada hari Jumat kala itu. Diawali dengan Orientasi Mahasiswa PPG secara virtual, saya pun mengikutinya secara khidmat meski sesekali kendala teknis mewarnai acara ini. Maklumlah, sebuah acara besar, yang diselenggarakan secara virtual dan serentak di seluruh LPTK di seluruh Indonesia. Hari demi hari, minggu demi minggu hingga tak terasa hampir tiga bulan sudah saya menjadi bagian dari USD. Mempelajari modul, berdiskusi, membuat refleksi, mengunggah produk, melakukan *web-meeting*, melaksanakan *peer-teaching*, menjalani uji komprehensif dan menghadapi PPL pun sudah saya jalani. Bersama 30

orang mahasiswa lainnya di jurusan Pendidikan Bahasa Inggris inilah, kami merasa sangat dekat layaknya sebuah keluarga. Bercanda, bergurau dan saling ejekpun mewarnai masa-masa PPG kami meski semua ini kami lakukan hanya melalui chat di WhatsApp Group. Saling melihat wajah hanya bisa kami lakukan sesekali ketika kami melakukan *webmeeting* menggunakan aplikasi *Blue Big Button*, *Zoom* maupun *Google Meet*. Tak apa, karena memang hanya inilah yang bisa kami lakukan untuk bisa saling mengenal di masa pandemi yang semakin tak mengenal kompromi.

Mungkin hanya tinggal beberapa langkah lagi, perjalanan saya menimba ilmu di USD. Saatnya akan segera tiba ketika saya harus mengakhiri perjalanan PPG saya, di mana saya harus berpisah dengan semua sahabat dan dosen-dosen terhebat. Sederet nama yang akan selalu tersemat. Ada pak Ardi, dosen muda yang senyumnya tak kalah memesonakan dengan senyum mas Katon Bagaskara. Ada bu Rina yang lembut melayani segala pertanyaan kami para mahasiswa PPG, meski rentetan pertanyaan kami terkadang mungkin membuat beliau lelah hati. Ada bu Mitha yang manis dan humoris, yang stiker-stiker lucunya sempat membuat saya terpingkal-pingkal di awal perkuliahan kami. Ada bu Veni yang luar biasa sabar, yang tak bosan-bosannya menonton video PPL kami yang sebenarnya mungkin belum layak tonton karena video kami yang terlalu banyak noise. Deretan selanjutnya ada bu Ela, yang baik dan cantik yang selalu mengahadiah kami “pisang” kala satu di antara kami berhasil menjawab pertanyaan beliau. Ada lagi pak Chosa, yang halus tutur bahasanya, yang tanpa berkenalan pun, orang akan langsung bisa menebak kalau beliau berasal dari Yogyakarta. Ada juga bu Truly, dosen muda yang *smart*, berkarakter kuat dan berbakat, yang denting pianonya sungguh memikat. Lalu ada Miss Pats yang gaul abis, kekinian dan selalu melayani WhatsApp kami hingga malam menjelang dengan narasinya tentang drakor-drakor membahana dan kalimat-kalimat joke-nya yang membuat kami terlarut dalam suasana anak muda (sebagian besar dari kami, kategori STW, Setengah TuWa, ha..ha..) dan yang terakhir ini, sungguh beliau adalah dosen yang luar biasa berkarisma. Pak Cons, yang semua kalimat-kalimat bijaknya mampu menghipnotis dan menyadarkan kami tentang apa yang sudah kami beri untuk siswa kami.

Di balik dosen yang hebat, tentunya ada guru Pamong yang juga hebat yang selalu membimbing, mengarahkan dan memberi masukan kepada kami. Beliau-beliau ini benar-benar guru terpilih yang kredibilitasnya sudah tidak diragukan lagi. Guru pamong pertama yang saya kenal adalah bu Rita, yang cerdas dan “ramai”. Tak pernah sepi *webmeeting* kami jika bu Rita sudah hadir ditengah-tengah kami. Untaian nama selanjutnya adalah bu Lulut, yang kalem namun tersirat betapa dalam kualitas ilmu yang beliau miliki. Ada bu Triyani yang tak kalah gaul, yang tertawanya sungguh membuat kami kangen, yang kemistrinya luar biasa cocok jika berpasangan dengan Miss Pats yang cantik menawan. Berikutnya ada bu Yuli, lembut dan smart, begitu kira-kira deskripsi yang paling cocok untuk beliau. Dan dua nama guru pamong berikutnya adalah bu Eka dan bu Murti. Meski belum pernah bertegur sapa dan bersua di ruang *webmeeting*, namun saya yakin, beliau-beliau ini juga tak kalah luar biasa dengan bu Rita, bu Lulut dan bu Yuli.

Dan saat ini, di detik-detik di mana saya masih menunggu jadwal UKIN dan UKMPPG yang sangat mendebarakan ini, saya selalu berharap semoga sisa perjalanan PPG saya nanti dilancarkan dan dimudahkan oleh Allah SWT hingga datang kabar bahagia tentang kelulusan saya dan juga teman-teman PPG semua. Tak lupa, dari lubuk hati yang terdalam, terangkai ucapan terima kasih tak terhingga untuk beliau, para dosen dan guru pamongku tercinta dan untuk seluruh jajaran yang terlibat dalam pelaksanaan PPG di USD yang sangat luar biasa ini. Terselip selalu doa dan harapan semoga persaudaraan dan romantika indah di USD ini akan selalu terjaga dan tersimpan hingga dunia tidak lagi bertuan. Aamiin ...

PERJALANAN MENUJU JALAN HIDUPKU

Ati Jarwati

Nama saya adalah Ati Jarwati. Saya adalah anak kembar yang lahir terakhir dari 6 kelahiran. Orang tua saya mempunyai tujuh anak, termasuk saya. Konon, karena orang tua saya bingung memberi nama anak kembar, jadi ada seorang Bayan kenalan bapak yang memberi nama kami Ati dan Ani. Kemudian ditambahi kakak nomer dua menjadi ATI JARWATI dan ANI JARWANI.

Ibu saya adalah seorang ibu yang super *wonder woman*. Orang tua saya mempunyai 7 anak. Memang kami adalah keluarga besar yang jarak kelahiran kami rata-rata 3 tahun. Bisa dibayangkan betapa sibuknya ibu waktu kami kecil. Setiap hari harus menyiapkan sarapan dan keperluan kami untuk berangkat ke sekolah. Saya dan saudara-saudara hidup dengan keadaan yang pas-pasan. Seingat saya ibu selalu bekerja banting tulang untuk menghidupi kami. Tidak banyak yang bisa saya ceritakan tentang bapak dan memang tidak bisa saya ceritakan di sini. Ibu saya termasuk berhasil dalam mendidik anak-anaknya. Walaupun kami bertujuh tidak semua menjadi PNS. Kakak nomer 1 menjadi Polisi, nomer menjadi 2 bidan, nomer 3 bekerja di PT. KAI, nomer 4 bekerja di bidang swasta, nomer 5 menjadi bidan, nomer 6 bekerja di bidang swasta dan saya nomer 7 guru swasta. Dari tujuh anaknya hanya saya dan kembaran saya yang sampai ke jenjang Perguruan Tinggi. Itu pun kakak nomer 3 yang menanggung biaya kuliah sampe lulus. Jadi hanya saya yang berprofesi sebagai guru.

Guru sebenarnya bukan cita-cita saya. Tapi anehnya waktu kecil saya dan kembaran saya suka bermain peran menjadi guru dan murid. Saya sebagai guru dan kembaran saya menjadi muridnya. Masih ingat, sering dimarahi ibu karena corat coret tembok rumah seolah-olah papan tulis untuk menulis soal benar-salah memakai batu bata merah. Dan sering

pindah-pindah tempat. Ketika menjadi ‘Guru’ Suka memakai sepatu kulit milik kakak nomer 2 dan menggunting-gunting kertas untuk buku tulis dan memakai bekas antena radio untuk menunjuk ‘papan tulis’. Selain bermain peran guru murid, saya dan kembaran saya bermain dengan teman-teman di kampung layaknya anak pada umumnya, bermain di sawah, di sungai, kebun, dan di rumah salah satu teman. Saya dan kembaran saya tidak terpisahkan, ke mana-mana selalu bersama. Bermain dan bersekolah selalu bersama. Dari TK sampai SMP. Karena perbedaan nilai, kami pisah sekolah saat menginjak bangku SMA. Kebetulan nilai saya lebih banyak dibanding kembaran saya. Saya sekolah di SMA N 2 Sragen dan dia di SMA N 1 Kebakkramat. Sekolah yang berada di daerah Karang Anyar.

Setelah lulus SMP, ibu saya menyuruh kami untuk melanjutkan ke sekolah kesehatan. Karena dua kakak kami juga bersekolah di bidang kesehatan. Pada zaman dulu dua kakak saya setelah lulus SMP melanjutkan ke sekolah kesehatan. Pada kala itu namanya SPK (sekarang sudah berganti nama STIKES Negeri Surakarta), tapi saya sebenarnya tidak mempunyai minat di bidang kesehatan. Demikian juga kembaran saya. Setiap bangun pagi, kalau teringat tentang pendaftaran ke SPK, saya menjadi tidak punya semangat. Tapi kami tetap mendaftar di sekolah kesehatan untuk menuruti kemauan ibu. Karena niat yang tidak ada atau memang kami yang tidak mampu, kami tidak lolos tes masuk. Diantara senang dan sedih waktu itu. Senang karena memang tidak berminat, sedih karena ternyata saya tidak mampu mengerjakan tes masuknya. Memang jaman dulu SPK negeri dimintai banyak pendaftar. Saya sedih karena saya yang notabene menempati rangking 1 dari 274 siswa di SMP N 1 Masaran, tidak bisa lolos tes masuk SPK. Jadi saya merasa malu ternyata saya tidak sepintar perkiraan orang. Hampir setiap hari saya merenung di kebun. Saya bertanya pada diri saya sendiri. Suatu saat nanti saya akan menjadi seorang apa? Bekerja dimana? Rumahnya dimana? Pertanyaan-pertanyaan itu selalu ada dalam pikiran saya tiap kali saya merenung di kebun.

Lima belas tahun kemudian, semua pertanyaan saya kala itu terjawab. Saya sekarang menjadi seorang guru. Bekerja di salah satu sekolah swasta di Sragen. Bertempat tinggal di Sragen pula. Dari awal cerita saya, guru

bukanlah cita-cita saya sejak kecil. Kenapa bisa menjadi seorang guru, menurut saya takdirilah yang membawa saya menjadi guru. Setelah lulus SMA, saya bingung mau daftar kemana. Saat itu saya tidak mampu mengukur kemampuan diri sendiri. Selain itu saya juga buta akan jurusan dan prospek lowongan kerja. Saya merasa mampu tapi tidak sesuai dengan kenyataan. Kalau saya pikir sekarang, saya tertawa sendiri dengan kebodohan saya kala itu. Saya dan kembaran saya terlau takut untuk bertanya kepada orang lain. Padahal kala itu kami ikut bimbingan belajar selama dua bulan untuk menghadapi tes ujian masuk Perguruan Tinggi. Tetapi kami tidak berani berkonsultasi dengan tentor tentang seberapa kemampuan kami dan jurusan apa yang sesuai dengan level kemampuan kami. Saat itu kami memilih jurusan yang tidak banyak terdapat di Perguruan Tinggi Negeri. Karena ketidaktahuan kami, ternyata jurusan-jurusan yang kami pilih grade nya tinggi. Dan tentu saja kami tidak diterima.

Selain jurusan yang kami pilih, pihak keluarga mengulangi lagi untuk menyuruh kami mendaftar di bidang kesehatan. Untuk kedua kalinya kami mendaftar dengan setengah hati. Dan hasilnya pun sama. Kami gagal tes. Beberapa kali kami mengikuti tes di Perguruan Tinggi Negeri kala itu dan semuanya gagal. Dan akhirnya, semua kesempatan untuk mendaftar di Perguruan Tinggi sudah berakhir. Setahun akhirnya saya dan kembaran saya vakum. Satu tahun kegiatan kami hanya *momong* keponakan dan belajar agar tidak lupa pelajaran.

Setahun kemudian kakak kami menyuruh daftar ke Perguruan Tinggi. Jurusan terserah kami dan langsung ke Perguruan Tinggi Swasta agar diterima. Dan jurusan yang diambil jangan sama. Karena tahun lalu kami selalu memilih jurusan yang sama. Akhirnya kami mendaftar di salah satu PTS di Solo. Saya memilih jurusan FKIP Bahasa Inggris dan pilihan ke dua FKIP Matematika. Kembaran saya memilih jurusan Psikologi dan pilihan kedua FKIP Matematika. Setelah pengumuman, saya diterima dan kembaran saya tidak diterima. Karena grade Psikologi memang tinggi. Lagi-lagi karena ketidaktahuan kami akan pilihan jurusan. Itu juga jurusan asal ambil. Akhirnya saya dan kembaran saya kuliah di kampus yang berbeda.

Kenapa saya memilih jurusan Bahasa Inggris di FKIP? Padahal kalau menurut nilai dan kesenangan dalam mata pelajaran, saya lebih suka matematika. Saat SMA menjelang tes Ujian Nasional, hampir tiap hari saya belajar matematika. Saya senang dengan tantangan. Kalau ada soal baru saya merasa tertantang untuk menyelesaikannya. Dan merasa puas kalau menemukan jawabannya. Mungkin karena hampir setiap hari berkuat dengan soal matematika, lulus SMA saya merasa bosan berpikir matematika.

Untuk mata pelajaran Bahasa Inggris, memang nilai saya pas-pasan. Karena itulah saya memilih jurusan Bahasa Inggris. Saya ingin tau lebih jauh ilmu tentang Bahasa Inggris. Jadi *background* pengetahuan yang saya miliki minim saat masa kuliah. Pendalaman ilmu tentang Bahasa Inggris saya peroleh saat sudah mengajar. Tidak lama setelah lulus kuliah, saya diterima di salah satu Lembaga Pendidikan Bahasa Inggris di Solo. Setahun kemudian saya *resign* karena diterima di salah satu BimBel terkenal pada masanya kala itu. Saya juga mengajar di Sekolah Dasar belakang rumah, dan beberapa tempat. Salah satunya di sekolah tempat saya bertugas sampai sekarang.

Saya mulai mengajar di sekolah ini sejak tahun 2007. Memang terbilang cukup lama untuk bisa mengikuti program sertifikasi atau PPG. Saya kadang merasa minder karena teman sejawat di bawah saya banyak yang sudah mengikuti PLPG/PPG. Saya adalah angkatan yang paling tua yang belum bersertifikasi. Setiap tahun tidak lolos administrasi. Akhirnya saya bisa mengikuti Pre-tes PPG tahun 2017, dan dinyatakan lulus.

Selama dua tahun, saya belum bisa lolos ikut program PPG. Penantian yang menurut sangat membosankan dan tidak jelas ujungnya. Kadang saya berpikir, apakah saya memang tidak berhak atau tidak pantas mendapat kesempatan bersertifikasi? Tidak dipungkiri bahwa sertifikasi identik dengan tambahnya penghasilan. Untuk sebagian besar guru berpikir seperti itu. Terus saya berpikir apakah hanya sekedar materi saja? Bagaimana dengan tanggung jawab sebagai guru yang profesional? Tanggung jawab kepada pemerintah atas dana yang dikeluarkan? Bagaimana dengan implimentasi di kelas? Setelah berpikir seperti itu, saya menjadi sadar. Memang saya belum pantas bersertifikasi karena mungkin saya belum bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Akhirnya penantian dua tahun berakhir. Saya bisa mengikuti program PPG di masa pandemi covid 19, semua kegiatan *full* daring. Mungkin ini jawaban Allah kenapa saya harus menunggu PPG selama dua tahun. Dengan kegiatan yang *full* daring, saya tidak harus meninggalkan rumah dan anak-anak saya yang masih kecil-kecil. Dan tentu saja biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan PPG tidak sebanyak kalau tatap muka di kampus. Memang dituntut penguasaan IT dan penugasan yang menurut saya sangat berat. Tapi saya kembali berpikir, kalau Allah menempatkan saya mengikuti PPG di masa *Covid-19* atau daring, berarti ada manfaat di balik itu. Dan saya dianggap mampu menyelesaikannya. Allah tidak akan menguji hamba-Nya diluar batas kemampuannya. Ini yang selalu saya jadikan motivasi untuk mengikuti semua tahap kegiatan PPG dan mudah-mudahan bisa langsung lulus.

Materi awal kegiatan PPG adalah tentang penguatan integritas. Setelah mendapat materi ini, saya menjadi tahu jawaban dari pertanyaan-pertanyaan saya di atas tentang guru profesional. Memanglah benar pikiran saya selama ini mengapa saya belum bersertifikasi. Memang saya belum menjadi guru yang profesional. Sekarang, pemahaman saya tentang guru bertambah setelah mengikuti PPG ini. Dari video-video dan pemaparan di modul, saya baru memahami ternyata penumbuhan perilaku berintegritas sangat penting selain penguasaan materi. Dulu mungkin saya sudah mempraktekkan itu, tetapi baru sedikit. sekarang saya semakin paham pentingnya guru mempunyai perilaku berintegritas. Selain untuk diri sendiri agar menjadi pribadi yang lebih baik, juga untuk contoh peserta didik. Saya akan bertekad menumbuhkan perilaku berintegritas pada diri sendiri dan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Mungkin nanti saya akan kesulitan dalam mewujudkannya, tapi mengingat perilaku berintegritas bermanfaat untuk diri sendiri, saya akan berusaha semaksimal mungkin. Karena yang merasakan dampaknya adalah diri sendiri. Dan juga untuk orang lain yaitu sebagai contoh yang diteladani oleh peserta didik. Semoga apa yang saya sampaikan ke peserta didik bermanfaat dan mendapat ridho Allah S.W.T.

Selain tentang penguatan integritas, dalam program PPG ini saya banyak belajar berbagai ilmu. Mulai dari pedagogi sampai ilmu profesional

sebagai guru Bahasa Inggris. Dengan mempelajari modul-modul di LMS saya memperoleh banyak ilmu yang belum saya pahami sebelumnya. Contoh yang paling nyata adalah cara penyusunan RPP dan perangkat pembelajaran yang lain. Di era yang serba digital dan pembelajaran di masa pandemic covid 19, yang mengharuskan pembelajaran daring, saya dituntut untuk menguasai IT. Pembelajaran yang harus menerapkan *TPACK*, *HOTS* dan mengembangkan *critical and creative thinking* peserta didik. Untuk bisa memenuhi kriteria-kriteria tersebut memenuhi tuntutan tersebut, saya harus mempersiapkan perangkat pembelajaran yang identik dengan penguasaan IT. Padahal dahulu saya adalah guru yang gaktek akan teknologi. Sekarang berkat mengikuti PPG ini saya sudah mulai belajar IT.

Sekarang lengkaplah pemahaman saya mengenai guru profesional. Menurut saya, guru profesional adalah guru yang berintegritas tinggi yang dilengkapi dengan ilmu pengetahuan teknologi dan tentu saja menguasai materi profesional di bidangnya, sehingga bisa menjadi guru yang memesona. Yaitu guru yang “cantik luar dalam” yang didambakan oleh peserta didiknya. Semoga saya bisa menjadi guru yang seperti itu. Aamiin.

REFLEKSI KISAH HIDUP SAYA

Tri Evayani

“Unlearn, Learn and Relearn.”

“Each one of us is in the process of learning to be better in life. No body’s perfect.”

“Keep fighting for the spirit and not the spirit of fighting. Only the one who does the best will deserve the best.”

Saya adalah seorang anak perempuan yang dilahirkan dari sepasang orang tua yang bernama YUSRI YUSRON dan RODHIYAH pada tanggal 20 Juli 1977 di sebuah rumah sakit di Klaten. Saya diberi nama TRI EVAYANI. Dan sesuai dengan nama pemberian tersebut, saya adalah putri ketiga dari orang tua saya yang berprofesi pedagang. Bapak saya selalu mengajarkan saya untuk berjuang dengan usaha yang maksimal. Beliau mengajarkan tentang prinsip-prinsip hidup yang mulia. Beliau juga membekali kami, keempat putrinya, dengan pendidikan agama/Madrasah (9 tahun) di sebuah madrasah di lingkungan kami tinggal dan pendidikan tinggi setingkat sarjana (S1) supaya kelak kami bisa menjadi istri sholihah dan ibu yang bisa mendidik anak-anak kami dengan baik.

Sejak pertama kali saya mendapatkan pelajaran Bahasa Inggris di SMP, saya sangat menyukai mata pelajaran ini. Saya selalu mendapatkan nilai tertinggi di rapor saya selain Pendidikan Agama Islam dibanding dengan mata pelajaran lain. Begitu pula waktu saya lulus dari SMA. Saya melanjutkan studi S1 di Universitas Muhammadiyah Surakarta dan lulus pada tahun 1999. Sebelum lulus, pada semester VII saat saya sudah menyelesaikan teori kuliah saya dan tinggal menyelesaikan skripsi, saya ikut tes seleksi asisten dosen *Language Center* tetapi tidak lolos. Saya kemudian menjadi seorang penterjemah (*translator*) di sebuah rental komputer milik

teman kuliah saya di belakang kampus I dan menjadi guru les privat untuk 2 keponakan saya yang masih usia pra sekolah-TK dan kelas IV-VI SD. Setelah lulus, saya melamar pekerjaan di 22 sekolah di daerah Klaten dan Solo. Tetapi tak satupun memanggil saya untuk tes. Kemudian saya juga mencoba melamar di sebuah lembaga kursus Bahasa Inggris “*Intensive English Course*” di dekat stasiun Balapan dan akhirnya saya diterima. Akan tetapi, saya hanya mengajar di tempat tersebut selama kira-kira 1 bulan karena Bapak saya menyuruh saya berhenti karena jam mengajar saya sore dan tiba di rumah sudah malam dan saya adalah seorang anak perempuan.

Waktu itu, beberapa hari setelah Lebaran 2000, saya iseng menelpon teman sekelas kuliah saya, Almarhumah Siti Fatimah yang waktu itu lolos tes seleksi menjadi asisten dosen di *Language Center* UMS, untuk bersilaturahmi dan sekaligus Halal bi halal melalui telepon. Dia memberi tahu saya bahwa ada lowongan kerja di *Language Center*. Saya melamar dan Alhamdulillah saya lolos seleksi dan pernah mengajar di sana dari 2000-2007. Pada tahun 2007, dikarenakan suatu kebijaksanaan yayasan Muhammadiyah, semua Dosen Tidak Tetap *Language Center*, termasuk saya, diberhentikan. Akan tetapi, sebelumnya yaitu pada tahun 2005, saya melamar dan diterima sebagai Guru honorer (Guru Tidak Tetap) di SMK Negeri 1 Juwiring. Sampai sekarang, saya masih sedang mengajar di sana.

Pada tahun 2015, saya mengikuti UKG dan Alhamdulillah saya lulus. Setelah saya berjuang, saya akhirnya bisa mengikuti PPG Dalam Jabatan 2020 ini. Ya, kami bertiga, dua teman saya dan saya yang lulus UKG, harus berjuang keras (dimulai dari proses pendaftaran, pemberkasan dan minta ijin kepada Kepala Sekolah kami) untuk bisa mengikuti PPG ini. Begitu pula dalam menjalani PPG ini, saya juga berjuang keras untuk bisa menyelesaikannya. Di luar usaha dan perjuangan keras saya tersebut, Saya sangat berterima kasih kepada Kemendikbud dan khususnya para dosen pembimbing dan guru pamong serta semua teman-teman mahasiswa PPG Dalam Jabatan USD yang telah memberi pencerahan, bimbingan dan *sharingnya* dalam rangka meningkatkan mutu pengajaran saya sebagai guru yang ‘memesona’ dan berintegritas. Saya sangat berharap bisa menyelesaikan dan lulus dari PPG ini dengan baik supaya saya mampu menciptakan dan membentuk lulusan-lulusan yang ideal.

CITA-CITA SAYA TERCAPAI, WALAUPUN DALAM GENGGMAN TANGAN YANG LAIN

Indanarti

Jarang sekali orang memanggil saya Inda, padahal nama lengkap saya Indanarti, mereka lebih mengenal Indah. Saya lahir di Kendal, di tanggal 11 bulan 11 di tahun 1986. Saya memiliki dua orang kakak perempuan dan seorang adik laki-laki. Ayah saya seorang karyawan swasta dan Ibu saya mengurus rumah tangga dengan sangat baik. Cerita saya dimulai pada suatu pagi di awal abad ke 20, di era milenium baru, tahun 2000. Saat itu usia saya 13 tahun. Remaja, yang secara kognitif mengalami perubahan dalam kemampuan berpikir secara abstrak atau secara sosial, sebagai persiapan untuk menjadi dewasa. Jadi dalam waktu ini saya yang belum dewasa dan memiliki cita-cita yang selalu berganti sepanjang tahun.

Setelah lulus dari SD N 1 Pageruyung dengan mendapat rangking di tiap caturwulan atau kuadrimester. Istilah ini pernah digunakan sebagai periode ajaran pendidikan di Indonesia. Bedanya dengan sekarang, jika semester merupakan sistem pembelajaran dengan evaluasi 6 bulan atau dua kali dalam setahun, untuk Cawu atau caturwulan ini pembagian sistem evaluasi belajar dibagi menjadi 3 bagian atau 4 bulan satu kali evaluasi. Beruntungnya jika menduduki peringkat 1 maka saya akan mendapatkan hadiah. Jangan membayangkan hadiah yang spektakuler. Anak era 90-an hanya tahu jajanan hits sekelas Bakso dan Mie Ayam atau sandal karet baru.

SMP di dekat tempat tinggal saya adalah sekolah pilihan kedua bagi saya, tetapi nomor satu untuk orang tua saya. Sekolah pilihan saya tidak terlalu jauh tapi lebih jauh dari yang pertama. Bukan tanpa syarat saya setuju dengan pilihan orang tua saya, tentunya ada persyaratan ini dan itu. Seperti diizinkan mengikuti les Bahasa Inggris dan Matematika dengan Guru dari sekolah pilihan saya. Akhirnya terjadilah kesepakatan

antara saya dan orang tua saya. Di manakah tempat terjadinya kesepakatan itu; yaitu antara Kamar Mandi yang saya kunci padahal saya tidak sedang mandi atau apapun, dan diantara dapur asap kayu tempat di mana ibuku menghabiskan waktu paginya. Kemudian beberapa waktu berlalu, dua orang teman saya sudah di depan pintu ruang tamu untuk mengajak saya mendaftar SMP pilihan orang tua saya. Entah sengaja atau tidak ketika mereka disuruh mengajak saya. Dan sampai saat ini belum pernah saya tanyakan hal itu kepada mereka.

Tahun pertama di SMP N 1 Pageruyung, dengan mata pelajaran favorit adalah Bahasa Inggris dengan menghafalkan angka, hari, bulan, tahun, lalu kata benda dan kata kerja. Tidak ada yang istimewa selain guru bahasa Inggris saya yang bersosok mungil, kurus dan berpotongan rambut bergaya Bob-pendek. Bu Sayidah, yang selalu mengucapkan *pronunciation* dengan jelas dan *very clear* dengan gaya pengucapannya yang... Sudahlah biar kami saja sebagai muridnya yang tahu. Yang jelas *its really clear clear*. Mungkin karena saya bisa mengerjakan tugas-tugas dari beliau maka sejauh yang saya ingat, saya tidak pernah ditegur atau dipuji oleh beliau. Biasa saja semuanya berjalan baik dan lancar, walaupun saya lihat kebanyakan teman saya tidak memperhatikan pelajarannya. Hanya gaya pengucapan *pronunciation* saja yang mungkin masih jelas membekas bagi mereka.

Bahasa Inggris kala itu, bukan barang baru bagi saya. Saya memiliki dua orang kakak perempuan. Kakak pertama saya di tahun pertama kuliahnya sedangkan Kakak kedua saya di tahun terakhir SMAnya. Untuk kuliah tentu saja harus ke Kota Semarang atau Yogyakarta. Keduanya sering patungan membeli kaset Boyband kenamaan pada zamannya. Dari Westlife dengan *Soledad* dan *My Love*-nya. Ini tidak bisa disimpulkan karena saya adalah remaja putri maka saya lebih menyukai *Boyband*. The Corrs *Unplugged* satu album juga lancar, apalagi Britney Spears atau Christina Aguilera. Itu semua didengarkan lewat Kaset pita. Kepingan kaset pita di era itu berpasangan dengan selebar lipatan lirik-lirik lagu yang terlampir dalam satu judul album kaset. Dengan membaca lirik lagu yang diputar dan berbekal *Tape Stereo* maka menyanyilah saya dengan *pronunciation* yang ala kadarnya tanpa mengetahui artinya.

Selain gemar mendengarkan lagu berbahasa Inggris di Tape atau Radio. Saya juga menyukai MTV Ampuh. Sebelum acara musik di Televisi semacam Dashyat dan Inbox *booming*, ada acara *musik* bernama MTV Ampuh. Tentu saja Lagu barat terbaru adalah paling favorit untuk didengarkan. Ini benar-benar mengasah kemampuan berbahasa Inggris. Sudah merasa layak dan keren sekali bisa bernyanyi Bahasa Inggris menirukan Sang Penyanyi. Sekali lagi entah apa artinya yang penting terucap sesuai lirik dan sesuai alunan musik.

Tumbuh menjadi remaja di lingkungan yang sangat baik. Tinggal di desa dan bertetangga dengan kerabat sendiri. Dekat dengan banyak saudara dan berada di tengah keluarga yang sangat mendukung segala aktivitas belajar saya, menjadikan saya pribadi yang pemberani. Berbagai kegiatan non akademik seperti ekstrakurikuler dari Pramuka, PMR, Paskibra dan Basket sampai voli sudah pernah saya ikuti. Karena terlalu banyak dan juga harus diimbangi dengan prestasi akademik. Maka semuanya menjadi datar. Mana yang lebih saya suka dan mana yang harus saya tekuni. Tidak bisa saya jawab. Ikuti dan patuhi arahan guru.

Menjadi anggota Palang Merah Remaja di SMP dengan ciri khas memakai slayer biru langit menjadi kebanggaan saya pada saat itu, karena sekolah saya sebagai juara umum Jumbara PMR tingkat kabupaten. Saya diutus menerima piala atas nama sekolah saya. Majulah saya di tengah lapangan dengan memakai slayer berwarna biru langit. Tapi tahukah apa yang saya dengar. Harusnya slayer saya diganti warna kuning cerah, setara PMR untuk anak SMA. Saya memang sering disangka anak SMA. Karena saya adalah anak bungsu yang paling tinggi di rumah. Lanjut terima piala dengan bangga dan tersenyum saja. Ada yang salah dengan istilah anak bungsu, karena akhirnya saya tidak jadi anak bungsu. Adik laki-laki saya lahir ketika saya masuk SMP. Salah istilah karena gagal atau tidak berhasil menjadi anak bungsu.

Cerita berlanjut, masih di SMP, lagi-lagi sesuai arahan guru saya mengikuti seleksi Jambore Nasional. Tanggal 30 Juli 2001 saya berangkat mengikuti *event* besar Jambore Nasional dengan peserta dari Provinsi Lain dan bahkan dari negara Asia Tenggara. Senang tapi menangis. Dalam waktu

16 hari ke depan harus berkemah di hutan pinus Baturraden. Tidur beralaskan panggung setinggi 20 cm dari papan kayu buatan pembina saya. Setiap hari diguyur hujan dan ditemplei sejenis pacet atau lintah darat di kaos kaki. Hujan, lembab, dan basah tapi kekurangan air bersih untuk MCK. Kegiatan besar dengan banyak peserta yang biasanya dilakukan di Bumi Perkemahan Cibubur kini di bumi Perkemahan Baturraden. Jarak antara satu pos kegiatan dengan pos kegiatan yang lain pun berjauhan, naik dan turun gunung. Ditambah lagi karena tas ransel yang kupinjam kelebihan muatan maka rusaklah resletingnya. Saya hanya sempat menelpon keluarga saya dua kali waktu itu. Menangislah saya di wartel yang disediakan jauh di bawah buper. Entah sedih karena nilai akademik yang menurun atau karena beratnya rindu.

Seolah tak adil jika hanya saya gambarkan betapa sedihnya. Betapa bahagianya mendapatkan banyak uang. Di sana kami dijamin dengan fasilitas makan 4 sehat 5 sempurna atau B2SA saat ini yaitu Bergizi, Berimbang, Sehat, dan Aman. Vitamin juga wajib diminum sebelum tidur. Sekelas event nasional pastilah banyak endorse dan sponsor. Dari sponsor permen, kopi sampai mie instant. Bahkan sponsor Wisata ke Dieng. Ya kelompok saya, mendapat sponsor wisata ke Dieng. Ada juga yang berwisata ke Teluk Penyu Cilacap juga. Paket komplit dari kegiatan pendidikan dan wisata. Ada lagi yang menarik yaitu belajar di Lanud Wirasaba Purbalingga, dengan *free* naik helikopter. Tapi saya juga tidak dapat karena terbatas. Lanjut belajar di Desa Klampok, sentra industri kerajinan gerabah. Jadi tidak hanya kemah dan di tenda saja.

Mendapatkan nilai ujian nasional dengan peringkat kelima membuat saya mendapatkan tawaran untuk mendaftar di sekolah Penerbang di provinsi Jawa Timur. Karena kakak kelas saya ada yang telah bersekolah disana. Kali ini orang tua saya memberikan gambaran yang cukup jelas dan logis. Mengingat tempat yang begitu jauh dan tentunya sekolah seperti itu pasti terletak di daerah yang jauh dari jalur pantura dan pastinya menyulitkan akses untuk bertemu atau sekedar mengirimkan bekal. Baiklah, saya menurut dan sangat mengerti. Lalu saya harus melanjutkan ke SMA mana?

Warung Telepon di tahun 2000an adalah tempat umum yang menyediakan jasa telekomunikasi. Waktu itu hanya anak Sultan yang

memiliki telepon selular. Dengan tarif Rp. 250 per menit untuk panggilan lokal saya bisa menelpon teman-teman saya terutama kontingen Jambore Nasional 2001. Seorang teman yang saya hubungi lewat wartel menyarankan agar saya mendaftar di SMAN 1 Kendal. Sekolah Menengah Atas terfavorit di Kabupaten Kendal. Saya pikir itu baik, dan orang tua saya setuju jika saya akhirnya harus menjadi anak kost.

Jarak menuju sekolah itu sekitar 40 kilometer, dengan dua kali naik angkutan umum. Angkudes atau angkutan pedesaan berwarna kuning yang belum tentu ada ketika pukul 05.00 pagi hari. Yang membuat saya terkadang harus berjalan kaki sekitar 1,5 kilometer menuju pangkalan bis. Dengan estimasi total waktu perjalanan 1,5 jam maka saya sampai ke sekolah. Jika ditanya sudahkah sarapan?. Biasanya bawa bekal. Sudah mandi air hangat? Tidak mandi air hangat, tapi air panas. Itu tidak terjadi setiap hari karena saya anak kost. Cerita ini sering terjadi di Senin pagi. Awal minggu dengan ciri khas angkutan yang penuh sesak hingga penumpang seperti saya berdesakan dengan penumpang lain dan barang bawaannya.

Hari-hari di masa putih abu-abu membuat saya banyak belajar dan bertemu orang baru. Setelah 3 hari mengikuti Masa Orientasi Peserta Didik Baru, saya mengikuti kegiatan Pakibra tingkat kabupaten, setelah gagal seleksi di tingkat provinsi. Rambut yang panjang sepinggang pun saya relakan dipangkas pendek persis di bawah telinga. Terpilih mengikuti banyak kegiatan lomba Paskibra, Pramuka, PKS dan bersekolah di sekolah favorit, bukan berarti memiliki nilai tambah di pelajaran Matematika, Kimia maupun Fisika. Hari pertama masuk kelas setelah sebulan di lapangan Paskibra membuat saya merasa terasing. Bahkan beberapa teman sekelas pun, saya tidak mengenal namanya. Terlebih ulangan kimia dengan cara mencongak atau soal langsung jawab membuat saya mendapatkan nilai nol besar.

Kenaikan kelas 2 SMA membuat saya masuk jurusan IPS. Sedih memang karena saya berharap masuk IPA lalu bisa kuliah untuk menjadi seorang Bidan. Setelah batal masuk ke sekolah penerbang untuk menjadi Pilot atau Pramugari yang sudah seperti angan-angan saja. Mencoba menjadi lebih realistis masuk jurusan IPA saja saya tidak bisa. Baiklah, saya duduk sebangku dengan teman saya sejak SMP. Kami cukup dekat,

bahkan keluarga kami saling mengenal. Ibu dari teman saya adalah seorang Polisi Wanita yang sangat keren. Tahu kan arah pembicaraan saya. Cita-cita saya berubah lagi. Menjadi seorang Polisi Wanita. Dengan arahan dan bimbingan beliau, saya berhasil mengikuti tes akademi kepolisian sampai Tes tahap IV atau psikotest. Gagal, mari coba lagi menjadi seorang Bintara Polri. Gagal lagi di psikotest.

Hal yang tidak kita pikirkan kadang menjadi sebuah pilihan. Di kelas IPS prestasi saya cukup bagus dan menduduki peringkat kedua di tiap semesternya. Berkat itu saya bisa terjaring dalam program PMDK di Universitas Negeri. FISIP Universitas Diponegoro dan FBS Universitas Negeri Semarang. Berkat nasehat Ibu, saya memilih Fakultas Bahasa dan Seni Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Mengapa? Orang tua saya berpikir biayanya mungkin lebih terjangkau. Dengan pandai Berbahasa Inggris saya terpilih menjadi Duta Wisata di 2005, Putri Kampus 2007, Kader PKK Terbaik di Kabupaten Kendal 2016 dan Duta Fatayat Kabupaten saat ini. Lalu bagaimana kabar Ibu Polisi Wanita yang Keren itu? Setelah itu kami hanya bertemu di pernikahan anaknya, yaitu sahabat saya.

Tahun lalu tepat 10 tahun saya menjadi Guru Bahasa Inggris. Menjadi guru di SMK Bhinneka Patebon dan SMK NU 4 Patebon sekaligus. Bahkan membantu membina Pramuka di SMA N 1 Kendal karena saya adalah andalan Cabang Urusan Penegak Putri di Kabupaten kendal. Ini merupakan kebanggaan bagi saya dan keluarga terutama ayah saya yang pernah sangat mendukung saya menjadi seorang polisi wanita. Saya menikmati susah dan payahnya mengabdikan menjadi guru. Menjadikannya satu hal terbaik yang mampu kumiliki. Hingga di suatu pagi, saya mengantar adik laki-laki saya menjalani sidang pemantauan akhir atau Pantukhir POLRI di Polda Jawa Tengah. Kenapa saya bukan ayah atau Ibu? Adik saya berkali-kali gagal di sidang pantukhir baik TNI atau POLRI. Dia berharap saya yang mendampingi, alasannya adalah karena menurut dia, saya tidak mudah menangis. Dia tidak tega membiarkan Ayah atau Ibunya menangis di sidangnya kali ini. Di ruang sidang yang sangat eksklusif itu saya melihatnya. Polisi Wanita yang keren itu. Segera saya kirim pesan ke sahabat saya, saya harus bagaimana? Menyapa Ibumu yang kini seorang Kombes?

Mungkin adik saya salah jika mengira saya tidak akan menangis. Saya menanggapi kegagalan. Melihat mereka yang gagal dan berkali-kali mengingatkan kami akan kegagalan di waktu lalu. Saya bangga menemaninya di sidang kali ini. Dia lolos dengan sangat aman, murni karena perjuangan. Saya beranikan diri menyapa sang Kombes. Dia perlahan mengenali saya dan menanyakan siapa yang saya temani. Kami terharu, Dia berkata cita-citamu tercapai walaupun mungkin dalam genggam tangan yang lain.

Setelah hari itu, beban saya seperti hilang satu. Apalagi kini adik saya bertugas di Markas Besar POLRI. Dan saya lebih bersemangat dengan kegiatan saya sebagai Guru. Terlebih saat ini saya dituntut menjadi Guru Profesional. Menjalani serangkaian kegiatan pendidikan dan pelatihan membuat saya semakin berpikir tentang konsep *learn, unlearn, and relearn*. Buta huruf di abad ke-21 ini bukanlah mereka yang tidak dapat membaca dan menulis, tetapi mereka yang tidak dapat belajar, melepaskan dan mempelajari kembali.

MY TRUE LIVE STORY

Anton Budhiarjo

"It's an impossibility to be perfect but it's possible to do the best."

Saya adalah pribadi yang dilahirkan dari rahim seorang ibu pada 7 Januari 1977. Orang tua saya memberi nama Anton Budhiarjo. Saya anak kedua dari lima bersaudara. Dalam belaian seorang ibu yang penuh kasih sayang, saya tumbuh dan berkembang bersama keempat saudara saya di lingkungan keluarga yang harmonis. Bapak saya yang seorang pegawai BUMN PG. Sragi (Pabrik Gula) adalah pekerja keras yang luar biasa ulet. Bapak saya juga kepala keluarga yang penuh tanggung jawab. Beliau selalu berangkat pagi hingga pertengahan sore baru kembali ke rumah. Oya, kami tinggal di perumahan Comal Baru yang memang masih satu perusahaan dengan PG Sragi. Disitulah pribadi saya mulai tumbuh.

Saya mengenyam pendidikan dari Taman Kanak-Kanak (TK). TK saya dulu adalah TK paling favorit di kota saya, Comal. Segala fasilitas bermain sangatlah lengkap, sampai kereta gantung pun ada. Luar biasa memang dan kurasa bukan untuk sekelas taman kanak-kanak pada masa itu. Saya yakin sekarang pun tidak ada taman kanak-kanak yang ada fasilitas kereta gantungnya.

Lulus dari TK, saya masuk SD N 6 Purwoharjo Comal. Saya masuk tahun 1983 hingga 1989. Setelah lulus, saya bersekolah di SMP N 2 Comal dari tahun 1989 hingga 1992. Kemudian melanjutkan ke SMA N 1 Comal tahun 1992 hingga 1995. Saya lulus dengan nilai yang cukup memuaskan yaitu 43,16. Saat itu, bapak menyuruh saya untuk melanjutkan kuliah di Universitas Negeri, karena saat itu kampus negeri tergolong murah dalam pembiayaan. Saya mendaftar di Undip dengan jurusan Teknik Sipil dan UNS dengan jurusan arsitektur. Wow, luar biasa pilihan kuliah saya saat itu. Ya, karena memang

saat SMA saya mengambil jurusan Fisika (IPA). Tetapi, saat pengumuman dari kedua pilihan itu tak satupun saya diterima hingga akhirnya bapak menyuruh saya untuk mendaftar militer. Akabri, tujuan awal saya mendaftar dengan harapan nilai saya memenuhi syarat pendaftaran. Berangkatlah ke Purwokerto di tahun pertama lulus SMA. Hari pertama adalah tes kesehatan. Dari awal tes kesehatan, mulai dari kepala hingga kaki semua sudah saya jalani, hingga saat penimbangan berat badan di situ jelas terlihat berat badanku 43 KG, sangat kurus untuk seorang calon Akabri. Saya masih ingat kata instruktur tes saat itu, “Dah bajunya dipakai mas”. Batin saya mengatakan kalau saya gagal dan benar saja saat pengumuman, nama saya tidak disebut dan disuruh untuk daftar lagi tahun depannya.

Tahun berikutnya, saya mendaftar Akabri lagi dengan bekal berat badan saya yang sudah ideal. Karena hampir setiap hari kegiatan saya digunakan untuk menambah berat badan. Kembali di kota Purwokerto, saya menjalani tes pertama yaitu kesehatan 1. Alhamdulillah lulus tes awal kesehatan 1. Berlanjut hari kedua, adalah tes fisik yaitu lari, push up, sit up, renang, PBB, dan segala yang berhubungan dengan fisik. Semua kegiatan saya lakukan dengan baik dan lancar, hanya saja pada kegiatan lari yang menjadi modal awal seorang calon prajurit militer, ketika pada putaran ketiga saya keliling lapangan, perut saya mendadak sakit. Orang jawa bilang “suduken”, hingga untuk jalan saja sakit. Akhir saat pengumuman, nama saya juga tidak masuk untuk melanjutkan tes berikutnya, dan ternyata lari lah yang membuat saya harus berhenti melanjutkan perjuangan untuk bisa menjadi seorang calon jenderal.

Kembali lagi, di tahun berikutnya karena usia semakin bertambah sehingga untuk daftar Akabri sudah tidak diperbolehkan, saya daftar lagi di militer tepatnya CABA Angkatan Laut di Kota Tegal. Tes kesehatan 1, psiko 1, saya lalui dengan hasil yang bagus, lolos ke tes berikutnya yaitu psiko 2. Tapi pada kesempatan psiko 2, saya gagal. Saya pulang dengan perasaan yang kecewa. Tahun berikutnya saya tak patah arang, saya daftar lagi. Tetapi karena usia semakin bertambah lagi, akhirnya saya hanya boleh mendaftar pada tingkatan Tamtama di Angkatan Laut, Tegal. Sama dengan proses pendaftaran Caba, saya gagal di psiko 2. Ya Allah, 4 kali sudah saya daftar militer, hingga

akhirnya masih ada kesempatan sekali lagi saya mendaftar. Ya, Tamtama AL Tegal. Hasilnya tetap sama, saya gagal di psiko 2. Saya tidak tahu kenapa. Sudah 5 kali saya mendaftar militer, dari tingkat yang paling tinggi, Akabri calon jenderal hingga prajurit tamtama. Tetapi, kembali lagi pada takdir Allah, mungkin nasib saya bukan di militer.

Tepat 5 tahun setelah lulus SMA, alhamdulillah bapak mendapatkan promosi jabatan yang lebih baik, hingga akhirnya saya diminta untuk kuliah. Akhirnya, saya mendaftar di kampus IKIP PGRI Semarang pada tahun 2000, dengan mengambil jurusan pendidikan Bahasa Inggris. Wow, 5 tahun tanpa kegiatan, saya harus kuliah dengan jurusan bahasa Inggris? Bingung, tidak mengerti, dan campur aduk saat perkuliahan pertama karena dosen mengajar dengan menggunakan bahasa Inggris tanpa henti. “*What can I do?*” pikir saya saat itu. Awal semester 1 nilai saya di bawah rata-rata. Sedih dan kecewa sih, menyesal juga. Semester depan saya harus bisa lebih baik, pikir saya saat itu. Akhirnya dengan semangat saya berusaha untuk bisa mengikuti perkuliahan dengan baik, dan mendapatkan nilai yang baik juga. Alhamdulillah. Tepat 4 tahun saya kuliah, September 2004 saya diwisuda. Bangga dan haru akhirnya saya bisa menjadi seorang sarjana dan bisa membanggakan orang tua karena nilai IPK saya saat itu sangat memuaskan di atas 3.

Di akhir wisuda itulah, saya dekat dengan seorang wanita teman kuliah juga yang kini menjadi istri saya. Kami menikah tahun 2005 di bulan Agustus. Saat itu istri saya bekerja di perusahaan farmasi Semarang. Kami pun tinggal di Semarang, hingga pada tahun tersebut ada pendaftaran CPNS daerah Kab. Pemalang. Tanpa menyia-nyiakan kesempatan, kami berdua mendaftar CPNS formasi untuk guru, dan bahasa Inggris membuka 4 lowongan untuk tingkat SMA. Setiap hari kami belajar dan berikhtiar, semoga kami bisa diterima bersama-sama. Allah SWT, Maha mendengar doa hamba-Nya, dan akhirnya kami diterima dua-duanya, saya dan istri saya yang saat itu sedang mengandung anak kami yang pertama. Ya Allah, terima kasih. Rezeki untuk anak kami, bahwa kami diterima CPNS bersama-sama lewat jalur tes umum. Saya ditempatkan di SMA N 1 Ulujami dan istri ditempatkan di SMA N 1 Bodeh.

Setahun, dua tahun kami mengajar, ada program sertifikasi dari pemerintah. Dulu kami mendengar bahwa yang boleh ikut program sertifikasi setelah bekerja minimal 5 tahun. Kami pun menunggu hingga 5 tahun, tetapi aturan berubah lagi yang katanya hingga 6,7 tahun tanpa ada kepastian kapan kami bisa ikut sertifikasi. Tahun 2017, alhamdulillah istri saya bisa mengikuti program PLPG yang terakhir, dan saya lulus UKG yang akhirnya ditahun 2020 bulan Agustus, saya mulai mengikuti PPG dengan LPTK Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Karena kondisi saat ini masih pandemi, saya mengikuti PPG dengan moda daring. Kegiatan PPG ini saya jalani bersama teman teman PPG dari kota lain se-Jawa Tengah tanpa kami kenal sebelumnya. Alhamdulillah, kami disatukan dalam sebuah wadah PPG daring di LPTK USD hingga kami serasa seperti teman yang sudah kenal lama. Kegiatan demi kegiatan saya lalui dengan bantuan, dorongan dan semangat dari istri tercinta, terima kasih sayang, kedua putri kami, Salsabila Zaskia Putri dan Nadhifa Azkadina Azzahra, dan doa restu kedua orang tua saya, sehat terus nggih bapak ibu. Doakanlah selalu anakmu ini, agar bisa menjadi orang yang selalu berbakti kepada bapak dan ibu, bertanggung jawab kepada keluarga dan bermanfaat bagi orang lain, begitu juga saya yang tak pernah berhenti selalu mendoakan bapak dan ibu.

Tugas dan materi yang diberikan dari LMS (*Learning Management System*) dapat dikerjakan dengan baik berkat arahan dan bimbingan dari para dosen USD, guru pamong, dan rekan-rekan PPG juga yang sangat membantu hingga akhirnya saya menjalani tes komprehensif yang harus saya lalui dengan hanya 3 orang dalam *zoom meeting*, yaitu saya dan dua dosen cantik yang sangat luar biasa, Bu Veni dan Bu Ella. *Nervous* sudah pasti, tapi alhamdulillah semua berjalan dengan baik. Hingga hari ini, perjalanan saya dan teman-teman angkatan PPG Daring ini masih berlanjut dan belum selesai. Masih banyak tugas yang harus kami kerjakan. UKIN Inshaa Allah akan dilaksanakan tanggal 17-20 November 2020 dan UP tanggal 21-22 November 2020.

Semoga Allah SWT memudahkan dan melancarkan kegiatan kami serta senantiasa memberikan kesehatan kepada kami semua. Harapan dan

doa kami sebagai peserta PPG, semoga kami yang mengikuti PPG Daring ini bisa lulus dengan hasil yang memuaskan dan bisa mendapatkan predikat guru profesional yang bisa menjadi tauladan untuk siswa-siswi kami. Aamiin.

WE LOVE ENGLISH

Darmanto

Salam sehat untuk teman-teman dan semua dosen PPG PBI Universitas Sanata Dharma.

Namaku Darmanto. Lahir hari Jum'at tanggal 17 Mei 1968. Waktu kecil biasa dipanggil Manto oleh keluarga, tetangga, dan teman-temanku. Ayahku seorang pegawai negeri sipil dengan golongan rendah dan ibuku seorang ibu rumah tangga biasa yang harus berjualan untuk menambah penghasilan keluarga. Saya adalah anak ke 9 dari 12 bersaudara. Wow keluarga besar. Ya memang kami adalah keluarga besar karena pada jaman dahulu ada pepatah yang mengatakan banyak anak banyak rezekinya. Walaupun kami keluarga besar tapi pendidikan di keluargaku termasuk sukses, karena sebagian dari keluarga kami kuliah di perguruan tinggi negeri. Contoh yang pertama adalah saya sendiri. Pada tahun 1988 saya mengikuti seleksi UMPTN dan Alhamdulillah diterima di IKIP Semarang jurusan Bahasa Inggris dan lulus tahun 1990. Kok hanya 2 tahun? Ya saat itu saya kuliah diploma II dan tidak melanjutkan ke diploma III atau S1 karena harus gantian dengan adik saya. Begitu saya wisuda selang satu tahun kemudian adikku yang bernama Santoso diterima di IKIP Semarang, S1 Pendidikan Bahasa Inggris. Kemudian adikku yang lain yang bernama Didi Arifianto pada saat yang bersamaan diterima di ITB Bandung dan STAN. Tapi dia lebih memilih masuk STAN daripada ITB karena dia memilih kuliah gratis dan langsung jadi PNS. Kemudian dia melanjutkan S2 di Australia. Dan yang terakhir sang bontot di keluarga kami Joko Setyawan diterima di UNS Solo. Jadi pepatah kuno yang mengatakan “***banyak anak banyak rezeki***” terbukti di keluarga kami. Di keluargaku ada 3 orang yang kuliah mengambil jurusan bahasa Inggris, yaitu *my brother, me myself, and my younger brother*. Untuk adikku yang lain kuliah ke

Australia karena dia senang membaca koran dan novel berbahasa Inggris walaupun dia seorang akuntan. Makanya saya memberi judul tulisan ini dengan ‘*We love English*‘.

Kembali ke autobiographi-ku. Pada saat SD prestasiku tergolong keren yaitu ranking 1 di kelasku. Setelah lulus saat mendaftar di SMP 2 Brebes, SMP terbaik di Kota Brebes, kata orang-orang. Setelah melalui tes masuk, saya diterima di situ. Alangkah senangnya hatiku saat itu. Di sekolah inilah saya mulai mengenal pelajaran Bahasa Inggris dan suka dengan pelajaran Bahasa Inggris dan dampaknya nilai bahasa inggrisku lebih baik dari nilai bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Dan bahkan saya pernah mendapat nilai 4 untuk pelajaran bahasa Jawa. Pengalaman yang tak terlupakan. Hi hi hi....

Tahun 1985 saya lulus SMP dengan nilai yang cukup bagus sehingga saya diterima di dua sekolah negeri, yaitu SMA 1 Brebes dan SMA 2 Brebes. Tapi akhirnya saya memilih SMA 2 Brebes karena terbawa/terpengaruh oleh teman. Di sinilah kecintaan saya pada bahasa Inggris lebih hebat lagi. Saya belajar bahasa Inggris dari buku paket sekolah dan buku-buku kuliah milik kakak saya yang pada saat itu kuliah PGSLP jurusan bahasa Inggris. Saya lebih tekun belajar, banyak mencatat kata-kata baru, banyak menerjemahkan dan selalu membaca lebih dahulu materi yang akan disampaikan oleh guru sehingga pada saat pelajaran berlangsung saya selalu aktif menjawab pertanyaan guru, selalu menjadi yang pertama kalau diminta maju untuk mengerjakan latihan soal. Bahkan kalau ada tugaspun, banyak yang bertanya dan meminta jawaban dariku. Ada lagi kebiasaan waktu saya SMA yang masih saya ingat betul, yaitu berlomba-lomba keluar duluan dengan teman saya kalau ulangan ada *testing*. Yang keluar duluan dan nilainya lebih baik akan ditaraktir makan dan minum oleh lawannya. Tapi kalau keluar dahulu dan nilainya lebih jelek, dia harus membayar makanan dan minuman temannya. Oh ya saya lupa, waktu SMA jurusan saya adalah A3 (Sosial), disini jam belajar bahasa inggris lebih banyak daripada di jurusan A1 (Fisika) dan A2 (Biologi). Di A1 dan A2 jam belajar bahasa Inggris hanya 2 x per minggu sedangkan di A3 jam belajarnya 4 x per minggu. Ada beberapa kata/frasa dalam bahasa Inggris yang saya

pelajari di SMA yang masih saya ingat, seperti: *she'd crocodile tears, pass with flying colors dan go dutch.*

Tahun 1988 saya lulus SMA kemudian mengikuti seleksi pendaftaran mahasiswa melalui UMPTN (Ujian Masuk Perguruan Tinggi) karena saya tidak lolos seleksi PMDK (Penelusuran Minat dan Kemampuan). Saya memilih S1 Bahasa Inggris IKIP Yogyakarta sebagai pilihan pertama dan D2 Bahasa Inggris IKIP Semarang sebagai pilihan kedua. Tempat tes UMPTN pada saat itu adalah UNDIP. Pada saat pengumuman hasil UMPTN, saya cari-cari nama saya tetapi tidak ketemu karena saat itu pengumuman dipasang di koran untuk semua PTN di pulau Jawa. Akhirnya saya "lemes" dan pasrah. Tetapi kemudian saya ulangi lagi, saya baca lagi dengan lebih teliti dan lebih santai dan akhirnya saya menemukan nama dan nomor tes UMPTN saya. saya lulus. saya lulus. Senangnya luar biasa dan membuatku *very-very happy*. Saya diterima di IKIP Semarang jurusan D2 bahasa Inggris.

Tahun 1988 saya mulai kuliah di IKIP Semarang. Lokasinya saat itu masih di Jalan Kelud Semarang. Tidak jauh dari pusat kota Semarang. Memasuki tahun ke-2 kuliah ada kegiatan penting yang harus dilalui oleh semua mahasiswa D2 semua jurusan yaitu PPL. Sebelum pelaksanaan PPL ada kegiatan pembekalan yang dilakukan oleh kampus, agar semua mahasiswa tahu dan siap untuk diterjunkan di sekolah-sekolah tempat praktek latihan mengajar. Saya ditempatkan di SMP Mataram yang terletak di Jalan Mataram, Semarang Timur. Sebelum melaksanakan tugas mengajarku yang pertama, perasaanku tidak karuan, keluar keringat dingin, pucat dan tidak percaya diri. Intinya secara mental saya belum siap. Saya baru lulus SMA 2 tahun, belum punya pengalaman apapun harus mengajar dihadapan sisw-siswi sebanyak 40. Uh menakutkan! Akhirnya saya pun masuk kelas didampingi oleh guru pamong yang entah siapa namanya saya sudah lupa. Kemudian diperkenalkan kepada semua siswa. Sayapun mengajar untuk pertama kali dalam hidup saya. Apakah yang terjadi? Semua siswa terdiam, tidak ada yang bertanya dan tidak ada yang maju saat saya menyuruh mereka untuk menuliskan jawaban di papan tulis. Keluar keringat dingin

lagi bingung mau apa. Akhirnya saya harus menjelaskan lagi materi tersebut sampai akhirnya ada siswa yang bertanya dan bisa saya jawab dengan baik.

Tahun 1990 saya wisuda dan kembali lagi ke Brebes untuk mengajar. Tempat mengajar pertama saya adalah SMP Pusponegoro Pasarbatang Kecamatan Brebes. Di sini saya harus mengajar beberapa mata pelajaran seperti bahasa Inggris, bahasa Indonesia dan IPA. Dari sekian pelajaran itu yang paling berat adalah IPA. Karena saya anak social harus mengajar IPA yang tidak saya kuasai betul. Saya harus membaca lebih dahulu sebelum saya mengajar IPA. Untungnya saya tidak lama mengajar di sekolah ini. Ada teman yang datang dan memberitahu kalau ada SMP negeri baru yang membutuhkan guru bahasa Inggris. Akhirnya saya membuat surat lamaran pekerjaan dan datang ke sekolah yang baru tersebut untuk mendaftar sebagai guru wiyata bakti di situ. Dan akhirnya saya diterima di SMP Negeri 6 Brebes.

Di sekolah baruku saya benar-benar mengajar sesuai dengan kemampuanku. Pada saat itupun saya mendapat kesempatan untuk mengikuti pelatihan-pelatihan seperti SPKG, PKG karena pada saat itu saya satu-satunya guru bahasa Inggris di sekolahku. Banyak ilmu dan pengetahuan yang saya dapatkan dari pelatihan-pelatihan itu yang amat saya butuhkan dalam meningkatkan kompetensi saya dan meningkatkan prestasi saya. Di sekolah ini saya mengajar dengan pola mengikuti siswa. Maksudnya saya mengajar siswa yang sama dari kelas 1 sampai kelas 3. Pada saat kelas 3 mereka saya persiapkan untuk menghadapi ujian nasional sejak bulan September setelah kegiatan Agustusan. Saya mengadakan bimbingan belajar dengan biaya yang sangat murah sekali sehingga semua siswa bisa mengikutinya. Pada saat mereka mengerjakan latihan, saya mendengarkan lagu-lagu slow baik lagu Indonesia, manca negara maupun lagu dangdut agar mereka merasa santai dan nyaman. Dan saya memberi motivasi kepada siswa-siswi saya kalau mereka mendapat nilai 100 dalam ujian nasional, mereka akan mendapatkan uang sebesar Rp100.000. (uang Rp100.000 pada saat itu sama dengan honor saya dalam 1 bulan) Dan hasilnya sungguh luar biasa. Hasil ujian nasional bahasa Inggris mereka sangat bagus-bagus. Dan bahkan menjadikan bahasa Inggris sebagai mata pelajaran yang paling

mudah dalam ujian nasional mengalahkan rata-rata nilai ujian bahasa Indonesia, IPA, Matematika, PPKN dan IPS. Dan untuk nilai ujian nasional bahasa Inggris SMP Negeri 6 terbaik kedua setelah SMP Negeri 2 Brebes.

Tahun 1996, setelah sukses mengantarkan siswa-siswi SMP Negeri 6 Brebes memperoleh nilai tinggi dalam ujian nasional. Saya dipanggil oleh kepala sekolah SMP Negeri 2 Brebes, yaitu Bapak Soeprpto untuk mengajar di situ. Akhirnya saya diminta untuk membuat surat lamaran pekerjaan sebagai guru bahasa Inggris di SMP Negeri 2 Brebes. Merupakan sebuah kebanggaan bagi saya pribadi bisa mengajar di sebuah SMP terbaik di kota Brebes. Sekolah yang menjadi tujuan utama/ favorit bagi siswa dan orang tua di Brebes. Saya sangat senang bisa mengajar, membimbing dan membina siswa-siswi terbaik di kabupaten Brebes. Suka dan duka kami alami pada saat mempersiapkan siswa-siswi kami dalam mengikuti lomba-lomba. Senang bila siswa-siswi kami menang dalam lomba. Sedih bila siswa-siswi kami kalah dalam lomba. Sekolah lain akan merasa sangat dan bangga bila bisa mengalahkan sekolah kami. Sebaliknya sebagai guru pembimbing kami harus siap-siap menerima kritikan dari kepala sekolah kami bila kalah dalam lomba di tingkat kabupaten.

Tahun 2005, saya melanjutkan kuliah S1 di Universitas Panca Sakti Tegal. Saya harus bisa membagi waktu antara kuliah dan tugas mengajar sebagai guru. Saya juga harus mencari tambahan penghasilan untuk membiayai kuliahku. Saya memberi pelajaran tambahan dan juga les privat bahasa Inggris di sela-sela waktu tidak kuliah dan tidak mengajar. Istriku juga mencari tambahan penghasilan dengan membuka toko sembako. Berkat ketekunan dan perjuangan keras kami akhirnya saya bisa menyelesaikan kuliah S1-ku dan diwisuda pada tahun 2007.

Pada bulan November 2018 saya mengikuti tes P3K (Pegawai Pemerintah Perjanjian Kerja). Untuk tes ini saya persiapkan dengan serius agar saya bisa lulus dan ini adalah harapan terakhir saya untuk merubah nasib saya sebagai guru honorer selama kurang lebih 25 tahun mengabdikan. Dan Alhamdulillah atas izin Allah pada saat pengumuman hasil test P3K pada bulan Februari 2019 saya diterima sebagai ASN/ P3K. Tapi sungguh sangat disayangkan nasib kami yang lulus P3K hingga saat ini belum menerima

SK dan NIP dan secara otomatis belum menerima hak-hak kami seperti gaji dan tunjangan layaknya PNS yang lain. Di masa-masa penantian menunggu SK dan NIP P3K, saya mendapatkan undangan untuk mengikuti Pendidikan Profesi Guru di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Senang sekali bisa berkenalan dengan menimba ilmu dari dosen-dosen Universitas Sanata Dharma yang berpengalaman, menyenangkan, dan humoris. Di samping itu mereka juga selalu memberi motivasi dan semangat kepada para peserta PPG. Suasana belajar menyenangkan yang dibuat oleh dosen-dosen USD membuat kami merasa nyaman dan betah dalam belajar. Di kegiatan PPG ini saya juga berkenalan dengan teman-teman sesama guru bahasa Inggris dari Provinsi Jawa Tengah. Ada yang dari Cilacap, Pemalang, Tegal, Kudus, Demak, Klaten dan daerah lainnya. Dan yang terakhir saya berdoa agar kita semua lulus PPG. Dan kepada semua dosen-dosen USD agar selalu diberi keselamatan dan kesehatan oleh Tuhan YME.

AKU DAN BUKAN CITA-CITAKU

Safitri Purwaningrum

Saya Safitri Purwaningrum. Orang-orang biasa memanggilku dengan sebutan Aning, tapi di sekolah saya dipanggil dengan fitri. Saya lahir di Blora tepatnya tanggal 28 Mei 1987. Sebenarnya ibuku menginginkan anak lelaki saat itu beliau sudah menyiapkan nama Teguh Prakosa untuk calon bayinya, tapi setelah lahir keluarlah saya yang notabene berjenis kelamin perempuan. Oleh karena itu sejak kecil saya tidak pernah mempunyai rambut Panjang layaknya anak perempuan lain, ibu (emak ku) sering kali memangkas rambutku pendek seperti anak laki laki alas an beliau adalah supaya rapi dan tidak berantakan.

Saya merupakan anak terakhir dari 6 bersaudara. Buah dari pasangan Pak Adnan dengan Bu Kumijah. Saya dilahirkan di keluarga besar yang penuh dengan kesederhanaan. Ayahku adalah seorang sopir truk,sebelum menjadi supir truk ayah pernah berjualan kkecap keliling dengan sepeda sedangkan ibu hanyalah seorang ibu rumah tangga kadang kadang ibu membantu tetangga mencuci baju menyetrika untuk menambah penghasilan. Sejak kecil, saya diajari oleh keluargsaya untuk tumbuh menjadi anak yang rajin beribadah, mandiri, jujur dan sederhana. Kami sekeluarga tinggal di sebuah kota kecil bernama Blora tepatnya di jalan gatot Subroto lr.1 no.42.

Masa kecilku sama seperti anak anak pada umumnya, Ketika saya duduk di bangku sekolah dasar saya sering mendapatkan peringkat pertama kedua bahkan ke tiga, Hobi ku adalah menyanyi dan membaca, karena suka menyanyi saya sering mendapat nilai bagus saat pelajaran seni dan nembang Bahasa jawa, Pada tahun 1999 saya lulus dari sekolah dasar dan saya melanjutkan ke sekolah favorit ke 2 di kota ku yaitu di SMP N 2 Blora, awalnya saya ingin sekali sekolah di SMP N 1 Blora tetapi ibuku tidak memperbolehkan karena takut dengan status sosial, di sana terkenal

dengan sekolah anak orang kaya sehingga orangtua ku merasa minder. Akhirnya saya pun memenuhi keinginan orang tuaku, lagi pula sekolah yang saya tuju juga tidak kalah bagus kualitasnya dengan sekolah yang saya inginkan, setelah 3 tahun menimba ilmu disana akhirnya saya lulus pada tahun 2002.

Saya melanjutkan sekolah ku di SMA N 1 Tunjungan, yang memang letaknya agak jauh dari rumahku, untuk sampai di sekolah saya harus naik angkot pada awalnya ibu tidak setuju jika saya sekolah disana beliau menginginkan saya sekolah di SMK dengan alasan sekolah bisa langsung kerja, tetapi kali ini saya menolak keinginan ibu karena tak ada satupun teman dekatku yang sekolah disana, semua berjalan dengan lancar sampai saya menginjak kelas 3, wali kelas ku menyarankan saya untuk mengambil jurusan IPA, pada saat itu saya menolak karena saya sendiri tidak yakin atas kemampuan ku di bidang ini saya tidak begitu suka dengan pelajaran hitung menghitung, saya lebih suka menghafalkan tetapi pada saat itu wali kelasku tetap memaksaku untuk masuk jurusan IPA walau berat akhirnya tetap saya jalani, dan apa yang menjadi kekhawatiranku benar benar terjadi, pada saat ujian nasional saya dan beberapa temanku dinyatakan tidak lulus ujian, saat itu saya merasa down. Tak henti hentinya saya menangis meratapi nasib ku, padahal hanya kurang 1 skor. Dan saya menyalahkan wali kelasku atas ketidak suksesanku ini, Beliau juga meminta maaf karena merasa telah memaksaku saat itu, tapi semua sudah terlanjur nasi sudah menjadi bubur apapun itu harus saya jalani dengan ikhlas, saat itu saya yakin kegagalan bukanlah akhir dari segalanya, saya belajar dan terus belajar agar di ujian susulan nanti saya bisa lulus dengan nilai yang memuaskan, akhirnya hari yang ditunggu pun tiba saya dinyatakan lulus pada ujian ulangan dengan nilai yang tidak mengecewakan. Setelah lulus SMA ibu ku menawariku untuk melanjutkan sekolah lagi, tetapi saya menolaknya karena saya tau mereka tidak mempunyai biaya untuk menyekolahkan ku lagi, setelah setahun saya menganggur dirumah, Ibu dan ayah ku Kembali menawariku untuk melanjutkan kuliah tetapi saya masih tetap menolaknya, mereka bilang ada sekolah yang biayanya terjangkau, di Bojonegoro kebetulan teman pengajian ibu anaknya sekolah disana dan mengambil jurusan Matematika, karena traumaku akan pelajaran itu saya

tetap menolaknya, sebenarnya saya tidak ingin menjadi seorang guru, saya ingin menjadi seorang Perias kalau jaman sekarang terkenal dengan MUA, tetapi ibu tidak setuju dengan alasan orang Jawa jika ingin menjadi perias harus menikah dulu, dan itu bukan satu satunya alasan, ibu ingin melihat anaknya memakai seragam karena mungkin itu menjadi kebanggaan sendiri, dimana seorang sopir bisa menyekolahkan anaknya hingga menjadi seorang guru, Akhirnya demi mereka saya mantap untuk melanjutkan sekolah lagi tetapi saya mengambil jurusan Bahasa Inggris karena dulu saya yakin guru Bahasa Inggris dicari banyak orang, setelah lulus saya bisa membuka les privat, selain itu hal yang mendorong saya untuk yakin mengambil jurusan ini adalah guru bahasa Inggris di SMA. Saya sangat mengagumi beliau karena menurut saya, beliau adalah guru yang sangat cerdas, masih muda cantik, enerjik, dan juga mempunyai suara yang enak didengar, saat saya masih SMA saya ingin sekali menjadi guru seperti beliau. Di tahun ke 3 kuliah saya dan teman teman membuka sebuah tempat les, lumayan untuk menambah uang jajan karena saya tidak ingin banyak membebani orang tua, program beasiswa pun saya ambil demi membantu meringankan beban mereka.

Dalam menjalani hidup, saya mempunyai motto yaituawali dengan Bismillah dan akhiri dengan Alhamdulillah. Motto hidup ini bermakna bahwa segala sesuatu yang dilakukan atas dasar ibadah atau mencari ridho Allah. Oleh karena itu, saya selalu menyikapi segala sesuatu dengan rasa syukur dan pantang menyerah. Semua akan terasa indah apabila kita merasa ikhlas dengan apa yang kita kerjakan.

Di tahun keempat kuliah, sambil menunggu sidang skripsi dan wisuda, ada teman SMA menghubungi, dia memberiku informasi jika di sekolahnya tempat mengajar membutuhkan guru Bahasa Inggris, tempatnya lumayan jauh dari rumah sekitar 11 KM jika berkendara dengan sepeda motor, karena kesempatan tidak datang untuk ke 2 kalinya, akhirnya saya memutuskan untuk melamar pekerjaan disana, singkat cerita saya diterima di sekolah dimana saya mengajar sekarang. Awalnya memang benar benar perjuangan yang berat, saya masih ingat gaji pertama yang saya terima saat itu sungguh diluar dugaan, tetapi kedua orang tua selalu memberiku support dan nasehat. Jika bekerja tidak hanya uang yang harus dicari tetapi

pengalaman sosialisasi dengan orang lain, dan juga diniatkan sebagai ibadah, karena ilmu akan bermanfaat dan menjadi ladang pahala bagi kita apabila kita bisa mempergunakannya dengan dengan baik, dan bisa ditularkan kepada orang lain. Dan beruntungnya saya mendapat banyak ilmu dan juga teman teman yang baik disini, alhamdulillah hingga saat ini saya bertahan dan menjalani pekerjaan dengan senang hati, banyak hal yang saya dapatkan dari pengalaman ini, salah satunya saya bisa mengetahui karakter masing masing siswa yang tentunya berbeda antara satu sama lain, di tempat ini juga saya belajar ilmu agama karena memang sekolah tempat mengajar berbasis pondok, sehingga guru dan siswa wajib mengikuti kegiatan kegiatan rohani yang diagendakan sekolah, seperti setiap awal bulan kami para guru melakukan kegiatan rutin yaitu ngaji bersama dengan pemilik pondok, saya yang tadinya tidak tahu apa-apa sekarang sedikit demi sedikit memahami ilmu yang telah saya pelajari selain itu banyak kegiatan keagamaan lain yang sering diadakan sekolah kami terutama pada saat memperingati hari hari besar.

Jika mengingat perjuangan dulu kala saya jadi yakin bahwa setiap usaha pasti ada hasilnya, dan kegagalan bukanlah akhir dari semua kesuksesan. Karena mau bekerja keras dan belajar dengan sungguh sungguh saya bisa sampai di titik ini, mungkin tidaklah setinggi pencapaian orang lain, tetapi saya tetap harus menghargai dan bersyukur dengan apa yang telah saya capai saat ini, semua juga berkat doa kedua orang tuaku, alhamdulillah hingga tahun ini saya bisa terpanggil untuk mengikuti PPG setelah sekian lama mengikuti rangkaian proses dari tahun 2015, Perjuangan untuk mengikuti PPG ini juga tidaklah mudah, karena saat terpanggil untuk mengikuti PPG saya dinyatakan hamil, pada saat itu saya bimbang mau mengikuti apa tidak disatu sisi ini adalah kesempatan yang tidak mungkin terulang disisi lain saya takut jika tidak bisa menjalani rangkaian kegiatan PPG.

Beruntungnya saya bertemu dengan teman teman yang luar biasa baik dan Bapak/Ibu dosen yang luar biasa pengertian, disetiap rangkaian kegiatan saya lalui dengan lancar dan tanpa beban, hingga tahap uji komprehensif. Saat menginjak kegiatan PPL pas sekali dengan HPL, beruntungnya Bapak/

Ibu Dosen memberikan ijin dan maklumnya, tetapi saya merasa tidak maksimal dalam menjalani rangkaian kegiatan ini karena sibuknya dengan bayi yang baru lahir, sempat terpikirkan untuk berhenti tetapi banyak sekali dukungan dari teman teman dan juga Dosen yang menguatkan saya hingga sampai tahap ini, saya sangat beruntung sekali bertemu dengan orang orang baik saat PPG ini, semoga akhir dari kegiatan ini saya dan teman-teman semuanya bisa melaluinya dengan lancar tanpa ada hambatan apapun dan kami semua bisa lulus dalam PPG ini, Terima kasih kepada Bapak/Ibu guru Dosen yang selalu memberikan kami semangat dan motivasi untuk melalui semua kegiatan ini.

Di akhir tulisan ini saya ingin menyampaikan kepada semua yang membaca tulisan saya, tidak ada hal yang tidak mungkin, jika kita mau berjuang dan berusaha atas kehendak Allah semua hal yang kita pikir tidak mungkin akan menjadi mungkin. Jangan lupa doa kedua orang tua sangatlah manjur, yakinlah jika kalian mengalami sebuah kegagalan janganlah menyerah yakinlah bahwa semua itu bukanlah akhir dari segalanya, tetap berusaha dan berjuang hingga semua apa yang kalian inginkan terwujud, apapun itu pekerjaannya bersyukurlah meskipun itu tidak sesuai dengan yang kalian cita-citakan atau yang kalian impikan, karena menurut saya cita cita hanyalah sebatas angan kita tidak tahu ke depannya kita akan seperti apa dan menjadi apa tetap fokus dengan napa yang telah kita jalani sekarang dan harus bersyukur dengan semua yang telah kita capai, janganlah membandingkan dirimu dengan pencapaian orang lain, karena setiap orang mempunyai kemampuan yang berbeda beda. Akhir kata terima kasih dan Wassalamualaikum wr. Wb semoga tulisan ini menginspirasi para pembaca.

KUAWALI LANGKAH KECILKU DENGAN BERSELIMUT KABUT

Badriyah

Kabut masih menyelimuti dinginnya udara di pagi ini. Namun tidak menyurutkan langkah kaki saya beranjak meninggalkan peraduan. Pagi ini merupakan hari pertama saya masuk sekolah. Segera saya bergegas ke tempat pemandian umum yang ada di desa saya yang berjarak sekitar 200 meter dari rumah. Sebuah sekolah dasar negeri di desa saya yang terletak di kaki gunung Ungaran. Bersama dengan teman-teman sekampung, kami berangkat sekolah bersama-sama. Tawa canda ria selalu mewarnai perjalanan kami menuju ke sekolah. Hingga tanpa terasa enam tahun sudah berlalu saatnya kami mengakhiri pendidikan dan untuk selanjutnya melanjutkan ke pendidikan menengah. Setelah menyelesaikan pendidikan di sekolah dasar, saya melanjutkan ke sekolah menengah pertama swasta yang terletak di kecamatan yang berjarak kira-kira 3 kilometer dari rumah. Setiap pagi saya berangkat sekolah dengan berjalan kaki bersama dengan teman-teman satu desa. Tak ada rasa lelah yang tergambar di wajah kami saat kami bersama-sama berangkat sekolah meskipun jarak rumah dengan sekolah yang lumayan jauh. Perjalanan berangkat dan pulang sekolah kami tempuh dengan jalan kaki karena waktu itu alat transportasi angkutan umum masih sangat jarang sekali. Hari berganti minggu, minggu berganti bulan dan bulan berganti tahun, tanpa terasa sudah tiga tahun sudah saya lalui masa pendidikan di sekolah menengah pertama meski diwarnai dengan suka duka.

Selepas tamat pendidikan sekolah menengah pertama, saya melanjutkan ke sekolah menengah atas yang juga berada di kecamatan. Saya tidak melanjutkan sekolah di kota mengingat keadaan keluarga pada saat itu tidak memungkinkan sehingga saya memutuskan untuk melanjutkan

sekolah di sebuah sekolah swasta di kecamatan yang dapat terjangkau walaupun hanya dengan berjalan kaki. Meskipun hanya bisa melanjutkan di sebuah sekolah swasta kecil tapi saya tetap bersemangat dalam menuntut ilmu yang akan menjadi bekal di masa datang. Hari berganti dengan cepat sehingga tanpa terasa tiga tahun sudah saya lalui. Selepas tamat pendidikan menengah atas saya masih bimbang apakah melanjutkan ke perguruan tinggi atukah bekerja. Di tengah dilema yang saya rasakan dan dengan berbagai pertimbangan saya akhirnya memutuskan untuk bekerja terlebih dahulu. Saya bekerja di sebuah pabrik tekstil ternama di kota saya. Selama kurang lebih dua setengah tahun saya bekerja sebagai operator produksi. Dikarenakan satu dan lain hal saya memutuskan untuk keluar dari tempat saya bekerja pada saat itu. Sambil memikirkan apa yang harus saya lakukan akhirnya saya menemukan pekerjaan lagi di sebuah resto dan hanya bertahan selama tiga tahun. Beban kerja yang cukup melelahkan akhirnya membuat saya menyerah, sehingga saya memutuskan untuk keluar dari tempat kerja. Selanjutnya saya mendapatkan tawaran untuk bekerja di sebuah instansi pendidikan yang *notabene* adalah sekolah dimana saya dulu pernah bersekolah. Dengan pertimbangan untuk mengabdikan pada almamater akhirnya saya menerima tawaran tersebut. Pada saat itu saya bekerja sebagai staf tata usaha. Jam kerja yang dimulai jam 07.00 wib sampai dengan jam 13.30 wib, akhirnya saya berpikir kegiatan apa yang bisa saya lakukan akhirnya saya mulai mencari informasi perguruan tinggi mana yang membuka kelas karyawan. Setelah bertanya dan mencari informasi kesana kemari akhirnya saya memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di sebuah perguruan tinggi swasta di kota saya yaitu IKIP PGRI Semarang atau sekarang menjadi Universitas PGRI Semarang.

Mengambil jurusan pendidikan Bahasa Inggris merupakan pilihan saya yang pada saat itu pertimbangannya adalah sebagai staf tata usaha yang berhubungan dengan teknologi (*computer*) setiap hari yang menggunakan istilah asing setiap saat. Jadi dulu belum kepikiran untuk menjadi seorang guru. Seiring dengan berjalannya waktu semakin lama saya semakin tertarik untuk memperdalam Bahasa Inggris. Dengan modal tekad dan kemauan yang kuat setiap hari setelah pulang kerja saya langsung pergi kuliah.

Begitulah rutinitas yang saya lalui selama menempuh pendidikan S1 di kota Semarang, sehingga akhirnya dengan penuh perjuangan yang sangat panjang dan penuh dengan suka duka saya lulus S1 di Universitas PGRI Semarang. Setelah menyelesaikan studi di perguruan tinggi saya kembali mengabdikan diri di almamater saya yaitu SMA Muhammadiyah Sumowono.

Setelah mengantongi ijazah S1 saya diberikan kesempatan untuk mengajar yang sesuai dengan jurusan saya yaitu Bahasa Inggris. Ada dua orang guru Bahasa Inggris di sekolah saya. Pertama kali mengajar saya diberi tugas mengajar kelas I (satu) kalau sekarang kelas X (sepuluh). Ada rasa senang dan bahagia pada saat kita dapat mengimplementasikan ilmu yang kita peroleh di bangku kuliah pada peserta didik kita. Meskipun dengan honorarium yang kecil tidak menyurutkan semangat untuk membantu mencerdaskan generasi bangsa. Menghadapi siswa dari berbagai macam karakter dan latar belakang keluarga menjadi tantangan tersendiri bagi saya.

Sekolah dimana saya mengabdikan diri adalah satu-satunya sekolah menengah atas di kecamatanku. Sekolah kami merupakan sekolah pinggiran dimana siswa yang bersekolah di sini sebagian besar mereka berasal dari keluarga yang tidak mampu akan tetapi mempunyai keinginan yang kuat untuk melanjutkan pendidikan di jenjang yang lebih tinggi. Bagi anak-anak dari keluarga yang berada dan juga mempunyai prestasi mereka sebagian besar melanjutkan pendidikan di sekolah di kota Ambarawa atau Ungaran. Dengan kondisi seperti ini maka input yang ada di sekolah kami memang rendah. Meskipun demikian ini bukanlah halangan bagi kami para pendidik yang mengabdikan diri di sekolah ini untuk tetap mendidik dan membimbing anak-anak agar ke depannya bisa menikmati layanan pendidikan. Di samping kita menjadi seorang guru, di sekolah kita juga dituntut untuk memahami dan mengerti akan keadaan siswa dengan berbagai macam latar belakang keluarganya.

Dari kondisi input siswa yang rendah menjadi tantangan bagi kami untuk bisa membentuk dan mengubah diri mereka menjadi pribadi yang tangguh dan mandiri sesuai dengan visi di sekolah kami “Terbentuknya manusia pembelajar yang bertaqwa, berakhlak mulia, berkemajuan, dan unggul dalam IPTEKS sebagai perwujudan tajdid dakwah amar ma’ruf nahi

munkar⁴. Bermodal keyakinan dan semangat pada diri kami para pendidik di SMA Muhammadiyah Sumowono kami bertekad untuk membentuk siswa berakhlak mulia dan berbudi luhur. Meski bukan hal yang mudah bagi kami untuk mewujudkannya. Kebanyakan siswa di sekolah kami berlatar belakang orang tua yang berprofesi sebagai petani, buruh, dan juga pedagang. Mereka yang mempunyai orang tua sebagai petani lebih mudah untuk diarahkan. Tantangan bagi kami sebagai guru adalah menghadapi siswa yang berlatar belakang keluarga sebagai pedagang dan buruh. Secara kepribadian mereka yang orang tuanya pedagang dan buruh lebih sulit untuk diarahkan karena memang perhatian dari orang tua mereka yang sangat kurang sehingga mereka tumbuh tanpa adanya dampingan dan bimbingan dari orang tua.

Tantangan yang paling kami rasakan adalah peran serta orang tua dalam mendampingi dan mengarahkan anak-anaknya sangatlah kurang. Mereka berpemikiran bahwa dengan menyekolahkan anaknya maka tanggung jawab perkembangan siswa dalam belajar menjadi tanggung jawab guru sepenuhnya sehingga kadang menjadikan dilema kita pada saat anaknya mempunyai masalah maka yang akan menjadi kambing hitam dari permasalahan tersebut adalah sekolah. Namun dengan berbekal kesabaran yang kita miliki maka insyaallah semua hambatan dan tantangan dapat kita lalui. Adapun jalan keluar yang kita dalam mengatasi masalah ini dengan jalan melakukan pendekatan kepada siswa dan juga orang tua wali siswa yang sedang mempunyai masalah. Dengan pendekatan yang kita lakukan maka akan menemukan jalan keluar dari masalah yang sedang dihadapi oleh siswa maupun orang tua siswa. Suka duka dan manis pahitnya berjuang dalam pengabdian pada sebuah lembaga pendidikan. Selain sebagai guru mata pelajaran Bahasa Inggris saya juga pernah diberikan tugas tambahan sebagai operator sekolah periode tahun pelajaran 2014 sampai 2017, sedangkan tugas tambahan yang diberikan sampai dengan saat ini adalah sebagai wali kelas.

Untuk mengembangkan pengetahuan khususnya pelajaran Bahasa Inggris saya aktif dalam kegiatan MGMP guru mata pelajaran Bahasa Inggris Kabupaten Semarang. Melalui kegiatan MGMP inilah wadah buat kita guru mata pelajaran Bahasa Inggris untuk saling berbagi dan

saling memberikan masukan atas masalah yang sering kita hadapi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Melalui wadah MGMP ini juga saya kemudian lolos untuk mengikuti *pre test* pada tahun 2015. Pada saat itu banyak dari kita para peserta *pre test* tidak mengetahui apa fungsi sebenarnya dari diadakannya *pre test* tersebut. Kemudian pada tahun 2018 saya juga mengikuti *pre test* untuk yang kedua kalinya. Dari proses mengikuti *pre test* kedua ini ternyata untuk menjangkau kita lolos dalam seleksi PPG dalam jabatan yang pemberkasannya dilakukan pada tahun 2018 tetapi pelaksanaannya pada tahun 2019. Sebenarnya saya sudah tidak banyak berharap lolos pada seleksi ini dikarenakan semua teman saya yang melakukan pemberkasan bersama-sama sudah mendapatkan panggilan untuk mengikuti PPG Dalam Jabatan Tahun 2019. Jika sampai akhir tahun 2019 tidak ada panggilan mengikuti kegiatan PPG Dalam Jabatan saya sudah tidak banyak berharap, yang ada dalam pikiran saya, mungkin memang belum rejekinya buat saya.

Memasuki awal tahun 2020 saya agak surprise juga mendapatkan pemberitahuan yang menyatakan bahwa saya merupakan salah satu mahasiswa terpilih dalam program PPG Dalam Jabatan Tahun 2020 Angkatan I. Setelah saya buka informasi ternyata saya bergabung di Universitas Sanata Dharma pada saat itu yang terpikir oleh saya waduh jauh juga harus ke Yogyakarta. Ternyata karena kondisi di tengah pandemi *Covid-19* maka semua kegiatan PPG dalam jabatan dengan system daring. Satu sisi agak lega dikarenakan saya masih mempunyai anak balita yang baru berumur 1 tahun sehingga tidak bisa membayangkan misalnya harus meninggalkan si kecil untuk mengikuti kegiatan PPG dalam jabatan ini.

Awal mengikuti kegiatan PPG dalam jabatan saya tertinggal dimana peserta lainnya sudah gabung di LMS saya masih belum bergabung sampai pada suatu hari saya dihubungi oleh admin dari LPTK USD untuk dimasukkan dalam grup WA mahasiswa PPG dalam jabatan jurusan Bahasa Inggris khususnya. Meski awal bergabung karena terlambat agak terseok-seok hingga pada akhirnya saya bisa mengikuti kegiatan PPG dalam jabatan yang dimulai dari penguatan Integrasi hingga saat ini sudah masuk pada *reviu PPL I* berjalan dengan lancar. Saya bersyukur dan berterimakasih

sekali pada semua dosen pembimbing di Universitas Sanata Dharma dengan segala totalitasnya dalam membimbing dan mendampingi kami dalam semua proses kegiatan PPG dalam jabatan ini. Terimakasih atas semua *sharing* dan ilmunya untuk saya sehingga saya lebih paham dan terbuka pemikirannya bahwa banyak sekali pengetahuan di luar sana yang bisa kita aplikasikan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Dengan segala kerendahan hari saya ucapkan terimakasih yang tidak terkira untuk semua civitas akademika universitas sanata dharma sehingga semua peserta PPG Dalam Jabatan Angkatan I khususnya berharap lulus dengan nilai yang memuaskan. Semoga Universitas Sanata Dharma selalu berjaya. Aamiin.

**PERJALANAN HIDUP:
INILAH saya DAN YANG BUKANLAH SIAPA-
SIAPA, YANG BERAWAL DARI KETERPAKSAAN
MENJADI SEORANG GURU**

Eni Kusumawati

The real success is determined by two factors: first is faith, and second is action, so, verily, with every difficult, there is relief: verily, with every difficult there is a relief.

Senin Pon, di gelapnya tengah malam yang sunyi, di sebuah desa yang terpencil, Desember 1977, ibu yang merupakan sang pejuang hebat dalam hidup saya dengan peluh yang menetes kemana-mana melahirkan saya dengan hanya bantuan seorang bidan yang datang terlambat. Seorang bayi perempuan yang kedua setelah selang 2 tahun kelahiran kakak perempuannya. Di rumah yang sunyi dengan hadirnya tangisan seorang bayi yang lantang di tengah malam tentunya mendorong para tetangga untuk berdatang walau sekedar untuk menjenguk bagaimana kondisi bayi dan ibunya. Semua sanak saudara datang dengan menyambut suka cita atas kehadiran bayi perempuan yang mungil itu. 5 hari sudah umur saya dan sudah saatnya ayah memberi sebuah nama untuk saya, namun saat itu ayah belum punya pandangan akan dikasih nama siapa pada bayi perempuannya itu. Hanya bermodal sebuah kata KUSUMA yang kata ayah telah menempel sejak lahir di tangan kiri. Serasa tidak percaya juga kalau mendengar cerita ayah saat itu kalau saya lahir dengan membawa nama sendiri pada tangan kiri tertulis kata KUSUMA dengan tulisan lekukan otot-otot di badan saat bayi. Namun setelah umur 5 hari atau orang Jawa menyebut SEPASAR, maka tulisan otot-otot di tangan kiri yang bertuliskan KUSUMA itu hilang dengan sendirinya sejak ayah menambah nama depan

ENI dan nama belakang WATI. Genap umur sepagar atau 5 hari dengan disaksikan bapak-bapak di sekitar rumah dengan acara sepagaran alias acara memberi nama seorang bayi, ayah menyebut nama lengkap pada bayi perempuannya dengan nama ENI KUSUMAWATI. Hiya,, sayalah sosok bayi mungil tadi yang diberi nama oleh ayah. Eni Kusumawati, dengan harapan saya bisa menjadi bunga di keluarga saya dan memberi keharuman tersendiri bagi keharmonisan hubungan ayah dan ibu.

Di sebuah desa yang adem ayem yang bernama desa Granting, Jogonalan, Klaten, disanalah saya menghabiskan masa kecil dengan suka cita dan bahagia Bersama 3 saudara perempuan. Saya merupakan anak kedua dari 4 bersaudara yang notabene perempuan semua. Ayah sangat senang, sayang sekali pada kami berempat, dan beliau mendidik kami khalayak anak feodal, berbau kekratonan. Memang ayah kami merupakan keturunan kraton yang berasal dari urutan eyang kami. Dari situlah ayah kami mendidik kami sangat ketat dan kami harus patuh, taat, dan ada unsur takut pada ayah kami. Walau ayah kami sangat tegas dan disiplin dalam mendidik kami, namun beliau juga sangat demokratis yang tidak segan-segan mau mendengar masukan dari putri-putrinya. Masa kecil kami didik bagaikan anak laki-laki, mulai dari potongan rambut harus selalu pendek, rapi seperti anak laki-laki. Kamipun juga memaklumi kenapa ayah bersikap seperti itu, karena ayah kami juga merindukan mempunyai anak laki-laki. Walau di desa, namun ayah selalu memberikan yang terbaik bagi anak-anaknya. Berprofesi sebagai wiraswata yang berhasil, kami bersyukur hidup dengan tanpa kekurangan walau kami hidup di desa yang sangat terpencil. Dari kecil ayah kami menanamkan nilai-nilai karakter yang kuat dan tegas bagai anak laki-laki.

Bagi ayah, kedisiplinan dan sopan santun terhadap orang lain adalah hal utama yang diajarkan oleh kedua orang tua. Kepribadian kuat yang ditanamkan oleh kedua orang tua adalah modal utama untuk kehidupan kelak kalau kami sudah dewasa yang sudah mengerti arti kehidupan yang sesungguhnya. Sejak kecil saya dan ketiga saudara perempuan hidup dengan bahagia tanpa kekurangan dari segi finansial yang walau profesi ayah kami bukanlah seorang pegawai yang berpangkat tinggi. Dengan bekal penanaman sikap dan sifat yang kuat dari ayah dan hidup yang

serba dicukupi, bukan terus menjadikan saya untuk pemalas, tidak mau bekerja keras dan hanya bisa meminta uang pada orang tua saja, namun kami lebih mengedepankan posisi kami sebagai anak perempuan semua yang wajib menjunjung nilai etika dan estetika yang kuat dan harus selalu melekat dalam diri saya. Ayah sangat mencintai kami berempat dan cenderung memanjakan kami. Ayah adalah sosok yang disiplin dan teliti, selalu mengutamakan kepentingan keempat putrinya. Beliau adalah sosok yang saya segani dan panutan dalam hidup saya.

Sejak saya duduk di sekolah dasar sampai SMP, ayah masih sama memperlakukan kami berempat seperti anak kecil yang selalu dimanja. Namun kami kadang merasa malu dengan teman-teman atas perlakuan ayah terhadap kami. Saya terkadang pingin sekali-kali bisa mandiri, namun ayah selalu tidak bisa lepas dari apapun yang saya lakukan. Masa-masa SMA saya lalui dengan suka cita dan religius karena saya disekolahkan di SMA Muhammadiyah 1 Klaten. Padahal awalnya saya sudah diterima di SMA N 2 Klaten dan karena saya mendapat info kalau temen-temen SMP saya banyak yang di SMA Muhammadiyah 1 Klaten jadi saya tanpa sepengetahuan ayah saya melepaskan diri pindah dari SMA N 2 Klaten. Ayah marah ketika mengetahui saya keluar dari SMA N 2 Klaten tanpa ijin beliau. 3 tahun saya lalui di SMA Muhammadiyah 1 Klaten, tibalah saat saat saya lulus SMA dan mulai bingung mencari Sekolah baru di jenjang yang lebih tinggi. Saya sudah mencoba mendaftar di Universitas Negeri, namun belum diterima dan akhirnya saya memutuskan untuk mendaftar di Universitas swasta. Awalnya saya diterima di UPN dengan jurusan Teknik Pertanian, namun saya merasa kurang mantab akhirnya saya mendaftar di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Setelah malalui beberapa tes, saya diterima di Jurusan Teknik Sipil, lagi-lagi ayah tidak berkenan kalau saya ambil jurusan Teknik Sipil yang terkesan tidak feminim. Suatu ketika saya diajak oleh ayah saya ke kampus untuk meminta pindah di Jurusan lain. Pendidikan Bahasa Inggrislah yang jadi pilihan ayah saya. Awalnya saya tidak senang dengan jurusan pilihan ayah saya tersebut. Ayah setiap saat menasehati saya sesuatu yang tidak disukai itu kalau kita menekuni setiap saat pasti akan muncul rasa tertantang dan termotivasi untuk selalu

mempelajari hal tersebut. Betul apa yang dikatakan ayahku, bahwa setelah saya menekuni bidang studi Bahasa Inggris yang sangat tidak saya suka, lambat laun saya bisa merasakan tertantang untuk selalu mencari-cari dan mempelajari terus apa saja yang belum saya ketahui. Sejak itu saya menjadi merasa nyaman mengikuti setiap mata kuliah di Pendidikan Bahasa Inggris. Semua berawal dari tidak suka asal kita melakukannya dengan ikhlas dan tekun, suatu saat itu akan menjadi kebutuhan bagi kita.

JADI GURU DI BERBAGAI JENJANG

Berawal dari rasa tidak suka terhadap profesi guru, awalnya saya merasa terpaksa untuk mengenyam kuliah di Pendidikan Bahasa Inggris. Lagi-lagi ayah sayalah sang *Supporter* hidupku, sang matahari hidup saya yang tak pernah bosannya menasehati saya kalau profesi yang paling mulai untuk seorang wanita itu adalah guru. Setelah 4 tahun saya belajar di Universitas Muhammadiyah Surakarta, saya menyandang gelar Sarjana Pendidikan namun saya masih merasa bingung dengan langkah apa yang harus saya lakukan ketika saya secara riil besuk mengajar siswa-siswa saya. Lagi dan lagi ayahlah yang selalu membesarkan hati untuk terus maju. Setelah lulus kuliah di bulan April, langsung mencari sekolah yang masih butuh tenaga pendidik di bidang Bahasa Inggris. Tepatnya di bulan Mei saya mendapat panggilan diterima untuk ngajar di salah satu sekolah SMA swasta di Cawas di pinggiran kota yang murid-muridnya kebanyakan dari pinggir kota dan pegunungan. Hari pertama mengajar saya gagal untuk bisa memahami siswa dari segi psikologisnya dan karakternya. Saya selalu memandang siswa sebagai sosok yang sudah dewasa dan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri khususnya dalam hal Pendidikan, sehingga saya sejak saat itu beralih pemikiran bahwa mengajar itu harus merangkap dengan membimbing dan mendidik, jadi juga harus mempertimbangkan perkembangan psikologis siswa apalagi saya ngajar di daerah pinggiran. Banyak hal yang saya alami ngajar anak-anak yang *notabene* dari keluarga *broken home* tanpa pengawasan orang tua karena ditinggal merantau. Berbagai kenalan remaja sering saya temui dan saya ikut terjun mengatasi permasalahan mereka. Inilah pengalaman saya yang belum

pernah saya alami sebelumnya. Selama 6 tahun saya bertahan mengajar di SMA Swasta di Cawas, tepat ketika saya mengawasi Ujian Nasional di SMA N 1 Bayat, saya dihampiri Bapak kepala Sekolah di SMA N 1 Bayat dan ditawarkan untuk ngajar di situ. Namun saya tidak langsung mengiyakan tawaran Bapak Kepala sekolah tersebut, pertimbangan saya karena jauh dari rumah saya. Setelah beberapa kali memikirkan saya lalu menerima tawaran untuk ngajar di SMA N 1 Bayat. Saya ngajar merangkap di 2 tempat, namun setelah bertahan 1 tahun saya mengajukan *resign* mengajar di SMA Swasta di Cawas tadi. Akhirnya saya fokus ngajar di SMA N 1 Bayat, namun saya juga di sela waktu saya mengajar di bimbingan belajar Primagama sepulang ngajar di SMAN 1 Bayat. Tepatnya pada tahun 2007 saya diminta untuk ngajar di sekolah suami saya di SMP N 2 Kemalang yang muridnya kebanyakan dari lereng gunung Merapi. Awalnya saya tidak diijinkan oleh suami saya, karena pak Kepala Sekolah selalu meminta pengertian suami saya akan kurangnya tenaga guru Bahasa Inggris di sekolahnya, akhirnya saya diperbolehkan ngajar satu kantor dengan suami saya. Awalnya tidak nyaman juga ngajar satu kantor dengan suami, tapi saya harus bisa profesional dengan tupoksi saya sebagai tenaga pengajar ya harus mengesampingkan urusan membuat saya tidak nyaman dalam mengajar. Banyak hal yang saya dapatkan selama mengajar di SMP, karena saya belum pernah mendapat pengalaman ngajar SMP dan apalagi *background* siswanya dari lereng Gunung Merapi. Sebuah pengalaman yang unik ngajar di dua tempat yang satunya *notebene* siswa dari pegunungan dan satunya kebanyakan siswa dari lereng gunung Merapi. Di dalam mengajarpun saya juga harus menggunakan metode yang berbeda karena siswanya juga beda latar belakangnya. Setelah sekitar 3 tahun saya ngajar di SMP nya suami saya, saya *resign* karena cuti melahirkan anak kedua. Kembali lagi ke habitat asal, yaitu fokus ngajar satu sekolah yaitu SMA N 1 Bayat dan juga bimbel Primagama pada sore harinya. Sebagai seorang guru, saya harus bisa menciptakan proses pembelajaran yang nyaman, interaktif, dan menyenangkan walaupun di segala jenjang Pendidikan yang berbeda-beda. Selama 1 tahun fokus hanya mengajar di satu tempat, suatu hari saya dimintai tolong tetangga saya yang juga sebagai Kepala Sekolah di SD Negeri di

desa saya untuk mengajar di SD beliau. Dengan berpikir lama saya antara iya dan tidak. Karena faktor ingin menolong, saya menghiyakan untuk mengajar di SD. Sebuah pengalaman baru dan tidak saya bayangkan saya yang terbiasa ngajar SMA, ini saya harus menghadapi anak usia di bawah 10 tahun. Saya harus mengedepankan penanaman karakter karena anak SD adalah pijakan pertama pada pembentukan karakter positif.

Setelah mengalami ngajar di SD selama 3 tahun, saya mendapat tawaran untuk mengajar di sebuah SMK Swasta Favorit di Klaten, yaitu SMK Muhammadiyah 1 Klaten yang jumlah muridnya sekitar 1.600 siswa. Lagi-lagi saya mendapat pengalaman baru dalam mengajar, yang biasanya saya ngajar di SMA, SMP, SD yang perbandingan jumlah siswa antara perempuan dan laki-laki hampir sama. Ketika ngajar di SMK Muh 1 Klaten ini sebagian besar siswanya laki-laki semua. Saya harus lebih menyiapkan energi lebih secara fisik karena penanganan di lapangan jelas beda antara ngajar di SMA dan SMK (STM). Banyak hal yang saya dapatkan dari mengajar SMK (STM) Muh 1 Klaten terutama dalam hal penanganan masalah yang terjadi di sekolah. Kebetulan saya pernah dijadikan sebagai wali kelas dan kebetulan juga dipilhkan pada kelas yang memang banyak masalah dari faktor keluarganya. Peran saya tidak lah semata-mata sebagai pengajar namun juga pembimbing, pendidik bagi mereka dan juga bisa dijadikan teman bagi mereka untuk bertukar pikiran masalah masalah mereka baik masalah pelajaran ataupun masalah keluarga. Mengajar di SMK (STM) Muh 1 Klaten ini banyak mengajarkan saya untuk selalu ikhlas bahwa guru bukanlah finansial semata yang dicari, tapi yang lebih utama adalah mengembangkan ilmu saya biar bisa bermanfaat bagi orang lain dan harus dilandasi dengan semangat ibadah. Keikhlasan akan secara otomatis mengajarkan kita pada arti sebuah profesionalisme seorang guru yang harus bisa memeson di hadapan siswa, bukan guru yang hanya berperan sebagai pengajar semata. Setelah 3 tahun saya merasakan kenyamanan mengajar di SMK Muh 1 Klaten, tepatnya pada tanggal 22 Juni 2019 saya dipanggil Kepala Sekolah SMA N 1 KLATEN untuk mengajar disana karena ada satu guru yang purna. Karena permintaan dari propinsi guna untuk pemerataan tenaga pengajar di Cabang Dinas V Jawa

Tengah, saya mau tidak mau harus *resign* dari SMK Muh 1 Klaten dan harus mengikuti peraturan untuk bisa ngajar di SMA N 1 KLATEN dan juga merangkap ngajar di SMA N 1 Bayat. Saya merasa kembali ke habitat saya sebagai tenaga pengajar SMA dan walau melewati berbagai liku-liku pengalaman sebagai guru SMP, guru SD, tentor Bimbel Primagama, Guru SMK Favorit dan sekarang merasakan ngajar di SMA N 1 Klaten yang merupakan SMA favorit di Klaten, sedangkan saya berakar dari tenaga pendidik bagi siswa yang berasal dari daerah pinggiran, Bayat. Inilah saya yang merupakan sosok pendidik yang masih jauh dari kata sempurna untuk sosok seorang guru, namun saya bangga jadi seorang guru walau dulu itu bukanlah cita-cita saya. Menjadi guru adalah awal dari keterpaksaan saya karena demi kepatuhan saya sebagai seorang anak terhadap ayah saya yang ingin punya anak seorang guru. Terimakasih untuk almarhum ayahku, sang motivator saya jadi seorang guru apalagi guru yang pernah merasakan mengajar berbagai jenjang Pendidikan menengah mulai dari sekolah yang pinggiran, lereng Merapi sampai sekolah swasta favorit dan sekolah Negeri favorit. Dimanapun kita sebagai sosok pengajar harus tetep satu kata dalam melaksanakan tugas yaitu profesional yang fokus satu tujuan untuk mencerdaskan anak bangsa dengan didukung pembentukan karakter guna menyongsong Pendidikan di era abad 21. Jadilah guru yang memesonakan bagi peserta didik, jadilah guru panutan bagi mereka yang tidak hanya sebagai pentransfer ilmu tapi lebih pada motivator pembentukan pribadi yang utuh untuk pendewasaan diri peserta didik kita. Kita harus bisa jadi guru disegala jaman dan mengikuti perkembangan jaman. HIDUP GURU

Dan pada tahun ini saya bisa diberi kesempatan mengikuti PPG yang sudah saya selayani sejak saya dinyatakan lolos Pretes tahun 2015. Saya ditempatkan di LPTK Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Saya diampu dosen-dosen yang hebat dan mumpuni di bidang Bahasa Inggris. Saya sangat merasa beruntung ditempatkan di USD ini sehingga bisa menimba ilmu banyak baik secara pedagogi dan profesional. Saat ini saya sudah menempuh PPL 2 dan waktu 4 bulan berjalan dengan lancar saya lalui walaupun banyak tugas yang harus saya selesaikan sampai lembur terus. Tapi berkat motivasi dan perhatian dari para dosen USD saya tidak

merasakan keletihan saya dalam mengerjakan tugas-tugas saya. Saya merasa nyaman berdinamika dengan para dosen yang hebat dari USD yang tak kenal lelah juga selalu membimbing saya dalam mengerjakan tugas-tugas di LMS dan memberikan review terbaik bagi saya demi kebaikan dalam tugas saya. Sebentar lagi tepatnya tanggal 22 November saya menempuh UP dan sebelumnya saya harus menempuh UKIN pada tanggal 16-17 November, semoga saya lulus bersama teman-teman seangkatan saya. Semua ini tak lepas dari doa, bimbingan, dan ilmu-ilmu yang diberikan oleh para dosen USD. Semoga setelah lulus PPG ini saya bisa merealisasikan semua ilmu yang saya dapat selama mengikuti PPG dan bisa terwujud cita-cita saya sebagai guru yang memesona dan profesional. AAMIIN YRA.

Terimakasih saya ucapkan sebesar-besarnya pada semua dosen-dosen dan sivitas akademik Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta atas ilmu yang diberikan pada kami mahasiswa PPG Dalam Jabatan Angkatan 1 Tahun 2020.

THE JOURNEY OF MY LIFE

Faradila Anggie Fajri

*“I try to be grateful for the abundance of the blessings that I have,
for the journey that I'm on and to relish each day as a gift”
-James McGreevey-*

Nama lengkap saya, Faradila Anggie Fajri, biasa dipanggil Anggie. Lahir di Batang sebuah kabupaten kecil dan tidak terlalu populer di Jawa Tengah pada tanggal 18 Juli 1986 yang lalu. Saya adalah anak ketiga dari pasangan Sutrisno dan Sulasih. Bapak dulu adalah seorang pegawai Bank BUMN yang besar di kota, namun pada tahun 1998 saat krisis moneter mendera Indonesia, Bapak harus ikut dirumahkan karena ada program pengurangan pegawai di kantornya. Sedangkan profesi terakhir Ibu adalah pensiunan Kepala Sekolah di salah satu SD di kota kami. Beliau pensiun di bulan Agustus 2016 yang lalu.

Sedari dulu saya kecil, Ibu adalah penopang utama keluarga kami setelah Bapak dirumahkan. Sebenarnya dulu Bapak sempat membuka usaha di bidang transportasi setelah di PHK, namanya PO. Galang Gumilang. Usahanya berjalan dengan baik dan terhitung besar di sekitar tempat tinggal kami. Namun, setelah kurang lebih 5 tahun, nampaknya usahanya tersebut tak berjalan dengan lancar karena manajemen keuangan yang tidak terlalu baik dan ada beberapa karyawannya yang terkadang tidak menyerahkan uang setorannya, akhirnya usaha Bapak pun kolaps, dan Beliau harus merelakan semua angkot dan mobil rentalnya dijual lagi.

Kakak pertama saya bernama Yenny Ikarini. Bersama dengan suaminya, sekarang dia tinggal di Jogja. Ia berprofesi sebagai entrepreneur di bidang hantaran pernikahan yang sukses. Mbak Yenny sekarang punya tiga

anak, nama mereka Lathan Firas Rabbani, Lakeisha Kikandriya Charmaraisa, dan Lazlo Nakhla Alana. Kakak keduaku bernama Rizky Variasih. Sejak dia menikah lagi dengan suami yang kedua, dia tidak tinggal di Batang, namun diboyong suaminya ke Jakarta bersama anak-anaknya. Disana dia mengajar di SDIT Daarul Hasanah di Kalibata, Jakarta. Sedangkan suaminya bekerja sebagai karyawan di sebuah perusahaan swasta di bidang logistik.

Dan saya, anak perempuan paling bontot Bapak dan Ibu. Saya memiliki perjalanan hidup yang biasa saja. Dan inilah sekelumit kecil dari kisah saya. Sedari kecil saya selalu berusaha untuk menjadi anak Bapak dan Ibu yang tidak merepotkan. Jenjang pendidikan juga sebenarnya tidak ada yang istimewa, namun cukup membanggakan bagi diriku sendiri. Alhamdulillah, saya selalu bersekolah di sekolah favorit di kota kami. Dimulai saat saya masuk Taman Kanak-Kanak. Dulu, saya bersekolah di TK yang tak jauh dari rumah. Banyak teman sekampung juga yang bersekolah di tempat yang sama, jadi dulu waktu saya TK, kami sering sekali berangkat ataupun pulang jalan kaki bersama-sama. Namun terkadang saya diantar dan dijemput Bapak dan Ibu juga di sekolah. Setelah itu, SD Negeri Kauman 07 Batang-lah tempat saya bersekolah sewaktu SD. Di jenjang sekolah ini menurut saya mempunyai kisah yang paling mengasyikkan. Disana dengan teman-teman yang lain satu kelas kami sangat kompak. Semenjak kelas 3 hingga kelas 6, saya juga selalu didaulat untuk menjadi wakil dari sekolah untuk mengikuti lomba Porseni (Pekan Olahraga dan Seni) cabang olahraga renang dan alhamdulillah telah mencapai juara tingkat karisidenan Pekalongan sebagai Juara 1 berturut-turut tiap tahunnya.

Tingkat berikutnya, Bapak dan Ibu mengarahkan untuk masuk ke SMPN 3 Batang, yang mana sekolah tersebut adalah sekolah paling andalan di kota. Tak ada cerita yang istimewa disana selama 3 tahun saya bersekolah. Masuk ke jenjang menengah ke atas, saya bersekolah di SMAN 1 Batang. Sekolah paling favorit juga di Batang. Singkat cerita, pada saat kenaikan kelas 3, saya mengambil jurusan Bahasa, mengingat minat dan bakat saya tidak pada ilmu sosial juga eksakta. Sebenarnya Bapak pada awalnya tidak setuju, karena beliau ingin semua anaknya masuk ke Jurusan IPA. Namun dengan komunikasi yang baik serta bantuan dari Ibu, akhirnya Bapak

mengijinkan saya untuk masuk ke jurusan Bahasa. Semua kakak memang masuk jurusan IPA atau eksakta, tapi bukan atas kemauan mereka sendiri. Itu adalah kewajiban yang harus mereka laksanakan karena tuntutan dari Bapak yang pada saat itu, masih sangat *over dictator*.

Pada saat itu, hanya satu kelas jurusan Bahasa yang dibuka, itupun hanya berisi dengan 25 siswa saja, dan ternyata, kami adalah angkatan terakhir program jurusan Bahasa di SMA tersebut hingga sekarang. Menginjak akhir kelas 3, saya memutuskan untuk mendaftarkan diri mengikuti program masuk Universitas Negeri Semarang melalui pendaftaran raport kelas 1-3. Setelah lulus SMA, saya berangkat beberapa kali tes ke UNNES ditemani Bapak. Singkat cerita, dari ribuan siswa se-Jateng dan DIY dan melalui beberapa tahapan tes pengetahuan dan interview, akhirnya saya diterima di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, S1.

Pada bulan April tahun 2009 saya akhirnya diwisuda. Sebelum diwisuda, berbekal surat keterangan lulus dari UNNES saya mencoba untuk mengajukan lamaran sebagai Guru pengajar di beberapa sekolah negeri ataupun swasta di sekitar wilayah Batang dan Pekalongan. Sempat juga beberapa kali di interview di beberapa perusahaan swasta di Solo dan Jakarta namun nampaknya rezeki untuk saya bukan dari situ. Sempat beberapa bulan mengajar di salah satu bimbel Bahasa Inggris di Batang. Tempatnya tidak jauh dari rumah. Saya mengajar di sana hanya untuk sore hari dan juga kelas les privat ke rumah siswa pada malam harinya. Sempat selama beberapa bulan saya dan teman mengajar saya tidak digaji, kemudian mereka memutuskan untuk memberhentikan kami sepihak. Pada saat itu, posisi saya belum bekerja, dan uang hasil mengajar les lah satu-satunya yang dapat saya gunakan untuk pegangan selama menganggur karena memang setelah lulus kuliah tidak lagi mendapatkan uang saku dari orang tua, saya juga terlalu malu untuk meminta pada mereka walaupun sekedar untuk membeli jajanan. Untunglah saya dan teman dibantu oleh saudaranya yang seorang pengacara, hingga kamipun akhirnya dapat menuntut hak gaji kami yang belum mereka bayarkan.

Alhamdulillah setelah beberapa bulan menunggu panggilan kerja, sayapun diterima di SMKS Bhakti Praja Batang. Sebuah sekolah swasta

yang menekuni bidang teknik mesin tertua di Batang. Alhamdulillah karir saya selama di sekolah tersebut baik dan lancar. Jabatan terakhir yang saya pegang adalah selama mengajar adalah sebagai Ketua BKK SMK Bhakti Praja Batang. Sebuah posisi yang lumayan diincar beberapa teman mengajar disana karena menurut mereka BKK adalah lahan basah, namun orientasi saya hanya satu, saya dan teman-teman staff di BKK berupaya untuk membantu para alumni dan siswa kelas 3 untuk bisa mendapatkan pekerjaan secepatnya setelah mereka lulus.

Di tahun 2013, saya menikah dengan teman satu SMA yang sudah dari 2004 yang lalu saya kenal dengan baik bernama Prawiro. Saya sangat menghormati sosoknya sebagai orang yang sangat baik dan *familyman*. Dilahirkan dari keluarga yang sederhana dan mempunyai 5 saudara lainnya membuat dia tidak pernah memikirkan untuk melanjutkan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi. Hingga pada awal tahun 2009 setelah dia mendapatkan pekerjaan sebagai karyawan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Kabupaten Batang, diapun akhirnya bisa melanjutkan kuliah. Berbekal dengan menggunakan gaji yang dia peroleh dia berani melanjutkan kuliah dan mendaftarkan diri di Universitas Pekalongan dengan mengambil jurusan yang sesuai dengan pekerjaan yang dia geluti yaitu Budidaya Perikanan. Namun karena kesibukannya sebagai karyawan, membuatnya tidak fokus kuliah dan sempat mengambil cuti kuliahnya sekali. Namun, tanpa henti saya memotivasi agar kuliahnya bisa segera dia selesaikan. Dan akhirnya setelah 5 tahun, dia dapat diwisuda juga. Mertua saya sangat terharu pada saat itu di hari dia diwisuda. Pada saat itu, dialah satu-satunya anak dari keluarganya yang bisa kuliah, juga tidak dengan bantuan biaya dari orang tuanya. sayapun turut bangga akan hal itu.

Di tahun 2018 saya mendapatkan kesempatan untuk mengikuti tes CPNS. Sebenarnya pada awalnya saya tidak berniat untuk mendaftar, hingga di minggu-minggu terakhir pendaftaran, saya mencoba peruntungan. Saya dan beberapa teman di SMKS Bhakti Praja bersama-sama mencoba mengikuti tes CPNS. Di usia saya yang pada saat itu masuk di usia 33 tahun, saya berupaya semaksimal mungkin untuk bisa lolos, mengingat usia saya yang sudah memasuki akhir masa pendaftaran peserta tes CPNS

yaitu usia 35 tahun. Saat itu saya memilih untuk mencoba mendaftar di tingkat Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. Ketika melihat formasi CPNS yang dibutuhkan, ternyata sainganku yang mendaftar di sekolah sekitar wilayah Batang-Pekalongan sudah mencapai hampir 200an peserta, dengan kebutuhan hanya 1 Guru saja. Setelah berdiskusi dengan suami dan orang tua serta mendapatkan restu mereka, akhirnya sayapun memutuskan untuk memilih mendaftar di SMK Negeri 1 Bumijawa Kabupaten Tegal. Tempat yang bahkan saya sendiri belum pernah tahu sebelumnya seperti apa, namun hal ini saya putuskan dengan pertimbangan, di sanalah pendaftar paling sedikit dari sekian sekolah dalam naungan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, yaitu 98 peserta.

Berbekal dengan buku yang dibeli oleh suami melalui media online, saya membaca dan mempelajari beberapa materi yang nantinya akan keluar di tes CPNS. Tes CPNS tahun itu merupakan tes CPNS paling transparan yang pernah saya ikuti sebelumnya, sehingga saya dan keluarga besar sangat berharap untuk bisa lolos. Selain belajar dari buku latihan soal tersebut, tak lupa juga saya bertirakat sebisa saya. Puasa senin kamis, shalat tahajud, shalat hajat, semua saya lakukan demi memohon keringanan Allah semoga saya selalu dimudahkan dalam tes CPNS nantinya. Suami dan Ibu saya juga selalu ikut dengan tirakat ini. Saya seperti mendapat dukungan penuh dari keluarga dan menjadi tambah semangat lagi untuk menghadapi tes CPNS itu.

Di bulan Desember 2018 adalah bulan yang penuh berkah bagi saya dan suami. Bulan yang tak akan pernah saya lupakan sepanjang hidupku. Sebelum saya mendapatkan pengumuman lolos CPNS, saya dan suami mendapatkan kabar gembira. Setelah kurang lebih 5 tahun menikah dan belum mempunyai keturunan, akhirnya kami mendapatkan karunia dan akan mempunyai anak. Setelah memeriksakan diri ke dokter kandungan, dikatakan bahwa kandungan saya sudah masuk 7 minggu. Itu artinya selama saya tes pertama (SKD) dan tes yang kedua (SKB), bolak balik Semarang-Batang, saat itu saya telah berbadan dua namun hal ini tak pernah saya duga karena tidak ada *morning sickness* atau apapun yang seperti ibu-ibu hamil lainnya rasakan.

Dari awal kami menikah di tahun 2013, saya sudah sangat menantikan kehamilan ini. Selama 4 tahun pertama pernikahan kami, setiap selesai shalat di waktu maghrib, saya selalu menangis di sela-sela doa yang saya panjatkan. Pada awalnya suami sempat bingung akan hal ini, namun lambat laun dia selalu mengingatkan saya untuk bersabar dan meminta saya untuk terus berpikiran baik pada Allah, agar kami segera diberikan momongan. Semua akan indah pada waktunya, begitu kata yang sering dia ucapkan. Pada awal kali saya telat haid, saya dengan semangat membeli alat *test-pack*, saking seringnya hasil negatif yang saya dapatkan, kini saya menjadi trauma akan alat itu. Maka dari itu, pada kehamilan pertama saya, saya dan suami sangat kaget dan tidak menduga kalau saya sedang hamil, karena untuk mengeceknya saja, saya sangat takut akan melihat hasilnya jika nanti saya akan kecewa lagi.

Saking bahagiannya mendapatkan berita kehamilan ini, suami mengingatkan saya agar tidak terlalu memikirkan hasil tes CPNS karena ada hal yang lebih penting untuk dijaga dalam kandungan saya. Suami selalu menjaga dan mewanti-wanti untuk tidak stres dalam menunggu hasil tes tersebut. Hingga pada akhir Desember, kebahagiaan kami pun lengkap sudah. Saya ternyata mendapatkan berkah yang kedua di bulan itu. Nama saya masuk dalam daftar yang lolos tes CPNS Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018. Kabar ini pun sontak menyebar di keluarga besar dan lingkungan kerja saya. Banyak saudara dan teman-teman yang menyelamati atas kelolosan saya dan begitupun juga dengan kabar bahwa saya yang akhirnya sedang mengandung anak pertama.

Setelah menunggu beberapa waktu untuk pemberkasan, di akhir Maret 2019 saya mengajukan ijin pengunduran diri ke Kepala SMKS Bhakti Praja. Berat rasanya setelah kurang lebih 10 tahun mengajar dan menjalin hubungan yang sudah seperti saudara sendiri disana. Banyak sekali kisah suka daripada dukanya selama berkarir disana. Di SMKS Bhakti Praja-lah pertama kali mengajarkan kepada saya bagaimana untuk menjadi seorang Guru yang baik, profesional, dan berdedikasi.

Dan pada tanggal 1 April 2019 saya pun mulai di tempatkan di sekolah yang saya daftar pada saat tes CPNS. Adalah di SMK Negeri 1

Bumijawa Kabupaten Tegal. Yang ternyata adalah sebuah kecamatan kecil di lereng gunung Slamet dan berada di dekat objek pariwisata Pemandian Air Panas Guci. Masing-masing hanya satu SMK dan SMA yang berada di wilayah ini. SMK Negeri 1 Bumijawa terbilang besar dan luas. Dengan jumlah siswa kurang lebih sekitar 1500an, dan jumlah Guru-Karyawannya sekitar 125 orang. Jurusan di sekolah ini ada 6 dan kesemuanya bergelut di bidang teknik. Usia kehamilan pada saat itu memasuki usia ke 6 bulan. Agak melelahkan memang, walaupun pada awal saya mengajar hanya mendapatkan jatah mengajar 27 jam/minggu namun dengan kehamilan yang sudah mulai agak besar, saya agak kewalahan jika harus naik ke kelas yang letaknya ada di atas.

Pada bulan Juli 2019 saya mengajukan ijin untuk cuti melahirkan. Dikarenakan anak pertama yang saya kandung mundur seminggu dari rencana HPL, maka saya, suami dan dokter kandungan memutuskan diambil tindakan cesar. Pada tanggal 2 Agustus 2019, anak kami pertama kami dilahirkan di RS QIM Batang. Dengan BB 3,75 KG dan TB 52 CM, dia terlihat sangat cantik dan suara tangisnya begitu merdu di telinga kami sebagai orang tua yang rindu akan tangisan bayi. Kami beri nama padanya Adzkiya Maheswari Putri, yang artinya seorang putri yang cerdas dan berparas cantik seperti bidadari. Besar harapan kami akan anak pertama kami, semoga dia menjadi anak yang solehah, cerdas akal serta hatinya.

Pada saat usia Kiya (panggilan kami untuk Adzkiya) masuk ke 40 hari, saya harus berpisah dengannya dan mengikuti Pendidikan Prajab CPNS di Balai Pusklat Sronol Semarang. Hal ini adalah wajib bagi kami CPNS baru Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, jika kami tidak mengikutinya, maka kami pun akan dicoret dan dianggap tidak layak untuk diangkat sebagai PNS di wilayah Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. Sebenarnya berat sekali untuk meninggalkan kiya, hingga terkadang saya menangis sendiri di dalam kamar mess ketika kangen dengan kiya. Bayangkan, bayi yang selama hampir 6 tahun saya tunggu, harus berpisah dengan saya saat usianya baru 40 hari. Namun, seminggu sekali saya usahakan untuk pulang ke Batang dan bisa bertemu juga menyusui kiya. Setelah selama kurang

lebih 30 hari mengikuti Pendidikan Prajab, saya pun kembali ke aktivitas saya sebelumnya, yaitu mengajar di SMK Negeri 1 Bumijawa.

Selama mengajar di SMKN 1 Bumijawa, saya dan suami otomatis tinggal berjauhan. Kami menjalani hubungan pernikahan jarak jauh atau biasa orang sebut dengan *Long Distance Marriage* (LDM). Saya dan anak pertama kami, kiya, tinggal di sebuah rumah kontrakan di desa Bandarsari, Kecamatan Bumijawa. Sedangkan suami, ada di rumah tinggal kami di Batang. Seminggu sekali atau paling lama 2 minggu sekali suami menjenguk kami di Bumijawa. Terkadang saya juga minta dijemput untuk pulang ke Batang sembari menengok Bapak Ibu serta mertua di Batang. Namun hal ini tidak bisa saya lakukan setiap minggu karena semenjak tanggal 7 Agustus kemarin, saya mengikuti Program Pendidikan Guru Dalam Jabatan di LPTK Universitas Sanata Dharma, jadi saya agak sibuk dengan berbagai tugas yang diberikan selama pendidikan ini.

Sebenarnya sudah kurang lebih 3 tahun saya menunggu panggilan PPG ini. Sejak tahun 2017 setelah saya dinyatakan lolos Prestest dan sempat sekali saya abaikan panggilan PPG ini karena bersamaan dengan Prajab CPNS saya kemarin, akhirnya saya bisa mengambalnya di tahun 2020 ini. Program PPG Dalam Jabatan tahun ini sangat berbeda dengan program PPG Dalam Jabatan di tahun-tahun sebelumnya. Dikarenakan pada saat ini, Indonesia sedang didera pandemi Virus Corona. Jadi PPG Dalam Jabatan kali ini kami mengikuti dengan *full* daring (pembelajaran jarak jauh/*online*). Selama pendidikan ini, banyak sekali ilmu baik pengetahuan pedagogi, profesionalisme dan juga pengetahuan di bidang Teknologi. Para dosen pembimbing dan juga Guru pamong di USD sangat menginspirasi saya. Dorongan semangat dan juga kalimat-kalimat positif yang terus mensupport kami tak henti-hentinya mereka sampaikan kepada kami para mahasiswa PPG Dalam Jabatan PBI USD Tahun 2020 angkatan 1, sehingga kami menjadi selalu semangat dan tanpa merasa terlalu berat untuk menyelesaikan tugas demi tugas yang harus kami selesaikan sejak awal pendidikan.

Sejak awal September kemarin, alhamdulillah saya dinyatakan hamil lagi anak ke dua. Seperti kehamilan yang pertama, kehamilan yang kedua

ini juga tanpa saya sangka-sangka sebelumnya. Dokter kandungan yang memeriksa mengatakan usia kandungan saya sudah masuk minggu ke 9 dan sekarang kehamilan saya masuk ke bulan ke 5. Pada awal kali mengetahui kehamilan, sebenarnya saya merasa agak berat menerima kenyataan bahwa saya hamil lagi secepat ini. Saya sempat merasa kasihan pada Kiya, karena belum puas mungkin rasanya saya memanjakannya namun kini dia akan mempunyai adik. Juga saat ini aktivitas saya yang disibukkan dengan PPG membuat saya harus ekstra kerja yang terkadang membuat perut dan badan terasa sakit saat harus lembur menyelesaikan tugas.

Perkiraan kelahiran anak kedua saya adalah bulan Maret tahun 2021. Semoga sampai hari kelahiran nanti saya dan jabang bayi selalu diberikan kemudahan, kelancaran, dan juga kesehatan. Semoga saya bisa lulus PPG Dalam Jabatan tahun 2020 ini dengan predikat yang memuaskan dan tanpa mengulang tes. Menjadi seorang Guru yang lebih baik lagi, inovatif, dan profesional. Mengajar para peserta didik dengan penuh tanggung jawab dan tetap mengikuti perubahan teknologi yang bisa saya kembangkan dalam setiap pembelajaran di kelas yang saya ikuti.

PERJALANAN HIDUP: DARI SISWA BIASA MENJADI SEORANG GURU SMP

Osep Fouzan

Saat SD saya tidak mempunyai bayangan untuk menjadi guru Bahasa Inggris SMP, saat itu cita – cita saya adalah menjadi seorang Guide/ Penerjemah, karena saat itu menurut saya seorang Penerjemah adalah hal yang sangat keren, karena bisa bertemu dan berbicara dengan orang asing. Entah mengapa memang semenjak SD saya sudah suka dengan bahasa Inggris, karena pada jaman SD saya dulu belum banyak lembaga-lembaga kursus bahasa Inggris, saya hanya belajar otodidak dengan cara melihat film kartun yang ada teks terjemahan bahasa Indonesia.

Bahkan setelah saya sudah kelas 6 SD dan pada waktu itu masih ramai-ramainya film “RAMBO” karena saya tinggal di kampung dan pada jaman itu di saat ada keluarga yang mengadakan hajatan hiburannya adalah pemutaran video semalam suntuk, saya bela-belain untuk ikut menonton bersama teman-teman saya. Sejak SD saya memang lemah dalam hal berhitung, saya lebih suka bahasa inggris.

Di saat kelas 1 SMPN 01 Bodeh saya sudah bisa mengucapkan angka 1 – 100, bahkan sampai angka 1000 saya bisa mengucapkan dengan bahasa inggris, dan saya juga sudah bisa memperkenalkan diri sendiri menggunakan bahasa inggris. Karena saya belajar dari menonton film-film kartun atau film eksen yang berbahasa inggris, dari situ saya tau bahwa ucapan “one” itu adalah “satu” “two” adalah “dua” dan seterusnya, karena di saat telinga saya mendengarkan aktornya berbicara mata saya melihat teks terjemahan yang ada di layar kaca.

Ada pengalaman menarik di saat pembelajaran bahasa inggris dalam kelas saya, waktu itu yang mengajar bahasa Inggris kelas 7C (kelas saya) adalah Bapak SUKARDI, karena beliau sedikit banyaknya sudah tau saya

bisa berbicara menggunakan bahasa Inggris, saat itu di tengah-tengah pembelajaran sedang berlangsung, beliau menulis beberapa pertanyaan menggunakan bahasa Inggris, kemudian meminta saya untuk membacanya.

Pertanyaannya sangat sederhana sebetulnya, dan saya dengan PD nya membaca dengan lantang tulisan tersebut. Anehnya setelah saya membaca tulisan tersebut beliau malah senyum sendiri mendengar bacaan saya, “*Who are you?*” saya membacanya dengan ucapan “*Wo ar you?*”, ternyata saya membacanya dengan ejaan bahasa Indonesia. Setelah itu saya baru menyadari ternyata bahasa Inggris berbeda dengan bahasa Indonesia baik secara tulisan maupun ucapan. Dikarenakan dari SD saya belajar bahasa Inggris secara *listening* dan otodidak, tidak ada yang mengajarkan membaca dan menulis dalam bahasa Inggris, saya saat SMP kelas 1 semester awal hanya bisa mendengarkan materi, tetapi untuk menulis bahkan membaca saya sangat kesulitan.

Cita-cita untuk menjadi penerjemah masih melekat sampai saya SMP dan saat saya bersekolah di SMP N 01 Bodeh, saya tidak punya niat untuk melanjutkan sekolah ke SMK waktu itu tujuan saya adalah SMA 1 Comal atau SMA 1 Pemalang, yang saya incar adalah kelas bahasa di sekolah tersebut, tetapi karena NEM saya tidak memenuhi syarat untuk diterima, dengan sangat berat hati saya akhirnya mendaftar di SMA Takhasus Al – Qur’an Kalibeber Wonosobo. Ternyata Allah punya kehendak lain untuk hidup saya, dan saya pun berpindah haluan dari SMA Negeri pilihan saya ke SMA Takhasus Al – Qur’an Wonosobo, alhamdulillah atas kuasa Allah saya bisa diterima di sekolah itu walaupun tidak sesuai dengan jurusan yang saya inginkan. Saya mulai di sekolah itu dengan teman-teman yang baru tanpa saya kenal sebelumnya, dan disini saya bertemu dengan banyak teman yang berasal dari berbagai daerah seluruh Indonesia, khususnya Jawa. Di sekolah tersebut saya berjumpa dengan seorang kakak kelas yang sangat baik sekali sekali dan tidak pelit tentang ilmu yang beliau miliki namanya adalah Kak Asep, dia berasal dari Kota Cirebon, yang membuat saya tambah mengaguminya, selain dia orangnya sangat baik dengan yang lain, ternyata Kak Asep juga sangat mahir berbahasa asing, saat itu dia cerita selain sudah menguasai bahasa Inggris, dia juga bisa menguasai

bahasa Perancis, Belanda, Arab, dan saat itu dia masih belajar untuk bisa menguasai bahasa Jepang serta China.

Setelah tiga tahun saya belajar di Wonosobo, dan saya bertemu dengan banyak teman dari berbagai daerah, serta mendengar cerita mereka tentang bahasa asing yang mereka kuasai, membuat saya bertambah semangat untuk melanjutkan kuliah di perguruan tinggi bahasa asing. Akhirnya sampai juga saat yang saya tunggu, setelah lulus SMA tahun 1998, saya langsung mendaftarkan diri ke ABAYO (Akademi Bahasa Asing Yogyakarta), dan sesuai keinginan saya, saya langsung mendaftar ke jurusan Bahasa Inggris. Sayangnya karena kesalahan saya sendiri, di saat ujian wawancara saya tidak mengikutinya, akhirnya saya dimasukkan pada gelombang kedua.

Dan pada tes masuk gelombang ke 2, saya tidak ingin mengulangi kesalahan lagi, saya ikuti sampai dengan ujian wawancara, tetapi nasib berbicara lain. Hasil dari ujian masuk gelombang ke 2, saya tidak diterima di jurusan Bahasa Inggris pilihan saya, tetapi saya dialihkan ke Bahasa Jepang, saya pun dapan panggilan untuk tes wawancara lagi, karena saya sudah tidak minat dengan bahasa Jepang, maka saya pun asal jawab saja di saat tes wawancara tersebut. Walhasil, saya tahun itu tidak diterima kuliah di ABAYO, dan saya menjadi PENGACARA (Pengangguran Banyak Acara) yang sukses selama satu tahun.

Setelah satu tahun saya menganggur, tahun berikutnya, teman kerja ibu saya main ke rumah dan cerita tentang perguruan tinggi di Semarang yaitu "UNTAG" SEMARANG, dan beliau menawarkan ke saya, seumpama saya mau dan minat, beliau siap mengantar saya ke Semarang dan mendaftarkan di perguruan tersebut. Alhamdulillah saya diterima di UNTAG SEMARANG, tetapi nasib berkata lain, setelah saya diterima dan saat ospek pun tiba, saya malah tidak mengikutinya, saya hanya tiduran di kos-kosan selama satu minggu, setelah kegiatan ospek selesai saya pulang ke rumah, dan sampai sekarang saya tidak datang lagi. Lagi-lagi saya mengangur. Setelah satu tahun saya menganggur lagi, kebetulan ada yang menawarkan ke saya untuk mendaftar di IKIP PGRI SEMARANG.

Awalnya saya ragu, bahkan orang tua pun sedikit trauma dengan pengalaman saya tahun sebelumnya, tetapi entah mengapa saya berusaha

meyakinkan orang tua supaya diperbolehkan mendaftar di IKIP PGRI SEMARANG, walaupun dari awal saya sudah merasa kurang pas dengan jurusan nya, karena setelah lulus bisa dipastikan saya akan menjadi seorang guru, tetapi pikiran tersebut saya buang jauh-jauh, saya hanya berpikir daripada saya menganggur tidak ada kegiatan, ditambah ada jurusan bahasa Inggris, setelah nanti saya lulus mau menjadi guru atau tidak itu urusan nanti, dalam hati saya pada waktu itu.

Kurang lebih tiga setengah tahun saya menempuh kuliah bahasa Inggris di IKIP PGRI SEMARANG, dan pada tahun 2004 alhamdulillah saya lulus kuliah walaupun dengan IP yang pas-pasan, tetapi setidaknya saya sudah berusaha menebus kesalahan saya kepada orang tua beberapa tahun sebelumnya, yang sudah menyia-nyiakan kesempatan untuk kuliah. Setelah lulus dari kuliah, kurang lebih setengah tahun saya menganggur lagi. Baru sekitar bulan Mei, disaat saya sedang di perjalanan pulang saya diberhentikan oleh bapak kepala desa saya, dan beliau langsung meminta saya untuk membuat surat lamaran ke SMPN 4 Bodeh.

Awalnya saya ragu, minder, bingung campur aduk jadi satu. Karena saya belum kepikiran sama sekali untuk melamar di sebuah sekolah manapun, sebab saya berpikir kalau menjadi seorang guru harus betul-betul bisa menjadi contoh yang baik bagi siswanya, dan saya merasa bahwa saya masih sangat jauh untuk bisa menjadi contoh yang baik. Setelah saya mendapatkan masukan dari bapak kepala desa tersebut, akhirnya saya pun membuat lamaran pekerjaan ke SMPN 4 Bodeh, tidak lama kemudian saya mendapat panggilan dari SMP untuk mengikuti rapat pembagian tugas, dan dengan PD-nya saya datang dengan menggunakan celana levis, kaos, dan maaf rambut masih gondrong.

Setelah rapat pembagian tugas selesai, minggu berikutnya saya mulai menggeluti profesi sebagai seorang guru, pertama kali saya merasa canggung terutama dalam menghadapi siswa, satu bulan dua bulan waktu berjalan tidak terasa saya menggeluti profesi guru, setelah saya berhadapan dengan siswa dan teman-teman guru lainnya, akhirnya saya banyak belajar dan menyadari begitu muianya menjadi guru, dan saya merasakan sudah menjadi panggilan jiwa untuk menjadi seorang guru.

Dan di SMP tempat saya mengabdikan pulalah saya bertemu dengan seorang perempuan yang saya kagumi, saya sayangi, dan alhamdulillah sampai sekarang menjadi istri saya, sudah hampir lima belas tahun saya mengabdikan di SMPN 4 Bodeh, syukur alhamdulillah bisa kami lalui bersama keluarga lika-liku menjadi seorang guru pengabdian. Dan saya lebih bersyukur lagi pada tahun ini saya diberi kesempatan untuk belajar memperdalam ilmu dan pengetahuan tentang menjadi seorang guru.

Mungkin kehidupan saya tidak akan seperti ini jika saat itu saya melanjutkan kuliah di ABAYO atau di UNTAG. dan saya pun sangat bersyukur kepada Allah karena telah diberikan nikmat dan jalan yang baik untuk saya. Dan juga saya sangat berterima kasih kepada orang tua saya yang selalu mensupport dan mendoakan saya. Serta tidak lupa juga untuk guru-guru saya dan teman-teman saya, tanpa beliau semua mungkin saya tidak akan seperti sekarang ini. Mungkin ini cerita singkat perjalanan hidup saya.

Sekian dan terima kasih

Selalu always

Tidak pernah never

SEBUAH REFLEKSI PERJALANAN HIDUP

Rodiansyah

“ I believe that we are who we choose to be. Nobody is going to come and save you. You’ve got to save yourself. Nobody is going to give you anything. You’ve got to go out and fight for it. Nobody knows what you want except you, and nobody will be sorry as you if you don’t get it. So don’t give up your dreams. “

Nama saya Rodiansyah, lahir di Jepara, 09 Oktober 1977. saya adalah anak kelima dari tujuh bersaudara, buah pasangan Ahmadi dan Sutini. Dian adalah panggilan akrab saya. Saya terlahir dari keluarga yang sangat sederhana. Ayah adalah seorang Pegawai Negeri Sipil di lingkungan PU (Pekerjaan Umum), sedangkan ibu adalah seorang Guru di sebuah SD Negeri yang tak jauh dari rumah. Sejak kecil ayah mendidik dengan sangat keras, disiplin, bersikap jujur, mandiri, dan bekerja keras.

Ada hal menarik dibalik nama Rodiansyah, nama pemberian orang tua. Ayah sangat menginginkan memiliki anak laki-laki. Maklum, dari 6 anaknya semuanya perempuan. Karena amat sangat ingin anak laki-laki itulah, ayah memberi nama seperti itu kepada saya. Dan saya pernah bertanya kepada Ayah, mengapa memberi nama Rodiansyah. Beliau pun mengatakan sangat mengidolakan pemain catur yang sangat terkenal, Ardiansyah. Sejak kecil, ayah mendidik dengan keras, dan memperlakukan saya seperti anak laki-laki. Saya tidak pernah memiliki rambut panjang. Ayah selalu memotong rambut saya bila panjangnya sudah melebihi daun telinga. Jadilah saya anak yang tomboy, dan semua teman-teman saya sebagian besar adalah laki-laki. Ayah sering mengajak bekerja di kebun, menanam pohon mangga, pisang, durian, dan lain-lain, dikarenakan ayah mempunyai kebun yang sangat luas, yang luasnya sekitar 2 hektar lebih.

Beliau sendiri yang menanami dan merawat kebun tersebut. Saya membantu ayah menyirami tanaman-tanaman tersebut, dengan mengambil air dari sungai yang tak jauh dari kebun ayah. Dengan menenteng dua ember yang berukuran besar di tangan saya, itulah aktivitas rutin saya sehari-hari. Alhasil dari itu membuat lengan saya menjadi berotot dan tubuh menjadi kuat.

Dengan didikan ayah yang sangat keras tersebut, saya tumbuh menjadi pribadi yang keras, suka memberontak, dan agak bandel. Dikarenakan semua teman-teman laki-laki, kami sering bermain di sawah, mencari hewan 'kiong', hewan yang tumbuh di daun padi, untuk dimasak ramai-ramai. Puas bermain lumpur di sawah, saya dan teman-teman bermain sepak bola di lapangan. Menjelang sore, kami semua mandi di sungai. Dulu, sungai di desa saya sangatlah jernih dan deras airnya. Kami mandi sepuasnya, bahkan saya pun berani melompat dari jembatan dan terjun ke sungai. Kami tidak akan beranjak dari sungai, sebelum ibu datang sambal membawa kayu untuk menakut-nakuti. Sungguh masa kecil yang sangat penuh dengan petualangan.

Dibalik didikan keras ayah, beliau seorang ayah yang sangat penyayang. Tak pernah sekalipun ayah marah pada kami anak-anaknya, apalagi sampai memukul. Ayah tipe orang yang pendiam. Apabila beliau sedang marah, beliau akan diam. Dari diamnya itulah kami tahu ayah sedang marah. Ayah seorang yang sangat pandai memasak. Hampir setiap hari beliau yang memasak lauk-pauk untuk kami. Ayah sering berbelanja ke pasar, dan saya seringkali diajak ke pasar. Para pedagang di pasar sebagian besar mengenal ayah, karena tiap beliau belanja, ayah tidak pernah menawar. Setiap habis terima gaji bulanannya, ayah selalu belanja ikan yang besar, seperti ikan kakap, dan dimasak semur atau asem-asem. Ayah bilang pada kami, kalian harus makan banyak ikan, biar pintar, karena ikan itu sangat bergizi dan berprotein tinggi. Ayah juga sering mengajak untuk jajan di warung dan membelikanku makanan yang enak-enak. Saya akui ayah sangat boros soal uang, tapi beliau selalu mencukupi anak-anaknya dengan makanan yang lezat-lezat. Ayah adalah pahlawan saya, sampai kapanpun. Cinta dan kasih sayang ayah yang begitu besar pada kami, belum bisa dan takkan pernah bisa kami balas, Ayah sudah berpulang pada Sang pencipta.

Sungguh di dada dan hati, ayahlah lelaki yang padanya saya sangat cinta, dan takkan pernah bisa ada yang menandingi rasa ini sampai kapanpun. Doa saya selalu menyertaimu Ayah....

Ketika berumur 6 tahun, saya mulai bersekolah di SDN 1 Gemiring Kidul, Nalumsari, Jepara. Kemudian setelah lulus, saya melanjutkan Pendidikan di SMP Negeri 1 Mayong di tahun 1989. Lulus SMP tahun 1992, saya melanjutkan sekolah di SMAN 1 Pecangaan, Jepara. Dan Lulus tahun 1995. Ada hal yang unik dan takkan pernah terlupakan Ketika bersekolah di SMP dan SMA. Di kartu pelajar (kartu OSIS) yang saya miliki, di bagian identitas jenis kelamin, selalu tertulis “Laki-laki”. Mungkin dilihat dari nama dan fotoku yang memang seperti anak laki-laki. Juga waktu pembagian kain untuk dibuat seragam, selalu saya dapat bagian kain untuk siswa laki-laki. Setiap ingat hal tersebut, membuat saya selalu senyum-senyum sendiri.

Dari semua saudara, saya terbilang yang paling lemah kemampuan akademisnya. Kakak-kakak dan adik selalu mendapatkan rangking tiga besar di sekolah. Tapi tidak begitu dengan saya. Mungkin karena mereka selalu rajin dan tekun belajar, di samping itu ibu juga rajin mengajari mereka. Tapi sebaliknya kepada saya. Tiap ibu menyuruh saya belajar, saya selalu punya alasan mengantuk, sakit perut, dan lain-lain. Setiap semua saudara sedang belajar, saya yang selalu membantu ibu memasak, menyapu halaman, menimba air di sumur, untuk mengisi bak mandi. Saya berpikir, serajin apapun saya belajar, saya tak akan bisa pintar dan mendapatkan rangking. Tapi diam-diam saya mempunyai cita-cita ingin menjadi guru, seperti ibu. Beliau lah sumber inspirasi saya, suatu saat saya ingin menjadi guru yang hebat seperti ibu.

Sejak kecil, saya mempunyai hobi menyanyi. Ibuk juga pandai menyanyi. Mungkin bakat darah keturunan dari kakek saya yang bernama Duto Santoso, yang seorang “Dalang” (pemain wayang kulit). Beliau asli dari Klaten. Sejak kami kecil, ibu selalu menyanyi saat menidurkan kami. Waktu di SD, saya selalu diikuti lomba menyanyi, namun tidak pernah menang. Di SMP dan SMA, saya selalu ikut bergabung dalam grup paduan suara sekolah. Selain itu, saya juga sangat aktif dalam berbagai kegiatan sekolah, saya bergabung dengan organisasi Pramuka dan PMR. Saat di

SMP, saya mulai menyukai pelajaran Bahasa Inggris. Bu Nanik, guru saya sangat pandai dalam berbahasa Inggris. Dan saya sangat mengagumi beliau. Di sela-sela pelajarannya, beliau mengajarkan kami menyanyi lagu-lagu berbahasa Inggris. Dan saya termasuk murid yang paling bersemangat. Memang benar, kalau kamu ingin suka terhadap satu mata pelajaran, kamu harus menyukai guru mapel tersebut. Dari situlah, timbul keinginan, suatu saat saya ingin menjadi guru Bahasa Inggris, seperti Bu Nanik.

Habis lulus dari SMA, saya melanjutkan kuliah di Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS), Surakarta, lewat jalur UMPTN. Mengambil jurusan FKIP (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan) dan program bidang studi Pendidikan Bahasa Inggris. Di samping mengikuti perkuliahan regular, saya juga mengikuti kegiatan-kegiatan non kuliah, seperti ikut tergabung dalam organisasi SKI (Sie Kerohanian Islam) dan juga aktif di lembaga ECC (*English Conversation Club*), Surakarta. Waktu semester 6, saya melaksanakan PPL di SMK Murni, Surakarta. Setelah lulus dari UNS, saya bertemu dengan pria yang akhirnya menjadi suami saya. Dia adalah kakak dari adik kost yang diperkenalkan kepada saya. Dalam waktu singkat semenjak perkenalan itu, kami pun merasa jatuh cinta satu sama lain. Dan akhirnya kami pun menikah pada tanggal 07 September 2003.

Suami saya berasal dari Ponorogo, Jawa Timur. Kami dikaruniai lima anak, yang semuanya laki-laki dari pernikahan kami. Suamiku bekerja di perusahaan pengeboran batubara, yang pekerjaannya di dalam kapal di atas laut. Dia hanya diijinkan pulang oleh perusahaannya setiap tiga bulan sekali. Suami melarang saya bekerja agar bisa fokus merawat anak-anak. Saat anak-anak sudah mulai tumbuh besar, saya sangat ingin mengabdikan ilmu yang sudah saya pelajari di bangku kuliah. Dan saya pun meminta ijin suami untuk diperbolehkan mengajar di sekolah. Tahun 2008 saya mulai mengajar di SMK Terpadu Hadziqiyah. Sebuah sekolah swasta yang juga terdapat pondok pesantren di dalamnya. Jarak yang sangat dekat dengan rumah, membuat saya merasa nyaman dan bersyukur bisa mengabdikan semua ilmu untuk para siswa dan santri di Yayasan Hadziqiyah.

Bulan Juli tahun 2008 adalah awal perjuangan mencerdaskan anak bangsa, saya mulai. Saat itu SMK kami baru berdiri selama dua tahun,

yang berarti baru mempunyai dua kelas. Dan baru ada satu jurusan, yaitu jurusan PM (Penjualan/Pemasaran). Kondisi bangunan sekolah yang saat itu masih dalam tahap pembangunan dan belum tersedianya ruang kelas yang memadai, menyebabkan kami selalu berpindah-pindah ruangan untuk belajar tiap hari. Terkadang belajar di mushola pondok, di kamar pondok, juga di teras pondok. Meskipun dengan sarana prasarana yang masih sangat terbatas, animo, dan semangat siswa untuk belajar tidak pernah surut. Kami selalu merasa enjoy, senang, dan semangat untuk belajar. Ada kejadian yang lucu dan tak terlupakan, saat kami belajar di aula pondok, yang letaknya berdekatan dengan toilet dan kamar mandi para santri. Murid-murid saya memang kebanyakan juga sambil nyantri (ngaji) di Ponpes Yayasan Hadziqiyah. Pada saat belajar itu, angin selalu berhembus sepoi-sepoi. Aroma kamar mandi yang bau jengkol, semerbak menyeruak, yang kemudian cukup mengganggu aktivitas KBM kami. Banyak dari kami yang menutup hidung. Saya, yang pada saat itu menerangkan materi pelajaran pun sambil menutup hidung. Karena saking tidak tahannya lama-lama menahan bau, akhirnya kami pun berhamburan menjauhi aula, hehehe...

Setelah dua tahun kemudian, jurusan bertambah satu lagi, yaitu jurusan AP (Administrasi Perkantoran). Selang dua tahun kemudian bertambah dua jurusan lagi, yaitu TSM (Teknik Sepeda Motor) dan TKJ (Teknik Komputer dan Jaringan). Fasilitas sarana dan prasarana pun lebih baik dan lebih lengkap daripada empat tahun lalu. Di samping mengajar, saya juga aktif dalam kegiatan MGMP Bahasa Inggris. Hampir sebulan sekali kegiatan MGMP dilaksanakan. Saya pun tambah kian bersemangat untuk menanti hari esok pagi untuk bertemu dengan murid-murid. Selain bertemu tiap hari, kami pun kadang berkomunikasi lewat medsos, seperti facebook. Jadi selama hampir 24 jam kami bisa berkomunikasi dengan intensif. Itulah yang menjadikan hubungan saya dengan murid-murid semakin dekat dan erat. Jarak rumah yang sangat dekat dengan sekolah, membuat murid-murid sering datang ke rumah. Ada yang datang untuk menanyakan pelajaran yang belum dipahami, ada juga yang datang hanya sekedar main saja. Setiap hari libur Panjang setelah pelaksanaan UAS, atau libur Hari Raya Idul Fitri, hamper semua murid datang ke rumah

untuk bersilaturohlim. Tidak hanya murid yang masih aktif, para alumni yang sudah lulus dari Angkatan I pun masih sering datang berkunjung. Suasana seperti itu yang membuat sangat terharu, bahagia dan bersyukur, betapa murid-murid sangat menghormati dan mencintai gurunya dengan sedemikian rupa. Dari hal-hal itulah yang semakin memantapkan saya untuk tetap berjuang menjadi seorang guru, meski status saya hanya GTY, bukan PNS. Suatu kebahagiaan tersendiri setiap hari melihat murid-muridku yang selalu menanti-nanti dan haus akan ilmu. Sungguh kebahagiaan yang tidak bisa ternilai oleh apapun, apalagi hanya dengan materi.

Selama dua belas tahun mengabdikan ilmu di Yayasan Hadziqiyah, yaitu dari tahun 2008 – 2020, banyak sekali pengalaman yang saya dapatkan. Saya mendapatkan rekan-rekan sejawat yang sangat menyenangkan, dan suasana kekeluargaan kami yang begitu dekat dan erat pula. Status kami yang sama dan setara (sama-sama belum PNS), membuat kami merasa senasib dan sepenanggungan. Tahun 2018, saya mendapatkan undangan untuk mengikuti PPG Dalam Jabatan. Saat itu kondisi saya yang sedang hamil anak kelima, membuat saya bimbang. Dikarenakan HPL (Hari Perkiraan Lahir) bertepatan dengan pelaksanaan workshop. Setelah saya pikir-pikir dengan matang, akhirnya saya memutuskan untuk mengundurkan diri. Saya berpikir, kalau sudah rejeki pasti tidak akan kemana, saya pasrahkan semuanya pada ALLAH SWT, Dia Yang Maha Kaya. Selang dua tahun kemudian, saya mendapatkan undangan mengikuti PPG lagi. Alhamdulillah, terima kasih Ya Allah, seru batin saya tak henti-hentinya mengucapkan rasa syukur. Terima kasih yang tak terkira atas doa-doa ibu yang senantiasa mengiringi setiap langkah saya.

PPG Dalam Jabatan 2020 Angkatan I, saya ditempatkan di LPTK Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Perkuliahan dimulai bulan Agustus 2020, dengan sistem daring via online. Di sana Alhamdulillah saya dipertemukan dengan Bapak Ibu Dosen yang hebat dan luar biasa. Dengan mengikuti semua perkuliahan yang nyaman dan atmosfer yang hangat, para dosen menyampaikan materi perkuliahan PPG via *google meet*, *zoom meet* yang hampir tiap hari dilaksanakan, tidak pernah membuat saya jemu meski dikejar begitu banyak tugas di LMS yang harus kita *submit* sesuai tenggat

dateline. Ini suatu berkah pengalaman yang luar biasa saya bisa bergabung dalam PPG Dalam Jabatan 2020 yang diselenggarakan oleh Kemendikbud selama masa Pandemi. Dan saya juga sangat berterima kasih sudah menjadi bagian dari keluarga besar Almamater USD dimana LPTK saya tergabung. Penghargaan tertinggi untuk semua Bapak Ibu Dosen Bahasa Inggris USD (Mrs. Rina Astuti Purnamaning W., Mr. Priyatno Ardi, Ms. Christina Laksmita, Mr. Concilianus Laos Mbato, Mrs. Yohana Veniranda, Miss. Truly Almendo Pasaribu, Mrs. Monica Ella Herendita, Mr. Fidelis Chosa Kastuhandani, and also Miss. Patricia Angelina) yang mengajari dan memberikan pencerahan dengan begitu banyak pengalaman, pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kompetensi pedagogi dan profesional dalam saya mengajar. Belajar selama tiga bulan yang melelahkan namun menjadi pengalaman yang tak terlupakan dalam hidupku. Tiga bulan yang sangat berharga. Terima kasih juga tak lupa saya ucapkan untuk seluruh teman-teman sekelas di kelas PBI, yang tak bisa kusebutkan satu-satu. Terima kasih atas segala kekuatan, semangat, dan canda tawa yang selalu ada, sehingga tiada pernah terasa semua beban tugas yang begitu berat. Meski kita belum pernah berjumpa secara langsung, akan tetapi ikatan kekeluargaan ini akan selalu terkenang sepanjang masa.

Semoga dengan berakhirnya program PPG nanti, saya bisa menerapkan semua ilmu yang saya dapat dari pembelajaran selama tiga bulan Program PPG ini, di dalam proses belajar mengajar sesampainya saya kembali ke sekolah. Dengan tetap satu semangat “***Berusaha untuk selalu menjadi guru yang profesional dan memeson***” sampai akhirnya bisa memajukan Dunia Pendidikan di Indonesia.

A STORY OF ME

Budi Sujiwa

“Lifes creates impossibilities but there will always be probabilities to solve them”

Kisah saya bermula di Tegal, sebuah kota kecil di pesisir utara pantai Jawa. Saya terlahir dari bapak dan ibu yang menyayangi anak-anaknya. Bapak adalah veteran perang kemerdekaan dan ibu adalah guru Sekolah Dasar sejati yang selalu mendapatkan amanah sebagai guru kelas satu sejak awal hingga akhir kariernya. Mereka berdua adalah dua sosok yang selanjutnya menjadi model dan juga inspirator bagi saya kelak. Saya adalah anak terakhir dari 3 bersaudara. Kakak pertama saya adalah sosok kakak laki-laki yang sempurna di mata adik-adiknya. Hampir seluruh cabang olahraga dikuasainya dan tidak sedikit *banner*, piagam dan piala penghargaan yang diperolehnya dari berbagai cabang olahraga tersebut. Tapi yang paling membuat ibu bangga adalah prestasi yang diperolehnya pada saat kejuaraan renang yang diselenggarakan Pemerintah Kabupaten Tegal dalam rangka Pembukaan Waduk Cacaban kala itu. Beliau menorehkan juara kedua renang mengelilingi Waduk Cacaban yang memiliki luas 928,7 hektar. Selain itu kakak laki-laki saya juga meneruskan jiwa pendidik seperti ibu. Kakak bertugas sebagai guru sekolah dasar di Desa Clekatakan, desa terakhir pada rute pendakian Gunung Slamet melalui Moga Pernalang. Sedangkan kakak perempuan saya tinggal di Jakarta mengikuti suaminya bekerja di sana.

Ada hal menarik dari awal kelahiran saya. Saya diberi nama Budi Sujiwa bukan tanpa maksud. Sujiwa berarti jiwa yang suci dalam etimologi Jawa atau berarti satu jiwa. Menurut ibu saya diberi nama Sujiwa agar saya kelak memiliki jiwa yang suci dan selalu berhati-hati dalam bertindak

karena saya hanya memiliki satu jiwa. Tidak berhenti di situ saja, ternyata nama Sujiwa juga memiliki makna bahwa saya dan ibu saya berasal dari satu jiwa karena pada saat proses kelahiran saya ibu sudah menginjak usia lanjut bahkan bidan yang menangani kelahiran saya sudah menyarankan untuk aborsi karena kelahiran pada usia lanjut sangat beresiko untuk ibu dan bayinya. Tapi dengan segala kasih dan cinta beliau, ibu bersikukuh untuk tetap mempertahankan saya dengan segala resikonya. Ternyata apa yang dikhawatirkan benar-benar menjadi kenyataan. Saya terlahir dengan kulit yang berwarna kebiruan karena terlalu lama keracunan air ketuban dalam rahim. Ibu juga sempat mengalami pendarahan, sesak nafas dan tidak sadarkan diri setelah proses kelahiran saya. Mungkin dari situlah saya kemudian diberi nama Sujiwa karena ibu merasa bahwa saya dan beliau adalah satu jiwa yang tak terpisahkan.

Hampir setiap hari, saya habiskan bersama ibu. Karena bapak sering bertugas di luar kota. Saya yang masih berusia dini diajarkan untuk bisa bersikap mandiri karena menurut ibu, bisa saja bapak atau ibu dipanggil Tuhan kapan saja, mengingat usia mereka yang sudah lanjut. Dan ini menjadi kenyataan bapak meninggal dunia saat saya masih kelas 2 Sekolah Dasar. Sejak meninggalnya bapak saya tidak lantas dimanja sebagai anak yatim, tapi justru saya semakin diajarkan untuk menjadi anak yang mandiri. Dari mulai mencuci piring sendiri, mencuci baju yang berbahan ringan sendiri, hingga diajarkan beberapa masakan yang mudah oleh ibu. Bahkan ketika mendaftar sekolah dari Sekolah Dasar hingga kuliah, saya mendaftarkan diri secara mandiri tanpa didampingi orang tua. Meskipun dulu saya merasa *ill feel* tapi setelah dewasa saya merasakan hasil dari kemandirian yang beliau ajarkan.

Saya mengawali pendidikan di TK Pertiwi Slerok Tegal selama 2 tahun. Kemudian melanjutkan di SDN Slerok 1. Selama Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar tidak menjadi kendala karena lokasi yang masih satu desa. Tapi pada masa Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Akhir merupakan tantangan tersendiri karena jarak yang cukup jauh sementara moda angkutan umum belum banyak pada masa itu. Saya menjalani pendidikan jenjang sekolah menengah di SMP 2 Tegal dan

melanjutkan di SMA Negeri 1 Tegal. Kedua sekolah tersebut memiliki lokasi yang berdekatan dan berjarak sekitar 3 kilometer dari tempat tinggal saya. Jadi setiap hari saya harus menempuh jarak 6 kilometer. Tapi saya menjalani masa-masa itu dengan penuh semangat dan kegembiraan karena bangga sebagai anak desa, saya bisa diberi kesempatan untuk belajar di sekolah paling didambakan saat itu. Saya juga banyak belajar dari guru-guru yang luar biasa di sana.

Saya sebetulnya mengawali ketertarikan dengan bahasa Inggris sejak usia dini karena almarhum bapak saya gemar mengkoleksi *audio cassette* dan memutar lagu-lagu berbahasa Inggris. Tapi yang paling berkesan dari sekian banyak lagu diantaranya adalah *Loving You* yang dinyanyikan Minnie Riperton, *Boulevard* yang dinyanyikan Dan Byrd, *Soldier of Fortune* yang dinyanyikan Deep Purple, *Show Me the Way to Paradise* yang dinyanyikan Maywood, *For You to Remember* Leon Haines Band dan *I Just Called you to Say I love You* yang dinyanyikan Stevie Wonder. Ditambah lagi almarhumah ibu saya sering membawakan koran bekas dari tempat beliau mengajar dan di dalam koran itu saya menemukan cuplikan singkat serial komik Spiderman yang dimuat setiap hari di surat kabar harian tersebut. Komik itu dituliskan dalam dua bahasa yaitu bahasa Inggris dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Dengan berbekal *listening* dan *reading* yang hampir setiap hari saya lakukan tanpa disadari sudah banyak kosakata yang terserap oleh saya.

Kemudian pada saat kelas VI saya dibelikan kamus saku oleh almarhumah ibu saya sebagai hadiah kenaikan kelas. Saking senangnya kamus itu jadi semacam jimat (*siji tapi dirumat*) bagi saya. Hingga akhirnya kamus itu disita oleh guru kelas saya dengan alasan mengganggu fokus belajar saya yang sedang menghadapi EBTANAS (Evaluasi Tahap Nasional) saat itu. Namun semakin dipisahkan dengan kamus pertama saya itu, kecintaan saya justru semakin menjadi. Hingga saya bertekad untuk mendapatkan kamus baru. Satu tahun setelahnya, saya berada di kelas I SMP. Kebetulan Bu Sri Rejeki, guru geografi di kelas saya menyelenggarakan sebuah sayembara. Sayembara ini diperuntukan bagi peserta didik yang bisa mendapatkan 10 nilai terbaik akan diberikan hadiah berupa 1 kamus

untuk masing-masing peserta didik. Semangat saya kembali membuncah. Saya bertekad mendapatkan salah satu kamus sayembara bu Sri Rejeki. Kebetulan geografi termasuk mata pelajaran favorit saya karena semua mata pelajaran yang berbasis hafalan adalah mata pelajaran andalan saya. Maklum saja dari kecil mungkin saya terlalu sering menggunakan otak kiri saya untuk menghafal teks lagu sehingga kemampuan otak kanan saya agak berkurang. Hehehe....

Bak gayung bersambut, mimpi saya untuk mendapatkan kamus itu akhirnya jadi kenyataan. Dengan bermodal kamus kedua itu, saya kembali memupuk kecintaan saya pada Bahasa Inggris. Kemudian kisah berlanjut pada masa SMA. Kebetulan dari kelas satu sampai kelas tiga guru bahasa Inggris saya tidak berubah yaitu Pak Suwitno. Beliau adalah dalang, ahli bermain gitar dan pernah mengenyam pendidikan di Astralia. Sebagai alumni sebuah universitas di Ausie tentunya *pronunciation* beliau sudah tidak diragukan lagi. Beliau seringkali mengajarkan *listening* dengan menyajikan *life* musik. Tentu saja sebagai siswa kami sangat mengagumi sosok beliau yang sangat kharismatik. Beliau juga yang menyarankan saya untuk mengambil jurusan Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Negeri Semarang. “Bisamu mung Bahasa Inggris, Jiwo,” tutur beliau saat itu sambil mengusap rambut saya dalam sebuah acara santunan anak yatim kala itu. Mungkin yang beliau lakukan kala itu hal biasa bagi beliau, tapi bagi saya sosok yang sangat mengaguminya, hal itu seperti memberikan energi yang kuat tak terbatas untuk mengikuti jejak beliau sebagai seorang guru Bahasa Inggris.

Waktu berlalu begitu cepat tak terasa dalam beberapa bulan lagi saya akan menghadapi UAN (Ujian Akhir Nasional). Hingga suatu saat keteguhan dan keinginan saya untuk kuliah pada jurusan bahasa Inggris harus mendapatkan sebuah ujian nyata. Kakak pertama saya dipanggil mendadak oleh Tuhan. Tanpa sakit yang berarti terlebih dahulu tiba-tiba beliau harus menjalani perawatan intensif karena serangan jantung. Padahal dua hari sebelumnya beliau masih memotong rambut saya. Tidak banyak yang beliau katakan kala itu, beliau hanya berpesan jangan cengeng, jaga ibu yang sudah lanjut usia dan raih cita-citamu dengan segala upaya. Tak

disangka ternyata itu adalah tiga pesan terakhir dari beliau. Mendengar kabar meninggalnya kakak pertama, membuat saya limbung tidak sadarkan diri. Tapi kemudian saya berpikir, saya harus kuat, saya harus bisa mensholatkan beliau dan mengantarkannya untuk yang terakhir kalinya. Karena saya adalah adik laki-laki satu-satunya.

Dengan sisa tenaga saya bangkit, memangkunya, memandikannya, mengambilkan air wudhu untuknya, ikut mengkafaninya, mensholatkannya dan mengantarkan beliau keperaduan terakhirnya. Sungguh bukan hal yang mudah melakukan semua hal itu tanpa harus meneteskan air mata dan saya harus menahannya karena menurut beberapa kalangan meneteskan air mata saat prosesi pemakaman justru akan membuat langkah almarhum akan semakin berat untuk meninggalkan dunia ini. Saya berjanji untuk mengabdikan tiga pesan terakhirnya yang dibisikkan lirih khusus untuk saya di akhir perjumpaan kami.

Kepergian kakak pertama saya meninggalkan duka yang mendalam bagi keluarga kami. Karena beliau adalah sosok pengganti bapak selama ini. Namun kehidupan harus tetap berjalan. Akhirnya berkat rahmat Allah, saya dapat lulus SMA dan melanjutkan ke jenjang universitas. Sebuah kebanggaan tersendiri bagi ibu atas diterimanya saya di jurusan keguruan yang memiliki arti berlanjutnya estafet pengabdian sebagai guru.

Tiga semester saya jalani tanpa kendala apapun. Hingga pada semester keempat kondisi saya tiba-tiba turun. Kepala sering terasa pening dan demam dengan panas tinggi sering menyerang dengan tiba-tiba. Dokter kemudian memvonis saya mengalami kanker kelenjar getah bening. Saya bergumam, ujian apa lagi yang engkau berikan wahai Tuhanku. Meski dengan terseok-seok semester demi semester bisa saya jalani. Hidup dengan kemoterapi merupakan hal yang tidak mudah dijalani. Terlambat minum obat saja bisa berakibat pada kebalnya sel kanker yang setiap saat bisa merenggut nyawa. Alhamdulillah puji syukur saya ucapkan padamu Tuhan seluruh alam, setelah satu setengah tahun *life with medicine* akhirnya penyakit saya dinyatakan sembuh oleh Dokter Lucas, dokter keturunan Cina berhati mulia yang dengan sabar mengobati penyakit saya tanpa harus operasi.

Waktu berlalu, tak terasa PPL sudah terlewatkan dan sebulan lagi mahasiswa semester tujuh akan mengabdikan dirinya melalui program KKN begitu juga saya. Namun Allah berkehendak lain, tiba-tiba kabar kelabu kembali terdengar dari kampung halaman saya. Ibu, orang satu-satunya yang bisa dijadikan tempat bersandar, harus menghadap Tuhan. Kembali saya harus menguatkan diri untuk mengebumikan orang-orang tercinta. Namun seolah sudah terbiasa. Ibarat luka, jaringan di atasnya akan menjadi semakin kuat. Begitulah saya, ikhlas itulah yang harus saya biasakan dalam hati.

Setelah empat puluh hari kematian ibu, saya kembali ke kampus dan melanjutkan studi seperti biasanya. Karena gagal mengikuti program KKN reguler akhirnya kami dan kawan-kawan yang gagal KKN saat itu berinisiatif untuk mengajukan permohonan KKN alternatif yang sekarang menjadi embrio KKN alternatif di kampus saya. Wow, bangganya!

Pada awal tahun pembelajaran 2003/2004, sebuah kabar baik datang. Saya mendapat panggilan untuk mengabdikan diri di SMP Ponpes Roudlotus Saidiyah sebagai pengajar mapel Bahasa Inggris. Genap satu semester setelahnya saya diberi amanah untuk menjadi Waka Kurikulum saat itu. Waktu berlanjut akhirnya tahun 2005 saya berkesempatan mengikuti proses wisuda sarjana Universitas Negeri Semarang setelah tujuh tahun lamanya penantian. Hahaha...

Tiga tahun setelah wisuda, pada akhir tahun 2008, saya memberanikan diri mempersunting adik angkatan saya untuk menjadi istri saya. Kami mengikat janji untuk berbagi kebahagiaan dan kesedihan dalam bahtera rumah tangga. *Life shows its beauty from that special moment! Only you are the life among the death.*

Satu tahun setelah menikah, yaitu pada Agustus 2009, saya pamit undur diri dari sekolah lama saya dan mengabdikan diri hingga sekarang di Satminkal kebanggaan kami SMK NU Ungaran hingga sekarang. Satu tahun sebagai pengajar di SMK NU Ungaran, saya mendapat amanah lebih untuk menjadi Waka Humas sampai dengan tahun 2016. Tiga tahun setelah itu, sejak 2017 sampai dengan 2019 diberi amanah untuk menjadi Waka Kesiswaan. Jabatan terberat dalam sebuah lembaga pendidikan.

Kemudian pada 2019 sampai dengan sekarang saya mengemban amanah sebagai Ketua LSP P1 SMK NU Ungaran.

Ditahun ini pula, tahun 2020 saat pandemi *Covid-19* mulai mewabah panggilan untuk mengikuti Pendidikan Profesi Guru Dalam Jabatan Angkatan 1 seperti embun penyejuk setelah 13 tahun penantian akhirnya bisa merasakan kuliah di universitas yang sudah lama saya dengar gaung kemegahannya yaitu Universitas Sanatha Dharma. Sungguh meski terasa sangat berat tiga bulan yang saya jalani di Program PPG ini namun berkat kesabaran dan ketelatenan para dosen dengan keilmuannya saya merasa seperti terlahir sebagai pribadi baru yang siap menjadi guru mempesona abad 21.

Terimakasih tak terhingga saya ucapkan pada semua Bapak Ibu Dosen jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Sanata Dharma (Mrs. Rina Astuti Purnamaning W., Mr. Priyatno Ardi, Ms. Christina Laksmi, Mr. Fidelis Chosa Kastuhandani, Mr. Concilianus Laos Mbato, Mrs. Yohana Veniranda, Miss Truly Almedno Passaribu, Mrs. Monica Ella Herendita, Miss Patricia Angelina). Terimakasih yang tak terhingga juga saya ucapkan untuk kawan-kawan mahasiswa PBI PPG Dalam Jabatan Angkatan 1 tahun 2020. *Without you I am nothing.*

SAYA GURU DAN PENGUSAHA

Ahadiah Noor Diana

Nama saya Ahadiah Noor Diana, biasa dipanggil Diana, Ahadiah atau Didin, lahir di Cepu, Kabupaten Blora tanggal 11 Desember 1977. Saya lima bersaudara anak dari pasangan Suharjanto Mas'ud dan Musyarofah, Bapak saya adalah pegawai Perhutani sementara ibu saya adalah guru SMA Negeri mapel Agama Islam. Dengan jumlah 5 orang anak, waktu itu gaji tidak seberapa, membuat saya dan kakak-kakak hidup biasa cenderung pas-pasan. Saya sekolah di SD Negeri Ngelo I Cepu, kebiasaan kala itu, saya diberikan uang saku dan membawa bekal air minum. Suatu ketika saya melihat teman saya yang anak dari pedagang pasar rasanya sungguh iri karena setiap hari bisa membawa uang saku 100 rupiah, permen satu plastik besar, roti satu dos, dan selalu membawa bekal susu. Sementara uang saku saya 50 rupiah membawa minum air putih. Namun saya selalu diingatkan orang tua saya untuk selalu bersyukur, yang kekurangan dari keluarga saya lebih banyak sehingga saya harus bersyukur.

Selain ibu saya seorang guru agama, beliau juga guru ngaji di kota saya. Saya selalu mengikuti beliau walau terkadang memalukan, karena ketika ibu saya mengajar, saya tertidur, maklumlah waktu itu saya baru kelas 3 SD. Yang selalu membuat saya bangga, ibu saya bukan siapa-siapa hanya guru ngaji namun bisa memberikan ceramah di depan Bupati Blora, dan Bupati Bojonegoro. Masih terbayang bagaimana Bupati Blora kepalanya manggut-manggut ketika ibu saya menyampaikan sebuah hadis yang kemudian diterjemahkan serta ditafsirkan isinya oleh ibu saya.

Orang tua saya selalu menanamkan membaca dan berdiskusi dalam lingkungan keluarga kami. Semua diperbolehkan berpendapat yang penting bertanggung jawab. Waktu itu ayah saya berlangganan TEMPO, Jawa Pos, Panyebar semangat. Setiap habis membaca, ayah saya selalu mendiskusikan

isi bacaan baik dari koran maupun majalah. Macam-macam bacaan kami baca, dan saya bersyukur akan hal itu karena pengetahuan umum saya bertambah. Dari kegiatan membaca itulah saya pernah membuat tulisan dan saat itu saya mencontoh sistematika majalah Tempo. Dan saya menjual tulisan saya ke teman-teman dan Alhamdulillah mereka menyukainya dan membelinya. Satu tulisan 25 rupiah. Sampai sekarang saya masih bertanya tanya mengapa teman-teman mau membeli tulisan saya? apa karena sungkan kami berteman, atau memang menyukai isi tulisan saya? semoga karena memang mereka menyukainya.

Kebiasaan saya sewaktu SD, sepulang sekolah bermain dengan teman-teman yang merupakan anak pedagang pasar, saya selalu terkagum-kagum melihat uang teman saya, yang setiap hari tidak ada habisnya. Kesimpulan singkat saya kala itu, orang yang berjualan uangnya banyak, seperti orang tua teman saya. Hal ini yang membuat saya mengajukan proposal modal usaha kepada bapak saya untuk berjualan snack dan permen. Bapak saya mengabulkannya dan saat itu saya diberikan modal 2000 rupiah untuk berjualan di rumah. Saya menggunakan pojok ruang tamu, saya tata sebagai toko kecil saya. Ide berjualan snack mendapatkan sambutan yang baik dari teman-teman saya, mereka membeli snack dari toko saya. Dagangan saya laris manis, beberapa kali saya harus ke pasar untuk membeli snack untuk mengisi toko kecil saya. Saya sangat bahagia saat itu, namun rupanya kebahagiaan akan berjualan tidak berlangsung lama, suatu ketika uang yang ada di dompet yang biasa saya gunakan untuk menyimpan uang dagangan hilang dicuri orang. Uang kontan saya habis, tinggal dagangan saja yang mungkin tidak ada 500 rupiah. Saya mengadu kepada bapak saya dan bapak saya hanya bilang kamu mampu tidak menjalankan toko dengan dagangan ala kadarnya, dan harus mengembalikan uang 2000 modal dari bapak. Waktu itu saya jawab polos tidak mampu. Karena jika mengandalkan uang saku saya sebagai pengganti modal, saya harus mengumpulkannya 40 hari. Akhirnya dengan perasaan sedih saya tutup toko saya.

Selepas lulus dari SD saya melanjutkan di SMP Negeri 2 Cepu. Saya termasuk siswa yang aktif, saya mengikuti berbagai kegiatan, dari paduan suara, lomba puisi, pramuka, OSIS. Bahkan untuk hari minggu

pun saya masih antusias mengikuti kegiatan Pramuka yang diadakan sanggar AKAMIGAS. Sanggar AKAMIGAS ini sanggar pramuka yang diperhitungkan karena kegiatannya banyak ragamnya serta fasilitas kepramukaannya lengkap karena di dukung oleh MIGAS Cepu.

Dari SMP Negeri 2 Cepu, saya melanjutkan sekolah di SMA Al Islam 1 Surakarta sekaligus menimba ilmu di pesantren As Syiroj Surakarta, Alhamdulillah baik ilmu agama maupun ilmu umum saya dapatkan di jenjang ini. Semasa SMA, saya juga mengembangkan hobi berorganisasi, saya masuk dewan ambalan, dan pengurus OSIS. Selama hidup saya mungkin level pendidikan SMA yang paling baik prestasinya, saya juga juara pararel siswa berprestasi. Dan dari nilai yang selalu naik saya pun mengajukan diri mengikuti seleksi PMDK Universitas Diponegoro jurusan sastra Inggris dan diterima di jurusan tersebut.

Di fakultas Sastra saya bergabung dengan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) komisariat fakultas Sastra. Jabatan tertinggi yang pernah kupegang adalah sekretaris HMI komisariat fakultas sastra. Dari hari kehari saya sibuk berorganisasi, Terlebih ketika ada gelombang reformasi tahun 1998, saya rapat setiap hari untuk merapatkan barisan memantapkan tujuan agar tidak salah dalam melangkah. Demo setiap hari tanpa kenal lelah. Terkadang saya merenung, setelah tua begini saya baru menyadari betapa beraninya saya saat itu, ikut demo penurunan ORBA tahun 1998.

Saya orang yang realistis serta pragmatis, walau saya ikut dalam organisasi, target saat kuliah jelas, saya harus lulus tepat waktu karena saya berpikir semakin lama kuliah semakin menghabiskan uang. Walaupun saya beberapa kali mendapatkan beasiswa dari pemerintah. Selama kuliah, uang saku pun sangat pas-pasan, sehingga ketika semester tiga saya mengikuti MLM bahkan saya menawarkan bantuan membelanjakan kebutuhan teman-teman dan saya mengambil untung dari kegiatan itu. Setelah saya merasa cukup memiliki ilmu bahasa Inggris, semester lima, saya melamar di tempat kursus untuk menjadi guru privat les bahasa Inggris. Dan saya pun diterima. Pagi kuliah sore sampai malam memberikan les privat siswa SD SMP mapel Bahasa Inggris. Disaat yang sama saya juga menjadi tim

survey *freelance* perusahaan *Research and Development*. Honor yang saya terima digunakan untuk membayar kos, dan kebutuhan harian.

Tahun 2001 saya lulus S1 sastra Inggris. Keinginan saya menjadi pengusaha sangatlah kuat kala itu, saya bercerita kepada bapak, seumpama ada uang saya ingin melanjutkan S2 magister manajemen, karena saya ingin menjadi pengusaha handal. Dan di luar dugaan bapak saya memberikan dukungan penuh untuk melanjutkan S2 magister manajemen UNDIP. Selama kuliah S2 saya bersama teman-teman, saya mendirikan TK dan KB Bintang Cendekia dengan kurikulum nasional serta keagamaan dipadu dengan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sebagai pengantarnya. Alhamdulillah respon masyarakat sangat baik. Siswa dari tahun ke tahun bertambah.

Pada 3 Oktober 2004 saya menikah dengan teman kuliah Sastra Inggris Hardani Tri Jayanto, yang semasa kuliah kami pun sama sekali tidak saling suka dan tidak ada rasa. Namun jodoh rizki dan mati hanya Allah yang mengatur. Setelah menikah, saya pindah ke Surakarta. KB dan TK Bintang Cendekia dikelola oleh teman-teman. Saya bersama suami mencoba membuka usaha toko handphone dan accessoris serta kartu perdana dan isi pulsa. Waktu itu usaha saya sangat luar biasa perkembangannya, karena masih jarang pesaing.

Pada tahun 2004, saya melamar menjadi dosen bahasa Inggris di Politeknik Surakarta. Dan diterima untuk mengajar bahasa Inggris serta pada tahun yang sama pula saya di berikan SK menjadi ketua Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) Politeknik Surakarta. Sungguh sebuah anugrah terbesar bisa menjadi ketua P3M Politeknik Surakarta, karena saya dituntut belajar baik peneliatian dan pengabdian masyarakat. Saya pun juga berkecimpung dalam pemberdayaan masyarakat serta kajian wanita. Saya ikut menulis beberapa modul pendidikan keluarga yang mengangkat kesetaraan pendidikan anak laki laki dan perempuan.

Tahun 2006 saya dikarunia anak laki laki yang sehat dan kami beri nama Aquila Ahdan Yodha yang artinya pejuang besar yang selalu diberikan petunjuk dalam hidupnya. Pada tahun 2008 yayasan IPKKI yang menaungi Politeknik Surakarta mendirikan SMK Tekno-Sa Surakarta dan meminta saya untuk menjadi guru dan mengikuti tes ujian wakil kepala SMK. Dan

saya pun lulus menjadi wakil kepala SMK Tekno-SA Surakarta. Saya pindah dari Politeknik Surakarta ke SMK Tekno-SA Surakarta. Menjadi dosen atau guru adalah hal yang sama buat saya, karena keduanya sama sama memanfaatkan ilmu dengan mengajarkannya kepada anak didik kita. Pada tahun 2009, saya dikarunia anak perempuan yang kami beri nama Aisya Calya Maysurah yang artinya anak perempuan yang sempurna dan selalu dimudahkan dalam hidupnya. Anak ini menjadi pelengkap bagi hidup kami, karena sejak dia lahir hidup kami semakin bahagia. Namun tak berselang lama dari kelahiran anak perempuan kami, Usaha reseller Handphone dan accessories kami tutup, karena sudah mulai merugi dan banyak pesaing serta mulai banjirnya handpone *made in china* yang harganya murah dan setiap waktu berubah. Kami tidak mampu mengikutinya.

Pada tahun 2010, suami saya keluar dari perusahaan kontraktor. Dan kami mencoba mendirikan usaha laveransir, dengan memberanikan diri meminjam uang di bank sebagai modal, dan rumah hibah dari orangtua sebagai jaminannya. Waktu itu kami memiliki 5 truck, namun usaha kami tidak begitu mulus dan hanya bertahan 2 tahun. Ini adalah pukulan yang berat, namun tidak membuat kami patah semangat, kami tetap jalankan usaha tersebut. Tahun 2011 kami mencoba mendirikan usaha sewa dan jual beli alat berat. Awalnya memiliki 1 *bulldozer* dan 1 *selfloader*, dan Alhamdulillah bertahan sampai sekarang dan bisa berkembang menjadi salah satu persewaan alat berat terbesar di Malang. Rintangan dan cobaan silih berganti, namun kami mencoba untuk kuat menghadapi.

Pada tahun 2012 suami meminta saya untuk keluar dari profesi guru dan fokus berwirausaha, namun dengan halus saya menolak, karena saya percaya bahwa guru adalah salah satu jembatan untuk memanfaatkan ilmu yang saya miliki. Dalam agama Islam ada 3 amalan yang pahalanya tidak akan terputus walaupun kita telah mati yaitu, doa anak sholeh, shodaqoh jariah serta ilmu yang bermafaat. Tahun 2013 saya diberikan SK oleh yayasan untuk menjadi Kepala SMK Tekno-SA Surakarta. Amanah ini sungguh berat karena pada tahun yang sama SMK di Solo banyak yang mendirikan program keahlian yang sama yaitu TKJ, SMK Negeri dituntut menjadi sekolah besar dengan jumlah siswa sebanyak-banyaknya atau tidak

dibatasi. Hal ini lah yang membuat saya berpikir keras agar SMK Tekno-Sa memiliki daya saing sehingga diminati oleh masyarakat. Pengalaman saya dibidang usaha, saya gunakan untuk mengelola sekolah. SMK Tekno-SA Surakarta yang notabene siswanya dari masyarakat tidak mampu, input siswa masuk kategori menengah kebawah. Menjadikan tantangan tersendiri. Saya selalu menyemangati diri dan teman-teman guru SMK Tekno-SA, agar mampu mengolah input yang ada menjadi output yang kompeten dan siap kerja.

Tahun 2015 saya mendirikan *business center* untuk menopang keuangan sekolah. Dengan kemampuan teman-teman guru produktif Teknik Komputer dan Jaringan serta siswa kompetensi keahlian TKJ kelas XII, saya mencoba menyodorkan proposal dalam perbaikan laboratorium komputer serta pendampingan UN CBT di sekolah sekolah yang sudah menyelenggarakan UN CBT. Alhamdulillah sambutan sekolah baik SMP maupun SMK di Surakarta dan sekitarnya sangat baik. Ada beberapa sekolah yang menjadi mitra bisnis SMK Tekno-SA hingga saat ini. Dari *business center* ini saya bisa membiayai ekstrakurikuler yang diikuti siswa, menyelenggarakan pelatihan untuk guru, membeli alat praktek untuk laboratorium computer, bank mini perbankan syariah dan masih banyak lagi.

Tantangan sebuah SMK adalah lulusan diminati industri dunia kerja atau perusahaan. Saya mencoba membuat program minat bakat dari kelas X hingga kelas XII. Apa minat siswa setelah lulus nanti? Bekerja, kuliah, atau berwirausaha. Bersama dengan wakil kepala bidang kurikulum, guru BK, saya membuat kelas bekerja, berwirausaha dan kuliah, satu minggu ada 2 JP. Berbeda dengan kelas bekerja atau kuliah, kelas berwirausaha paling ada 5 siswa namun tidak mengapa yang penting ada niat dan tekad. 5 siswa inipun setelah lulus SMK yang menjadi wirausaha hanya 1 orang, dan ini tidaklah menjadi masalah karena yang 1 ini akan menginspirasi serta sebagai ajang pembuktian diri bagi adik kelasnya.

Sebagai kepala sekolah, tugas saya sangat banyak namun saya tidak meninggalkan tugas utama saya sebagai guru bahasa Inggris. Saya selalu mengikuti perkembangan bahasa Inggris dengan berdiskusi dengan guru bahasa Inggris lain di sekolah. Saya juga bergabung di MGMP bahasa Inggris

kota Surakarta, sehingga setiap kali ada pelatihan saya pun mengikutinya. Sama seperti teman-teman yang lain, saya berharap dipanggil untuk mengikuti PPG dalam Jabatan, dan Alhamdulillah tahun 2020 ini, saya mendapatkann panggilan PPG dalam jabatan dengan LPTK Universitas Sanata Dharma. Saya sangat berterimakasih dan berucap syukur tiada henti dengan mengikuti PPG di LPTK Universitas Sanata Dharma. Dengan kedisiplinan tinggi dari para dosen serta pemberian materi yang sangat luas dan dalam membuat saya lebih paham dalam mendidik dan mengajar siswa. Banyak ilmu yang saya dapatkan selama PPG dalam jabatan gelombang 1 ini. Rintangan dan hambatan seolah olah tiada henti dalam PPG dalam jabatan ini namun saya tetap berdiri dengan sebuah mimpi, menjadi guru profesional. Terima kasih Universitas Sanata Dharma, terima kasih bapak ibu dosen. Insya Allah ilmunya bermanfaat dan barokah...aamiin

Inilah ceria saya, bagi orang lain mungkin suatu yang biasa tapi bagi saya...sebuah pencapaian luar biasa...Alhamdulillah.

“Tuhan menaruhmu di tempatmu yang sekarang bukan karena kebetulan. Orang yang hebat tidak dihasilkan melalui kemudahan, kesenangan, dan kenyamanan. Mereka dibentuk melalui kesukaran, tantangan dan air mata” (Dahlan Iskhan)

LELAH, TETAPI TETAP BERGAIRAH

Suwardi Ardi

Pendidikan Profesi Guru (PPG) Dalam Jabatan Tahun 2020 dilaksanakan *full* daring melalui LMS. Tepatnya diawal bulan Agustus lalu dimulai kuliah daring, akan tetapi sekolah tidak membebaskan tugas saya sebagai pendidik, jadi saya harus mengatur waktu supaya bisa mengikuti perkuliahan dan mengajar secara daring. Saat mengikuti kuliah perdana kadang jadwal kuliah yang berlangsung tidaklah tentu karena jadwal kuliah tergantung dosen masing-masing. Perkuliahan kadang dilaksanakan pagi tapi juga seringnya dilaksanakan sore hari, yang bertepatan dengan jadwal les privat saya sendiri sehingga saya harus menunda jadwal les demi mengikuti perkuliahan. Setelah kuliah selesai masih dibebani oleh tugas-tugas yang harus selesai hari itu dan waktu juga dibatasi penguploadannya sampai pukul 23.59 WIB dan bisa dikatakan *the power of kefezet*.

Setelah perkuliahan *pedagogic* dan perkuliahan sesuai bidang (jurusan) dilanjutkan kuliah pengembangan perangkat pembelajaran dan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam penyusunan perangkat pembelajaran dan PTK dilanjutkan revisi-revisi, sehingga siap dipakai dan dilaksanakan pada PPL. Sebelum PPL dilaksanakan diadakan test koreprehensif dan pelaksanaannya setiap mahasiswa diuji oleh dua orang dosen. Mendengar irtu semua saya langsung *down*, tetapi dengan motivasi dosen pembimbing, guru pamong, serta teman-teman saya tetap semangat dan bergairah.

Singkat cerita, PPL I dilaksanakan dan harus direkam selama 30-40 menit. Kemudian setelah selesai perekaman lalu dilanjutkan pengeditan video rekaman tersebut menjadi 7-10 menit. Untuk pengeditan video merupakan pengalaman pertama bagi saya sehingga membutuhkan waktu yang tidak sedikit bahkan sampai larut malam. Kegiatan tersebut berlanjut

sampai PPL III, dan waktu pengeditan video pada PPL III sampai tidak tidur dikarenakan komputernya *error*.

PPL sudah selesai sedikit lega saya rasanya, tapi di LMS sudah muncul lagi kegiatan-kegiatan berikutnya yaitu persiapan untuk Uji Kinerja (UKin). Semua itu bagi saya memang lelah, tetapi tetap bergairah demi masa depan. Akhirnya sampailah dititik puncak kegiatan yaitu UKin. Dalam UKin ternyata diantaranya ada praktik pembelajaran lagi yang harus direkam dan diedit lagi, durasi video rekaman pada UKin adalah 2 jam pelajaran yaitu 60 menit yang harus diedit 30-40 menit. Pelaksanaan praktik pembelajaran UKin saya laksanakan pada tanggal 17 November 2020 dan dilanjutkan pengeditan video sampai larut malam dikarenakan pada keesokan harinya yaitu tanggal 18 November 2020 harus sudah diupload untuk dinilai oleh tim. Untuk UKin tidak hanya mengupload video praktik pembelajaran saja, tetapi juga harus mengupload portofolio, sertifikat-sertifikat pelatihan, refleksi diri, dan hasil karya sendiri.

Kegiatan-kegiatan sudah selesai tentunya sudah sangat lega, tetapi masih ada satu lagi yang sangat mendebarkan dipenghujung serentetan kegiatan sebelumnya yaitu ujian UP. Untuk ujian UP kabarnya akan dilaksanakan di LPTK terdekat, pada praktiknya tidak nyatanya saya dapat di LPTK UNNES Semarang. Ujian UP saya terjadwal hari Sabtu, 21 November 2020 pukul 08.30 WIB. Alhamdulillah UP berjalan lancar dan selesailah kegiatan-kegiatan perkuliahan PPG, harapan saya semoga saya lulus dan mendapatkan sertifikat pendidik. PPG ini berlangsung lebih kurang selama empat bulan lamanya.

Terima kasih saya ucapkan kepada Bapak /Ibu dosen pembimbing dan guru pamong yang telah membimbing saya dengan penuh kesabaran dan keikhlasannya sampai saya selesai menempuh kuliah ini. Tidak lupa saya ucapkan terima kasih juga kepada Istri dan anak, orang tua, serta teman-teman seperjuangan yang telah membantu dan memberikan semangat yang luar biasa.

TUGAS MELENIAL KEMBALI BERDINAMIKA

Ambar P.

“Ketika merasa lelah dengan kesulitan, ingatlah semua perjuangan kita sampai sekarang dari yang biasa menjadi luar biasa”

Orientasi mahasiswa PPG Dalam Jabatan Angkatan 1 Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta dilaksanakan pada tanggal 7 agustus 2020 melalui virtual yang diikuti 31 mahasiswa bahasa inggris, 32 mahasiswa bimbingan dan konseling (konselor), 33 mahasiswa guru kelas SD, dan 30 mahasiswa matematika. Dengan jumlah total sebanyak 126 mahasiswa. PPG Dalam Jabatan tahun 2020 berbeda dengan PPG Dalam Jabatan tahun kemarin bahwa PPG Dalam Jabatan tahun 2020 yaitu dengan pembelajaran daring dikarenakan pandemi covid 19, maka kegiatan PPG Dalam Jabatan saya lakukan di lab komputer SMP Negeri 1 Ampelgading bersama teman-teman PPG dengan mata pelajaran dan LPTK yang berbeda. Sebelum perkuliahan pembelajaran pertama pada tanggal 10 Agustus 2020 dimulai, walaupun dengan daring belum apa-apa perasaan sudah dag dig dug berdebar-debar takut kalau dosen Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta galak, jutek, dan menyeramkan, gimana coba?

Tibalah akhirnya perkuliahan pertama yaitu materi pedagogi 1 (MPD 1) dengan sapaan “Selamat pagi bapak/ibu guru mahasiswa PPG Dalam Jabatan Angkatan 1? Gimana kabarnya?” sapaan dari dosen pertama, Pak Andhi. Pada awal di LMS buat saya belum jelas seperti apa alur yang akan saya lalui, dengan bimbingan pak Andhi dan didampingi admin kelas mas Andhy maka pada MPD 2 barulah memahami apa yang harus saya lakukan di LMS tersebut. Terdapat 10 materi yaitu 4 materi pedagogi dan 6 materi profesi dan setiap materi ada 4 tes formatif, forum diskusi, refleksi pembelajaran, *chat*, *web meeting*, tes sumatif, dan tugas akhir.

Masing- masing dari setiap materi diselesaikan dalam waktu 3 hari. Untuk tugas akhir yaitu dihari ketiga diberi waktu sampai jam 23.59 wib. Saya dan mahasiswa lain upload TA hampir jam 23.59 wib maka kami para mahasiswa membuat *password* 2359 dan saling menyemangati antara mahasiswa satu dengan yang lain.

Sebagai calon guru profesional saya harus dapat membuat perangkat pembelajaran yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) beserta atribut-atributnya (bahan ajar, LKPD, media pembelajaran, evaluasi penilaian dan video praktek) dalam jangka waktu 2 minggu dengan dibimbing beberapa dosen dan guru pamong, reviu perangkat pembelajaran dan membuat proposal Penilaian Tindakan Kelas (PTK) dalam waktu 8 hari dengan *password* *The power of kefefet* dan PPL (perekaman dan pengeditan video pembelajaran, pengambilan hasil data di siklus I dan II serta penyusunan laporan PTK dengan kegiatan di LMS yang masih berjalan) dalam waktu 26 hari *password* nano-nano dengan dosen pembimbing Pak Arif dan guru pamong Ibu Niken. Menghadapi *deadline* yang tanpa ampun dengan mood-ku selalu berubah-ubah (mengalami perasaan jenuh, capek, dan sedih). Terkadang dalam perjalanan ketika berangkat dan pulang sekolah saya menangis karena tugas yang beruntun seperti gerbong kereta api yang selalu bergandengan, sampai akhirnya dengan lamunan lupa akan jalan pulang harusnya belok tetapi saya masih lurus saja. Terlintas juga dipikirkan saya untuk berhenti dari PPG tetapi luar biasa dengan kata “**semangat**” dari bapak ibu dosen dan bapak ibu guru pamong, serta teman-teman mahasiswa. Kata semangat itulah sebagai pegangan saya untuk terus berjalan menyelesaikan PPG Dalam Jabatan. Dengan pemikiran awal akan dosen yang galak, jutek dan menyeramkan semuanya tidak benar dan pemikiran tersebut hilang diganti dengan dosen yang baik dengan pembimbingnya.

Begitulah pengalaman saya dalam menjalani PPG Dalam Jabatan Angkatan 1 di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta hampir 4 bulan pembelajaran daring. Terima kasih untuk bimbingannya bapak ibu dosen, dan guru pamong serta terimakasih juga untuk segala pengalaman berharga yang diberikan teman-teman mahasiswa satu perjuangan dengan saling menghargai, saling mendukung, dan saling menguatkan hingga akhirnya

kita semua mampu menyelesaikan semua tugas yang diberikan. Saya merasa menjadi orang yang sangat beruntung bisa berkembang dan mendapatkan pengalaman sebagai pribadi yang lebih baik dengan terus berusaha belajar menjadi guru yang profesional dan mempesona dalam proses pembelajaran yang menarik menggunakan berbagai bentuk media untuk menebarkan ilmu tanpa batas.

BERDINAMIKA ITU SEPERTI NANO-NANO, RAME RASANYA

Aji

Selama 4 bulan menjalani PPG Dalam Jabatan Angkatan 1 tahun 2020 di Universitas Sanata Dharma banyak ilmu yang bisa saya dapatkan terutama bagaimana saya harus menjadi guru yang profesional sekaligus memesonakan. Banyak pengalaman yang tentunya akan sangat dirindukan ketika lulus dari PPG ini. Diantaranya adalah *web meeting* mengajarkan saya walau jauh di mata namun dekat di hati. Berpuluh-puluh jam bahkan ratusan jam saya lewati berdinamika dengan bertatap muka dengan rekan mahasiswa PPG dengan bimbingan dosen dan guru pamong memiliki makna yang sangat dalam. Terkadang humor, perasaan was-was, bingung, bahagia, pusing akibat sinyal putus nyambung bersatu menjadi kenangan yang tak terlupakan. Belum lagi tagihan-tagihan untuk mendapatkan tanda “centang biru” membuat diri ini harus berpikir keras, mengatur tenaga, waktu dan pikiran agar semua pekerjaan dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Sulit untuk dikatakan dengan kata-kata meskipun sekarang harus saya narasikan. Mungkin karena ada istilah “*the power of kepepet*” maka segala pekerjaan dapat saya laksanakan dan diselesaikan dengan lancar.

Setidaknya ada hal atau perubahan yang menarik yang terjadi dalam diri saya, diantaranya adalah saya kehilangan ingatan jangka pendek, karena tiap waktu yang saya fokus hanya PPG. Hal ini terjadi juga ketika saya berkendara, sehingga mengalami kecelakaan karena tidak fokus berkendara, tetapi yang saya syukuri saya selamat. Namun dibalik pengalaman tersebut saya seperti mengalami metamorfosis. Banyak ide yang datang pada pikiran saya, banyak hal yang saya kerjakan yang tidak pernah saya pikirkan sebelumnya. Terutama dalam tugas saya mendidik siswa. Saya sadar selama

ini masih banyak kekurangan masih banyak yang perlu diperbaiki. Dengan kata lain kegiatan PPG ini memberikan saya sebuah paradigma baru dalam dunia pendidikan terutama sebagai guru. Jadi ibarat sebuah perjuangan memang harus melalui proses dan membutuhkan waktu. Tanpa adanya proses maka tidak akan ada perubahan. Proses inilah hal yang penting dalam mencapai sebuah tujuan. Seperti lagu iwan fals “Seperti Matahari: Keinginan adalah sumber penderitaan, tempatnya di dalam pikiran, tujuan bukan utama yang utama adalah prosesnya.”

Terima kasih yang tak terhingga saya sampaikan kepada segenap keluarga besar USD yang telah memberi ilmu kepada kami mahasiswa PPG, semoga ilmu ini bisa bermanfaat untuk anak didik kami. Ilmu yang saya dapatkan dari dosen akan saya pegang selamanya dan tak tahu kapan berhentinya.

HADAPI PPG DENGAN SENANG, TENANG, TIDAK MERIANG DAN TIDAK MERADANG

Asa Wibianti Khoriliani

Awal bulan Agustus mulailah hati ini dag..dig..dug.. PPG dimulai di bulan ini, perkenalan dengan teman baru, dosen, dan materi-materi perkuliahan yang sudah lama tidak pernah dibuka. Perkuliahan secara daring dimulai, dengan laptop, HP, dan buku-buku materi seadanya saya persiapkan untuk menghadapi kuliah daring PPG Dalam Jabatan di Universitas Sanata Dharma. Dimasa pandemi ini membawa sisi positif bagi saya karena tak perlu meninggalkan rumah untuk kuliah di kampus yang letaknya jauh dari rumah. Meski tidak meninggalkan rumah tetap saja waktu saya untuk anak dan suami telah tersita. Kuliah dengan model daring dan kejar tayang yang saya lakukan sungguh sangat woow...Pagi *web meeting*, siang sampai malam mengerjakan tugas dan pengumpulannya sebelum pukul 23:59 menjadikan saya sebagai wanita hamil dan ibu dari 2 anak juga sebagai istri yang sungguh kuat. Selalu senang menerima tugas dari dosen rasanya memang senang tapi waktu mengerjakan yang sangat mepet menjadikan diriku melakukan semua yang saya mampu meski dirikupun tidak bisa tapi yakin saja yang penting usaha dan mengumpulkan prinsip saya saat itu. Waktu mepet dan kepepet karena saya tidak terlalu pandai IT harus berusaha belajar lebih.

Saatnya tugas membuat bahan belajar atau modul belajar tiba. Sungguh kerja keras hari itu. Materi yang isinya angka-angka harus jeli pengetikannya dan waktu sudah menunjukkan pukul 17:00. Artinya sudah saatnya *editing* tugas dan mengubahnya menjadi bentuk pdf. Lha da lah... saat saya mengetik bagian kesimpulan dan menyimpan file modul buatanku yang seadanya. Komputerku tiba-tiba hang..hilang sebagian ketikan saya. waduh kepala rasanya mau pecah, gemetar tubuh, dan merah muka ini.

Bingung mau berbuat apa saat itu, padahal saat itu sudah pukul 20:00. Rasanya ingin nangis tapi apa menyelesaikan masalah, dalam hati berkata “ Saya nyeraaah...kumpulkan saja atau cari di internet ah”.

Akhirnya dengan emosi tingkat dewa yang menggebu-gebu dan rasa putus asa semua saya pasrahkan kepada ALLAH. Saya ulangi lagi mengetik di bagian yang hilang dan tidak tersimpan seperti semula. Waktu mepet dan sudah dikontek dosen siapa yang belum mengumpulkan saat itu, dan pada akhirnya modul pembelajaran yang di luar angan-angan sudah jadi untuk saya kumpulkan tepat sebelum 23:59 yang menjadi *password* pengumpulan tugas di kelas saya.

Perut yang sudah mulai agak besar mulai kencang dan mual yang hebat karena setiap hari dari pagi sampai malam hanya laptop yang saya pandang. Hanya bisa saya elus bayi yang ada diperut dan berkata “adek sabar ya..ikut mama belajar biar pintar..”. Hampir empat bulan ini jiwa raga hanya untuk PPG dan tibalah saatnya untuk ujian UKin. Dag..dig..dug.. pastilah saya rasakan saat mendaftar UKin dan dapatlah kartu peserta ujian saat itu. Merancang RPP, media pembelajaran *powerpoint*, LKPD hingga evaluasi siswa sudah saya persiapkan dengan matang. Karena sebelumnya telah saya konsultasikan dengan dosen pembimbing dan guru pamong yang membimbing dari awal.

Tiba saatnya ujian, kupersiapkan siswa sebelumnya yang akan menjadi objek untuk saya ajak pembelajaran. Dengan hati yang bercampur aduk rasanya seperti permen nano-nano semua sudah siap di pikiran begitu. Oooohh nooo....saat memulai membuka laptop dan menentukan aplikasi zoom, bandicam dan lainnya untuk perekaman video ujianku ternyata laptop untuk berjuang bermasalah. Aplikasinya tidak bisa dibuka dan harus install ulang, padahal waktu pembelajaran saya adalah pukul 08:00. Sudah diinstall tetap saja tidak bisa, “laptopku engkau kenapa?” Saya yang berada di sekolah saat itu sungguh bingung, sedih, meradang dan rasanya campur aduk jadi satu. Ada teman yang membantu memperbaiki laptop dan bahkan sudah meminjam laptop kantor namun tetap saja tidak bisa masuk dipembelajaran yang saya rencanakan. Entahlah harus berbuat apa saat itu, hanya senyum dalam bibir ini saat ditanya beberapa teman tentang ujian saat

itu sudah selesai atau belum. Dalam hati saya menangis tapi yah ditahan saja. Tiba-tiba kepala sekolah saya, Pak Edi, datang menghampiri saya yang tampak sudah putus asa. Pak Edi hanya berkata “serahkan saja semua sama ALLAH, manusia hanya berusaha tetapi ALLAH yang menentukan. Harus tetap sabar, jangan lupa berdoa. Hadapi masalah dengan senang, tenang, tidak meriang, dan tidak meradang”. Lalu menyuruh untuk menarik nafas panjang dan mengeluarkan lewat mulut agar hati agak tenang. Setelah agak tenang dengan senyuman tipis di bibir saya hanya berkata “iya pak, terima kasih suportnya”. Sudah tidak dapat berpikir dengan jernih ketika itu, hanya doa yang bisa kupanjatkan, dengan air mata yang tak terasa jatuh di pipiku hanya bisa memohon kepada ALLAH, “kalau memang ini jalan hamba, mudahkanlah ya ALLAH... dan apabila selama empat bulan ini yang hamba lakukan belum jalan terbaik bagi hamba, hamba ikhlas” doaku saat itu.

Pak Heri yang membantuku menginstal dan memperbaiki laptopku tiba-tiba datang saat saya mulai masuk zoom yang terhambat jaringan. “Sudah bisa belum bu?” tanyanya. Saya hanya senyum sambil menggelengkan kepala. “Ayo ke ruang guru pake laptopku aja” katanya, serentak saya pun mengikuti Pak Heri ke ruang guru dan menggunakan laptop miliknya. Dalam hatiku “Terimakasih ya ALLAH...” pertolongan telah datang. Mulailah saya mengadakan pembelajaran dengan aplikasi zoom. Dengan semangat yang entah kudapat darimana, untuk memulai mengajar dari raut muka yang berawal muram dan harus ku gantikan dengan senyuman dan selalu tetap tenang.

Kuterapkan sikap senang, tenang, tidak meriang dan tidak meradang untuk motivasi UKin saat itu. Tidak hanya UKin saja karena dihari ujian itu juga harus mengupload portofolio. Sikap tidak meradang dan selalu tenang terlebih dahulu sebagai penyemangat, pertolongan kembali datang saat itu sampai sore kuselesaikan upload bahan-bahan untuk portofolio dengan laptop pak heri dan ditemani Bu Umi hingga sore menjelang magrib. Plong rasanya setelah menyelesaikan UKin dan *upload* portofolio. Saatnya pulang dan edit video pembelajaranku. Ternyata hujan masih lebat

di luar sana, berteduh berdua dengan Bu Umi di pinggir jalan membawa tiga laptop sungguh woow rasanya.

Terimakasih keluarga dan teman-temanku yang telah menyemangati, membantu, dan memotivasi dari awal PPG hingga empat bulan berlalu. Hadapi dengan senang, tenang, tidak meriang dan tidak meradang pasti pertolongan ALLAH akan datang.

PERJUANGAN MENJADI SEORANG GURU YANG HEBAT

Khoirun Nisa

Bulan Juli 2020 adalah bulan yang penuh kebingungan, karena di bulan ini saya harus memutuskan untuk mengikuti PPG atau menundanya. Jika saya memilih untuk mengikuti PPG maka saya harus membagi waktu antara pekerjaan, kuliah, merawat anak dan bayi, tetapi jika saya menundanya, saya tidak tahu lagi kapan kesempatan ini akan datang, banyak sekali rekan-rekan yang memberikan nasehat untuk mengambil kesempatan ini, selain daring saya juga bisa merawat anak-anak di rumah tanpa harus meninggalkannya dalam waktu yang cukup lama. Dari nasehat yang diberikan oleh rekan-rekan maka saya memutuskan untuk mengambil kesempatan mengikuti PPG ini.

Dalam pelaksanaan PPG daring ini banyak kendala yang saya hadapi, dari tugas mengajar yang tetap dijalankan dan batasan waktu mengerjakan tugas yang diberikan dosen sampai pukul 23.59 sehingga angka 23.59 ini dijadikan *password* oleh kami sebagai mahasiswa PPG Dalam Jabatan Angkatan 1, jurusan matematika di USD. Selain *password* kami juga menemukan kekuatan baru yaitu kekuatan Bandung Bondowoso, dimana kekuatan ini digunakan dalam mengerjakan tugas yang harus jadi di hari itu juga. Tugas-tugas ini hampir membuat saya ingin mundur dari PPG, karena harus mengurus bayi dan anak umur 7 tahun, di waktu yang sama ayah mertua divonis kena COVID-19, suami harus dikarantina karena merawat ayahnya disini saya seperti di persimpangan jalan antara berhenti atau melanjutkan. Tetapi setelah saya pikirkan kalau saya menyerah, nanti saya akan malu dengan anak didik saya, kalau gurunya menyerah dipertengahan jalan hanya karena tekanan yang seperti ini bagaimana nantinya saya memberikan nasehat dan support ke mereka? Waktu demi

waktu saya lalui dengan semangat yang membara demi ilmu yang akan saya dapatkan, dukungan dari rekan sesama mahasiswa PPG, dosen dan guru pamong yang terus menerus saya dapatkan membuat saya semakin semangat mengikuti PPG ini.

Dari kegiatan PPG ini saya mendapatkan banyak sekali ilmu pengetahuan dari dosen, guru pamong maupun rekan sejawat, dari cara membuat RPP yang benar sesuai dengan perkembangan sistem pembelajaran sampai teknologi yang digunakan untuk menyampaikan pelajaran dalam masa pandemi ini, setelah mendapatkan ini semua saya merasa seperti mendapatkan angin segar dalam mengatasi proses pembelajaran di masa pandemi ini, walaupun masa pandemi ini sudah terlewati, ilmu yang sudah saya dapatkan dari dosen dan rekan sejawat ini masih bisa saya terapkan di sekolah seperti pembuatan video pembelajaran yang bisa dijadikan referensi anak didik dalam belajar.

Bulan pun berganti dari Agustus ke September terus Oktober dan berakhir di November, bulan yang penuh “deg-degan” karena di bulan ini kami mahasiswa PPG akan melaksanakan ujian. Dari ujian kinerja meliputi portofolio dan ujian dalam melaksanakan pembelajaran serta ujian pengetahuan. Ujian pun terlewati dengan baik, usaha yang saya lakukan sudah maksimal, untuk hasil yang akan saya dapatkan saya pasrahkan semuanya sama Allah SWT.

Terima kasih kepada para dosen pendamping dan pembimbing dari Universitas Sanata Dharma yang sudah sangat sabar dan menjawab semua pertanyaan dari saya. Semoga bapak ibu dosen selalu diberikan kesehatan dan umur panjang.. amiinn...

SPIRIT, SUPPORT, DAN SPORTING

Fausi Ningrum

Let it flows, live must go on

Tetap bergerak, gapai tujuan, tidak ada usaha yang sia-sia

Kisah bermula saat ada pengumuman dari SIMPKB bila ada undangan untuk mengikuti *pre test* PPG. Sebenarnya sejak awal, sudah ada teman yang mengetahui hal itu, tapi dia tidak memberitahu hal itu pada ku. Oke lah tidak apa-apa, ternyata masih ada operator memberitahu berita itu, dan hari itu hari terakhir pendaftarannya, yah dengan segala keributan dan kehabutannya akhirnya saya berhasil daftar *pre test* PPG. Hampir satu tahun setelah tes, pengumuman kelulusan diumumkan, dan Alhamdulillah saya lulus, malah teman yang daftar satu sekolah tidak lulus. Kemudian ikut pemberkasan, ternyata masih ada hambatan lagi kami honor sekolah yang tidak mempunyai SK Bupati tidak lolos pemberkasan. Dua tahun kemudian, alhamdulillah pemerintah daerah Grobogan mempunyai kebijakan untuk memberikan SK kepada Honorer sekolah negeri, dan hal itu kami sambut dengan baik, karena dengan SK ini kami honorer di sekolah negeri dari Kabupaten Grobogan dapat mengikuti PPG ini.

Awal Agustus merupakan awal kami mengikuti PPG, alhamdulillah saya masuk tahap satu di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, awalnya saya bingung harus bagaimana, apa harus ke Yogya dengan biaya hidup yang tidak murah. Tapi karena adanya pandemi covid-19 ini, semua perkuliahan PPG dilakukan secara daring, sekali lagi saya harus bersyukur dengan adanya pandemi ini, saya dapat menghemat biaya untuk perkuliahan, mungkin hanya untuk biaya pulsa dan kuota. Itu awal pemikiranku, tapi setelah saya menjalani ternyata saya harus berjuang lebih keras lagi, karena

dengan daring semua dilakukan dengan sistem, dimana semua berkejar-kejaran dengan waktu. Sempat ada jargon 23.59 yahhh... itu adalah batas akhir kami harus mengumpulkan tugas di hari itu, sehingga dalam sehari itu kami harus mengumpulkan tugas sebelum jam 23.59. Ada lagi jargon “*The Power of Kepepet*”, mungkin aneh he...he...he.. tapi itulah yang terjadi pada kami, dimana kami harus mengerjakan tugas, membuat RPP, modul, LKPD dan media pembelajaran dalam waktu yang sangat singkat sekitar 1 minggu, tapi karena kepepet apapun hasilnya, tugas-tugas itupun dapat kami selesaikan, mungkin walaupun diberi waktu yang panjang juga dapat terselesaikan, diberi waktu yang singkatpun juga harus dapat terselesaikan karena faktor kepepet itu tadi.

Banyak diantara teman-teman satu angkatan yang selalu lembur tiap malam untuk menyelesaikan tugas-tugas itu. Saya sampai jadi juru kunci di sekolah, karena berangkat paling pagi, membuka ruang guru, dan pulang paling akhir yang mengunci ruang guru, pokoknya berangkat paling awal dan pulang paling akhir, karena harus mencari tempat yang sinyalnya bagus, makanya hampir tiap hari saya ke sekolah, walaupun pembelajaran di sekolah juga secara daring. Karena hampir setiap hari saya ke sekolah, bisa dibayangkan bagaimana kondisi rumah?? Yah, beruntung dan bersyukur saya memiliki keluarga yang mengerti tentang keadaan saya, sehingga sebagian tugas rumah dikerjakan oleh ibu dan suami, alhamdulillah...walaupun begitu saya tetap mengerjakan tugas yang pokok sebagai istri dan ibu, saya tidak bisa mengabaikan hal itu, saya tetap memasak dan mengurus anak-anak, selebihnya ibu dan suami yang membantu. Makanya saya tidak boleh menyerah, karena yang berjuang tidak hanya saya, tetapi, ibu, suami dan anak-anak pun ikut berjuang, saya tidak ingin memncewakan mereka. Saya harus dapat menyelesaikan PPG ini, agar pengorbanan seluruh keluargaku tidak sia-sia.

Banyak modul yang saya selesaikan dengan waktu yang sangat terbatas, membuat diri ini harus bekerja secara ekstra untuk memenuhi tugas-tugas tersebut. Sementara tugas lain dari sekolah juga harus saya kerjakan, rasanya ingin seklai menangis saat tugas-tugas itu belum selesai, tapi malu dengan diri sendiri dan dosen ynag sudah bersedia dengan ekstra

untuk membantu kami, yang usianya sudah tidak muda lagi masih semangat untuk membantu kami, masa kami yang notabeneanya masih mudah harus menyerah dan menangis, lelah boleh, istirahat boleh, tapi menyerah jangan.... itulah yang selalu diingatkan oleh suami, yang menjadi penyemangat dalam menyelesaikan semua tugas-tugas.

Dukungan dari keluarga sangat besar kepada saya untuk menyelesaikan PPG ini, senyum riang anak-anak yang menjadi semangat bagi saya, tentunya juga doa yang selalu saya panjatkan semoga saya dapat menjalani PPG ini, semoga PPG ini dapat terselesaikan dengan hasil yang baik. Pernah terbesit untuk mengakhiri perjuangan ini, tapi sekali lagi doa, dukungan dan semangat dari keluarga dan teman-teman yang mampu membuatku bertahan hingga akhirnya kegiatan ini berakhir, rasanya lega sekali....

Dulu saya yang sangat gaptek, dengan mengikuti PPG ini saya belajar banyak tentang IT, yahh. banyak manfaat yang saya dapatkan dari PPG ini. Saya yang dulu minder bila di depan umum, sedikit demi sedikit saat mengikuti PPG mental saya ditempa, hingga saya menjadi pribadi yang sudah percaya diri bila dihadapan banyak orang, sungguh perubahan yang sangat luar biasa bagi saya. Pengalaman yang tidak akan pernah saya dapatkan jika seandainya kemarin saya mundur dari peperangan ini (PPG), beruntunglah saya masih dapat bertahan dengan dukungan dan semangat dari keluarga dan teman-teman, hingga sampai di penghujung PPG ini. Selain itu tentunya banyak ilmu dan pengalaman yang saya dapatkan dari PPG ini, mulai dari model pembelajaran inovatif dan pelaksanaannya, eh iya saya juga memiliki keluarga baru dari PPG ini ada teman virtual, guru pamong, dan dosen-dosen. Walaupun tidak pernah bertemu secara langsung, tetapi saya merasakan kehangatan dari keluarga baru ini.

Pokoknya saya bersyukur sekali untuk semua yang sudah Allah berikan untuk saya, bersyukur untuk semangat, dukungan, dan doa dari seluruh keluarga dan teman-teman serta semua orang yang menyayangi saya.

BERTEMAN TANPA BERTEMU

Hanna

“Kabeh iki kancaku, sanajan durung tau ketemu, nanging saya ngrasakake opo sing dirasakake”

Serangkaian kegiatan PPG telah berlalu, ada bagian yang hilang dari 24 jam waktu dalam sehari. Ketika menjalani kegiatan PPG dan merasa dikejar *deadline* tugas, saya sering berkata dalam hati “andai saja 1 hari lebih dari 24 jam”. Lembur, begadang, tidur 2-3 jam menjadi kegiatan yang biasa dilakukan. Kegiatan PPG selesai, sudah tidak lembur apalagi begadang, waktu tidur kembali normal. Mencoba mengingat kembali apa yang sudah pernah dilalui selama PPG dengan membuka chat grup PPG Dalam Jabatan Matematika 1 yang dimulai tanggal 8 Agustus 2020, saling menyapa dan muncul banyak pertanyaan, bersyukur mas admin dan pak dosen merespon cepat dan menjelaskan dengan sabar. Mulai dengan mengenal LMS Matematika Pendalaman Materi yang di dalamnya terdapat Bahan Ajar, Forum Diskusi, *web meeting*, Tes Formatif, Tes Sumatif, Tugas Akhir, dan jika sudah menyelesaikan akan muncul centang biru. Dari situ muncul password 23.59 dan istilah “pejuang centang biru”, progress dari admin menjadi sesuatu yang dinanti.

Tanggal 16 September 2020 di LMS muncul F2 Pengembangan Perangkat Pembelajaran, dinamika yang terjadi diantara kami peserta PPG semakin terasa, mulai saling bertanya melalui pesan *WA* ataupun telepon. Membuat perangkat pembelajaran, saling memberikan komentar, belajar dari pengalaman teman, melihat kelebihan dan kelemahan diri sendiri, melakukan refleksi merupakan pengalaman yang sangat berharga bagi saya secara pribadi, banyak hal yang selama ini belum saya lakukan dalam mengembangkan perangkat, ada pula hal-hal yang sudah saya lakukan

tetapi tidak saya tuliskan dengan detail pada perangkat pembelajaran. Ada perubahan pandangan dalam diri saya yang awalnya menganggap perangkat pembelajaran hanya sebagai pelengkap dalam pembelajaran menjadi sesuatu yang penting untuk dipersiapkan secara detail dan menjadi dasar dalam melaksanakan pembelajaran. Dalam membuat perangkat pembelajaran kami merasa waktu yang diberikan sangat singkat, dengan segala upaya dan tenaga perangkat berhasil dikumpulkan, setelah selesai mengumpulkan muncul kata-kata penyemangat “*The Power Of Kepepet*” dan “*Bandung Bondowoso Millenial*”

Setelah perangkat selesai, tanggal 1 Oktober 2020 kami mulai berdinamika di dalam kelompok kecil, saya bergabung dalam grup SMP. Kegiatan yang kami lakukan adalah melakukan reviu perangkat, *peerteaching*, mempersiapkan proposal PTK (Penelitian Tindakan Kelas) dan RTL (Rencana Tindak Lanjut). Pengalaman paling menyenangkan adalah ketika *peerteaching*, melihat ide dan kreativitas teman-teman dalam melaksanakan pembelajaran sungguh menyenangkan. Pengalaman mendebarkan terjadi menjelang Uji Komprehensif (Kompre), perangkat sudah siap, tetapi ,merasa bingung dengan apa yang dilakukan ketika Kompre. Mengajar tanpa ada siswa yang berhadapan langsung (secara daring/ luring) sangat sulit buat saya.

Tanggal 14 Oktober 2020 grup SMP dibagi menjadi 2, saya dan lima teman bergabung dalam grup 2 SMP, kegiatan yang dilakukan semakin padat setiap harinya, diskusi perangkat, revisi, melaksanakan PPL, PTK, dan kegiatan non mengajar sampai 3 siklus. Kegiatan yang paling menarik adalah ketika melaksanakan PPL dan harus merekam serta mengedit video hanya dalam 7-10 menit, pengalaman baru buat saya dalam mengedit video dengan memotong setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan tetapi tetap harus menunjukkan pembelajaran secara keseluruhan. Video diunggah di YouTube, awalnya saya tidak percaya diri dan settingan saya *private*, tetapi saya harus mengubah settingan menjadi publik, dari situ saya mendapat ide untuk pembelajaran video berikutnya akan saya upload melalui YouTube (jadi kepedean! wkwk). Dalam rangkaian kegiatan PPL, PTK, dan kegiatan non mengajar, saya banyak belajar dari masukan teman,

guru pamong, dan dosen pembimbing. Sebuah tantangan bagi saya dalam melaksanakan PPL, PTK, kegiatan non mengajar sekaligus melaksanakan proses pembelajaran daring dengan 24 JP dan tugas dalam bidang kurikulum. Saya belajar dalam mengatur waktu dan kegiatan mana yang harus saya dahulukan, ada perubahan dalam diri saya, saya tidak kuatir dengan banyak tugas yang menanti karena sudah terlatih ketika melaksanakan PPL, PTK, kegiatan non mengajar, dan tugas sekolah dalam waktu yang bersamaan, walaupun ketika menghadapi terasa sangat berat, tetapi setelah semua dapat dijalankan menjadi kebahagiaan tersendiri bagi saya.

Tanggal 17 Oktober 2020 Uji Kinerja dilaksanakan, perangkat dan video harus segera diunggah tanggal 18 Oktober 2020, tugas terakhir dengan waktu yang super singkat. Segala upaya dilakukan untuk dapat memenuhi tagihan, bahkan ada teman berada di sekolah sampai malam bahkan sampai paginya, saya di sekolah cukup sampai jam 17.00 lalu melanjutkan di rumah sampai jam 02.00. Jam 06.15 berangkat dan mengajar sampai jam 12.00 kemudian melanjutkan proses edit dan akhirnya jam 18.00 berhasil mengunggah. Apa yang saya rasakan ini pasti juga dirasakan oleh teman saya yang lain, tantangan yang mereka hadapi mungkin sama atau bahkan lebih berat dari yang saya alami, sambil membaca nama-nama di grup PPG Dalam Jabatan Matematika 1 saya berkata dalam hati “*Kabeh iki kancaku, sanajan durung tau ketemu, nanging saya ngrasakake opo sing dirasakake*”.

REJEKI YANG TAK DISANGKA-SANGKA

Suci Puspitawati

Awalnya pesimis, namun sekarang optimis meraih masa depan menjadi guru profesional dan memesonakan. Awalnya hanya coba-coba, namun sekarang menjadi rejeki yang tak disangka-sangka

Awalnya mengikuti *pre test* PPG tahun 2018 hanya coba-coba, alhamdulillah lulus, itupun satu sekolah hanya saya yang lulus. Pesimis bisa melanjutkan ke tahap selanjutnya karena terganjal SK, namun alhamdulillah tahun 2019 SK dari dinas turun. Alhamdulillah tahun 2020, nama saya ada dideretkan daftar pemberkasan PPG, tentunya penantian yang tidak sia-sia, itu rejeki yang tak disangka-sangka. Agustus 2020, perjuangan untuk melewati proses PPG dimulai, awalnya berat, semua proses tersebut dengan model daring karena masa pandemi, cuaca tidak menentu kadang-kadang terkendala sinyal, namun harus tetap bersemangat. Bertemu dengan teman-teman sesama PPG mapel matematika, membuat saya lebih bersemangat lagi, ya walaupun melalui pertemuan virtual.

Selama proses belajar, tentu ada suka dukanya, para dosen sabar membimbing, mengingatkan kami untuk selalu bersemangat mengerjakan tugas-tugas dan selalu menjaga kesehatan. Teman-teman saling bantu membantu dalam mengerjakan tugas-tugas, saling memberikan semangat. Saking banyaknya tugas yang harus diselesaikan, kami menyelesaikannya hingga larut malam. Tercetuslah *password* 2359 karena batas pengiriman tugas jangan sampai melebihi batas waktu 23.59. Alhamdulillah bisa melewati itu semua dengan kondisi yang tetap sehat, itu rejeki yang tak disangka-sangka.

Proses PPL pun tiba, PPL dilakukan di sekolah kami sendiri dengan pembelajaran daring, banyak mengisahkan suka dan duka juga tentunya.

Alhamdulillah, siswa kelas VII A semangat sekali dalam mengikuti pembelajaran daring menggunakan *google meet*, ya karena sebelumnya pembelajaran daring hanya menggunakan WA Grup kelas saja. Namun, dengan menggunakan *google meet* ini kendalanya jaringan internet yang kadang dipagi hari bagus, siang sedikit jaringan internetnya mulai memburuk. Ini yang kadang-kadang menjadi kendala dalam proses pembelajaran daring. Tetapi alhamdulillah tidak menyurutkan semangat saya dan siswa kelas VII A untuk melakukan pembelajaran daring, bertemu tatap muka walaupun dengan virtual. Lagi-lagi itu rejeki yang tak disangka-sangka.

November 2020, mendekati ujian yang sesungguhnya dari proses PPG ini. Ibaratnya saya sudah mendekati gawang tinggal menendang saja bolanya dan mencetak gol. Alhamdulillah masih diberi kelancaran untuk menyelesaikan proses PPL, dan melanjutkan dengan menyelesaikan laporan PTK yang dilalui dengan sangat berat tentunya. Banyak revisi dalam proses itu, namun saya tetap harus semangat melalui itu semua. Uji Kinerja dilalui dengan lancar, ya walaupun lagi-lagi terkendala dengan jaringan internet yang tidak stabil, tapi alhamdulillah itu rejeki yang tak disangka-sangka.

Uji pengetahuan pun tiba, saya mempersiapkan dengan sungguh-sungguh karena ibaratnya saya akan menendang bola harus masuk ke gawang. Teman-teman saling mendukung, para dosen selalu mengingatkan juga, alhamdulillah terlewati dengan lancar. Tinggal menunggu pengumuman saja, sembari berdoa semoga kami semua lulus 100%, Aamiin. Sungguh semua ini tidak terlepas dari doa-doa seluruh keluarga saya, itu rejeki yang tak disangka-sangka.

Terimakasih Bapak Ibu Dosen dan Guru Pamong yang selalu membimbing, mengingatkan, terimakasih teman-teman seperjuangan yang selalu saling membantu dan memberi semangat, terimakasih Bapak Kepala Sekolah dan siswa kelas VII A atas dukungannya, semangatnya dan membantu saya dalam kelancaran proses PPG ini, teruntuk spesial seluruh keluarga saya, terimakasih atas segala-galanya. Semoga Allah membalas kebaikan kalian semua. Aamiin. Itu Rejeki yang tak disangka-sangka.

PPG SEBAGAI KAWAH CANDRADIMUKA SEORANG GURU

Tri Utami

Program Profesi Guru, sebuah program yang sudah kami nantikan. Banyak hal yang kami alami sejak mengikuti program ini. Terkadang kami harus bergelut dengan sinyal, mencoba menjalankan peran kami sebagai guru, seorang mahasiswa, seorang ibu, seorang istri, dan seorang anak secara beriringan. Lelah, mungkin bisa dikatakan seperti itu, namun dalam kelelahan itu kami seolah menemukan sebuah oase. Di sana ada kebahagiaan karena mendapat ilmu baru, dipertemukan dengan teman-teman baru, bapak ibu dosen yang baik, dan pak mimin yang *standby* 24 jam membalas keluhan mahasiswa saat *server down*. Meski hanya berjumpa melalui dunia maya, semuanya sudah seperti sebuah keluarga. Keluarga kecil yang kelak akan membawa perubahan besar. Program PPG ini bisa dikatakan sebagai kawah candradimukanya para guru. Ada banyak ilmu baru yang kami temukan di sini. Melalui modul yang disajikan, kami sadar harus merubah *Mindset* kami. Paradigma guru dari profesional *teaching* berubah menjadi profesional *learning*, artinya guru bukan sekedar mengajar namun juga belajar yang berkelanjutan (*continuous profesional learning*).

Di sini kami juga disuguhi berbagai rancangan pembelajaran inovatif. Sebagai seorang guru, merancang pembelajaran tak ubahnya seperti merancang masa depan. Harus disadari bahwa memberikan pelajaran tak sekedar menyampaikan materi karena begitu pembelajaran selesai, materi itu akan menguap entah kemana. Sebagai seorang guru kami harus bisa menciptakan pembelajaran inovatif yang mampu memberikan pengalaman kepada peserta didik sehingga pembelajaran lebih bermakna. Pembelajaran yang inovatif ini akan memberikan kesan dan pengalaman yang akan terus terekam dalam memori peserta didik. Materi akan terus melekat kuat

meski mereka telah beranjak dewasa. Kesuksesan sebuah pembelajaran tentu tidak dapat lepas dari perencanaan pembelajaran. Realita di lapangan banyak siswa dan guru yang menganggap pembelajaran matematika adalah sesuatu hal yang sulit. Sering guru begitu sibuk memikirkan bagaimana ia akan mengajar tanpa mau berpikir bagaimana siswa belajar. Pembelajaran matematika tak cukup hanya dengan duduk tegap di kursi masing-masing sambil mendengarkan guru berceramah saja. Pembelajaran matematika adalah pembelajaran yang memberikan pengalaman kepada siswa untuk mengapresiasikannya. Pembelajaran pun tak hanya sebatas membaca dan mengerjakan soal, namun lebih dari itu. Tahap selanjutnya adalah membuat siswa berpikir kritis untuk menyelesaikan masalah kontekstual

Pada akhirnya kami harus terus belajar. Kami belajar bahwa guru harus dapat menginspirasi peserta didik. Terus mencoba menjadi seorang guru yang senantiasa dinantikan kehadirannya di kelas. Guru harus menjadi sosok teladan bagi peserta didik. Guru yang selalu menanamkan impian dan memberikan motivasi pada peserta didik. Di pundak mereka lah kelak masa depan bangsa ini diletakkan. Selain itu, peran guru sebagai benteng penanaman karakter sangat penting dalam menghadapi siswa generasi "Z". Tanpa penanaman karakter, bukan hal yang mustahil perkembangan teknologi dan informasi justru menjadi ancaman kehancuran dunia. Dengan akhlak yang baik, arus perkembangan teknologi dan informasi akan berkembang ke arah positif. Menghasilkan berbagai teknologi yang bermanfaat bagi kehidupan bagi banyak orang. Terus belajar dan bersemangat untuk terus menjadi mata air yang memberi kehidupan bagi orang-orang di sekitarnya.

GURU SAKTI DI ERA PANDEMI

Puntik P.

Pendidikan Profesi Guru (PPG) Dalam Jabatan merupakan proses bagi guru untuk mendapatkan pengakuan keprofesian sebagai pendidik dengan mendapatkan sertifikat pendidik. Pemerintah mengadakan program PPG Dalam Jabatan yang dibiayai oleh APBN. Ini membawa angin segar bagi para guru di Indonesia. Para guru antusias mengikuti *pre test* pada tahun 2018. Mengikuti kegiatan PPG melalui program pemerintah, siapa yang akan menolak? Sepertinya tak ada. Kami yang lolos pretes selalu memantau daftar nama peserta PPG yang akan melaksanakan pendidikan. Kami menunggu kesempatan itu datang, walau sampai tahun berganti semangt kita tetap sama.

Mendapatkan kesempatan mengikuti PPG Dalam Jabatan Angkatan 1 tahun 2020 merupakan kebahagiaan tersendiri bagi saya, ada rasa suka dan duka yang seketika hadir dibenak saya. Suka karena mendapatkan kesempatan untuk belajar memperdalam ilmu sedang duka karena pelaksanaan PPG Dalam Jabatan kali ini dilaksanakan *full* daring dalam jangka waktu 3 sampai 4 bulan. Dilema memang, tetapi apa mau bagaimana lagi? Nyatanya tak semudah itu, namun selalu ada yang memberikan dukungan. Baik dari keluarga, rekan guru maupun keluarga baru kita di Pendidikan Matematika, Universitas Sanata Dharma. Keluarga baru yang saling menguatkan walau kita tak pernah berjumpa, nanun kita satu tujuan lulus bersama menjadi guru profesional.

Di awal pelaksanaan PPG kita mengikuti kegiatan pendalaman materi selama kurang lebih tiga puluh hari, membuat kita (peserta PPG-DJ) nostalgia dengan materi yang kita pelajari saat kuliah S1 dulu. Senang rasanya mempelajari materi yang lama tidak kita pelajari, tetapi memang perlu waktu khusus untuk mengingatnya kembali. Selain mempelajari

materi, kita juga dibebankan dengan tugas dan *date line* pengumpulan antara 2-3 hari untuk masing-masing modul. Rasanya luar biasa, detik-detik terakhir mendekati pukul 23.59 WIB terasa begitu menegangkan. Setelah pendalaman materi, kegiatan selanjutnya adalah pengembangan perangkat. Dalam kegiatan ini saya mendapatkan pengalaman baru, seperti pada saat pembuatan RPP bagaimana kita merumuskan indikator dan tujuan pembelajaran. Kegiatan ini juga membuat kita peserta PPG lebih memahami bagaimana mengembangkan perangkat pembelajaran seperti bahan ajar, lembar kerja peserta didik (LKPD) dan modul yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

Agar lebih menjiwai bagaimana penerapan perangkat yang telah kita buat, selanjutnya dilaksanakan kegiatan Uji Komprehensif. Ini merupakan kegiatan Uji perangkat yang telah kita buat yang dilaksanakan secara daring. Masing-masing mahasiswa diduji oleh dua orang dosen penguji. Pelaksanaan ujian melalui zoom dan dilaksanakan seperti kita mengajar dengan durasi 30 menit. Uji Komprehensif merupakan syarat bagi peserta PPG-DJ untuk mengikuti kegiatan selanjutnya, yaitu Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Kegiatan PPL pada PPG Dalam Jabatan kali ini berbeda dengan kegiatan PPL yang dilaksanakan pada tahun sebelumnya. Kali ini kita melaksanakan PPL secara daring pada sekolah masing-masing.

Setelah melalui serangkaian kegiatan PPG, mahasiswa mengikuti Uji Kompetensi Mahasiswa PPG yang terdiri dari Uji Kinerja, dan Uji Pengetahuan. Uji Kinerja merupakan kegiatan mengajar yang dilakukan secara sinkronus dengan menggunakan aplikasi pertemuan *online* yang dilaksanakan selama dua jam pelajaran dan dibuat dengan durasi waktu 40 menit. Dan Uji Pengetahuan merupakan uji materi yang telah kita pelajari selama PPG dengan jumlah 40 soal pilihan ganda yang dikerjakan selama 180 menit.

Sebagai mahasiswa PPG Dalam Jabatan pada masa pandemi covid-19 ini kita dituntut untuk serba bisa, bagaimana tidak? Kita masih memiliki beban mengajar di sekolah dengan beban mengajar lebih dari 24 jam, berperan sebagai ibu rumah tangga dengan anak balita di rumah, harus bisa membagi waktu. Kita juga dituntut untuk menguasai semua

ilmu pengetahuan sesuai dengan bidang kita (matematika). Mempelajari bagaimana cara merekam video, serta editingnya dengan perangkat yang seadanya. Sungguh luar biasa jika hal itu harus dipelajari dalam waktu singkat. Alhamdulillah semua berjalan dengan baik dan lancar.

Pengalaman luar biasa yang saya alami adalah pada saat pelaksanaan Uji Kinerja. Malam sebelum pelaksanaan rekaman saya tidak bisa tidur. Hujan, badai petir, dan listrik mati membuat saya khawatir memikirkan bagaimana esok saat pelaksanaan pertemuan online. Benar saja kondisi cuaca ekstrim serta banjir menyebabkan beberapa peserta didik terkendala jaringan sehingga tidak bisa mengikuti kegiatan pembelajaran, hanya ada 9 dari 36 peserta didik saja yang dapat mengikuti. Ada hal lain yang membuat saya *down*, setelah melihat hasil rekaman ternyata tidak ada peserta didik yang tidak tampak pada hasil rekaman. Sungguh dilema, apa harus mengulang rekaman lagi. Namun dengan kondisi yang tidak memungkinkan membuat saya mengurungkan niat tersebut. Saya terngiang dengan seorang dosen yang menyampaikan “**guru tidak pernah menipu jadi bapak ibu tidak usah mereka-reka video uji kinerja**”. Dengan keyakinan itu saya mengirimkan hasil rekaman yang telah saya lakukan, berharap semoga tim penilai dapat memahami kondisi tersebut.

PPG memberikan pengalaman yang tak terlupakan bagi pesertanya, ada rasa haru yang hadir setelah selesai mengikutinya. Bersama keluarga baru kita Peserta PPG Dalam Jabatan Angkatan 1 tahun 2020 Pendidikan Matematika, Universitas Sanata Dharma yang selalu kompak, mendukung dan saling menguatkan, rasanya tak ingin berpisah. Tak hanya itu, ilmu yang kita peroleh dalam waktu singkat ini menjadikan kenangan yang selalu terukir. Terima kasih kepada semua pihak Universitas Sanata Dharma telah memberikan kenangan terindah bagi kita, walau hanya sesaat namun selalu melekat.

PEJUANG CENTANG BIRU PPG

Chrisan Nur Hidayati

Hari-hari yang dinantikan telah tiba, puji syukur kepada Allah SWT karena atas izin-Nya saya bisa terpanggil menjadi bagian dari mahasiswa PPG Dalam Jabatan tahun 2020 yang diselenggarakan oleh Universitas Sanata Dharma. PPG tahun 2020 dilaksanakan secara daring penuh melalui LMS selama kurang lebih 4 bulan, disini saya merasa senang karena saya tidak perlu jauh-jauh dari keluarga tetapi juga merasa sedih karena hampir seharian di depan laptop. Dalam program PPG ini banyak sekali pengalaman baru, ilmu pengetahuan baru yang saya dapatkan, dan teman baru yang berasal dari berbagai daerah yang sama sekali belum saya kenal sebelumnya. Walaupun hanya bertemu secara virtual tetapi ikatan persaudaran terjalin sangat erat sekali.

Di awal kegiatan PPG kami disuguhkan dengan 10 modul dari modul pedagogik hingga modul profesional. Setiap modulnya harus diselesaikan dalam waktu 3 hari, rata-rata ada empat kegiatan belajar untuk setiap modulnya. Selanjutnya kami dibimbing dalam pembuatan perangkat yang inovatif oleh dosen dan guru pembimbing yang nantinya bisa saya terapkan dalam pembelajaran di sekolah sehingga siswa lebih tertarik dan antusias dalam belajar terutama belajar matematika. Hari-hari mengikuti PPG selalu terbayang dengan centang biru yang dibatasi oleh waktu. Dalam setiap kegiatan kami belum bisa mengerjakan aktivitas selanjutnya, sebelum kami menyelesaikan tugas yang ditandai dengan centang biru. Hal ini sangat menyita waktu, tetapi kami harus profesional dalam membagi waktu antara PPG dan keluarga. Modul pendalaman materi ini sangat luar biasa karena materi yang cukup banyak harus dipelajari dalam waktu yang singkat. Setelah saya mempelajari modul ini banyak sekali ilmu yang saya peroleh dan sangat bermanfaat untuk pembelajaran di lapangan dan semoga

bisa membawa perubahan yang lebih baik. Karena waktu yang terbatas sehingga saya belum sepenuhnya menguasai materi yang dipelajari akan tetapi dengan adanya sharing, diskusi dan ada tambahan pencerahan materi dari rekan-rekan guru dan Bapak/Ibu dosen pembimbing maka kesulitan materi bisa terpecahkan. Arahan dari Bapak/Ibu dosen sangat bermanfaat dan membantu saya ketika menyelesaikan tugas.

Di sini tantangan besar yang dihadapi dalam pembelajaran daring adalah ketika jaringan internet tidak bersahabat dikala waktu pengumpulan tugas sudah mendekati batas 23.59 dan angka tersebut menjadi *password* dalam PPG ini. Hal ini sebagai bentuk perjuangan kami dalam meningkatkan semangat kami untuk terus belajar agar lebih baik lagi. Guru bersertifikasi sekarang ini menjadi sesuatu yang harus diperjuangkan. Tidak mudah untuk menjadi guru yang profesional, banyak tantangan dan kendala yang dihadapi terutama pada kondisi pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran daring. Ada satu momen dimana pada saat pelaksanaan praktik pengalaman lapangan (PPL) secara daring menggunakan pembelajaran virtual dilaksanakan di sekolah masing-masing. Semua perangkat pembelajaran sudah dipersiapkan dengan matang baik sarana maupun prasarananya, tetapi di tengah-tengah jalan terkendala dengan sinyal dan kemampuan laptop yang ternyata tidak mumpuni untuk melakukan presentasi.

Perasaan saya saat itu campur aduk, gugup, bingung harus berbuat apa dimana pada saat itu siswa antusias mengikuti pembelajaran yang berbeda dari biasanya. Singkat cerita untuk mengatasi permasalahan tersebut pembelajaran pun dilanjutkan dengan menggunakan WA grup. Aplikasi sederhana ini yang menjadi solusi saya saat mengalami kesulitan dalam pembelajaran secara virtual. Satu pelajaran yang saya rasakan dari perjuangan PPG adalah tetap semangat belajar, berjuang dan berjuang apapun kendala yang dihadapi untuk memperbaiki kualitas diri sehingga dapat menjadi seorang guru yang profesional yang bermanfaat bagi dunia pendidikan di era milenial.

DINAMIKA BANDUNG BONDOWOSO MILENIAL

Meiffa Qonita

“Ketika sang guru harus berubah menjadi Bandung Bondowoso, jangan semalam, satu jam saja akan jadi sebuah karya.”

Awal Agustus 2020 dimulainya perjuangan, bukan perjuangan melawan penjajah melainkan perjuangan menjadi mahasiswa pendidikan profesi guru yang biasa disingkat dengan PPG. Hanya saja PPG tahun ini berbeda dengan tahun sebelumnya, efek pandemi covid-19 saya yang seharusnya mengikuti PPG di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, harus melaksanakannya secara daring. Setiap hari ada webmeeting dilanjutkan dengan tugas dengan *deadline* yang begitu cepat membuat kami seperti dikejar hutang. Kami menyebut mahasiswa PPG dengan sebutan Bandung Bondowoso Milenial, sebutan yang bukan tanpa alasan, layaknya seperti kisah Bandung Bondowoso, kami juga diberi tugas yang semalam harus selesai. Kami mempunyai password untuk tugas yang diberikan dosen yaitu 2359, ya karena tugas kami harus dikumpulkan paling lambat pukul 23:59. Itulah sekilas tentang kami mahasiswa PPG Dalam Jabatan 2020 yang disiapkan sebagai guru profesional yang memesonakan di abad 21.

Guru pada abad 21 benar-benar merupakan guru yang profesional, agar mampu menghadapi tantangan abad 21. Untuk itu, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial, serta kompetensi pedagogik seorang guru perlu dikembangkan sehingga mampu mendidik siswa yang merupakan generasi Z di abad 21 ini. Guru di abad 21 dan seterusnya ditantang untuk melakukan akselerasi terhadap perkembangan informasi. Pembelajaran di kelas, pada abad ini harus disesuaikan dengan standar kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.

Perubahan paradigma pendidikan tidak dapat terlepas dari peran guru karena sebagai informasi terkini senantiasa mengalir kepada siswa atas kerjasama yang dilakukannya. Kendati di luar ada media lain yang membantu siswa bukan berarti peran guru harus ditiadakan. Sebagai konsekuensinya, guru yang tidak bisa mengikuti perkembangan alam dan zaman akan semakin tertinggal sehingga tidak bisa lagi memainkan perannya secara optimal dalam mengemban tugas dan menjalankan profesinya. Melalui PPG Dalam Jabatan ini kami para guru disiapkan menjadi guru yang profesional dan memesonasi serta memiliki kecakapan melek informasi dan media agar proses pembelajaran di kelas menarik dan menantang serta mampu menganalisis, mengakses, mengelola, mengevaluasi, dan menciptakan informasi dalam berbagai bentuk media di era globalisasi dan tanpa batas ini.

Dengan sebutan Bandung Bondowoso Milenial, kami disiapkan menjadi guru yang harus selalu siap mengemban tugas sebagai pendidik dalam kondisi apapun. Dengan dosen dan guru pembimbing yang selalu siap mendampingi dan membimbing kami, dan dipertemukan juga dengan teman dari berbagai wilayah yang selalu mendukung dan memberi masukan bahkan suasana kekeluargaan sangat terasa meskipun kami belum pernah bertemu secara langsung.

Perpisahan bukan akhir dari pertemuan, demikian setelah selesainya kegiatan PPG ini. Kami berharap para Bandung Bondowoso milenial dengan *password* 2359 tetap terjaga tali silaturahmi dan komunikasi diantara kami dan para dosen. Ilmu dan bimbingan serta pengalaman kami selama mengikuti kegiatan PPG ini tidak akan pernah terlupakan. Perjuangan dan pengorbanan untuk mendapatkan sebuah pengakuan dari negara menjadi tujuan kami, tapi yang lebih utama adalah adanya ikatan keluarga diantara semuanya. Semoga teman-teman seangkatan dan para dosen pembimbing selalu dalam lindungannya sehingga kita dapat bersua di lain kesempatan dengan suasana yang lebih menyenangkan. Aamiin

MY NAME IS LULUS

Lulus Anggun Pamuji

Setiap kejadian dalam hidup ini terjadi pasti karena kehendak dari Allah Swt, dan saya sangat bersyukur karena telah dilahirkan di keluarga ini. Saya adalah anak kedua dari empat bersaudara. Orang tua saya selalu mendidik kami agar selalu disiplin, apalagi dalam mengerjakan sholat 5 waktu, yang merupakan ibadah wajib yang harus dilakukan bagi kami umat Islam. Saya masih ingat sekali sewaktu masih kecil, bagaimana ayah saya bersabar dalam mendisiplinkan saya agar mau menjalankan sholat shubuh. Waktu kecil saya sampai merasa jengkel karena ini adalah hari libur sekolah, kenapa mesti bangun pagi. Tapi ternyata benar pepatah yang mengatakan bahwa tidak ada orang tua yang akan menyesatkan anaknya dalam kesengsaraan, karena banyak kebaikan yang kita dapatkan ketika kita bangun diwaktu shubuh.

Kisah demi kisah sudah saya lalui sejak kecil, saya memiliki kisah yang sangat indah dan mengesankan. Karena tingkah yang aktif sehingga saya tidak bisa diam, maka dari itu saya mempunyai tanda di dahi sebelah atas dan sebelum sekolah TK tangan kanan saya pernah tersiram air panas. Kelas dua SD dahi diantara dua mata saya pernah kelemparan gelas. Kemudian waktu kelas empat SD saya pernah masuk sumur dan kelas enam SD saya pernah tertabrak truk. Banyak hal yang saya alami sejak kecil dan saya pun mengambil kesimpulan bahwa sebuah nama adalah doa dan harapan dari orang tua yang akan selalu mengiringi langkah kita sampai kita kembali pada yang kuasa. Dan orang tua saya memberi nama kepada saya adalah LULUS ANGGUN PAMUJI yang mengandung doa agar saya selalu lulus dalam segala hal, bisa bersikap anggun, dan terpuji kapanpun dan dimanapun.

MY HOPE

Awal pendidikanku dimulai dari bangku TK Masyitoh, kemudian melanjutkan di SD Negeri Bumirejo 1 Kebumen. Karena pernah mengalami kecelakaan sewaktu SD saya tidak berani sekolah yang terlalu jauh atau yang melalui jalan besar, sehingga saya melanjutkan sekolah di MTsN 2 Kebumen depan rumah dan di MAN 1 Kebumen yang jika ditempuh menggunakan sepeda sekitar sepuluh menit saja sudah sampai. Setelah LULUS dari MAN, saya melanjutkan pendidikan di sebuah perguruan tinggi swasta di Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Ketika ujian kelas 3 tingkat SLTP sederajat selesai, saya diajak salah satu guru TPQ untuk membantu mengajar mengaji anak-anak dilingkungan rumah. Dan saya pun mau untuk membantu mengajar mengaji. Ketika saya masuk sekolah di MAN 1 Kebumen, saya mengikuti banyak ekstra sehingga itu sangat membentuk karakter saya agar selalu menjadi remaja yang produktif dan bermanfaat, baik di lingkungan sekolah maupun dilingkungan rumah.

Seorang Lulus yang awalnya tidak tahu menahu bagaimana cara berbicara di depan atau di dalam forum, cara bersikap dengan anak-anak maupun orang tua tetapi alhamdulillah, Allah mempertemukan saya dengan lingkungan yang baik dan orang-orang yang baik sehingga saya bisa tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang penuh dengan kepercayaan diri, bersemangat, dan selalu ingin bermanfaat untuk orang lain.

Ketika duduk dibangku kuliah saya pun mengikuti beberapa UKM. Dan pada waktu semester 3 saya disuruh menjadi mentor mengaji untuk mahasiswa semester 1. Banyak hal yang dilalui masa-masa kuliah dan alhamdulillah saya bisa selesai tepat waktu.

SANG PEMBELAJAR

Saya selalu senang ketika berinteraksi dengan orang lain, apalagi jika saya bisa bermanfaat untuk orang lain pula. Pada tahun 2009, saya mulai mengajar di SMK N 1 Kebumen. Saya selalu berusaha bagaimana agar bisa menjadi guru yang baik, yang bisa mentransfer ilmu untuk peserta didik, baik akademik maupun non akademik. Pemberian motivasi juga saya berikan disela-sela saya memberikan materi pelajaran.

Setelah melalui *pre test t* PPG dan alhamdulillah dinyatakan lulus PPG, saya diberi kesempatan oleh Allah Swt untuk menjadi mahasiswa PPG angkatan pertama di tahun 2020. Untuk pertama kalinya saya tidak yakin pada diri sendiri, karena menurut cerita teman sejawat yang sudah mengikuti PPG sebelumnya, sehingga membuat PPG itu terkesan horor dan mengerikan. Akan tetapi pemikiran tersebut sirna setelah saya mengalaminya sendiri. PPG itu tidak menyeramkan seperti yang mereka ceritakan. Alhamdulillah saya dipertemukan dengan teman-teman yang saling menyemangati. Dosen dan Guru Pamong yang selalu siap untuk membantu kesulitan-kesulitan kami, bahkan bapak dan ibu Dosen dan guru pamong ditanya melalui WA grup, mereka semua menjawab dengan ramah.

Pengalaman menjadi mahasiswa PPG ini adalah impian dari banyak guru. Hal ini membuat saya menjadi pribadi yang harus banyak bersyukur dan tidak boleh banyak mengeluh. Dari kuliah yang hanya kurang lebih empat bulan, saya belajar banyak hal diantaranya bagaimana membuat rencana pembelajaran yang baik, LKPD, evaluasi pembelajaran, membuat media pembelajaran yang menarik dan masih banyak lagi pengalaman yang saya alami ketika mengikuti PPG ini.

Sebelum saya mengikuti PPG ini saya adalah seorang guru yang jarang sekali berlama-lama duduk di ruang guru dan membawa laptop, tetapi setelah mengikuti PPG ini saya merasa hidup saya kembali. Percaya diri, semangat, pantang menyerah itu saya rasakan lagi setelah mengikuti PPG. Hidup saya menjadi lebih bermakna dan lebih bermanfaat lagi. Karena saking seringnya saya berada di ruang guru, dari hari Senin sampai Sabtu, dari pukul 07.00 sampai pukul 16.30, bahkan terkadang hari minggu pun saya berangkat sekolah. Dan akhirnya saya mendapat julukan sebagai penunggu ruang adapnor. Hal itu membuat saya tersenyum dan itu bentuk perhatian dan dukungan mereka kepada saya, agar saya bisa menyelesaikan tugas-tugas yang telah diberikan kepada saya.

Allah mewajibkan kita agar menuntut ilmu mulai dari buaian sampai liang lahat sehingga itupun menjadi salah satu motivasi saya agar bisa selalu menjadi sang pembelajar yang bisa menghasilkan karya-karya yang bisa bermanfaat untuk orang lain. Setelah PPG ini selesai, saya ingin

sekali menjadi salah satu penggerak kemajuan di sekolah. Salah satunya membimbing peserta didik melalui kelompok-kelompok kecil agar mereka tidak merasa kesulitan dalam menyelesaikan masalah dalam pelajaran matematika. Saya juga ingin mensosialisasikan rencana pembelajaran terintegrasi dengan teknologi yang sudah dipelajari dengan teman-teman guru yang lain. Pada intinya saya ingin menjadi guru profesional yang menyenangkan bagi peserta didik dan selalu bermanfaat untuk orang lain. Terima kasih.

MUHASABAH (EVALUASI DIRI)

Aurel Dest

“man jadda wajada”

“siapa yang bersungguh-sungguh maka ia akan berhasil”

Bahagia rasanya saat membuka portal SIMPKB akhirnya mendapatkan jadwal PPG Dalam Jabatan Angkatan 1 tahun 2020 di Universitas Sanata Dharma, sebuah universitas yang terkenal akan hasil lulusan yang baik. Akhirnya saya merasakan kembali bagaimana rasanya menjadi seorang mahasiswa. Terbersit kembali bagaimana belajar, bertemu dengan banyak teman dan mendapatkan ilmu baru.

Akhir bulan Agustus 2020, mulailah program PPG Dalam Jabatan. Walau dilaksanakan secara daring karena adanya pandemi Covid-19, dengan penuh semangat saya lalui kegiatan ini. Berkutat kembali dengan modul-modul pembelajaran, yang sudah puluhan tahun terlupakan. Banyak materi baru yang didapatkan, dan membuat saya merasa tersadar dan malu pada diriku sendiri. Diriku masih jauh dari yang namanya guru profesional.

Berkejaran dengan waktu, membagi antara tugas sekolah, tugas PPG dan tugas sebagai seorang ibu rumah tangga benar-benar terasa berat. Istirahat yang berkurang, hingga perhatian kepada anak-anak juga tak bisa maksimal dan tanggung jawab pekerjaan sekolah yang tidak dapat tertata dengan baik. Semua tetap saya lalui dengan semangat. Saya menyelesaikan semua sendiri, karena saya mampu, saya dapat berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain. Selama ini belum pernah saya membuat video materi pembelajaran, karena tuntutan PPG akhirnya saya belajar, secara otodidak saya belajar bagaimana merekam, bagaimana mengedit, dan bagaimana upload video ke youtube. Dari belajar aplikasi Kinemaster, *Google meet*,

dan *Zoom meet* semua saya pelajari sendiri. Membuat PPT dengan animasi dan rekam layar juga saya pelajari sendiri.

Tibalah jadwal pelaksanaan Ujian Komprehensif, dimana saya akan dinilai bagaimana saya mengajar. Saya persiapkan semuanya dengan matang, saya pelajari kemungkinan pertanyaan yang akan disampaikan dosen. Jadwal Ujian Komprehensif diumumkan, dosen penguji dipaparkan. Ya Allah, saya mendatkan dosen-dosen yang berkompeten di bidangnya. Kekhawatiran adanya kendala sinyal, laptop yang sudah tua dan listrik yang mungkin padam, saya antisipasi dari awal. Masuklah saya pada waktu ujian yang ditentukan. Hati berdebar, keringat dingin bercucuran, walau saya sering mengajar, ternyata masih merasakan ketakutan dan grogi tingkat dewa. Dengan ucapan Bismillahirrohmanirrohim, saya memulai ujian, pertanyaan-pertanyaan dari dosen saya jawab sedapat mungkin, walau apa yang sudah dipersiapkan akhirnya hilang dari pikiran karena grogi. Rasanya lega saat ujian selesai, saya yakin akan mendapatkan nilai minimal 80.

Nilai diumumkan, dan disinilah saya seperti tersambar petir, saya mendapatkan nilai 70. Sedih, bingung, dan kecewa bercampur aduk. Saya putus asa, saya ingin menyerah, saya ingin lari dan mundur dari PPG ini. saya yang telah mengajar selama 15 tahun hanya mendapat nilai 70, nilai di batas KKM. Masya Allah, apakah saya seburuk itu? Saya merenung, saya mencoba bercermin, beginikah cara Allah menegurku? Bahwa saya tidak boleh sombong? Ya, mungkin ini cara Allah memberikan teguran, saya jangan menjadi sombong, mengajar puluhan tahun, bukan berarti menjadi terbaik. Dengan dorongan dan semangat dari keluarga dan teman teman akhirnya saya lanjutkan, dengan doa dan pasrah akan hasilnya hingga akhir.

Kembali saya jalani PPG yang tinggal setengah jalan. Kegiatan persiapan PPL dilalui dengan mulus dengan bantuan dari ibu dosen dan ibu pamong yang sangat memahami mahasiswanya. PPL dijadwalkan, melakukan perencanaan hingga membuat rekaman pembelajaran saya selesaikan sendiri. saya masih diberi kemudahan dengan mendapatkan peserta didik yang dapat diajak untuk melakukan pembelajaran daring, Dosen Pembimbing dan Guru Pamong yang membimbing dengan baik. Walau terganjal sinyal karena lokasi sekolah yang termasuk susah sinyal,

hingga dosen memberikan istilah *Kidul Rel (Selatan Rel)* untuk lokasi sekolahku, semua saya tempuh dengan gembira. Rekaman pembelajaran saya lakukan sendiri, begitupun *editing* hingga *upload* ke youtube. Berkat PPG ini saya mempunyai chanel youtube. PPL I dan II terlampaui dengan aman dan lancar.

Akhir kegiatan PPG Dalam Jabatan ini adalah UKIN dan UP. Penyusunan portofolio saya siapkan semampuku, tak muluk muluk mendapatkan nilai sempurna hanya sesuai kemampuan saja. Penilaian kerja kegiatan pembelajaran saya lakukan, rekaman terkendala karena adanya kegiatan sekolah yang tidak bisa ditinggalkan. Dengan rekaman video seadanya saya edit sesuai ketentuan antara 30 – 40 menit, mulai pukul 01.00 WIB sampai dengan pukul 13.00 WIB selesai saya edit, namum tidak bisa saya eksport, Ya Allah apa yang terjadi, saya resart laptop dengan harapan bisa untuk eksport, ternyata video justru hilang. Lemas, keringat dingin dan menangislah saya, sekali lagi saya diingatkan bahwa saya terlalu sombong. Bekerja sendiri seakan orang paling mampu. Beruntung ada teman yang membantu, mengedit ulang dan upload ke youtube hingga pukul 21.00 WIB, bahkan sampai dosen sudah memanggil dan menyebutkan dataku belum ada. Alhamdulillah akhirnya UKIN dapat saya selesaikan.

Banyak pelajaran yang saya ambil, terutama akan kesombongan, saya ternyata butuh orang lain untuk dapat bekerja dengan baik. Sungguh Allah sayang dengan selalu mengingatkan dan memberikan orang orang yang selalu ada untuk membantu, harus selalu ***muhasabah (evaluasi diri)***. Teman, jangan takut untuk mengikuti PPG, yakinlah dengan bersungguh-sungguh kita dapat mencapai tujuan dan mendapatkan ilmu bermanfaat, dan jadilah orang yang selalu rendah diri, bahwa masih banyak orang yang lebih kompeten di sekeliling kita dan siap membantu di setiap langkah kita. Semangat teman seperjuangan PPG! Semoga kita LULUS bersama, Aamiin.

BERTARUH NYAWA UNTUK MASA DEPAN

Hanif Rahmani

Satu persatu teman sejawat terpanggil untuk melaksanakan tugas negara, untuk menjadi guru yang profesional. Tiba saatnya saya ikut serta untuk melaksanakan tugas tersebut. Dari banyak teman sejawat tinggal diriku yang terakhir terpanggil dalam daftar PPG Dalam Jabatan Angkatan 1 Tahun 2020.

Setelah sekian lama penantian menuju PPG pertengahan tahun 2020 namaku terpanggil. Dengan penuh harapan dan penuh kebahagiaan saya mempersiapkan semua yang disyaratkan. Awal pertemuan Daring yang telah terjadwalkan dimulai, tugas pertama pun terjadwalkan sudah. Ada selang waktu sedikit saya gunakan untuk sekedar menengok ibu di balik gunung. Hati riang melihat ibu juga bahagia menerima kedatangan saya. Hingga sore menjelang waktunya untuk kembali ke rutinitas. Hingga tengah malam pun tiba saatnya mengirim tugas pertama. Waktu sudah menunjukkan pukul 23.45, jantung berdegup dengan kencang, keringat dingin tak terasa mengalir dan menetes. Saya lupa, kalau saya punya riwayat jantung. Karena sekian lama itu tidak kambuh. Semakin panik, semakin jantung tak terkendali. Pikiran bekerja terlalu keras, siapa yang bisa membantu di tengah malam seperti ini. Tugas belum terkirim. Satu orang saya hubungi, dan hasilnya nol. Orang kedua saya hubungi, tidak ada respon. Orang ketiga saya hubungi, dan... telpon saya dimatikan. Semakin menambah kepanikan di tengah malam. Saya beranikan untuk menelpon orang selanjutnya, dan berharap mau mengangkat telpon sekedar memberi jawaban sedikit pertanyaan. Waktu menunjukkan pukul 23.57 tinggal beberapa menit lagi *deadline* pengumpulan tugas pertama. Saya berharap di tugas pertama tidak terlambat. Dan akhirnya, telpon terjawab

sudah. Dengan nada gemetar saya beranikan untuk bertanya, dan akhirnya terjawab sudah. Tugas pertama saya terkumpul pukul 00.03 WIB.

Pengalaman yang pertama kali di PPG Dalam Jabatan Angkatan 1 2020, pengumpulan tugas membuat panik. Tugas kedua terlalui dengan baik. Materi yang cukup banyak yang harus dipelajari dalam waktu singkat, yang membuat kita harus mengatur strategi dalam belajar agar bisa terselesaikan. Dalam perjalanan PPG bermunculan keluarga dan saudara baru, yang membuat perasaan ini lebih tenang dari pertama kali mengerjakan tugas. Mereka sangat baik, membantu satu dengan yang lain. Saling bahu membahu melalui rintangan bersama dalam melaksanakan PPG. Tapi tak jarang juga rasa putus asa datang menghampiri, karena begitu sulitnya menghadapi tugas-tugas yang begitu berat di jalani sendiri. Tugas membuat perangkat pembelajaran satu persatu harus terselesaikan dengan begitu sulitnya, karena dalam waktu sigkat harus menyelesaikan perangkat yang harus memenuhi banyak kriteria. Seperti mengenai fenomena pembelajaran abad 21 yang belum pernah ada sebelumnya, dan kita harus menyelesaikan. Pembelajaran abad 21 meliputi banyak hal seperti karakteristik peserta didik abad 21, pengaruh perkembangan teknologi dalam pembelajaran abad 21, model-model pembelajaran potensial abad 21, dan peran guru dalam pembelajaran abad 21. Dimana semua itu adalah materi baru, terutama untuk saya.

Banyak sekali pengalaman yang tak akan bisa terlupakan. Dari pembuatan perangkat, mengerjakan Modul 1 – 6 yang banyak mengurus tenaga dan pikiran. Dari modul 1 – 6 mendapat dosen yang berbeda-beda dan yang mempunyai cara menjelaskan yang berbeda pula. Tapi dari kesemuanya mereka tetap mempunyai kesamaan, yaitu berhati baik. Memberi nilai yang baik pula, selalu memberi motivasi bahwa semua pasti bisa terlewati.

Dari pembelajaran PPG yang pelaksanaannya menggunakan PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) membuat semua mahasiswa belajar mandiri untuk menjadi guru profesional termasuk juga saya. Selama PPG, banyak sekali pengalaman yang membuat saya tersadar bahwa PJJ itu sangat berat. Itu berarti hal yang sama dialami peserta didik kita saat ini. Dari banyak pengalaman yng didapat tak lupa pengalaman yang sangat berharga

adalah saat melaksanakan PPL dimana kita dikembalikan ke sekolah asal. Dimana kita bisa benar-benar memahami perjuangan peserta didik dalam melaksanakan PJJ ini.

Perjuangan yang sangat berat, yang tak hanya sekali kepanikan membuat jantung tidak stabil, dan memaksa untuk tetap rileks dalam melaksanakan banyak tugas. Baik tugas dalam PPG ataupun tugas sekolah melaksanakan PJJ dengan peserta didik kita. Tanggung jawab yang sangat besar yang mengharuskan kita bersikap profesional. Tidak boleh memberatkan satu dengan yang lain tetapi harus bersikap sama pentingnya. PJJ yang sangat-sangat berat, disisi lain kita sebagai pendidik dan disisi lain kita sebagai peserta didik. Dimana keduanya harus berjalan beriringan.

Sampai akhirnya dengan bimbingan dosen, guru pamong, dan bantuan teman-teman semua PPG dapat terlampaui. Ilmu yang sangat banyak, dosen yang sangat baik, dan teman jauh yang serasa saudara sendiri saya dapatkan. Semoga kita semua bisa menjadi pendidik yang baik seperti yang diharapkan semua. Menjadi pendidik yang benar-benar profesional tidak hanya profesional dalam selembar kertas saja. Tetapi bisa menjadi pendidik yang profesional dari dalam hati kita. Semoga kita sukses dalam menerapkan semua ilmu yang telah kita dapat. Dan semoga semua dosen yang telah membimbing kita mendapat balasan amalan dari semua yang telah mereka berikan pada kita. Tetap semangat Bapak dan Ibu dosen Universitas Sanata Dharma, semua jasa Bapak/Ibu akan selalu kami kenang. Sukses untuk semua.

MENUJU GURU PROFESIONAL DI MASA PANDEMI COVID-19

Idan Ristiana

“Perubahan dimulai dari hal kecil menuju profesional, dari tidak tahu menjadi tahu”

Guru merupakan salah satu faktor yang cukup berpengaruh langsung dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Dimasa pandemi Covid-19 ini guru semakin ditantang dan harus mengikuti pola sesuai abad pembelajaran yang serba daring dan mengintegrasikan TPACK. Di samping itu, seorang guru harus bisa menjadi guru profesional, salah satu buktinya adalah memiliki sertifikat pendidik. Dan untuk memperoleh sertifikat tersebut, guru harus melakukan serangkaian kegiatan dan tugas dalam PPG.

Tibalah waktunya yang dinanti yaitu tanggal 7 Agustus tahun 2020. *web meeting* yang pertama kali...judulnya masa orientasi di Universitas Sanata Dharma. PPG kali ini dilaksanakan secara daring dari mulai awal kegiatan sampai pada akhir kegiatan. Alhamdulillah PPG kali ini memiliki nilai lebih bagi saya secara pribadi: Kita bisa melaksanakan dari rumah, bisa tetap bersama dengan keluarga, kegiatan mengajar di sekolah masih tetap bisa berjalan, masih bisa bertemu teman, masih bisa bersosialisasi dengan tetangga, dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan.

Ketika kegiatan PPG sudah di mulai, kita dihadapkan dengan sebuah sistem di SIMPKB yang bernama LMS. Dinamika kita sudah dimulai teman. harus menata mental, hati, sikap, dan fisik. Selain itu sinyal harus bagus dan kuota harus penuh. Pertama yang muncul dipikiran saya setelah melihat LMS nya adalah kata WOW. Kita harus membaca modul dalam sehari, dan meyelesaikan tugas-tugas yang ada di dalamnya. Pada waktu

awal-awal management waktu belum begitu bagus, kemudian faktor diri juga sepenuhnya belum begitu tertata dan akhirnya. Pengerjaan tugas menjadi kurang maksimal. Perasaan gelisah (gugup dan tidak tenang) bila tugas belum selesai dan harus *deadline* hari itu juga, emosi yang meninggi, masih banyak hal lainnya yang menyertai. Hampir tiap hari ada *Zoom meeting*, tidak bisa kita menyambi dengan yang lain. Sungguh kegiatan yang mengikat. Ketika reviu pelaksanaan perangkat pembelajaran, zoom dimulai jam 07.30 dan berakhir di jam 16.30 WIB. Bahkan ketika di sela-sela zoom saya dihadapkan pada tugas harus mengantar anak ke sekolah, harus menyelesaikan tugas yang lain bahkan kalau di rumah kadang anak juga tidak mau diajak kerjasama. Itu sungguh butuh fisik yang ekstra di samping pikiran juga. Ketika rasa lelah jenuh datang menghinggapi, saya selalu ingat prinsip saya, bahwa orang hidup harus berusaha, tidak ada yang instan semua harus diperjuangkan. Kesulitan awal dari kesuksesan, dan menjadikan kita tambah PINTAR pokoknya... seperti itu saya menyemangati diri saya. Saya juga selalu bilang ke teman-teman yang biasanya curhat, tidak apa-apa... pasti ada jalan, nanti panjenengan pokoknya tambah PINTAR, dijalani saja dengan maksimal. Kuncinya agar sukses adalah tenang tidak perlu kemrungsug

Dengan berjalannya waktu, semuanya berangsur-angsur bisa saya ikuti dengan baik dan semua bisa tertata sesuai dengan rencana. Tugas-tugas bisa selesai dengan baik dan tepat waktu dengan hasil yang menurut saya apa yang kamu tanam pasti kamu petik seperti itu... Saya puas. Dan saya mengerti dan memahami bahwa itu bukan hanya tugas tetapi itu adalah “panggilan jiwa”. Di sini saya, bersyukur memiliki dosen-dosen dan teman-teman seperjuangan yang sangat luar biasa. Yang sangat menginspirasi, membimbing, menghibur, semuanya ada pokoknya *paket lengkap dan komplit*. Kita menjadi pejuang “centang biru dengan pasword 23.59”.

Saya mendapatkan ilmu yang sangat banyak melalui kegiatan PPG ini, kita benar-benar diajari banget bagaimana menjadi guru yang profesional itu. Ternyata waktu sangat berharga, harus dikelola dengan baik. Bagaimana cara membuat perangkat pembelajaran yang benar, video pembelajaran yang bagus, bagaimana kita harus mengedit video

pembelajaran hasil pelaksanaan praktik pembelajaran, bagaimana menjadi guru yang mempesona itu. bagaimana melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan dan mengasyikkan agar siswa termotivasi, dan bagaimana menghadapi pembelajaran abad 21, dan masih banyak lagi. Ke depannya ilmu yang saya dapatkan ini akan saya jadikan acuan perubahan ketika melaksanakan pengajaran dengan siswa dan masukan bagi teman sejawat.

DULU TAK KUDUGA, DENGAN BANYAK DRAMA, SEMOGA BERAKHIR BAHAGIA

Ika Widyawatingtyastuti

“Aku berdiri karena punya mimpi. Berbekal usaha dan doa, dunia kuarungi.

Berharap kerja keras ini bisa mengubah hidupku nanti”

AWALNYA....

Di hari yang cukup terik, saya dan teman-teman mengikuti *pre test* PPG di SMA Negeri 1 Purworejo. Tes sebagai syarat untuk mengikuti PPG. Persiapan yang seadanya dan tidak optimis untuk lulus karena tes UKG saya yang tidak bagus membuat saya tidak begitu bersemangat untuk mengikuti tes ini. Apalagi saat melihat soal-soal di layar komputer. Huufftt....sungguh membuat saya tidak percaya diri. Hanya berbekal sedikit materi yang saya baca kemarin dan mengucapkan bismillah setiap kali klik jawaban, saya memantapkan diri menyelesaikan soalnya.

Beberapa saat kemudian, seisi kantor heboh dengan pengumuman lulus *pre test* . Dan tanpa ada firasat apapun, nama saya ada pada salah satu daftarnya. Alhamdulillah, hanya itu yang ada dalam pikiran saya saat itu. Dengan jadwal mengajar yang padat, kesibukan saya sebagai ibu dengan dua anak yang masih kecil, saya tidak menyangka akan lulus kali ini. Karena banyak teman-teman yang tidak lulus. saya sadar setelah ini hidup akan banyak berubah dan penuh tantangan. saya sempat takut dan bimbang, mampukah saya menjalaninya?

HARI ITU TIBA...

Setelah beberapa waktu tak ada lagi kabar berita tentang pelaksanaan PPG, hari itupun tiba. Begitu mengejutkan dan membuat heboh banyak guru

saat itu. Tapi alhamdulillah ada kepastian bagi kami tentang PPG. Saya dan dua teman lainnya bersemangat untuk melengkapi berkas-berkas yang harus kami siapkan. Dengan waktu yang sangat terbatas, kami akhirnya berhasil menyelesaikannya, dan membuat saya sedikit lega..

PPGku.....

Awal agustus saya memulai PPG. Bertemu dengan teman baru dan bapak ibu dosen membuat saya lebih bersemangat. Semangat untuk menimba ilmu dan pengalaman. Dan tanpa terasa PPG berjalan sesuai jadwal. Walau dengan langkah yang kadang terseok-seok dan emosi yang fluktuatif, saya bisa melewati semuanya. Mulai dari pendalaman materi, Uji Komprehensif, PPL semuanya berjalan lancar. Keterampilan sayapun sedikit demi sedikit semakin terasah. Saya yang pada awalnya tak mengenal dunia pembuatan video dengan segala teknik edit mengedit, apalagi sampai upload ke youtube, akhirnya dipaksa keadaan untuk mempelajarinya.... Membuat saya lebih bersemangat

UKIN OH UKIN...

Perkenalan saya dengan dunia edit video membuat saya cukup tertarik. saya mengalami perkembangan yang lumayan bagus, itu kata dosen dan guru pamong PPL. Hmm.. cukup melegakan. Sampai akhirnya peristiwa itu tiba.. saat Uji Kinerja, persiapan yang sudah saya siapkan dengan matang hampir saja gagal total. Pada waktu yang sudah ditentukan untuk melakukan pembelajaran dengan *google meet*, akupun membuat janji dengan anak-anak kelas XII MIPA untuk melakukan pembelajaran. Semuanya berjalan lancar, sampai pada saat setengah jalan video pembelaran....videoku tak bersuara...ingin rasanya saya menangis saat itu. Tapi saya gengsi kalau harus menangis di depan siswa. Kutahan sekuat tenaga, aku coba putar lagi. Dan ternyata lebih parah lagi. Laptop bersuara sangat keras. NGIIIIIIING. Saya semakin panik!! Bingung harus berbuat apa. Sementara video harus direkam hari itu juga. Akhirnya saya memutuskan untuk pergi ke tempat servis laptop. Perjalanan kurang lebih dua puluh menit. Saat tiba di sana, saya masih harus antri. Beruntungnya antreannya tidak terlalu banyak.

saya menunggu dengan sangat gelisah. Saya membayangkan bagaimana kalau harus gagal Ukin. Dan ternyata pernyataan yang cukup melegakan keluar dari mulut tukang servisnya. “Ini Cuma *keyboard* nya bu, lengket” Alhamdulillah. Alloh masih melindungi.

Setelah urusan selesai, sayapun memacu motor kembali ke sekolah. Waktu itu sudah jam dua siang. saya membuat janji lagi dengan anak-anak untuk praktik lagi jam tiga. Dan masalah datang lagi..laptopku tidak bisa terhubung internet. Ya Alloh, kenapa lagi ini. saya sudah mulai putus asa. saya meminta bantuan teman-teman di sekolah tapi tidak ada yang bisa.

Akhirnya dengan sisa-sisa tenaga, saya praktik dengan menggunakan komputer milik sekolah, diiringi oleh pukulan palu dari pak tukang yang sedang renovasi sekolah, saya bertekad harus menyelesaikan video ini, bagaimanapun hasilnya. Alhamdulillah anak-anak bisa bekerja sama dengan baik. Jam lima kurang lima menit video selesai dibuat. saya sudah tidak punya tenaga untuk melihat video saya lagi. Saya memutuskan untuk pulang, mandi, dan bertemu keluarga untuk menyegarkan pikiran. Malamnya saya sudah tidak kuat lagi untuk mengedit video. Akhirnya saya putuskan tidur awal untuk mengembalikan tenaga dan pikiran.

Perjuangan saya akhirnya berlanjut keesokan harinya. saya mulai edit video di sekolah. Semuanya berjalan lancar, karena saya sudah terbiasa edit video. Tapi entah kenapa dengan saya saat itu. Video yang seharusnya tidak ada *watermark*nya, kali ini *watermark* masih terpampang jelas di video. Saya putuskan ulangi lagi edit dari awal, tapi tetap saja *watermark* masih ada. Cobaan apalagi Ya Alloh. saya merasa sangat lelah. Hampir lima kali saya mengedit video, tapi hasilnya tetap sama. Setelah sampai sore saya berusaha, tidak juga berubah, akhirnya saya menyerah, upload video dengan *watermark*. saya mulai merasa gagal..

Cobaan masih belum selesai. Kondisi sinyal di rumah sangat buruk. Saya harus upload video ke youtube, tapi gagal terus. Akhirnya saya putuskan untuk upload ke google drive. Setelah berjam-jam akhirnya berhasil juga. Ternyata kepanikan belum usai juga. Setelah dicek lagi, video saya tidak bisa diakses. Air mata sudah tak terbendung lagi. Kegagalan sudah membayangi. Saya berdzikir sepanjang mengirim tugas. Akhirnya saya

putuskan untuk menghubungi Dosen Pembimbing. Saya meminta bantuan untuk mengecek video. Dan setelah dicek ternyata saya salah membagi link. Ya Allah, kenapa sampai tidak terpikir. Akhirnya atas bantuan beliau, saya berhasil mengunggah perangkat dan video Ukin. Terima kasih Pak. Terima kasih atas bantuan bapak di saat-saat yang sangat kritis. Jam sebelas malam semuanya sudah selesai. Saya menangis. Menangis bahagia, lega. Walaupun tidak sesuai dengan harapan, setidaknya saya bisa mengirim video pembelajaran. Untuk nilai, saya sudah tidak menghiraukannya lagi. Saya sudah pasrah akan hasilnya.....

HARAPANKU...

Setelah drama Ukin selesai, tiba saatnya saya melaksanakan UP. Walaupun saya harus berangkat pagi-pagi sekali setelah subuh dan pulang sore hari, semuanya berjalan lancar. Semuanya sudah saya kerjakan semampu saya, semaksimal yang saya bisa. Begitu banyak yang sudah saya lalui. Drama-drama PPG yang menguras hati, tenaga, dan pikiran. Perjuangan yang hampir membuat putus asa. Semuanya saya lalui dengan ikhlas. Dengan diiringi doa dan harapan agar semuanya berakhir dengan indah.

PPG MENJADI PENYEMBUH

Ratna Satyawati

Dulu saya menganggap menjadi guru ini hanya sekedar rutinitas yang berangkat pagi pulang sore, tak ada yang istimewa dari pekerjaan saya, apalagi tempat saya mengajar jauh dari rumah kurang lebih 21 km. Seiring berjalannya waktu dalam perjalanan berangkat dan pulang yang cukup lama saya sering berpikir, terkadang menggerutu dan menyalahkan diri sendiri. Sejalan dengan tugas sekolah yang banyak, pekerjaan rumah yang kadang belum beres, anak yang terkadang sudah protes dengan aktivitas saya padahal dukungan dan perhatian dari semuanya baik pada saya, namun mungkin ini adalah rasa kurang bersyukur saya sehingga sampai saya terkena yang namanya *anxiety*, dimana sebenarnya bukan sakit fisik tetapi sensasi yang terasa menyakiti fisik, terkadang terasa pusing, keliyengan, leher kaku, seperti mau pingsan tetapi tidak pingsan, terjadi kecemasan berlebihan. Sampai suatu ketika saya pergi ke dokter umum, ke psikolog, cek laboratorium yang menyatakan bahwa saya tidak apa-apa. Sampai pengumuman PPG tiba dengan melihat di laman app.simPKB.kemdikbud.go.id disitulah ada kalimat selamat anda sebagai calon mahasiswa PPG Dalam Jabatan Angkatan 1, dan kemudian saya *scan* berkas dan sampai pada akhirnya disitu diumumkan selamat anda sebagai mahasiswa PPG Universitas Sanata Dharma, Angkatan 1 Pendidikan Matematika. Dengan melihat pengumuman tersebut saya merasa senang kerana bisa mengikuti kegiatan PPG tetapi di sisi lain saya merasa cemas, dalam hati berkata apakah nanti saya bisa memenuhi semua tugas PPG ini, padahal keseharian sensasi yang saya rasakan tidak enak seperti ini, padahal ini nanti harus *full* daring dimana sistem ini belum pernah dilaksanakan sebelumnya.

Ketika pertengahan bulan Agustus dimulailah kegiatan PPG ini mulai dari orientasi, disini saya bisa mengikuti, kemudian masuk ke modul pedagogi yang banyak menyadarkan saya bahwa guru tidak hanya sekedar profesi saja namun bagaimana bisa mendidik siswa dengan baik, imbalan sebagai guru tidak hanya di dunia ini namun bisa kelak di ahkirat, dan lebih membanggakan hati lagi guru itu sampai kapanpun masih dikenang oleh siswa karena pada dasarnya tidak ada yang namanya mantan guru, siapapun yang pernah mengajar adalah gurunya dari sini tambah meyakinkan saya seperti kata Pak Gi Dosen PPG Universitas Sanata Dharma, ternyata guru ini sungguh kaya, kaya bukan hanya sekedar harta namun murid ini menambah kekayaan hati kita. PPG terus berjalan dengan setiap modul harus diselesaikan dengan pendampingan dosen dan tugas akhir maksimal pukul 23.59 namun dari sini saya malah merasa nyaman, yang biasanya saya rasakan *anxiety* disini malah saya tidak rasakan, sampai dengan modul profesional dimana saya bisa bernostalgia dengan materi saat kuliah, masuk lagi ke persiapan perangkat mengajar, Ujian Kompre, PPL yang didampingi dosen pembimbing dan guru pamong, disini saya punya banyak pengalaman, dan salah satu diantara saya harus jadi bagai artis yang bisa membuat narasi melakukan shooting mengajar, merekam, sampai proses editing ini adalah kegiatan yang belum pernah saya alami sebelumnya.

Tak terasa hampir 4 bulan berlalu dan sampai pada akhirnya kemarin sabtu 21 November 2020 saya mengerjakan UP, alhamdulillahirobilalamin ternyata saya bisa melewati rangkaian PPG dan saya ucapkan terimakasih kepada seluruh Dosen pembimbing, guru pamong, panitia penyelenggara PPG, suami, anak, orang tua serta teman-teman yang banyak memberikan suport kepada saya dan setelah PPG ini sekarang *anxiety* yang biasa saya rasakan alhamdulillah tidak muncul lagi, *bye bye cemas* yang selama ini ku rasakan dan semoga saya dan teman-teman bisa lulus mendapatkan sertifikat pendidik aamiin, sehingga saya bisa tambah yakin bahwa profesi yang kita jalani ini adalah profesi yang tepat dan mendapat rido dari Allah SWT.

23.59

Refly Fauzan

Saya adalah Refly Fauzan, dilahirkan di Tegal pada tanggal 08 Juli 1988, saya dibesarkan dari keluarga Angkatan Laut (Nelayan), Bapak Saya Angkatan Laut Ulung, karena sedari kecil sudah bergelut dengan dunia laut sejak mulai sebelum adanya mesin yaitu menggunakan Jukung dengan alat penggerak, Dayung, dan Layar, untuk mencari ikan sebagai pencukup kebutuhan hidup sehari-hari. Saya anak kelima dari sembilan bersaudara.

Sejak kecil saya mengikuti jejak Bapak Saya, namun seiring berkembangnya umur saya, saya mulai berpikir untuk tidak meneruskan jejak petualangan bapak saya yang sering bertarung dengan ombak, saya mulai memutuskan untuk menjadi guru, dan Alhamdulillah profesi saya menjadi seorang guru dapat terwujud. Saya menjadi guru sejak tahun 2011 hingga sekarang ini, Tahun 2018 saya lulus Pretes UKG untuk mengikuti Pendidikan Profesi Guru agar menyandang Gelar Guru Profesional. Dan tibalah saatnya saya mendapatkan panggilan untuk mengikuti PPG dimana saya masuk dalam PPG Dalam Jabatan Angkatan 1 Universitas Sanata Dhama Yogyakarta, sebuah penantian panjang yang sudah saya nantikan.

PPG Dalam Jabatan tahun 2020 rupanya sangat jauh berbeda dengan sebelumnya karena pelaksanaan PPG Dalam Jabatan kali ini dalam keadaan pandemi wabah virus corona (Covid-19), sehingga PPG Dalam Jabatan 2020 dilaksanakan daring penuh untuk seluruh LPTK di Indonesia. Kegiatan PPG mulai berlangsung saya pun mulai mengikuti, saya mempunyai banyak teman teman dari berbagai wilayah namun perjumpaan kita hanya di dalam dumay (dunia maya). Bapak Ibu Dosen USD sangat baik-baik sekali, dari sorotan matanya sangat ingin sekali membantu, membimbing, mengarahkan kami dalam berdinamika dalam setiap *season* modul, akan tetapi kami

mulai merasakan sesuatu hal yang di luar ambang batas kemampuan kita, modul seabreg banyaknya, tugas mulai banyak dan semua terukur waktu yang singkat, inilah tantangan guru abad 21, yang mana segalanya dituntut untuk serba bisa dan dalam medan tempur peperangan apapun guru harus menang. Mulai mengeluh, mulai curhat dengan bapak ibu yang lain karena setiap modul yang banyak itu, serumit itu harus diselesaikan dalam waktu yang sangat singkat dan tidak boleh melebihi waktu yang sudah ditentukan sehingga kami pun berjuang berjibaku dengan sekuat tenaga kita harus menyelesaikan tugas itu pukul 23:59 wib di hari terakhir yang sudah ditentukan. Perjuangan yang sangat luar biasa untuk mendapatkan pengakuan guru profesional, bahkan kita setiap malam telfon-telfonan dengan teman-teman, kala itu tidak ada istilah risih. Ibu dan Bapak telfon malam-malam, *chat* malam-malam, padahal semua sudah punya keluarga masing-masing. Tiada hari yang kita perbincangkan adalah tugas, sesekali kita bercanda, ketika *webmeeting* pun kita juga bercanda dengan mengirim makanan ke dalam grup sehingga ramai kembali grup nya. 23.59 menjadi *password* kita kepada setiap dosen, JANGAN LUPA 23.59 WIB dengan serentak kita bersuara 23.59. menyelesaikan tugas untuk memenuhi perintah dosen itu tidak sulit, karena jaringan sangat berpengaruh dalam pengiriman berkas. Saya sudah putus asa manakala mengupload sebuah tugas. 23.59 pun saya langgar, dengan suara lirih saya pasrah kepada Tuhan. Pukul 02.00 saya baru bias menguplod berkas.

Saya sangat bersyukur dengan ketakutan saya, 23.59 yang saya langgar ternyata dosen masih menilai tugas saya, lantas saya berpikir sungguh mulia dosen kami. 23.59 sangat melelahkan, saya selama 4 bulan mengikuti PPG Dalam Jabatan 2020. Istirahat siang bahkan jarang sekali, malam pun terkadang hanya tidur 2-4 jam, demi mengerjakan tugas dan memenuhi 23.59.

23.59 menjadi *password* kami selama PPG, dan Alhamdulillah PPG sudah berlangsung. Satu hal yang kami rindukan adalah ingin rasanya berjumpa dengan teman-teman seperjuangan yang sangat asyik dan akrab, juga dosen USD dan guru pamong yang luar biasa. Ingin melepaskan sebuah kerinduan yang sudah amat dalam karena bapak ibu, Dosen dan Guru

Pamong kami berdinamika, kami mendapatkan banyak ilmu, bimbingan, arahan, serta kesabaran para Dosen. Mudah-mudah silaturahmi kita semua mahasiswa PPG Dalam Jabatan 1 bidang studi Matematika, komunikasi tetap terjalin dan tidak terputus. Dengan berakhirnya PPG ini bukan berarti sebagai perpisahan bagi kita tetapi membentuk sebuah ikatan keluarga diantara semuanya. Semoga teman-teman seangkatan dan para dosen pembimbing selalu dalam lindungannya sehingga kita dapat berjumpa di lain kesempatan dengan suasana yang lebih menyenangkan. Aamiin.

KUTEMUKAN SEBUAH SEMANGAT

Ekawati Setyaningsih

“Di saat seorang Guru menjadi mahasiswa PPG, tidak hanya motivasi dari luar saja melainkan memotivasi diri sendiri sangat diperlukan“

Saya Ekawati, sebuah nama yang terdengar sangat kejawen, ya betul saya berasal dari Jawa tepatnya Jawa Tengah. 38 tahun lalu saya terlahir dari sebuah kota di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu Kabupaten Sleman. Kedua orang tua saya berasal dari Sleman, beliau adalah seorang guru SD yang ditugaskan di Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes. Di sinilah saya dibesarkan hingga sampai bekerja saat ini. Karena profesi kedua orang tualah yang mengantarkan saya menggapai mimpinya menjadi seorang guru pula dan alhamdulillah cita-citaku sejak kecil dapat terwujud.

Perjalanan hidup mengantarkan saya pada sebuah sekolah yang sangat terpencil, satap atau Satu Atap. Sejak tahun 2006 saya mengabdikan diri sebagai guru tidak tetap sampai sekarang di SMPN 4 Satu Atap Paguyangan Kabupaten Brebes. saya mengajar mapel Matematika. Siswa-siswiku biasa memanggil saya dengan panggilan Ibu Eka. Setelah bertahun-tahun menanti akhirnya pada tahun 2015 terjadi sedikit pencerahan yaitu kata PPG walaupun waktu itu baru pretes PPG. Saya lulus. Dengan sabar saya tunggu kemana langkah takdir akan berjalan dan pada tahun 2020 ini nama saya ikut dalam daftar peserta PPG dalam Jabatan Tahap 1 2020. Gembira, terharu, bercampur jadi satu. Sebuah jalan baru dan harapan baru akan saya lalui.

Saat yang ditunggu telah tiba, Jum'at, 10 Agustus 2020 sebagai gerbang awal PPG yang harus saya lalui selama 4 bulan melalui dalam

jaringan atau sering dikenal dengan singkatan daring. Daring? Wow, sesuatu yang dibilang baru bagi saya juga tidak tapi tetap membuat deg-degan. Perjalanan PPG dimulai dengan semangat tinggi tapi ternyata banyak hal-hal yang di luar perkiraan.

PPG oh PPG. Padatnya jadwal membuat energi terasa begitu terkuras, banyaknya tugas yang harus terselesaikan sesuai jadwal dan tepat waktu, belum lagi terkadang ada rasa cemas yang datang, menjadikan beban PPG ini berjalan cukup dramatis. Ditambah lagi adanya kendala pada laptop yang rusak yang mungkin juga terlalu lelah, siang malam tanpa berhenti dinyalakan untuk segera dapat menyelesaikan tugas membuat hati bertambah resah, gelisah, sedih bercampur aduk menjadi satu.

Beban berat itupun harus saya pikul. Tetapi terkadang ada rasa harus dapat membiasakan diri untuk tetap berada pada posisi yang paling tinggi yaitu tetap menyemangati diri sendiri agar mampu melaluinya. Rasa kewalahan dan rasa gelisah ini memang terasa amat wajar karena biasanya dengan membentengi diri dengan jiwa dan semangat kuat akhirnya perasaan tersebut lambat laun akan hilang. Belum lagi jaringan sering tidak bersahat. Sering kali jaringan naik turun sehingga membuat semakin menambah lengkap daftar panjang waktu PPG yang saya rasakan. Saya sering kali mencari sinyal/jaringan di rumah teman dengan tujuan agar dapat mengirim tugas-tugas dengan segera. Pernah beberapa kali tugas harus dikirim malam-malam sehingga saya harus mencari sinyal yang baik sampai rela duduk di atas genteng lantai 2 rumah hanya untuk mengirim tugas pada waktu itu juga.

Web meeting menjadi kegiatan rutin tiap hari, dengan lokasi rumah yang susah sinyal membuat saya harus berjuang ekstra kuat, mencari sinyal atau mencari titik-titik jaringan yang bagus dimana. Terkadang saat WM tiba-tiba jaringan hilang atau terkadang naik turun yang membuat hati rasanya ingin menangis. saya bersyukur, di sinilah semangat saya muncul karena selalu mendapatkan motivasi dari suami, orang tua, dosen pembimbing, guru pembimbing ataupun teman sejawat.

Alhasil perasaan yang awalnya naik turun, gelisah dan perasaan nano-nano itu hilang saat hati ini termotivasi oleh orang-orang yang memperdulikannya.

Rasa semangat tumbuh kembali. Dan saya kembali kepikiran awal, sehingga di pikiran saya timbul pertanyaan yang dijawab sendiri. Masa sih... saya gak mampu menyelesaikan PPG ini? Apa gak sayang sama pengabdian selama ini hanya karena jaringan saya mau menyerah begitu saja?

Saya bersyukur, dalam kondisi seperti ini masih diberi motivasi yang tinggi terutama dari suami dan kedua orang tua dan masih diberi kesehatan dalam menjalani tugas ini. Hati saya berbunga-bunga karena ternyata banyak yang memotivasi. Tidak ada kata menyerah untuk tetap melanjutkan tugas dan pengabdian ini. Saya berpikir kenapa saya tidak bisa menyemangati diri sendiri? Dari sinilah saya jawab saya akan tetap semangat dengan penuh suka cita untuk tetap dapat melanjutkan kegiatan PPG ini. Semua itu menjadi motivasi bahwa apapun tantangannya semangat adalah kunci utama untuk menyelesaikan sebuah perjuangan. Perjuangan yang belum berakhir karena PPG sebagai jembatan untuk mentransfer ilmu yang lebih baik untuk peserta didik.

Harapannya setelah mengikuti PPG ke depannya saya dapat memaksimalkan potensi diri untuk dapat memberikan sesuatu yang lebih baik lagi kepada anak didik. Apa yang telah didapat selama mengikuti PPG akan saya amalkan kepada peserta didik di sekolah khususnya dan pada anak didik lain pada umumnya serta dapat memberikan contoh kepada teman sejawat yang belum mengikuti PPG.

DEMI SATU KATA “MEMESONA”

Sapty Rahmawati

Menjadi guru profesional merupakan impian para guru saat ini. Baik yang sudah menjalani tugas sebagai guru seperti saya maupun bagi calon guru. Beruntungnya bagi yang bertugas sebagai guru, ada kesempatan mengikuti pendidikan profesi guru dengan program PPG Dalam Jabatan (Pendidikan Profesi Guru Dalam Jabatan). Alhamdulillah saya pun mendapat kesempatan itu di salah satu universitas terkemuka di Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma.

Suatu kesempatan yang ditunggu-tunggu tetapi juga menjadi dilema bagi saya karena jika mengikuti PPG Dalam Jabatan saya pun harus meninggalkan anak-anak dan suami di rumah. Kegalauan pun menyergap ketika saya membaca pengumuman bahwa saya calon mahasiswa PPG Dalam Jabatan Angkatan 1 Tahun 2020 di Universitas Sanata Dharma. Tetapi alhamdulillah, betapa skenario Allah itu indah dan tidak kita sangka-sangka. Setelah saya baca pengumuman dengan seksama, PPG Dalam Jabatan 2020 dilaksanakan secara daring penuh. Jadi, saya dapat mengikuti PPG Dalam Jabatan ini dengan tetap mendampingi keluarga.

Dalam kegiatan PPG memang benar kita dibimbing oleh dosen pengajar, dosen pembimbing, dan guru pamong yang kompeten di bidangnya untuk menjadi guru profesional sesuai tuntutan zaman. Dengan kata lain, kita digembleng untuk menjadi guru “memesona”. Memesona bukan dalam artian guru harus bersolek atau yang semacamnya. Memesona disini berarti seorang guru harus berpenampilan rapi, enak dipandang, dan meyakinkan. Tidak hanya fisik saja, tetapi dari semua sisi: pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian.

Hari demi hari saya lalui, berdinamika bersama dosen-dosen, guru-guru pamong, dan teman-teman secara virtual. Mengerjakan tugas-tugas

yang sering menyita waktu. Bahkan sampai tengah malam tugas-tugas baru selesai dikerjakan. Saya sadar semua harus saya lewati dengan tekun. Saya terus memupuk semangat setiap hari. Begitu pun dengan para dosen, guru pamong, dan teman-teman walaupun pertemuan kami hanya sebatas virtual, tetapi kami saling mendukung, menyemangati sehingga PPG dapat kami jalani dengan penuh makna dan mendapatkan hasil yang diharapkan. Satu kata “memesona”.

Akan tetapi, ketika tugas sudah mulai terasa berat inilah dilema muncul. Betapa tidak, saya sebagai mahasiswa PPG sekaligus guru, istri, dan ibu dua anak yang masih berusia 5 dan 6,5 tahun harus menjalankan semua tugas secara bersamaan. Tentunya tidak hanya saya, teman-teman lain juga banyak yang merasakannya. Saya harus benar-benar bisa mengatur waktu dan memberikan pengertian kepada keluarga karena pasti banyak waktu untuk keluarga yang tersita atau saya pakai untuk mengikuti kegiatan PPG ini. Tetapi ini tidak menjadikan saya lemah dan menyerah. Saya sangat bersyukur karena keluarga juga sangat mendukung keputusan saya mengikuti PPG Dalam Jabatan ini. Betapa mereka bersabar, suami yang rela mengambil porsi lebih banyak dalam menyelesaikan tugas negara (tugas rumah tangga) dan anak-anak yang juga bersabar menunggu ibunya menyelesaikan tugas-tugasnya terlebih dulu demi bisa jalan-jalan menghabiskan waktu bersama.

Setelah semua berlalu, baru saya sadar. Empat bulan yang saya lalui menjadi mahasiswa PPG Dalam Jabatan bukan saja menggembleng saya menjadi guru memesona, tetapi juga agar saya bisa memesona dalam kehidupan saya. Memesona dalam kehidupan nyata, sebagai apapun peran saya dalam kehidupan ini.

KELUARGA BARU DALAM VIRTUAL SELAMA PPG DALAM JABATAN 2020

Agus Sri Haryadi

Saya, Agus Sri Haryadi adalah seorang mahasiswa Prodi PPG FKIP di suatu Universitas yang ada di Kota Gudeg, Yogyakarta yaitu Universitas Sanata Dharma (USD) Yogyakarta. Kali pertama mendapatkan tempat Kuliah PPG Dalam Jabatan 2020 Angkatan 1, sempat berpikir, kenapa ya dapat kampus di Yogyakarta, kok enggak di Kota, Solo tercinta. Yang kedua, saya bingung belum ada informasi tentang PPG Dalam Jabatan kapan pelaksanaan PPG tersebut dimulai, sampai tanggal 6 Agustus 2020 belum ada informasi apapun mengenai PPG ini. Sampai akhirnya pada tanggal 7 Agustus 2020 baru dapat informasi kalau sudah ada Kuliah Umum Pembukaan PPG Dalam Jabatan 2020 di Universitas Sanata Dharma dari teman yang juga PPG Dalam Jabatan di USD, Bidang Studi Bahasa Inggris.

Dan akhirnya saya bisa mengikuti acara Kuliah Umum Pembukaan PPG Dalam Jabatan 2020 walau terlambat mengikuti dan bisa masuk *Zoom meeting* yang dikirim teman dari Bidang Studi Bahasa Inggris. Akhirnya saya mengikuti sampai akhir acara Pembukaan PPG Dalam Jabatan 2020 Angkatan 1. Dari awal mengikuti PPG secara *online* dikarenakan efek Pandemi Covid-19 yang mewabah di negeri ini, sampai akhirnya bisa masuk WAG Mahasiswa PPG Dalam Jabatan 1-USD. Kemudian bisa masuk di WAG PPG Dalam Jabatan Matematika 1 yang berisi teman-teman khusus bidang studi Pendidikan Matematika, ternyata banyak teman dari berbagai Kota di Jawa Tengah dan bisa mengenal semuanya. Saya menikmati PPG dari awal mulai masuk LMS dari pusat PPG sampai 1 bulan penuh memenuhi tugas PPG dalam LMS Modul F1 tentang Pedagogik sampai Logika Matematika alhamdulillah berjalan dengan lancar dan sukses. Dan akhirnya ada group baru dari teman-teman PPG Intern PPG 1 MTK USD

yang berisi teman-teman guru Matematika dari berbagai Kota di Jawa Tengah, di dalam group ini ternyata teman-teman guru Matematika yang begitu baik dan membuat betah ngobrol walaupun secara virtual, dengan saya yang termasuk anggota baru di group tersebut. Lama-kelamaan grup tersebut semakin kocak dengan adanya teman-teman guru Matematika yang beragam.

Seiring berjalannya kegiatan PPG Dalam Jabatan 2020 sampai akhirnya PPL PPG yang dilaksanakan di sekolah masing-masing dengan kegiatan PPL secara virtual dengan siswa, yang baru pertama kali saya lakukan dengan membuat video pembelajaran. Pembuatan video pembelajaran bersama siswa dengan cara perekaman, pengeditan video yang baru pertama kali saya lakukan dan kemudian diupload ke dalam chanel Youtube pribadi, ada beberapa video dari siklus 1, siklus 2 dan siklus 3. Serta melaksanakan ujian Komprehensif, Ujian Kinerja juga menggunakan video pembelajaran. Dari kegiatan ini, saya mendapatkan pembelajaran baru selama menjadi guru yaitu pembuatan video pembelajaran.

Dalam kegiatan PPG Dalam Jabatan 2020 ini, saya menemukan keluarga baru yaitu Keluarga Virtual Matematika, dengan teman-teman hebat dan teman yang kocak, lucu yang membuat hati ini semakin cinta dan sayang kepada Keluarga Virtual, setelah *web meeting* bersama Dosen dan Guru Pamong selesai, *meeting* kita lanjutkan dengan guyonan yang kocak antara teman-teman sesama peserta PPG ini dan sampai akhirnya lupa waktu dalam obrolan kami, kadang tugas pun terbengkalai. Kita selalu mengingat tugas dengan istilah *password 23:59*. Dan juga kita sering menyebut dengan “Pejuang Centhang Biru”. Dengan berjalannya waktu kegiatan PPG Dalam Jabatan 2020 ini hampir selesai, kayaknya tidak mau berpisah dengan Keluarga Virtual Matematika ini, ingin selalu bersama dan tidak mau untuk terpisahkan. Semoga di kemudian hari, kami bisa dipertemukan dengan mereka para Pejuang Centhang Biru ini setelah Pandemi Covid-19 ini berlalu, dan kita bisa dinyatakan LULUS. Dan semoga kita dinyatakan sebagai Guru Profesional serta bisa berkumpul dalam Wisuda nanti. Aamiin.

GTT JUGA BISA

Listyorini Agung Raharjo

Sebagai guru tidak tetap di sebuah SMP negeri, saya sama sekali tidak pernah membayangkan akan ikut program PPG. Di tahun 2017, saat dipanggil untuk *pre test t* saya hanya berangkat dengan niat yang tidak sungguh-sungguh. Dalam pikiran saya saat itu ikut PPG pun ujung-ujungnya nanti pasti terkendala di daerah dengan SK bupati, sehingga saat pengumuman dan saya dinyatakan lolos, perasaan saya masih biasa-biasa saja, saya menganggap itu hanyalah rencana yang masih jauh akan menjadi nyata. Benar apa yang saya duga, karena di tahun 2019 saat saya mendapat panggilan dari LPMP, saya dan semua rekan yang seharusnya bisa berangkat PPG tidak bisa berangkat karena terkendala SK bupati dan tanda tangan kadinas, dari kabupaten saya yang bisa berangkat hanya yang CPNS dan guru yang mengajar di yayasan.

Di tahun 2020 ini, Alhamdulillah saya dapat mengikuti PPG karena Kadinas yang baru bersedia memberi surat keterangan. Saya bersyukur, karena dengan adanya wabah pandemi corona PPG dilaksanakan secara daring. Saya bisa menghemat pengeluaran untuk kos, masih bisa berkumpul dengan keluarga dan masih bisa melaksanakan kewajiban mengajar. Saat pendalaman materi, belum terlalu berat beban yang saya rasakan. Dengan dibantu teman-teman saya bisa menyelesaikan tugas dengan baik. Bersyukur saya mempunyai teman-teman yang baik dan pengertian walaupun kami tidak pernah bertemu dan hanya berkomunikasi lewat dunia maya. Sering kami saling menyemangati teman yang lain melalui WAG. Kami juga bercanda di sana hanya untuk sekedar intermezzo di tengah tugas-tugas yang harus kami kerjakan.

Beban yang sangat berat mulai saya rasakan saat pengembangan perangkat pembelajaran. Dengan waktu yang sangat singkat dan beban tugas

yang banyak, kami dituntut menyelesaikan tugas-tugas PPG dan tugas di LMS. Mulai dari pembuatan RPP, LKPD, Bahan ajar, dan evaluasi yang harus kami selesaikan dalam waktu yang singkat. Semua merasa kesulitan dan mengeluh, termasuk saya. Setiap hari sepulang kerja saya hanya duduk di depan laptop mengerjakan tugas. Istirahat hanya jika makan, sholat dan mandi. Bahkan tidak jarang makan dan mandi terlupakan hanya demi mengejar tugas agar selesai tepat waktu. Setiap hari saya selalu tidur malam. Bahkan kami punya slogan pejuang centang biru dengan *password* 23.59, karena *deadline* pengumpulan tugas pukul 23.59.

Tugas agak santai saat review pengembangan perangkat, kami mulai dikelompokkan sesuai dengan jenjang mengajar kami yaitu kelompok SMP, SMA, dan SMK. Di sini kami mereview perangkat yang sudah kami buat. Saya jadi tau dimana kekurangan dan kesalahan pada perangkat pembelajaran yang saya buat. *Peerteaching* dengan teman yang lain sebagai siswa sungguh merupakan pengalaman yang menyenangkan.

Ujian pertama datang, yaitu ujian komprehensif. Ujian ini dapat saya lalui dengan baik walaupun dengan nilai yang pas-pasan. Setelah itu dilanjutkan dengan PPL. Saat PPL saya mendapat dosen pembimbing yang sangat ditakuti semua mahasiswa. Saya merasa kenapa nasib saya jelek. Saya sempat berburuk sangka jika Allah tidak adil terhadap saya. Bapak dosen yang sangat disiplin membuat saya betul-betul keteteran dalam mengikuti cara kerja beliau. Semua harus selalu tepat waktu jika tidak ingin namanya tercantum dalam WAG sebagai mahasiswa yang belum mengirimkan tugas. Sering saya terbangun di tengah malam dan berkali-kali terbangun karena bermimpi tentang tugas-tugas yang belum selesai. Berat badan saya sampai turun 4 kilogram. Tidak jarang saya berkeluh kesah kepada suami sambil menangis. Suami saya selalu memberi semangat, anak-anak pun mendukung dengan membantu pekerjaan rumah.

Tetapi setelah berjalan beberapa waktu saya menyadari, memang seperti itu cara beliau untuk memotivasi mahasiswanya agar tidak malas dalam mengerjakan tugas. Setelah nama saya pernah tercantum di WAG sebagai mahasiswa yang belum mengirim tugas saya jadi termotivasi untuk segera mengerjakan tugas-tugas dan memberi prioritas pekerjaan

yang harus saya selesaikan. Di sinilah saya yang pemalas belajar disiplin. Di tahap inilah saya belajar, banyak ilmu yang bermanfaat yang saya dapatkan, karena beliau selalu menuntun dalam setiap langkah pengerjaan. Dosen pembimbing selalu cermat dalam penilaian tugas, begitu teliti dalam mengevaluasi pekerjaan kami. Pada tahap ini saya sadar bahwa Allah sudah memberikan yang terbaik untuk saya. Ternyata saya tidak mendapat nasib jelek tetapi justru nasib baik yang saya dapatkan. Allah memberikan apa yang saya butuhkan, bukan apa yang saya inginkan. Terima kasih kepada dosen pembimbing yang sudah sangat telaten membimbing kami. Dengan tempaan berat selama PPG, pikiran saya terbuka, bahwa tugas-tugas ataupun masalah seberat apapun akan terasa mudah dan ringan tergantung bagaimana cara kita menyikapinya.

DARI SADHAR, saya MULAI SADAR

Enggo Prafitra

Tepat pada tanggal 24 Agustus 2020, saya mulai mengikuti perkuliahan PPG secara daring di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, atau banyak orang menyebutnya dengan Sadhar. Perkuliahan diadakan secara daring. Jujur saya katakan bahwa ini adalah awal pertama saya ikut perkuliahan yang ada adalah kata bingung. Bingung mau menekan tombol yang mana saat mau mengikuti perkuliahan, ada bermacam-macam aplikasi yang benar-benar baru di LMS F1 ini. Diantara BBB, Forum Diskusi, dan *Chat*. Mengikuti pembelajaran kegiatan pembelajaran satu sampai empat dan di akhir kegiatan pembelajaran harus mengikuti tes formatif kemudian di akhir materi kuliah harus mengerjakan tes sumatif dan mengumpulkan tugas akhir.

Ada pengalaman yang menarik, pada saat tugas akhir di suatu mata kuliah hampir semua mahasiswa bingung cara mengerjakan tugas tersebut. Saya bingung mau bertanya tapi tidak kenal semua, saya hanya membaca teman-teman berdiskusi di *group whatsapp* saja, tanpa mengomentari, karena semakin lama-semakin bingung saya memberanikan diri bertanya, bukan sebuah solusi yang saya dapatkan tetapi tambahan kebingungan yang saya dapatkan, karena teman-teman mempunyai jawaban dengan argumen masing-masing. Jadi disinilah pentingnya *decision making* atau membuat keputusan. Jika saya mengikuti alur teman-teman pekerjaan saya tidak akan selesai, sementara waktu terus berjalan. Saya ingat pepatah yang pernah saya baca di suatu buku. Pepatah itu berbunyi “Lupakan pantai maka anda akan menyeberangi lautan” arti pepatah tersebut memiliki arti kesuksesan hanya dimiliki oleh orang yang berani mengambil resiko dan bekerja keras. Jadi saya ambil resiko dengan yakin pada pekerjaan saya sendiri, entah benar atau salah yang saya unggah pekerjaan saya tersebut.

Selang beberapa hari nilai pun keluar, teman-teman mulai saling bertanya satu sama lain di group WA, kebetulan saya agak terlambat membuka WA, dan mulai membuka LMS untuk melihat nilai yang saya dapatkan. Saya cukup puas dengan nilai yang saya dapatkan dan komentar dari dosen cukup membuat saya bangga, walaupun saya hanya mendapat 87, tetapi teman-teman lain justru banyak yang di bawah saya. Jadi pelajaran saya dapatkan di sini adalah “Siapa lagi yang akan percaya pada dirimu, selain dirimu sendiri”

Setelah beberapa hari saya mengikuti PPG, saya mulai terbiasa mengikuti alurnya, saya mulai bisa mengatur waktu dan strategi mengikuti kegiatan di LMS. Yang menjadi permasalahan dalam mengikuti PPG ini adalah bagaimana mengatur waktu antara mengajar peserta didik dan mengikuti kegiatan di LMS. Konsentrasi saya terbagi dua. Jujur saya katakan seorang nahkoda tidak akan bisa mengendalikan dua kapal sekaligus. Jadi yang hanya bisa saya lakukan adalah bagaimana mengatur waktu antara belajar dan mengajar. Untung saja kegiatan belajar peserta didik saya, juga di lakukan secara daring. Jadi saya bisa memberikan penjelasan materi pelajaran sebelum kegiatan di LMS dimulai dengan cara merekam penjelasan saya melalui video, kemudian mengirimkannya di grup *whatsapp* kelas. Sembari mengikuti LMS saya juga memantau aktivitas peserta didik melalui group *whatsapp* ini.

Saya merasa tidak efektif terhadap metode yang saya terapkan seperti ini tapi saya memang tidak punya pilihan lain kepada peserta didik saya, karena waktu saya juga sangat terbatas dan harus membagi waktu antara LMS, mengajar dan menjadi kepala keluarga. Pada bagian inilah saya menjadi sadar bahwa untuk meraih keberhasilan diperlukan pengorbanan, pada saat ini mungkin saya mengorbankan waktu selama tiga bulan ini, kepada peserta didik saya yang mana tidak mendapat pembelajaran secara efektif tetapi setelah itu mereka akan merasakan perbedaan yang ada pada diri saya, baik cara saya mengajar, menyusun perangkat pembelajaran, memberikan metode pembelajaran dan lain sebagainya.

Di bulan kedua saya melaksanakan PPG, inilah masalah puncak yang saya hadapi dalam mengikuti PPG ini. Selain peserta didik menghadapi

Penilaian Tengah Semester (PTS) tugas yang saya hadapi luar biasa banyak. Harus membuat RPP dalam 3 RPP dalam 2 hari, 3 bahan ajar dalam 1 hari, 3 LKPD dalam 1 hari, 3 media pembelajaran dalam 1 hari dan yang paling berat adalah harus membuat video pembelajaran dan mengedit dalam satu hari. Jangankan membuat video pembelajaran saya berkata sendiri dengan direkam video mulut saya bergetar karena grogi, apalagi membuat video pembelajaran yang sebelumnya belum pernah saya lakukan.

Tugas yang diberikan semuanya kelas berat. Hampir sebagian besar waktu saya curahkan untuk mengerjakan tugas yang diberikan. Membuat RPP HOTS dengan sintaks yang sesuai dengan model pembelajaran. Inilah yang menjadi masalah yang luar biasa dan terberat selama saya ikut PPG ini. Dalam waktu dua hari, saya harus menyelesaikan 3 RPP HOTS dengan model pembelajaran inovatif dimana harus mencantumkan sintaks dalam kegiatan pembelajaran. Selama saya membuat RPP saya tidak pernah mencantumkan sintaks dalam RPP saya, saya bingung bagaimana mencocokkan sintaks pembelajaran dengan kegiatan dan model pembelajaran. Teman-teman yang saya tanya juga memiliki masalah yang sama, lucunya lagi pernah saya bertanya pada teman, justru dia yang bertanya balik pada saya, ibarat orang bingung bertanya pada orang bingung jadinya bingung kuadrat.

Seperti pepatah yang saya tuliskan di atas tadi, pengambilan keputusan dengan berani menerima resiko lagi ini saya terapkan, dan kalau tidak percaya pada diri sendiri, mau percaya sama siapa lagi? Akhirnya RPP saya buat sebisa dan semampu saya, apapun hasilnya akan saya terima. Di sini saya belajar, dalam belajar pasti mengalami kesalahan, kesalahan dapat kita ibaratkan langkah mundur, justru dengan langkah mundur itulah kita bisa melaju dengan cepat, ibarat pelari cepat atau *sprinter* mengambil satu langkah ke belakang untuk ancang-ancang, tetapi justru pelari tersebut bisa melaju lebih cepat. Belajar dari kesalahan justru bisa menjadi solusi, tetapi kalau takut salah justru itu malah menjadi masalah.

Setelah RPP selesai saya pikir masalah satu terselesaikan, ternyata tidak, tugas semakin lama semakin banyak dan berat. jujur saya katakan tugas ini seperti Mike Tyson menyerang musuhnya bertubi-tubi tanpa ampun, belum sempat menghindari sudah dihadapkan dengan pukulan yang

lain, saya hanya bisa bertahan dan di pikiran saya jangan sampai KO di ronde awal. Belum lagi tugas sebagai guru yang harus mengkoreksi hasil pekerjaan siswa, sebagai kepala keluarga yang juga memiliki kewajiban menafkahi secara lahir dan batin. Saya sempat berhalusinasi berharap ilmu seribu bayangan Naruto yang dapat mengubah dirinya menjadi 5 tiruan dirinya atau lebih pasti sangat membantu, ataupun seperti bakteri yang dapat membelah diri, menjadi beberapa bagian sehingga saya dapat membagi tugas saya ini. Tetapi itu hanya halusinasi, hanya khayalan belaka.

Pada saat inilah saya mencapai titik lemah saya, selain kondisi badan sudah lelah, pikiran saya sudah penuh dengan pekerjaan dan mulai timbul kebosanan dalam diri saya. Kebetulan hari itu adalah hari Minggu, jadi saya mengajak istri saya untuk bersepeda hanya untuk menyegarkan pikiran dan jiwa saya. Saya memang memilih jalan pedesaan dan agak berbukit karena pemandangannya cukup bagus. Pada suatu tanjakan, istri agak kewalahan dengan medannya, kemudian saya dorong dari belakang dengan memegang punggungnya, karena semakin lama semakin berat kami pun memutuskan istirahat sebentar. Ternyata ada seorang bapak yang melihat cara istri saya mengayuh sepeda. Menghampiri kami kemudian bertanya pada saya “Istrinya pemula Pak? Maksudnya pemula bersepeda, saya jawab “iya, Pak”. Kemudian beliau memberikan sebuah pesan yang luar biasa. “Bu dalam bersepeda itu kita harus lihat medannya. Kapan kita harus oper gigi, kapan kita rem dan kapan kita kayuh, pada saat jalanan menanjak begini jangan ngoyo, oper gigi paling ringan, tetapi kayuh dengan santai, jangan berpikir ke tujuan akhir tetapi nikmati prosesnya.”

Ada perasaan yang aneh yang saya rasakan. Ini dapat saya analogikan jalan yang menanjak itu tugas di LMS, oper gigi itu pikiran kita, jangan ngoyo itu beban kita dan jangan pikirkan tujuan akhir itu selesainya PPG, tetapi kata yang terakhir membuat semangat saya bertambah lagi, nikmati prosesnya. Setelah itu pikiran liar mulai muncul di benak saya, saat ini cara saya membalikan serangan dari Mike Tyson seperti yang saya jelaskan di atas adalah dengan melawan balik. Dalam sepak bola pun ada semacam prinsip, pertahanan yang paling baik adalah dengan menyerang. Karena dalam sepak bola yang menentukan menang kalah adalah skor akhir. Jadi

saya harus melawan balik serangan tersebut dengan mengerjakan tugas yang diberikan. Itulah satu-satunya pilihan yang hanya bisa saya lakukan, karena semakin saya tunda tugas tersebut tidak akan selesai justru akan bertambah, mengingat setiap hari pasti akan ada tugas. Saya kerjakan semampu dan semaksimal mungkin dan yang terpenting pertandingan ini harus saya menangkan.

Jadi judul yang saya tulis di atas adalah sebuah kesimpulan singkat dari refleksi yang saya tulis ini, “Dari Sadhar (Sanata Dharma) saya Menjadi Sadar”. Sadar akan hidup ini tidak akan berjalan mulus-mulus saja, akan banyak tanjakan, turunan, jalanan terjal yang harus kita lewati, terkadang kita akan menemukan persimpangan di tengah jalan, disaat itulah pengambilan keputusan hal yang terpenting. Walaupun terkadang keputusan yang kita ambil belum tentu benar atau berhasil. Tetapi hal yang tidak kalah penting adalah kalau tidak percaya pada diri sendiri siapa lagi yang mau percaya pada kita. Terima kasih Sadhar engkau telah membuatku sadar.

SEBUAH KISAH PEJUANG CENTANG BIRU

Deby Wulan Gumini Arsih

“Ketika sebuah tugas sudah terselesaikan , maka sebuah centang biru sangat dinantikan”

Kisah ini bukanlah kisah pejuang kemerdekaan melainkan sebuah perjalanan pencarian makna sebagai pendidik. Kisah ini bermula dari awal bulan Agustus 2020, para guru dari berbagai daerah mendapat kesempatan untuk mengikuti sebuah program pemerintah yang bernama PPG (Pendidikan Profesi Guru). Karena banyak dari kami merupakan guru yang sudah mengajar di sekolah maka program yang kami ikuti adalah PPG Dalam Jabatan. Tidak semua guru memiliki kesempatan itu namun hanya orang-orang yang beruntung dan lolos seleksi yang dapat mengikuti program tersebut. Orang yang beruntung itu salah satunya adalah saya Deby Wulan Gumini Arsih seorang Guru matematika di SMP Negeri 2 Adiwerna, sebuah sekolah negeri di Kabupaten Tegal. Status saya masih sebagai guru honorer dan saya sudah mengabdikan selama 9 tahun.

Awal perjalanan saya menjadi seorang guru tentunya bukan sesuatu yang tiba-tiba, namun melalui sebuah proses dan dinamika yang panjang. Saya bukan dibesarkan dari keluarga yang berprofesi guru. Bapak saya bernama Supriyanto seorang buruh lepas di pabrik gula yang sekarang sudah tidak bekerja lagi, sedangkan ibu saya dulu seorang ibu rumah tangga yang akhirnya membuka usaha demi memperbaiki ekonomi keluarga. Saya anak kedua dari 2 bersaudara, kakak saya perempuan, selisih umur saya dan kakak adalah 6 tahun. Karena keterbatasan ekonomi awalnya saya ragu untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, namun tekad dan niat saya untuk bisa melanjutkan pendidikan membuat saya pantang menyerah dan tanpa sepengetahuan orang tua saya mencoba mendaftar di berbagai

universitas yang akhirnya saya diterima di sebuah universitas negeri dengan jurusan kesehatan masyarakat. Namun orang tua saya kurang menyetujui pilihan saya tersebut. Orang tua saya khususnya ibu ingin anaknya ada yang menjadi guru. Dengan perdebatan batin yang cukup rumit dan saya ingin membuat orang tua saya senang dan bangga, sayapun akhirnya berubah haluan dan membulatkan tekad saya untuk mendaftar jurusan pendidikan matematika.

Memasuki bangku perkuliahan saya sangat menikmati proses pendidikan sebagai mahasiswa fakultas keguruan dan ilmu pendidikan jurusan pendidikan matematika. Saya bersyukur berada di lingkungan kampus dan orang-orang yang luar biasa yang memberi dampak positif untuk saya. Dengan belajar di luar kota yang jauh dengan orang tua dan kondisi ekonomi yang terbatas, sayapun akhirnya mencari beasiswa untuk bisa bertahan hidup diperantauan dan mencari pekerjaan sampingan dengan mengajar les privat dari rumah ke rumah. Kegiatan di kampus pun banyak saya gunakan untuk mencari ilmu dan bersosialisasi dalam organisasi kampus. Empat tahun saya lewati di bangku perkuliahan akhirnya saya dapat menyelesaikan pendidikan S1 dan mendapat gelar Sarjana Pendidikan

Disinilah awal perjalanan karir saya, setelah lulus kuliah tentunya ingin ilmu yang sudah saya peroleh bisa di aplikasikan dalam kehidupan yang sesungguhnya. Saya mencoba mendaftar diberbagai sekolah yang akhirnya saya bisa diterima mengajar di SMP Negeri 2 Adiwerna. Profesi guru ternyata tidak semudah yang saya bayangkan sebelumnya. Dalam dunia pendidikan masih banyak guru yang mengajar tidak sesuai dengan bidangnya. Begitu juga yang saya alami saat awal menjadi guru dengan keterbatasan jam mengajar dan masih kekurangan guru di beberapa mata pelajaran yang akhirnya menuntut untuk saya menerima tugas selain tugas mengajar mata pelajaran matematika. Karena tidak seimbang antara beban jam mengajar dan jumlah guru akhirnya sisa jam mengajar diberikan kepada guru yang statusnya honor, dengan pertimbangan untuk memenuhi beban jam mengajar 24 jam mengajar. Untuk upah yang saya terimapun tentunya berbeda dengan yang diterima oleh guru yang berstatus PNS. Kami para guru honorer mendapatkan upah yang masih di bawah UMK. Sehingga

terkadang disitulah keprofesionalan kita sebagai guru dituntut. Yang pada akhirnya kami para guru honorerpun hanya bisa ikhlas dengan kondisi yang ada dengan tetap menjunjung tinggi profesi guru sebagai panggilan jiwa.

Dinamika menjadi seorang guru sangat saya rasakan ketika saya diberi tugas mengajar yang tidak sesuai dengan bidang saya antara lain saya pernah mengajar mata pelajaran TIK, Prakarya, tata boga, tata busana, bahasa jawa, PPKn. Namun disitulah saya banyak belajar, terkadang siswa tidak peduli latar belakang gurunya, siswa hanya ingin mendapat ilmu yang sesungguhnya dari seorang guru karena sejatinya guru adalah digugu lan di tiru. Apapun yang disampaikan seorang guru akan dipercaya dan akan dicontoh. Disitulah seorang guru dituntut untuk menjadi seseorang yang multitalent dan multitasking dalam segala hal. Dari mulai tahun 2014 saya sudah full mengajar sesuai dengan bidang saya yaitu matematika. Menjadi guru matematika juga tidaklah mudah. Pelajaran matematika yang sudah dianggap dan di cap pelajaran yang sulit oleh kebanyakan siswa dan guru matematika juga identik dengan guru yang galak sehingga tugas bagi saya untuk membuat siswa menikmati pembelajaran matematik dan perlahan mengubah anggapan yang buruk tentang pelajaran matematika.

Seiring perjalanan waktu saya menjadi guru, beberapa diklat dan pengembangan diri saya ikuti untuk memperbaiki kualitas saya dalam mengajar. Pembelajaran akan sangat bermakna jika pembelajaran dilakukan secara tatap muka antara guru dan murid, namun musibah pandemic covid-19 ini mengubah segala sector kehidupan termasuk pendidikan. Selama pandemic ini pemerintah melarang sekolah untuk kegiatan pembelajaran tatap muka demi mencegah penularan virus covid-19. Namun demikian pendidikan tetaplah harus berjalan dan tidak boleh lumpuh, dengan berbagai alternative akhirnya pembelajaran dilakukan secara daring dengan siswa tetap berada dirumah. Namun tentunya masih banyak PR bagi pemerintah untuk memfasilitasi pembelajaran daring karena pembelajarn secara daring tidaklah mudah dan kurang efektif. Di sinilah peran guru dituntut untuk terus berinovasi agar pembelajaran tetap berjalan meskipun secara daring dengan alat komunikasi yang terbatas dan tingkat ekonomi keluarga siswa yang berbeda-beda.

Dengan memperoleh kesempatan mengikuti pendidikan profesi guru saya sangat bersyukur mendapatkan pengalaman yang luar biasa namun kali ini PPG tidak dilaksanakan tatap muka melainkan dilaksanakan secara daring. Saya mendapatkan kesempatan mengikuti PPG di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Banyak hikmah yang bisa saya ambil dari pelaksanaan PPG kali ini. Dengan PPG dilaksanakan daring artinya bisa saya kerjakan di rumah. Karena saya seorang ibu dari 2 anak yang masih balita rasanya berat jika harus meninggalkan anak dengan kondisi yang masih ASI, dan kebetulan suami bertugas di luar kota sehingga sayapun hanya seorang diri mengurus kedua anak saya. Sayapun bersyukur dengan PPG kali ini tidak harus datang ke Yogyakarta karena tentunya akan menghabiskan biaya yang lumayan banyak jika selama 4 bulan harus merantau di luar kota apalagi saya yang hanya seorang guru honorer. Namun pembelajaran daring juga tak semudah yang dibayangkan, saya sebagai mahasiswa PPG sekaligus tetap melaksanakan tugas saya menjadi guru bukanlah sesuatu yang mudah apalagi ditambah tugas saya sebagai seorang ibu di rumah tentunya ini menjadi perdebatan batin sendiri. Kami mahasiswa PPG dibebani berbagai macam tugas dan di bekal ilmu untuk menjadi guru yang professional.

Selama mengikuti PPG, saya sangat merasakan perubahan dalam hidup saya. Waktu saya banyak saya habiskan untuk mempelajari modul, mengerjakan tugas, *web meeting* bersama dosen terkadang waktunya bersamaan dengan kegiatan saya mengajar dengan siswa sehingga saya sangat kesulitan dalam membagi waktu. Tugasnyapun harus dikumpulkan paling lambat pukul 23.59 sehingga setiap hari kami seperti dikejar-kejar *deadline* di tengah kesibukan yang ada, dituntut mengerjakan tugas dalam waktu semala. Karena pembelajaran PPG kali ini secara daring maka kami pun sangat tergantung sekali dengan jaringan internet. Yang akhirnya menuntut saya untuk mencari kualitas internet yang stabil. Karena sekolah menyediakan fasilitas wifi akhirnya saya memanfaatkan fasilitas tersebut selama mengikuti PPG yang akhirnya membuat saya sering lembur di sekolah dan membuat saya melewatkan waktu bersama anak-anak saya. Untuk sementara saya mendapat bantuan orang tua yang bersedia saya titipi anak-anak saya. Sebenarnya berat namun inilah sebuah pengorbanan. Setiap

hari saya berangkat pagi dan pulang malam. Saya tidak bisa mengerjakan tugas di rumah karena anak-anak saya yang masih balita dan sedang aktif-aktifnya tentu sangat mengganggu konsentrasi saya dalam mengerjakan tugas. Padahal kami sangat dituntut tugas harus selesai dalam hari itu juga dan jika sudah mengirim tugas harus memastikan sudah muncul centang berwarna biru pada system. Maka dari itu kami biasa disebut sebagai *pejuang centang biru*,

Menjadi guru profesional tidak semudah yang kami bayangkan, banyak yang kami lewati untuk berdinamika menikmati semua prosesnya. Mengikuti PPG banyak merubah hidup saya salah satunya harus disiplin dalam membagi waktu, dan memprioritaskan yang lebih penting dari urusan pribadi, dan menjadi seorang guru profesional yang sesungguhnya. Belajar dari pengalaman mahasiswa lain maka saya harus bersyukur atas apa yang sudah saya lalui selama ini meskipun ditengah perjalanan sempat terbesit untuk menyerah, jatuh bangun dan perdebatan batin yang luar biasa yang pada akhirnya banyak hal yang selalu menguatkan saya untuk tetap berjalan melewati setiap proses yang akhirnya saya bisa berada di titik ini.

Begitulah perjuangan kita dalam mengerjakan tugas untuk berdinamika di LMS dan mendapat centang biru. Meskipun setelah kita mengerjakan tugas dan melewati semua itu sudah tercentang biru namun jangan pernah melupakan proses dan ilmu yang sudah kita lalui dan dapatkan selama mengikuti PPG.

Terima kasih rekan-rekan guru pendidikan matematika PPG Dalam Jabatan 2020 angkatan 1, para dosen dan guru pamong atas 4 bulan yang uwuw dan pengalaman belajar yang luar biasa. Banyak sekali ilmu yang saya dapatkan. Semoga kita bisa dipertemukan kembali di lain kesempatan. Tetaplah semangat para pejuang centang biru, jadilah guru-guru yang profesional untuk negeri ini, dan jadilah guru yang memesona untuk peserta didik kita. Salam 23.59!!

"Jangan setengah hati menjadi guru, karena anak didik kita telah membuka sepenuh hatinya." - Ki Hajar Dewantara

DARING TETAP SEMANGAT MESKIPUN SINYAL KURANG BERSAHABAT

Fibriani Ida Rahmawati

Nama saya adalah Fibriani Ida Rahmawati, teman-teman biasanya memanggil saya Ida. Saya mengajar di salah satu sekolah dasar di Puncak Pegunungan Menoreh yaitu di SD Negeri 1 Sokomoyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo. Sekolah tempat saya mengajar berada di perbatasan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah, dimana sekolah tempat saya mengajar tersebut sangat susah dari jangkauan sinyal. Meskipun demikian jumlah siswa di sekolah tempat saya mengajar tergolong cukup banyak dibandingkan dengan jumlah siswa dari sekolah-sekolah yang ada di daerah saya. Jumlah keseluruhan siswa SDN 1 Sokomoyo pada tahun pelajaran 2020/ 2021 adalah 176 siswa. Latar belakang keluarga siswa di SD Negeri 1 Sokomoyo sangat beragam tetapi kebanyakan latar belakang keluarga siswa di SD negeri 1 Sokomoyo adalah Petani.

Dengan adanya pandemi Covid-19 yang terjadi di Indonesia sekarang ini sangat berdampak pada semua aktivitas masyarakat salah satunya di dunia pendidikan. Anak-anak sekolah diinstruksikan untuk belajar di rumah istilah kerennya BDR. Begitu juga dengan pelaksanaan Diklat PPG Dalam Jabatan tahun 2020 ini yang terdiri dari 4 angkatan semua dilaksanakan secara daring. Kebetulan saya terpanggil untuk ikut Diklat PPG Dalam Jabatan tahun 2020 ini angkatan 2 di LPTK Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta yang merupakan salah satu Kampus Favorit di Yogyakarta. Saya merasa senang sekali karena bisa terpanggil Diklat PPG Dalam Jabatan Angkatan 2 tahun 2020 ini meskipun pelaksanaannya daring. Yang secara otomatis terbersit di pikiran saya adalah sinyal.

Kata daring identik dengan sinyal. Dan kebetulan lagi tempat tinggal dan sekolah tempat saya mengajar berada di tempat yang sulit sinyal. Selain itu kemampuan IT saya yang tidak seberapa dibanding teman-teman yang mengajar di sekolah perkotaan hal itu menjadikan kendala tersendiri bagi saya. Dengan keterbatasan sinyal dan kemampuan penguasaan IT mengharuskan saya untuk berjuang lebih keras lagi agar dapat mengikuti setiap kegiatan dan tahapan-tahapan yang harus diselesaikan dalam kegiatan PPG Dalam Jabatan ini. Tapi itu semua menjadi motivasi dan tantangan bagi saya untuk bisa mengikuti semua kegiatan PPG Dalam Jabatan tahun 2020 ini.

Kondisi pembelajaran pada saat pandemi Covid-19 ini memunculkan kreativitas dan inovasi bagi guru dan juga peserta didik. Dari kondisi tersebut membawa manfaat bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran dan hal-hal baru harus dipelajari dan dilakukan agar pembelajaran tetap berjalan di masa pandemi Covid-19. Akhirnya pembelajaran dengan inovasi-inovasi sesuai dengan kompetensi dan sarana yang ada yang belum pernah dilakukan dan diterapkan oleh guru bisa dijalani dalam kondisi keterbatasan sarana dan media pembelajaran yang terbatas dengan melibatkan *stakeholder* (kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua peserta didik).

Dengan kondisi yang demikian perlu bagi guru untuk mengevaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan untuk diperbaiki dan ditingkatkan pada proses pembelajaran selanjutnya agar menjadi lebih efektif dan efisien. Pada awalnya kami menggunakan aplikasi *WhatsApp Group* dalam pembelajaran daring karena aplikasi ini yang paling mudah bagi peserta didik dan sesuai dengan karakteristik peserta didik yang ada di sekolah kami yang terdiri dari berbagai macam latar belakang. Akan tetapi untuk tugas-tugas selanjutnya secara bertahap kami akan menggunakan *google form*, *quizizz*, dan lain-lain untuk memudahkan pada proses pengelolaan kelas dan pengolahan nilai.

Banyak sekali manfaat dan ilmu pengetahuan yang saya dapatkan dari Diklat PPG Dalam Jabatan ini. Selain itu saya juga merasa senang sekali menjadi punya banyak teman dan saudara. Betapa beruntungnya saya bisa mengikuti Diklat PPG Dalam Jabatan Angkatan 2 tahun 2020 ini

di Universitas Sanata Dharma karena dosen-dosen, guru pamong, admin yang cerdas, ramah, menyenangkan, solutif, dan luar biasa.

Hal-hal yang perlu diperbaiki untuk pembelajaran selanjutnya untuk saya adalah meningkatkan kemampuan IT dan lebih mendalami penggunaan aplikasi-aplikasi digital yang ada untuk pembelajaran daring masa pandemi ini agar proses belajar mengajar daring lebih menarik dan dapat memotivasi siswa dalam belajar.

BUAH MANIS DIBALIK PAHITNYA PERJUANGAN PPG 2020

Yuli Retnawati

*“Buah dari kerja kerasmu sendiri akan terasa paling manis.” -
Deepika Padukone*

PPG adalah kependekan dari Pendidikan Profesi Guru yaitu pendidikan yang harus diikuti oleh calon guru atau guru agar mendapatkan sertifikat pendidik dan diakui profesinya sebagai seorang guru. PPG ada 2 jenis yaitu PPG pra jabatan dan PPG dalam jabatan. PPG pra jabatan dengan masa studi 1 tahun dapat diikuti oleh siapa saja sarjana yang baru lulus dan belum pernah mengajar. Sedangkan PPG dalam jabatan dengan masa studi 3-4 bulan hanya diikuti oleh sarjana yang telah mengajar di suatu Lembaga Pendidikan dan telah terjaring melalui aplikasi dapodik maupun simpkb setelah dinyatakan lulus pre-test.

“Anda terdaftar sebagai mahasiswa PPG Angkatan 1 tahun 2020 di Universitas Sanata Dharma.” Alhamdulillah lega rasanya membaca kalimat tersebut di laman simpkb setelah hampir 2 tahun menunggu kabar gembira ini. “PPG dilaksanakan secara full daring”, kalimat ini menambah kebahagiaan saya karena saya tidak harus meninggalkan keluarga untuk mengikuti kegiatan PPG. Tiba-tiba beberapa pertanyaan muncul di tengah-tengah rasa bahagia saya. “Bagaimana teknis pelaksanaan PPG daring? Apa yang saya butuhkan agar bisa mengikuti kegiatan sampai selesai? Laptop, wifi, mahir teknologi?” Ya, segala persiapan saya lakukan bahkan sampai harus membeli laptop sebagai sarana penunjang kegiatan PPG.

Awal-awal kegiatan yaitu mempelajari modul pedagogik dan profesional saya rasakan berat karena disamping harus menyelesaikan semua tagihan PPG, saya juga harus melaksanakan kegiatan mengajar di

sekolah dan sebagai ibu rumah tangga saya juga harus mengurus rumah dan anak saya yang juga mengikuti pembelajaran secara daring di SD. Namun, kekompakan kita dengan teman-teman sesama mahasiswa yang saling membantu dapat meringankan beban dalam mengerjakan tugas PPG. Semboyan kita adalah **23.59** dalam menyelesaikan tugas selama PPG. Pola tidur dan pola makan berubah drastis selama mengikuti PPG. Begadang sampai larut malam bahkan lupa makan itulah perjuangan yang tak terlupakan.

Ternyata perjuangan semakin berat untuk kegiatan pengembangan perangkat pembelajaran. Menyusun perangkat lengkap dengan modul, media pembelajaran, dan instrumen penilaian dalam waktu yang singkat menambah berat pikiran saya. Beberapa kali saya merasakan berada di titik kejenuhan. “Saya jenuh, jenuh, dan bosan. Kapan selesai?” Kalimat itulah yang sering terlintas di pikiran saya. Setiap hari harus berada di depan laptop dan berjuang mencari sinyal bahkan setiap hari harus berada di sekolahan sampai sore demi sinyal. Hampir setiap hari menggunakan media *Google Meeting* yang sebelumnya asing bagi saya. Di tengah kepenatan ini, muncul informasi uji komprehensif dan saya mendapatkan jadwal hari pertama yang sama sekali tidak memberikan waktu untuk melakukan persiapan. Ingin rasanya teriak yang kencang untuk melepaskan beban ini. Saya hanya bisa berdo’a dan memohon kepada Allah SWT agar dilancarkan segala urusan. “Alhamdulillah, saya LULUS kompre.” Itu adalah kabar yang sangat menggembirakan bagi saya dan sedikit mengurangi beban pikiran saya.

Memasuki kegiatan PPL I dan II dengan durasi waktu yang agak fleksibel membuat saya bernafas lega. Pembuatan video praktik mengajar yang menuntut saya untuk bisa melakukan editing sehingga dihasilkan video yang berkualitas. Banyaknya dukungan di lingkungan sekolah saya dan bimbingan dari para dosen serta guru pamong membuat saya semangat untuk belajar dan belajar lagi. Saat saya menikmati semangat saya yang kembali, saya mendapatkan informasi Portofolio, UKIN, dan UP yang akan dilaksanakan dalam jangka waktu yang berdekatan. Ini sangat menambah beban pikiran saya. Dalam waktu yang relatif singkat, saya berusaha mempersiapkan segalanya mulai dari portofolio, UKIN, dan UP. Akhirnya

serangkaian kegiatan PPG saya lalui dengan baik atas dukungan keluarga, teman, dan banyaknya bimbingan dari dosen serta guru pamong selama ini.

Setelah melalui pahitnya perjuangan kegiatan PPG, akhirnya saya bisa merasakan buah manis dari panjangnya perjuangan ini. Saya menyadari banyak sekali pengalaman baru yang saya peroleh sebagai seorang pendidik. Penguasaan teknologi dalam kegiatan pembelajaran yang pada masa pandemi covid-19 ini sangat diperlukan sudah saya peroleh meskipun masih perlu belajar lagi. Pengembangan perangkat pembelajaran yang inovatif, menerapkan TPACK, ABCD, dan HOTS yang sebelumnya belum saya pelajari melengkapi wawasan saya. Bagaimana menjadi guru yang profesional serta menjadi teladan bagi siswa dan teman sejawat juga dipelajari dalam kegiatan PPG ini. Masih banyak lagi pengalaman baru yang saya peroleh setelah mengikuti kegiatan PPG ini yang nantinya bisa saya terapkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah saya serta membagikan pengalaman tersebut sebagai bahan belajar dan evaluasi dengan teman sejawat di sekolah saya.

Banyaknya pengalaman yang saya peroleh tidak lepas dari bimbingan dan dukungan dari para dosen serta guru pamong dari Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. "Terimakasih banyak Bapak/Ibu dosen, guru pamong serta seluruh panitia penyelenggara PPG 2020 Universitas Sanata Dharma." Ucapan terima kasih saja mungkin belum bisa mewakili perjuangan dan kesabaran mereka dalam membimbing kami. Semoga seluruh jajaran Universitas Sanata Dharma mampu mencetak guru profesional yang lebih banyak lagi untuk kedepannya. "Tidak ada sukses yang datang dengan sendirinya, sukses selalu butuh usaha dan kerja keras, dan selalu berdoa".

MENCERDASKAN ANAK BANGSA ADALAH TUGAS KITA

Puji Harjanti

Menjadi seorang guru Sekolah Dasar awalnya bukan merupakan cita-cita yang saya impikan. Meskipun saya adalah pribadi yang menyukai kanak-kanak, tetapi awalnya saya bercita-cita menjadi seorang penerjemah, sehingga saya mengambil jurusan Bahasa Inggris pada saat kuliah. Namun tidak bisa dipungkiri, pengaruh kedua orang tua saya yang bekerja menjadi guru ikut mempunyai andil dalam Pendidikan dan pilihan pekerjaan yang saya tempuh.

Awal mula saya mengajar di SD 1 Bantul adalah sebagai guru Bahasa Inggris dengan status Guru Tidak Tetap. Pada saat itu SD 1 Bantul menjadi SD Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) yang mewajibkan siswanya mempelajari Bahasa Inggris sebagai bagian dari pelajaran sehari-hari. Namun seiring berjalannya waktu, RSBI kemudian dihapus dan saya pun diminta untuk mulai mengajar pada kelas reguler.

Saya memutuskan menempuh Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) pada Universitas Terbuka yang diadakan setiap hari sabtu dan minggu. Saya yang awalnya merupakan guru Bahasa Inggris harus banting setir menjadi seorang Guru Kelas. Saya yang belum mempunyai banyak pengalaman, akhirnya menjadi guru kelas dengan pengetahuan yang belum banyak. Saya banyak mendapatkan bantuan dari rekan-rekan senior maupun sesama guru yang seusia dalam peralihan saya dari seorang Guru Bahasa Inggris menjadi seorang guru kelas.

Awalnya saya mengajar siswa kelas 2 SD. Pada saat itu, menurut saya mengajar anak dengan rata-rata usia 7-8 tahun itu menyenangkan. Karena kebanyakan dari mereka sudah lancar menulis dan membaca, sudah bisa menerima instruksi dengan baik dan yang paling utama materi di kelas tiga

ini menurut saya masih tergolong mudah untuk diajarkan. Kesulitan yang saya alami justru muncul ketika saya harus berhadapan dengan wali yang rewel dan banyak menuntut. Dengan siswa, saya bisa berlaku seperti teman, namun dengan batasan-batasan tertentu. Menjadi seorang guru berarti saya harus menjadi seorang pengajar sekaligus pendidik. Peran seorang guru bukan hanya menyampaikan materi, namun juga harus bisa menjadikan seorang siswa menjadi pribadi yang berkarakter terpuji dan mumpuni. Mengajar adalah mengisi hati dan jiwa dengan ilmu, sedangkan mendidik adalah proses membersihkan hati dan jiwa.

Pengalaman mengajar selama 10 tahun ini membawa banyak perubahan dalam kehidupan saya. Walaupun sampai saat ini saya masih menjadi Guru Tidak Tetap, tapi banyak hal berharga yang tidak bisa diukur dengan materi yang sudah saya dapatkan. Ada perasaan puas saat saya melihat siswa saya yang awalnya belum bisa membaca, akhirnya bisa membaca dengan lancar. Hal yang sederhana seperti itu sudah membuat saya merasa bangga. Belum lagi jika mereka bisa berprestasi dan menunjukkan kemampuan di kancah yang lebih tinggi. Meskipun saya yakin peran orang tua sangat besar bagi mereka, tapi ada rasa bangga pada diri saya ketika melihat seorang anak yang dulu pernah saya ajar menjadi orang yang berprestasi. Menjadi guru Tidak tetap itu tidak mudah. Terkadang beban tugas yang harus kita laksanakan di sekolah tidak kalah banyak dengan guru lain yang sudah PNS, namun secara finansial kami kalah jauh. Tidak bisa dipungkiri, terkadang ada rasa tidak terima. Selain itu ketika kita sudah berusaha sebaik mungkin menjadi seorang pengajar dan pendidik yang baik, bahkan terkadang mengalahkannya kepentingan pribadi, masih ada orang tua wali yang kurang menghargai. Ketika itu terjadi, saya merasa kurang dihargai.

Adakalanya juga saya merasa bosan dan jenuh dalam mengajar. Ketika perasaan itu muncul, dalam melaksanakan pembelajaran terhadap siswa terkesan saya tidak melakukannya dengan hati, sehingga pengaruhnya kepada hasil belajar siswa juga kurang maksimal.

Berkaca pada hal itu, saat perasaan jenuh itu muncul, saya berusaha mencari hal baru yang membuat saya tertantang dan berusaha meyakini

bahwa saya dibutuhkan. Ketika saya merasa saya mempunyai kewajiban sebagai pencetak generasi masa depan yang lebih baik, maka semangat saya akan kembali muncul. Meskipun banyak kerabat yang meminta saya berhenti menjadi guru tidak tetap karena upah yang saya terima tidak seberapa, tapi saya tidak tergoda. Bagi saya, rejeki sudah diatur oleh yang di atas, jika tidak melalui tangan saya, mungkin rejeki itu dikirim melalui suami atau keluarga saya. Saya meyakini, jika bukan diberikan secara langsung kepada saya, maka balasan dari niat tulus saya mengajar siswa nanti akan sampai kepada anak-cucu saya kelak. Terdengar naif memang, tapi inilah yang saya rasakan.

Selama sepuluh tahun menjadi guru SD, saya belum merasa bahwa pengalaman saya selama ini sudah banyak. Tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa bertemu dengan berbagai macam karakter peserta didik, wali dan teman sesama pengajar membuat saya banyak belajar. Saya belajar bahwa semua orang itu istimewa dengan caranya masing-masing. Hal tersebut yang membuat saya merasa tertantang untuk terus menimba ilmu dan menggali banyak pengalaman untuk menambah wawasan saya dalam mengajar.

Saya bersyukur masih bisa diberikan kesempatan untuk mengikuti PPG saat ini. Banyak hal yang dulu hanya saya pandang sekilas dan kurang penting, ternyata mempunyai pengaruh kuat dalam tahapan belajar yang seharusnya dimiliki seorang guru. Saya melihat banyak kelebihan dari teman sesama mahasiswa yang mempunyai keunikan tersendiri dalam menyampaikan pembelajaran, sehingga hal tersebut menjadi tantangan bagi saya agar menjadi lebih baik lagi.

Saya akan berusaha meningkatkan kemampuan mendidik saya secara teori maupun praktek. Saat ini saya membaca berbagai macam literasi yang mendukung profesi saya sebagai pengajar, banyak berdiskusi dengan teman yang lebih senior maupun yang seangkatan agar wawasan saya semakin luas. Tidak lupa, karena saat ini semua hal berkaitan dengan teknologi, saya juga banyak mencoba hal baru terkait peningkatan IT agar saya tidak tertinggal oleh rekan yang lebih muda. Saya juga akan berusaha menjadi guru yang mempesona agar kelak selalu diingat dan menjadi kenangan bagi siswa yang pernah saya ajar saat mereka menjadi orang berhasil di kemudian hari.

Saya yakin, anak didik kita saat ini kelak akan menjadi penerus bagi pertumbuhan dan perkembangan negara Indonesia yang lebih baik, sehingga saya mengusahakan yang terbaik, agar anak didik saya nantinya menjadi pribadi sukses yang memiliki karakter baik, kuat dan berintegritas tinggi. Menjadi guru tidak tetap dengan upah yang tidak seberapa tidak akan menghalangi kita mencetak generasi hebat penerus bangsa. Kalau bukan kita, lalu siapa?

GAGAP TEKNOLOGI TIDAK MENGHALANGIKU UNTUK BELAJAR MENJADI GURU PROFESIONAL

Epik Apriliana

Di awal bulan Januari 2021 nanti saya sudah 11 tahun mengabdikan diri menjadi seorang pendidik di Sekolah Dasar Negeri Mandala Jeruklegi Cilacap. SD Negeri Mandala terletak di perbukitan yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Walaupun letaknya jauh dari tempat tinggal saya, yaitu sekitar 30 menit dengan mengendarai sepeda motor untuk sampai di SD Negeri Mandala. Sering rasa bosan dan lelah menghampiri tetapi saya selalu rajin untuk ke sekolah. Sampai detik ini saya masih berstatus sebagai guru honorer, meskipun begitu saya menjalani semua ini dengan ikhlas dan bertanggung jawab. Adanya batasan umur dalam mendaftar PNS menjadikan saya telah kehilangan kesempatan menjadi seorang PNS. Akan tetapi saya selalu bersemangat dan yakin untuk selalu membimbing anak-anak di Desa Mandala.

Sebagian besar orang tua siswa pekerjaannya adalah sebagai petani, bahkan ada yang menjadi buruh di Jakarta. Akibatnya banyak anak-anak yang di rumah tinggal bersama ibunya saja, atau neneknya saja atau bahkan orang tuanya sudah berpisah. Penduduk Desa Mandala sangat sedikit karena geografis daerahnya yang berbukit-bukit sehingga siswanya per kelas juga sedikit, setiap kelas tidak sampai 20 anak. Melihat latar belakang tersebut banyak siswa yang tata kramanya kurang, serta tugas atau pekerjaan rumah yang tidak diselesaikan dengan baik. Ada beberapa anak yang seharusnya mendapat perlakuan khusus yaitu misalnya harus bersekolah di Sekolah Dasar Luar Biasa, tetapi karena keterbatasan ekonomi sehingga mereka di sekolahkan di SD terdekat. Semua itu rupanya menjadi tanggung jawab saya sebagai pendidik di sekolah tersebut. Banyak sekali hal menarik karena kita sebagai pendidik harus bisa memberikan bimbingan agar anak

tersebut tidak kehilangan haknya dalam memperoleh pendidikan. Menjadi pendidik di SD Mandala benar-benar mulai dari awal, karena ketika siswa masuk kelas 1 mereka benar-benar tidak tahu apa-apa, ini berbeda dengan siswa di kota yang pengetahuan dan keterampilannya lebih luas, misalnya bersekolah di Taman Kanak-Kanak atau sejenisnya. Semua ini menjadikan saya semakin bersemangat, karena tanpa kita lalu mereka akan belajar dengan siapa lagi. Kuncinya harus ikhlas dan tujuan beribadah pada Allah SWT, insyaAllah Allah SWT akan membalasnya diakhirat kelak. Amiin

Setiap tahun siswa datang silih berganti dan mereka memiliki karakter yang berbeda-beda, sebagai pendidik kita juga harus memahami latar belakang lingkungan keluarga mereka. Anak-anak tetaplah anak-anak, mereka akan mengikuti apa yang mereka lihat dari orang dewasa. Sedikitnya siswa sehingga dana BOS yang sekolah kami peroleh juga sedikit, di satu sisi kemampuan ekonomi orang tua siswa juga rendah. Jadi segala sarana dan prasarana yang sekolah kami miliki sangatlah terbatas. Kami hanya menunggu datangnya bantuan dari Dinas Pendidikan setempat atau pusat. Hal-hal tersebut di atas sangatlah menghambat dalam proses pembelajaran, sebagai pendidik kami harus bisa memilih sesuatu yang harus digunakan dalam memperlancar proses pembelajaran, misalnya penggunaan alat peraga yang sederhana sekali dan lain sebagainya tentunya berbeda dengan fasilitas sekolah yang dimiliki sekolah di kota.

Sebagai pendidik merasa senang sekali terharu apabila melihat anak didiknya sudah mengalami perubahan dan peningkatan baik dalam aspek pengetahuan dan keterampilan. Sepertinya sebagai guru SD kita dituntut harus bersabar dengan menghadapi semua anak yang memiliki karakter yang beragam. Sudah menjadi hal normal apabila kita merasa jengkel/marah jika ada siswa yang nakal atau tidak mentaati peraturan, tetapi kita sebagai pendidik harus bisa mengatasi itu semua. Saya menyadari sebagai manusia biasa pasti memiliki banyak kekurangan, tapi sebagai seorang dewasa saya harus bisa mengendalikan emosi dan bisa menjadi contoh bagi siswa dan orang lain.

Menjadi seorang pendidik tidak hanya bertemu dengan siswa yang memiliki beragam karakter tetapi juga teman sejawat serta orang tua siswa

yang berbeda-beda. Bersama siswa kita belajar memahami karakter yang berbeda, dari teman-teman guru kita bisa bertukar pikiran dan mencontoh bagaimana menjadi guru yang baik, bersama orang tua siswa kita belajar bersosialisasi di masyarakat. Sebagai pendidik kita harus bisa menempatkan mengatasi segala sesuatu sebagai tuntutan kita yang memiliki profesi sebagai pendidik. Seorang pendidik harus memiliki kompetensi pedagogi, kepribadian, sosial, dan profesional yang semuanya itu harus kita penuhi. Di luar kegiatan mengajar kita juga banyak melakukan kegiatan non mengajar misalnya membimbing siswa mengikuti lomba serta kegiatan lain-lain yang mendukung pendidikan. Salah satu tugas guru yang lain yang sangat menyita waktu adalah pada saat kita dituntut untuk membuat laporan administrasi baik keuangan BOS ataupun barang milik daerah, sehingga terkadang itu sangat mengganggu kita dalam menyampaikan pembelajaran ke siswa. Di jaman kemajuan teknologi sekarang ini banyak sekali tugas administrasi guru yang dituntut harus diselesaikan.

Menjadi seorang guru di sekolah dasar telah menjadikan saya banyak belajar, belajar tentang kesabaran, belajar tentang kegigihan, ketekunan, kedewasaan dan juga keikhlasan. Bersama anak-anak hatiku merasa senang, kepolosan mereka, kejujuran anak-anak, sedikit kenakalan dan semangat gelora jiwa muda mereka. Saya bersyukur sudah sampai detik ini, sudah menemukan jati diri saya untuk selalu dekat dengan anak-anak. Anak-anaklah tempat belajar kita sesungguhnya, dari mereka kita bisa menjadi seorang yang sabar, dari mereka kita bisa mencari solusi, dari mereka kita bisa menciptakan generasi muda yang gemilang. Bahwa dengan belajar kita akan memperoleh ilmu dan keterampilan untuk menjalani hidup ini. Sesungguhnya anak-anak dengan karakter yang beragam harus kita peluk, harus kita dekati, kita selami pribadi dan lingkungannya. Kita sebagai guru tidak melulu memberikan dan mengimpor materi pembelajaran sesuai tuntutan kurikulum, tetapi juga harus memperhatikan kondisi/ jiwa anak itu sendiri. Karena sesungguhnya buah keberhasilan bimbingan yang kita berikan adalah bukan sekarang tetapi nanti ketika mereka dewasa kelak.

Sebagai guru kita selalu melakukan tahap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian atau asesmen pembelajaran. Selama pandemi ini saya dalam

merencanakan pembelajaran masih menggunakan perangkat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dari kelompok kerja guru (KKG) tanpa melihat apakah RPP tersebut sudah sesuai dengan ketentuan pembelajaran abad 21. Pelaksanaan pembelajaran juga masih sering konvensional dan jarang mengintegrasikan teknologi, serta kurangnya dalam memberikan soal yang berbasis HOTS. Akan tetapi setelah mengikuti program profesi guru (PPG) saya sudah paham dan mengerti bagaimana membuat RPP yang mengandung 5M (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mencoba, mengkomunikasikan), penguatan pendidikan karakter (PPK yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas), mengembangkan kompetensi abad 21 (*Critical thinking, Creativity, Collaboration, Communication*) yang dikenal dengan sebutan 4C), sesuai KKO Bloom, TPACK dan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*), membuat bahan ajar yang menarik bagi siswa, membuat media yang mengintegrasikan teknologi, serta LKPD yang baik agar siswa dapat menguasai konsep materi. Sekarang saya menjadi paham bagaimana melakukan macam-macam penilaian yaitu penilaian sikap sosial, spiritual, pengetahuan, dan keterampilan. Belajar membuat soal HOTS di *google form, quizizz*, dan aplikasi lainnya.

Setelah saya mengikuti program PPG Dalam Jabatan ini dan mendapatkan materi-materi serta latihan-latihan untuk menjadi guru yang profesional. Saya merasa sangat kurang dalam memberikan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Adanya alasan kendala waktu, sarana dan prasarana sekolah serta kemampuan ilmu komputer sehingga saya masih jarang melakukan pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi. Apalagi pada masa pandemi sekarang ini rupanya semua harus menggunakan teknologi. Beberapa alasan yang menjadi kendala di sekolah kami adalah tidak adanya wifi serta karena daerahnya berbukit jadi keadaan.

Selama mengikuti program profesi guru (PPG) saya mendapatkan pengalaman membuat sebuah karya penelitian yang sebelumnya tidak pernah saya lakukan. Karya penelitian ini sungguh memberi manfaat yang sangat besar bagi kemajuan keprofesionalan saya sebagai seorang guru. Penelitian yang saya lakukan selama tahap PPG adalah penelitian

tindakan kelas (PTK) dengan judul “Penerapan Model *Cooperative Learning* Berbantuan Aplikasi *Zoom meeting* Untuk Meningkatkan Kerja Sama Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SDN Mandala”. Penelitian tindakan kelas ini saya lakukan secara daring karena berlangsung saat adanya pandemi virus covid-19. Pembelajaran berlangsung secara daring melalui *zoom meeting*. Pada komponen pembelajaran, kegiatan yang telah saya lakukan sesuai dengan indikator yang saya pilih, materi yang telah saya sajikan sesuai dengan tingkat perkembangan anak, media pembelajaran sesuai dengan indikator yang telah saya tentukan karena media yang saya gunakan berupa teks dalam *power point* dan *video* sehingga menarik bagi anak. Reaksi anak-anak terhadap media pembelajaran yang saya lakukan adalah banyak yang merespon karena menggunakan *zoom meeting* yang merupakan hal baru bagi mereka sehingga mereka antusias dan tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Alat penilaian yang saya lakukan sudah mengintegrasikan teknologi yaitu tes tertulis menggunakan *google form* dan lembar observasi pengamatan diskusi berpasangan. Hasil penelitian ini dengan model pembelajaran yang saya pilih ternyata sangat efektif untuk menyelesaikan permasalahan pembelajaran yang ada di kelas saya.

Program Profesi Guru (PPG) ini juga mengajari saya tentang informasi bahwa guru tidak melulu berfokus pada kegiatan pembelajaran, tetapi pengembangan diri juga harus ada dalam bentuk inovasi. Beberapa inovasi yang telah saya lakukan diantaranya yaitu membuat *video* pembelajaran dan mengunggahnya ke *youtube*. Dalam pembuatan *video* saya jadi mengenal tentang aplikasi untuk mengedit dan memperindah *video* sesuai keinginan. Saya menyadari masih banyak kekurangan dalam *video* yang saya buat. Saya juga akan belajar lagi untuk membuat *video* pembelajaran yang menarik bagi siswa. Karya inovasi yang saya buat sangat cocok diterapkan pada masa pandemi sekarang ini, dengan kemajuan teknologi dan menuju pembelajaran abad 21 sehingga anak-anak dan guru lain mendapatkan pengetahuan dari *video* tersebut.

Berangkat dari pengalaman-pengalaman tersebut di atas saya berencana, berusaha dan bertekad akan mengimplementasikan pengetahuan tersebut kepada anak didik saya di sekolah. Supaya apa yang menjadi

cita-cita Undang-Undang dapat terlaksana dengan baik. Jujur saya rasakan ketika melihat nama saya dipanggil program PPG Dalam Jabatan ini, saya merasa takut karena sebelumnya saya banyak mendengar yaitu sulitnya kegiatan serta banyaknya tugas-tugas dalam PPG yang harus diselesaikan dalam waktu yang singkat. Apalagi program PPG secara daring yang artinya harus selalu berhubungan dengan perangkat komputer. Saya menyadari kemampuan ilmu komputer saya masih kurang, akan tetapi dengan keyakinan dan usaha yang saya lakukan, Alhamdulillah semua itu bisa saya lewati dengan baik, dan atas besarnya dukungan keluarga serta bantuan teman-teman PPG maupun teman-teman di sekolah.

Setelah menyelesaikan program Pendidikan Profesi Guru Dalam Jabatan di Universitas Sanata Dharma ini, yang tentunya ada senang, sedih, kesal, capek dan lelah tapi semua bisa teratasi. Kini saya mempunyai tanggung jawab untuk menjadi guru yang professional. Saya harus bisa mengemban tugas ini demi memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada anak-anak generasi penerus sebagai perwujudan cita-cita bangsa. Tak lupa saya ucapkan banyak terima kasih kepada para dosen Universitas Sanata Dharma, para admin, guru pamong, serta teman-teman seangkatan yang selalu menyertai dan memberikan motivasi selama berlangsungnya program PPG. Semoga apa yang telah kita lakukan dan kita peroleh saat ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amiin.

SECERCAH HARAPAN MENJADI SEORANG PENDIDIK PROFESIONAL

Ika Septiana

Kala itu setelah pengumuman *pre test t* 2018 dan dinyatakan lulus UKG saya sangat senang seperti ada harapan baru dalam perjalanan saya menjadi seorang pendidik. Setelah mengetahui tempat PPG nya di Universitas Sanata Dharma itu menjadi hal yang membanggakan bagi saya, sekaligus merasa khawatir yang mana LPTK tersebut berada di Yogyakarta notabene saya tidak tahu persis kampusnya. Dari pengumuman tersebut saya mulai cari informasi tentang Universitas Sanata Dharma.

Saya mencoba menghubungi teman yang satu kecamatan, Alhamdulillah ada yang satu LPTK, saya dan teman sudah berencana mau mencari tempat tinggal sementara, sudah membayangkan mau ketemu teman-teman baru tetapi Allah mempunyai kehendak lain, adanya pandemi memaksa kita tidak bisa *face to face* dalam pembelajaran akan tetapi harus melewati pembelajaran dari rumah, itulah hal berat bagi saya. Kegiatan saya selama mengikuti PPG Dalam Jabatan ini yaitu berusaha mengikuti kegiatan sesuai dengan jadwal, setiap hari memandangi laptop karena banyak tugas yang perlu diselesaikan, terkadang kami dan kelompok kami bersama-sama mengerjakannya. Alhamdulillah kami dipertemukan dengan orang-orang yang baik yang mau saling membantu dan menyemangati satu sama lainnya. Kami pun terkadang mengerjakan tugas sampai larut malam. Awalnya dari Modul F1 yang masih bisa bersantai ria, lanjut ke LMS F2 dan F3 yang mulai membutuhkan pemikiran yang lebih kadang rasa takut menghantui, sedih menghampiri perasaan yang ada dalam hati apakah saya nantinya bisa melampaui semua itu dengan baik? Semakin berjalannya waktu, tugas-tugas yang diberikan kami kerjakan sesuai dengan waktu yang ada pada jadwal. Pada LMS F2 kami mendapat tugas untuk

membuat 3 RPP dan semua perangkat pembelajarannya dari bahan ajar, media pembelajaran, LKPD, dan evaluasi pembelajaran kami pun berusaha mengerjakan sesuai dengan kemampuan. Dan berlanjut ke F3, F4, dan seterusnya kami berusaha menjalaninya sesuai dengan kemampuan dan tetap semangat menjalaninya meskipun terkadang harus dengan tangisan.

Tiga bulan telah berlalu, banyak suka duka yang saya lewati dalam PPG Dalam Jabatan Angkatan 3. Banyak kendala yang saya hadapi dalam mengikuti daring ini, mulai terkendala teknologi, sinyal, waktu, maupun teman yang belum kenal. Dengan pembelajaran yang langsung di-gass dari mulai pedagogik hingga sekarang sudah menyusun PTK. Pembelajaran sangat padat setiap harinya tiada hari tanpa *web meeting* dan tugas, tugas, dan tugas. Materi yang banyak serta dosen yang sangat beragam membuat pembelajaran sangat bervariasi. Kita dituntut harus bisa mengikuti proses pembelajarannya agar tidak ketinggalan dengan yang lainnya. *Deadline* tugasnya pun terasa WAOW banget dimana satu hari harus mengupload hasil pembelajaran di halaman LMS. Tidur malam adalah makanan sehari-hari guna mengejar *deadline* yang telah ditentukan. Tidurpun tidak terasa nyaman tugas-tugas pun ikut menemani di alam bawah sadar (sampai dibawa mimpi).

Saya menyadari saya bukan orang yang pandai, saya bukan orang yang paham dengan teknologi, dan saya juga orang yang butuh waktu lama dalam memahami materi. Awal pembelajaran terasa berat dan mau menyerah begitu saja. Akan tetapi setelah memantapkan diri, serta mendapat dukungan penuh dari keluarga hingga teman-teman seperjuangan akhirnya memacu saya untuk semangat kembali. Saya memberikan motivasi bagi diri sendiri dan selalu saya tanamkan dalam diri saya bahwa “banyak orang di luar sana ingin merasakan seperti saya, dan dalam kebingungan yang merasakan tidak hanya saya”. Dan akhirnya saya memantapkan langkah untuk menjalani PPG ini sampai di tahap terakhir.

Dari PPG ini saya menyadari bahwa dalam proses mendidik banyak elemen yang harus terpenuhi, harus memerhatikan RPP, Bahan Ajar, LKPD, maupun Media Pembelajaran. Dari sini saya tersadar kalau mengajar bukan hanya masalah masuk dan pulang tepat waktu akan tetapi, kualitas

pembelajaran nomor satu. Dari PPG ini saya mendapatkan ilmu yang luar biasa, ilmu yang belum pernah saya dapatkan di manapun saya berada. Saya dapat mengenal aplikasi ZOOM, GMeet saya dapat mengenal berbagai media pembelajaran, saya dapat mengenal berbagai aplikasi pengeditan video dan gambar. Sebelumnya saya dalam membuat RPP seenak saya sendiri karena selama ini saya menggunakan RPP instan tetapi setelah melakukan pembelajaran dalam PPG Dalam Jabatan setelah diarahkan dosen saya dapat membuat RPP dan perangkat pembelajaran lainnya dengan baik dan benar.

Banyak teman yang saya dapatkan, mulai dari Cilacap, Purbalingga, Purwodadi, Magelang, Purworejo, Tegal, Klaten. Saya sangat senang walaupun belum bisa ketemu secara langsung, tetapi tetap membuat kita kompak. Banyak pengalaman yang luar biasa. Untuk kedepannya saya bertekad untuk lebih giat belajar, bertekad untuk menambah ilmu pengetahuan dan meningkatkan daya pikir dalam memecahkan suatu masalah. Kedepannya dapat memanfaatkan teknologi sebaik mungkin guna mendukung keberhasilan suatu proses pembelajaran. Dan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang inovatif, kreatif dan menyenangkan untuk peserta didik saya.

Terimakasih Universitas Sanata Dharma, bersamamu saya dapat mengembangkan diri serta terpacu untuk menjadi pendidik yang lebih baik.

SETITIK SINYAL DESA SERIBU CURUG

Besty Chandra Windujati

Sekolah tempat saya mengajar terletak di desa Tanalum. Desa Tanalum mendapat julukan desa seribu curug, karena dikelilingi beberapa curug. Istilah curug berasal dari orang Jawa menyebut air terjun dengan nama curug. Curug yang berada di desa Tanalum yaitu, curug Kalikarang, curug Aul, curug Panyatan, dan curug Gogor. Letak desa Tanalum jauh dari pusat pemerintahan Kabupaten Purbalingga. Walaupun jauh sekolah ini tidak kalah prestasinya di bidang akademik maupun olahraga. Bidang akademik sudah sampai mengikuti ke tingkat provinsi. Dalam olahraga sudah sampai tingkat karsidenan Banyumas.

Saya mulai mengabdikan diri di SDN 1 Tanalum sejak Juli 2014. Sebelumnya saya mengabdikan diri di SDN Paseban 19 Pagi dan SDN Cipete Utara 11 Pagi. Sewaktu saya berada di Jakarta, saya mempunyai kesempatan luas untuk mencari ilmu. Di Jakarta saya juga mengikuti kegiatan kependidikan di luar sekolah yaitu ikut belajar di Kwarcab Jakarta Selatan. Saya punya banyak teman untuk berbagi ilmu dalam dunia Pendidikan. Hal terindah di SDN Paseban 19 Pagi saya bangga murid kami ada yang mewakili Indonesia di tingkat Asia dalam pertandingan Catur. Kenangan di SDN Cipete Utara 11 Pagi saya belajar untuk kompetensi profesional dan pedagogik langsung di lapangan, rekan guru sangat disiplin dan bagus dalam mengelola kelas juga saat KBM.

Ketika saya baru masuk di SDN 1 Tanalum yang mendapatkan kesempatan seluas luasnya untuk mengembangkan diri dalam hal ini mengikuti diklat adalah PNS. Tapi saya tetap tidak menyerah untuk belajar, dan masih mendapatkan informasi dari teman-teman yang berada di Jakarta. Sekolah untuk guru yang terbaik adalah ketika kita berada langsung belajar di lapangan. Ketika kuliah lebih banyak materi. Kita mengabdikan diri di

sebuah Lembaga di suruh mengerjakan apapun selain tugas mengajar kita harus mau. Saat itulah saya bisa belajar.

Pada tahun 2015 saya mengantar siswa SDN 1 Tanalum mengikuti Olimpiade Matematika di tingkat provinsi. Rasa bangga dan beban tanggungjawab agar bisa meraih prestasi. Hal yang saya dapatkan ketika saya mengantar anak lomba, saya harus memotivasi siswa agar selalu dalam mood yang bagus, dan semangat yang tinggi. Saya menjadi tahu sebelum lomba peserta di karantina mengikuti pelatihan. Pelatihan di mulai pukul 07.30 WIB, saat pelatihan sebelum pelaksanaan lomba semua peserta berebut duduk di kursi paling depan. Pemandangan yang indah, karena saat di sekolah biasanya siswa yang duduk di depan adalah siswa yang berangkatnya siang. Hari berikutnya ketika saya keluar dari kamar ternyata banyak siswa yang membawa tas mereka untuk tanda menempati posisi duduk. Andaikan seluruh generasi bangsa seperti ini, pasti Indonesia akan lebih hebat dari kondisi saat ini.

Saya bukanlah orang kategori pandai, cerdas, tapi saya punya semangat tinggi untuk belajar. Tahun 2016/2017 saya di berikan amanah untuk menemani anak belajar di kelas 6. Dan harus siap, saat itu pertama kalinya di kecamatan Rembang berani memberikan kelas 6 kepada guru honorer. Tahun berikutnya beberapa sekolah pun berani memberikan tanggung jawab mengajar kelas 6 kepada guru honorer.

Seseorang yang ingin maju adalah yang mau menerima tantangan dan berani keluar dari zona nyamannya yaitu kemalasan. Setelah 3 tahun di kelas 6 saya diberi tanggung jawab kelas V. Di kecamatan Rembang hanya ada KKG Kelas 6, PAI, Penjasorkes. Untuk kelas 1 sampai 5 tidak ada. Hal yang saya syukuri ketika di beri tanggung jawab di kelas 6 saya mendapatkan kesempatan untuk selalu belajar. Sebulan sekali dalam pertemuan KKG mempunyai kesempatan untuk belajar, apa yang masih menjadi miskonsepsi guru tentang materi pelajaran. Menjelang ujian menganalisis dan membedah kisi-kisi. Dan mencoba membuat soal berdasarkan kisi-kisi inilah yang menjadi materi paling menantang.

Dua tahun di kelas 6 saya terkenal dengan guru yang galak. Sebenarnya tujuannya tegas, namun mereka menerimanya berbeda. Mereka

merasa saya cerewet jika tulisan mereka tidak dapat terbaca. Karena menulis itu dasar dan merupakan bekal hidup, walaupun tidak bekerja di instansi pemerintah maupun perusahaan setidaknya tulisan kita dapat terbaca oleh orang lain. Paling tidak bisa menulis nama dengan jelas. Namun setelah mereka lulus dan waktu berlalu, sosok saya begitu terkesan dan jadi segan. Karena mereka sadar bahwa ketika di didik saya tujuannya baik. Bersyukur bisa mengabdikan diri di SDN 1 Tanalum. Rekan guru dan kepala sekolah sudah seperti keluarga. Ketika ada permasalahan dipecahkan bersama. Tugas selain mengajar saya diberi amanah untuk ekskul pramuka. Saya juga aktif di Kwartir Ranting 03.13 Kecamatan Rembang.

Februari 2020 Indonesia mengalami bencana nasional merebaknya virus corona. Diliburkan dua minggu pertama kemudian bertambah lagi. Hampir satu bulan tidak ada aktivitas belajar. Setelah itu ada instruksi untuk melaksanakan kegiatan belajar daring melalui smartphone aplikasi WhatsApp. Saat itu belum banyak wali murid yang menggunakan smarthphone. Lewat SMS pun jadi walaupun terkendala dalam menyampaikan materi pembelajaran. Dan beberapa siswa juga enggan mengikuti. Siswa SDN 1 Tanalum berasal dari gerumbul larangan, jeruk bandot, tanalum, datar, lubang dan buret.

Tidak semua provider jaringan telepon bisa masuk di desa Tanalum. Hanya satu dan itupun tidak di semua grumbul dapat signal. Untuk jaringan internet ini menjadi hal utama dalam pembelajaran daring. Banyak menuai protes dari orang tua siswa. Karena susahnya mengajak anak belajar, juga mengajari anak. Setelah kondisi agak stabil sempat dikeluarkan aturan untuk luring. Baru seminggu luring di sekolah di hentikan lagi. Kemudian luring di rumah siswa dalam kelompok kecil tergantung jarak rumah yang terjangkau.

Pengalaman pertama luring dan saya dalam kondisi hamil besar, ketika hujan saya lebih memilih untuk di antar ke sampai ke jalan yang tidak licin, begitu jalan licin saya memilih berjalan kaki. Saya dan bayi dalam kandungan sehat, selamat dan tetap bisa menemui anak untuk belajar bersama. Karena kalo murni daring sungguh tidak efektif, kondisi masih belum banyak yang mempunyai smartphone, dan signal juga susah.

Masuk tahun ajaran 2020/2021 sudah banyak siswa yang memiliki *smartphone*. Sudah lebih mudah walaupun masih terkendala *signal*. Dan masih ada 3 orang di gerumbul buret yang susah di ajak belajar, setiap luring harus menunggu dan mencari tau kenapa 3 anak itu tidak mengikuti luring. Ternyata mereka sedang asik bermain keliling naik sepeda motor. Nasehat orang tuanya pun sudah tidak didengarkan. Kondisi pendidikan di masa pandemi banyak masalah, terutama banyak siswa yang sudah enggan untuk belajar.

Beberapa pengalaman unggul saya dapatkan, diantaranya adalah (1) mengantar anak lomba olimpiade matematika di tingkat provinsi. Saya mendapat energi positif melihat pemandangan indah anak yang belajar penuh semangat dan berebut kursi tempat duduk paling depan. Alasannya begitu disiplinnya mereka dalam belajar. Juga melaksanakan ibadah tepat waktu, (2) Diberikan tugas untuk mengajar kelas 6. Karena hanya ada KKG kelas 6, setiap pertemuan betul-betul bermakna, *sharing* materi dan meluruskan miskonsepsi beberapa guru mengenai materi. Mencoba berlatih membuat soal.

Pengalaman kurang menyenangkan pun saya alami. Ada wali murid yang menganggap anaknya itu hebat dan selalu ranking satu. Suatu ketika prestasinya turun karena banyak teman-temannya yang lebih giat dalam belajar. Namun tidak menerima hal itu. Saya menyangkan tanggapan kepala sekolah yang menuruti anak tersebut harus ranking satu. Anehnya lagi ketika saya bercerita kepada guru agama justru guru tersebut menaikkan nilai agama, paling tinggi mengalahkan anak yang punya prestasi banyak, mengharumkan sekolah dan memang giat belajar juga. Saya sedih sekali, namun saya berdoa agar Allah menunjukkan kebenaran, orang yang pandai karena giat belajar, melalui proses yang semestinya. Di setiap langkah hidup yang dia lalui pastinya akan terbiasa untuk melakukan proses yang baik. Tindakan konkret yang saya lakukan ketika di kelas 6 memberikan bimbingan maksimal. Bahkan sering melaksanakan bimbingan pribadi untuk anak yang memang kesulitan dalam belajar. Ketika masuk awal tahun pelajaran siswa kelas 6 diberikan latihan mengisi LJK dan Latihan menulis yang dapat dibaca oleh orang lain juga sesuai dengan kaidah

Bahasa Indonesia. Hal sepele tapi ini penting. Jadi kegiatan menulis tidak hanya untuk dibaca sendiri, tetapi harus terbaca orang lain.

Hampir 9 tahun yang lalu. Tentunya tidak sedikit pengalaman yang telah dilalui baik suka maupun duka. Berpijak dari beberapa pengalamanku di atas baik yang bernilai positif dan negatif ada beberapa hal yang mengandung makna, diantaranya adalah: (1) agar kita dapat mencapai cita-cita, diperlukan usaha juga doa. Doa doa dari orang tua dan orang di sekeliling kita pun akan mengantarkan kita kepada cita cita kita; (2) menghargai setiap orang tidak memandang jabatan, tingkat kekayaan. Karena kita roda kehidupan akan berputar kadang di atas kadang di bawah; (3) disiplin dimanapun kita berada. Disiplin melakukan apapun. Karena pola hidup itu akan membuat hidup kita lebih teratur; (4) memupuk rasa kebersamaan, kasih sayang dan kerukunan. Akan membuat hidup kita tenang tidak banyak masalah yang mendatangi kita; (4) bagilah tugas dengan adil dan semua bisa merasakan pengalaman. Ketika diminta untuk melakukan sesuatu maka, kita laksanakan dengan senang hati maka akan memperoleh hasil yang baik. Ketika kita tidak senang terhadap tugas karena kita sudah menyerah sebelum mencoba, maka nikmatilah prosesnya karena tidak semua hal didapatkan dengan mudah.

Tidak sedikit yang telah dilalui namun jalan untuk mengabdikan di dunia Pendidikan masih Panjang. Untuk memperbaiki diri agar lebih baik maka saya perlu melakukan: (1) Niat. Saya harus meluruskan niat untuk menjadi lebih baik. Tujuan kita mendidik tidak hanya menjadi pandai, menguasai ilmu pengetahuan, namun mereka harus mempunyai ahlak yang baik. Mereka harus memaknai proses yang baik akan menghasilkan yang baik pula. Kita harus sabar dalam mendidik anak agar tercapai semua lini tujuan Pendidikan; (2) Aksi nyata. Menjadi guru inspiratif, mengajak anak didiknya untuk menjadi seorang yang kreatif. Kreatifitas perlu diajarkan untuk bekal mereka bertahan di kehidupan sehari-hari. Karena saat ini tidak hanya dituntut selembar kertas saja, namun kreativitas dibutuhkan. Mengembangkan diri ke arah yang lebih baik. Sebagai guru yang profesional hidup di perkembangan teknologi yang begitu pesat harus selalu belajar. Guru yang malas dan merasa cukup akan ilmunya akan tersingkirkan.

Saat ini sangat penting untuk menguasai literasi teknologi. Belajar tidak memandang siapa yang menjadi sumber belajar. Seorang anak kecil ketika dia lebih mampu, jangan sungkan untuk belajar kepadanya. Dimanapun tempat dapat dijadikan tempat belajar. Karena kita adalah manusia yang dibekali akal, untuk selalu dapat mengembangkan diri ke arah yang lebih baik.

Demikianlah pengalaman positif dan negatif yang sudah saya lalui hampir 9 tahun. Dan saya paparkan di atas langkah selanjutnya untuk menjadi guru yang profesional. Semoga saya termasuk *agent of change*. Dapat melakukan yang terbaik untuk generasi bangsa yang nantinya akan melanjutkan perjuangan. Semoga yang saya tuliskan dapat memberikan manfaat untuk diri saya dan orang lain. Mohon maaf untuk pihak pihak yang sudah saya cantumkan, dan tutur kata dalam tulisan ini yang tidak baik.

SINYAL KURANG BERSAHABAT SISWA TETAP BERSEMANGAT

Aning Tri Kusmawati

Guru adalah tenaga pendidik profesional di bidangnya yang memiliki tugas utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, memberi arahan, memberi pelatihan, memberi penilaian, dan mengadakan evaluasi kepada peserta didik yang menempuh pendidikannya sejak usia dini melalui jalur formal pemerintahan berupa Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah (Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005). Tugas guru dalam mengajar adalah memberikan pelajaran kepada anak didik. Tujuannya adalah untuk menerapkan hal-hal yang telah diberikan kepada anak didik supaya bisa dipahami.

Banyak sekali pengalaman yang telah saya peroleh setelah 14 tahun saya mengajar di sekolah saya. Mulai dari awal pertama kali saya menjadi guru honorer biasa sampai saya bisa menjadi seorang guru PHL di lingkungan kerja saya. Pada saat ini saya adalah seorang guru yang diberikan tugas dari Kepala Sekolah untuk mengajar di kelas 2. Banyak sekali suka duka yang telah saya alami selama ini. Menjadi seorang guru itu tidaklah mudah karena kita harus memahami banyak karakter peserta didik kita dengan latar belakang yang sangat beragam.

Di saat Pandemi *Covid-19* ini untuk kegiatan belajar mengajar di sekolah saya dilakukan secara daring. Karena sekolah yang berada di kawasan zona merah yang terdampak Covid-19 tidak boleh mengadakan pembelajaran secara tatap muka. Jadi pembelajaran dilakukan di rumah atau BDR. Pada awal pembelajaran di sekolah secara daring saya menggunakan aplikasi *Whats App group*. Karena aplikasi ini merupakan aplikasi yang sangat mudah diakses oleh semua siswa dan juga orang tua wali murid kelas 2. Jadi untuk setiap tugas-tugas yang guru berikan dibagikan melalui *Whats*

App Group setiap hari. Kemudian setelah pembelajaran memperoleh satu sub tema orang tua atau wali murid mengirimkan hasil tugas belajar selama satu sub tema ke sekolah dengan tetap menjalankan protokol kesehatan. Tugas guru selanjutnya adalah memberikan penilaian hasil pekerjaan siswa.

Pengalaman saya yang kedua adalah di saat pandemi *Covid-19* ini saya mendapatkan panggilan untuk mengikuti Program Pendidikan Profesi Guru Dalam Jabatan atau selanjutnya disebut PPG Dalam Jabatan tahun 2020 di Universitas Sanata Dharma. Yang mana pelaksanaannya sangat berbeda dari tahun sebelumnya. Jika sebelumnya guru peserta PPG melaksanakan pembelajaran melalui daring dan tatap muka di kampus LPTK penyelenggara, namun pada saat ini kegiatan PPG dilaksanakan secara full daring. Jadi untuk mengikuti kegiatan PPG Dalam Jabatan Angkatan 2 Tahun 2020 di Universitas Sanata Dharma ini saya mengikuti semua pembelajarannya secara *full* daring. Sebelumnya saya belum memahami penggunaan teknologi untuk mengikuti kegiatan ini secara daring itu seperti apa, tetapi setelah mengikuti kegiatan PPG Dalam Jabatan Angkatan 2 Tahun 2020 ini saya bisa tahu bagaimana cara untuk mengikuti semua proses pembelajaran yang dilakukan secara daring. Mulai dari mempersiapkan peralatan seperti laptop, HP, dan juga cara mengoperasionalkannya. Banyak sekali ilmu pengetahuan baru yang saya dapatkan setelah mengikuti kegiatan PPG Dalam Jabatan Angkatan 2 Tahun 2020 ini. Saya bisa membuat RPP yang inovatif disertai dengan kelengkapan pembelajaran yang berbasis HOTS, TPACK, terintegrasi PPK, dan memanfaatkan sumber belajar berbasis ICT. Pengalaman baru untuk membuat video praktik pembelajaran dan kemudian mengeditnya menjadi 7-10 menit dan penggunaan aplikasi atau *platform zoom meet* dalam melakukan pembelajaran daring. Setelah saya mengikuti kegiatan PPG Dalam Jabatan Angkatan 2 Tahun 2020 ini, untuk pembelajaran kepada peserta didik saya menambahkan menggunakan aplikasi *Zoom meet* dalam kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali. Di awal penggunaan *zoom meet* bapak ibu orang tua wali murid dan juga siswa saya awalnya mengalami beberapa kesulitan atau kendala. Kendala teknis yang kita hadapi dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan *zoom meet* ini adalah kendala sinyal yang

kurang bersahabat. Sinyal yang kurang bersahabat ternyata tidak membuat siswa saya berputus asa dalam mengikuti pembelajaran mereka tetap bersemangat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran meskipun kadang harus keluar masuk aplikasi *zoom meet*. Yang awalnya orang tua dan wali murid belum mengetahui cara menggunakan aplikasi *zoom meet* ini, tetapi sekarang orang tua dan siswa sudah semakin canggih dalam mengoperasionalkannya. Anak-anak juga sangat antusias sekali dalam setiap pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan aplikasi *zoom meet* meskipun baru dilakukan seminggu sekali karena siswa bisa langsung bertegur sapa dengan temannya dan mereka bisa melihat temannya secara langsung. dan selebihnya untuk pembelajarannya kita tetap menggunakan aplikasi *Whats App Grup*.

Orang tua wali murid sangat mendukung untuk pembelajaran daring dengan menggunakan aplikasi *zoom meet* dan dalam pengumpulan setiap tugas yang diberikan oleh guru sesuai waktu yang ditentukan. Alhamdulillah untuk orang tua wali murid di kelas saya sangat kompak sekali. Mereka juga sangat memahami saya pada saat guru telat untuk mengirimkan tugas kepada siswa saya dikarenakan saya harus mengikuti kegiatan perkuliahan mulai dari pagi.

Di samping mengajar di kelas 2 saya juga harus mengerjakan beberapa tugas tambahan salah satunya yaitu untuk membuat laporan aset sekolah yang berupa laporan Aset dan SIDIAN. Semuanya itu harus dilakukan secara *online* dengan batasan waktu yang telah ditentukan. Di sini saya dituntut harus benar-benar bisa membagi waktu saya yaitu antara kuliah PPG Dalam Jabatan, Mengajar, dan Membuat laporan Aset di samping tugas yang lain.

Hal yang menantang menurut saya adalah saya harus bisa melakukan pembelajaran secara daring dengan aplikasi *Zoom meet* bersama siswa saya meskipun terkendala sinyal yang kadang kurang mendukung pada waktu pelaksanaan pembelajaran. Kadang anak keluar masuk dalam *zoom meet* yang saya lakukan. Tetapi itu tidak membuat mereka untuk berputus asa. Mereka tetap bersemangat dan antusias sekali dalam mengikuti pembelajaran secara daring melalui aplikasi *Zoom meet*. Saya juga harus bisa membagi

waktu saya dengan sebaik-baiknya supaya semua kegiatan bisa terlaksana dengan baik. Antara kegiatan kuliah, mengajar, dan membuat laporan aset dan juga kegiatan lainnya.

Untuk kedepannya setelah saya mengikuti kegiatan PPG Dalam Jabatan Angkatan 2 ini saya akan mengimplementasikan ilmu pengetahuan baru yang telah saya peroleh di sekolah saya. Disamping saya juga harus masih terus belajar dan belajar lebih giat lagi dengan penuh semangat.

Kegiatan PPG Dalam Jabatan Angkatan 2 Tahun 2020 ini merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat sekali untuk diri saya pribadi karena untuk menjadi seorang guru yang profesional kita benar-benar dilatih dan dipersiapkan untuk menjadi seorang pendidik yang profesional di masa mendatang.

KISAH DAN KASIH MAHASISWA PPG 2020

Erni Widyastuti

Sebagai upaya untuk mencegah wabah COVID-19, pemerintah mengeluarkan kebijakan tentang belajar dari rumah (BDR). Mulai tanggal 16 Maret 2020 sekolah menerapkan pembelajaran secara daring daring. Lalu, apakah pembelajaran daring seperti ini efektifkah? Pembelajaran daring sering dianggap sebagai alternatif di saat wabah corona melanda negeri ini. Mesti telah disepakati pihak sekolah dan wali murid, ternyata cara ini menuai banyak kontroversi. Bagi saya sistem pembelajaran secara daring hanya efektif untuk penugasan siswa saja, tetapi tidak untuk membuat siswa memahami semua materi yang saya sampaikan. Selain itu kemampuan akan penguasaan teknologi dan status ekonomi siswa juga berbeda-beda. Tidak semua siswa mempunyai gadget yang menunjang untuk pembelajaran daring. Koneksi yang tidak stabil, dan mahalnya kuota yang sangat menjadi kendala bagi wali murid dan sangat nyata.

Meski demikian, pembelajaran harus tetap berlanjut. Setiap sekolah mempunyai kebijakan-kebijakan untuk masalah ini. Di sekolah saya, Alhamdulillah akun guru dan siswa sudah dibuatkan oleh admin sekolah, kami diberi pelatihan beberapa hari oleh sekolah demi lancarnya pembelajaran daring. Sekolah kami menggunakan *platform Google Classroom*. Untuk wali siswa juga difasilitasi pelatihan khusus dnegan ettap memperhatikan protokol kesehatan selama mengumpulkan wali murid. Sekolah pun membuatkan modul yang berisi langkah-langkah mengoperasikan *Google Classroom*.

Mata pelajaran yang diberikan dalam satu hari hanya ada 2 jenis dan ditambah dengan penugasan. Penugasan yang diberikan pun bervariasi tidak hanya monoton. Di sekolah tempat saya mengajar, mewajibkan semua guru adanya interaksi aktif dalam pembelajaran. Dalam setiap minggunya

kita *google meet* dengan siswa sebanyak dua kali. Di sekolah saya juga mewajibkan guru-gurunya untuk membuat video pembelajaran yang aktif dan sebisa mungkin didisi dengan suara gurunya langsung agar mengobati kerinduan siswa sekolah, selain itu alasan utamanya adalah agar siswa tetap seperti sednag belajar di kelas bersama gurunya.

Banyak sekali pengalaman yang sangat mengesankan, menantang, dan inspiratif selama saya mengajar 11 tahun di kelas rendah (kelas 2 SD). Salah satunya adalah karakteristik dan latar belakang yang berbeda-beda. Ada siswa yang cerdas tetapi dia pemalu dan kurang PD, ada yang kurang bisa memahami, ada yang hiperaktif, ada yang selalu mencari perhatian kepada gurunya, ada yang setiap keinginannya harus dituruti. Begitu banyaknya perbedaan dan sifat anak-anak, yang tentunya menjadi tantangan saya sebagai seorang pendidik kelas bawah (kelas 2 SD). Dengan kondisi yang demikian, guru harus dituntut untuk memecahkan segala permasalahan yang ada tanpa adanya keahlian khusus pada bidang psikologi anak. Akan tetapi, di sekolah saya memfasilitasi tenaga yang ahli dalam bidang Psikologi anak SD yang setiap hari Senin dan Rabu melayani segala keluhan dan melakukan observasi ke kelas-kelas yang mendapati siswa yang bermasalah.

Tantangan saya yang pertama adalah harus dapat menguasai dengan cara yang berbeda-beda antara satu anak dengan anak yang lainnya. Siswa kelas 2 SD pada umumnya belum dapat mengembangkan keterampilan kognitifnya secara penuh. Siswa kelas 2 belajar dari hal-hal yang bersifat konkret atau nyata contohnya dapat dilihat, diraba, didengar, dan dirasa. Sebagai seorang guru saya harus bisa mengemas hal tersebut secara menarik agar anak dalam mengikuti pembelajaran tidak cepat bosan, tentunya harus membuat media atau alat peraga yang bisa merangsang anak untuk giat belajar.

Pendekatan secara religius lebih utama dalam pembentukan akhlak yang baik sebagai modal utama dalam mencerdaskan anak bangsa. Pengalaman yang terbilang memnbuat saya sangat bosan dan sedih serta membuat saya hampir berputus asa adalah ketika pembelajaran daring sudah berjalan beberapa bulan, lalu saya mendapatkan panggilan untuk

melaksanakan PPG yang secara daring juga. Di situ perasaan saya bercampur aduk jadi satu. Di satu sisi saya senang karena diberikan kesempatan untuk belajar berproses menjadi guru yang profesional, di satu sisi lainnya saya harus tetap bertanggung jawab dengan kelas yang saya *handle* juga. Keduanya harus berjalan beriringan. Tanpa adanya pendamping dalam menjalankan tugas daring sekolah dan tugas-tugas PPG mulai menghantui pikiran saya dengan ketatnya *deadline* yang diberikan membuat pikiran saya menjadi terforsir dan saya sempat dirawat di rumah sakit karena mengalami sakit demam berdarah. Saya harus istirahat total dari semua kegiatan termasuk PPG. Kegiatan PPG saya sempat terhenti selama 10 hari. Setelah sembuh saya harus mengejar ketertinggalan saya, saya sangat sedih, apakah tugas-tugas yang saya susulkan akan mendapatkan nilai karena saya sudah melebihi tenggat waktu? Motivasi dari kawan-kawan seperjuangan, admin LMS, dan dosen pembimbing membuat saya sadar “kamu sudah berada di tengah-tengah perjalanan PPG, ayo bangkit dan tetap semangat, kamu pasti bisa!” kalimat motivasi tersebut terus tergiang-giang di pikiran saya.

Mengajar itu adalah sebuah panggilan jiwa. Apabila profesi guru dimaknai dengan mencari nafkah, maka kita akan merasa tidak cukup dan mengajar serta mendidik anak tidak sepenuh hati. Pepatah jawa mengatakan “*Guru kui digugu lan ditiru*”. Guru itu menjadi teladan yang baik bagi siswa-siswanya. Guru harus pintar menyembunyikan perasaan sedih, bosan di hadapan siswanya. Karena sosok gurulah yang akan jadi panutan siswanya dan akan dicontoh siswa apapun itu yang melekat pada diri guru.

Seorang guru harus mempunyai sifat profesional, dengan ciri memiliki komitmen untuk bekerja keras, memiliki rasa percaya diri, bisa dipercaya dan bisa menghargai orang lain. Sifat profesional dalam kepribadian guru akan terlihat dari pribadinya yang luhur dan dapat dipercaya oleh orang lain. guru harus pandai dalam menjaga sikap untuk memberikan contoh yang terbaik.

Dengan mengingat diri sendiri sebagai contoh, maka guru akan lebih berhati-hati dalam bersikap sehingga lebih bijak dari setiap tindakan yang akan diambil. Dari memberikan contoh, diharapkan murid bisa mengikuti

sisi positif yang dimiliki guru. Semoga dalam kegiatan PPG ini menjadikan saya sebagai seorang guru yang profesional.

LELAH TAK MENJADIKANKU MENYERAH

Puji Hastuti

Tidak sesimpel yang terlihat pada judul narasi ini. Ini adalah pengalaman luar biasa yang saya dapatkan selama pembelajaran daring bersama anak-anak didik saya. Banyak hal yang berubah di saat virus yang bernama Corona ini menyerang dunia khususnya di Negeri kita tercinta Indonesia. Saya sebagai guru pun merasakan dampaknya.

Perbedaan mulai terasa setelah diberlakukan pembelajaran secara daring. Hal ini tentu merupakan hal yang baru bagi saya, mengingat perkembangan teknologi yang semakin maju, tentu kita sudah terbiasa dengan Aktivitas yang dilakukan secara *online*, baik mencari informasi, berhubungan sosial dan lain-lain. Namun, masalahnya masih banyak juga saudara-saudara kita yang masih kurang mengerti akan hadirnya teknologi yang semakin maju. Saya menyadari dan merasakan hal tersebut, dimana beberapa siswa dan wali murid masih dalam proses mengenal dan belajar teknologi khususnya teknologi yang menunjang pembelajaran daring. Tidak hanya para siswa dan wali murid saja, terkadang saya juga masih dalam tahap belajar dan penyesuaian terhadap hadirnya teknologi dalam membantu pembelajaran secara daring.

Saat awal pembelajaran daring saya hanya menggunakan aplikasi seadanya yaitu dengan menggunakan WA yang saya gunakan untuk mengajar ke peserta didik saya, hal tersebut saya lakukan karena saya sendiri kurang memahami tentang IT. Selain itu WA sudah hal yang tidak asing lagi bagi peserta didik kami. Pembelajaran yang hanya menggunakan WA saja ini membuat saya bertanya apakah sebenarnya anak didik saya sudah paham apa belum mengenai materi yang saya sampaikan, saya juga sempat melakukan *home visit* ke rumah peserta didik kami untuk belajar dengan kelompok kecil yang masing-masing kelompok hanya terdiri dari 4 siswa,

dengan mengajar secara langsung saya bisa mengetahui kesulitan peserta didik saya dalam memahami materi yang belum mereka pahami. sehingga saya bisa langsung membimbing mereka. Setelah berlangsung 2 minggu, ternyata *home visit* ditiadakan karena penambahan pasien covid-19 secara drastis. Dengan demikian saya hanya melakukan pembelajaran melalui WA saja, sehingga yang saya rasakan sangatlah berbeda. Sebenarnya ada keinginan saya untuk menyampaikan materi selain dengan menggunakan WA saja tapi karena keterbatasan IT saya maka saya tidak tahu bagaimana solusinya pada saat itu.

Beberapa waktu kemudian kepala sekolah kami mengundang moderator ke sekolah kami untuk mengadakan workshop *Microsoft 365* terkait dengan aplikasi pembelajaran yang bisa membantu kami dalam menyampaikan materi, dan evaluasi, bahkan peserta yang hadir tidak hanya dari guru-guru yang ada di sekolah kami, melainkan dari beberapa sekolah lain. Setelah workshop saya merasakan sangat besar manfaatnya diantaranya saya bisa melakukan presensi dengan *Microsoft form*, saya juga bisa menyampaikan materi ke peserta didik kami menggunakan *Microsoft sway* dan melakukan evaluasi dengan *Microsoft quiz*. Hal ini sangat membantu sekali karena dalam presensi, penyampaian materi dan evaluasi kami hanya mengirimkan satu link ke wa, jadi memudahkan peserta didik kami dalam mengaksesnya.

Ternyata tidak hanya itu saja tetapi masih ada kendala lain yang saya hadapi. Kendala tersebut diantaranya ada beberapa siswa yang tidak dapat mengerjakan tugas tepat waktu, masalah yang lain guru tidak dapat bertatap muka secara langsung dengan peserta didik sehingga hubungan emosional antar guru dan siswa tidaklah begitu kuat, tidak bisa tatap muka secara langsung dengan siswa saya itu merupakan salah satu kendala. Banyak wali murid yang mengeluh dan sangat berharap untuk melakukan pembelajaran tatap muka secara langsung namun karena kondisi seperti saat ini tidak memungkinkan.

Saya juga akan berbagi pengalaman saya selama mengikuti PPG Dalam Jabatan. Guru bersertifikasi merupakan salah satu yang harus diperjuangkan. Saya bersyukur sekali karena saya mendapatkan kesempatan

ini. Tetapi semua itu tidak semudah yang kita bayangkan karena PPG yang begitu banyak tugas yang harus diselesaikan dengan menguras tenaga, pikiran dan waktu tetapi semua itu tidaklah membuatku lelah dan menyerah karena dengan mengikuti PPG ini saya merasakan banyak sekali manfaatnya, Saya memperoleh banyak sekali ilmu tentang mengajar apalagi para dosen sangat sabar dalam membimbing kami. Dengan bimbingan para dosen saya menjadi paham dalam menyiapkan perangkat pembelajaran dari RPP yang benar, bahan ajar, lembar kerja siswa, media pembelajaran, dan evaluasi. Dengan mengikuti PPG ini saya jadi mengenal *google meet* yang sebelumnya aplikasi ini sangat asing bagi saya dan peserta didik saya tetapi saat ini bisa menggunakan aplikasi ini untuk bertemu dengan peserta didik kami meskipun secara virtual namun sangat membantu sekali dan peserta didik merasa senang dengan tatap muka walaupun tidak secara langsung. Mereka sangat antusias bahkan mereka berlomba-lomba untuk mengemukakan pendapatnya saat diajak diskusi. Orang tua mereka juga merasakan senang dengan pembelajaran saat ini, Tetapi tidak semudah yang dibayangkan dalam pembelajaran yang kami lakukan masih banyak kendala diantaranya adalah keterbatasan alat komunikasi siswa karena siswa harus menunggu orangtuanya pulang kerja agar bisa mengikuti pembelajaran, Selain saya mengenal pembelajaran melalui *google meet* saat PPG ini saya juga mendapatkan pengalaman baru, saya juga harus merekam pembelajaran daring saya menjadi sebuah video dan dengan ini saya bisa melakukan refleksi diri saya dalam proses pembelajaran. Kegiatan refleksi diri dengan menggunakan video membuat guru sadar akan kelebihan dan kekurangan dalam pengelolaan kelas.

Kondisi pembelajaran pada saat pandemik ini memunculkan kreativitas dan inovasi bagi guru dan juga peserta didik. Dari kondisi tersebut membawa manfaat bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran dan hal-hal baru harus dipelajari dan dilakukan agar pembelajaran tetap berjalan di masa pandemi. Akhirnya pembelajaran dengan inovasi baru dan sarana yang ada dapat dilakukan dan diterapkan meskipun dalam kondisi keterbatasan sarana dan media pembelajaran. Semua itu tidak lepas dari dukungan kepala sekolah, teman sejawat, peserta didik dan orang tua peserta

didik. Adapun langkah yang akan saya lakukan untuk ke depan saya akan selalu belajar untuk meningkatkan kemampuan saya terutama dibidang IT untuk membuat pembelajaran menjadi lebih menarik sehingga siswa bisa termotivasi dan meningkatkan hasil belajarnya.

MENUJU KEPROFESIONALAN DENGAN PPG DARING

Usrotus Saidah

Sepuluh tahun yang lalu saya melamar dan menitipkan ijazah pertamaku yaitu S1 PAI di sebuah sekolah yang berbasis islam. Sekolah itu bernama SDIT Sultan Agung 05 yang beralamat di Jalan Raya Gotri-Welahan, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara. Sekolah itu merupakan salah satu sekolah swasta yang cukup terkenal di Kabupaten Jepara. Sekolah itu terkenal karena dengan berbagai prestasinya baik akademik maupun nonakademik yang telah dicapai oleh siswanya yang tentunya atas bimbingan para pendidiknya dan kerjasama dari para wali muridnya.

Perlu perjuangan yang cukup menantang juga untuk bisa masuk menjadi pendidik dalam sebuah sekolah tersebut. Hal ini saya alami pada bulan Maret 2010. Kala itu saya menitipkan surat lamaran yang diterima oleh petugas TU sekolah tersebut. Setelah sekitar tiga bulan kemudian tepatnya pada tanggal 10 Juli 2010 saya ditelfon dari pihak sekolah bahwa hari Senin tanggal 12 Juli 2010 agar bisa hadir mengikuti penjelasan teknis seleksi penerimaan guru baru. Saat menerima kabar itu hati saya sangat senang karena dari sekian banyak surat lamaran yang saya sebar hanya sekolah tersebut yang ada panggilan. Waktu itu saya cerita pada orangtua dan mohon doa semoga ketika seleksi nanti saya bisa lolos.

Hari Senin tanggal 12 Juli 2010 telah tiba. Pagi-pagi saya mempersiapkan diri untuk bisa hadir ke sekolah tersebut dengan tepat waktu. Setelah sampai di sana bertemulah saya dengan sepuluh orang sepejuangan yang berniat sama dengan saya yaitu ingin menjadi salah satu pendidik di sekolah ternama tersebut. Tak lama kemudian kami bersepuluh diminta untuk memasuki sebuah ruangan. Di situ Kami diberi arahan oleh

Kepala Sekolah dan Waka Kurikulum mengenai teknis pelaksanaan seleksi penerimaan guru baru. Waktu itu kepala sekolahnya adalah Ustadz Abdul Halim, S.Ag. dan Waka Kurikulumnya adalah Ibu Nurwidiyanti, S.Pd. Kudengarkan baik-baik penjelasan dan pengarahan dari beliau berdua.

Hari Senin telah berlalu, kemudian lanjut hari berikutnya sesuai *schedule* adalah interview. Kegiatan ini berlangsung selama dua hari. Waktu itu saya diinterview oleh orang-orang yang menurut saya mereka adalah orang hebat semua. Saya diinterview oleh lima orang yang memiliki bidang keahlian masing-masing. Beliau-beliau adalah Ustadz Abdul Halim, S.Ag., Bapak Soejadi, S.Pd., Bapak Ali Zuhdi, B.A., Bapak Ghofar Ismail, dan Bapak Noor Khamid. Saya diinterview oleh beliau dalam hal yang berbeda. Ada yang bidang pendidikan yang di dalamnya membahas kurikulum, RPP, silabus, prota, promes, dan sebagainya, ada yang bidang agama di dalamnya diminta mengaji, menyebutkan bunyi hadist, dimintai pendapat tentang masalah agama dan sebagainya, ada yang bidang etos kerja yang di dalamnya bahas komitmen, permintaan gaji, dan lain-lain. Dari hasil interview tadi diantara Kami bersepuluh ada yang dieliminasi 2 orang, sehingga kami tinggal berdelapan.

Hari berikutnya telah tiba, sesuai agendanya adalah pembuatan RPP. Kami berdelapan dipinjami buku dari sekolah untuk menyiapkan RPP dan segala sesuatunya. Pembuatan RPP itu harus lengkap dengan perangkatnya yang meliputi bahan ajar, media, lembar evaluasi beserta rubriknya. Pada waktu itu materi dan jatah mengajar kelas berapa ditentukan oleh pihak sekolah. Waktu itu saya memperoleh materi organ pernafasan pada manusia kelas 5.

Hari berikutnya telah tiba. Saya mempraktekkan RPP dengan segala perangkatnya pada hari itu dengan didampingi oleh dua orang hebat yang masih selalu kuingat. Beliau berdua adalah Ustadz Abdul Halim, S.Ag. dan Bapak Soejadi, S.Pd. Rasa berdebar-debar jantung ini yang sangat saat mempraktekkan RPP yang saya buat karena dimenti oleh dua orang hebat. Namun seiring aktifnya anak-anak dan rasa antusias mereka saat saya ngajar, rasa debar-debar itu berangsur-angsur hilang hingga akhirnya timbullah pembelajaran di kelas yang aktif dan menyenangkan. Hari praktek mengajar telah berlalu. Dari Kami berdelapan tereliminasi 2 orang, sehingga tinggal kami berenam.

Hari berikutnya kami praktek mengajar lagi dengan materi yang berbeda, di kelas yang berbeda dan dengan mentor yang berbeda pula. Singkat cerita hari itu telah terlewati dengan rasa lega. Selesai kegiatan tersebut kami dikumpulkan di sebuah ruangan. Pihak sekolah mengatakan bahwa untuk hasil akhir kegiatan seleksi ini akan diinfokan kepada Kami nanti malam yang akan diambil sebanyak empat orang. Diantara kami berarti akan ada yang tereliminasi 2 orang. Akhirnya kami berenam pulang. Hanya doa yang selalu kupanjatkan agar saya bisa diterima sebagai pendidik di instansi sekolah swasta tersebut. Usaha secara maksimal sudah kulakukan. Tinggalkan semuanya kupasrahkan Yang Kuasa. Malam telah tiba. Tepat habis maghrib ada sms masuk dari nomor admin sekolah tersebut. Kubaca sms itu dengan seksama dan penuh konsentrasi. Dueerrr... yach akhirnya berita gembira itu benar-benar terjadi. Dalam sms itu dinyatakan bahwa “setelah mengikuti beberapa tahapan dalam seleksi penerimaan guru baru di SDIT Sultan Agung 05, dengan ini atas nama Usrotus Saidah adalah salah satu pelamar yang diterima untuk bergabung di SDIT Sultan Agung 05 dan mulai aktif mengajar hari Senin, tanggal 19 Juli 2010”. Saat itu rasa syukur Alhamdulillah saya panjatkan kepada Ilahi Robbi. Hingga tak sabar dengan bergegas saya memberi tahu berita gembira ini kepada Ayah, Ibu, dan suami. Mereka sangat gembira mendengar berita itu.

Itulah pengalaman konkret pertama yang berkesan, perjuangan ingin menjadi salah satu pendidik di SDIT Sultan Agung 05. Pengalaman ini sangat berkesan bagi karena saya bangga bisa masuk di sebuah instansi tersebut berkat usaha, kerja keras, dan doa yang kulakukan dengan sungguh-sungguh. Dari keempat pelamar yang diterima pada saat itu ternyata hanya sayalah yang masuk dalam instansi sekolah tersebut secara murni dengan hasil nilai yang saya capai saat seleksi. Hal itupun baru saya ketahui sekitar dua tahun terakhir ini saat Ustadz Abdul Halim tausiyah dalam rapat rutin hari Sabtu menyampaikan hal tersebut yang sudah sekian lama dirahasiakan. Betapa terkejutnya saya ternyata ketiga dari temen yang diterima itu punya orang dalam yang membawa mereka, dan tes seleksi itu hanyalah sebagai formalitas. Sungguh semakin diri saya tambah bersyukur atas kemampuan yang saya miliki saat itu bisa diterima menjadi pendidik di sekolah tersebut tanpa ada sistem KKN. Hal yang menarik lagi dikatakan Ustadz Halim dan

Bu Endang adalah salah satu faktor saya diterima karena mereka tertarik dengan tulisan tanganku yang terlihat dalam surat lamaran yang saya buat. Menurut mereka tulisan tangan menandakan karakter seseorang dan dikatakan Beliau berdua saya pantas menjadi pendidik di sekolah tersebut.

Lima tahun telah berlalu. Tiba-tiba dari dinas ada informasi pendaftaran NUPTK. Sesuai masa kerjanya, saya dan beberapa guru didaftarkan untuk pengajuan NUPTK. Namun saat itu nama saya ternyata ditolak dari pengajuan karena ijazah yang saya miliki tidak linier. Pada waktu itu kebetulan ada pendaftaran Universitas Terbuka (UT) yang hanya ditempuh dalam waktu tiga semester. Disarankanlah saya oleh kepala sekolah (waktu itu kepala sekolah sudah berganti Ibu Nurwidiyanti, S.Pd.) untuk mengikuti program UT tersebut agar linier. Atas saran itu saya minta masukan dari suami. Akhirnya dengan berbagai pertimbangan saya putuskan tahun ajaran 2015/2016 saya mengikuti program UT. Pada saat itu kebetulan dalam sekolah kami banyak guru yang tidak linier termasuk guru yang sudah sertifikasi. Akhirnya kami bersembilan mengikuti program UT termasuk kepala sekolah kami. Kami adalah aku, Ibu Nurwidiyanti selaku kepala sekolah, Bu Endang Tris, Bu In, Bu Riza, Bu Ida, Bu Vita, Bu Iik, dan Bu Dian.

Dalam program UT tersebut kami bersembilan mengikuti dengan senang, santai tapi serius. Meski banyak tugas menyelimuti disela-sela kami mengajar, namun itu semua terlewati dengan mudah karena kami mengikuti perkuliahan UT tersebut dengan senang sehingga terasa tanpa ada beban. Apalagi yang mengikuti dari sekolah kami banyak yaitu sembilan orang sehingga semua tugas kami nikmati. Tiga semester telah terlalui, tibalah waktunya kami menerima ijazah. Hal itulah yang kami tunggu-tunggu.

Itulah pengalaman kedua saya yang mengesankan ketika saya mengikuti program UT bersama rekan-rekan guru SDIT Sultan Agung 05 yang kebanyakan dari mereka adalah senior. Di situ kami bersembilan tidaklah terkotak-kotak, tapi kami satu. Hari-hari selama perkuliahan kami lalui dengan kebersamaan, keceriaan, susah, senang, panas, hujan, kami rasakan bersama. Perkuliahan itu kami ikuti mulai pagi hingga sore hari dengan meninggalkan anak dan suami kami. Rasanya hal itu ingin terulang kembali. Disinilah kumenemukan artinya saudara.

Pengalaman berikutnya yang mengesankan bagiku saat di sekolah adalah saya di situ menemukan sosok yang menurut saya Beliau adalah orang yang terbaik, bisa dijadikan contoh baik sebagai pemimpin maupun sebagai pendidik. Hal yang dapat saya contoh dari Beliau adalah kedisiplinannya, tegas namun penyayang, rajin ibadah, rajin mengaji, sering menginspirasi kami dengan tausiyah-tausiyahnya yang menyejukkan hati, selalu mengajak ke arah kebaikan, suka bersedekah, dan berbagi serta menemukan ide-ide kreatif agar siswa mampu berkonsentrasi. Dari beliau saya belajar dan mengadopsi sesuatu yang dapat saya terapkan sesuai kondisi. Namun hal yang saya heran, mengapa ada beberapa orang, beberapa rekan guru di sekolah kami yang tidak menyukai Beliau ??? Ada apakah gerangan ?

Seiring berjalannya waktu, fakta telah berbicara. Beliau tidak disukai beberapa orang ternyata karena mereka tidak suka disiplin, mereka tidak suka ibadah tepat waktu, mereka juga tidak suka bersedekah, mereka juga tidak suka tausiyah karena merasa yang menausiyahi belum bisa menjalankannya sendiri. Selain itu ternyata ada faktor X yang membuat salah satu dari beberapa orang tertentu itu yang tidak cocok karena masa lalu. Namun meski beberapa orang berpenilaian buruk dan tidak cocok dengan sosok seseorang yang menurutku baik itu, saya tak peduli, karena menurut saya beliau patut dicontoh, serta banyak sisi baiknya yang menurut saya layak ditiru.

Di samping pengalaman konkret yang saya miliki yang bersifat positif di atas, saya juga memiliki pengalaman yang negatif yang terkadang membuat saya merasa jengkel, ingin marah, membosankan, bahkan terkadang juga membuat saya timbul rasa malas. Pengalaman konkret itu diantaranya *yang pertama*, setiap hari saya berusaha berangkat pagi, berusaha agar tidak terlambat sampai di sekolah dengan naik sepeda motor dengan lama perjalanan kurang lebih 15 menit dari rumah untuk menuju ke sekolah. Saya berusaha hadir ke sekolah, lalu presensi (dulunya *finger print*, namun sekarang *face print*), kemudian masuk kelas menyapa anak-anak ketika datang. Bahkan saya relakan dari rumah sering tidak sarapan memilih untuk membawa bekal saja dibawa ke sekolah agar saya bisa

datang lebih pagi. Sarapan bisa saya nikmati saat istirahat jam 09.00 WIB. Pukul 06.40 WIB bel masuk berbunyi. Saya giring anak-anak ke halaman untuk mengikuti apel pagi. Saat anak-anak sudah berbaris di halaman, apel pagi sudah berjalan beberapa menit, ada beberapa guru yang baru hadir di sekolah dengan kendaraan yang mereka kendarai. Dengan santainya mereka dengan melenggak-lenggokkan badannya menuju ke halaman tanpa merasa ada rasa malu ataupun bersalah dari wajah mereka karena datang terlambat. Hal itu terjadi hampir setiap hari. Dalam hatiku bertanya-tanya, apakah mereka sudah ijin dengan kepala sekolah kalau mereka akan hadir terlambat? Pertanyaan itu muncul ketika mereka pertama baru terlambat sekali dua kali. Tapi ternyata kebiasaan itu terjadi setiap hari. Jadi prasangka buruk saya terjawab bahwa memang itu adalah kebiasaan buruk mereka. Melihat kejadian itu, kepala sekolah menyinggungnya saat rapat rutin hari Sabtu. Mengingatkan mereka yang sering terlambat agar tidak diulangi lagi. Itupun mengingatkannya dengan sambil lalu. Sehari dua hari mereka yang sering terlambat itu datang lebih pagi. Namun hari berikutnya lagi peristiwa itu terulang kembali, seperti itu terus. Entah rekan-rekan saya itu yang tidak tahu malu atau kepala sekolah yang kurang tegas. Kepala sekolah yang baik adalah kepala sekolah yang tegas menurut saya. Tegas, berwibawa namun mengayomi. Layaknya seperti kepala sekolahku yang pertama. Kadang saya merasa jengkel sendiri dengan kepala sekolahku saat ini. Pada saat tertentu ada rekan guru yang terlambat atau melakukan sedikit kesalahan langsung ditegur di tempat rapat, diingatkan di tempat umum. Namun pada saat tertentu ada rekan guru yang jelas-jelas terlambat beberapa kali, tidak menggunakan jam mengajarnya dengan baik, waktunya tersita dibuat untuk ngobrol dengan rekan guru sana sini padahal waktu itu harusnya jam aktif mengajarnya, sering keluar saat jam mengajar tanpa menulis buku ijin, tapi guru itu tidak pernah ditegur, tidak pernah diingatkan oleh kepala sekolah. Dari sinilah saya jengkel dan rasanya ingin marah merasa tidak ada keadilan. Kasihan bagi rekan guru yang baru sedikit salah saja ditegur di tempat umum, tapi yang jelas-jelas kelihatan salah besar dibiarkan begitu saja.. dimana nalurinya? Namun kata rekan-rekan guru saat ini, itulah kepala sekolah yang baik hati, tidak sombong, selalu

mengerti anak buahnya. saya harus bagaimana sebagai anak buahnya. Memang saya bukanlah guru, anak buah yang sempurna di dalam sebuah instansi itu. Namun setidaknya saya berusaha menjadi pribadi yang patuh terhadap aturan dimana saya berpijak, berusaha menjadi pribadi yang dapat dicontoh oleh anak – anak didikku tanpa harus adanya unsur paksaan.

Pengalaman kedua adalah dua tahun yang lalu saat saya menerima *bisyaroh* dari admin TU. Saya terima *bisyaroh* itu dengan rasa alhamdulillah. Sedikit banyak harus saya syukuri yang penting cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Beberapa bulan kemudian tanpa sengaja saat tanda tangan kulihat *bisyaroh* rekan paralel saya gajinya jauh beda dengan saya. Setelah menerima bisyaroh, saya bertanya-tanya, mengapa dia memperoleh gaji yang lebih besar dari saya? Sedangkan kita jumlah jam mengajarnya sama, masa kerjanya lebih dulu saya, secara etos kerja saya rasa lebih rajin saya, dalam hal jam ekstra saya punya jam ekstra sedangkan rekan guru itu tidak punya, karena rekan guru yang saya maksud adalah yang saya bahas di kasus pengalaman saya yang pertama di atas. Berhari-hari saya memikirkan masalah itu. Saya merasa kemungkinan ada kesalahan perhitungan dari pihak TU. Saya berusaha melupakan masalah itu, berusaha untuk mengikhhlaskan, saya niatkan berangkat kerja demi ibadah, demi mendidik, dan membimbing anak-anak didik agar menjadi pribadi yang lebih baik, membentuk pribadi generasi *khaira ummah*. Setiap akhir bulan ketika mau penerimaan *bisyaroh*, saya teringat lagi masalah itu, rasanya hati ini sakit, tidak ada penghargaan, mereka aja yang malas bekerja *bisyarohnya* lebih besar, saya yang berusaha rajin, tertib tapi *bisyaroh* yang saya dapatkan tidak jelas. Singkat cerita, setahun telah berlalu. Suatu ketika saya ngobrol dengan pihak TU sambil bercanda menyinggung tentang gaji. “Bu, boleh tanya sesuatu” kataku. Iya boleh, jawab Beliau. Gini Bu, sebenarnya pendapatan bisyaroh kami itu atas dasar apa ya bu?. Kemudian dijawab Beliau. O..itu Bu, biasanya dilihat dari jumlah jam mengajarnya, masa kerja, dan tambahan jam mengajar seperti les kalau ada. ”O..gitu ya Bu” jawabku. ”Bu, kalau kelas pararel berarti jumlah jam mengajarnya sama kan?”. Iya Bu sama, jawab Beliau. “Boleh konfirmasi sesuatu Bu?” Tanyaku. “Iya, boleh Bu gimana?” jawabnya. Saya ceritakan kisah selama

penerimaan bisyaroh dalam setahun. Pihak TU itu kaget, harusnya bisyaroh yang saya terima itu lebih besar dari rekan guru pararel saya tersebut, paling tidak sama, kenapa bisa jadi seperti itu?. Beliau sambil pegang tangan saya, digenggam erat-erat diminta bersabar. “Sabar geh Bu, harusnya ada tambahan bisyaroh juga buat Ibu karena merangkap sebagai Bendahara Pesantren juga, tidak mudah menjadi seorang yang amanah pegang keuangan Bu, sudah pernah saya usulkan mengenai hal itu ke Ibu kepala sekolah tapi Beliau tidak respon, sabar geh Bu.” Kata-kata Beliau yang berusaha menenangkan saya. Tanpa sadar air mata ini jatuh bercucuran. Dalam hati saya, kelelahan saya ternyata selama ini tidak dianggap sama sekali oleh Ibu kepala sekolah. Semakin hati ini ingin menangis sekeras-kerasnya, namun tetap saya tahan.

Pengalaman ketigaku adalah ketika saya ditunjuk oleh Ibu kepala sekolah sebagai guru inobel. Waktu itu saya menolaknya karena saat itu saya masih menyelesaikan tugas sebagai tim kurikulum untuk membuat kelengkapan administrasi kelas. Di samping itu juga ada tugas tambahan sebagai Bendahara Pesantren yang harus menyelesaikan laporan. Pada saat yang sama pula bertepatan dengan membina siswa yang akan maju dalam lomba dokter kecil. Serasa dalam benak ini tugas banyak namun belum terselesaikan semua ditambah lagi tugas mengikuti guru inobel sebagai perwakilan sekolah. Tentu saja rasanya ingin menolak, karena di luar sana masih banyak rekan guru yang selo tiada tugas sama sekali, mereka cuma ngobrol ngobrol sana sini, tetapi kenapa harus saya yang ditunjuk. Hati saya kesal. Serasa tugas apapun yang dilimpahkan ke saya selalu saya terima dan kerjakan. Namun untuk tugas yang satu ini saya benar-benar merasa tidak sanggup. Lain hari Ibu kepala sekolah membicarakan hal ini lagi kepada saya. Saya jelaskan semua alasan saya kenapa saya menolaknya. Akhirnya dengan berbagai pertimbangan Ibu kepala sekolah mencari pengganti untuk mewakili sekolah dalam lomba guru inobel. Baru kali ini saya dilimpahi tugas kepala sekolah saya menolaknya. Selama ini tugas apapun dari Beliau selalu saya terima dan kerjakan dengan sepenuh hati meski terkadang muncul rasa berat hati.

Sepuluh tahun telah berlalu. Tentunya tidak sedikit pengalaman baik suka maupun duka yang saya rasakan selama saya berada di sekolah tersebut. Berpijak dari beberapa pengalaman yang tersebut di atas baik yang bernilai positif maupun negatif, ada beberapa hal yang di dalamnya mengandung makna terdalam, diantaranya adalah: (1) Untuk mencapai sebuah cita-cita atau keinginan terhadap sesuatu diperlukan usaha dan kerja keras dan jangan lupa selalu libatkan Allah Yang Maha Kuasa dalam tiap doa kita. Hal ini terlihat jelas usaha saya untuk ingin menjadi seorang pendidik di suatu sekolah ternama itu. Jadi, ketika kita mengharapkan sesuatu namun tanpa ada usaha dan doa, maka janganlah berharap yang kita inginkan itu akan terkabul, karena doa tanpa usaha omong kosong, usaha tanpa doa sombong; (2) Pupuklah rasa kebersamaan, kerukunan, persatuan, kasih sayang dimanapun kita berada. Karena dengan itu semua, kita menjadi kuat, bahagia, merasa tanpa ada beban dan semua yang kita jalani terasa ringan; (3) Mencari tauladanlah kepada orang karena sisi objektivitasnya atau dari sisi positifnya. Jangan meneladani orang karena faktor subjektivitas atau karena kesenangan, dan kecocokan sifat semata. Karena jika unsur subjektivitas itu yang ditingkatkan, maka akan muncul sikap ketidakadilan dan itu berakibat akan merugikan salah satu pihak, yang akhirnya timbul rasa tidak ikhlas dalam menjalankan suatu kewajibannya; (4) Disiplinlah dimanapun kita berada. Patuhilah aturan yang ada. Sebagai seorang pendidik biasanya tanpa terasa kita sering korupsi waktu. Bagaimana kita bisa mencetak pribadi anak didik yang sesuai harapan bangsa jika pendidiknya belum berkaca terhadap dirinya sendiri. Sudah layakkah kita dicontoh anak-anak didik kita?; (5) Cermatilah dan hargailah jerih payah seseorang yang membantu kesuksesan kita, karena mereka telah mengorbankan waktu, tenaga dan pikiran untuk membantumu dalam segala usahanya. Berlaku adillah kepada siapa saja tanpa harus melihat status sosialnya; (6) Bagilah tugas dengan adil agar semua dapat merasakan pengalaman yang sama. Ketika yang ditunjuk tetap satu orang itu, dari segi positifnya orang itu memang akan lebih berpengalaman dalam segala hal, namun bagi yang lain, sisi negatifnya mereka tidak akan mampu dapat merasakan apa artinya berjuang demi kesuksesan dan mampu membawa nama baik sekolah.

Bertitik pijak dari beberapa pengalaman konkretnya baik yang positif maupun yang negatif serta pemaknaan terdalam dari pengalamannya itu, saya memilikinya dan kehendak. Bahwa saya harus meluruskan niatku. Berpijak pada sebuah hadits “Amal perbuatan itu tergantung pada niatnya”. Hal itu berarti apa yang kita lakukan hendaknya berdasar pada niat baik. Coba kita pikirkan, apa alasan kita menjadi guru? Apakah sudah sesuai dengan tujuan pendidikan yakni ingin mencerdaskan anak bangsa? Tujuan kita mendidik anak adalah agar mereka tumbuh menjadi manusia yang cerdas, berilmu pengetahuan, dan berakhlak mulia. Ukuran keberhasilan mendidik adalah apabila terjadi perubahan perilaku pada anak dari yang tidak tahu menjadi tahu, yang awalnya tidak bisa menjadi bisa, dan yang mulanya tidak terbiasa menjadi terbiasa. Tapi apakah benar tujuan kita seperti itu? atukah tujuan kita ujung-ujungnya berorientasi pada materi? Janganlah sampai keinginan kita menjadi seorang guru hanya karena materi yang mendapat tunjangan sana sini. Jadi marilah kita sebagai guru luruskan niat kita dan menjadi sebaik-baik guru yang bermanfaat untuk banyak orang. Kehendak. Menjadi seorang guru bukanlah hal yang mudah seperti apa yang orang bayangkan. Profesi yang dikatakan mulia ini tentu saja menyita banyak waktu, pikiran, tenaga bahkan menguji kesabaran. Tugas sebagai guru tidak hanya diukur dari pemenuhan jumlah jam mengajar saja, lebih dari itu guru memiliki tugas yang mulia yaitu mendidik. Itulah kehendak yang ingin dicapai. Jika terjadi kesalahan pada guru dalam proses administrasi, kita dapat menghapus atau menggantinya, namun jika terjadi kesalahan pada guru dalam hal mendidik, maka kita tidak akan mampu menghapus atau menggantinya. Layaknya seorang dokter ketika melakukan kesalahan dalam mendiagnosis penyakit pasien, mungkin korbannya hanya satu orang. Akan tetapi jika terjadi kesalahan dalam mendidik, maka hasilnya baru akan terlihat beberapa tahun ke depan dan korbannya tak hanya satu orang, namun bisa satu generasi.

Berpijak dari realita tersebut, tentunya tidak sulit menjadi seorang guru. Jika kita menguasai ilmu dalam mendidik dan selalu disertai rasa kasih sayang. Sebagai seorang guru kita dihadapkan dengan beragam anak didik kita baik perbedaan jenis kelamin, suku, agama, tingkat kecerdasan,

perbedaan pola asuh orang tua ,dan sebagainya. Untuk itu mari kita ubah pandangan kita bahwa semua anak didik memiliki karakter yang berbeda dan itu merupakan sebuah keunikan yang menjadikan motivasi buat kita untuk terus semangat dalam mendidik mereka. Beban terberat bagi seorang guru bagiku adalah ketika kita harus menjadi tauladan atau contoh bagi anak didik kita, sedangkan kita sendiri belum bisa menjadi manusia yang terbaik. Kita adalah manusia yang tak luput dari kesalahan, kekhilafan dan dosa. Sesuai kerata basa dalam Bahasa Jawa, “Guru digugu lan ditiru”. Jadi apa yang dilihat anak didik dari gurunya , maka itulah yang akan mereka lakukan. Ketika anak didik melihat tingkah laku gurunya yang tidak disiplin, berkata kasar, suka marah-marah, maka hal itu lambat laun akan menjadi sesuatu yang ditiru oleh anak didiknya sebagaimana yang mereka dapatkan dari gurunya. Untuk itu kita sebagai guru harus selalu ingat bahwa cara bicara, cara berpikir, dan bertindakya anak didik kita salah satunya adalah dipengaruhi oleh kita sebagai gurunya.

Sikap guru sangat menentukan masa depan peserta didiknya. Guru dalam mendidik anak didiknya harus mengacu pada pengembangan sikap yang bersumber dari hati nurani, sehingga sikap tersebut dapat membuat anak didik kita menjadi manusia yang berkarakter mulia, cerdas, mandiri dan mampu memberi kontribusi bagi lingkungan dan sesamanya. Seorang guru harus memiliki panggilan hati sehingga dengan sepenuh hati mencintai profesinya sebagai guru. Betapa pentingnya mendidik dengan hati karena sebagai guru harus mengabdikan segenap jiwa raga dan kemampuan terbaik untuk menciptakan generasi masa depan yang lebih baik. Seorang guru harus tampil karismatik di hadapan anak didiknya dan selalu dirindukan kehadirannya, sosok pribadi yang disegani, tutur katanya ditaati, dan kepergiannya ditangisi. Guru harus ikhlas dalam memberikan bimbingan kepada anak didiknya sepanjang waktu. Demikian pula tempat pendidikannya tidak terbatas hanya di ruang kelas saja, dimanapun seorang guru itu berada, maka dia harus sanggup memainkan perannya sebagai tauladan sejati.

Aksi konkret yang ingin saya lakukan ke depan untuk meningkatkan kualitas pribadi saya sebagai guru SD adalah (1) menjadi guru inspiratif.

Guru inspiratif yaitu guru yang memiliki orientasi jauh lebih luas. Inspirasi guru tidak hanya terpaku pada kurikulum, tetapi juga memiliki orientasi yang lebih luas dalam mengembangkan potensi dan kemampuan anak didiknya. Guru inspiratif adalah guru yang mengajak anak didiknya untuk selalu berpikir kreatif. Guru sebagai ujung tombak sekaligus garda terdepan pendidikan yang harus memiliki kompetensi profesional, pedagogi, kepribadian dan sosial. Kompetensi guru bukan hanya menguasai apa yang harus diajarkan tapi bagaimana membelajarkan anak didik sehingga pembelajaran lebih menarik, menyenangkan dan anak didik lebih termotivasi ketika sedang belajar dengan sosok guru yang mampu memberi inspirasi tersebut. Guru inspiratif tidak hanya mengajar tetapi mendidik, menciptakan generasi bangsa yang siap menjadikan bangsanya lebih baik lagi dan (2) Mengembangkan diri secara terus menerus ke arah yang lebih baik. Guru sebagai pekerjaan profesional menuntut pengembangan diri secara terus menerus, karena guru sebagai pengajar dan pendidik bagi penerus bangsa. Para generasi tersebut berada pada saat dimana setiap waktu ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pendidikan tidak berhenti di satu titik melainkan terus berkembang selamanya. Hal inilah yang harus diikuti oleh para guru agar dapat bekerja secara optimal. Apabila guru tidak melakukan pengembangan diri maka guru akan mengalami kekurangan atau ketertinggalan pengetahuan, informasi dan teknologi.

Demikianlah sedikit uraian refleksi diri pribadi mengenai pengalaman konkret saya baik yang bernilai positif maupun negatif, yang mempunyai makna terdalam yang sangat berarti bagi saya. Semoga apa yang saya tulis mampu memberikan manfaat bagi saya sendiri khususnya dan mampu memberikan inspirasi bagi para pembaca pada umumnya. Mohon maaf apabila ada tutur kata yang kurang berkenan maupun ada beberapa nama yang saya sebutkan dan tanpa sengaja menyinggung perasaan. Sekian dan terima kasih.

PPG DARING 2020: FROM ZERO TO HERO

Yoyok Febri Anggoro

Pendidikan profesi guru merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mempersiapkan tenaga-tenaga guru profesional untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan nasional. Pengertian dari guru profesional sendiri adalah guru yang mampu menunjukkan kemampuannya dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pengajar. Kemampuan ini dapat ditandai dengan penguasaan kompetensi akademik serta kompetensi substansi atau bidang studi yang sesuai dengan bidang ilmunya.

PPG adalah pendidikan yang dapat diikuti bagi para guru yang telah lulus jurusan S1 pendidikan ataupun S1 dan D4 non pendidikan dan memiliki minat dalam bidang pendidikan, khususnya untuk menjadi guru. Pendidikan profesi guru akan memberimu materi-materi yang yang membuat Kamu lebih menguasai kompetensi guru yang sesuai dengan standar nasional pendidikan. Setelah menjalani pendidikan profesi guru, kita akan mendapat sertifikat tertulis sesuai dengan keahlian pendidikan, misalnya pendidik profesional untuk pendidikan dasar, pendidikan menengah, atau pendidikan usia dini.

Pendidikan profesi guru yang diupayakan pemerintah bertujuan agar bisa mempersiapkan para guru yang lebih kompeten dalam menjalankan tugasnya sebagai tenaga pengajar. Hal ini penting untuk dimiliki para guru mengingat banyaknya permasalahan pendidikan di Indonesia yang perlu di atasi. Beberapa permasalahan tersebut diantaranya masih kurangnya jumlah guru terutama untuk wilayah terdepan, terluar, dan tertinggal, distribusi guru yang masih tidak seimbang, kualifikasi guru yang masih di bawah standar, guru-guru yang masih kurang kompeten, serta seringkali terjadi ketidaksesuaian antara kualifikasi pendidikan yang dimiliki guru dengan bidang pelajaran yang diampu.

Sehubungan dengan adanya wabah Covid-19 yang masih melanda di negeri kita, maka pelaksanaan PPG Dalam Jabatan pun dibatasi dalam artian tidak dilaksanakan lewat tatap muka. Pada dasarnya hal ini cukup menguntungkan guru peserta PPG Dalam Jabatan tahun 2020 ini, karena dengan metode *online* dalam PPG Dalam Jabatan tahun ini tentu saja cukup menghemat dana. Berbeda dengan angkatan tahun sebelumnya yang bisa menghabiskan dana belasan juta untuk ikut PPG Dalam Jabatan. Karena itu sangat disayangkan sekali jika ada guru yang diberikan kesempatan untuk mengikuti PPG Dalam Jabatan namun menolak atau tidak melakukan konfirmasi kesediaan ikut PPG Dalam Jabatan secara daring.

Mengikuti PPG merupakan pengalaman pertama dan mungkin pengalaman yang tidak akan terlupakan, apalagi pelaksanaan PPG dilaksanakan secara daring *online* dikarenakan wabah virus *Covid-19* yang belum mereda yang menjadikan pelaksanaan PPG dengan tatap muka tidak mungkin terlaksana. Tentunya didalam pelaksanaan PPG terdapat banyak manfaat yang dapat diperoleh para peserta PPG. Namun selain manfaat, juga terdapat kendala-kendala yang dihadapi para peserta, apalagi dalam pelaksanaannya dilakukan secara daring online.

Bagi diri saya pribadi PPG merupakan suatu kegiatan yang sudah saya tunggu semenjak 2 tahun yang lalu setelah saya dinyatakan lolos *pre test t* dan berhak maju untuk mengikuti PPG. Ternyata setelah penetapan mahasiswa peserta PPG, saya termasuk mahasiswa dalam kelompok gelombang 3 di tahun 2020, yang dimulai sejak bulan Agustus 2020. Karena masih dalam masa pandemi Covid-19, PPG dilaksanakan secara daring *online*. Awal mengikuti kegiatan PPG secara daring *online* ternyata di luar ekspektasi saya terkait pelaksanaan PPG secara daring. Seluruh kegiatan dipadatkan sepadat-padatnya, dari pagi sampai sore dilanjutkan menyelesaikan tugas sampai malam. Itulah yang membuat saya kaget, ternyata pelaksanaan PPG secara daring memangkas seluruh aktifitas saya sehari-hari. Saya merasa sangat terbebani dengan jadwal yang ditetapkan, yang mengharuskan saya harus *stay* di depan laptop setiap saat. Belum lagi dengan rutinitas keseharian melaksanakan tugas dari SD tempat mengajar, melaksanakan kegiatan les privat untuk menambah penghasilan,

karena status saya masih sebagai guru honorer. Akhirnya mau tidak mau saya harus mengatur jadwal saya walaupun harus mengalahkan kegiatan rutin saya sehari-hari. Untunglah dari pihak SD tempat saya mengajar mengetahui benar keadaan saya dan memberikan kebijakan sesuai dengan kondisi yang saya alami.

Pemberian modul pembelajaran yang sangat kompleks dan harus diselesaikan dalam waktu yang relatif singkat menjadikan materi yang dipelajari menjadi kurang optimal. Ditambah lagi dengan pengumpulan tugas yang menurut saya terasa agak berat karena dibatasi waktu. Untunglah para dosen bersikap bijak dengan memberikan kelonggaran dalam pengumpulan tugas.

Dalam pelaksanaan PPL juga terdapat kendala yang mungkin dialami seluruh mahasiswa, yaitu masalah koneksi sinyal internet. Tidak semua daerah mempunyai koneksi internet yang bagus. Apalagi daerah yang notabene daerah pegunungan yang sulit dijangkau sinyal internet. Ternyata kendala ini juga dialami oleh peserta didik dalam melakukan pembelajaran secara *online* melalui *zoom meeting* maupun *googlemeet*. Mereka ternyata kesulitan dalam memasuki kelas *online* dikarenakan koneksi internet yang tidak stabil.

Selain beberapa kendala yang saya alami secara pribadi seperti yang saya ceritakan di atas, ternyata saya mendapatkan banyak sekali manfaat dalam mengikuti kegiatan PPG ini. Manfaat yang tidak saya dapatkan ketika saya kuliah dulu baik ketika kuliah DII maupun S1.

Pertama yaitu manfaat yang saya dapatkan dalam hal pengetahuan melalui modul-modul yang diberikan melalui LMS F1. Walau bisa dikatakan hanya belajar sekilas, namun tetap ada materi yang membekas dalam ingatan saya yang dapat saya terapkan dalam pembelajaran nantinya, seperti model-model pembelajaran, media pembelajaran, perangkat pembelajaran dan lain-lain. Terkhusus untuk perangkat pembelajaran, saya menjadi lebih paham terhadap penyusunan perangkat pembelajaran yang berkualitas itu seperti apa. Walaupun dalam pembuatan perangkat pembelajaran memang harus dilalui dengan perjuangan yang menurut saya luar biasa karena membutuhkan tenaga, pikiran dan waktu ekstra. Selama ini kita memang biasa dimanja dalam hal pembuatan perangkat pembelajaran, kita selalu disediakan perangkat pembelajaran instan yang

sudah disediakan oleh sekolah, dan berlaku selama beberapa tahun. Kita tidak sadar bahwa penyusunan perangkat pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi dan kemajuan teknologi. Jadi perangkat pembelajaran dalam penyusunannya harus menerapkan unsur HOTS dan TPACK di dalamnya.

Manfaat yang kedua yaitu dalam hal pembuatan video pembelajaran. Saya akui selama ini saya belum pernah membuat video pembelajaran. Saya pertama membuat video pembelajaran dalam PPG ini. Awal membuat video pembelajaran memang perlu kerja keras, karena ini merupakan hal baru bagi saya dan saya harus mempelajarinya dari nol. Saya belajar membuat video pembelajaran melalui youtube dan melakukan *editing* video menggunakan aplikasi kine master yang diinstal pada *smartphone*. Walaupun hasil edit masih belum sempurna tetapi yang terpenting bagi saya adalah proses, bukan hasil. Jika kita mengetahui prosesnya terlebih dahulu kita pasti akan mengetahui langkah- langkah yang benar yang harus dilakukan sehingga nantinya akan menghasilkan hasil yang lebih baik.

Manfaat selanjutnya yaitu dalam hal perekaman video mengajar secara daring menggunakan aplikasi *zoom meeting* pada kegiatan PPL I dan PPL II. Ini juga merupakan pengalaman pertama saya dalam melakukan perekaman video mengajar langsung bersama peserta didik melalui aplikasi *zoom meeting*. Dengan melakukan perekaman video mengajar secara daring ini, saya banyak belajar tentang cara perekaman melalui *zoom meeting* dan bagaimana cara melakukan pengeditan. Walaupun terkendala sinyal yang tidak stabil dalam pelaksanaan pembelajaran secara daring, tetapi tidak menyurutkan semangat saya pribadi dan semangat peserta didik.

Dari paparan singkat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa sebelum mengikuti PPG saya bukan apa- apa atau dalam artian saya masih nol, tetapi setelah mengikuti PPG ini, menambah pengetahuan saya mengenai penyusunan perangkat pembelajaran yang baik, bagaimana cara pembuatan video pembelajaran yang benar dan melakukan perekaman mengajar melalui *zoom meeting*. Saya merasakan pada diri saya bahwa gelas yang tadinya kosong, sekarang mulai terisi, dan isi dari gelas ini sangat bermanfaat bagi saya pribadi guna membentuk pribadi pada diri saya menjadi guru profesional dalam menghadapi era digital seperti sekarang ini.

MAJU MUNDUR CANTIK PEJUANG CENTANG DARI PERBATASAN

Dwi Arianti

Setelah melihat pengumuman di laman sergur.kemdikbud.go.id saya dinyatakan sebagai mahasiswa PPG Dalam Jabatan 2020 Angkatan 3 di LPTK Universitas Sanata Dharma. Saya sangat senang karena memang mengikuti PPG itu sudah saya tunggu-tunggu dari tahun 2018 sejak pertama saya dinyatakan lulus pretes PPG. Sejak pertama saya tahu saya akan di LPTK Sanata Dharma saya mencari teman yang satu kabupaten di grup WA PPG kabupaten Akhirnya saya menemukan 1 teman namanya Bu Epik. Sejak saat itu kami terus berkomunikasi terkait PPG ini dan dalam perjalanannya ternyata ada satu teman lagi yang satu kabupaten yaitu Bu Daryati. Pengalaman pertama mengikuti Zoom orientasi mahasiswa Alhamdulillah lancar tapi ketika teman teman saya sudah masuk LMS saya belum bisa membuka LMS. Saya berkonsultasi dengan bu Admin yang sangat JOZZ Bu Ika, Bu Ika dengan sabarnya menuntun saya agar bisa masuk ke LMS sampai menghubungi Pak Agus hingga meminta id dan passwordnya. Setelah dibuka pak agus tidak ada masalah eh ternyata masalahnya di laptop yang saya pegang. Saya sempat cemas karena hanya saya saja yang belum bisa masuk LMS waktu itu, terus saya berinisiatif ke operator komputer, ternyata benar di laptop saya belum ada aplikasi *googlechrome* dan *mozilla firefox*. Memang laptop yang saya pegang itu laptop bantuan dari pemerintah untuk SD saya. Jadi masih belum diinstal dengan macam-macam aplikasi. Akhirnya hatipun tenang setelah bisa masuk ke LMS.

Hari demi hari dilewati dengan lancar pada kegiatan di F1. Tugas formatif, diskusi, dan tugas sumatif bisa dilaksanakan dengan baik. Meskipun dalam perjalanannya ada gangguan sinyal saat mengerjakan tes sumatif dan sempat panik juga, tapi semua bisa dilanjutkan lagi dengan bantuan

teman yang mencoba menenangkan hati saya dan bantuan dari bu Ika yang memantau hasil tes sumatif saya dan akhirnya saya bisa melanjutkan karena memang waktu pengerjaannya belum habis.

Pada kegiatan di F2 lah mulai tertantang karena harus membuat perangkat pembelajaran yang lengkap. Mulai dari membuat RPP 3 yang waktu itu harus selesai dalam waktu satu hari. Saya asal comot saja dari *google* tanpa memikirkan benar atau salah. Ternyata di RPP saya belum lengkap masih belum ada sintaknya belum ada lampirannya. Bahan Ajar, LKPD, Media, dan Evaluasi saya buat sendiri menyesuaikan RPP yang ada dengan sangat sederhana karena memang kemampuan IPTEK saya masih sangat terbatas. Semua terlewati di F2 meskipun dengan nilai yang mepet dengan KKM tapi saya bersyukur tidak ada nilai yang di bawah KKM

Pada kegiatan Reviu ini di F3 semua seakan ambyar gara-gara hanya nyomot RPP di *google* tanpa merevisi terlebih dahulu. Pada kegiatan di F3 ini saya merasa bodoh sekali karena belum bisa menyusun RPP yang baik, dijelaskan waktu itu dari tujuan pembelajaran yang menggunakan TPACK harus HOTS dan ada keterampilan Abad 21. Saya merombak RPP saya yang saya buat sebelumnya. Dari tujuan yang belum ada ABCD nya, yang belum menggunakan TPACK, mengubah KKO agar HOTS, dan KKO pada tujuan pembelajaran harus sama dengan KKO di indikator. Banyak hal harus diperbaiki di kegiatan F3 ini. Saya sempat bingung menentukan sintak pada RPP saya karena memang saya belum memahami macam-macam sintak. Kita dituntut harus bisa mengikuti proses pembelajarannya agar tidak ketinggalan dengan yang lainnya. *Deadline* tugasnya pun terasa WAOW banget dimana satu hari harus mengupload hasil pembelajaran di halaman LMS. Tidur malam adalah makanan sehari-hari guna mengejar *deadline* yang telah ditentukan. Tidurpun tidak terasa nyaman tugas-tugas pun ikut menemani di alam bawah sadar (sampai terbawa mimpi).

Saya menyadari saya bukan orang yang pandai, saya bukan orang yang paham dengan teknologi, dan saya juga orang yang butuh waktu lama dalam memahami materi. Di pembelajaran F3 terasa berat dan mau menyerah begitu saja. Karena merasa tidak percaya diri dengan perangkat yang saya buat. Akan tetapi setelah memantapkan diri, serta mendapat

dukungan penuh dari keluarga hingga teman-teman seperjuangan akhirnya memacu saya untuk semangat kembali. Saya memberikan motivasi bagi diri sendiri dan selalu saya menanamkan dalam diri saya bahwa “banyak orang di luar sana ingin merasakan seperti saya, dan dalam kebingungan yang merasakan tidak hanya saya”. Saya melewati F3 belum sempurna karena memang saya masih dalam tahap pemahaman yang sebisa saya. Saya maksud yang diharapkan dalam pembuatan perangkat pembelajaran yang lengkap tapi karena kemampuan IT saya yang terbatas jadi belum mendukung prosesnya lama. Mengetik saja masih masih 2 jari banyak salah salah *typo* terus belum bisa membuat media pembelajaran yang menarik seperti teman-teman. Saya tersadar saya masih kurang sekali ilmunya ketika melihat teman teman yang sangat mahir dan lancar di latihan mengajar. Saya *share screen powerpoint* saja waktu itu belum bisa hingga ada teman yang berkenan membantu saya.

Pada kegiatan Uji Komprehensif saya merasa minder di lain sisi saya belum menguasai materi yang saya buat karena memang saya baru pertama mengajar di kelas 6 dan baru tahun ini melaksanakan kurikulum 13. Saya di diklat sebelumnya jadi belum punya kemampuan mengaitkan muatan pelajaran satu sama yang lainnya. Pertama masuk sudah diuji dengan sinyal yang hilang-hilang padahal saya mencari tempat yang sudah terbukti sinyalnya kuat, karena dua temanku sebelumnya lancar sinyal disitu waktu ujian. Waktu pelaksanaan ujian sempat menampilkan media pembelajaran tapi mati pas di tengah laptop saya *error* yang bisa menjalankan *powerpoint* saya, kemudian saya melanjutkan mengajar secara konvensional. Banyak sekali masukan dari dosen terkait praktek pembelajaran saya, saya harus bisa menjabarkan indikator dari KD, saya harus bisa mengaitkan dari setiap muatan pelajaran dan tentunya harus mahir dalam menggunakan media pembelajaran terutama yang berbasis TPACK dari masukan-masukan tersebut membuat bekal saya agar membuat perangkat pembelajaran yang sesuai yang diharapkan dalam kurikulum 13.

Kegiatan praktek mengajar dan membuat video pembelajaran dilaksanakan dengan sederhana di siklus 1 karena merupakan hal baru bagi siswa dan hal baru juga bagi saya, karena harus mengedit video

pembelajaran dengan tetap mempertahankan langkah-langkah pembelajaran. Melaksanakan kegiatan non mengajar dan membuat video juga. Pada tahap ini dapat masukan dari teman sekelompok dan dosen pembimbing yang bisa menjadi masukan untuk perbaikan di siklus 2. Pada siklus 2 sudah ada perbaikan dari segi perangkat pembelajaran dan dalam praktek pembelajaran. Pada siklus ini juga sudah melaksanakan PTK hingga mendapatkan hasil laporan PTK.

Dari PPG ini saya menyadari bahwa dalam proses mendidik banyak elemen yang harus terpenuhi, harus memperhatikan RPP, Bahan Ajar, LKPD, Media Pembelajaran, dan Evaluasi. Dari sini saya tersadar kalau mengajar bukan hanya masalah masuk dan pulang tepat waktu akan tetapi, kualitas pembelajaran nomor satu. Dari PPG ini saya mendapatkan ilmu yang luar biasa, ilmu yang belum pernah saya dapatkan di manapun saya berada. **Maju mundur** pola pikir saya waktu itu yaitu Maju harus berjuang sampai selesai karena sudah melalui masa masa dan proses yang panjang. Banyak orang yang berharap atas keberhasilan saya sedang saya masih merasa belum mampu untuk mengikutinya. Kadang malah ada rasa ingin mundur bingung harus bagaimana. Sinyalnya susah karena memang saya tinggal diperbatasan Jawa Barat dengan Jawa Tengah, pengkondisian anak juga susah karena terkendala sinyal juga hingga saat praktek mengajar mereka mencari tempat yang ada sinyalnya. Selama ini saya disebut pejuang centang karena mengejar centang di LMS meski dengan mengumpulkan tugas yang sebisa saya. Menjadi sempurna itu baik, perlu kerja keras, perlu pengorbanan karena proses tidak akan mengkhianati hasil. Melalui proses PPG ini bisa menjadi inspirasi saya untuk melakukan perbaikan perbaikan dan kemajuan dalam mengajar, dalam membuat PTK, dan dalam kegiatan non mengajar. Ilmu yang didapatkan sangat bermanfaat dari pedagogi dan keprofesionalan, tetap semangat belajar meski dengan kemampuan terbatas dan selalu saya iringi langkah dengan doa agar diberi kelancaran. Selain pengalaman dan ilmu yang saya dapatkan saya juga mendapatkan banyak teman, mulai dari Tegal, Pati, Brebes, Purbalingga, dan Klaten. Saya sangat senang walaupun belum bisa ketemu secara langsung, tetapi kami sudah seperti keluarga. Saling menguatkan saat kita rapuh, saling mengingatkan tugas dan saling

mendukung. Untuk ke depannya saya bertekad untuk lebih giat belajar, bertekad untuk menambah ilmu pengetahuan dan meningkatkan daya pikir dalam memecahkan suatu masalah. Kedepannya dapat memanfaatkan teknologi sebaik mungkin guna mendukung keberhasilan suatu proses pembelajaran.

Terimakasih UNIVERSITAS SANATA DHARMA bersamamu saya jadi tahu perlunya kesempurnaan dalam mengajar. TOTALITAS TANPA BATAS.

RELA PERGI PAGI PULANG SORE HARI DEMI SINYAL MENJADI GURU PROFESIONAL

Eka Nurhidayah

Sejak saya ditetapkan sebagai mahasiswa PPG Dalam Jabatan Angkatan 3 Tahun 2020, saya merasa dag dig dug setiap pagi. Pembelajaran yang menurut saya spesial karena semua secara daring. Kebetulan rumah saya termasuk pedesaan yang kondisi sinyal HP pun susah, apalagi untuk internetan. Selain itu, kondisi HP yang jadul, memori sedikit, menyebabkan saya saat mendownload file harus melakukan penghapusan sana-sini agar bisa terdownload. Dari hal-hal tersebut saya sampai berpikir, gimana caranya saya bisa mengikuti pembelajaran daring ini sampai akhir nanti, kalau kondisi saya seperti ini.

Jadi setiap pagi saya salah satu mahasiswa yang sering bertanya tentang *rundown* atau sebutan jadwal dari dosen. Karena pukul berapa akan ada *web meeting*, itu sangat berharga bagi saya untuk segera mendapatkan sinyal terbaik. Akhirnya setiap pagi sebelum *web meeting* saya harus sudah sampai di SD saya yang letaknya kurang lebih 25 km dari rumah saya. Perjalanan yang saya tempuh kurang lebih 40 menit dari rumah. Lebih susahny lagi saya segera sampai SD bukan alasan karena wifi di SD. Tetapi lebih karena sinyal di SD yang letaknya lebih kota. Jadi saya tetap memakai salah satu modem andalan saya bentuknya kotak kecil. Dari modem itulah saya mendapatkan sinyal yang lebih baik. Walaupun kadang-kadang juga kurang stabil dan harus menancap di stop kontak.

Sampai di SD, saya harus menyendiri di salah satu ruang kelas yang saya anggap lebih hening. Di ruangan itu sehari-hari saya habiskan waktu saya sejak pembelajaran daring PPG Dalam Jabatan 2020. Saya sudah datang sebelum teman-teman datang, dan pulang setelah teman-teman sudah pulang. Setiap harinya pantang pulang sebelum centang biru pada

LMS. Karena kembali lagi ke sinyal, takut tidak terkirim kalau diunggah di rumah.

Pembelajaran daring ini menurut saya sangat beruntung karena bisa dikerjakan di rumah, walaupun harus dapat menjalani 3 profesi sekaligus. Pertama, harus bisa menjadi guru SD, profesi setiap hari mendidik dan mengajar anak didiknya. Yang kedua harus bisa menjadi ibu bagi anak-anaknya di rumah. Ditambah lagi ada profesi baru yang melekat sejak dikukuhkan menjadi mahasiswa PPG Dalam Jabatan Angkatan 3 Tahun 2020. Ketiga pekerjaan itu harus bisa dilaksanakan dalam waktu yang bersamaan.

Selama PPG pengalaman yang terbaik yang pernah saya rasakan antara lain mengerjakan tugas 1 modul untuk tiga hari. Di sekolah menjadi guru untuk murid-muridnya. Belum lagi ada perintah lain dari kepala sekolah. Meskipun status saya mahasiswa PPG Dalam Jabatan, kepala sekolah sudah mengatakan bahwa kedua-duanya harus bisa dijalani dengan baik. Sampai di rumah harus menjadi guru TK untuk anak saya. Tapi alhamdulillah semua itu bisa saya jalani dengan rasa ikhlas dan semangat. Semua harus bisa saya jalani demi murid saya setiap hari mendapatkan haknya. Demi masa depan saya dalam mengikuti PPG ini. Terlebih lagi demi masa depan anak saya untuk dapat mengikuti pembelajaran di sekolahnya.

Terkadang hati ini capek dan bosan. Ketika dihadapkan dengan berbagai persoalan di sekolah dan di kampus. Tugas dari kampus yang belum selesai, ditambah tugas dari sekolah yang sudah menanti. Perasaan ini saya rasakan ketika harus membuat soal PTS yang berjumlah 8 naskah dalam waktu 3 hari. Dibarengi dengan tugas akhir di setiap LMS. Kemampuan saya yang sangat minim ini menjadi kendala saya dalam menyelesaikan tugas dalam waktu bersamaan. Saya tipe pelajar kalau tidak dijelaskan sama ahlinya, kurang menerima penjelasan dengan baik. Saya kurang mampu jika semua harus dipahami dan dilakukan sendiri. Apalagi dengan waktu yang sangat singkat.

Pembelajaran daring yang dilakukan selama PPG Dalam Jabatan ini, memiliki arti tersendiri. Pertama sudah banyak mengenal dosen dan teman tetapi belum pernah bertemu. Banyak pelajaran yang dapat meningkatkan kualitas sebagai guru SD atau pendidik. Pelajaran tersebut antara lain dapat

membuat RPP sendiri dengan model pembelajaran yang inovatif, kreatif dan menyenangkan. Dapat membuat tujuan, indikator dan evaluasi yang HOTS. Sampai membuat perangkat pembelajaran yang lengkap dengan pemikiran sendiri. Membuat dan mengedit video yang sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Sampai menyusun PTK yang sesuai dengan keadaan peserta didik dan RPP yang sudah dibuat. Pelaksanaan penelitian yang saya susun berjudul penerapan model *discovery learning* berbantuan aplikasi *zoom meeting* dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar IPA siswa kelas VI SDN Kalangan. Hasilnya juga dapat dirasakan siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hasil belajar dan kreativitas siswa juga meningkat.

Dari semua perangkat yang sudah dibuat mendapat masukan dan revidi dari dosen dan guru pembimbing. Masukan-masukannya sangat berarti buat saya untuk menjadi lebih baik lagi. Oleh karena itu, PPG Dalam Jabatan ini sangat memiliki arti yang terdalam bagi saya. Saya dapat menjadi lebih baik lagi dalam mendidik anak-anak. Bisa mempersiapkan diri untuk menjadi guru profesional. Memiliki pengalaman-pengalaman yang mungkin belum pernah saya temui sampai sekarang. Seperti pembelajaran daring lewat zoom, LMS, pembelajaran *HOTS*, *TPACK*, dan pembelajaran Abad 21. Banyak pelajaran baru yang saya dapatkan dari sini. Semoga dengan bekal ini dapat mengantarkan saya menjadi guru yang profesional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Hasil pengalaman dan pendidikan yang saya rasakan selama PPG Dalam Jabatan 2020 ini, akan menjadi bekal hidup saya untuk mendidik dan mengajar anak didik saya. Ada beberapa hal yang akan saya lakukan untuk meningkatkan kualitas diri saya antara lain (1) Memperbaiki kesiapan dalam perencanaan pembelajaran seperti pembuatan RPP yang dulu hanya download, setelah PPG akan membuat sendiri yang lebih sesuai dengan kondisi anak didik yang inovatif; (2) Memperbaiki pelaksanaan pembelajaran terutama yang pembelajaran daring selama ini masih kurang tepat sasaran. Anak didik lebih banyak yang sering tidak mengerjakan tugasnya karena monoton pembelajarannya; (3) Dapat menjadi agent of change bagi diri saya sendiri maupun bagi guru-guru lainnya di sekolah saya. Caranya dengan tidak menggurui mereka, tetapi kita selalu menunjukkan dan menerapkan

pembelajaran yang lebih baik. Agar mereka dapat melihat dan dapat merubah sedikit demi sedikit kebiasaan yang tidak baik.

Perubahan-perubahan yang akan saya lakukan dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar anak didik di sekolah saya. Baik yang berupa prestasi akademik maupun non akademik. Beberapa tahun terakhir sekolah ini banyak kehilangan peserta didik. Mungkin karena diberlakukan zonasi dan banyak kekurangan kami dalam mengajar. Oleh sebab itu, hasil dari PPG Dalam Jabatan ini dapat saya laksanakan di sekolah untuk dapat meningkatkan kualitas sekolah dan kuantitas peserta didik.

Teruntuk Dosen, Guru Pamong, dan Bu Admin yang baik hati

Mahasiswa PPG Dalam Jabatan ini bisa dibilang mahasiswa luar biasa. Luar biasa bukan berarti kemampuannya sangat tinggi tetapi kemampuannya tidak seberapa dibanding dengan mahasiswa yang *fresh graduate*. Tetapi rasa ingin tahunya lebih tinggi. Kritik dan saran sangat diperlukan demi perbaikan dari perangkat pembelajaran kedepannya. Saya salah satu mahasiswa yang suka bertanya kepada dosen. Karena saya lebih paham langsung bertanya kepada dosen daripada tanya kepada teman.

Mahasiswa PPG Dalam Jabatan itu lebih suka menunggu kritikan dan masukan dari para dosen. Kadang berhari-hari kami bolak balik melihat LMS sudah adakah *feedback* untuk kami. Perbaikan lebih suka kami lakukan jika sudah mendapat *feedback* dari dosen atau guru pamong. Dalam narasi refleksi ini saya sampaikan bahwa dosen di Universitas Sanata Dharma ini memang baik dan ramah. Beliau-beliau sangat hebat, benar-benar dapat memberikan perubahan pada saya dan teman-teman. Melalui tulisan ini juga saya sampaikan jangan pernah putus silaturahmi kita. Jangan hanya berakhir pada PPG Dalam Jabatan ini. Bisa dilanjutkan demi perbaikan pelaksanaan pembelajaran saya dan teman-teman ke depannya. Kepada para dosen, guru pamong dan Bu Admin, terima kasih yang bisa saya ucapkan. Mohon maaf sebesar-besarnya jika ada kata-kata yang salah saat saya bertanya. Ada pesan WA yang kadang mengganggu dari saya. Tapi semua saya lakukan agar saya bisa menjadi yang lebih baik. Menjadi guru profesional yang dicita-citakan kampus ini juga.

IKUTI ALURNYA, JALANI PROSESNYA, RASAKAN PERUBAHANNYA, DAN NIKMATI HASILNYA

Elisabet Ekawati

Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) adalah salah satu program dalam PPG, yang dirancang untuk melatih para mahasiswa agar bisa menguasai kemampuan guru profesional yang dituntut oleh lembaga pendidikan sekolah dasar dan siap mandiri dalam mengembangkan tugas sebagai guru setelah menyelesaikan PPG ini. Pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan (PPL) merupakan tahap penerapan dari teori-teori pendidikan yang telah diterima mahasiswa selama menjalani proses PPG. Dalam masa PPL diharapkan teori-teori tersebut dapat dikembangkan dengan baik, efektif, efisien, dan fleksibel sesuai dengan situasi pembelajaran yang ada, sehingga pada akhirnya mahasiswa akan mempunyai kemampuan profesional keguruan yang utuh dan terintegrasi. Kemampuan yang utuh dan terintegrasi ini secara bertahap akan tercapai, karena pada masa PPL ini mahasiswa dihadapkan pada situasi yang nyata baik berupa pelaksanaan proses belajar, pelaksanaan administrasi, kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler maupun segala kegiatan yang berkaitan dengan hal-hal itu, misalnya bimbingan kepada anak-anak yang bermasalah dalam belajar dan sebagainya. Kegiatan PPL ini mulai dilaksanakan dari tanggal 26 Oktober 2020 sampai tanggal 23 November 2020 yang terbagi menjadi PPL I dan II. Dalam PPL I terdapat dua kali kegiatan mengajar, yaitu pembelajaran siklus 1 dan siklus 2.

Kegiatan pembelajaran dalam PPL disesuaikan dengan kondisi sekolah. Ada yang melaksanakan secara tatap muka (luring) maupun daring. Kegiatan pembelajaran diawali dengan penyusunan RPP, bahan ajar, media ajar, LKPD, dan evaluasi. Perencanaan pembelajaran sudah disusun sebelumnya dan pada saat PPL tahap persiapan boleh melakukan

revisi atau perbaikan berdasarkan masukan dari dosen pembimbing, guru pamong, dan teman kelompok.

Tujuan dari dilaksanakannya PPL yaitu: (1) memberikan pengalaman kepada mahasiswa tentang perancangan perangkat pembelajaran yang berorientasi pada *HOTS* dan *TPACK*; (2) memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa bagaimana menerapkan *HOTS* dan *TPACK* dalam kegiatan pembelajaran; (3) melatih mahasiswa menjadi guru profesional dalam bidangnya. PPL I mencakup 2 kegiatan pembelajaran, yaitu siklus 1 yang dilaksanakan mulai tanggal 26 Oktober 2020 - 4 November 2020 dan siklus 2 dari tanggal 5 – 11 November 2020. Sedangkan untuk PPL II siklus 3 mulai tanggal 17- 23 November 2020. Meskipun pembelajaran dilaksanakan secara luring, namun tetap menggunakan media yang dapat menarik perhatian peserta didik. Dalam pelaksanaannya, peserta didik merasa sangat senang dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Namun demikian, tingkat kefokusian peserta didik dalam proses pembelajaran masih rendah, sehingga guru harus sering-sering mengingatkan mereka.

Dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik juga masih kurang percaya diri untuk menjawab pertanyaan, menanyakan materi yang belum dipahami, maupun dalam menyampaikan pendapat. Mereka masih canggung dan kaku dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga guru harus berulang kali memotivasi peserta didik dan melontarkan pertanyaan-pertanyaan pemantik agar peserta didik mau menyampaikan pendapatnya. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru banyak mengalami kendala, diantaranya karena pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka (tetap mematuhi protokol kesehatan) sehingga dalam hal pengondisian kelas agak mengalami kesulitan, karena ketika peserta didik menyaksikan tayangan slide *powerpoint* dan video pembelajaran tentang materi yang diajarkan, ketika tayangan telah selesai, peserta didik masih membicarakan hal-hal yang ditayangkan dalam slide *powerpoint* atau dalam video. Kendala lain yaitu saat melakukan pengeditan video praktik pembelajaran dengan hanya berdurasi 10 menit, sungguh hal itu bukan sesuatu yang mudah. Sebelum mengikuti PPG ini, saya sama sekali belum pernah membuat video pembelajaran, sehingga hal ini merupakan sebuah pengalaman yang baru

bagi saya. Hal yang tak kalah sulit juga ketika akan mengunggah video pembelajaran ke Youtube, karena di daerah saya termasuk daerah yang sulit sinyal, terutama ketika cuaca hujan.

Dengan adanya PPG ini sungguh membawa perubahan dalam keseharian saya sebagai pendidik. Saya dan teman-teman di sekolah yang semula perangkat pembelajaran itu kami terima jadi dan tinggal mengimplementasikan, melalui PPG ini saya belajar banyak hal tentang bagaimana menyusun perangkat pembelajaran yang baik, yang mengintegrasikan *HOTS* dan *TPACK*, dan sesuai dengan tuntutan abad 21 serta bagaimana menerapkannya dalam pembelajaran sesuai dengan sintak model pembelajaran yang digunakan. Demikian pengalaman yang saya peroleh. Meskipun PPG berakhir, namun perjuangan itu tetap berlanjut. Semoga pengalaman maupun ilmu yang saya peroleh melalui PPG dapat mengantarkan saya menjadi guru profesional mencetak peserta didik yang berakhlak mulia serta berkarakter.

PENUH TANTANGAN DEMI SEBUAH HARAPAN DAN KEMAJUAN

Miftah Nur Hidayah

Ketika dinyatakan lulus *pre test* saya merasa sangat senang dan bersyukur. Hal tersebut merupakan keinginan banyak orang yang menjadi pendidik. Tidak semua pendidik memiliki kesempatan yang sama dapat mengikuti PPG. Setelah saya mengetahui tempat PPG di Universitas Sanata Dharma saya sangat bersyukur karena lokasinya tidak jauh dari Kabupaten Klaten. Tetapi karena adanya pandemi covid-19 ini kami harus melaksanakan PPG ini secara daring.

Pada awalnya saya belum ada gambaran seperti apa kegiatan PPG yang dilakukan secara daring. Tahap pertama yang kami lalui di awal kegiatan PPG ini yaitu orientasi. Di forum ini kami diperkenalkan tentang gambaran PPG yang akan kita lalui. Dari mulai kegiatan awal sampai akhir. Kegiatan PPG ini tidak lepas dari laptop dan kuota internet. Saya mengikuti setiap kegiatan yang sudah dijadwalkan. Setiap hari selalu ada tugas yang harus dikumpulkan, baik tugas mandiri maupun kelompok. Hari demi hari kita lewati bersama melalui kegiatan di LMS mulai dari kegiatan di F1 yaitu materi guru kelas SD dimana terdapat materi pada modul yang harus kita selesaikan. Selain itu kita harus berdiskusi, mengerjakan formatif, dan sumatif. Pada kegiatan F1 ini saya merasa tertantang dengan semua tugas dan tagihan yang ada di LMS. Mulai dari sinilah saya berpikir harus bisa mengatur waktu, dan tidak lupa tetap jaga kesehatan karena hal itu sangat penting.

Kegiatan selanjutnya yaitu pada F2 tentang pengembangan perangkat pembelajaran. Di dalam kegiatan ini kami dituntut untuk mampu membuat perangkat pembelajaran yang berorientasi pada *HOTS*, *TPACK*, dan keterampilan abad 21. Perangkat-perangkat pembelajaran yang sudah kita

buat pada F2 ini meliputi RPP, bahan ajar, LKPD, evaluasi pembelajaran, dan media pembelajaran. Setelah kegiatan di F2 kami lanjut ke kegiatan di F3 yaitu mengenai review pengembangan perangkat pembelajaran. Disinilah kami mulai memahami kekuatan dan kelemahan perangkat pembelajaran yang sudah kami buat. Dengan adanya kegiatan ini dapat menjadikan kita cermin agar dalam pembuatan perangkat pembelajaran lebih baik. Kami mulai memperbaiki perangkat-perangkat pembelajaran yang sebelumnya sudah kami buat.

Selanjutnya kami masuk ke kegiatan F4 yaitu uji komprehensif. Saat itu saya merasa dag dig dug. Karena kami akan melakukan ujian yang nantinya langsung dihadapkan pada 2 dosen penguji. Saat uji komprehensif pun tiba ketika itu menunggu di admit oleh dosen rasanya semakin berdebar. Dan akhirnya saya dapat melewatinya dengan baik dan dinyatakan lulus. Begitu juga dengan teman-teman satu angkatan semua dinyatakan lulus. Kemudian kami lanjut di kegiatan F5 yaitu PPL 1. Kegiatan ini memberikan banyak pengalaman baru bagi saya. Selain itu juga tantangan baru bagi saya. Karena biasanya kami melakukan pembelajaran dengan tatap muka saat ini kami harus melakukan pembelajaran secara daring. Sebelum mengikuti kegiatan PPG ini saya belum pernah sama sekali menggunakan aplikasi-aplikasi untuk pembelajaran daring seperti *google meet* dan *zoom*. Pada kegiatan PPL ini kami dituntut harus menggunakan aplikasi-aplikasi tersebut. Hal ini merupakan tantangan bagi saya, saya pun mulai greget dan mencoba mencari informasi dan belajar penggunaan aplikasi tersebut dengan teman. Selain itu saya juga memperkenalkan aplikasi tersebut kepada peserta didik. Agar sebelum melakukan perekaman anak-anak sudah memiliki bekal dalam menggunakan aplikasi *google meet/zoom*. Kegiatan PPL 1 ini sekaligus merupakan kegiatan penelitian tindakan kelas dan kita harus melakukan kegiatan non-mengajar. Pada PPL 1 ini kami melakukan kegiatan pembelajaran, non-mengajar sekaligus PTK sebanyak 2 kali yaitu pada siklus 1 dan siklus 2.

Selain melakukan pembelajaran secara daring kami juga harus melakukan rekaman pembelajaran dan mengedit video sesuai durasi yang ditentukan. Dari sinilah saya mendapatkan pengalaman baru lagi yaitu dalam

hal pengeditan video. Dari video yang berdurasi lama harus kita jadikan berdurasi 10 menit. Padahal sebelumnya saya belum pernah melakukan edit video. Dari kegiatan ini saya menjadi tau bagaimana menggunakan aplikasi pengeditan video seperti kine master dan filmora. Setelah selesai di kegiatan F5 kami lanjut dikegiatan F6 yaitu tentang reuiu PPL 1. Pada kegiatan ini terdapat kekuatan dan kekurangan yang sudah dilalui pada kegiatan PPL 1 baik pembelajaran maupun, non-mengajar, serta PTK. Kegiatan ini bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran selanjutnya.

Setelah reuiu PPL 1 kemudian dilanjutkan kegiatan PPL 2. Pada kegiatan PPL 2 ini kami melakukan pembelajaran dan kegiatan non-mengajar yang lebih baik. Saya sudah lebih paham bagaimana membuat perangkat pembelajaran yang berorientasi pada *HOTS*, *TPACK*, dan keterampilan abad 21. Pada PPL 2 ini peserta didik juga lebih aktif dan antusias. Selain itu penggunaan aplikasi *google meet* juga lebih baik. Seperti pada kegiatan PPL 1 setelah ini yaitu reuiu PPL 2. Pada kegiatan reuiu ini kami diharapkan dapat memperbaiki hal-hal yang masih dirasa kurang pada PPL 2 untuk diperbaiki pada kegiatan UKin.

PPG ini memberikan banyak pengalaman, pengetahuan, wawasan, serta harapan bagi saya untuk menjadi pendidik yang lebih berkualitas. Melalui usaha dan perjuangan melakukan tindakan-tindakan yang berkaitan dengan pembelajaran dan bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Membangun harapan-harapan demi sebuah kemajuan pendidikan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memasuki era industry 4.0. sebagai seorang guru kita harus melek teknologi. Mampu menguasai teknologi. Selain itu harus menjadi pendidik yang kreatif dan inovatif sehingga diharapkan dapat membentuk karakter dan kepribadian peserta didik.

Pengalaman yang diperoleh selama PPG ini dapat saya terapkan dalam pembelajaran di sekolah. Selain itu dapat melaksanakan tugas menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai. Masukan-masukan dari dosen, guru pamong dan teman-teman dapat dijadikan sebagai refleksi diri agar kita bisa memperbaiki pembelajaran yang akan kita lakukan selanjutnya. Terimakasih Universitas Sanata Dharma bersamamu penuh pengalaman serta tantangan demi harapan dan kemajuan masa depan.

TUGAS BARU HARAPAN BARU

Wahteti Rahayu

Ketika dinyatakan lulus UKG saya sangat senang seperti ada harapan baru dalam perjalanan saya menjadi seorang pendidik. Setelah mengetahui tempat PPG nya di Sanata Dharma itu menjadi hal yang membanggakan bagi saya, karena bisa mengasah ilmu di Universitas Sanata Dharma. Setelah melihat pengumuman saya cari teman satu angkatan, karena PPG Dalam Jabatan angkatan tiga dilaksanakan secara daring. Keadaan pandemi memaksa kita tidak bisa *face to face* dalam pembelajaran akan tetapi harus melewati pembelajaran dari rumah, itulah hal berat bagi saya.

Banyak suka duka yang saya lewati dalam PPG DALAM JABATAN angkatan ketiga. Banyak kendala yang saya hadapi dalam mengikuti daring ini, mulai terkendala teknologi, sinyal, waktu, maupun teman yang belum kenal. Dengan pembelajaran yang langsung dimulai dari pedagogik, membuat rancangan pembelajaran yang lengkap sesuai dengan *HOTS*, *TPACK*, keterampilan abad 21 hingga sekarang sudah menyusun PTK. Pembelajaran sangat padat setiap harinya tiada hari tanpa *web meeting* dan tugas, tugas, dan tugas. Materi yang banyak serta dosen yang sangat beragam membuat pembelajaran sangat bervariasi. Kita dituntut harus bisa mengikuti proses pembelajarannya agar tidak ketinggalan dengan yang lainnya. *Deadline* tugasnya pun terasa begitu padat banget dimana satu hari harus mengupload hasil pembelajaran di halaman LMS. Tidur malam adalah kegiatan sehari-hari guna mengejar *deadline* yang telah ditentukan.

Saya dituntut harus bisa melek teknologi, dan saya juga orang yang butuh waktu lama dalam memahami materi. Awal pembelajaran terasa berat dan mau menyerah begitu saja. akan tetapi setelah memantapkan diri, serta mendapat dukungan penuh dari keluarga hingga temen-teman seperjuangan akhirnya memacu saya untuk semangat kembali. Saya memberikan motivasi

bagi diri sendiri dan selalu saya menanamkan dalam diri saya bahwa “banyak orang di luar sana ingin merasakan seperti saya, dan bukan hanya saya yang merasakan kebingungan dalam mengerjakan tugas, tetapi semua juga merasakannya” itu yang membuat saya menjadi punya semangat baru untuk menyelesaikan rangkaian kegiatan PPG Dalam Jabatan angkatan tiga ini dengan tepat waktu, tanpa kenal lelah dan mengeluh lagi.

Dalam pembelajaran PPG ini saya menyadari bahwa dalam proses mendidik peserta didik banyak yang harus terpenuhi, harus memperhatikan RPP yang berbasis *HOTS*, *TPACK*, Keterampilan abad 21, Bahan Ajar yang menarik dan sesuai dengan karakteristik peserta didik, LKPD yang menarik dan bervariasi, maupun Media Pembelajaran kreatif dan inovatif. Melalui serangkaian kegiatan itu, mengajar bukan hanya masalah masuk dan pulang tepat waktu akan tetapi, kualitas pembelajaran nomor satu. Dalam PPG ini saya mendapatkan ilmu yang luar biasa, ilmu yang belum pernah saya dapatkan di manapun saya berada. Saya dapat mengenal aplikasi *ZOOM*, *Google Meet*, dan cara merekam dengan *google meet*, saya dapat mengenal berbagai media pembelajaran, membuat berbagai soal dengan aplikasi *Google Form*, *Quiziz*, saya dapat mengenal berbagai aplikasi pengeditan video dan gambar dengan aplikasi *KineMaster* dan *Filmora*. Sebelumnya saya dalam membuat RPP itu hanya dari fotokopian yang sudah jadi dari KKG, setelah diarahkan dosen saya dapat membuat RPP yang berbasis *HOTS*, *TPACK*, keterampilan abad 21 dan melaksanakan pembelajaran secara daring dengan *Google Meet*.

Banyak teman yang saya dapatkan, mulai dari Tegal, Cilacap, Sleman, Pati, Banyumas, Cilacap, Yogyakarta. Saya sangat senang walaupun belum bisa ketemu secara langsung, tetapi tetap membuat kita kompak. Banyak pengalaman yang luar biasa. Untuk kedepannya saya bertekad untuk lebih giat belajar, bertekad untuk menambah ilmu pengetahuan dan meningkatkan daya pikir dalam memecahkan suatu masalah. Kedepannya dapat memanfaatkan teknologi sebaik mungkin guna mendukung keberhasilan suatu proses pembelajaran.

Terimakasih UNIVERSITAS SANATA DHARMA, bersamamu saya dapat mengembangkan diri serta terpacu untuk menjadi pendidik yang lebih baik.

BUANG CEMBERUT, SEMANGAT JANGAN SURUT

Wiwit Hidayati Rizki

Saya, seorang guru di sebuah sekolah yang jauh dari keramaian. Berada di pegunungan dan terletak di desa terpencil, menjadi faktor utama terhalangnya sarana prasarana dalam kegiatan pembelajaran. SD Negeri Mlayang 01 adalah sekolah dengan jumlah siswa tidak banyak, terletak di sebuah desa kecil di Kecamatan Sirampog. Kecamatan di Kabupaten Brebes yang letaknya berbatasan langsung dengan Kabupaten Tegal.

Menjadi seorang guru, merupakan cita-cita saya sejak berada di bangku sekolah dasar. Melihat guru yang menunjukkan wibawa yang tinggi, serta mempunyai banyak ilmu, menjadi motivasi besar dalam diriku untuk menjadi seorang guru. Ternyata untuk mencapai cita-cita menjadi seorang guru tidaklah mudah. Guru merupakan profesi yang banyak diminati di masa sekarang ini, sehingga untuk masuk ke perguruan tinggi jurusan guru harus melalui persaingan yang sangat ketat. Terbukti tidak hanya satu kali saya mengikuti ujian masuk perguruan tinggi jurusan PGSD.

Namun, ucap syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena sekarang ini cita-cita telah tercapai. Bagi saya menjadi guru merupakan pekerjaan sekaligus hiburan. Karena mengajar anak usia sekolah dasar itu menyenangkan. Menghadapi tingkah lucu peserta didik dengan senyum, salam, dan sapa yang setiap hari mereka persembahkan untuk gurunya, menjadi motivasi tersendiri bagi saya untuk semangat berjumpa mereka. Meskipun jarak untuk bertemu mereka tidak cukup dengan satu atau dua kilometer saja. Jalanan yang lumayan curam serta berbatu tidak menyurutkan semangat untuk bertemu mereka. Meskipun sesekali ada perasaan capek dan malas untuk mengarunginya.

Pada awalnya, saya mendengar bahwa siswa di sekolah saya mengajar sangat sulit untuk mendapatkan juara pada setiap event perlombaan. Hal ini yang menggelitik semangat saya untuk mencoba menghilangkan persepsi yang demikian. Dan ternyata walaupun berada di sekolah yang jauh dari fasilitas yang memadai, semangat mereka untuk belajar tidaklah pernah surut. Prestasi mereka juga tidak kalah baik dengan sekolah favorit lainnya. Terbukti pada pelaksanaan lomba FLS2N yang dilaksanakan pada tahun 2019 kemarin, sekolah kami mendapatkan 2 piala kejuaraan. Diantaranya Juara 1 lomba baca puisi, dan Juara 3 lomba gambar bercerita. Namun, mereka harus kecewa tidak bisa mengikuti lomba tingkat selanjutnya karena ada wabah corona.

Pada hari itu, tepatnya tanggal 15 Maret 2020, pemerintah mengumumkan kepada seluruh sekolah untuk meliburkan siswa-siswinya mulai tanggal 16 Maret 2020 sampai dengan dua minggu lamanya. Hal itu tidak tanpa alasan, tujuan pemerintah adalah untuk mencegah penyebaran Covid-19 yang mulai merebak di Indonesia. Ternyata keadaan ini tidak hanya berlangsung dua minggu saja. Kegiatan belajar di rumah dilanjutkan hingga waktu yang belum ditentukan. Hal tersebut membuatku berpikir keras. Bagaimana cara melaksanakan pembelajaran dengan jarak jauh. Sedangkan kondisi sarana untuk melaksanakan pembelajaran secara daring sangat minim. Mulai dari kondisi jaringan yang cukup sulit karena berada di pegunungan, hingga tersedianya *smartphone* sebagai sarana utama pembelajaran daring.

Awal mula pembelajaran daring yang saya lakukan hanyalah sebatas melalui *Whatsapp Group*. Dengan memberikan soal yang ada pada buku paket Bupena, kemudian anak-anak diminta untuk mengerjakan di buku tulis. Otomatis dalam mengoreksi hasil siswa, saya harus meneliti jawaban persiswa melalui foto yang dikirim. Hal yang membuat saya merasa sukar adalah ketika foto yang dikirimkan siswa tidak jelas, tulisan banyak coretan, dan bahkan tidak terlihat sama sekali tulisannya karena foto yang mereka kirim gelap.

Bersyukur ketika waktu yang bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran melalui daring saya mendapat panggilan untuk mengikuti

PPG Dalam Jabatan yang pelaksanaannya secara daring juga. Dari sinilah saya belajar banyak tentang bagaimana melaksanakan pembelajaran efektif meskipun melalui daring.

Saya mendapatkan ilmu tentang bagaimana menyusun perangkat pembelajaran yang berkualitas, inovatif, dan menyenangkan. Selain itu, saya juga menjadi mengerti bagaimana melaksanakan pembelajaran daring agar tidak membosankan, yaitu dengan menggunakan beberapa aplikasi *video conference*, seperti *google meet* ataupun *zoom meeting*, sehingga saya bisa bertemu dengan siswa walaupun hanya melalui video, dan mereka pun sangat antusias untuk mengikuti walaupun masih berkelompok karena kendala sarana *smartphone*. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran juga sudah tidak khawatir dengan foto kiriman siswa yang kurang jelas, karena saya juga diajarkan bagaimana melaksanakan evaluasi pembelajaran dengan menggunakan aplikasi *google form*, *quizziz*, *kahoot*, dan sejenisnya. Siswapun lebih senang mengerjakan evaluasi dengan *platform* tersebut.

Aku yakin bahwa setiap usaha yang dilakukan pasti akan membuahkan hasil yang sesuai dengan harapan. Tidak ada kata tidak mungkin di dunia ini. Sebuah keinginan harus diwujudkan dengan semangat untuk menggapainya walaupun banyak hal yang menghalanginya. Setiap kesulitan pasti ada jalan keluar untuk menyelesaikannya.

Sebagai guru, saya bertekad untuk lebih bersemangat mencerdaskan anak-anak bangsa. Karakter siswa tergantung pada bagaimana cara guru membentuknya. Semangat siswa akan muncul jika gurunya sendiri menumbuhkan semangat yang tinggi. Karena dalam istilah jawa, guru adalah sebuah pepatah “*digugu lan ditiru*”. Artinya setiap ucapan yang disampaikan guru selalu direspon oleh siswa dan akan ditiru oleh siswanya, sehingga sebagai guru harus selalu memberikan contoh dengan menunjukkan semangat yang tinggi, mengajar dengan penuh ikhlas, dan melaksanakan tugas mulianya dengan penuh tanggung jawab. Harapan terbesar saya adalah menjadi guru profesional yang menikmati profesinya.

PPG MENGUBAH MINDSETKU

Intan Rihati Sakinah

Saya guru wiyata bhakti di sebuah desa yang berada di daerah perbukitan, tepatnya di Desa Nyalembeng (Bukit Tangkeban). Tahun-tahun pertama saya mendapat kepercayaan untuk mengajar di kelas rendah yaitu kelas 3. Banyak hal menarik saat saya dapat saat mengajar di kelas 3. Salah satunya dari tingkah laku mereka yang unik. Saya masih ingat betul salah satu murid saya pernah mengatakan bahwa tulisan saya seperti cacing kepanasan. Ini salah satu teguran yang dibalut dengan hiburan untuk diri saya. Ada juga murid saya yang tinggal di pondok pesantren. Kebetulan di dekat SD tempat saya mengajar, terdapat pondok pesantren. Sebetulnya dia anak yang pintar, tetapi sering menangis karena tidak betah tinggal di pesantren. Saya ingat kancing bajunya banyak yang copot, saya merasa iba akan hal itu. Saya benarkan kancing tersebut menggunakan jarum biasa. Di saat anak-anak lain masih bergantung dengan orang tua, anak seusianya sudah dilatih belajar mandiri. Tawa mereka juga merupakan motivasi bagi diri saya. Mereka tertawa tanpa beban. Saya dapat belajar dari siswa, mereka dapat tertawa tanpa beban, maka saya pun ketika ada masalah di rumah tidak boleh larut dalam masalah tersebut. Saya harus tetap tersenyum dan ceria. Beberapa tahun kemudian saya mengajar kelas 4 kemudian kelas 5. Anak-anak di kelas tinggi umumnya sudah bisa dibimbing, namun ada juga anak yang menyepelekan pada guru yang masih muda, sehingga cara mengajar saya lebih tegas agar anak-anak dapat patuh dan tidak seenaknya sendiri.

Saya memiliki ketertarikan pada seni kaligrafi. Semua berawal dari ketidaksengajaan di tahun 2017 saat mengantar anak untuk mempersiapkan lomba MAPSI seni kaligrafi dan Khot yang berjumlah 4 anak. Awalnya saya hanya mengantar mereka mengikuti bimbingan dari salah satu guru

agama yang melatih seni tersebut di luar sekolah, karena setiap hari anak-anak juga latihan di sekolah agar lebih luwes. Maka saya juga mulai ikut belajar saat anak-anak mengikuti bimbingan dari guru agama tersebut. Saya ikut belajar membuat sketsa kaligrafi, membuat hiasan atau dekoratif, kemudian belajar cara menulis khot dari guru agama tersebut, sehingga pada saat anak-anak latihan di sekolah saya sedikit-sedikit bisa mengarahkan. Selanjutnya pada pertemuan berikutnya, selain mengantar anak saya juga ikut belajar mewarnai menggunakan cat air. Saya jadi sedikit tahu caranya, alat yang digunakan dari alat-alat sederhana dan mudah dicari seperti pensil yang digunakan jumlahnya dua, spidol yang ditipisi, serta pewarnaan yang menggunakan cat air. Tahun pertama anak-anak mendapat juara dan masih belum lepas dari bimbingan guru tersebut. Tahun ke 2 masih dalam bimbingan guru tersebut, tetapi tidak seperti tahun sebelumnya. Beliau hanya memberikan sketsa. Saya mulai memraktekkan yang dipelajari pada saat mengantar anak tahun lalu. Saya mendapat kendala pada saat memberikan pengarahan tentang warna apa saja yang akan digunakan. Saya bertanya kepada guru senior kemudian kita mencoba bersama-sama warna yang sekiranya nanti cocok untuk digunakan. Ini tidak bisa mencoba sekali jadi, bahkan sampai berkali-kali mencoba berbagai warna. Kadang warnanya sangat kontras perbedaannya. Saya juga mencari di internet gambar-gambar warna warni yang dapat menjadi inspirasi untuk warna-warna yang senada. Pada tahun ini kami hanya mendapat juara sampai tingkat kecamatan. Selanjutnya pada tahun berikutnya karena guru pembimbing sedang sibuk jadi tidak bisa membimbing anak-anak, sehingga dari sketsa sampai pewarnaan saya mencoba-coba sampai akhirnya menemukan sketsa yang cocok, tahun ini juga berbeda dengan tahun sebelumnya yang menggunakan kaligrafi dekoratif, maka tahun ini menggunakan kaligrafi kontemporer. Ini merupakan hal baru bagi saya. Saya berkonsultasi dengan kepala sekolah. Kebetulan kepala sekolah tahu tentang seni melukis. Saya juga mencari sketsa kemudian mencoba-coba pewarnaan yang nanti akan digunakan anak-anak sebagai latihan dengan berkonsultasi pada kepala sekolah. Kali ini anak dapat maju ke tingkat kabupaten dan mendapat juara 2. Dari kegiatan tersebut banyak hal yang saya dapat tentang seni kaligrafi.

Saya masih ingin terus belajar tentang seni tersebut. Dari mencoba, maka akan menjadi tahu dan ingin terus mencari tahu yang belum diketahui.

Tahun 2019 saya bersama satu guru senior mengikuti diklat Peningkatan Kompetensi Pembelajaran (PKP) Berbasis Zonasi sebagai guru sasaran. Pada tahap satu dalam satu kecamatan hanya 2 orang yang mengikuti. Kebetulan kami masih satu SD, jadi bisa berbagi informasi jika mengerjakan tugas. Kelas yang saya ikuti ternyata Guru PNS semua kecuali saya yang masih wiyata bhakti. Saya sering bertanya-tanya kenapa saya yang mengikuti program PKP? Kalau untuk PNS dapat dimanfaatkan sebagai kenaikan pangkat. Sedangkan untuk saya? (Waktu itu pola pikir saya masih belum terbuka). Selama satu bulan setiap hari Minggu kami mengikuti program tersebut sampai sore hari. Banyak tugas dan tagihan yang harus diselesaikan setiap minggunya. Saya terkesan dengan salah satu guru senior dalam kelas PKP yang mempunyai semangat luar biasa, beliau berpengetahuan luas, dan selalu ingin belajar. Salah satu karakter yang menjadi inspirasi untuk saya sebagai seorang guru.

Tahun 2020 saya mendapat informasi bahwa PPG akan dilaksanakan. Saya mendapat kuota angkatan 3 di Universitas Sanata Dharma yang dilaksanakan secara daring. Saya bersyukur PPG dilaksanakan secara daring, karena saya mempunyai bayi sehingga saya bisa tetap mengurus anak di rumah. Namun saya kewalahan, saya harus bisa membagi waktu untuk PPG dan keluarga. Seiring berjalannya waktu saya mulai terbiasa dan sedikit-sedikit bisa mengatur waktunya.

Banyak hal yang saya dapat pada PPG ini. Salah satunya saya belajar perangkat pembelajaran yang berbasis *HOTS* dan *TPACK*. Pertanyaan mengapa saya mengikuti program PKP terjawab sudah. Banyak materi PKP yang dapat digunakan sebagai acuan untuk membuat perangkat pembelajaran berbasis *HOTS* selain modul-modul PPG. Selain itu Sertifikat dari diklat PKP juga dapat digunakan sebagai Portofolio.

PPG juga membuka pikiran saya. Sebagai guru harus memahami karakter siswa. Kemudian saya menyadari pembelajaran yang saya laksanakan selama ini sangat monoton dan kurang menarik sehingga kurang memotivasi siswa. Mungkin pelaksanaan pembelajaran yang saya laksanakan

juga kurang menyenangkan karena saya terkesan galak dengan tujuan agar siswa dapat patuh. Ternyata strategi itu tidak tepat. Anak yang patuh karena takut dengan anak yang patuh dengan senang hati itu berbeda. Anak yang patuh karena takut akan melaksanakan dengan terpaksa dan takut dengan sanksi. Berbeda dengan anak yang patuh karena kesadaran diri sendiri, sehingga mereka melaksanakan dengan senang hati tanpa terbebani. Guru harus dapat menempatkan perannya dengan baik. Kapan menjadi sahabat siswa, dan kapan harus menjadi guru yang tegas.

Beberapa kegiatan lalu yang saya laksanakan dan mengikuti PPG menyadarkan saya bahwa setelah menjadi guru bukan berarti sudah cukup untuk belajar. Namun harus terus belajar untuk mengembangkan diri. Layaknya *software windows* yang harus di-*update* rutin. Guru sebagai pembelajar sepanjang hayat. Belajar adalah sebuah proses yang terus menerus.

Selanjutnya saya merubah pemikiran saya. Saya ingin menjadi guru yang disegani bukan ditakuti. Guru yang menciptakan suasana kelas yang menyenangkan bukan yang menegangkan. Mengajar dengan hati bukan dengan beban. Guru yang ramah akan membuat hati anak didiknya semringah. Guru yang kreatif maka siswa akan lebih aktif dalam pembelajaran.

JARAK YANG JAUH MEMBENTANG TIDAK MENYURUTKAN SEMANGATKU UNTUK TERUS MELIHAT SENYUM MURID-MURIDKU

Galih Ayu Kusumawardani

Tepat pada tanggal 5 Januari 2009, saya mengawali karir saya menjadi seorang guru di sebuah sekolah dasar yang jaraknya jauh dengan tempat tinggal saya. Pada saat itu saya masih kuliah semester 3 dengan jurusan Bimbingan Konseling. Jadwal kuliah yang tidak terlalu padat membuat saya merasa banyak waktu luang, saya coba gunakan untuk belajar mengajar di SD Negeri Penambuhan 01. Pada saat pertama kali mengajar saya hanya membantu salah seorang guru senior di kelas 2 yang pada saat itu akan memasuki masa pensiun. Setelah beberapa hari berada dalam lingkungan sekolah, saya mulai mengenal satu per satu teman guru dengan beranekaragam karakter. Saya mulai merasa nyaman dan senang sekali berjumpa dengan siswa-siswa saya yang pada saat itu masih polos dan lugu. Pada tahun 2014 saya memutuskan untuk kuliah lagi jurusan PGSD. Sampai saat ini tidak terasa saya sudah menjadi seorang guru sekolah dasar selama 11 tahun, dengan masa pengabdian menjadi seorang guru wiyata bakti selama 10 tahun, dan baru diangkat menjadi PNS pada bulan Juli tahun 2020 ini. Banyak suka duka ketika saya menjadi guru di sekolah dasar ini. Tugas guru dalam mengajar adalah memberikan pelajaran kepada anak-anak didik. Tujuan memberikan pelajaran ialah untuk menerapkan hal-hal yang telah diberikan kepada anak didik supaya bias dipahami. Ketika mengajar terkadang kita merasa kesal karena terkadang anak didik tidak bias diam mengikuti pelajaran, ada yang berlari-larian, ada yang mengganggu temannya sehingga temannya tersebut menangis dan hal-hal nakal yang lainnya. Ketika mengajar di dalam kelas, ada juga

anak didik yang keluar masuk kelas dan yang terlebih parah ada anak didik yang sampai buang air besar di dalam kelas.

Tugas guru dalam mengajar adalah sangat berat karena guru harus bisa memberikan pelajaran kepada anak didiknya dari yang awalnya tidak bisa membaca dan menulis sampai anak didiknya bisa membaca dan menulis. Tugas guru mengajar di kelas awal sangatlah berat, karena anak-anak didik yang diajar terkadang tidak semuanya memperhatikan materi apa yang saya sampaikan sehingga terkadang tidak semua anak didik dapat menerima pelajaran yang saya berikan. Selain anak-anak didik yang kurang mengikuti pelajaran, ada juga anak didik yang cepat tanggap dan mengerti atas materi dan pelajaran yang saya ajarkan, hal itu membuat perasaan saya sangat senang sekali, sehingga menjadi cambuk untuk saya agar bias mengajar anak didik yang lainnya yang kurang tanggap untuk menjadi tanggap dan mengerti.

Tugas seorang guru mengajar di kelas awal sangatlah membutuhkan kesabaran yang tinggi, karena anak-anak didik kelas awal berpikirnya hanya bermain-main saja. Terkadang ketika kita sedang menerangkan di depan kelas, ada yang memperhatikan dan ada anak didik yang bengong dan ketika saya tanya dia hanya menjawab tidak bisa dan malah mengobrol dengan temannya. Itulah mengapa kita sebagai guru ketika dalam proses belajar mengajar harus menerangkan dengan jelas.

Kita sebagai guru dituntut untuk menjadi profesional, sehingga saya ketika mengajar selalu member contoh yang baik kepada anak didik agar anak-anak didik yang saya ajar berperilaku baik. Kita sebagai guru harus berpenampilan yang baik, berbicara yang sopan sehingga anak didik kita menjadi tertarik dengan materi yang kita sampaikan. Kita sebagai guru yang profesional banyak menghadapi kendala-kendala dalam proses belajar mengajar, salah satunya dalam hal penguasaan materi, sarana dan prasarana dan juga lingkungan di sekitar tempat kita mengajar.

Setelah beberapa tahun mengajar dan guru senior yang saya bantu sudah pensiun saya ditugaskan menjadi wali kelas 2. Saya sangat semangat, setiap hari berangkat pagi agar tidak terlambat masuk ke sekolah. Saya sangat antusias menyambut murid-murid saya ketika berbaris dan mulai mengikuti

pelajaran. Tidak bosan membuat kreativitas dalam mengajar. Ini adalah salah satu bentuk inovasi yang saya lakukan dalam pembelajaran. Contoh inovasi yang saya lakukan adalah membuat media-media pembelajaran yang menarik untuk saya gunakan dalam mengajar setiap harinya. Media yang pernah saya buat adalah kartu soal, yang saya susun menjadi menarik agar siswa lebih tertatik dalam menjawab soal yang saya berikan, kartu soal saya desain menggunakan gambar-gambar pada kertas karton tebal dengan berbagai variasi. Pernah juga saya membuat media gambar bergerak menggunakan *power point*. Siswa-siswi saya senang sekali dan semangat mengikuti pembelajaran di kelas.

Setelah hampir setiap tahun menjadi wali kelas, saya menjadi lebih hafal apa saja kira-kira yang akan dihadapi dan dialami selama mengemban amanah tersebut. Maklum hampir setiap kelas kan memiliki problematika masing-masing, tinggal bagaimana saja menyikapi setiap masalah-masalah yang ada. Menjadi wali kelas juga ada sukanya. Apalagi kalau berkaitan dengan kepuasan batin. Disayang murid, dipeluk murid, diberi apresiasi oleh orang tua, dan dihargai kerja kerasnya oleh sekolah. Kadang hal-hal sederhana seperti “Bu Ayuk, saya sayang kamu” dari murid begitu rasanya membuat senang bukan kepalang.

Setiap mengajar, sebelumnya saya menyiapkan rencana pembelajaran, metode apa yang saya akan pakai, alat peraga apa yang akan saya gunakan ketika mengajar, sehingga ketika proses belajar mengajar itu berlangsung anak didik tidak menjadi bosan dan akan cepat menangkap materi yang saya berikan. Beberapa alat peraga yang saya sering gunakan adalah kelereng, bola, bangun ruang, gambar manusia dan lain-lain, sehingga anak didik tidak akan jenuh dan bosan. Terkadang saya juga mengajar sambil menggunakan nyanyian. Untuk mengetahui sampai mana materi yang saya berikan bisa diterima atau tidak oleh anak didik, saya selalu mengadakan tes tiap minggu. Hal ini ditujukan agar anak didik tersebut ketika di rumah mau belajar dan membaca kembali apa yang telah saya ajarkan di sekolah.

Hal menarik yang saya rasakan adalah ketika acara pengambilan raport. Di acara tersebut kita bias bertatap muka dengan orang tua dari anak didik yang kita ajar. Kita juga bias memberitahukan apa saja kekurangan

dan kelebihan anak tersebut kepada orang tuanya, tetapi tidak semua orang tua ada yang menerima dan ada juga yang tidak terima jika anaknya tidak naik kelas. Di acara pembagian raport tersebut terkadang ada beberapa orang tua yang memberikan kado sebagai tanda ucapan terima kasih karena anaknya telah di ajak dan di didik oleh saya, itu hal sangat menyenangkan buat saya. Tetapi hal ini bertentangan dengan materi yang saya dapatkan ketika mengikuti Diklat Latihan Dasar CPNS, bahwa setiap PNS tidak diperkenankan menerima gratifikasi dalam bentuk apapun, sangat ironis ya.

Itulah beberapa pengalaman saya ketika mengajar di sekolah dasar, ada hal yang menyenangkan dan ada hal yang tidak menyenangkan. Walaupun jarak membentang jauh, saya tetap semangat mengajar, bertemu dan berharap selalu melihat senyuman di raut wajah anak-anak didik saya. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita semua.

MENDIDIK DENGAN SINYAL HATI

Sri Rahayu Handayani

Menjadi seorang pendidik bagi saya adalah sebuah panggilan hati dengan niat beribadah untuk mencari Ridho-Nya. Saya mengajar di salah satu sekolah dasar di Kecamatan Sleman yaitu SD Negeri Pendowoharjo. Saya mengabdikan diri di SD Negeri Pendowoharjo selama sembilan tahun. Sebenarnya latar belakang pendidikan saya dulu bukanlah dari pendidikan, awalnya saya kuliah di bidang ekonomi dan mengambil akta 4, kemudian saya kuliah lagi mengambil jurusan PGSD. Dari awal mengabdikan diri sebagai seorang guru di sinilah tempatnya yaitu SD Negeri Pendowoharjo. Sekolah tempat saya mengajar berada tidak jauh dari ibukota Kabupaten Sleman dan Komplek Pemda Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah saya lokasinya sangat strategis sehingga mudah dijangkau. Jumlah siswa SD Negeri Pendowoharjo mempunyai yaitu 169 siswa. SD Negeri Pendowoharjo yang luas dan mempunyai fasilitas lengkap menjadi salah satu SD Favorit di sekitarnya.

Setiap pagi saya berangkat mengajar, jarak dari tempat tinggal saya sampai sekolah kurang lebih 5 km. Jarak bukanlah penghalang bagi saya untuk bekerja sebagai seorang guru. Bagi saya menjadi seorang guru adalah panggilan jiwa, sehingga saya menjalani pekerjaan ini dengan penuh keikhlasan dan kebahagiaan. Sebelum masa pandemi Covid-19 setiap pagi saat sampai di sekolah anak-anak pasti sudah menunggu kedatangan saya, mereka dengan gembira selalu berebut berjabat tangan dengan Bu Guru. Ada rasa haru, bangga, dan bahagia di benakku. Melihat mereka ibarat *charger* bagi saya sebagai penyemangat dalam hidup dan bekerja.

Di dalam kelas seorang guru harus bisa mengelola kelas dengan baik, karena kendali kelas ada di tangan seorang guru. Pembelajaran akan dilaksanakan seperti apa gurulah yang bertanggung jawab. Sebagai seorang

guru kita harus berperilaku yang baik karena guru sebagai panutan bagi siswanya. Segala tingkah laku kita akan ditiru oleh anak didik kita.

Perjalanan menjadi seorang guru selama 9 tahun memberikan saya banyak pengalaman yang sangat berharga dalam hidup, dari menjadi guru honorer hingga hingga pencapaian bisa mengikuti PPG sampai saat ini sungguh luar biasa saya syukuri. Apalagi pelaksanaan PPG kali ini bertepatan dengan masa pandemi Covid-19 dimana kita harus benar-benar bisa membagi waktu antara mengajar dan melaksanakan PPG. Pada awalnya saat penyesuaian memang berat, di samping kita harus mengajar dan memperhatikan anak-anak, kita juga harus menyelesaikan tugas-tugas PPG yang harus diselesaikan tepat waktu. Alhamdulillah semua bisa saya jalani dengan baik.

Sebenarnya semua peristiwa dalam mengajar adalah pengalaman yang sangat berharga bagi saya. Menjadi guru, khususnya guru SD dapat menyalurkan rasa cinta pada anak-anak. Ada banyak sekali orang yang memiliki rasa sayang dan perhatian pada anak-anak. Selain mendapat kasih sayang dari orang tuanya di rumah, anak didik akan mendapat kasih sayang dari gurunya di sekolah. Dengan menjadi seorang guru, khususnya guru Sekolah Dasar saya dapat menyalurkan perasaan ini dengan cara mengajari mereka baik dalam perkembangan, kepandaian, dan untuk bekal kehidupannya kelak. Apalagi di awal mengabdikan saya mendapatkan tugas menjadi guru kelas 1, dimana siswanya masih memerlukan perhatian khusus. Di kelas satu saya harus bisa berperan sebagai seorang guru sekaligus sebagai orang tua. Anak-anak kelas 1 kebanyakan masih senang bermain, disini saya ditantang untuk membuat bagaimana bermain itu sebagai media pembelajaran yang menyenangkan bagi mereka. Ketika ada siswa yang bertengkar dan menangis, saya harus bisa memberikan pengertian kepada mereka. Disini saya memberikan perhatian dengan penuh kasih sayang sebagai orang tua di sekolah, sehingga di dalam diri anak-anak tertanam bahwa teman di kelas itu sama juga dengan keluarga, mereka harus saling menyayangi. Selama di kelas satu saya jadi bisa memahami berbagai karakter anak-anak dan bagaimana harus bisa bertindak dengan hati dalam menyikapinya.

Setelah tiga tahun di kelas satu, saya ditugaskan mengajar di kelas 3 hingga sekarang. Siswa di kelas tiga sudah agak besar walaupun masih di kelas rendah, tapi tingkat perkembangan mereka lebih tinggi dari kelas satu. Selama di kelas rendah siswa harus lancar dalam membaca dan menulis, apalagi di kelas 3 yang merupakan persiapan peralihan dari kelas rendah ke kelas atas. Saya mempunyai salah satu siswa yang belum lancar dalam menulis dan membaca. Orang tuanya sampai mengeluh bagaimana caranya agar anaknya bisa membaca dan menulis serta nurut kedua orang tuanya. Dengan penuh perhatian saya bimbing, setiap kali pulang sekolah, anak tersebut saya tambah les saya bimbing belajar menulis dan membaca, saya dampingi dengan pendekatan sebagai orang tua di sekolah, awalnya sangat sulit karena anaknya juga kurang fokus, suka membantah dan malas. Perlahan-lahan dengan penuh kesabaran akhirnya siswa saya tadi patuh sama orang tuanya, rajin membantu orang tua dan bisa membaca dan menulis dengan lancar, bahkan dia masuk 10 besar. Ada rasa bangga dan bahagia tak terkira dalam hati saya.

Selama masa pandemi Covid-19 yang mengharuskan pembelajaran secara daring, menuntut seorang guru untuk lebih inovatif dalam mengajar, karena pembelajaran tidak dilakukan secara tatap muka. Pada awalnya memang sulit dilakukan karena terkendala dengan jaringan internet dan latar belakang siswa yang bermacam-macam. Guru harus berupaya bagaimana siswa harus tetap bisa belajar. Awalnya saya melakukan pembelajaran secara daring menggunakan WA grup kemudian memakai zoom. Alhamdulillah siswa sudah terbiasa dan bisa berjalan dengan lancar. Selain itu bagi yang tidak bisa mengikuti zoom saya berikan materi dan soal berupa *printout* yang diambil di sekolah oleh orang tuanya, sehingga mereka tetap bisa mengikuti pelajaran. Pembelajaran daring memang berbeda dengan pembelajaran secara luring, yang menjadi kesulitan bagi saya adalah dalam menilai kemampuan mereka, secara riil guru sulit menilai kemampuan siswa, karena soal yang diberikan dikerjakan di rumah. Tapi di awal pembelajaran daring sudah saya tekankan dan tanamkan tentang kejujuran kepada siswa dan orang tua.

Selama menjadi seorang guru saya merasa tidak nyaman ketika ada orang yang membandingkan siswa saya dengan siswa dari SD lain terutama dalam prestasi akademiknya, bukankah siswa mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Keberhasilan seorang siswa bukan hanya diukur dari prestasi akademiknya tapi juga diukur dari karakter, keterampilan dan kecakapan hidupnya.

Dari pengalaman di atas makna terdalam yang saya rasakan sebagai seorang guru adalah panggilan jiwa, mendidik dengan hati yang ikhlas dengan niat beribadah. Guru merupakan seorang pendidik. Seorang pendidik bukan hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, tapi juga harus menanamkan karakter yang baik sebagai bekal hidup siswa kelak. Seorang guru harus selalu meningkatkan kualitas dan kemampuan dirinya. Pendidik harus menguasai materi pelajaran dengan baik ditambah bahan atau sumber lain yang berkaitan, sehingga peserta didik tertarik dan termotivasi mengikuti kegiatan pembelajaran.

Saya memiliki niat, kehendak, atau aksi konkret, yang akan saya lakukan dalam hidupku sebagai seorang guru SD yaitu: (1) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dengan banyak belajar seperti membaca dan mencari informasi terkini dari berbagai sumber referensi yang menunjang, (2) mengikuti berbagai workshop dan pelatihan pendidikan, (3) mempersiapkan perangkat pembelajaran dengan baik dari RPP, Bahan ajar, Media, Metode, video pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan, (4) merefleksi diri, karena dengan kita merefleksi diri dapat mengetahui kekuatan dan kekurangan kita sebagai guru saat melakukan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

DINAMIKA LMS DI SEPERTIGA TAHUN

Endah Rahayu Setianingrum

“Kesuksesan adalah hasil dari kesempurnaan, kerja keras, belajar dari pengalaman, loyalitas dan kegigihan“

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan Rahmat-Nya, saya dapat melaksanakan PPG Dalam Jabatan Angkatan 1 dimana serangkaian kegiatan pembelajaran mahasiswa PPG dari F1 sampai dengan F8 beserta serangkaian Uji komprehensif, Uji Kinerja, dan Uji Pengetahuan telah dapat kami lalui dan kami laksanakan sebaik-baiknya dengan sepenuh hati, jiwa, dan raga kami.

Kurang lebih 4 bulan penulis mengikuti PPG Dalam Jabatan Angkatan 1, banyak hal yang mengiringi perjalanan saya dalam berdinamika dengan proses di LMS dengan dipandu oleh bapak ibu dosen dan guru pamong dari Universitas Sanata Dharma. Tak sedikit kerikil-kerikil tajam yang siap menghadang setiap saat setiap waktu. Kaget dan sama sekali tak menyangka sebelumnya karena tugas yang ada di LMS sangatlah banyak dengan durasi waktu yang sangat terbatas serta tidak bisa ditunda dengan alasan apapun. Dan saya pun bisa apa? Hari demi hari saya lalui, aktivitas mengajar secara daring di sekolah haruslah tetap berjalan. Roda kehidupan dalam keluarga merupakan sisi yang sangat terpengaruh dengan dinamika ini. Mau tidak mau semua harus bisa menerima keadaan ini, dimana seorang Ibu beranak 4 yang merupakan jantung rumah tangga dengan anak-anak yang semuanya masih di bawah 10 tahun harus hiruk pikuk berjubel dengan tugas naluriah dan tugas profesi. Kenangan paling mendalam adalah ketika nenek dari anak-anak saya dalam keadaan kritis di luar kota, dan saya disinipun seolah tidak bisa berbuat apapun di detik-detik terakhir sampai Allah memanggilnya. Maafkan menantumu Ibu, semoga tenang di sana,

dan kami pun di sini selalu berusaha semoga selalu diberikan kelancaran dan kesuksesan dalam menjalani tugas kehidupan ini.

Pengalaman lain yang saya rasakan adalah pengalaman ketika akan melaksanakan praktik mengajar secara daring dengan media *google meet*. Betapa susahnya harus membujuk peserta didik supaya mau masuk *google meet* dengan alasan sinyal, paket data dan lainnya. Tak berhenti sampai disitu karena kendala teknis terkait daring bisa setiap saat setiap waktu menghadang. Pembuatan video praktik pembelajaran pun tak urung menyita perhatian kami karena dengan waktu yang terbatas harus sudah siap dikirim ke LMS.

Guru merupakan individu yang mampu mengatasi tindakan mendidik dalam mencapai pendidikan, guru harus mampu memiliki sikap positif terhadap profesi kependidikan, guru juga harus profesional dalam hal memunculkan ide-ide untuk dapat mengembangkan kepribadian peserta didik. Banyak pengalaman suka maupun duka yang saya dapatkan dari kegiatan PPG ini. Suka karena dari situlah ajang menambah wawasan dan pengetahuan kita sebagai seorang pendidik, di situ pula kita bisa tambah teman dan saudara baru bersama dengan teman-teman 1 kelas yang setiap saat setiap waktu bisa saling menghibur dan menghilangkan penat sesaat. Sebagai pribadi yang tangguh selalu berupaya mengatasi segala kesulitan dan hambatan yang ada sebagai bagian dari proses belajar. Semua harus kita lalui dengan keikhlasan hati dan pengorbanan, berharap semua akan indah di akhir perjalanan kami.

Setelah berdinamika selama 4 bulan ini, insyaallah saya belajar menjadi pribadi yang baik, tegas, disiplin, bertanggung jawab, ramah, sabar, pemikiran yang tepat, humoris, tenang, percaya diri, tidak cuek, mampu bekerja sama dengan rekan, mampu menjadi guru profesional yang benar-benar bisa memposisikan diri layaknya seorang pendidik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Dibutuhkan kesabaran untuk mencari jati diri sebagai guru sesungguhnya. Kita membutuhkan orang-orang yang dapat membantu untuk mencari jati diri. Kita tidak dapat hidup sendiri di kehidupan yang nyata. Orang lain memberikan dorongan, doa serta kepercayaan dalam kehidupan

kita. Saya berpikir belajar itu dengan cara melihat, lalu merasakan, mengalah, dan menerapkan ilmu-ilmu tersebut. Untuk ke depannya saya berusaha semaksimal mungkin menerapkan apa yang sudah diperoleh selama PPG ini baik ilmu, wawasan dan pengalaman untuk dapat dilaksanakan pada ajang proses pendidikan dan pembelajaran ke peserta didik.

Demikianlah refleksi ini saya sampaikan, semoga bermanfaat dan berguna bagi para pembaca lainnya. Terima Kasih. Salam sukses selalu.

ALKISAH PEJUANG CENTANG BIRU

Fira Marwanti

“Kisah perjuangan untuk mendapatkan status centang biru”

Pada bulan Juli, ketika mengecek laman SIMPKB, sudah ada penempatan LPTK untuk kegiatan PPG Dalam jabatan tahap 1 tahun 2020. Login dengan *username* dan *password*, saya mengetahui bahwa masuk dalam kategori peserta PPG dalam jabatan tahap 1 tahun 2020 dan mendapatkan LPTK di Universitas Sanata Dharma (USD) Yogyakarta, perasaan senang dan susah menjadi satu. Senangnya, setelah menunggu lama antrean akhirnya dipanggil untuk PPG, susahnyanya adalah jika harus kuliah dan meninggalkan keluarga karena berada di luar kota tempat tinggal. Tetapi dengan adanya kondisi pandemi covid-19 yang tidak memungkinkan PPG tatap muka, akhirnya PPG dilaksanakan secara daring, jadi tidak perlu meninggalkan keluarga di rumah untuk kuliahnya. Akhirnya saya mengisi konfirmasi bersedia mengikuti kegiatan PPG.

Awal Agustus 2020 perjuangan dimulai. Pada awalnya pendalaman materi paedagogi bisa mengikuti dan tugasnya juga belum terlalu terasa berat. Seri Pendalaman materi matematika mulai agak terasa, dengan mengingat materi kuliah dalam waktu yang sangat singkat sehingga agak keteteran secara Bahasa jawanya. Tetapi tugas masih bisa ditoleransi karena masih bisa berdiskusi dengan teman-teman sekelas. Jadi bisa saling memberi support untuk menguatkan. Untuk seri pengembangan perangkat, kita sudah mulai harus bekerja mandiri, apapun bentuknya tugas itu kita harus benar-benar mengerjakan secara detail dan hasil karya kita. Untuk diskusi hanya sebatas permasalahan yang umum saja. Karena yang berkaitan dengan pembuatan perangkat masing masing sudah berbeda materi yang diambil, sehingga sudah konsentrasi dengan materi sendiri-sendiri. Setiap

kegiatan yang harus diselesaikan untuk mengunggah tugas akhirnya dengan *deadline* 23.59, sehingga banyak teman yang mengingatkan bahwa teman-teman selalu ingat password kita adalah 23.59 seperti itu. Kami berusaha menyelesaikan semua tugas sebelum *deadline* agar memperoleh hasil yaitu berupa centang yang menandakan sudah menyelesaikan tugas. Setelah pengembangan perangkat ada sesi review perangkat dan *peer teaching*.

Setelah seri pendalaman materi, pengembangan perangkat, dan review serta *peer teaching*, ada ujian yang harus ditempuh sebelum masuk ke PPL yaitu ujian komprehensif. Ujian komprehensif adalah ujian praktik mengajar yang dinilai oleh dua orang dosen dan merupakan model baru yang belum ada pada PPG periode sebelumnya. Ujian ini merupakan penentu bahwa mahasiswa bisa lanjut PPL atau tidak. Setelah dinyatakan lulus ujian komprehensif maka baru bisa mengikuti Program PPL. PPL dilaksanakan di sekolah masing-masing. Untuk PPL yang berlaku pada kondisi seperti ini dan belum boleh tatap muka sehingga pembelajaran secara daring. Pada keadaan seperti inilah yang butuh kesabaran ekstra, karena pembelajaran bergantung pada sinyal dan kuota. Untuk pembelajaran dengan *google meet* juga tidak semua peserta didik bisa mengikuti, setelah ditanyakan ternyata HP yang dimiliki peserta didik ada yang tidak mendukung untuk aplikasi tersebut. Untuk setiap kegiatan praktik mengajar yang mengharuskan unggah tugas akhir berupa video yang dikirimkan ke *youtube*. Selama kegiatan PPL ada tiga agenda mengumpulkan video praktik mengajar, mulai kegiatan itulah harus belajar mengedit video yang tidak mempunyai kemampuan awal sama sekali dalam mengedit video. Akhirnya saya mendownload aplikasi edit video yang disarankan teman saya di sekolah. Saya belajar melalui tutorial di aplikasi tersebut dan tutorial di *youtube*, jika masih belum paham saya juga bertanya pada teman yang sudah bisa. Pengalaman yang saya dapatkan adalah belajar kesabaran dalam mengedit video. Walaupun hasil seadanya, setidaknya itu merupakan hasil karya sendiri itu yang menjadi pemicu saya untuk terus belajar. Semua kegiatan di LMS yang harus diselesaikan dengan penuh perjuangan untuk memperoleh hasil centang biru pada setiap kegiatan tersebut.

Setelah semua rangkaian selesai tiba akhirnya waktu ujian akhir yaitu Uji Kinerja (UKIN) dan Uji Pengetahuan (UP). Tapi yang membedakan PPG tahun 2020 dengan periode sebelumnya yaitu ditambah dengan portofolio yang sebelumnya tidak ada. Untuk Uji Kinerja sendiri kita masih harus memikirkan unggah portofolio yang hari sebelumnya belum bisa di akses, tambah juga dengan kegiatan edit video yang harus segera diselesaikan juga maksimal esok harinya. Kemudian perjuangan akhir adalah Uji Pengetahuan yang mengharuskan datang ke LPTK terdekat, dengan membawa hasil *rapid test* yang non reaktif. Setelah kegiatan itu semua terlewati, kami hanya bisa berdo'a semoga perjuangan kami tidak sia-sia dengan mendapat hasil kelulusan nantinya. Kami ingin hidup normal kembali tanpa *password* 23.59. Terima kasih atas ilmu dan pengalaman yang diperoleh di PPG dan semoga bermanfaat untuk semua. Untuk dosen pembimbing dan guru pamong, terima kasih atas pendampingannya selama ini dan sahabat baru untuk berbagi curahan hati dalam kelas PPG matematika ini. Semoga sukses untuk kita semua, saya berharap kita bisa lulus 100 % Aamiin.

SEMANGAT MEMBAWA PERUBAHAN PPG DARING

Farida Kristina

Saya tinggal di desa yang terletak di bawah kaki Gunung Merapi, Gunung yang terkenal paling aktif di Pulau Jawa yang terletak di perbatasan antara Jawa Tengah dengan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Lebih tepatnya saya tinggal di Dusun Dadapan, Desa Pucanganom, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang. Menjadi seorang guru adalah panggilan jiwaku sejak kecil, karena dahulu saya selalu melihat seragam yang dipakai oleh guru saya bagus dan rapi, sedangkan baju seragam saya waktu itu lusuh dan tidak disetrika. Dari hal kecil tersebut membuat saya berangan-angan untuk menjadi seorang guru sehingga saya dapat mengenakan baju yang bagus dan rapi dan semua itu adalah angan-angan polosku waktu saya kecil, tetapi siapa sangka hal tersebut dapat mengantarkan saya sampai pada cita-citaku. Saat ini saya mengajar di SD Negeri Polengan 1, sebuah SD yang terletak di seberang desa yang saya tinggali. Kurang lebih saya mengajar di sini sudah sebelas tahun. Banyak sekali pengalaman-pengalaman menarik selama saya mengajar di SD Polengan 1 ini. Secara geografis sekolah kami berada sedikit jauh dari pusat keramaian karena banyaknya area persawahan dan perkebunan salak yang terdapat di sekeliling desa, sehingga aktivitas kami memang banyak dihabiskan di sawah atau perkebunan. Beberapa pengalaman yang sangat membekas selama saya menjadi seorang guru antara lain: (1) mengajar dalam keadaan was-was. Gunung Merapi seperti biasanya mengeluarkan asap-asap putih yang keluar dari puncak gunung, namun tiba-tiba erupsi kecil terjadi pada hari itu Jumat 1 Juni 2018 pukul 08.20 WIB. Suara gemuruh membuat siswa berhamburan dan kebingungan, terlebih hujan yang tebal mulai turun. Akhirnya semua siswa dijemput orang tua siswa

dan kami sebagai guru pulang paling akhir untuk memastikan keselamatan siswa terlebih dahulu; (2) menjadi guru kelas yang multi peran. Sebagai guru di tempat yang terpencil saya harus siap dengan segala kondisi yang memungkinkan saya untuk bekerja tidak hanya sebatas guru kelas tertentu saja, tetapi saya juga menjadi guru mata pelajaran lain. Banyaknya guru yang pensiun secara terus menerus setiap tahunnya menyebabkan kekurangan tenaga pendidik di sekolah-sekolah, hal tersebut juga terjadi di sekolah saya. Saya menjadi guru kelas dan juga merangkap sebagai guru mata pelajaran Bahasa Inggris. Saya juga mengampu pramuka sebagai kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri polengan 1. Apabila jiwa seseorang tidak terpanggil secara nurani saya yakin seseorang tidak akan sanggup untuk mengemban tugas sebagai seorang guru, Bayangkan saja honor guru yang kecil tidak sebanding dengan peran guru yang dilakukan untuk masa depan peserta didik. Saya selalu berpikir apabila semua orang berpikir seperti itu apa jadinya dunia pendidikan yang akan terjadi di Negara kita?

Saya juga yakin bahwa Tuhan selalu melihat apa yang kita lakukan. Hal tersebut yang menjadi dasar saya untuk tetap meneruskan perjuangan sebagai seorang guru di desa yang terpencil ini. Sekolah kami memiliki 103 peserta didik dengan latar belakang yang berbeda-beda. Meskipun demikian peserta didik kami tetap berperilaku santun dan saling menghargai. Sebelum terjadi pandemi Covid-19 ini, sekolah selalu mengadakan Upacara Bendera setiap hari senin dan saya sering mengisi sebagai pembina upacara. Kegiatan tersebut diikuti oleh seluruh warga sekolah, siswa juga sangat bersemangat dalam mengikutinya. Terkadang yang menjadi pemandangan menarik adalah orang tua mengantarkan siswa ke sekolah dengan membawa cangkul dan peralatan lainnya. Setelah itu mereka akan bekerja di kebun atau sawah yang lokasinya tidak jauh dari sekolahan. Betapa besar sekali semangat orang tua dalam mengantarkan putra-putrinya untuk menuntut ilmu. Kondisi geografis memang modal utama masyarakat untuk bercocok tanam sehingga memang mayoritas penduduk bekerja sebagai petani. Kehidupan sebagai petani yang sederhana terkadang tercermin dalam pakaian yang dikenakan. Seragam sekolah terkadang sudah sangat lusuh dan ukurannya yang kekecilan membuat hati saya tersentuh. Saya sering

membelikan kerudung untuk anak-anak, buku tulis, pensil, penggaris kepada mereka yang membutuhkan agar mereka dapat belajar dengan baik. Bayangkan saja hari senin adalah hari dilaksanakannya upacara, tetapi saat saya menjadi Pembina Upacara yang saya lihat adalah kerudung anak-anak yang lusuh-lusuh, sepatu yang sudah usang dan lain-lain. Betapa hati ini terluka melihat kondisi tersebut karena saya teringat masa kecil saya yang serba kekurangan, sehingga apa yang mereka rasakan saya juga dapat merasakan. Dari pengalaman tersebut saya menjadi pribadi yang suka membantu anak-anak karena saya tahu betul apa yang mereka rasakan, saya selalu berharap semoga mereka akan menjadi orang yang berhasil dan dapat memotivasi lingkungan sekitar untuk terus bergerak membawa perubahan yang lebih baik.

Berpijak dari pengalaman saya di atas terdapat makna terdalam dalam peristiwa tersebut yaitu: (1) mengajar sebagai Panggilan Jiwa. Mengapa menjadi seorang guru adalah panggilan jiwa menurut saya penting sekali untuk diterapkan karena semua yang berawal dari panggilan jiwa maka sesuatu tersebut akan dilakukan dengan sepenuh hati, semangat pantang menyerah dan rasa tanggung jawab yang besar, sehingga dalam prosesnya guru tersebut akan menjadi guru yang berintegritas yang dapat dijadikan teladan dan menginspirasi banyak orang. (2) Mengajar harus dilandasi rasa ikhlas. Dalam memandang kehidupan ini kata “Iklas” menjadi salah satu kata dasar dalam laku kehidupan manusia. Seseorang yang memiliki rasa ikhlas maka apapun bidang pekerjaan orang tersebut hasil pekerjaannya akan sangat baik. Hal tersebut juga menjadi dasar seseorang dalam menyikapi suatu masalah serta dalam pengaruhnya di kehidupan sosial antar sesama manusia. Bersumber dari memiliki rasa ikhlas maka akan timbul watak dan perilaku yang lebih baik lagi yaitu memanusiasikan manusia. Dalam dunia yang semakin modern perasaan tenggang rasa, toleransi, dan tolong menolong sepertinya akan semakin jauh karena berbagai faktor. Namun jika seseorang selalu berprinsip untuk selalu memanusiasikan manusia maka lingkungan sekitar akan lebih terasa damai dan nyaman untuk ditempati. Guru juga dapat menjadikan hal tersebut sebagai contoh sikap yang ingin disampaikan kepada siswa.

Berpijak dari pengalaman tersebut saya ingin menjadi guru SD sederhana tetapi menginspirasi, profesional, dan berkualitas, maka tindakan nyata yang akan saya ambil adalah: (1) Mengikuti kegiatan PPG dengan penuh tanggung jawab. Dengan kegiatan mengembangkan diri saya dapat mengembangkan potensi dan menambah wawasan yang dapat saya gunakan atau yang dapat saya bagikan kepada teman maupun kepada peserta didik. Saya mengikuti kegiatan PPG yang sangat luar biasa sekali, ilmu dan manfaatnya sangat dibutuhkan dalam rangka kemajuan dunia pendidikan karena guru menjadi tahu langkah-langkah dalam kegiatan belajar yang benar; (2) Aktif dalam kegiatan Forum Guru. Dalam kegiatan forum guru terdapat banyak informasi dan kami juga dapat saling bertukar pendapat, bertukar pikiran tentang permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam sekolah masing-masing. Dengan bertukar pikiran kami mendapatkan solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah yang terjadi. Anak adalah penerus bangsa, maka tugas sebagai guru adalah tugas mulia.

MENJADI SEORANG GURU ADALAH SEBUAH PANGGILAN JIWA

Putri Ayu Syarifa

Tepat pada tanggal 11 Januari 2010, saya mengawali pengabdian saya pada salah satu sekolah yang berada di luar desa yang saya tinggali. Awal pengabdian saya ini saat masuk semester 2 kuliah saya di Universitas Terbuka, salah satu guru SD saya dulu menjabat sebagai Kepala Sekolah dan di sekolahnya membutuhkan tenaga pendidik. Beliau mengajak saya untuk bergabung menjadi tenaga pendidik di sekolahnya, dengan senang hati saya menerima tawaran itu. Setelah saya menjalani hari-hari sebagai tenaga pendidik dan sejalan dengan saya menyelesaikan pendidikan saya, ternyata banyak sekali pengalaman yang saya dapatkan. Salah satu hal yang saya dapatkan adalah ilmu yang bermanfaat dari para guru yang lebih senior, beliau dengan senang hati memberikan ilmunya kepada saya. Ilmu yang saya dapatkan dari perkuliahan juga langsung saya terapkan.

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, panutan bagi para peserta didik dan masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, mandiri, dan disiplin. Guru harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (*independent*), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan. Guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu, dan tepat sasaran, terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran dan peserta didik, tidak menunggu perintah atasan atau kepala sekolah.

Di sekolah saya sering ditugaskan untuk mendampingi siswa mengikuti perlombaan, hal tersebut melatih mental dan keterampilan saya

untuk menjadi guru yang serba bisa. Dan menambah pengetahuan dan ilmu bagi saya. Karena bagi saya tugas seorang guru tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja, tetapi seorang guru harus bisa mendidik siswanya agar menjadi pribadi yang memiliki karakteristik, akhlak mulia, cakap mandiri, berguna bagi agama, dan agar dapat menjadi penerus bangsa yang mempunyai moral dan perilaku yang dapat menjadi contoh serta panutan. Seorang guru juga harus bisa mengelola kelas dengan baik, agar dapat tercipta pembelajaran yang bermakna, berkesan, dan menyenangkan bagi siswa.

Untuk menambah ilmu dan pengetahuan saya, selain menempuh pendidikan PGSD juga saya mengikuti Kelompok Kerja Guru yang diadakan pada tingkat Gugus atau Kecamatan. Dalam forum KKG ini banyak sekali ilmu yang saya dapatkan, selain menambah ilmu juga menjadi ajang silaturahmi untuk para guru. Saling tukar pendapat dan pengalaman di sekolah masing-masing.

Pada tahun 2018 saya mendapat kesempatan untuk mengikuti Ujian Kompetensi Guru (UKG) dan mendapatkan nilai yang baik, sehingga di tahun 2020 ini saya mendapat kesempatan untuk mengikuti PPG Dalam Jabatan Angkatan 3 di Universitas Sanata Dharma. Dengan mengikuti program ini saya mendapatkan banyak ilmu dan pengetahuan serta keterampilan dari para Dosen dan Guru Pamong yang selalu bersemangat membimbing para peserta PPG Dalam Jabatan ini. Kami menjadi lebih memahami Ilmu Pedagogi, Ilmu Profesioanal, dan penyusunan perangkat pembelajaran yang benar. Kami mendapat ilmu tentang bagaimana melaksanakan pembelajaran secara daring. Melakukan perekaman pada proses pembelajaran daring sampai pengeditan video yang telah didapatkan saat pembelajaran.

Kendala dalam mengikuti PPG Dalam Jabatan ini, selain terpisahkan oleh jarak antara mahasiswa dan Dosen, jaringan internet juga menjadi kendala bagi saya dalam mengikuti PPG secara daring ini. Tetapi hal tersebut tidak menghalangi saya mengikuti PPG Dalam Jabatan ini dengan baik. Saya berusaha dengan sekuat tenaga untuk tetap mengikuti PPG Dalam Jabatan ini sebaik mungkin.

Melalui program PPG Dalam jabatan ini kami dilatih untuk menjadi guru yang professional, guru yang tangguh, dan tidak mudah putus asa.

Semoga ilmu yang kami dapatkan bisa kami terapkan di sekolah kami masing-masing. Seorang guru di era sekarang ini selain harus membentuk siswa yang memiliki karakter yang baik tetapi guru juga harus memiliki karakter yang tangguh, terampil, dan mengausai teknologi yang berkembang dengan cepat seperti sekarang ini. Pada PPG Dalam Jabatan ini terdapat tahapan PPL.

Program Pengalaman Lapangan merupakan salah satu kegiatan wajib yang harus dilakukan oleh seluruh mahasiswa PPG Dalam Jabatan Angkatan 3 Tahun 2020 guna mendapatkan pengalaman mengajar maupun tugas-tugas akademik diluar kegiatan mengajar. Sebelum mengikuti kegiatan PPL mahasiswa harus mengikuti rangkaian kegiatan mulai dari pendalaman materi hingga penyusunan perangkat pembelajaran. Mahasiswa diwajibkan lulus Ujian Komprehensif terlebih dahulu agar dapat melanjutkan PPG pada tahap PPL ini. Sebelum melaksanakan kegiatan PPL, semua langkah kegiatan dikoordinasikan dengan semua pihak yang meliputi mahasiswa PPL, Kepala Sekolah, dan guru pamong, sehingga selama melaksanakan kegiatan PPL diharapkan akan memperoleh output yang maksimal.

Pada masa pandemi Covid-19, dimana PPG juga dilakukan secara daring, maka dari itu PPL pun dilaksanakan di unit kerja masing masing mahasiswa dengan sistem menyesuaikan keadaan setempat. Berdasarkan zona wilayah, mahasiswa melaksanakan mata kuliah PPL dengan sistem full daring dengan memanfaatkan berbagai platform digital yang mendukung pembelajaran daring.

Program PPL diawali dengan penyusunan perangkat pembelajaran yang meliputi RPP, Bahan Ajar, Media Ajar, LKPD, dan evaluasi. Penyusunan perangkat pembelajaran dengan bimbingan dosen pembimbing dan guru pamong kemudian dikembangkan dan disesuaikan oleh mahasiswa itu sendiri. Penyusunan perangkat pembelajaran disesuaikan dengan pembelajaran daring. PPL merupakan program penerapan perangkat pembelajaran yang telah disusun sebelumnya agar mahasiswa mendapatkan pengalaman dan pembelajaran yang nyata di lapangan. Selain kegiatan pembelajaran, pada kegiatan PPL juga meliputi kegiatan non mengajar dan penyusunan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Kegiatan non mengajar adalah

kegiatan diluar inti pembelajaran yang dilaksanakan guru dalam rangka mendukung kegiatan pembelajaran di sekolah. Kegiatan non mengajar yang dapat dilakukan mahasiswa PPL PPG melekat dalam keseluruhan kegiatan penyelenggaraan sekolah.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bermanfaat bagi mahasiswa agar mahasiswa dapat secara langsung mendiagnosa permasalahan dalam pembelajaran, merancang dan merumuskan perbaikan, menerapkan program perbaikan, serta mengevaluasi program tersebut. PTK dapat mewakili isi keseluruhan dari proses PPL dengan dilengkapi observasi-observasi yang mendukung perbaikan dalam pembelajaran tersebut.

Setelah kegiatan PPL dan penyusunan laporan PTK, mahasiswa memasuki tahapan Ujian Kinerja, yang terdiri dari pembuatan portfolio, perangkat pembelajaran, dan video pembelajaran secara daring atau luring. Selanjutnya mahasiswa akan memasuki tahap akhir PPG Dalam Jabatan ini yaitu Ujian Pengetahuan. Semoga ilmu yang kami dapatkan selama mengikuti PPG ini bermanfaat bagi kami untuk diterapkan di sekolah kami masing-masing.

Kami ucapkan banyak terima kasih kepada para Dosen, Guru pamong, dan teman-teman semua yang telah memberikan ilmu yang begitu banyak kepada kami. Walaupun pendidikan ini kita jalani melalui dunia maya tanpa adanya tatap muka, semoga ilmu yang kita dapatkan bermanfaat untuk kita semua.

METAMORFOSA SEORANG GURU PROFESSIONAL

Siti Rukoiyah

“PPG membawa suatu perubahan dari guru biasa menjadi seorang guru profesional”

Tahun 2020 merupakan tahun perjuangan saya untuk mendapatkan predikat seorang guru profesional. Ya tepatnya awal Agustus 2020, saya memulai perjuangan ini menjadi mahasiswa PPG Dalam Jabatan Angkatan 1 di Universitas Sanata Dharma. Pelaksanaan PPG tahun ini berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh mewabahnya virus Covid-19 sehingga PPG seharusnya tatap muka dialihkan *full* daring selama kurang lebih 4 bulan. Hari demi hari minggu demi minggu saya mengikuti pelaksanaan PPG dengan didampingi oleh para dosen USD dan guru pamong yang berkompeten di bidangnya.

Awal-awal mengikuti PPG saya khawatir dengan kemampuan saya dan timbul pertanyaan “apakah saya mampu melaksanakan tugas-tugas PPG yang demikian menantang ini”. Mengingat saya belum punya banyak pengalaman untuk menjadi seorang guru profesional dan masih banyak hal yang belum saya ketahui. Ternyata pengalaman mengikuti PPG ini merupakan guru yang sangat berarti bagi saya. Ini merupakan kali pertama saya membuat laporan PTK walaupun pengambilan data secara daring tidak membuat saya patah semangat. Dengan didampingi oleh dosen USD dan guru pamong, dengan sabar beliau membimbing, mengarahkan hingga akhirnya saya berhasil menyusun laporan PTK. Memang laporan PTK yang saya buat masih banyak kekurangan tetapi setidaknya saya sudah pernah merasakan bagaimana rasanya menyusun laporan PTK tersebut. Yang awalnya saya tidak tahu apa itu PTK, bagaimana cara menyusunnya dan

sekarang saya sudah bisa menghasilkan karya ilmiah salah satunya adalah penelitian tindakan kelas.

Pengalaman saya mengikuti PPG tahun 2020 ini tidak hanya bisa menghasilkan karya ilmiah saja tetapi ada yang lain lagi yaitu sekarang saya menjadi tahu bahwa seorang guru profesional tugasnya tidak hanya merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan melakukan penilaian saja tetapi ada kegiatan lainnya yaitu PKB (Pengembangan Keprofesian berkelanjutan) yang meliputi unsur publikasi ilmiah, pengembangan diri, dan karya inovatif. Pengalaman ini semuanya saya dapatkan dengan mengikuti PPG Dalam Jabatan Angkatan 1.

Setelah mengikuti PPG ini harapan ke depan adalah bisa menjadi seorang guru profesional lahir dan batin yang bisa memberikan suri tauladan yang baik kepada murid- murid. Tidak hanya mentransfer ilmu semata tapi juga bisa mendidik putra-putri pertiwi yang berkarakter, religi, berkompeten dan berakhlak mulia. Semoga terkabulkan aamiin...

PERNAH HAMPIR MENYERAH AKHIRNYA TETAP SEMANGAT BERJUANG UNTUK MENJADI GURU PROFESIONAL

Ani Margiyatun

Saya adalah seorang guru yang berasal dari Desa Kenteng, Kecamatan Sempor, Kabupaten Kebumen. Saya menjadi guru wiyata bakti mulai tahun 2002 sampai 2007. Alhamdulillah pada tahun 2007 saya diangkat menjadi CPNS. Tahun 2009 saya diangkat menjadi PNS. Saya mengikuti pretes PPG selama 2 kali. Pretes PPG pertama tidak lulus, pada pretes PPG kedua tahun 2017 saya lulus. Karena keterbatasan kuota PPG dari Kabupaten Kebumen, saya belum mengikuti PPG pada tahun 2018 dan 2019. Alhamdulillah pada tahun 2020, saya ikut perekrutan mahasiswa PPG Daring Dalam Jabatan di tingkat Kabupaten Kebumen tahun 2020, saya terjaring untuk mengikuti PPG Daring Dalam Jabatan Angkatan 3 LPTK Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Dari Kabupaten Kebumen untuk Angkatan 3 ada saya dan bu Nopri Atiningsih, sedangkan yang lain mengikuti PPG Daring di beberapa LPTK yang tersebar di seluruh Indonesia. Setelah mengirimkan data dan berkas, saya tinggal menunggu waktu pelaksanaan PPG. Pelaksanaan PPG Angkatan 3 dimulai dimulai bulan Agustus dikarenakan masih dalam kondisi Covid. Saya pun masuk dalam guru kelas, saya mengikuti orientasi mahasiswa pada tanggal 24 Agustus 2020. Setelah bergabung dengan kelompok kelas, perasaan saya senang sekali karena bisa bertemu dan berkenalan langsung dengan teman teman yang berasal dari lain daerah, meskipun bertemu secara daring atau jarak jauh. Kami semua memiliki tujuan yang sama, yaitu mengikuti PPG. Jadwal PPG sudah ditentukan dari Universitas Sanata Dharma.

Untuk pembelajaran awal, saya dan teman teman dalam grup kelas harus mengikuti pembelajaran tentang integritas seorang guru dalam

menghadapi pendidikan abad 21 era industri 4.0. Guru harus memiliki integritas yang tinggi dalam menjalankan tugasnya dengan menggunakan pendekatan *TPACK* untuk mencapai tujuan profesionalnya. Pembelajaran ini sangat menginspirasi saya. Pikiran saya terbuka dan sangat bisa menerima. Selama saya menjalankan tugas menjadi seorang guru, saya hanya mendapat pengalaman dari apa yang ada di lingkungan sekitar sekolah dan biasa dilakukan. Seperti misalnya dalam melaksanakan tugas hanya datang ke sekolah mengajar dan setelah itu pulang, mengembangkan perangkat pembelajaran guru hanya *mengcopy-paste*, tidak berusaha sendiri membuat, serta pembelajaran yang dilaksanakan pun seringkali konvensional. Tetapi pengalaman yang saya dapat di PPG kali ini cakupannya sangat luas dan bersifat menyeluruh sehingga dapat membawa perubahan dalam diri saya, dapat meminimalisir tindakan yang konvensional atau biasa terjadi yang tidak berdampak apa apa. Wawasan yang saya peroleh sebagai sesuatu hal yang baru untuk pengembangan diri. Saya dapat belajar bagaimana menjadi seorang guru yang berintegritas, bagaimana menjadi guru yang dapat mengelola administrasi kurikulum dan perangkat pembelajarannya dan melaksanakan tugas pembelajaran di kelas dengan memanfaatkan IT. Karena pembelajaran dan tugas mengerjakan administrasi yang diberlakukan saat ini memanfaatkan IT, guru harus melek teknologi, yaitu harus mau belajar menguasai teknik teknik menggunakan teknologi aplikasi pada IT. Awalnya dirasa berat memang, karena belum menguasai dan tidak bisa, menganggap ini sulit dan memakan waktu cukup lama, takut pembelajaran tidak bisa berlangsung dengan baik. Saya harus mau berusaha dan mencoba. Jika sudah menguasai pasti bisa lancar menggunakan dan mengoperasikannya.

Mengikuti PPG dalam pembelajaran merencanakan, menganalisis, membuat, mengembangkan dan menyusun kurikulum beserta perangkat pembelajaran lain, saya harus memilih tiga pembelajaran dalam RPP yang nantinya akan dibuat dalam PTK. Saya memilih tiga RPP yang dirasa saya mampu menganalisis, membuat, mengembangkan, melaksanakan dan mereviu/mereview. Untuk RPP saya buat sesuai kelas saya yaitu kelas 2. Setelah tiga RPP itu disusun, saya bersama teman teman melakukan reviu RPP. Reviu RPP bertujuan untuk mengkaji ulang RPP yang telah disusun

apakah terdapat kelemahan atau kekurangan dan kesalahan atau bahkan terdapat kelebihan dalam membuat dan menyusun RPP. Jika terdapat kelemahan atau kekurangan dalam RPP, perlu ditambahkan pada bagian yang dirasa kurang. Jika terdapat kesalahan pada bagian RPP, maka RPP tersebut harus diperbaiki. Setelah itu saya harus memilih salah satu RPP yang nantinya digunakan untuk PTK. Satu RPP ini tentunya harus memiliki kelebihan dan dapat dikuasai oleh praktikan. Saya memilih RPP Kelas 2 Tema 4 Subtema 2 Pembelajaran 5 dengan materi tentang bangun datar. Sebelum dilaksanakan pembelajaran di kelas, dijelaskan pula dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran, guru juga harus mempersiapkan untuk membuat video penyampaian materi pelajaran. Guru harus membuat rencana atau template kegiatan pembuatan video disertai dengan alur atau skenario pembuatan video. Saya memilih membuat video penyampaian materi tentang bangun datar karena materi ini sangat menarik yang berkaitan dengan gambar dan tentunya anak-anak suka dengan gambar, apalagi jika anak-anak nantinya bisa membuat bangun datar.

Sebelum melakukan PTK, guru perlu melakukan *peer teaching* terlebih dulu. *Peer teaching* yang seperti apa, saya belum memiliki gambaran yang jelas. Yang saya tahu, *peer teaching* itu praktek mengajar dalam skala kecil yang biasa dilakukan di depan kelas, guru mengajar dengan durasi waktu tertentu, mengajar dari awal sampai akhir tetapi hanya poin-poin penting saja yang ditampilkan di depan penguji dan teman sejawat. *Peer teaching* yang dimaksud saat ini agak berbeda dan ini merupakan baru pertama kali karena menggunakan model daring dimana guru berhadapan langsung dengan penguji, dosen pembimbing dan pendamping serta beberapa teman dalam kelompok menggunakan aplikasi *zoom*. Saya memang tahu, ada aplikasi *zoom* dan saya tahu bahwa aplikasi *zoom* digunakan untuk pertemuan virtual. Tetapi saya belum menguasai teknik bagaimana menggunakan dan memanfaatkan aplikasi tersebut. Waktu pelaksanaan *peer teaching* adalah setelah pembelajaran menyusun perangkat. Saya belum paham cara menggunakan *zoom meeting*, tapi saya bersyukur teman-teman bersedia membantu mengajari saya cara mengajar menggunakan *zoom*. Mungkin karena terlalu banyak tugas, dan saya tidak makan teratur, saat

jadwal peer teaching dan uji komprehensif saya malah drop dan harus *opname* di rumah sakit. Saya merasa bingung dan sedih karena tidak bisa mengikuti jadwal PPG. Alhamdulillah saya diberi dispensasi dari LPTK untuk mengikuti *peer teaching* dan uji komprehensif susulan.

Uji komprehensif dilaksanakan setelah penyusunan perangkat pembelajaran dan proposal PTK selesai, direviu dan dilakukan *peer teaching*. Uji komprehensif ini juga memerlukan persiapan yang matang dari materi yang sudah diperoleh dan sesuai dengan pembelajaran diterapkan dalam RPP. Saat mengikuti uji komprehensif saya baru keluar dari rumah sakit dan masih dalam masa pemulihan. Jadi saya kurang maksimal saat uji komprehensif baik dalam perangkat pembelajaran dan fisik. Ditambah lagi sinyal tiba-tiba hilang saat presentasi. Ada rasa takut, was-was, bingung dan sedih saat terjadi masalah sinyal saat uji komprehensif. Kalau saya gagal dan tidak lulus bagaimana. Saya sangat bersyukur saya lulus meski dengan nilai yang kurang maksimal. Karena sakit dan harus *opname* banyak tugas saya yang tertunda dan akhirnya kurang maksimal dalam mengerjakan. Saya sempat berpikir untuk mundur dari PPG yang sudah separo jalan. Tapi dari teman sejawat dan teman mahasiswa PPG lain selalu memberi semangat dan motivasi untuk terus melanjutkan PPG. Saya menjadi semangat untuk sehat dan untuk menyelesaikan tugas saya yang belum selesai. Para dosen juga memberi kesempatan pada saya untuk melengkapi tagihan di LMS. Ketika membuat proposal PTK saya merasa kesulitan, dengan bantuan teman akhirnya bisa terselesaikan. Saat saya diberi masukan dari dosen, saya merasa senang karena jadi lebih paham dan bisa memperbaiki yang masih kurang. mereka melakukan semua itu tidak bermaksud ingin menjatuhkan atau memposisikan saya sebagai guru yang tidak bisa, tetapi memberi motivasi supaya saya bisa lebih menerapkan ilmu yang didapat selama PPG dalam pembelajaran yang saya lakukan dan bisa lebih berkualitas untuk mengajar. Saya pun menyadari keterbatasan yang saya miliki dan bisa menerima itu sebagai pengingat serta motivasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang saya lakukan di kelas.

Setelah saya mengikuti uji komprehensif dan mendapat nilai dari dosen, saya melanjutkan untuk mengikuti kegiatan PPL I. Pada kegiatan

PPL I, saya harus melaksanakan PTK Siklus I dan Siklus II. Diawali dengan penyusunan perangkat pembelajaran, pelaksanaan PTK, pembuatan rekaman video, pengeditan dan upload video. Dalam Siklus I, PTK yang saya laksanakan adalah Pembelajaran Kelas II Tema 4 Hidup Bersih dan Sehat di Sekolah Subtema 2 dan Pembelajaran 5. Saya melaksanakan model luring karena sinyal di lingkungan siswa tidak mendukung untuk dilaksanakan secara daring. Dari dosen mengizinkan untuk luring, asal ada surat ijin dari kepala sekolah dan menggunakan protokol kesehatan, yaitu mencuci tangan, memakai masker dan menjaga jarak. Langkah-langkah pembelajaran saya lakukan sesuai sintaks yang sudah saya tentukan dalam RPP dari pendahuluan yaitu mempersiapkan perangkat, melakukan apersepsi, motivasi, kegiatan inti dimana siswa mengamati atau menyimak *power point* yang ditampilkan kemudian didiskusikan siswa bersama temannya, lalu membuat beberapa pertanyaan dan menjawab dengan menggunakan bahasanya sendiri. Setelah itu siswa mengerjakan LKPD. Untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran, guru dan siswa menyimpulkan hasil, melakukan refleksi, dan guru memberi penugasan pada siswa dengan mencari informasi lain tentang bangun datar. Dilanjutkan pada siklus II, pembelajaran masih sama, hanya ditambahkan perbaikan mengaitkan materi dengan materi sebelumnya melalui kegiatan *zoom meeting* supaya terlihat adanya interaksi antara guru dan siswa. Kegiatan PTK dianggap telah berhasil karena hasil sudah mencapai di atas nilai KKM. Dalam kegiatan PPL 1 banyak pengalaman yang saya rasakan, bagaimana membuat perangkat pembelajaran sesuai masukan dosen dan guru pamong, melakukan perekaman video, dan mengedit video, kemudian mengupload dalam *youtube*. Selain kegiatan mengajar ada juga kegiatan non mengajar dalam PPL 1. Saya mengambil kegiatan mengelola perpustakaan, yang kebetulan sudah ada buku dan ruang perpustakaan namun buku belum dikelola dengan baik. Untuk mengelola perpustakaan saya dibantu oleh teman sejawat. Dalam PPL 1 melakukan inventarisasi buku, pengelompokan buku, pengecapan buku, pencatatan buku dan kalsifikasi buku. Kegiatan non mengajar juga dibuat video dan diupload di *youtube*.

PPL I selesai dilaksanakan, dilanjutkan dengan Reviu PPL I. Kekuatan, kelemahan, dan kekurangan, bisa ditemukan pada kegiatan ini. Kekuatan yang muncul bisa dipertahankan. Kelemahan dan kekurangan yang ditemukan dalam PTK bisa diperkuat dengan memperbaiki atau menambahkan bagian yang dirasa kurang. Misalnya dalam pembelajaran belum terlihat interaksi antara siswa dan guru, sehingga guru perlu menambahkan kegiatan mengaitkan pembelajaran melalui luring. Sebagai tindak lanjutnya, saya perlu mempersiapkan rencana tindak lanjut untuk merencanakan kegiatan PPL II. Rencana tindak lanjut terdiri atas aktivitas mengajar dan kegiatan lain yang mendukung pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Rencana tindak lanjut yang berguna untuk meningkatkan kualitas pembelajaran itu menyesuaikan dengan model pembelajaran yang menggunakan pendekatan *TPACK* dan mengarahkan siswa untuk berpikir tingkat tinggi atau *HOTS*. Pembelajaran ini harus benar benar dikuasai oleh guru supaya dalam menyampaikan pembelajarannya siswa dapat menerima dan memahami bagaimana memiliki sikap yang baik dalam belajar dan siswa mampu berpikir dengan baik. Guru juga harus mampu mengelola kelas dengan baik. Setelah reviu PPL 1 dilanjutkan dengan PPL 2. Seperti dalam PPL 1, dalam PPL 2 saya membuat perangkat pembelajaran yang kemudian dipraktikkan dan direkam. Kemudian mengedit video dan di upload di youtube. Ada juga kegiatan non mengajar yang masih melanjutkan kegiatan mengelola perpustakaan yaitu katalogisasi buku dan selving buku perpustakaan. Setelah PPL 2 selesai dilanjutkan dengan reviu PPL 2. Mahasiswa diberi masukan dari dosen dan guru pamong baik mengenai perangkat pembelajaran maupun video pembelajaran. Kelebihan yang sudah ada dipertahankan dan kekurangan yang masih ada diperbaiki. Dalam PPL 2 ini juga sekaligus mereviu RPP yang akan digunakan dalam UKIN. Saya menerima masukan untuk menambahkan sumber belajar pada perangkat pembelajaran. Selama PPL 1 dan 2 saya banyak dibantu oleh teman sejawat, kepala sekolah dan siswa kelas 2. Membantu saya dalam praktik pembelajaran dan perekaman video pembelajaran. Saya menyadari masih banyak kekurangan dalam praktik pembelajaran dan mengedit video. Tapi saya akan terus belajar dan mencoba agar menjadi lebih baik dan menjadi guru profesional.

Banyak pengalaman dan perubahan yang saya rasakan dari sebelum dan sesudah PPG. Sebelum mengikuti PPG saya kurang mahir dalam IT, tidak pernah melakukan perekaman praktik mengajar, media masih sederhana belum menggunakan *power point*, belum bisa mengedit video. Setelah mengikuti PPG saya lebih bisa menggunakan IT, bisa melakukan perekaman praktik mengajar, bisa menggunakan media *power point*, dan bisa mengedit video. Dari semua yang saya tuliskan dalam refleksi naratif ini adalah sebuah proses yang membentuk saya untuk menjadi seorang guru yang profesional. Melalui usaha dan perjuangan melakukan tindakan tindakan yang berkaitan dengan pembelajaran dan bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan yang berkualitas. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memasuki era industri 4.0, seorang guru profesional harus mampu menguasai teknologi, berintegritas, memeson, kreatif dan inovatif sehingga diharapkan dapat membentuk kepribadian siswa dan dapat menciptakan siswa yang unggul dan berinovasi yang bermuara pada keterampilan siswa berbasis kinerja. Selama proses ini banyak sekali pelajaran yang bisa diperoleh dari ilmu dan pengalaman yang didapat yang bisa diterapkan dalam pembelajaran atau pada saat melaksanakan tugas merancang atau menyusun perangkat pembelajaran. Begitu juga ketika mendapat kritik, saran dan masukan dari dosen maupun teman sejawat, saya harus bisa menerima dengan baik sebagai pembelajaran untuk memperbaiki. Apa yang disampaikan dosen dan teman sejawat itu merupakan pesan positif yang bersifat membangun sehingga bisa dijadikan acuan untuk memperbaiki pendidikan yang diterapkan di sekolah. Saya dapat menerima pesan tersebut sebagai bahan refleksi untuk memperbaiki pembelajaran di kelas.

KUUPAYAKAN UNTUK KEJAYAAN PENDIDIKAN DI NEGERI INI

Laeli Setiawati

Menjadi seorang guru adalah impian saya sejak masih duduk di bangku SMA. Dan sekarang sudah terwujud meskipun saya masih berstatus guru honorer. Sudah kali ke-3 saya mendaftar tes CPNS agar diterima menjadi CPNS sesuai keinginan terbesar saya selama ini, namun keberuntungan belum berpihak pada saya. Tetapi itu semua tidak menjadi rintangan bagi saya, justru sebaliknya kegagalan yang pernah saya alami menjadi cambuk motivasi ke depan, menata pribadi yang lebih dewasa dan lebih siap menghadapi tantangan.

Sudah hampir 11 tahun saya mengabdikan menjadi guru honorer di sebuah SD Negeri di wilayah Kabupaten Tegal yakni tepatnya di SD Negeri Lebaksiu Lor 01 Kec. Lebaksiu Kab. Tegal Provinsi Jawa Tengah. Banyak suka duka yang sudah saya alami selama menjadi guru honorer. Kelucuan dan keriangannya peserta didik menjadi hiburan tersendiri buat saya sehingga sampai lupa jika saya mengabdikan sudah lebih dari 1 dasawarsa. Waktu yang terbilang lama namun terasa cepat buat saya karena dari sini semua, banyak sekali pengalaman mengajar sekaligus pengalaman hidup yang sangat berarti. Ketika menemui peserta didik yang berperilaku kurang sopan bahkan kadang menjengkelkan itu menjadi sebuah tantangan tersendiri buat saya agar saya bisa menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik. Karena sekolah tempat saya mengabdikan boleh dibilang sudah di daerah perkotaan sehingga perilaku peserta didik sudah terpengaruh oleh pergaulan kota, kesopanan sudah mulai terlupakan bagi sebagian peserta didik. Mereka menganggap guru seperti teman biasa terutama guru-guru yang masih muda. Namun dengan niat sekuat baja, saya menerapkan pendidikan karakter kepada peserta didik. Dan perlahan-lahan mulai

tampak pendidikan karakter yang tertanam di jiwa peserta didik. Hal ini merupakan suatu kebahagiaan dan kepuasan tersendiri bagi saya sebagai seorang pendidik di era modern sekarang ini.

Sangat ingin rasanya status saya berubah menjadi guru yang mempunyai NIP. Namun saya sadar semua itu butuh perjuangan, doa dan usaha yang kuat. Saya tidak akan pernah berputus asa menggapai impian itu. Dan satu hal lagi saya akan terus berupaya meningkatkan kualitas diri sebagai seorang pendidik salah satunya dengan mengikuti PPG Dalam Jabatan yang sedang saya laksanakan. Banyak sekali ilmu dan pengalaman yang saya dapatkan dan saya rasakan selama PPG ini. Dan pastinya ilmu itu akan saya terapkan dalam kegiatan mengajar di tempat saya mengabdikan sehingga harapan meningkatkan kualitas diri dan menjadi guru profesional semoga terwujud.

Perubahan yang saya alami setelah mengikuti PPG antara lain: sebelum mengikuti PPG, saya tidak mengintegrasikan teknologi ke dalam kegiatan pembelajaran, sekarang setelah mengikuti PPG saya selalu mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran. Sebelum mengikuti PPG pembelajaran yang sering saya terapkan yaitu pembelajaran konvensional sekarang lebih ke kontekstual dan disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari. Sebelum mengikuti PPG saya kesulitan menyusun RPP berbasis HOTS dan berkarakter 4C, sekarang saya sudah lebih paham menyusun RPP berbasis HOTS dan berkarakter 4C. Ada peningkatan kemampuan yang saya alami dalam membuat media pembelajaran berbasis teknologi setelah mengikuti PPG. Sebelum mengikuti PPG saya kurang paham mengenai sintaks model pembelajaran, setelah mengikuti PPG saya lebih paham tentang sintaks model pembelajaran. dan masih banyak manfaat dan pengalaman positif yang saya dapatkan setelah mengikuti PPG yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

Ilmu-ilmu yang saya dapatkan selama PPG sangat bermanfaat dalam kegiatan pembelajaran yang saya laksanakan dan saya akan selalu berusaha meningkatkan kemampuan dalam dunia pendidikan. Usaha konkret saya dalam mendukung kejayaan pendidikan di negeri ini antara lain dengan mengikuti program “Guru Belajar Online” yang diselenggarakan oleh

Kemendikbud pada tanggal 11 Oktober-23 November 2020 dengan tujuan supaya saya dapat terus menggali potensi dan meningkatkan kompetensi diri sebagai upaya mendorong perbaikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Dalam program “Guru Belajar Online” tersebut saya mendapat materi seputar dunia pendidikan yang mengintegrasikan teknologi dan saya mendapat sertifikat bimtek dan diklat dengan point 32 JP. Prinsip saya sebagai seorang pendidik di zaman modern sekarang ini harus giat berupaya, berkarya dan berinovasi agar pendidikan di Indonesia semakin jaya.

BENARKAH PELAKSANAAN PPG DALAM JABATAN 2020 LEBIH MUDAH?

Fatmawati

Seorang teman seketika mengatakan bahwa saya beruntung terpanggil menjadi peserta PPG Dalam Jabatan 2020 dimana pelaksanaannya dilakukan penuh secara daring. Berbeda dengan dia yang dulu menjalani PPG Prajabatan setelah melaksanakan SM3T yang pelaksanaannya kurang lebih satu tahun di LPTK. Hal senada juga dikatakan oleh guru saya dulu waktu SMP. Beliau baru saja melaksanakan PPG Dalam Jabatan 2019 angkatan IV padahal beliau 2 tahun lagi memasuki masa pensiun.

Pelaksanaan PPG Dalam Jabatan 2020 memang berbeda dengan PPG tahun sebelumnya, banyak yang mengatakan lebih mudah dan lebih efisien karena dilakukan secara daring, tetapi hal itu tidak berlaku untuk peserta yang belum menguasai penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Hal tersebut dirasa sangat merepotkan bahkan memberatkan karena kita dituntut untuk menerapkan *TPACK* disetiap pembelajaran yang kita lakukan.

Namun demikian PPG Dalam Jabatan 2020 telah memberikan banyak sekali pengalaman diantaranya, setiap hari kita harus berkulat menyelesaikan tugas-tugas yang ada di LMS dengan batas waktu tertentu ataupun harus diselesaikan hari itu juga, tak jarang teman-teman sampai mengerjakannya hingga larut malam. Selain itu kemampuan dalam bidang teknologi benar-benar dibutuhkan saat mengikuti PPG Dalam Jabatan 2020. Hal itu dikarenakan kita harus melakukan pembelajaran daring dan merekamnya lalu mengedit menjadikan video berdurasi 7-10 menit dan mengunggahnya di Youtube. Di samping membuat video kita juga melakukan penelitian tindakan kelas saat pembelajaran lalu mengolah data dan menyusunnya menjadi laporan PTK. Selama PPL kita juga melakukan

kegiatan non mengajar yang di dokumentasikan.

Dengan padatnya kegiatan selama PPG, mahasiswa harus benar-benar pandai mengatur waktu serta selalu menjaga kesehatan. Beruntung sekali saya mendapatkan LPTK di Universitas Sanata Dharma. Selama pelaksanaan PPG kami dibimbing dan diarahkan oleh Dosen dan Guru Pamong yang luar biasa. Selain itu kami mendapatkan teman-teman yang selalu bersemangat melaksanakan kegiatan PPG ini. Teman-teman yang baru saja selesai mengerjakan Uji Pengetahuan langsung kangen dengan tugas-tugas *deadline*. Semoga PPG Dalam Jabatan 2020 kali ini teman-teman semua lulus dan mampu menerapkan ilmu yang telah didapatkan selama PPG. Rasanya bangga menjadi alumni PPG Universitas Sanata Dharma.

PROSES MEMBUATKU STRESS, TAPI INI JALAN MENUJU SUKSES

Nopri Atiningsih

Proses ini berawal dari perekrutan Pendidikan Profesi Guru pada tahun 2019. Setelah sebelumnya saya mengikuti *pre test* agar dapat mengikuti PPG sekitar tahun 2016-2017 (tepatnya saya lupa). Pada waktu itu status saya masih GTT. Saya mengikuti *pre test* hanya iseng saja, mengingat di Kebumen (tempat saya mengabdikan) GTT belum bisa mengikuti PPG karena terhalang SK Bupati. GTT di Kebumen tidak dapat mengikuti PPG karena tidak mempunyai SK Bupati. Beberapa waktu kemudian pengumuman kelulusan, dan ternyata saya salah satu dari ratusan GTT di Kebumen yang lulus *pre test*. Pada waktu itu kami para GTT menanggapi biasa saja, mengingat kami sudah tahu bahwa kelulusan *pre test* ini hanya sampai di sini, tidak dapat melanjutkan mengikuti PPG. Bahkan pada saat sosialisasi di Dinas Pendidikan Kabupaten Kebumen, banyak para GTT yang *walk out* karena adanya pengumuman yang memastikan bahwa GTT tidak dapat melanjutkan PPG karena pihak Kabupaten tidak membuatkan SK Bupati sebagai salah satu syarat mengikuti PPG.

Hari berganti hari, bulan berganti bulan, hingga tahun berganti tahun. Cerita *pre test* PPG sudah terlupakan di otak saya pada waktu itu. Hingga pada tahun 2018 saya mengikuti tes CPNS untuk yang ke sekian kalinya. Alhamdulillah berkat doa dari orang tua, keluarga, dan teman-teman saya lulus. Alangkah bahagianya setelah hingga 12 tahun saya mengabdikan sebagai guru wiyata bakti, saya memperoleh status baru yaitu CPNS. Kemudian pada tahun 2019 melalui berbagai proses saya berganti status yaitu PNS. Dan yang lebih membahagiakan lagi, bagi PNS baru yang sudah lolos *pre test* pada waktu GTT, dapat mengikuti PPG karena sudah mendapatkan SK PNS

sebagai ganti dari SK GTT Kabupaten. Kabar itu begitu membahagiakan bagi kami para PNS baru.

Pada awal tahun 2020, setelah mengumpulkan persyaratan untuk dapat mengikuti PPG, kami mendapatkan kabar bahwa kami para PNS baru tinggal menunggu antrian untuk mengikuti PPG tahun 2020. Puji syukur kepada Alloh SWT, pengumuman datang bahwa saya merupakan calon mahasiswa PPG tahun 2020 angkatan 3 pada LPTK Universitas Sanata Dharma. Saya merupakan salah satu dari dua mahasiswa Universitas Sanata Dharma angkatan 3 yang berasal dari kabupaten Kebumen.

Tragedi terjadi di muka bumi ini, dengan adanya virus corona yang melanda. Setelah beberapa bulan menunggu kabar pelaksanaan PPG apakah akan dilaksanakan secara daring atau luring, akhirnya kabar itu datang juga. Pelaksanaan PPG pada tahun 2020 dilaksanakan secara daring penuh, semua kegiatan PPG dilakukan melalui virtual.

Mulailah pelaksanaan PPG pada akhir bulan Agustus 2020. Semua kegiatan dilaksanakan di depan laptop, yaitu secara virtual. Dari sosialisasi, bertemu dengan dosen, belajar mandiri, sampai mengerjakan soal, semua dilakukan secara online. Pada tahap awal, mahasiswa diwajibkan belajar mandiri dan mengikuti diskusi. Ada beberapa kegiatan yang diisi dengan mengikuti *web meeting* dengan dosen dan teman-teman. Selanjutnya dilanjutkan dengan mengerjakan soal secara mandiri, baik tes formatif maupun tes sumatif. Tahap ini merupakan tahap awal PPG yaitu mempelajari teori-teori pembelajaran dan materi-materi untuk menambah pengetahuan mahasiswa. Pada tahap-tahap berikutnya yaitu pengembangan perangkat pembelajaran, hingga praktik mengajar dan membuat penelitian tindakan kelas.

Pengalaman konkret yang pernah saya lakukan di sekolah antara lain pada kegiatan akademik membantu guru kelas enam dalam tambahan pelajaran. Dalam rangka mempersiapkan bekal siswa kelas enam mengikuti ujian nasional, setiap awal semester dua selalu diadakan les atau tambahan mengajar pada sore hari atau setelah kegiatan pembelajaran usai. Saya dan beberapa teman guru yang lain membantu guru kelas enam membekali siswa kelas enam.

Selain itu pengalaman konkret yang lain adalah membantu persiapan lomba Pesta Siaga. Satu atau dua bulan sebelum diadakan lomba pesta siaga, siswa perlu dibekali dengan materi-materi yang menunjang lomba tersebut. Setiap guru diberi tugas masing-masing untuk mengisi materi, sehingga semua materi dapat tersampaikan dengan baik. Kegiatan pembekalan materi dilaksanakan setelah siswa pulang sekolah. Setiap tahun kegiatan ini dilaksanakan, dan beberapa kali sekolah kami mendapatkan juara.

Pengalaman yang berkesan sebagai seorang guru SD antara lain pengalaman saya waktu awal menjadi guru wiyata bakti. Waktu itu sekitar tahun 2007, saya awal mendaftar menjadi guru wiyata bakti. Karena latar belakang ijazah saya bukan pendidikan guru sekolah dasar, saya harus kuliah lagi. Pagi saya mengajar di sekolah, pukul 11.00 saya harus ijin turun gunung untuk mengikuti kuliah. Pada waktu itu jalan masih belum beraspal, dan saya belum berani untuk menaiki motor sampai sekolah. Untuk dapat sampai di sekolah, saya harus naik sepeda kurang lebih satu kilometer, setelah itu jalan kaki menaiki bukit kurang lebih 3 kilometer menempuh waktu sekitar 20 menit. Begitupun sebaliknya pada saat pulang sekolah. Namun pada saat ini Alhamdulillah jalan sudah diaspal, sudah dapat dilalui oleh mobil dan motor hingga sampai di sekolah.

Pengalaman berkesan lainnya adalah pada waktu saya menjadi guru kelas 5 sekitar tahun 2017-2018, ada salah satu siswa yang mengalami masalah dengan teman-teman satu kelas. Siswa tersebut merasa dikucilkan oleh teman-temannya jika ia tidak mau mengikuti kegiatan teman-temannya. Sedangkan kegiatan tersebut sangatlah tidak positif. Diantaranya mereka bermain ke supermarket untuk bermain karaoke bersama. Kegiatan tersebut dilakukan tanpa sepengetahuan orang tua mereka. Siswa yang dikucilkan tersebut merasa takut dan ingin pindah sekolah. Namun, dengan pendekatan kepada semua siswa kelas 5 dan wali siswa, masalah tersebut akhirnya dapat terselesaikan dan mereka berdamai.

Pengalaman saat ini yaitu pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada saat ini dilakukan secara daring, namun hanya melalui *whatsapp group*. Guru mengirimkan tugas melalui *whatsapp group*, kemudian siswa mengirimkan hasilnya melalui *whatsapp pribadi*. Selain

itu, beberapa minggu sekali siswa ke sekolah menyetorkan hasil jawaban. Kegiatan pembelajaran melalui zoom atau meeting tidak dapat dilaksanakan karena kondisi rumah siswa yang berada di daerah perbukitan, sinyal tidak dapat mendukung kegiatan tersebut. Selain itu, keterbatasan wali siswa yang hanya mempunyai satu telepon genggam untuk beberapa putranya. Telepon genggam yang mereka miliki juga belum tentu telepon genggam android. Sehingga kegiatan daring dilaksanakan menyesuaikan kondisi siswa dan wali siswa.

Dari beberapa pengalaman yang saya alami, makna terdalam yang saya peroleh antara lain proses yang harus dijalani akan membuahkan hasil. Semua hasil membutuhkan proses yang panjang dan penuh berliku. Jika menginginkan hasil yang maksimal dan memuaskan memerlukan proses dan harus dijalani walaupun harus menempuh jalan yang penuh kerikil, jalan yang berliku-liku dan penuh tantangan. Proses yang harus saya jalani mulai dari menjadi seorang guru wiyata bakti yang penuh perjuangan, melalui jalan setapak yang tidak dapat dilalui oleh kendaraan bermotor, semua itu membuat saya mencetak mental untuk menjadi seorang pemberani, seorang yang harus berjuang demi masa depan, demi mencetak generasi penerus yang berkualitas.

Selain itu, sepuluh tahun lebih saya berhadapan dengan peserta didik yang mempunyai karakter yang berbeda-beda. Ada siswa yang pandai, ada siswa yang bodoh, ada siswa yang menurut, ada pula siswa yang ingin menang sendiri, dan lain-lain. Semua karakter siswa yang bermacam-macam tersebut membuat saya mempunyai bekal dan ilmu bagaimana caranya menghadapi siswa yang penuh karakter.

Demi mencetak generasi penerus yang cerdas, bertakwa, berakhlak, dan berkualitas, apapun saya lakukan. Saya harus ikhlas, penuh perjuangan, menjalani semua proses yang penuh liku agar dapat mempunyai bekal yaitu ilmu untuk dapat menjadi guru yang bermutu dan profesional. Semua pengalaman tersebut dapat menjadi tameng untuk menghadapi karakter siswa dan kondisi sekolah.

Bertitik pijak dari beberapa pengalaman di atas, rencana yang akan saya lakukan dalam hidup saya untuk menjadi seorang guru SD yang

profesional adalah dengan mencari bekal sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber. Salah satu tindakan yang akan saya lakukan yaitu diawali dari hal-hal yang kecil. Diantaranya dengan mengembangkan kegiatan pembelajaran di kelas sendiri terlebih dahulu, yaitu mengembangkan kegiatan pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Menciptakan media pembelajaran inovatif, dengan menggunakan power point yang interaktif. Selain itu, penggunaan benda konkret yang dikaitkan dengan materi yang akan diajarkan juga menunjang pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang inovatif.

Tindakan lain yang akan saya laksanakan adalah menggunakan berbagai model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar (sesuai dengan penelitian tindakan kelas yang saya lakukan). Model-model pembelajaran itu akan saya terapkan pada berbagai muatan pelajaran demi menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan sehingga keaktifan, kreatifitas, dan hasil belajar siswa meningkat, tidak hanya pada saat itu saja, namun meningkat secara berkelanjutan, sehingga dapat mencetak generasi bangsa yang berkualitas dan berakhlak. Selain pada kegiatan pembelajaran, saya juga ingin mempunyai manfaat bagi orang lain di sekolah. Caranya yaitu dengan ikut partisipasi aktif pada kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan non mengajar, dan kegiatan-kegiatan lain di sekolah. Untuk saat ini saya sudah ikut partisipasi dalam pengerjaan BOS, yaitu menjadi bendahara.

Demikian berbagai pengalaman yang saya peroleh. Semoga bekal ilmu dari PPG ini membuat saya lebih baik lagi, menjadikan bekal untuk saya agar dapat menjadi guru profesional, berakhlak, dan bermutu.

GURU SEBAGAI PENGUAT KREATIVITAS PADA ERA PANDEMI COVID-19

Anisa Krisdina

Saat ini hampir di seluruh dunia para guru menghadapi tantangan yang sama, yaitu mengajar ditengah pandemi Covid-19 yang sudah terjadi sejak awal 2020. Pandemi Covid-19 memaksa sekolah ditutup (sementara). Pembelajaran yang awalnya tatap muka diganti dengan PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) baik menggunakan moda luar jaringan (*luring/offline*), dalam jaringan (*daring/online*) atau kombinasi daring dan luring (*blended*). Walau PJJ bukan hal yang baru, tetapi saya yakin tidak seorang pun, termasuk guru yang menyangka bahwa pandemi ini bisa terjadi selama berbulan-bulan sehingga PJJ pun dilakukan selama berbulan-bulan. Pada awal PJJ, diakui atau tidak, banyak guru yang bingung dan tergoopoh-gopoh dalam melaksanakan PJJ.

Awalnya banyak yang mengartikan bahwa PJJ di masa pandemi dilaksanakan secara daring/online. Guru banyak memberikan tugas yang harus dikerjakan oleh siswa melalui Grup WA, sehingga hal tersebut menimbulkan keluhan peserta didik dan orang tuanya. Kendala lain yang dihadapi yaitu tidak setiap peserta didik atau orang tua memiliki *smartphone/laptop*, akses sinyal internet yang terbatas, hingga beratnya beban biaya untuk membeli kuota data/internet.

Dalam perkembangannya, PJJ bukan hanya dilakukan secara daring, tetapi juga secara luring atau secara kombinasi daring-luring. Guru tidak lagi banyak memberikan tugas-tugas yang memberatkan peserta didik, tetapi disesuaikan dengan situasi, kondisi, dan kebutuhan di lapangan. Pembelajaran lebih fokus kepada pembentukan karakter dan menanamkan kecakapan hidup (*life skill*). Penilaian dan umpan balik lebih difokuskan secara kualitatif. Pembelajaran tidak dipaksakan untuk mencapai semua

Kompetensi Dasar (KD), tetapi disesuaikan dengan kondisi masing-masing peserta didik.

PJJ daring bukannya menjadikan tugas guru semakin ringan, tetapi semakin berat, karena mereka harus menguasai Teknologi Informasi dan Teknologi (TIK) seperti *Zoom* dan *Google Classroom*. Guru yang telah puluhan tahun mengajar dan gaptek terhadap TIK harus berjuang keras, belajar dan beradaptasi dengan cepat TIK agar bisa mengajar para peserta didiknya. PJJ daring tidak dibatasi waktu (jam pelajaran) seperti pembelajaran tatap muka, tetapi bisa berlangsung lebih dari jam tatap muka. Di luar jam tatap muka, para guru harus masih harus melayani peserta didik dan orang tua yang konsultasi, bahkan mereka memantau dan memeriksa tugas-tugas para peserta didiknya sampai larut malam. Mereka pun harus menyiapkan materi yang akan disampaikan kepada para peserta didik.

Mereka harus pandai membuat video pembelajaran, menjadi presenter dadakan, aktor atau aktris dadakan karena harus beraksi di depan kamera. Bagi guru-guru yang melek TIK, hal tersebut bukan hal yang sulit, tetapi bagi guru yang gaptek TIK, hal tersebut menjadi tantangan yang cukup serius. Oleh karena itu, jika ada yang mengatakan atau berpendapat guru makan gaji buta selama pandemi Covid-19, menurut saya, pernyataan tersebut tidak bijaksana dan tidak mengapresiasi upaya serta kerja keras guru dalam PJJ selama pandemi.

Saya terharu, salut, sekaligus bangga saat melihat guru-guru yang berada di daerah 3T (Tertinggal, Terluar, Terdepan) berjuang dengan sekuat tenaga tetap mengajar peserta didiknya. Akses internet yang terbatas bahkan belum ada sebagai pendukung PJJ daring menyebabkan mereka tidak memiliki pilihan selain pembelajaran luring. Jarak puluhan kilometer harus mereka tempuh untuk bisa berkunjung ke rumah para peserta didiknya. Belum lagi kondisi jalan yang belum diaspal, melewati hutan, atau menyeberang sungai. Hal tersebut tentunya sangat berisiko terhadap keselamatan mereka.

Para guru dan peserta didik sudah banyak yang mendapatkan bantuan kuota internet dari Kemendikbud. Semoga hal ini setidaknya bisa membantu mereka dalam melaksanakan pembelajaran daring. Pembelajaran

yang disiarkan di TVRI, RRI, atau modul-modul juga diharapkan dapat membantu dalam pembelajaran luring. Setelah kurang lebih delapan bulan PJJ, mungkin saja muncul kejenuhan, baik di kalangan guru atau peserta didik. Pembelajaran daring walau pun menggunakan teknologi, tetapi kurang melibatkan emosi, sehingga ikatan psikologis antara guru dan peserta didik kurang begitu kuat.

Saya sebagai guru yang berstatus GTT di sekolah saya tetap akan selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk sekolah, terutama untuk keberhasilan peserta didik. Apalagi saya mengampu di jenjang kelas 1. Saya akan selalu meng-*update* ilmu terutama di bidang TIK. Pandemi ini adalah sebuah wabah global. Oleh karena itu, para guru harus mau berubah, mau beradaptasi, bermental pembelajar, saling berbagi pengalaman pembelajaran terbaik (*best practice*), dan meningkatkan kreativitas dan inovasi pembelajaran di masa pandemi. Selalu ada hikmah dibalik musibah, tidak perlu resah atau gundah, tetap berupaya disertai doa semoga wabah segera punah.

KETERBATASAN BUKAN HALANGAN UNTUK SELALU BELAJAR DAN MENGAJAR

Larah

Menjadi seorang guru sungguh banyak tantangannya. Menjadi seorang Guru tidaklah mudah kita harus memahami banyak karakter anak didik kita, dan itu bukanlah pekerjaan yang sangat membutuhkan begitu banyak perhatian. Apalagi mereka mempunyai latar belakang yang beragam yang tidak mungkin setiap hari dan setiap saat mempunyai permasalahan yang kadang akan terbawa ke sekolah. Anak didik adalah Amanah yang harus kita bimbing sehingga menjadi generasi yang berpotensi dan mempunyai harkat dan martabat yang bisa mengemban Tugas sebagai Generasi Penerus Bangsa, itulah yang membuat saya selalu ingin membuat mereka lebih baik dan lebih baik lagi.

Begitu banyak suka dan duka selama ini yang saya dapat, saya ambil hikmahnya. Ketika menjadi guru pertama kali, perlu banyak kesabaran dan ketelatenan apalagi mengajar jenjang SD, mengingat SD Tamanmuda IP Yogyakarta adalah sekolah rintisan SD inklusi dan sarana prasana belum memadai untuk memfasilitasi hal tersebut. Di sinilah tantangan buat saya bagaimana dengan keadaan yang seperti itu bisa membuat SD yang kecil, mungkin dengan fasilitas seadanya akan menjadikan SD yang mempunyai kompetensi tinggi siswanya.

Setiap saat selalu memberikan semangat kepada mereka untuk meraih apa yang dicita-citakan dengan semangat belajar. Walau dengan keterbatasan yang ada karena belajar mencari ilmu itu tidak ada batasan. Waktu bisa siapapun, dimanapun, dan kapanpun. Mungkin inilah yang membuat mereka kadang begitu dekat dengan saya. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas inklusif secara umum sama dengan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar di kelas reguler. Namun demikian, karena di dalam kelas inklusif di samping terdapat anak normal juga terdapat anak luar biasa yang mengalami

kelainan/penyimpangan (baik fisik, intelektual, sosial, emosional, dan/atau sensoris neurologis) dibanding dengan anak normal, maka dalam kegiatan belajar-mengajar guru yang mengajar di kelas inklusif di samping menerapkan prinsip-prinsip umum juga harus mengimplementasikan prinsip-prinsip khusus sesuai dengan kelainan anak.

Kegiatan yang saya lakukan untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, antara lain diskusi tentang satuan pelajaran, diskusi tentang substansi materi pelajaran, diskusi pelaksanaan proses belajar mengajar termasuk evaluasi pengajaran, melaksanakan observasi aktivitas rekan sejawat di kelas, mengembangkan evaluasi penampilan guru oleh peserta didik, dan mengkaji hasil evaluasi penampilan guru oleh peserta didik sebagai *feedback* bagi anggota kelompok. Kegiatan yang saya lakukan untuk meningkatkan penguasaan dan pengembangan keilmuan, khususnya bidang studi yang menjadi tanggung jawab saya adalah kajian jurnal dan buku baru, mengikuti jalur pendidikan formal yang lebih tinggi, mengikuti seminar-seminar dan penataran-penataran, menyampaikan pengalaman penataran dan seminar kepada anggota kelompok dan melaksanakan penelitian. Kegiatan yang saya laksanakan untuk meningkatkan kemampuan untuk mengkomunikasikan masalah akademis antara lain menulis artikel, menyusun laporan penelitian, menyusun makalah, dan menyusun laporan dan review buku.

Alasan dalam keikutsertaan saya adalah ingin berupaya untuk meningkatkan kualitas keprofesian saya sehingga nanti dalam belajar-mengajar akan meningkatkan kualitas peserta didik menjadi lebih baik ke depannya.

USAHA TIDAK AKAN MENKHIANATI HASIL

Daryati

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas berkat dan RahmatNya, saya dapat menuliskan kegiatan refleksi diri saya tentang kegiatan yang saya lakukan di SD Kristen Adiraja. Selama saya mengajar banyak sekali pengalaman yang saya dapatkan. Saya mulai mengajar di SD Kristen Adiraja pada 10 April tahun 2010. Mulai ketika masuk ke SD Kristen saya baru berpendidikan D3 sampai akhirnya saya menempuh S1 PGSD agar saya mendapatkan ilmu untuk dapat melanjutkan mengajar di SD. Setelah menempuh pendidikan selama lima tahun akhirnya saya lulus dengan gelar sarjana pendidikan. Di sini saya merasa semakin tertantang dan terpanggil untuk dapat terus mengajar walaupun dengan kondisi sekolah tempat saya mengajar terletak di desa.

Dengan segala rasa semangat yang tinggi untuk mencurahkan segala potensi yang saya punya untuk mengabdikan di sekolah saya. Meski saya mengabdikan di sekolah yayasan tetapi itu tidak menjadikan saya minder atau tidak percaya diri. SD Kristen merupakan satu-satunya sekolah swasta di Kecamatan Adipala. Saya bersyukur dapat mengajar di SD Kristen, karena meski berbeda keyakinan dengan saya semua guru di SD Kristen mempunyai sikap toleransi yang tinggi. Jika diberi kesempatan untuk mengikuti segala kegiatan seperti pelatihan pendidikan, melatih anak lomba, mengantar anak lomba hingga kegiatan ekstrakurikuler dan tugas yang kiranya saya tidak menguasai maka dengan segenap jiwa saya akan berusaha sekuat saya untuk melaksanakan tugas karena ini adalah bagian dari loyalitas dan integritas saya.

Pada bulan November 2018. Alhamdulillah saya diberi kesempatan untuk melatih anak mengikuti lomba cerdas cermat. Pada saat itu saat mengajar kelas V dan akhirnya saya mengirimkan siswa kelas V mengikuti

lomba. Saya melatih siswa selama tiga minggu. Lomba cerdas cermat tersebut dilakukan di tingkat kecamatan yang diikuti oleh 48 SD. Pada saat pelaksanaan lomba karena ada tugas dari kepala sekolah, saya tidak dapat ikut mengantar. Alhamdulillah bersyukur ketika saya mendapat kabar bahwa siswa yang saya latih mendapat juara, walaupun juara tiga rasanya saya bersyukur sekali.

Dari kegiatan lomba tersebut semakin membuat saya tertantang untuk terus dapat berkarya membawa nama baik SD saya dengan segala kemampuan saya. Saya sering berpikir bagaimana cara saya agar setiap awal tahun ajaran baru sekolah kami mendapat kepercayaan agar masyarakat menitipkan anaknya untuk sekolah di SD kami. Mengingat sekolah kami satu-satunya sekolah swasta dan harus bersaing dengan SD Negeri. Dengan salah satu prestasi yang dicapai siswa merupakan salah satu cara untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat bahwa SD kami mampu bersaing. Dan pada akhirnya, Alhamdulillah dengan mengucapkan syukur pada tahun ajaran baru tahun ini SD saya masih mendapat kepercayaan.

Saat pertama kali saya mengajar, saya diberi kepercayaan untuk mengajar di kelas rendah yaitu di kelas II. Banyak sekali tantangan dan PR yang saya pikirkan saat itu. Berdasar pengalaman mengajar di TK selama satu tahun saya berusaha menjalankan tugas yang diberikan oleh kepala sekolah saat itu. Tantangan terberat saya saat itu adalah saya harus menghadapi siswa yang suka mengamuk dan menghilang atau pergi tanpa ijin ketika kelas saya tinggal ke kantor sebentar. Rasa hati inginnya berhenti mengajar. Tetapi saya kembali lagi berpikir bahwa ketika saya diberi tugas artinya Tuhan sudah mempercayai saya untuk dapat melaksanakan. Saya pun berusaha untuk sabar dan melakukan pendekatan dengan siswa tersebut. Tidak terasa tujuh tahun berlalu saya mengajar kelas II, siswa yang saya dulu ajar sekarang banyak yang sudah lulus bahkan sudah sampai jenjang SMA.

Selama tujuh tahun mengajar di kelas II, kepala sekolah kembali melakukan rotasi kelas. Saya dipercaya untuk mengajar di kelas tinggi yaitu di kelas V hingga sekarang dalam kurun waktu 3 tahun terjadi pergantian kurikulum cukup membuat saya bingung dan pusing. Bersyukur tidak lama kemudian dari pihak dinas Kabupaten Cilacap mengadakan Bimtek

Kurikulum 2013 sehingga dapat mengurangi kebingungan saya meski dalam perjalanan pelaksanaan kurikulum ini masi terasa baru dan masih banyak yang harus menyesuaikan dengan kondisi siswa dan sekolah. Selama dua tahun berjalan mengajar di kelas V, setelah mengikuti pretes UKG dan PPG. Akhirnya tahun tahun 2020 saya mendapat panggilan untuk mengikuti PPG Dalam Jabatan dan masuk angkatan tiga dan ditempatkan di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Namun karena tahun tahun 2020 keadaanya berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya yakni karena kondisi adanya virus Corona yang melanda dunia dan bangsa Indonesia khususnya sehingga pelaksanaan PPG Dalam Jabatan dilaksanakan secara daring selama kurang lebih empat bulan. PPG Dalam Jabatan Angkatan 3 dimulai dengan masa orientasi pada akhir bulan Agustus saat tahun 2020. Rasa semangat dan ingin tahu membakar diri mengingat ini adalah hal baru setelah sekian lama menunggu. Setelah menunggu dua tahun lamanya pemberkasan baru terpanggil.

Hari demi hari saya lewati hingga tidak terasa bulan Agustus berlalu dan masuk bulan September. Waktu itu adalah saya harus mendalami 10 modul dengan ketebalan buku paling sedikitnya 230 halaman dalam sebuah modul disertai dengan berbagai latihan dan tugas yang harus dikerjakan. Hal ini membuat saya untuk selalu ekstra dalam membagi waktu, tenaga dan pikiran. Antara tugas di rumah, sekolah dan tugas PPG Dalam Jabatan. Sampai akhirnya modul F1 atau pendalaman materi selesai dan tentu saja tugas berikutnya masih menunggu. Pada akhir bulan September saya masuk materi F2 dimana pada bagian ini saya sudah mulai mengerjakan tugas sampai lembur tengah malam untuk mengejar deadline yang sudah ditentukan. Rasa lelah sudah mulai terasa hingga akhirnya sampai tidurpun terbawa mimpi. Namun itu semua tetap dijalani dengan membawa doa dan menyebut nama Allah di dalam hati untuk selalu memberi kekuatan agar semua ini dapat terlewati. Hingga akhirnya masuk bulan Oktober masuk F3 yang sudah mulai belajar praktek mengajar secara daring, hal yang selama ini belum pernah saya lakukan sama sekali.

Tentu saja rasa bingung, bingung dan ketakutan tidak bisa mengerjakan selalu menghantui. Bagaimana nanti, bagaimana besok, bagaimana nanti,

bagaimana kalau tidak bisa. Ya Allah, rasanya sudah tidak sanggup lagi. Meski dengan rasa sudah tidak karuan saya tetap menjalani dengan segenap kemampuan yang tersisa karena dalam F4 saya harus melewati ujian komprehensif agar dapat masuk ke F5 dan melaksanakan PPL. Saat melewati uji komprehensif semalam saya tidak bisa tidur memikirkan bagaimana kalau saya begini, bagaimana kalau saya begitu. Ya Allah, kuatkan dan mudahkanlah saya menjalani PPG yang semakin berat ini. Pada hari H pelaksanaan uji komprehensif dengan mengucapkan Bismillah saya hadapi. Saya berkomitmen apapun hasilnya saya akan terima karena saya sudah berusaha semaksimal mungkin serta berdoa. Alhamdulillah hasil keluar dan saya dinyatakan lulus untuk dapat melaksanakan tahap selanjutnya yaitu PPL atau modul F5.

Dalam modul F5 atau PPL1 ini ternyata tugas bukan semakin ringan tetapi malah semakin berat. Dengan serangkaian kegiatan yang begitu cepat dan tugas yang luar biasa sangat menguras waktu, tenaga dan pikiran saya. Setiap bangun tidur saya sering berpikir, kapan semua ini akan berakhir karena rasanya sudah tidak sanggup lagi. Namun kembali lagi saya pupus perasaan itu semua demi cita-cita meningkatkan rasa profesional dan kompetensi saya sebagai guru serta meningkatkan pengetahuan. Semua saya lakukan semaksimal mungkin, namun ketika apa yang saya lakukan tidak mendapat apresiasi tetapi malah ditertawakan rasanya sakit sekali. Apakah yang telah saya usahakan dan saya perjuangkan tidak ada harganya sama sekali. Kalau sekiranya ada yang keliru, salah, atau kurang tepat tolonglah saya diarahkan dan diberi petunjuk atau jalan yang benar bukan malah menertawakan, karena saya manusia biasa yang punya hati dan perasaan.

Saya disini adalah sebagai mahasiswa yang sedang belajar, jika memang masih terdapat kesalahan meskinnya itu adalah hal yang wajar tetapi bukan untuk ditertawakan. Hal ini merupakan kejadian yang tidak dapat saya lupakan dalam PPG Dalam Jabatan 2020. Saya berusaha menerima kekurangan saya dan saya juga akan berusaha memperbaikinya dengan terus belajar dan mencari informasi tentang hal-hal apa saja yang menjadi kelemahan dan kekurangan saya dalam pembelajaran di modul F5. Namun demikian, hal ini juga tidak menjadikan saya berkecil hati, saya

jadikan bahan tertawaan tersebut sebagai cambuk untuk memperbaiki, diri meskipun jujur saya merasa sangat malu. Saya tetap berusaha melanjutkan belajar saya dalam dengan segala sisa tenaga, waktu dan pikiran yang ada. Berusaha berbesar hati menerima kritikan walaupun itu sangat pedas. Semua saya jalani untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan profesional saya serta meningkatkan kinerja seteah saya lulus nanti. Terima kasih kepada semua dosen dan guru pamong, semua itu adalah suatu proses yang sangat berharga bagi diri saya, belajar dari banyak kekurangan untuk menjadikan suatu kekuatan.

Harapan saya adalah lulus dan saya akan mengimplementasikan apa yang saya dapat dalam PPG di tempat saya mengajar demi kemajuan siswa dan sekolah saya. Semua ini tentunya tidak mudah bagi saya karena sampai hari ini saya masih berjuang untuk menyelesaikan tugas dengan segala keruwetan dan waktu yang terbatas. Saya selalu berdoa dan berharap suatu hari saya dapat menyelesaikan semua kegiatan PPG Dalam Jabatan 2020 sesuai harapan. Suatu saat, hari ini akan menjadi cerita dan sejarah dalam hidup saya, bagian dari perjalanan hidup saya. Setelah rangkaian kegiatan ini selesai saya akan mentransfer dan mempraktekkan apa yang sudah saya dapat selama ini di tempat saya mengajar agar dapat meningkatkan kinerja saya kepada siswa dan membawa manfaat bagi diri saya khususnya dan peserta didik serta semoga berimbas pada teman guru lainnya. Karena dari pengalaman PPG Dalam Jabatan 2020 begitu banyak pengalaman serta ilmu yang saya dapatkan, rasanya akan sia-sia jika saya tidak langsung mempraktikkan atau mengimplementasikan langsung ke lapangan. Semua ini adalah proses, dan saya yakin proses ini tidak akan mengkhianati hasil. Semoga apa yang saya refleksikan hari ini dapat bermanfaat. Aamiin. Terima kasih.

GURU HEBAT PENDIDIKAN MELESAT

Siti Sholihat

Pendidikan sangat berperan dalam kemajuan bangsa dan negara. Peran guru merupakan ujung tombak dari keberhasilan pendidikan. Bagaimana pendidikan berjalan lancar jika guru tidak berperan aktif dalam Pendidikan, bukan hanya materi yang diperjuangkan. Salah besar jika guru hanya mengutamakan materi ketimbang mutu Pendidikan. Jadikan profesi guru menjadi panggilan jiwa. Itulah yang disebut salah satu julukan "GURU HEBAT".

Saya bekerja di SD negeri Inklusi. Karakter siswa sangat beragam. Terdapat siswa berkebutuhan khusus atau kita sebut ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) dan siswa regular atau non ABK. Moto SD kita, SDN 5 Arcawinangun adalah *Education For All* (Pendidikan Untuk Semua). Menjadi guru hebat tidak semudah yang dibayangkan. Tantangan yang dihadapi mulai dari beragamnya karakter peserta didik, orang tua, rekan guru maupun atasan. Baik dari segi sosial, emosional, materi ekonomi, sarana prasarana, dan sebagainya.

Saya menyadari betul bahwa perjuangan menjadi guru honorer mengalami lika-liku yang begitu banyak. Tidak perlu saya ceritakan, sepertinya semua mengerti. Namun dari sinilah, di sisi lain saya merasa bangga. Mengapa? Pepatah Jawa mengatakan guru itu *digugu lan ditiru*. Dapat diartikan bahwa semua perilaku guru, baik atau buruk selalu dipantau oleh sekitar. Di sinilah mengapa, sesulit apapun keadaan guru, guru harus mampu menunjukkan keprofesionalannya sebagai guru yang mendidik, mengarahkan, dan memotivasi peserta didik untuk menjadi peserta didik yang pandai dan bermoral yang mulia. Kebanggaan yang saya rasakan karena menjadi bermanfaat bagi orang lain.

Hadirnya guru hebat berpengaruh sekali pada keberhasilan proses belajar mengajar. Seorang guru dikatakan guru hebat, mampu membantu siswa menghadapi tantangan kemajuan jaman dari segi akademik, sosial maupun keterampilan yang positif. Tetapi pada kenyataannya banyak saya temukan kendala dari siswa dalam menjalani belajarnya. Kesempatan terpanggilnya PPG Dalam Jabatan 3 ini membuat saya terpanggil untuk mewujudkan sebagai guru hebat. Rasa syukur tak hentinya saya ucapkan, karena dengan terpanggilnya PPG Dalam Jabatan 3 ini saya bisa mengembangkan kemampuan saya bidang keguruan menjadi lebih professional. Tentunya perlu adanya perencanaan pelaksanaan dan evaluasi dalam belajar mengajar. Pelaksanaan dan evaluasi yang baik terjadi karena perencanaan yang baik pula. Maka dari itu, ilmu yang didapat selama ini ditambah dengan ilmu yang didapat selama PPG, sangat bermanfaat untuk mewujudkan siswa berkarakter sesuai abad 21 yang diharapkan. Terbukti selama PPG, saya menerapkan pembelajaran yang inovatif dan hasil belajar siswa serta sikap semakin meningkat. Selain itu, peranan orang tua di dalam pencapaian prestasi akademik dengan memberikan *support* emosional, merespon, dan ikut terlibat dalam kehidupan belajar anak seperti berdiskusi mengenai isu-isu yang terjadi terkait pendidikan anak, merencanakan pembelajaran tambahan, menyediakan fasilitas pembelajaran, dan membantu kerjasama dengan pihak sekolah. Adanya interaksi antara orang tua dengan anak secara tidak langsung dapat menumbuhkan motivasi untuk berprestasi. Kegiatan belajar mengajar bukan hanya mengharapkan nilai akademik yang sesuai target. Namun keterampilan dan sosial juga harus ditingkatkan. Berhasilnya hasil belajar dan sikap maupun perkembangan karakter siswa yang positif menjadikan Guru hebat Pendidikan melesat.

PANDEMI COVID-19, SAATNYA GURU BERKREASI

Ananyo Hendra Ismoko

Saat ini dunia dilanda oleh masalah yang sama yaitu pandemi Covid-19 (virus korona) yang melanda hampir seluruh dunia. Pandemi ini sangat berdampak pada banyak sektor, termasuk pendidikan, tidak hanya Indonesia namun pendidikan seluruh dunia mengalami dampaknya. Pada masa pandemi Covid-19 Kemdikbud menginstruksikan kepada semua sekolah agar semua peserta didik belajar dari rumah. Langkah tersebut dilakukan untuk menekan atau meminimalisir penyebaran dan penularan virus Covid-19. Belajar dari rumah selama pandemi Covid-19 adalah hal baru bagi anak-anak, orang tua dan juga guru-guru. Hampir semua kegiatan pembelajaran mengalami perubahan. Selama pelaksanaan pembelajaran dari rumah, banyak pengalaman saya peroleh dan rasakan. Pembelajaran jarak jauh yang dipelajari tahun 2001 saat kuliah S1, pada saat ini benar-benar terjadi dan harus diterapkan. Banyak guru terutama di sekitar wilayah sekolah saya merasa kaget dan merasa berat untuk menjalaninya. Pada saat PJJ, saya hanya memanfaatkan aplikasi WhatsApp grup untuk pembelajaran. Dimana saya mengirimkan tugas yang harus dikerjakan oleh siswa lewat grup *WhatsApp*. Aplikasi *WhatsApp* dipilih karena banyak siswa yang sudah mempunyai HP dan aplikasi *WhatsApp* tidaklah asing bagi mereka. Disamping itu dengan penggunaan aplikasi WhatsApp untuk pembelajaran menjadikan saya sebagai guru lebih dekat lagi dengan siswa. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya siswa yang bertanya lewat grup WA terkait materi pembelajaran. Selain pengalaman yang menyenangkan di atas, saya juga merasakan pengalaman yang negatif. Yaitu ketika sudah di rumah, waktu untuk bersama keluarga terkadang sering terganggu dengan adanya siswa mengirim *chat* secara pribadi untuk menanyakan materi pelajaran. Bahkan ketika sudah malam, saatnya

untuk istirahat masih ada siswa yang mengirim pesan terkait materi pelajaran. Selain merasa terganggu waktu bersama keluarga, saya juga merasa bosan dan jenuh karena setiap harinya harus mengirimkan tugas kepada siswa.

Berpijak dari pengalaman yang saya alami di atas, makna terdalam yang saya peroleh yaitu bahwa proses belajar tidak mengenal situasi. Meskipun sedang dilanda virus Covid-19, proses pembelajaran tetap berlangsung walaupun dari rumah. Karena belajar untuk mendapatkan ilmu merupakan hak bagi siswa dan hal ini sudah diatur dalam UUD 1945. Proses pembelajaran dari rumah yang saya lakukan dengan menggunakan *WhatsApp* kurang efektif. Hal ini ditunjukkan dengan seringnya siswa mengirim pesan untuk menanyakan materi pelajaran. Selain itu, sebagai seorang guru harus mau dan ikhlas ketika siswa bertanya terkait materi pelajaran kapan, dimanapun dan pada saat apapun. Karena jika guru tidak mau dan tidak ikhlas menjawab pertanyaan siswa maka akan berdampak pada hasil belajar siswa.

Bertitik pijak dari pengalaman yang dirasakan dan pemaknaan terkait pengalaman yang dirasa, maka saya sebagai guru akan melaksanakan aksi konkrit yaitu (1) mempelajari beberapa *platform* pembelajaran daring dan mengaplikasikannya dalam pembelajaran di satuan pendidikan tempat kerja saya yang disesuaikan dengan karakteristik siswa, (2) mendidik siswa dengan sepenuh hati tanpa ada rasa bosan, marah dan capek. Kita mendidik para siswa dengan kesabaran dan ketulusan, dan (3) terus belajar agar mampu memberikan ilmu yang terbaik bagi siswa demi masa depan siswa. Dan hal ini sesuai dengan bunyi alinea ke 4 UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Kegiatan belajar tidak akan pernah bisa dipengaruhi oleh keadaan. Dimanapun, kapanpun dan pada saat apapun kita dapat belajar. Belajar bukan hanya untuk murid, tapi juga untuk orang tua yang adalah pendidik utama anak dan juga guru yang adalah pendukung orang tua dalam mendidik anak. Kerja sama yang baik antara guru, orang tua dan anak-anak akan menolong pendidikan terus bangkit di tengah keadaan yang tidak pasti. Mari kita memohon pada Tuhan kiranya orang tua, anak dan guru yang terus diberkati oleh Tuhan di tengah wabah ini. Hikmat dan semangat untuk terus belajar dimiliki oleh setiap masyarakat di Indonesia.

PANDEMI COVID-19 DAN PPG DARING MEMBUATKU BELAJAR MENJADI GURU YANG MELEK TEKNOLOGI

Aprilia Ruaidanur

Pada saat ini dunia sedang mengalami wabah *corona virus disease 2019* atau sering disebut dengan COVID-19. Virus ini membawa kekhawatiran hingga membuat aktivitas ditunda sementara dengan melakukan isolasi mandiri di rumah. Selain itu, juga membawa pengaruh akibat virus ini dari berbagai bidang, salah satunya adalah dunia pendidikan. Pendidikan adalah suatu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada dunia pendidikan pembelajaran biasanya dilakukan dengan tatap muka. Akan tetapi karena adanya Covid-19 pembelajaran dilakukan secara *online* di rumah (Pembelajaran Jarak Jauh/PJJ).

Pada masa pandemi seperti sekarang ini, sekolah saya juga melaksanakan proses pembelajaran dengan sistem daring. Pelaksanaan yang dilakukan saat ini dengan menggunakan aplikasi *Whatsapp grup*. Hampir semua guru menggunakan aplikasi tersebut untuk melaksanakan pembelajaran, termasuk saya. Penggunaan aplikasi *Whatsapp grup* menjadi pilihan kami dengan pertimbangan aplikasi tersebut sudah familier di kalangan orang tua/wali peserta didik.

Pengalaman konkret yang saya lakukan saat awal pembelajaran daring yaitu dengan memberikan materi dan tugas kepada siswa setiap hari dengan dua muatan pelajaran yang berbeda. Pemberian materi dan tugas tersebut saya kirimkan melalui *Whatsapp grup* setiap hari. Lalu tugas tersebut dikerjakan oleh siswa dirumah didampingi oleh orang tua mereka. Setelah selesai tugas dikirimkan melalui *Whatsapp grup*. Pengalaman tersebut merupakan pengalaman pertama saya melaksanakan pembelajaran daring

dengan menggunakan *Whatsapp grup*. Sebelumnya, aplikasi tersebut hanya digunakan untuk komunikasi dengan wali murid.

Selama pembelajaran daring, saya merasakan hal tersebut merupakan suatu tantangan bagi saya seorang guru SD. Karena menjadi guru SD pada masa pandemi seperti ini harus dituntut untuk melek teknologi. Selain itu, harus dapat memvariasi pembelajaran daring agar siswa tidak merasa bosan. Perasaan tersebut membuat saya agar lebih kreatif.

Selama pembelajaran daring saya juga merasa bahwa apa yang saya ajarkan ke siswa belum maksimal selain itu saya juga kadang merasakan bosan. Hal tersebut dikarenakan setiap hari harus memeriksa pekerjaan siswa melalui *smartphone* yang melelahkan mata. Mungkin hal itu saya rasakan karena keterbatasan saya dalam bidang teknologi yaitu hanya menguasai aplikasi *Whatsapp grup* untuk mengirimkan tugas atau menerima tugas.

Pada bulan Agustus 2020 pada saat saya melaksanakan tugas sebagai guru kelas dengan pembelajaran daring. Saya terpanggil menjadi peserta PPG Dalam Jabatan Angkatan 2 di Universitas Sanata Dharma. Proses pelaksanaan PPG juga menggunakan sistem daring. Hal tersebut membuat pengalaman saya bertambah dalam melaksanakan pembelajaran. Salah satu pembelajaran yang saya mengikuti PPG yaitu menggunakan *google meet* atau *zoom meeting*. Aplikasi tersebut baru saya dapatkan saat mengikuti program PPG tersebut. Dari Program PPG tersebut saya juga mendapatkan tambahan ilmu antara lain bagaimana saya dapat mempersiapkan pembelajaran daring dengan baik, menggunakan aplikasi tatap muka secara daring seperti *zoom meeting*, membuat video pembelajaran agar siswa tidak merasa bosan, membuat media pembelajaran dan masih banyak lagi. Program PPG ini membuat saya menjadi melek teknologi.

Makna terdalam yang saya peroleh antara lain saya menjadi banyak belajar cara untuk mempersiapkan pembelajaran daring, melaksanakan pembelajaran daring yang efektif, membuat media pembelajaran serta membuat video pembelajaran. Hal tersebut membuat saya tertantang untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang saya miliki.

Dua tindakan yang akan saya lakukan untuk meningkatkan kualitas pribadi saya menjadi guru SD yaitu saya akan terus belajar dalam

menggunakan fasilitas *online* untuk pembelajaran daring. Selain itu saya akan membuat bahan ajar atau media pembelajaran online. Alasannya adalah saya ingin meningkatkan pengetahuan dan teknologi dalam pembelajaran daring di masa Pandemi. Saya juga ingin menjadi guru yang selalu melek teknologi.

PROFESI GURU ADALAH PANGGILAN JIWA

Sri Puji Lestari

Guru adalah sosok yang berjasa. Jika ada yang memposisikan guru sebagai seseorang yang pekerjaannya sebagai pengajar tentu tidak salah, tetapi sepertinya menempatkan guru hanya sebatas salah satu profesi dalam kehidupan sangatlah tidak bijaksana. Jika melihat film silat jaman dahulu, seorang murid yang ingin mempelajari ilmu silat yang mumpuni harus menempuh perjalanan yang berliku agar ia dapat menemui guru yang tepat dan sakti mandraguna. Tidak sembarang orang dapat belajar dengan guru tersebut. Posisi guru sangat tinggi dan keilmuannya sangat dihargai. Lalu bagaimana posisi guru saat ini?

Tentu jika bercerita pengalaman sebagai guru, banyak suka duka yang saya alami. Karena saya dulu mengabdikan sebagai seorang guru wiyata bhakti di sebuah sekolah dasar negeri selama 9 tahun. Di Sekolah tersebut saya diberi tugas sebagai guru mulok Bahasa Inggris. Selain itu saya diberi tugas tambahan sebagai operator sekolah dan tata usaha. Ibaratnya tenaga *all round* dengan penghasilan yang tak seberapa. Tetapi dari sanalah kemudian saya mengetahui banyak hal yang mengantarkan saya diterima dalam seleksi CPNS di tahun 2018.

Menjadi guru sebagai profesi mungkin mudah, bisa kuliah di Kampus Keguruan atau Kampus Non Keguruan dan kemudian melamar kerja di instansi pendidikan. Setelah diterima maka posisi sebagai guru sudah diperoleh. Apakah hanya itu saja? Pada kenyataannya, menjadi seorang guru tidak semudah yang dibayangkan, karena pelajaran yang saya dapat di kampus tidak semuanya sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang saya lakukan di kelas maupun aktivitas keseharian di sekolah.

Menjadi guru bukan berarti saya harus berhenti belajar. Menjadi guru berarti saya mensodaqohkan diri untuk selalu aktif belajar dan menggali

informasi agar mampu memberikan pencerahan dan pencerdasan terutama bagi para peserta didik. Saya merasa apa yang saya pelajari di kampus tidak punya kontribusi yang terlalu besar bagi kegiatan pembelajaran di kelas maupun aktivitas keseharian di sekolah. Saya merasa lebih banyak belajar ketika sudah ada di dunia kerja. Saya banyak belajar dari murid saya dan teman sejawat. Dari mereka banyak pengalaman dan ilmu baru yang bermanfaat terutama untuk diri saya sendiri. Teman sejawat saya banyak memberikan inspirasi dan motivasi untuk saya agar bisa menjadi guru yang selalu mengembangkan kemampuan yang saya miliki. Seperti kemarin saya merasa termotivasi untuk membuat sebuah artikel ilmiah yang pada akhirnya diterbitkan oleh media massa regional di wilayah Kabupaten Pati. Mereka memberikan motivasi kepada saya. Yang selalu mereka katakan adalah “Berusahalah semaksimal mungkin selagi kamu masih mampu memaksimalkan kemampuanmu”.

Setelah saya mulai mengajar jujur saja, saya merasa masih jauh dari harapan ideal seorang guru. Masih banyak kekurangan dalam diri. Saya merasa sangat salut terhadap mereka yang sudah puluhan tahun mengabdikan dan terus mengabdikan sampai saat ini dan masih bersemangat memberikan inspirasi kepada para peserta didik di sekolah. Rasa salut saya bertambah besar jika mengingat para guru-guru yang dahulu membimbing saya ketika bersekolah. Rasanya baru kemarin saya diberi motivasi agar semangat menuntut ilmu, dan sekarang saya yang berada pada posisi mereka, berusaha agar para siswa yang saya ajar dapat termotivasi. Ternyata mendidik itu tak mudah. Apalagi mendidik siswa sekolah dasar.

Mengajar mungkin mudah tapi mendidik, sulitnya luar biasa. Itu yang saya rasakan ketika saya ditugaskan di sebuah Sekolah Dasar Negeri di daerah pegunungan, yang kondisinya sungguh jauh berbeda dengan sekolah tempat saya mengabdikan dulu. Butuh kesabaran ekstra, karena tak semua yang kita anggap baik belum tentu baik menurut para siswa, menurut kita penting belum tentu penting untuk para siswa dan seterusnya. Juga yang tak kalah penting bagaimana jadi model yang baik bagi para siswa, karena pasti mereka melihat dan mengecek apakah sama antara yang diucapkan oleh kita dengan apa yang dilakukan. Selain itu para guru harus mempersiapkan para siswa untuk menghadapi zaman yang jelas berbeda yang akan mereka hadapi di masa depan.

Perjuangan agar mampu memberikan pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis adalah sesuatu yang perlu terus dilakukan. Untuk menjadi kreatif, saya harus selalu mencari terobosan-terobosan baru bagi dunia pendidikan khususnya untuk kegiatan pembelajaran di kelas agar siswa dapat belajar dengan menyenangkan dan bermakna.

Agar ruang dialog terbuka maka seorang guru harus selalu berusaha menempatkan dirinya sebagai pendengar yang aktif bukan pembicara aktif. Tak mudah untuk melakukan apa yang diharapkan oleh regulasi ini. Tentu saja apa yang diharapkan oleh aturan dalam UU Sisdiknas adalah sesuatu yang ideal. Proses belajar tanpa henti mau tak mau harus dilakukan. Saya harus senantiasa mengupgrade diri agar menjadi lebih baik dan tentu saja muaranya dapat memberikan pencerahan kepada peserta didik saya. Banyak referensi yang bisa saya temukan untuk berubah menjadi lebih baik. Siswa yang kita hadapi adalah manusia-manusia unggulan yang memiliki ragam kecerdasan. Perubahan terjadi setiap saat di berbagai lini kehidupan. Perubahan adalah keniscayaan, maka guru harus tanggap terhadap setiap kemungkinan perubahan yang setiap saat terjadi.

Dengan refleksi diri yang saya tulis ini sebagai ungkapan perasaan yang saya rasakan selama ini. Semoga ke depannya nanti saya mampu mengemban amanah untuk menjadi seorang pendidik yang profesional dengan: (1) mendidik para siswa dengan hati bukan emosi. Karena sesungguhnya kita sebagai seorang guru harus mampu menjadi role model bagi para siswa. Kita mendidik para siswa dengan kesabaran dan ketulusan dan (2) saya harus terus belajar dan belajar agar mampu memberikan ilmu yang bermanfaat bagi peserta didik demi masa depan mereka yang lebih baik. Karena mereka datang kepada kita seorang guru dengan angan dan kelak mereka pergi demi masa depan.

Menjadi guru adalah suatu kebanggaan karena memiliki kesempatan untuk merubah generasi bangsa menjadi lebih baik. Maka berbanggalah sebagai guru, karena kita memiliki kesempatan untuk merubah dunia. Profesi seorang guru merupakan panggilan jiwa. Laksanakan kewajiban sebagai seorang pendidik yang profesional dengan penuh tanggung jawab. Didik siswa dengan ilmu dan hati.

ANTARA LAPTOP, JARINGAN, DAN LMS

Catur Mulyawati

Tahun 2020 adalah tahun yang istimewa. Berbagai kejadian, peristiwa istimewa terjadi di tahun 2020. Salah satunya pandemi Covid-19 yang tiba-tiba mengguncang seluruh dunia. Adanya pandemi ini mengubah banyak hal mulai dari tatanan hingga tontonan yang kita saksikan di layar televisi. Begitupun bagi saya tahun 2020 ini menjadi tahun yang sangat istimewa. Selama pandemi ini semua harus dilakukan dari rumah, belajar mengajar, belanja semua dari rumah. Semua yang kita lakukan berbantuan perangkat seperti *smartphone*, laptop dan perangkat itu tidak akan berfungsi dengan baik jika tidak didukung dengan jaringan yang bagus.

Pada tahun ini pula akhirnya saya terpenggil sebagai salah satu mahasiswa PPG Dalam Jabatan Angkatan 3 di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Dan PPG pun dilakukan dari rumah atau daring. Selama hampir 4 bulan menjalani PPG teman setiaku dalam menjalani hari adalah tiga hal, laptop, jaringan, dan LMS. Ketiga hal itu tidak boleh tertinggal atau lepas dari pandangan mata. Masih teringat dengan jelas saya sangat kesulitan dan tidak jadi melangkah dalam LMS karena takut salah. Namun lambat laun semua bisa diatasi dengan komunikasi. Mungkin tidak berbeda jauh dengan yang dirasakan oleh siswa yang belajar secara daring. Hidupnya tidak bisa lepas dari HP dan jaringan. Dan selama PPG ini perhatian saya terbagi pembelajaran bersama siswa dan pembelajaran bersama dosen.

Karena pembelajaran daring ini saya banyak belajar tentang *platform* pembelajaran daring yang bisa dijadikan pengganti kelas. Jika dalam PPG yang digunakan LMS, maka saya memilih menggunakan *google classroom* sebagai LMS bagi siswa yang saya ampu. Setelah mengenal *google classroom*, lalu mulai mempelajari dan menggunakan *google*

meet dan *google form*. Dan kembali lagi semua butuh jaringan untuk bisa mengakses itu semua. Betapa sulitnya jika mati lampu atau hujan lebat yang mengakibatkan jaringan hilang, sedangkan peristiwa itu tidak bisa diprediksi sebelumnya. Terpaksa atur ulang jadwal kegiatan hari itu. Namun, semua kesulitan pasti ada kemudahan, hal yang dirasa negatif pasti punya sisi positif. Hal positifnya adalah selama pandemi ini kita bisa berkumpul dengan keluarga, tumbuh kasih sayang dan empati terhadap sesama, dan hal positif lain yang terjadi.

Saya berharap, dan semua umat manusia di bumi inipun berharap semoga masa pandemi Covid-19 ini segera berakhir, segera ditemukan obatnya atau vaksinnnya sehingga kita bisa kembali menjalani kehidupan normal, tanpa rasa takut bahkan curiga kepada orang lain.

GURU ADALAH PEJUANG SEJATI

Eka Taberi Santosa

Tidak terbayangkan sebelumnya bahwa takdir telah membawaku menjadi seorang guru di sekolah dasar. Hal yang sangat berbeda dengan jurusan yang saya tempuh saat kuliah yaitu jurusan Pendidikan Kimia. Tentunya adaptasi dengan materi dan objek yang kita ampu butuh waktu yang tidak sedikit. Hal ini menjadikan pengalaman yang cukup berharga di saat awal menjadi guru di sekolah dasar.

Tahun 2009 merupakan tahun pertama saya menjadi guru SD, tepatnya di SD Muhammadiyah Pakel Yogyakarta. Hal yang mengejutkan saya adalah ketika saya diminta oleh Kepala Sekolah untuk menjadi wali kelas 3. Padahal dalam benak saya, akan di tempatkan di kelas 5 yang tentunya siswanya agak lebih besar, sehingga mudah diatur. Namun ternyata ini menjadi pengalaman saya yang tak terlupakan di tahun pertama menjadi guru.

Saya butuh beberapa minggu untuk mengenal karakter masing-masing siswa. Karakter yang beragam dan tingkah laku yang kadang sulit diatur, membuat saya kadang jengkel dan marah kepada siswa. Banyak hal yang mungkin menurut saya kurang mengenakan untuk didengar, di antaranya siswa bilang gurunya galak, sering marah, dan jarang memberi pujian kepada siswa. Hal ini tentunya berpengaruh terhadap mental saya.

Namun dari semua yang terjadi pada awal-awal menjadi guru tidak menyurutkan semangat saya untuk memperbaiki diri dalam mendalami profesi seorang guru. Komunikasi dengan siswa mulai saya tata dengan baik. Pola komunikasi saya perbaiki, lebih menonjolkan kelebihan siswa dan memberikan pujian atas apa yang telah dicapai oleh siswa. Hal ini ternyata berpengaruh terhadap hubungan saya dengan siswa. Saya dan siswa mulai akrab, saling bercanda dan menyapa. Ketika bertemu di jalanpun,

mereka menyapa saya layaknya guru yang mereka hormati. Semenjak itu secara tidak sadar saya telah banyak belajar mengenal karakteristik siswa dan bagaimana berkomunikasi dengan mereka. Saya begitu akrab dengan mereka layaknya anak saya sendiri. Begitupun komunikasi dengan orang tua mereka cukup baik, sehingga ketika ada masalah dapat diselesaikan dengan cepat.

Di sisi lain, fisik harus betul-betul dipersiapkan ketika menjadi guru. Fisik yang kuat berpengaruh terhadap performa ketika mengajar. Tak jarang seorang guru akan sakit-sakitan karena faktor kelelahan. Hal ini juga yang saya rasakan ketika menjadi guru di awal-awal bulan tahun pertama. Saya merasakan kecapekan yang luar biasa sampai suara hilang tidak terdengar. Karena memang sekolah tempat saya mengajar adalah *full day*. Masuk pukul 06.45 dan pulang pukul 16.00 untuk kelas 3 ke atas. Sampai rumahpun badan terasa ingin langsung istirahat. Satu semester paling tidak 2 kali izin karena sakit.

Namun hal tersebut telah menjadikan daya tahan tubuh saya meningkat. Faktor kelelahan tak menyurutkan semangat saya untuk terus berjuang di profesi ini. Badan telah mengalami tempaan fisik dan mental yang luar biasa. Sungguh perjuangan yang penuh dengan lika liku yang membuat saya menjadi tahu dan paham bagaimana profesi guru adalah profesi yang butuh perjuangan.

Sudah hampir 11 tahun saya menjadi guru. Dua tahun menjadi guru kelas 3, satu tahun menjadi guru kelas 5, empat tahun menjadi guru kelas 4, dan tiga tahun menjadi guru kelas 6. Banyak hal yang telah saya alami sejak menjadi guru sampai sekarang, dari hal yang baik maupun yang kurang menyenangkan. Hal baik yang saya rasakan adalah menambah pengalaman nyata dalam mengelola peserta didik dalam pembelajaran, memahami karakter peserta didik dengan segala permasalahannya, mengetahui kelebihan dan kekurangan saya dalam mengajar dari berbagai kelas yang berbeda, dan menggunakan kekurangan tersebut sebagai bahan perbaikan dalam pembelajaran.

Sedangkan hal yang kurang menyenangkan yang saya rasakan adalah ketika diri kita sudah merasa apa yang kita laksanakan sudah maksimal

untuk kebaikan peserta didik, namun kadang masih ada wali murid yang mengajukan protes, yang kadang kurang mengenakan di telinga kita dan terjadinya perkelahian antar siswa yang kadang luput dari pantauan kita. Tentu hal ini menjadikan kita merasa bersalah karena masih tanggung jawab kita di sekolah.

Dari pengalaman yang kurang mengenakan tersebut, saya berusaha memperbaiki diri dengan selalu melibatkan orang tua dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh sekolah sehingga mengurangi kesalahpahaman yang terjadi. Kepengurusan siswa di kelas pun lebih ditegaskan fungsinya, sehingga siswa memahami fungsi dan tugas masing-masing sebagai siswa. Tidak mudah memang, namun sebagai guru, kita harus bisa mengelola kelas dengan tepat dan tentunya semangat yang tinggi harus selalu kita kobarkan. Karena guru adalah seorang pejuang sejati. Semangat para guru-guru hebat.

BERANGKAT AWAM PULANG PROFESIONAL, PPG DARING 2020

Inung Meilarsih

Saya adalah seorang guru yang sudah mengabdikan selama kurang lebih 11 tahun. Status kepegawaian saya sebagai guru adalah guru tidak tetap (GTT). Sebagai guru tidak tetap saya menjalankan kewajiban seorang guru dengan tanggung jawab sama seperti guru yang berstatus ASN. Begitu pula lingkungan kerja terutama peserta didik dan orang tua memandang saya sebagai seorang guru tanpa melihat status kepegawaian saya. Saya dipercaya sebagai seorang guru untuk mendidik dan membimbing peserta didik sesuai harapan orang tua dan peserta didik itu sendiri. Kepercayaan yang diberikan kepada saya menjadi motivasi bagi saya untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan saya dalam mengajar dan mendidik peserta didik saya.

Pada pertengahan tahun 2020, saya menjadi peserta PPG Dalam Jabatan 2 Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Saya berpikir dengan mengikuti PPG adalah salah satu cara untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan saya sebagai seorang guru sehingga saya bisa dikatakan sebagai seorang guru profesional. Perasaan saya bahagia mengikuti program PPG ini. Saya bersemangat menyiapkan segala hal dengan sebaik-baiknya. Harapan saya dapat mengikuti program ini dengan hasil yang baik. PPG Dalam Jabatan Angkatan 2 tahun 2020 diselenggarakan secara daring karena masa pandemi Covid-19. Kegiatan perkuliahan tatap muka secara langsung tidak bisa dilaksanakan digantikan dengan kegiatan *web meeting*. Interaksi antar dosen, guru pamong, dan mahasiswa dilakukan melalui *Google meet*, *Zoom meeting*, dan aplikasi percakapan seperti *Whatsapp*. Hal ini menjadi pengalaman baru bagi saya yang selama ini melaksanakan atau mengikuti kegiatan pembelajaran secara luring di dalam kelas.

Saya mendapat banyak pengetahuan dan keterampilan selama mengikuti PPG. Selain itu saya juga mengetahui bagaimana sikap yang seharusnya dimiliki oleh guru profesional. Seorang guru harus memiliki integritas untuk mewujudkan kompetensi kepribadian. Ilmu pedagogi yang saya dapatkan membimbing saya agar dapat merencanakan dan membelajarkan peserta didik. Metode pembelajaran serta pendekatan yang diintegrasikan dengan kondisi teknologi terkini dan aspek perkembangan jaman yang lain. Pada kompetensi profesional diberikan berbagai macam materi yang ada dalam kurikulum sekolah dasar.

PPG Dalam Jabatan Angkatan 2 meningkatkan kualitas saya sebagai guru. Saya belajar bagaimana menjalankan kewajiban tugas guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Pengetahuan dan keterampilan memilih metode pembelajaran, dan memanfaatkan IT untuk pembelajaran menjadi lebih baik setelah mengikuti PPG. Selain itu bagaimana cara bekerja dengan rekan sejawat untuk berdiskusi memecahkan masalah dan meningkatkan kualitas diri adalah hal yang penting selama mengerjakan tugas PPG. Harapan saya setelah lulus dari PPG ini adalah saya dapat menjadi guru profesional yang senantiasa meningkatkan kualitas diri sesuai dengan tuntutan dan perkembangan jaman. Menjadi guru yang adaptif adalah motto hidup saya.

Pengalaman yang mengesankan saya adalah bertemu dengan dosen, guru pamong, dan teman-teman mahasiswa Dalam Jabatan Angkatan 2. Saya bertemu dengan dosen dan guru pamong yang sangat luar biasa sekali. Mereka memberikan saya ilmu dan pengalaman yang banyak. Dari hari ke hari, minggu ke minggu, hingga bulan ke bulan saya begitu terkesan dengan perubahan yang terjadi pada saya setelah saya bertemu dengan mereka. Hal ini menjadikan saya lebih semangat dan termotivasi untuk selalu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan saya dari ilmu yang sudah saya dapatkan.

Pada masa orientasi kami diberikan arahan dan petunjuk dalam menggunakan LMS untuk melaksanakan kegiatan perkuliahan sehari-harinya. Pada awal menggunakan LMS saya merasa bingung dan takut. Namun hal ini dapat teratasi dengan kami dibuatkan kelompok belajar.

Saya menjadi anggota kelompok 4. Setiap harinya kami diberikan tugas yang menguras tenaga dan pikiran kami. Saya sangat tersentuh saat menjadi anggota kelompok 4. Kami adalah guru yang berasal dari berbeda sekolah, namun mereka sudah seperti teman sejawat yang sudah lama sekali kenal. Bahkan mereka sudah seperti saudara saya sendiri. Ketika kami mendapatkan tugas dari dosen, kelompok kami selalu kompak dan bersemangat bahu membahu dalam menyelesaikan tugas dari dosen. Jika salah satu dari kami yang belum paham kami saling membantu. Kami juga setiap harinya melakukan tatap muka dengan *google meet* untuk mendiskusikan permasalahan atau tugas dari dosen. Selain itu kami juga menggunakan *google meet* untuk sekedar berbicara hal-hal yang bisa membuat kami bersemangat kembali dengan rutinitas kami yang sangat padat. Bantuan dan dukungan dari kelompok 4 sangat terasa sekali dalam saya melaksanakan kegiatan PPG hingga detik ini.

Saya melaksanakan tugas PPG yang berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Pada PPG tahun 2020 pertama kali melaksanakan kegiatan perkuliahan secara daring. Hal itu membuat saya harus belajar berbagai hal agar bisa melaksanakan pembelajaran yang sesuai harapan dari program PPG tahun ini. Setiap hari kami melaksanakan meeting dengan dosen dan mahasiswa. Kata meeting selalu terucap di setiap harinya. Kemudian saya mengaplikasikan kegiatan meeting itu dengan siswa saya sendiri. Selain saya mengikuti PPG saya juga masih memiliki beban tugas mengajar kelas saya sendiri dan ekstrakurikuler. Hal ini dimudahkan dengan saya mendapatkan ilmu melaksanakan tatap muka melalui daring. Sekarang saya sudah tidak canggung lagi ketika saya harus melaksanakan pembelajaran tatap muka secara daring.

Menjadi guru di sekolah negeri yang termasuk SD favorit merupakan kebanggaan tersendiri. Mempunyai peserta didik dari semua lapisan masyarakat dengan harapan yang tinggi kepada saya atas hasil pembimbingan yang saya lakukan kepada mereka. Harapan-harapan orang tua dan peserta didik menjadi sebuah tantangan bagi saya untuk bisa mewujudkannya. Saya menjawab tantangan itu dengan menjadikannya kegiatan PPG saat ini sebuah motivasi untuk memberikan yang terbaik

bagi semua peserta didik tanpa terkecuali. Menjadi seorang guru adalah sebagai tumpuan harapan orang tua dan peserta didik. Karena orang tua berharap seorang guru dapat mendidik dan membentuk seorang anak menjadi seperti yang diinginkan. Begitu pula seorang siswa mempunyai harapan bahwa guru akan memberikan sesuatu yang akan berguna bagi dirinya untuk meraih cita-citanya. Seorang guru adalah seorang yang bermakna dan akan selalu diingat oleh peserta didik. Guru yang berhasil mendidik seorang peserta didik akan membentuk pribadi peserta didik yang mengerti capaian dalam hidupnya karena ada peran seorang guru. Sehingga seorang guru akan selalu diingat oleh peserta didik. Guru adalah orang yang selalu dinantikan ketika peserta didik belajar. Guru adalah seorang yang dapat membuat peserta didik belajar. Tanpa guru kegiatan belajar akan menjadi tidak terarah tanpa tujuan yang jelas.

Saya akan belajar dan meningkatkan keterampilan IT saya. Karena saya mendampingi peserta didik yang hidup dalam era kemajuan teknologi. Saya harus bisa menyesuaikan metode atau media dengan karakteristik peserta didik. Gaya mengajar yang tradisional tidak relevan dengan kebutuhan peserta didik pada jaman sekarang. PPG 2020 *is the best*. Terima kasih saya sudah diberikan kesempatan menimba ilmu yang sangat luar biasa sekali di Universitas Sanata Dharma. Semoga saya bisa mewujudkan tujuan dari program PPG ini yaitu menjadi guru yang berintegritas dan profesional. Terima kasih juga saya ucapkan kepada dosen pembimbing, guru pamong, teman-teman mahasiswa, dan semua yang membantu saya dalam melaksanakan kegiatan PPG dengan lancar.

JALAN YANG BERBUKIT MENJADI TEMANKU DALAM MENGABDI

Arif Sujatmiko

Pagi yang cerah, saya berangkat ke sekolah dengan semangat. Hari ini saya melaksanakan kegiatan PPL PPG yang pertama, walaupun jarak rumah ke sekolah lumayan jauh dari Magelang ke Samigaluh sekitar 60 menit waktu perjalanan. Sampai di sekolah saya menyampaikan rencana kegiatan PPL PPG ku kepada Kepala sekolah dan guru-guru di SDN Kebonharjo, tempat saya mengabdikan diri pada negara. Kegiatan yang akan saya lakukan adalah melaksanakan pembelajaran daring menggunakan aplikasi zoom pada siswa kelas tinggi dan kelas rendah, melaksanakan penelitian tindakan kelas PTK, dan melaksanakan kegiatan non pembelajaran. Kegiatan pembelajaran daring akau laksanakan pada tanggal 22 Oktober 2020, kemudian kegiatan PTK saya laksanakan sesuai waktu yang ada selama PPL di SD. Selain itu kegiatan non mengajar yang saya laksanakan adalah melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler pramuka, TPA, dan membantu administrasi sekolah dengan memasukkan data file pegawai dalam SIMASNEG. Setiap hari saya juga melayani orang tua siswa untuk mengumpulkan tugas dan mengambil tugas yang sudah dikoreksi baik dari kelas 1 sampai kelas 6.

Pada kegiatan di sekolah selain rencana yang terstruktur juga ada kegiatan yang tidak terstruktur diantaranya menjadi imam shalat di masjid sekolah. Kemudian juga ikut membersihkan lingkungan sekolah setiap pagi dengan menyapu lantai dan halaman sekolah. Suatu saat saya juga sering diberi tugas tambahan mengantar atau mengambil berkas atau buku di UPTD kecamatan samigaluh yang lumayan jauh sekitar 30 menit dari SD. Pada pelaksanaan pembelajaran daring pertama menggunakan zoom, sebelumnya saya arahkan anak dan orang tua untuk mendownload aplikasi

zoom terlebih dahulu. Kemudian saya jelaskan cara menggunakan zoom melalui wa grup kelas. Setelah anak dan orang tua paham maka kegiatan zoom dapat untuk dilaksanakan. Pada saat pelaksanaan antusias anak sangat bagus dan semangat ini dilihat dari raut wajah anak dan keaktifan anak dalam kegiatan zoom. Akan tetapi masih ada masalah yang menghambat kegiatan tersebut yaitu sinyal yang tidak lancar, sering anak keluar masuk zoom dan suara sering terdengar terputus-putus. Tetapi alhamdulillah semua anak bisa mengikuti pembelajaran daring dari awal samapi akhir walaupun kegiatan kurang maksimal karena terkendala sinyal tersebut. Sinyal menjadi masalah utama karena letak geografis wilayah samigaluh yang pegunungan.

Pengalaman saya pertama kali mengajar di SD Negeri Kebonharjo sangat mengesankan dan sangat mengharukan karena sangat berbeda dengan sekolah sebelumnya yang saya ajar. Saya mengajar di SD Kebonharjo mulai 1 Maret 2019 melalui penerimaan CPNS, saat saya datang ke sekolah untuk yang pertama kali saya langsung terkesan dengan perilaku dan tata krama siswa. Dari jauh saat saya masuk gerbang anak-anak sudah menyapa dengan senyum dan salam dengan menundukkan kepala. Ya Allah begitu sopan nya anak-anak ini. Tidak hanya anak, guru-guru di SD Kebonharjo juga sangat ramah menerima saya mengajar di sekolah ini. Selain sikap anak dan guru yang sangat baik, hal yang mengesankan dan menyenangkan adalah pemandangan alam sekitar sekolah yang sangat indah dengan sawah yang hijau dan suara burung yang berkicauan menambah semangat saya dalam bekerja setiap harinya.

Hal lain yang mengesankan selama saya menjadi guru di SD Kebonharjo adalah saat ditunjuk menjadi pembina ekstrakurikuler pramuka sehingga dapat menjelajahi setiap sudut dusun yang ada disana dengan latar bukit, sawah dan rumah penduduk yang harus melewati jalan yang sempit dan berbatuan saat melaksanakan materi mencari jejak. Dan itu sangat menantang sekali dikarenakan saya jarang naik turun pegunungan. Hal lain yang sangat menyentuh hati saya adalah masyarakat disana masih menganggap bahwa guru itu adalah panutan dan itu sangat sulit bagi saya saat awal-awal mengajar disana karena pengalaman sya menjadi guru masih kurang dan masih butuh bimbingan guru-guru senior yang lain.

Pengalaman yang menyentuh saya selanjutnya adalah tingginya keinginan siswa untuk belajar ini di buktikan dengan datangnya siswa lebih pagi, ini menjadi tantangan bagi saya terutama untuk datang ke sekolah tidak kesiangan karena saya nglaju dari magelang sampai SD membutuhkan waktu 60 menit. Pengalaman yang sangat menarik lainnya yaitu saya ditunjuk untuk mengajar sebagai guru kelas 6. Ini sangat menantang bagi saya karena saya belum pernah mengajar di kelas 6 yang merupakan kelas tinggi dan kelas yang akan menghadapi ujian nasional. Akan tetapi saya akan berusaha agar siswa dapat belajar dan memperoleh ilmu yang bermanfaat bagi hidup mereka kelak.

Untuk pengalaman yang negatif selama saya mengajar di SD Kebonharjo adalah apabila musim hujan tiba, guru dan siswa sangat waspada dan takut akan adanya bencana longsor ini disebabkan daerah setempat yang berbukit mengakibatkan kondisi struktur tanah kurang stabil. Suatu ketika pernah terjadi longsonr yang menutup jalan ini membuat saya dan guru yang lain harus menginap di sekolah karena rumah kami berada di luar samigaluh semua. Untuk mengantisipasi kejadian yang tidak di inginkan maka apabila cuaca sangat mendung dan sudah mulai gerimis maka kami bergegas untuk memulangkan anak-anak. Hal atau kekurangan saya adalah apabila ada tugas luar sekolah dan kegiatan itu dari pagi sampai siang maka saya tidak ke sekolah terlebih dahulu karena waktu dan jarak yang sangat jauh.

Dari pengalaman-pengalaman kongkret tersebut saya mengetahui bahwa kita harus berusaha untuk mencari pengalaman di dunia luar atau keluar dari zona nyaman kita selama ini. Dengan mencari pengalaman sebanyak mungkin kita jadi tahu bahwa ada tempat-tempat atau orang-orang yang akan memberi kita pembelajaran tentang kehidupan karena tidak semuanya itu akan selalu baik. Mengajar dan mendidik siswa adalah tugas dan panggilan jiwa kami sebagai seorang guru. Kami harus tetap menjalankan tugas kami bagaimanapun keadaannya. Di sisi lain, kami harus mengikuti PPG, dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan profesional kami sebagai seorang guru. Dari keadaan tersebut kami harus bersifat sigap yang mana harus tetap menjalankan tugas kami sebagai seorang

guru di sekolah dan menjalankan tugas kami sebagai seorang guru yang harus mengikuti PPG dengan tujuan untuk meningkatkan profesionalisme kami sebagai seorang guru. Selain itu sebagai seorang guru, kami harus mempunyai kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Dari keadaan siswa ditengah pandemi yang tidak bisa menuntut ilmu secara maksimal, kami sebagai guru harus berusaha memahami keadaan siswa. Kami harus mencari strategi agar siswa dapat belajar secara maksimal.

Dari pengalaman yang saya alami, saya memiliki keinginan walaupun sekolah kami berada di pegunungan Samigaluh tetapi saya tidak ingin anak didik saya tertinggal dengan anak kota, saya yakin siswa kami tidak kalah dengan siswa dari sekolah lain walupun kami berada di pedalaman dan jauh dari hiruk pikuk kemajuan jaman. Tindakan yang akan saya lakukan untuk meningkatkan kualitas pribadi saya sebagai guru adalah dengan mengikuti seminar/workshop/pelatihan untuk meningkatkan kualitas pribadi sebagai guru. Karena jika kita sebagai guru tidak peka maka akan ketinggalan jaman. Selanjutnya yang akan saya lakukan adalah merefleksikan diri dengan memperbaiki perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi saat pembelajaran. Karena dengan kita merefleksi diri dapat mengetahui kekuatan dan kekurangan kita sebagai guru saat melakukan pembelajaran di kelas maupun daring. Kemudian dengan mengikuti PPG sekarang ini saya mendapatkan berbagai ilmu. Ilmu ini akan saya gunakan dan kembangkan dalam mendidik siswa kami agar mampu dan memperoleh ilmu yang berguna dan bermanfaat untuk mereka hidup kelak.

CORONA DATANG, TATAP MUKA TERHALANG, SINYAL MENJADI PENGHALANG

Astutiningrum

Saya adalah seorang guru di salah satu SD Negeri yang berada di Kabupaten Bantul. Saya bernama Astutiningrum, teman-teman biasanya memanggil saya Ningrum. Saya mengajar di kelas 1 SD 1 Trirenggo kecamatan Bantul kabupaten Bantul. Jumlah keseluruhan siswa kelas 1 berjumlah 23 siswa. Latar belakang keluarga siswa di SD 1 Trirenggo sangat beragam tetapi kebanyakan latar belakang keluarga siswa adalah Petani.

Pada saat ini di negara kita terkena wabah pandemi Covid-19, yang sangat berdampak pada semua aktivitas masyarakat salah satunya di dunia pendidikan. Anak-anak sekolah diinstruksikan untuk belajar di rumah istilah kerennya BDR. Pelaksanaan yang dilakukan saat ini dengan menggunakan aplikasi *Whatsapp grup*. Hampir semua guru menggunakan aplikasi tersebut untuk melaksanakan pembelajaran, termasuk saya. Penggunaan aplikasi *Whatsapp grup* menjadi pilihan kami dengan pertimbangan aplikasi tersebut sudah familier di kalangan orang tua/wali peserta didik.

Kata daring sangat khas dengan sinyal dan perkembangan teknologi. Kita sebagai guru harus dapat memanfaatkan teknologi dengan baik dan terus belajar agar dapat mengikuti perkembangannya. Adapun kendala-kedala dalam pembelajaran daring yang saya alami antara lain (1) fasilitas yang kurang memadai, anak-anak dalam mengerjakan tugas tidak bisa waktu pagi hari, karena HP yang dipergunakan adalah milik orang tua. Saat pagi hari orang tua bekerja dan pulang pada sore hari; (2) anak-anak menjadi kurang terkontrol di rumah, karena tidak tatap muka di sekolah, saat pagi sampai sore anak-anak banyak bermain dengan teman-temannya; (3) pembelajaran hanya menggunakan *Whatsapp*, karena akan menggunakan

platform yang lain, beberapa fasilitas belum mendukung. Sehingga membuat anak-anak menjadi mudah bosan dalam pembelajaran; (4) sinyal yang kurang mendukung, (5) ada beberapa orang tua siswa yang kurang mengerti melakukan pembelajaran daring, sehingga terkesan cuek.

Pada bulan Agustus 2020 pada saat saya melaksanakan tugas sebagai guru kelas dengan pembelajaran daring. Saya menjadi peserta PPG Dalam Jabatan Angkatan 2 di Universitas Sanata Dharma. Proses pelaksanaan PPG juga menggunakan sistem daring. Dalam PPG ini saya banyak dibimbing oleh dosen-dosen dari Sanata dharma dan guru pamong. Kita juga banyak berdiskusi dengan teman sejawat. Hal tersebut membuat pengalaman saya bertambah dalam melaksanakan pembelajaran.

Banyak makna dan ilmu yang saya peroleh selama mengikuti PPG Dalam Jabatan di Universitas Sanata Dharma ini, diantaranya adalah (1) mengenal *platform* baru untuk pembelajaran daring seperti *google meet* dan *zoom meeting*, (2) dapat merencanakan dan membuat pembelajaran secara daring dengan baik, (3) pembuatan video untuk bahan pembelajaran; (4) membuat PPT interkatif untuk pembelajaran, (5) membuat soal evaluasi secara daring, dan (6) memiliki teman-teman baru dan berdiskusi bersama terkait masalah yang dihadapi dibantu dengan dosen dan guru pamong.

Hal di atas membuat saya tertantang untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Saya terus belajar agar dapat menjadi guru yang baik dan memiliki ilmu serta dapat menguasai perkembangan teknologi agar tidak tertinggal. Adapun 2 tindakan konkret yang akan saya lakukan untuk meningkatkan kualitas pribadi saya sebagai guru yaitu (1) mengikuti pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kualitas pribadi sebagai guru dan tidak lupa belajar terus untuk meningkatkan pengetahuan di abad 21 ini. Karena jika kita sebagai guru tidak update maka akan malu dengan siswa karena saat ini teknologi sangat cepat berkembang dan (2) berdiskusi dengan teman sejawat untuk memperbaiki pembelajaran yang telah dilakukan dan untuk meningkatkan kemampuan pribadi. Melalui PPG, dan mengajar secara langsung kami mendapatkan berbagai ilmu. Ilmu ini akan kami gunakan dan kembangkan dalam mengajar di sekolah.

SINYAL TAK MENGHALANGIKU UNTUK TERUS BELAJAR

Puji Rahayu Ningsih

Merebaknya pandemi virus covid-19 sejak awal tahun 2020 di dunia termasuk Indonesia sudah berdampak pada sektor pendidikan. Terkendalanya kegiatan belajar mengajar konvensional atau tatap muka memaksa pemerintah mengambil beberapa kebijakan yang salah satunya adalah menggalakkan Belajar Dari Rumah (BDR). Guru dapat tetap mengajar secara daring menggunakan beberapa *platform* dan siswa belajar dengan didampingi oleh orang tua di rumah.

Sekolah kami memiliki tantangan tersendiri dengan keterbatasan akses terhadap teknologi untuk tetap melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar secara daring, dibandingkan sekolah di daerah yang telah lebih berkembang. Salah satu contoh kendala sekolah kami dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh karena ada beberapa siswa yang tidak mempunyai HP sendiri atau terkendala sinyal, jadi ketika akan mengerjakan tugas pun menunggu orang tua pulang dari bekerja. Dalam mengatasi kendala tersebut sekolah kami melakukan pembelajaran secara daring dan luring. Setiap seminggu sekali siswa mengumpulkan tugas ke sekolah. Aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran daring pun memilih aplikasi yang mudah diakses siswa agar tidak menyulitkan wali murid.

Pada tahun ini pertama kali saya diberi tanggung jawab untuk mengajar di kelas VI. Pada awalnya saya ragu apakah saya mampu menjalankan tanggung jawab tersebut dengan baik, akan tetapi karena kepala sekolah meyakinkan saya mampu, maka saya pun berusaha untuk siap mengemban tanggung jawab tersebut. Tahun ini pula bertepatan dengan saya mendapat panggilan untuk mengikuti perkuliahan PPG di tengah pandemi Covid-19 yang pelaksanaannya pun secara daring, sehingga dalam mengajar di kelas

VI pun saya belum bisa maksimal karena harus mengikuti kegiatan dan mengerjakan tugas pada perkuliahan PPG.

Tidak terasa kegiatan perkuliahan PPG sudah sampai pada kegiatan PPL. Kegiatan PPL dilaksanakan di sekolah masing-masing karena masih dalam situasi pandemi covid-19. Kegiatan yang akan saya lakukan ketika PPL di sekolah adalah melaksanakan pembelajaran daring menggunakan aplikasi zoom pada siswa kelas tinggi dan kelas rendah, melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK), dan melaksanakan kegiatan non pembelajaran. Pembelajaran daring melalui aplikasi *zoom* merupakan hal yang baru bagi anak-anak di sekolah saya karena biasanya saya menyampaikan tugas hanya melalui WA group kelas. Pada pelaksanaan pembelajaran daring menggunakan aplikasi *zoom* yang pertama, sebelumnya saya arahkan anak-anak untuk mendownload aplikasi *zoom* terlebih dahulu. Kemudian saya jelaskan cara menggunakan *zoom* melalui WA grup kelas. Setelah anak-anak paham maka kegiatan *zoom* dapat untuk dilaksanakan.

Pada saat pelaksanaan pembelajaran melalui *zoom* banyak kendala yang saya hadapi diantaranya yaitu tidak semua anak dapat mengikuti kegiatan tersebut karena berbagai kendala. Kendala-kendala anak yang tidak bisa mengikuti pembelajaran melalui *zoom* yaitu karena HP dibawa orang tua bekerja, HP tidak bisa diinstal aplikasi *zoom* atau tidak punya kuota. Namun, bagi anak-anak yang bisa mengikuti kegiatan tersebut mereka sangat antusias dan semangat. Hal tersebut yang membuat saya sangat terkesan dan terharu. Karena semangat dan antusiasnya anak-anak, mereka tidak putus asa dalam menghadapi kendala yang menghambat kegiatan tersebut. Kendala yang menghambat kegiatan tersebut yaitu sinyal yang tidak lancar sehingga membuat anak-anak sering keluar masuk zoom dan suara terdengar putus-putus. Waktu untuk menyelesaikan kegiatan pembelajaran pun membutuhkan waktu yang lama.

Melihat semangat dan antusias anak-anak yang begitu besar saya berniat untuk berusaha menjadi guru profesional yang terbaik bagi mereka. Tindakan yang akan saya lakukan untuk meningkatkan kualitas pribadi saya sebagai guru adalah dengan mengikuti seminar/workshop/pelatihan untuk meningkatkan kualitas pribadi sebagai guru. Selanjutnya yang akan

saya lakukan adalah merefleksikan diri dengan memperbaiki perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi saat pembelajaran. Dengan merefleksi diri saya dapat mengetahui kekuatan dan kekurangan saya sebagai guru saat melakukan pembelajaran luring maupun daring. Semoga setelah mengikuti PPG ini dapat membawa perubahan yang lebih baik bagi saya. Dan saya dapat mengimplementasikan ilmu-ilmu yang saya peroleh untuk kemajuan pendidikan di sekolah kami.

SEBUAH TUNTUTAN DAN TUNTUNAN DALAM KEPROFESIAN GURU

Widi Asy'ari

Di era komunikasi, profesi guru saat ini tidak lagi hanya sekedar mentransfer pengetahuan. Karena posisi pengetahuan sudah tersedia dalam gadget anak didik kita, setiap pertanyaan akan dijawab dengan mudah oleh gadget mereka, dengan sekali ucap, gadget mereka bahkan lebih cepat untuk menjawabnya. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah bagaimana posisi guru dalam menghadapi abad-21 ini, apakah guru akan beradu akselerasi dengan teknologi? Apakah posisi guru akan tergantikan oleh teknologi informasi?

Guru sebagai seorang pendidik tentulah harus memahami dengan benar, apa yang dipikirkan, dirasakan, diimajinasikan oleh siswanya, sehingga ketika pembelajaran, kita menyuguhkan sebuah materi yang siswa tersebut menganggap hal itu sudah usang, merasa materi tersebut sudah ada dalam gadget mereka, dan mereka malah menguji dengan apa yang kita suguhkan, apalagi kita “penulis” sebagai guru Sejarah, di mana *frame* mereka, sejarah adalah tentang fosil, artefak, museum, hal-hal kuno dan jauh dari “kekinian” mereka. Sebuah tantangan yang “berat” mungkin yang dirasakan guru pada saat ini, bagaimana pembelajaran harus direncanakan, dikemas, ditata serapi mungkin. Dan hal itu berbeda ketika kita menjadi siswa pada saat itu, kita menerima apapun yang diberikan guru kita, dan kita percaya apapun yang diberikan guru adalah hal yang terbaik bagi kita.

Kami sebagai guru sejarah khususnya harus mampu memadukan teknologi, seni, imajinasi dan pengetahuan untuk bisa menyuguhkan materi kepada siswa, sehingga minimal mereka akan menikmati apa yang akan kita suguhkan kepada mereka, dan mereka tidak merasa terbebani untuk merasakan apa yang telah kita suguhkan. Semisal, dalam pembuatan media

dan bahan ajar, media dan bahan ajar semenarik mungkin, mampu menarik imajinasi mereka tentang materi. Sebuah contoh membahas tentang masa pra sejarah, kita menampilkan cobek untuk memancing imajinasi dari apa yang ada di lingkungan sekitarnya. Kita juga bisa menggunakan stimulus game-game yang disukai mereka, dengan menggunakan referensi game yang berlatar belakang sejarah, seperti *Age of Empires* dan *Europa Universalis* tentang peradaban Eropa kuno, *Dynasty Warriors* menceritakan babak tiga Kerajaan Kuno di daratan Tiongkok, *Verdun*, *Brothers in Arms: Road to Hill 30*, mengusung nuansa Perang Dunia Kedua, mereka selalu berhasil membawa nuansa sejarah di setiap episode, *Rome: Total War*, *Assassin's Creed* menceritakan mulai dari perang Renaissance, Revolusi Amerika, hingga yang baru-baru ini dibawa seperti babak perang Yunani. Sayangnya kami tidak menemukan *game* yang berlatar peradaban Nusantara yang mendunia. Nusantara *online* mencoba pada tahun 2010 akan tetapi belum mendapat respon positif, kemudian *Majapahit Cyber Kingdom* juga bernasib sama, semoga ke depan Nusantara bisa menarik para programmer kita yang menjadikannya mendunia.

Frame anak didik terhadap sejarah harus kita ubah, materi tidak harus dicermati dengan serius dan berakhir dengan tugas yang memberatkan siswa, kita harusnya membebaskan anak didik kita tentang apa bentuk tugas kita tagihkan kepada mereka. Apapun bentuknya, itu adalah hasil dari kreatifitas mereka, kita sebagai guru hanya sebatas fasilitator dalam sebuah pembelajaran. Siswa milenial dapat memanfaatkan berbagai alat dan aplikasi yang ada dalam gadgetnya untuk membuat sebuah produk, tinggal bagaimana kita mampu membimbing dan mengarahkannya.

Ujian yang sebenarnya dalam menjawab tantangan abad-21 ini adalah pada masa pandemi ini. Dengan perubahan dari pembelajaran luring ke daring dengan cepat, tidak ada kurikulum dan panduan guru dalam pembelajaran, guru dipaksa untuk mengadakan pembelajaran secara daring dengan siswa. Di lapangan berbagai kendala dan hambatan yang bervariasi, baik dari persiapan sekolah, kendala teknis, kendala kurikulum, dan kesiapan guru sendiri, menjadi permasalahan yang kompleks dan tidak bisa diselesaikan dengan satu-dua hari.

Guru berimprovisasi dengan kemampuan masing-masing dalam memaksimalkan gadgetnya, mulai dengan menggunakan WA grup, *Classroom*, *e-learning* yang gratisan, dan menggunakan pembelajaran semi *online* pada kasus siswa yang daerahnya kesulitan sinyal. Dalam masa pandemi ini, semua pihak dalam masa kegalauan dalam semua bidang, dan dalam pendidikan menjadi terdampak ketika menghadapi kebijakan dari dinas pendidikan, pemerintah setempat, dan wali murid. Setiap keputusan harus diambil dengan kebijakan yang mempertimbangkan aspek kehati-hatian, sekali salah melangkah akan berdampak kepada seluruh komponen sekolah.

Mengapa harus ada pendidikan profesi guru? Dalam pengalaman kami (penulis), ketika mengikuti PPG selama kurang lebih tiga bulan, kami mendapat pengalaman yang berharga dalam keikutsertaan PPG, LMS yang begitu ketat, tugas yang harus diselesaikan, materi yang harus diselesaikan, *meet* yang harus diikuti setiap saat, menuntut kami untuk membagi, memanajemen waktu keseharian dan waktu dalam LMS dalam memenuhi *time spend* yang begitu ketat, tidak jarang terbentur dalam sekian waktu, sehingga diperlukan pilihan atas prioritas waktu. Dalam realitanya, kami hanya di depan laptop/gadget, seperti juga orang-orang pada umumnya dengan gadget mereka, akan tetapi mereka tidak tahu apa yang sedang kita hadapi dalam berhadapan dengan realitas sebenarnya kam sebagai mahasiswa yang selalu dikejar dengan deadline tugas, tugas dan tugas, yang setiap hari harus ada dengan centangan dalam LMS.

Awal kami mengikuti PPG dalam bentuk daring ini, kami tidak bisa membayangkan bagaimana kami bisa bekerja dalam dua dunia sekaligus. Bekerja dalam dua dunia (realita keseharian dan realita daring), seperti dalam film *Matrix*. Fisik kita ada di realita keseharian, tetapi pikiran kita berada di dalam program yang sudah disediakan dalam kelas berupa LMS. Ketika pikiran kita masih sejalan dengan LMS tidak akan ada permasalahan yang berarti, namun ketika program yang ada di pikiran kita butuh *refresh*, dan LMS masih menuntut kita untuk berjalan, hal inilah yang kadangkala membuat kita membutuhkan *refresh* lebih banyak lagi, karena lms tidak memperhitungkan “kepentingan mendadak”, “agenda tidak terencana”,

“kepentingan keluarga”, “acara sosial”, “situasi psikologis” dan lain-lain. Puji Tuhan, kami selalu diberikan kekuatan dan kesehatan, dengan modal 24 jam/1440 menit/86400 detik per hari, kami bisa membagi dengan baik antara tugas kuliah dengan tugas keseharian kita di sekolah, di rumah maupun di masyarakat.

Pengalaman PPG daring ini adalah sangat berharga, di mana pandemi ini kami dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam pembelajaran. Modul dalam LMS disusun begitu jelas tahap demi tahap untuk mempersiapkan kita sebagai mahasiswa yang harus siap dalam menghadapi tugas profesional sebagai guru. Mulai dari modul pendidikan karakter, pedagogik, pengetahuan, pembuatan perangkat mengajar, *new model peer teaching*, praktek mengajar dalam bentuk rekaman video, PPL, Laporan Penelitian Tindakan Kelas, Laporan Kegiatan Non Pembelajaran dan ditutup dengan Uji Kinerja dan Uji Pengetahuan. Kami merasakan betapa proses yang kami alami selama tiga bulan adalah begitu berharga, bagaimana proses tidak pernah menipu hasil, kami merasakan apa yang saya alami dalam masa PPG ini diujikan dalam Uji Pengetahuan.

Terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Universitas Sanata Dharma, Dosen Pengampu, Guru Pamong, teman-teman kelompok Sejarah, membuat saya merasakan adanya kedekatan, membuat kelas daring menjadikan seperti kelas dalam realitasnya, bukan lagi sebagai kelas virtual, sehingga kami merasakan *motto* Universitas Sanata Dharma (*kami bekerja dengan hati*), sebagai mahasiswa kami merasakannya dari awal sampai akhir PPG.

Dalam UU RI Nomor 14 Pasal 2 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa pengakuan kedudukan seorang guru sebagai tenaga profesional dibuktikan dengan sertifikat pendidik. Kami menyadari bahwa untuk menjadi guru yang profesional adalah dengan menempuh program sertifikasi yang diselenggarakan oleh pemangku kebijakan, apapun bentuk perubahan dari pelaksanaan, tentunya telah melalui evaluasi apa yang telah dilakukan selama kegiatan PPG ini berlangsung, dan karenanya tidak semua LPTK bisa menyelenggarakan PPG, apalagi pada masa pandemi ini.

MENEMUKAN ARAH BARU

Sanin

“ Tidak perlu jauh-jauh untuk ke kuil; tidak perlu filosofi yang rumit. Otak kita sendiri, hati kita sendiri adalah kuil kita; filsafat kebaikan kita.”

- Dalai Lama

Pada bagian akhir dari rangkaian Pendidikan Profesi Guru (PPG) ini, kami tentu saja merasa senang karena ada ruang kosong untuk kami *hening*, merenung sejenak dalam bingkai refleksi diri. Sebuah saat di mana kami dapat menyampaikan *isi dari pikiran, perasaan, dan berbagai ‘warna’ catatan persoalan* yang berhasil kami himpun dan hadapi di saat-saat kemarin. Meskipun terlalu mustahil kami mampu merekam dan menuliskan semua yang telah kami dapat, tetapi inilah bagian-bagian kecil itu yang masih dapat kami ingat, menyentuh rasa, untuk kami lantunkan di sini. Untuk **kami menghadirkan semua ‘rasa’ itu.**

Pendidik dan *Sense*

Sesungguhnya menjadi guru adalah pilihan kami sejak kecil. Sejak kami terinspirasi dengan guru-guru kami, terutama saat beliau mengajar di kelas. Hal itu pula yang membuat kami terus berupaya untuk mendalami ilmu Pendidikan hingga kami masuk ke Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Jakarta-sekarang UNJ. Kami mempelajari, mendalami hingga memperoleh gelar sarjana di bidang Pendidikan.

Sesudah itu, kami merasa cukup berkemampuan untuk mengabdikan diri kami di sekolah-sekolah tempat kami bekerja. Melakukan *transfer of knowledge*, membentuk karakter, membina kegiatan kesiswaan, dan lain sebagainya. Intinya, setelah kami turun ke lapangan, kami cenderung hanya

mengajar di sekolah-sekolah. Di mana hal itu membuat kami menikmati suasana KBM, berdiskusi, berdebat, juga tentu dengan berpegang pada kode etik seorang guru, mempelajari metode-metode pembelajaran, mengikuti ketentuan-ketentuan di bidang pendidikan, dan juga aturan kelembagaan tempat kami berkiprah. Dengan semua itu, kami merasa sudah menjadi guru yang baik, *mumpuni*, dan profesional. Guru yang memiliki kualifikasi dari segi kemampuan, karakter, dan lain-lain.

Namun seiring dengan waktu, meski ‘jam terbang’ sudah tinggi, tetapi merasakan kemampuan kami *seperti jalan ditempat*. Karena sejatinya, *sebagaimana belajar, mengajar juga memerlukan keterlibatan mental*. Pelibatangannya harus berangkat dari Hati Nurani yang dalam. Kami merasa, menyadari bahwa kemarin, selama kami mengajar, rupanya ***sudah terlalu banyak waktu yang kita habiskan untuk menciptakan suatu keadaan yang biasa-biasa saja***. *Bagaimana cara kami keluar dari kondisi ini hingga melakukan hal baru yang berangkat dari pikiran yang baru itu ?*

Hembusan angin kencang di mana pendidik berada di pusaran perubahan

Pada dasarnya kami masih memiliki *budaya belajar*, dengan tetap *friendly* kepada referensi, terus belajar dengan rutin membaca buku, menulis, *update* terhadap informasi yang berkembang, aktif di dalam mengembangkan diri pada kemampuan, khususnya bidang kami. Namun hal ini tidak membuat kami merasa mumpuni lagi, khususnya dalam menyelenggarakan proses pembelajaran. Proses yang pada saat ini kami rasa **kian menantang**.

Di tengah kompleksitas peradaban, seiring dengan waktu, pengalaman telah mengajar yang menempa kami akan banyak hal. Namun rupanya hal itu *berjibaku* dengan semakin banyak pula menghadirkan tantangan besar di dalam memberikan penyelenggaraan Pendidikan. Mulai dari kemampuan pedagogi, di mana problem keefektifan untuk peserta didik dapat menyerap materi, kemampuan pembaruan dalam penerapan metode-metode baru, sistem penilaian yang berstandar tinggi, tantangan pembinaan di lapangan kesiswaan, dan lain-lain.

Selain itu, bekal kami akan pengetahuan metodik psikologis agar menjadikan kami semakin memahami bahwa setiap individu *selain harus diperlakukan sama*, juga harus *diperlakukan secara berbeda*, misalnya dalam waktu yang sama dalam ruang lingkup kebersamaan pembelajaran aktif (Dr. Melvin L. Siberman). Memahami dan menghayati hal ini akan menjadikan kami *bijak dan tepat* dalam membina mentalitas dan pengembangan karakter peserta didik.

Pandangan akan potensi-potensi mereka juga menjadi satu hal yang paling penting, di mana mereka tidak hanya dipandang cerdas secara akademik, melainkan berbagai warna kecerdasan ataupun kejeniusan yang dapat kita kenali untuk kemudian dikembangkan. Misalnya *Multiple Intelegensi* menurut **Howard Gardner** terdiri dari delapan kecerdasan yaitu; *linguistic dan verbal, logika matematika, visual spasial, kinestetik, musik, intrapersonal, interpersonal, naturalis*. Oleh karena itu, dalam memandang potensi kemampuan peserta didik, setiap pendidik harus dapat melihat bahwa *setiap anak adalah bintang*. Untuk dapat memiliki pengetahuan, penalaran, dan pemahaman yang baik, setiap guru harus senantiasa giat belajar di sela-sela aktivitas dan kesibukannya. Tetap belajar di tengah kehidupan profesi dan ‘kemapanan’ kemampuannya.

Guru pembelajar dan Challenge

“Kita dapat menceritakan sesuatu kepada siswa dengan cepat. Namun siswa akan melupakan apa yang kita ceritakan itu dengan lebih cepat.”

Hadirnya Kurikulum 2013, di mana kami mendapatkan beberapa kesempatan untuk mengikuti kegiatan kepelatihan dan juga kegiatan PPG ini membuat kami merasa *tercolek*, tergugah, dan terpacu untuk melakukan perubahan. Khususnya kegiatan PPG, meski cukup singkat, namun sangat intensif. PPG adalah salah satu *cambuk kuda pacu* untuk kami semakin meningkatkan diri di landasan profesi ini.

PPG buat kami adalah sarana belajar, mungkin juga sebuah *latihan perang*, pintu gerbang pembaruan dan penyegaran buat kami para guru

yang telah begitu lama melaksanakan tugasnya sehingga butuh penyegaran, penguatan, inspirasi, kehadiran ilmu baru, dan lain-lain. Kami sepakat akan sebuah adagium; *Berhentilah mengajar, jika kita berhenti belajar*. Karena sejatinya profesi ini (mendidik) *mutlak* bermodalkan sarat dengan pemahaman tinggi akan keilmuan, pengetahuan, dan keterampilan. Sementara perubahan terus melaju dengan cepatnya. Guru dituntut berlari cepat dalam *trackline* nya untuk dapat *berbanding* lurus dengan perubahan-perubahan.

‘Penculikan’ terhadap kami

Panggilan untuk mengikuti Pendidikan Profesi Guru (PPG) tahun 2020 dalam jabatan Angkatan 2 di Universitas Sanata Dharma (USD) membuat kami berpikir sejenak. Sesungguhnya kami mendebar. Apalagi aktivitas pekerjaan kami yang padat merayap dan merangkap di beberapa posisi internal lembaga dan juga eksternal di luar bidang pendidikan. Membuat kami memiliki PR besar untuk dapat membagi waktu antara pekerjaan rutin yang harus tetap berjalan, melaksanakan tugas-tugas tambahan lainnya, juga menyelesaikan berbagai tugas dalam kuantitas yang berlimpah dalam LMS di kegiatan itu.

PPG yang disepakati sebagai *sebuah kontrak Perubahan menuju professional*, telah *menyeret* kami dari suatu keadaan dalam rutinitas mengajar yang terjebak zona nyaman kepada zona baru yang membuat kami tersadarkan, tercerahkan, dan tersegarkan. Bagaimana tidak, setiap hari selama 4 bulan, kami dibina, diarahkan dan juga dikoreksi *mentah-mentah* di hadapan publik (teman-teman).

Awalnya kami merasa terculik. Merasa pastilah memiliki beban besar dalam perjalanan ke depan. Ternyata bagaikan *Syndrome Stockholm*, *penculikan berujung ‘manis’ karena penuh manfaat*. Kami merasakan ada banyak pencapaian akan hasil, terinspirasi dari bapak ibu dosen terbaik, bertemu dengan teman-teman yang hebat-hebat dari berbagai wilayah, membangun keakraban, dan lain sebagainya.

PPG bukan hanya menyuguhkan teori yang *mengawang-awang*, melainkan terapan yang bisa di *ejawantahkan*, diimplementasikan,

adaptasikan dalam dunia pembelajaran modern. Hal ini sangat *match* untuk kebutuhan guru di lapangan pekerjaannya. Dari Materi-materi Pedagogi, *contents*/materi, Perangkat pembelajaran, Media pembelajaran, Uji Kompre, PPL, PTK, UKIN, sampai UP merupakan *track marathon* yang kami harus jalani.

PPL yang dulu kami jalani di saat menempuh S1, sangat jauh berbeda secara kualitas, arahan, pembimbingan, persiapan, dan cara-cara kami melaksanakan PPL di PPG ini. Kami berbangga telah dapat merasakan pembelajaran di USD. LPTK USD telah mengajarkan kepada kami untuk *Belajar sekaligus Bertindak*.

Sebagaimana lebih dari 2400 tahun silam, **Konfusius** menyatakan *Yang saya **dengar**, saya lupa, Yang saya **lihat**, saya ingat, Yang saya **kerjakan**, saya pahami*.

Di sana, setiap hari kami ditempa dan terlibat di dalamnya sehingga kami merasakan langsung, memiliki semangat berbenah, dan juga gairah yang semakin kuat untuk menerapkan apa yang kami telah dapati sebelumnya. Menjadikan energi cahaya dan energi pencerahan.

Masukan untuk Pemerintah Pusat

Meskipun dengan begitu banyak hal positif yang dapat kami rengkuh dan petik, kami merasakan juga (khususnya yang menyangkut kebijakan dari Pusat) dalam hal *prinsip keterbukaan, ruang merdeka belajar, kreativitas, menggali kedalaman dan pengalaman setiap kita* yang berada di sana dalam kurun waktu yang cukup lama, hal **masih perlu diperkuat lagi**. Begitupun sistem ‘mesin’ LMS yang *nampak kurang humanistis, kurang dialektis, kurang mengelaborasi akan budaya belajar kita*.

Andaikan proses penyadaran dan perlakuan penempatan boleh dituliskan dalam 3 kata; *buka mata, buka pikiran, dan buka hati*. Maka yang kita rasakan adalah untuk yang ketiga masih perlu dikuatkan lagi. Begitupun secara filsafati, dengan mengeksplorasi substansi *peripikir, perijiwa, perinurani*, betapa yang pertama itu nampak sekali penguatannya, namun tidak untuk yang kedua dan ketiga.

Keterkaitannya dengan peserta didik, menurut kami *kurang mengeksplorasi tentang pengenalan kekuatan internal peserta didik, misalnya bagaimana sistem otak bekerja, neurosains, sisi sosial peserta didik, multiple intelligent, dan lain sebagainya. Soal formatif dan sumatif yang berkunci jawaban melenceng, termasuk pembahasan bagaimana budaya belajar internal para pendidik, dan lain-lain.*

Kuantitas tugas yang banyak dan cenderung *overload* juga menjadi hal yang barangkali ke depan perlu di review dari pusat. Seolah kami sepakat dengan teman-teman, hal ini menyisakan semacam ‘trauma’ di dalam alam bawah sadar kami, misalnya tatkala kami melihat atau hendak membuka laptop muncul koneksi pikiran akan tugas-tugas LMS yang menekan kami untuk diselesaikan secara ketat-bertarget yang apabila kita laksanakan dengan idealis sepenuhnya, tentu ‘tidak akan ada waktu’ untuk beristirahat. Hal ini membutuhkan waktu untuk kembali ke keadaan ‘normal’. Tetapi ini lagi-lagi adalah PR untuk kebijakan dari pusat.

Menakar Kembali kekuatan kita

Sesudah ‘mendapatkan cahaya’, tentu bagian berikutnya adalah **konsisten** dengan apa yang sudah kami pelajari selama ini. *Parameternya* adalah berhasil tidaknya kita di *medan laga*, Kiprah di dunia Pendidikan yang kita lakukan. Kami juga berharap kepada diri kami sendiri, khususnya, dan juga umumnya kepada teman-teman alumni PPG Dalam Jabatan 2 (insya Allah, lulus semua) sebuah *reminder* buat kami akan *perencanaan yang matang untuk setiap penyelenggaraan pembelajaran, untuk memberikan banyak terobosan dan hal-hal baru dalam dunia Pendidikan. Juga terus mengembangkan ilmu yang di dapat pada kegiatan PPG, melakukan improvisasi dan kreativitas yang positif yang memiliki nilai pembaruan untuk pendidikan, mampu mengkombinasikan berbagai nilai, create, mensinergikan nilai-nilai luhur, masa depan.*

Kita juga *inherent* dengan semua yang menjadi tugas kita, berorientasi pada tujuan, melampaui dari standar kemampuan dan pengabdian yang ditetapkan. Produktif karya dengan memadukan penggunaan media modern, juga kandungan penting/*contents* yang *memiliki tingkat kedalaman, bukan asal unik atau menarik.* Mulailah dengan bergerak secara leluasa dan berpikir keras

(*moving about dan thinking aloud*). **Suatu perpaduan antara pemikiran kita yang luas dan mendalam dengan berbagai tindakan strategis yang dapat kita lakukan. Guru harus senantiasa dapat berhasil mengaktualisasikan dirinya**, Aktualisasi yang menurut **Abraham Maslow** (1 April 1908-8 Juni 1970) adalah *suatu kebutuhan tertinggi, yakni, ketika seseorang mampu mengembangkan bakat, potensi, kualitas, dan kapasitas secara penuh.*

Semoga kegiatan ini menjadikan kita sebagai *Turning point, momentum pengalaman belajar yang tak terlupakan buat kami para pembelajar. Yang kelak juga akan melakukan hal yang sama, memberikan pembelajaran yang tak terlupakan untuk para peserta didik kami.* Teruslah tampil dengan karya-karya terbaik. Mulai lah untuk tidak menyerah dari keterbatasan, sehingga kita tidak lagi *membatas*. Mulailah keluar dari Zona nyaman ke area penuh tantangan, atau jika sudah terbilang baik, mulailah dari *GOOD to GREAT*. Dari Bagus ke Hebat (istilah **Michael Collins**). Yakinlah bahwa mengajar bukan hanya untuk pendidikan, tetapi juga *untuk kehidupan*. Karena *salah satu yang paling vital dalam karier adalah pelibatangannya dengan tujuan hidup, values, ketercapaian, dan kebahagiaan.*

Jadilah pribadi pendidik yang selain professional, penuh keteladanan, memesonakan, juga melimpah, dan *altruistic*. Kita senantiasa merindukan pulang ke tempat yang biasa kita kenal, tetapi untuk perubahan, pulanglah ke suatu tempat di mana belum pernah ada, sambil pada saat yang sama melawan rasa enggan untuk beranjak dari tempat kita berada. Kita adalah ‘pengada’ dari dunia pendidikan yang kita akan terus bangun ini. Meski hal ini sulit, namun ini bisa. **Setiap kita bisa menjadi *The Dream Teacher*.**

Dengan segala hormat, matur nuwun sanget untuk almamater tercinta yang telah menjalankan tugas mulianya, Mission has been Completed, bapak ibu dosen dan juga guru-guru pamong yang telah menghidangkan menu mewah penuh Cita rasa tinggi kepada kami, yang bukan saja enak, namun penuh gizi, ini yang telah membuat kami secara nyata terbangkitkan dan tercerahkan.

.... Abadi di dalam Hati.

“Laluilah jalan kecil di Jiwamu....hingga mata hatimu mampu menangkap Rona Cahaya Tuhan.. saat bersamaan, Ruh mu akan melihat Zat-Nya yang Agung.

Dan.. engkau akan mendapat Oase Kebenaran dari-Nya.”

SanBha

Ditulis dari Hati yang paling dalam,

Salam hormat,

_SANIN

NARASI REFLEKSI

Afeb Andrianto

“Indah untuk dikenang, tidak untuk diulang”, mungkin frasa itulah yang menurut saya tepat melukiskan pengalaman selama empat bulan terakhir ini. Indah untuk dikenang karena akhirnya penantian selama delapan tahun setelah lulus S-1 agar dinobatkan sebagai guru profesional sebentar lagi akan tercapai. Tentu saja dengan dan perjuangan yang menguras hati, tenaga, dan pikiran. Tidak untuk diulang, karena hal-hal yang tidak menyenangkan selama empat bulan terakhir ini, sebaiknya tidak akan terulang di masa depan.

Kesempatan yang saya dapatkan untuk mengikuti Pendidikan Profesi Guru dalam jabatan ini datang setelah penantian selama 2 tahun semenjak dinyatakan lulus *pre test* beasiswa PPG Dalam Jabatan. Tidak pernah terbayangkan pula, saat saya harus melaksanakan PPG ini dalam mode baru yaitu *full daring* dikarenakan adanya pandemi Covid-19 yang memaksa mode baru ini harus dilaksanakan. Awalnya saya membayangkan, mode daring ini akan “mudah” dilalui oleh saya. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya banyak sekali tantangan, hambatan, kesan, dan hikmah yang didapatkan dalam pembelajaran Pendidikan Profesi Guru Dalam Jabatan di Universitas Sanata Dharma kali ini.

Pembelajaran dimulai dengan harus menyelesaikan 10 modul pembelajaran. Modul pedagogik sebanyak 4 modul dan modul profesional sebanyak 6 modul. Dimana setiap modul rata-rata terdiri dari 150-an halaman. Bukan hal yang mudah, dikarenakan kita harus mempelajarinya dengan seksama dan mengerjakan tes formatif di akhir kegiatan belajar dan tes sumatif di akhir modul. Hal itu belum ditambah dengan beban kerja dari sekolah dikarenakan kita tidak “dibebaskan” dari tugas sekolah. Akan tetapi, dengan perjuangan dan bantuan bimbingan dari rekan-rekan

dan dosen pembimbing, modul pembelajaran dapat dilewati dengan baik. Ilmu dan pengetahuan kita tentang pedagogik dan materi-materi sejarah dapat disegarkan kembali sehingga dapat dibagikan kepada peserta didik kita nantinya.

Kegiatan berikutnya yaitu penyusunan dan pengembangan perangkat pembelajaran, PPL I dan II beserta reviewnya, yang diselingi dengan praktik penyusunan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berujung dengan kegiatan UKMPPG. Bagi saya, kegiatan tersebut sangatlah panjang dan melelahkan sekaligus mengasyikkan. Banyak hal-hal baru yang saya dapatkan dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Diantaranya kemampuan dalam mengedit video praktik mengajar. Hal itu merupakan pengalaman pertama bagi saya. Awalnya saya ragu dikarenakan belum pernah melakukannya. Namun, dengan bantuan dari berbagai pihak, tantangan tersebut dapat terlewati dengan baik.

Penyusunan Penelitian Tindakan Kelas juga tidak kalah mengasyikkannya dimana kita dipaksa harus menyelesaikan proposal PTK hanya dalam waktu 1 hari dan melaksanakannya kurang lebih hanya selama 1 bulan. Bimbingan dari dosen pembimbing lapangan dan guru pamong sangatlah membantu dalam terselesaikannya PTK tersebut. Juga dukungan dari rekan-rekan seperjuangan yang tidak lelah untuk saling menyemangati sehingga kita ada semangat baru terus saat motivasi kita berada dalam titik terendah.

PPG Dalam Jabatan Bidang Studi Sejarah Indonesia tahun 2020 di Universitas Sanata Dharma ini meninggalkan kenangan yang indah untuk dikenang. Saya dipertemukan dengan rekan-rekan seperjuangan, guru-guru sejarah dari berbagai daerah yang berbeda latar belakang, agama, suku, dan ras. Belum lagi dengan perbedaan karakter yang kita miliki seperti ada yang periang, serius, sering bercanda, dan yang lainnya yang menjadi warna tersendiri dalam PPG dalam jabatan kali ini. Juga banyak hambatan berbeda yang dialami masing-masing dari kami terkait dengan jaringan yang tersedia di masing-masing tempat tinggal maupun sekolah yang seringkali harus kita maklumi. Dosen-dosen pembimbing dan guru

pamong yang humanis dan telaten dalam membimbing dan mengantarkan kita menjadi guru profesional yang sebenarnya.

Meskipun kita hanya dapat bersua melalui dunia maya, melalui layar laptop yang mungkin tampilannya seringkali tidak sesuai dengan kenyataan, harapannya kita dapat tetap menjaga tali persaudaraan yang sudah terjalin selama ini. Kenangan-kenangan yang pahit maupun yang indah dalam PPG Dalam Jabatan inilah yang akan menyatukan kita dimana pun berada. Semoga setelah pandemi ini berakhir, kita dapat bersua di dunia nyata. Apabila ada kesempatan untuk tatap muka langsung, janganlah sampai dilewatkan.

Di akhir dari narasi ini, saya sebagai salah satu mahasiswa PPG dalam jabatan ini mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada seluruh jajaran dosen, guru pamong, dan pihak-pihak penyelenggara yang telah meluangkan waktu demi membimbing dan melayani kita selama empat bulan terakhir ini. Harapan kami semoga rahmat dan karuniaNya senantiasa terlimpahkan bagi Bapak dan Ibu semuanya. Tidak lupa juga saya memohon maaf apabila selama menjalani kegiatan PPG ini, selama kita berinteraksi terdapat hal-hal yang kurang berkenan, banyak kekurangan dan kesalahan yang saya lakukan baik dari perbuatan maupun kata-kata. Semoga kesuksesan senantiasa kita dapatkan. Demikian yang bisa saya sampaikan, terima kasih.

HENINGNYA MALAM TEMANIKU BELAJAR MENJADI GURU PROFESIONAL

Yuniah

Waktu berputar dengan cepatnya. Tugas pun berderet mengantri untuk segera diselesaikan. Namun itu menjadikan semangat bagiku untuk langsung menyelesaikannya. Sebisa mungkin saya selesaikan semua tugas tepat waktu. Menunda tugas, akan menjadikan saya susah sendiri karena akan ada tugas lain yang menyusul dan pada akhirnya menumpuk. saya terus belajar untuk menjalani segala takdir hidupku dengan bahagia. Belajar bangkit dari segala kesedihan dan air mata.

Berawal dari UKG tahun 2015. Kegiatan ujian ini diikuti oleh sebagian besar guru yang ada di Bantul Yogyakarta bahkan diikuti oleh seluruh tenaga kependidikan di Indonesia. Peserta dari sekolah kami meliputi bapak dan ibu guru dari kelas I-VI. Baik yang sudah ASN maupun yang belum. Guru non ASN yang biasa disebut GTT, termasuk saya juga mengikuti ujian tersebut. Kebetulan saya menjadi wali kelas lima sudah cukup lama, sehingga soal ujian yang berhubungan dengan materi kelas lima dapat ku selesaikan. Alhamdulillah saya pun bisa mengikuti ujian dengan nilai memenuhi untuk kata lulus.

Dukungan keluarga menjadikan saya tetap bertahan menjadi tenaga kependidikan sampai saat ini. saya berasal dari keluarga sederhana. Keluarga yang mengajarkanku tentang kasih sayang dan pentingnya kedisiplinan untuk meraih mimpi dan harapan. Goncangan dan hambatan terus menghadang. Namun semua harus saya hadapi dengan penuh keyakinan dan harapan akan hadirnya takdir baik dari-Nya untukku. Berusaha menjadi pendidik sekaligus menjadi ibu yang bisa membantu anak-anakku belajar di saat mereka kesulitan adalah salah satu dari mimpiku. Kini mimpi itu telah

terwujud. saya bisa mengajari anak-anakku ilmu dunia dan ilmu agama tanpa harus mengeluarkan biaya.

Waktu terus berlalu, kamipun kembali melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah seperti hari-hari biasa. Masuk ke kelas untuk menyampaikan materi pelajaran yang sudah di agendakan dan harus selesai tepat waktu. Tema yang cukup banyak mengharuskan saya untuk bisa mengatur waktu agar semua tema terselesaikan. Tema yang ada di kelas lima ada sembilan. Dimana empat tema diselesaikan di semester pertama dan lima tema lagi di selesaikan pada semester ke dua. Di setiap pertengahan semester ada ujian bagi peserta didik. Penilaian Tengah Semester (PTS) I biasanya dilaksanakan pada akhir bulan September atau awal Oktober. Sedangkan Penilaian Akhrit Semester (PAS) I dilaksanakan pada bulan Desember. Sedangkan Penilaian Tengah Semester (PTS) II biasanya dilaksanakan pada akhir bulan April atau awal Mei. Selanjutnya Penilaian Akhrit Semester (PAS) II dilaksanakan pada bulan Juni. Hasil penilaian saya sampaikan pada peserta didik, sehingga mereka tau hasil yang di dapat. Dengan demikian orang tua bisa mengambil langkah jika hasil belajar dirasa masih kurang bagus. Mereka yang nilainya di bawah KKM bisa kemudian mengikuti les di rumah agar mendapatkan nilai yang lebih baik. Bagi yang sudah mendapatkan nilai baik akan berusaha untuk mempertahankannya.

Pelaksanaan praktik pembelajaran kami laksanakan dengan senang dan penuh keceriaan. Pada awal pembelajaran anak-anak akan berdoa dan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Anak-anak secara bergiliran menjadi dirigen dan memimpin teman-temannya bernyanyi. Apa lagi saat berdiskusi dan melakukan penilaian pada akhir pembelajaran. Pasti ada saja dari mereka yang membuat suasana kelas menjadi ramai dengan suara tawa dan canda dari mereka. Ada bebrapa dari mereka dalam memberikan tanggapan menggunakan bahasa jawa dan bahasa Indonesia yang di ucapkan dalam satu kalimat secara langsung. Sehingga terkesan lucu dan membuat teman-teman dalam kelas tertawa. Misalkan ketika saya bertanya kepada mereka. “ Bagaimana ya cara kita menjaga agar organ pencernaan tetap lancar?”. Salah satu peserta didik pun menjawab, “dengan cara makan makanan **sik**

bergizi dan **inuk** bu, **soale nek ra inuk** saya **emoh maem**". Nah, dengan begitu teman yang lain pun tertawa dan membalas dengan bahasa campur-campur juga. Sehingga kelas gaduh dalam beberapa saat. Di sela percakapan anak-anak, saya memberi pesan kepada mereka, agar dalam percakapan menggunakan bahasa harus lebih baik lagi. Mengajak mereka menggunakan bahasa yang baik dan benar. Serta memberikan contoh kalimat yang benar.

Terkadang saya mengajak anak-anak didik ku kelas lima melakukan praktik dan mengajaknya ke ruang multimedia untuk menyaksikan dan mengamati video pembelajaran. Akan tetapi, karena keterbatasan sarana dengan harus bergantian dengan kelas yang lain maka untuk agenda ke ruang multimedia hanya dilakukan seminggu sekali. Kami lebih sering melakukan pembelajaran di kelas dibandingkan di ruang multimedia. Kegiatan luar kelas yang saya lakukan biasanya masih di sekitar halaman sekolah. Pernah sih kami ada program outbond ke "Omah deso" di Bantul dan "Dolan Ndeso Boro" di kabupaten Kulon Progo. Banyak permainan-permainan seru yang menantang. Seperti: susur sungai, tali keseimbangan, membajak sawah, menanam padi, dan masih banyak lagi petualangan yang lain. Anak-anak sangat senang dengan kegiatan tersebut. Mereka mengikuti setiap arahan pendamping dengan senangnya. Mereka diajari yel-yel sebelum akhirnya mereka melakukan petualangan. Saat susur sungai anak-anak sangat tertantang. Ada yang semula takut derasnya aliran air, akhirnya mau karena melihat teman-temannya ceria saat melakukan susur sungai. Tidak kalah seru juga ketika membajak sawah, ada pemandu yang meminta dari peserta untuk naik ke atas Punggung Kerbaunya. Hal itu sangat menyenangkan bagi mereka. saya pun ikut merasakan apa yang anak-anak rasakan. Barang-barang mereka yang berharga dititipkan kepadaku. Ada uang, HP, jam tangan, dan barang lain yang mereka anggap perlu di titipkan. Tidak mungkin jika mereka turun kesawah untuk praktik menanam padi dengan memakai jam tangan ataupun HP. Keceriaan terlihat di mata anak-anak. Selesai kegiatan kemudian mereka bersih-bersih diri, kemudian makan bersama dan dilanjutkan salat berjamaah.

Aku dan anak-anakku kelas lima mempunyai kebiasaan yang cukup unik, yang belum pernah ada di kelas yang lain. Kegiatan itu adalah

“lutisan”. Kami biasa “lutisan” sebulan sekali dengan bahan-bahan yang kami bawa dari rumah. Karena kami tinggal di perkampungan yang masih terdapat pepohonan, maka masih banyak dari kami yang memiliki tanaman buah. Kamipun membawa buah dan cabai dari rumah. Namun ada juga yang tidak membawa, dan hal itu tidak menjadi masalah bagi kami. Di kelas kami ada 24 anak. Jika satu anak membawa dua cabai saja, maka akan terkumpul 48 cabai, jika di buat lutisan sangatlah banyak. Untung saja dapur sekolah memiliki cobek yang besar untuk menghaluskan sambal lutisan yang begitu banyak. Sudah menjadi kebiasaan, kami akan berbagi lutisan tersebut kepada bapak ibu guru. Jika dirasa masih banyak, kamipun membagikan lutisan tersebut kepada kelas yang lain. Betapa bahagianya anak-anak kelas lima dengan kegiatan ini. Selain untuk mencintai produk lokal, lutisan juga dapat mempererat persahabatan, menjalin kerukunan, belajar untuk berbagi dan melatih kerjasama. Lutisan juga bisa di kaitkan dengan muatan IPA tentang makanan bergizi karena berasal dari buah alami yang menyehatkan. Selain manisnya alami, buah-buahan juga bebas dari pewarna dan pengawet. Dalam suasana yang bahagia itu, saya bisa menitipkan pesan positif kepada mereka. saya sangat yakin bahwa pesan positif yang disampaikan akan mudah diterima saat hati mereka bahagia.

Salat berjamaah di sekolah. Sekolah kami memiliki agenda salat berjamaah di sekolah. Saat waktu salat berjamaah tiba, anak-anak harus antri saat berwudhu. Di mushola baru terdapat tiga kran untuk berwudhu. Karena terbatasnya sarana beribadah, maka di buatlah jadwal salat agar peserta didik lebih terarah dalam melaksanakan ibadah. Penjadwalan di buat untuk kelas tiga, empat, lima dan enam. Sedangkan kelas satu dan dua belum di agendakan untuk salat berjamaah karena mereka jam pulanginya sebelum pukul dua belas siang.

Kesepakatan menjenguk teman yang sakit. Teman yang sakit selama tiga hari secara berturut-turut akan kami datangi ke rumahnya. Bukan sekedar menengok, namun kami mendoakan dan memberikan motivasi kepada anak yang skit agar kembali pulih dan semangat lagi untuk belajar di sekolah. Menanamkan kepedulian kepada sesama, dan saling berbagi dalam kebaikan. Uang kas kelas yang ada, sebagian di

belikan makanan untuk di bawa ke teman yang sakit tersebut. Kedatangan kamipun disambut baik oleh keluarga mereka. Kami merasa senang dengan sambutan ramah dari keluarga yang dijenguk. Kami biasanya terus berbincang-bincang menanyakan keadaan si anak. Seperti menanyakan sakit apa, berobat kemana, dsb. Setelah berbincang sejenak kamipun kemudian undur diri untuk kembali kesekolah. Sesampai di sekolah banyak dari kami yang merasa haus karena jauhnya perjalanan dari si sakit ke sekolah. Air di galon pun mendadak habis. Ada pula anak yang tidak kebagian air minum. Akhirnya kuambil motor dan kunyalakan mesin kemudian memboncengkan salah satu dari mereka untuk membeli minum. Sesampainya tiba di sekolah lagi, anak-anak menyambut untuk menurunkan galon yang ada di belakangku. Akupun senang dengan semangat gotong royong yang mereka miliki.

Pembelajaran membuat telur asin. Sebuah upaya meningkatkan keterampilan anak dalam menciptakan sesuatu yang untuk masa kini dan masa depan nanti. Pembuatan telur asin pun dimulai. Diawali dengan memberikan penjelasan dan arahan tentang alat dan bahan yang dibutuhkan saat pembuatan telur asin. Setiap anak diminta untuk membawa batu bata yang telah dihaluskan. Setelah terkumpul, barulah proses pembuatan telur asin di mulai. Setiap anak membawa dua butir telur bebek yang masih mentah dan sudah dicuci bersih. Selanjutnya membuat campuran antara bata yang dihaluskan tadi dengan garam dan di tambahkan sedikit demi sedikit air dengan sambil di aduk-aduk. Setelah percampuran ketiga bahan sudah merata, kemudian tempelkan adonan tersebut pada bagian luar telur bebek secara merata atau semua permukaan telur tertutup. Letakkan telur-telur yang sudah di lumuri adonan tersebut dalam wadah yang telah disiapkan. Tunggu beberapa hari. Biasanya kami mendiamkannya selama kurang lebih satu minggu agar hasilnya lebih bagus.

Tiba saatnya untuk mengambil telur yang sudah didiamkan beberapa hari. Anak-anak sudah tidak sabar untuk mengambilnya. saya tetap sampaikan kepada mereka agar antri dalam pengambilannya, agar telur tetap selamat dan tidak pecah. Merekapun mendengarkan saran saya dan melakukan pengambilan telur dengan tertib. Telur yang sudah di ambil kemudian

dicuci dan siap untuk di rebus di kantin sekolah. Setelah telur matang, kemudian dibagikan kepada anak-anak. Mereka sangat tertib dan tidak berebut saat pengambilan telur yang sudah masak. Untuk mengantisipasi adanya kerusakan saat proses merebus, akupun menambahkan telur tersebut. Sehingga anak-anak akan tetap mendapatkan bagian telurasin yang masih utuh. Dari sekian banyak anak, ada yang suka dengan telur asin buatannya dan langsung memakannya tanpa di sisihkan untuk di bawa pulang. Namun ada pula yang tidak suka dengan telur asin dan tidak memakannya serta memilih untuk di bawa pulang. Kegiatan ini saya lakukan beberapa bulan sebelum adanya pandemi Covid-19.

Tak disangka, setelah tiga tahun berlalu kini ada undangan untuk mengikuti ujian lagi di bulan Mei 2018. Alhamdulillah nilai yang saya peroleh mencukupi lagi untuk kata lulus. Karena proses menunggu yang sudah cukup lama dan bertahun-tahun, ada beberapa teman yang sudah pindah dari tempat kami bekerja. Kini dari tiga GTT yang mengikuti ujian tersebut tinggal saya yang masih bertahan di sekolah tempat kami bekerja. Satu temanku memilih pindah karena pendidikannya belum linear. Sedangkan temanku yang satu menikah dan memilih untuk berhenti dari sekolah tempat kami bekerja.

Informasi pemberkasan untuk mengikuti PPG telah ada. Syaratnya lumayan banyak. Mulai dari fotokopi Ijazah S-1 yang telah dilegalisir, fotokopi SK Pengangkatan Pertama dan SK Pengangkatan dua tahun terakhir, fotokopi SK mengajar atau SK Pembagian Tugas Mengajar dua tahun terakhir, surat ijin dari kepala sekolah untuk menjadi peserta PPG, surat keterangan sehat dari dokter pemerintah, surat keterangan bebas NAPSA dari dokter pemerintah, surat keterangan berkelakuan baik dari kepolisian, dan surat pernyataan bahwa berkas/ dokumen yang diserahkan benar dan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Satu demi satu persyaratan saya persiapkan. Semua persyaratan saya kirim ke dinas Pendidikan kabupaten Bantul Yogyakarta. Lagi-lagi alhamdulillah. Persyaratan yang saya ajukan bisa di terima. Selanjutnya saya terus memantau perkembangannya melalui laman sergur.id. tidak lama kemudian ada informasi di laman tersebut tentang pelaksanaan PPG.

PPG dalam jabatan tahun 2020 ini dilakukan dalam empat Angkatan. Penetapan peserta angkatan I pada tanggal 23 Juli 2020, angkatan II tanggal 5 Agustus 2020, angkatan III tanggal 14 Agustus 2020, angkatan IV tanggal 31 Agustus 2020. saya ikut di angkatan dua PPG dalam jabatan tahun 2020 ini. PPG dilaksanakan secara daring. saya ditempatkan di Universitas Sanata Dharma. Selanjutnya ada syarat lagi yang harus di unggah. Diantaranya ada foto berwarna dengan baju hitam putih, KTP, Ijazah, Surat izin dari kepala sekolah dan masih banyak lagi. Setelah adanya link untuk unggah berkas, sayapun mengunggah semua persyaratan.

Waktu pelaksanaan PPG Dalam Jabatan tahap dua yang saya ikuti di mulai tanggal 13 Agustus 2020 dan berakhir pada 29 November 2020. Daring/online tidak lepas dari jaringan internet. D SD Donotirto tempat kami bekerja merupakan sekolah negeri yang lumayan jauh dari perkotaan. Selain akses menuju sekolah yang masih kurang bagus, sarana dan prasarana yang dimiliki juga masih sangat terbatas. Jaringan internet kurang stabil sehingga menghambat kelancaran kegiatan pembelajaran dari bagi peserta didik. terlebih ketika guru akan mencari referensi terkait materi atau hal lain yang mendukung terlaksananya kegiatan BDR (Belajar Dari Rumah) di SD Donotirto. Serta kegiatan kegiatan lain seperti *zoom*. *Zoom* dilakukan dengan menggunakan *tathering* dari HP guru karena buruknya jaringan yang ada di sekolah.

Hati bahagia saat bapak/ibu guru berdiskusi untuk membangun jaringan internet di sekolah. Mulai bulan Maret 2020 sampai saat ini saya harus bersabar dengan sulitnya akses internet di sekolah. Harapannya setelah daring selama kurang lenih delapan bulan, kini sekolah sudah memiliki jaringan internet yang dapat diakses oleh semua guru, dan pastinya dapat memperlancar kegiatan pembelajaran yang semuanya harus *online*. Namun hal itu tidak semua terwujud katena sinyal kurang stabil.

Tuntutan zaman akan kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) saat ini, mengharuskan guru untuk melaksanakan pembelajaran yang memuat kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *HOTS* (*Higher Order Thinking Skill*), penerapan *TPACK*, serta kemampuan abad 21 tentang revolusi industri 4.0. Dengan membimbing peserta didik agar memiliki keterampilan

4C (*critical thinking, creativity, collaboration, dan communication*) akan menjadikan mereka lebih siap menghadapi tantangan zaman.

Peran guru abad 21 menjadi lebih menarik, sekaligus menjadi lebih menantang. Kehadiran guru dalam pembelajaran abad 21 sangat diperlukan untuk menjamin terjadinya proses pembelajaran yang bermakna, berkarakter, dan memiliki orientasi pengembangan keterampilan-keterampilan penting abad 21. Peserta didik dapat menemukan informasi dan beragam pengetahuan dengan memanfaatkan sumber-sumber digital kapanpun dan dimanapun melalui android yang mereka miliki. Hampir semua peserta didik memiliki HP. Namun tak sedikit pula dari mereka yang belum terbiasa menggunakan *platform* yang dapat mendukung terlaksananya pembelajaran daring. Seperti penggunaan aplikasi *google meet, zoom, webex, quizziz, google form, google classroom*, Jogja Belajar, dan aplikasi-aplikasi pendukung pembelajaran daring yang lain.

Daerah yang terpencil dan tidak ada akses jaringan tetap perlu mengantisipasi karena dalam waktu dekat semua daerah akan terhubung dengan jaringan internet. *Handphone* telah menjadi bagian hidup keseharian peserta didik. Maka dari itu, guru tetap perlu mengantisipasi perkembangan teknologi dan mentransformasi diri dari pembelajaran berpusat pada guru menjadi lebih berpusat pada peserta didik, dimana peserta didik dan guru sama-sama aktif. Bukan itu saja, pendampingan orang tua dan peran masyarakat sekitar juga sangat penting terkait pemanfaatan teknologi oleh peserta didik. Karena tidak jarang saya mencermati, bahwa hampir sebagian besar anak yang memiliki HP juga memiliki aplikasi game. Bahkan *game online* bukan sekedar game off line. Kita harus senantiasa mengingatkan diri kita sendiri dan anak-anak agar lebih bijak dalam memanfaatkan teknologi yang ada.

Memberikan kesempatan kepada peserta didik mengkontruksi pengetahuannya sendiri melalui kesempatan mengakses internet dalam mencari informasi namun tetap dalam bimbingan guru dan orang tua. Peserta didik akan cepat menemukan berbagai sumber belajar digital karena mereka sangat terbiasa mengoperasikan beragam perangkat akses informasi digital. Ketersediaan data atau paket internet yang dimiliki akan semakin

memperlancar dalam mengakses informasi. Sebagai orang tua pasti akan memberikan fasilitas terbaik untuk anak-anaknya. Selain itu, pemerintah juga telah memberikan bantuan kuota belajar bagi peserta didik. Semoga semua fasilitas baik dari pemerintah maupun dari orang tua dapat digunakan sebaik mungkin, semaksimal mungkin dalam hal kebaikan ilmu pengetahuan.

Menyusun RPP inovatif yang memuat *HOTS*, *TPACK*, kemampuan abad 21 tentang 4C. Merupakan sebuah tantangan yang harus di hadapi. Mendorong peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skill/HOTS*). Mendapatkan hasil belajar yang meletakkan kemampuan mencipta (*create*) merupakan pengalaman belajar yang paling tinggi. Mencipta merupakan puncak hasil belajar paling memuaskan bagi manusia. Kepuasan dan rasa bangga akan dirasakan peserta didik apabila mereka mampu menciptakan sesuatu yang bermanfaat dan mendapatkan banyak apresiasi dari orang-orang di sekelilingnya.

Upaya penting bagi guru adalah merubah cara pandang terhadap peserta didik. saya yakin bahwa peserta didik memiliki potensi kreatif yang dapat menghasilkan gagasan cemerlang apabila diberikan kesempatan berkreas. Peserta didik yang diberi kepercayaan dalam melacak, menemukan, mengelola, menerapkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan menciptakan sesuatu dengan memanfaatkan beragam perangkat dan sumber yang dimiliki pasti akan bertanggung jawab dan mampu untuk melaksanakannya dengan sebaik mungkin. Setiap anak memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

Peserta didik yang memiliki latar belakang berbeda sangat berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik di kelas saya. Terutama dalam mengembangkan kemampuan mencipta yang dimilikinya. Anak yang berasal dari keluarga pedagang akan cenderung lebih percaya diri karena terbiasa melihat orang tuanya berjualan dengan menawarkan dagangannya dengan percaya diri. Tentu hal itu sedikit banyak akan di tiru oleh anak-anaknya. Peserta didik yang memiliki latar belakang ekonomi yang lebih dibandingkan temannya juga pasti akan memiliki percaya diri yang tinggi. Dalam hal ini saya terus berpesan kepada mereka untuk saling menghormati dan menghargai segala perbedaan demi tercapai keberhasilan. Karena setiap

orang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Terkadang anak yang berasal dari keluarga kurang mampu malah mampu mengukir prestasi gemilang dibandingkan mereka yang berasal dari keluarga mampu.

Pembelajaran selama belum adanya Covid-19 dilakukan secara luring. Sebelum adanya pandemi semua kegiatan dilakukan secara tatap muka. saya bisa mendampingi mereka secara langsung. Anak yang membutuhkan bantuan dan bimbingan bisa langsung teratasi. Kendala sinyal sulit juga tidak dirasakan. Namun saat di masa pandemi ini dilakukan secara daring. Sedangkan sarana daring yang dimiliki sekolah dan peserta didik kurang mendukung sepenuhnya. Akan tetapi hal itu tidak mengurangi semangatku untuk membantu anak-anakku kelas lima dalam belajar menyelesaikan semua tema yang harus di kerjakannya. Bersarana WA grup, saya dan muridku belajar setiap harinya. Hampir setiap hari kami berdiskusi melalui WAG. Waktu demi waktu, hari demi hari terus berlalu. Tugas yang dikirimkan anak-anak ke HP-ku semakin menumpuk. Bahkan ruang penyimpan semakin penuh. Sejak saat itu, pengiriman tugas dilakukan secara luring dan berkala.

Tibalah tahun ajaran baru, dari pihak kecamatan mengadakan pelatihan pembelajaran daring. Sejak saat itu saya mulai belajar memanfaatkan platform yang semula tidak saya gunakan dalam pembelajaran. saya belajar tentang bagaimana memfasilitasi peserta didik saat belajar daring dari rumah. Banyak platform yang diajarkan dalam diklat itu. Dari sekian banyak aplikasi yang diajarkan, saya lebih sering menggunakan *google meet* saat berdiskusi. Sedangkan dalam penilaian saya menggunakan *google form*. Platform yang saya persiapkan untuk daring cukup bervariasi.

Aku selalu memanfaatkan WAG dalam setiap aktivitas. Saat akan berdiskusi ataupun membagikan materi, WAG lah yang menjadi sarana komunikasi pertama. Menginformasikan waktu pelaksanaan diskusi maupun pengiriman link materi semua dilakukan melalui WA grup. saya menyampaikan link tutorial masuk ke google classroom juga melalui WAG.

Tiga hal yang mengesankan, menyentuh, menginspirasi, dan menantang ketika saya bekerja sebagai seorang guru SD yaitu *pertama* ketika melakukan pembelajaran daring saya merasa tertantang untuk dapat menggunakan aplikasi *google meet* yang telah diajarkan kepada

ku ketika diklat. saya merasa dengan *google meet* akan menjadikan kami dapat lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran. Hal itu sangat menantang karena awalnya saya belum pernah menggunakan *google meet* dalam pembelajaran. Jika menjadi peserta lumayan sering, namun untuk menjadi pemateri saya belum pernah. saya terus belajar dan berlatih ketika akan melakukan pembelajaran daring. Bagaimana cara menampilkan PPT materi ke peserta didik, membagikan link, memanfaatkan chat, dan saat pengaturan audio. Pernah suatu ketika saat menjadi peserta saya tidak bisa mengaktifkan mikrofon dan juga kamera. saya pikir karena saya yang salah dalam pengaturan. Setelah saya coba berulang ulang namun tidak bisa, akhirnya saya memutuskan untuk membawanya ke adik iparku yang ahli tentang hal itu. Sesampainya di sana, laptop sudah berjajar begitu banyak yang harus diperbaiki. “Ini om laptopnya tidak bisa keluar suara dan gambar saat *zoom*” kataku kepada adik iparku. “sini mbak saya periksanya” jawabnya. Setelah beberapa saat saya menunggu, adik iparku pun mengatakan bahwa aplikasinya perlu diupdate. Akupun mengiyakan. Setelah semua selesai ternyata audio dan video yang semula tidak bisa digunakan sekarang bisa digunakan. Rasa senang saya rasakan saat itu. Adik kujuga mengajak unruk mencoba *zoom* menggunakan laptop itu dengan laptop yang lain. “Sudah bisa mbak” kata adik iparku lagi. “Baik alhamdulillah” jawabku. akhirnya kini saya bisa melakukan pembelajaran menggunakan *google meet* dengan lancar.

Kedua, aku merasa terinspirasi saat diajarkan membuat video pembelajaran ketika diklat. Hal itu karena sangat sesuai dengan kondisi saat ini. Banyak hal yang harus saya sampaikan kepada peserta didik, namun terkendala banyak hal. saya tidak bisa menyampaikan materi dan pesan positif terhadap mereka. Namun dengan pembuatan video pembelajaran, akan membantu ku menyampaikan infoemasi dan pesan positif terhadap peserta didik. Aplikasi yang di ajarkan saat pembuataak video adalah kinemaster dan bandicam. Dari kedua aplikasi tersebut saat ini yang sering saya gunakan untuk pembuatan video. Bandicam lebih sering saya gunakan ketika merekam kegiatan di *google meet*. Sedangkan kinemaster lebih sering saya gunakan saat pembuatan bahan ajar. Setelah selesai pengeditan

video, biasanya langsung saya unggah ke youtube, sehingga memudahkan peserta didik dalam mengaksesnya.

Ketiga, saya juga merasa terinspirasi dengan uti Eni, mantan guru SD Ngupasan Yogyakarta. Ia telah menerbitkan beberapa buku inspiratif. Saya mencoba untuk mengikuti jejaknya. Saya juga ingin menjadi penulis buku seperti nya. Disela-sela kesibukan, saya pun melakukan pendaftaran untuk mengikuti pelatihan pembuatan buku. Buku yang saya buat merupakan karya antalogi. Karya bersama dengan teman teman dalam kelas menulis yang saya ikuti. Rasa bangga atas diterbitkannya buku pertama ku yang berjudul “Tetaplah Kuat, Badai Masalah Pasti Berlalu”. Buku dengan nomor ISBN 978-623-7582-37-3 dengan penerbit Khiara Fitri dan merupakan buku cetakan pertama. Buku pertama ku yang berjudul “Tetaplah Kuat, Badai Masalah Pasti Berlalu” ini mendapat apresiasi baik dari teman-teman. Ada yang dari satu daerah ada juga yang luar daerah seperti, Magelang dan Purworejo. Kini saya masih dalam proses pembuatan buku kedua. Semoga buku yang kedua nanti jua mendapatkan apresiasi dari semua pihak.

Selain hal yang positif, ada juga hal negatif yang saya rasakan di sekolah. Ada beberapa rekan kerja yang sering membuat hati ini tidak nyaman. Entah itu sikapnya atau juga ucapannya. Kadang saya memikirkan kenapa mereka bersikap seperti itu kepadaku. Pada suatu ketika, saya menggunakan pianika jumbo yang ada di sekolah untuk pembelajaran di kelas. Pianika jumbo itu bukan milik sekolah, tapi milik suami dari temanku, dan saya telah mendapatkan izin darinya untuk menggnakannya. Bahkan di izinkan pula untuk di bawa pulang untuk belajar di rumah. Sepertinya mereka tidak suka dengan hal itu. “Tapi mengapa mereka sikapnya seperti itu?. Lagi pula itu bukan milik sekolah” pikirku. Di hari berikutnya ada dari merka yang mencari pianika dan tidak mendapatkannya. Nah mungkin karena kurang teliti atau bagaimana dalam mencari, ada salah satu dari mereka yang bilang kalau pianikanya tidak ada di sekolah, dibawa pulang oleh salah guru. Dengan raut wajah yang begitu luar biasa membuat air mata ini menetes. saya pernah membawa pulang alat itu untuk belajar, karena ditunjuk oleh sekolah mengiringi anak-anak menjadi paduan suara ketika upacara di kecamatan. Hal itu sudah di ketahui oleh sahabatku yang

merupakan pemilik pianika jumbo tersebut. Sahabatku sangat mengizinkan saya membawa pulang pianika jumbo miliknya. Namun itu tadi, si dia yang tidak tau permasalahannya langsung berkata kata yang menusuk hatiku. Padahal pianika itu ada di pojok ruang multi. Hanya saja si dia tidak melihatnya. Sahabatkupun menenagkanku dengan berkata “yang sabar ya bu”. Akupun mengangguk sambil meneteskan air mata. saya coba ikhlaskan apa yang telah terjadi. saya berpikir lebih terbuka. Toh saya menggunakannya atas izin pemiliknya. saya tata hatiku kembali dan bangkit untu kembali berkarya.

Berpijak dari pengalaman konkret yang saya alami, menjadikan ku harus lebih kuat dalam segala hal. Sebagai guru saya harus terus belajar terutama belajar TI agar bisa mengikuti perkembangan zaman. Dengan menguasai TI saya akan lebih mudah dalam menyampaiakn informasi dan hal positif kepada peserta didik. Teknologi memudahkan kami untuk saling menyapa, menginspirasi satu sama lain di masa pandemi yang melarang kami untuk berjumpa dan belajar secata langsung. Teknologi menyediakan sarana diskusi yang luar biasa yang dapat kita akses untuk kelancaran pembelajaran.

Mengembangkan kemampuan keprofesionalan dengan mengikuti pelatihan-pelatihan, diklat dan webinar dapat membrikan inspirasi baru dalam berkarya. Ibarat tanaman, akupun perlu di sirami dengan hal-hal baru agar pengalaman terus bertambah. Dengan mengikuti pelatihan akan menjadikan ingatan kembali segar. Hal yang belum jelas bisa lebih jelas. Karena saat pelatihan kita bisa menanyakan hal yang kurang jelas menjadi lebih jelas. Hal yang belum tahu, menjadi sangat tau, dan seterusnya. Terlebih lagi dengan mengikuti PPG Dalam Jabatan tahap 2 tahun 2020 di Universitas Sanata Dharma ini, saya merasa banyak hal baru terkait ilmu keprofesian yang saya dapatkan. Terkait pentusunan perangkat pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik aktif, sehingga pembelajaran lebih berpusat pada peserta didik. Sedangkan guru berperan sebagai fasilitator.

Memenuhi tuntutan zaman dengan membekali peserta didik dalam belajar. Melakukan pembelajaran berorientasi *HOTS*, *TPACK*, dan memasukkan keterampilan abad 21 tentang 4C menjadi keharusan bagi

saya dalam kondisi sekarang ini. Saya yang dulu kurang begitu mengeri tentang perangkat pembelajaran menjadi semakin tertantang untuk belajar membuat perangkat pembelajaran yang akan memudahkan bagi peserta didik dalam memperoleh pemahaman secara mandiri melalui petunjuk-petunjuk yang jelas pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPG). Dengan menemukan sendiri cara penyelesaian suatu masalah, tentu akan menjadikan mereka lebih percaya diri dan pantas mendapatkan apresiasi positif dari teman dan orang-orang di sekitarnya. Terbiasa dengan teknologi juga akan menjadikan anak lebih mudah dalam mengakses informasi. Mudahnya informasi yang didapat melalui internet menjadikan kita harus memiliki benteng keimanan yang kuat, kita juga harus menggunakan teknologi dengan bijak.

Saya harus lebih baik dalam membuat rancangan pembelajaran karena bukan saja peserta didik memiliki kebutuhan, minat, aspirasi dan kemampuan yang berbeda, namun secara alamiah mereka adalah generasi modern yang memerlukan cara belajar berbeda. Proses pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan tersebut diantaranya yaitu: *Discovery/ Inquiry Learning, Problem-based Learning, Project-based Learning*.

Bertitik pijak dari pengalaman tahap pertama dan pemaknaan tahap kedua, saya memiliki untuk membuat perubahan baik, yang akan kulakukan dalam hidupku sebagai seorang guru SD. Hal baik yang akan saya kembangkan diantaranya (1) membuat buku non fiksi tentang inovasi pembelajaran. Buku adalah sarana informasi yang awet. Jika saya hanya mengingatnya tanpa menulis maka kemungkinan lupa itu sangat tinggi. Maka dari itu saya perlu menuliskannya. Dengan menuliskan segala informasi yang bermanfaat selama mengikuti kegiatan PPG Dalam Jabatan 2 akan memudahkan saya ketika lupa dan ingin menggunakannya kembali pada waktu yang akan datang. selain itu, buku akan menjadikan penyemangat ketika saya lemah dan seakan tak punya karya. Dengan mempunyai buku berarti saya punya karya yang bisa bermanfaat bagi diri sendiri dan juga orang lain. Harapan saya buku yang akan saya buat nanti bisa menjadi motivasi diri dan inspirasi juga bagi para pembaca. Walau baru sebatas rencana, saya sudah merasa senang. Apalagi jika buku yang berisi hal-hal penting selama mengikuti pelatihan sebagai guru profesional yang saya

tulis telah terbit, tentu akan menjadikan ku jauh lebih senang. Buku yang juga memuat literasi dan pendidikan karakter di sekolah. Literasi ada banyak macamnya. Bukan hanya sebatas literasi baca saja, namun ada literasi digital, numerik, sains, namun adajuga literasi finansial dan budaya. Sedangkan untuk muatan PPK nilai utama yang dikembangkan meliputi: Religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Dan (2) melakukan pembelajaran inovatif. Sebelum melakukan pembelajaran inovatif saya akan membuat RPP dan bahan ajar yang sesuai dengan KD yang akan di ajarkan. Memuat HOTS, TPACK, STEAM, 4C, PPK, dan literasi. Menentukan Indikator dan tujuan belajar yang memuat KKO HOTS seperti yang ada pada lembar taksonomi Bloom. Ada KKO muatan kognitif, afektif dan psikomotor. Kata kerta kognitif meliputi C1-C6, Afektif A1-A5, Psikomotor P1-P4. Selai pemilihan KKO juga sangat diperlukan menentukan platform yang akan digunakan ketika pembelajaran daring, seperti zoom, google meet, youtube, google classroom, Jogja Belajar, dan lain-lain. Memfasilitasi peserta didik untuk menguasai keterampilan 4C dalam pembelajaran. Kemampuan ini yang menjadi tujuan dari kurikulum 2013. (1) **Communication** (komunikasi). Komunikasi merupakan kegiatan menyampaik informasi baik secara lisan ataupun tulisan. Tidak semua orang mampu melakukan komunikasi dengan baik. Terkadang ada orang yang mampu menyampaikan semua informasi secara lisan namun tidak bisa menyampaikan secara tulisan ataupun sebaliknya. Manusia merupakan makhluk sosial yang terus berinteraksi dengan sesamanya. (2) **Collaborative** (kolaborasi). Kolaborasi atau kerja sama merupakan kemampuan dalam beradaptasi dan bersinergi. Saling bekerja sama dalam menyelesaikan persoalan yang ada. (3) **Critical thinking and Problem Solving** (berpikir kritis dan pemecahan masalah). Mampu kemampuan untuk memahami sebuah masalah yang rumit, mengkoneksikan informasi satu dengan informasi lain, sehingga akhirnya muncul berbagai perspektif, dan menemukan solusi dari suatu permasalahan. Critical thinking dimaknai juga kemampuan menalar, memahami dan membuat pilihan yang rumit; memahami interkoneksi antara sistem, menyusun, mengungkapkan, menganalisis, dan menyelesaikan masalah. (4) **Creativity and Innovation** (Kreativitas dan inovasi).

Kemampuan untuk mengembangkan, melaksanakan, dan menyampaikan gagasan-gagasan baru kepada yang lain; bersikap terbuka dan responsif terhadap perspektif baru dan berbeda. Kreativitas juga didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menciptakan penggabungan baru. Kreativitas akan sangat tergantung kepada pemikiran kreatif seseorang, yakni proses akal budi seseorang dalam menciptakan gagasan baru. Kreativitas yang bisa menghasilkan penemuan-penemuan baru (dan biasanya bernilai secara ekonomis) sering disebut sebagai inovasi.

BIOGRAFI EDITOR



Maria Melani Ika Susanti, lahir di Klaten, 14 Mei 1981. Menyelesaikan studi S1 Pendidikan Fisika di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, pada tahun 2004. Kemudian melanjutkan S2 Pendidikan Dasar di Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung dan lulus pada tahun 2013. Pernah mengajar sebagai guru fisika di SMA Fons Vitae 1 Jakarta pada tahun 2004-2005.

Editor menjadi salah satu tim penyusun Modul Peningkatan Kompetensi Guru dalam Literasi (Kemdikbud), Pedoman Pengembangan Ketahanan Pangan di Sekolah Dasar (Kemdikbud), Modul Ekstrakurikuler Sains di Sekolah Dasar (Kemdikbud), Panduan Refleksi Mahasiswa PPG Prajabatan (USD), kontributor dalam buku *Quote* Bersama Ganjar Pranowo Jilid 3 (Komunitas Yuk Menulis), kumpulan buku hasil PTK berjudul Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar (USD), Pengembangan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar (USD), dan saat ini bergabung sebagai tim penulis buku Balai Pustaka. Editor bekerja sebagai dosen negeri (DPK) sejak tahun 2005 pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dan saat ini juga bergabung di Program Studi Pendidikan Profesi Guru di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.



Arnita Budi Siswanti, lahir di Klaten pada tanggal 18 Januari 1968. Lulus S1 pendidikan Bahasa Inggris IKIP PGRI Surabaya, pada tahun 1992. Pendidikan terakhir, S2 Pengkajian Amerika UGM, lulus tahun 2008 dan S2 Kajian Bahasa Inggris, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, lulus tahun 2010. Mulai tahun 1995 sampai saat ini mengajar Bahasa Inggris di SMK Negeri 5 Yogyakarta. Aktif sebagai pengurus MGMP Bahasa Inggris SMK Kota Yogyakarta. Menjadi guru pendamping pada Program Kemitraan Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta (2008-2012).

Pernah meraih juara 1 lomba PTK tingkat kota Yogyakarta tahun 2015 dan juara 3 lomba Guru Berprestasi tingkat Kota Yogyakarta tahun 2019. Mendapat block grand pembuatan PTK berbasis HOTS dari Seameo Qitep in Language tahun 2018. Menjadi presenter JETA tahun 2017, dan presenter simposium internasional ISOFOLL ke 10 tahun 2019.

Menulis artikel diterbitkan di Jurnal Ilmiah (LPMP DIY tahun 2015 dan 2019). Karya buku antologi: “Guru Menulis, Menulis Guru”; “Awal Cinta Buku”; “Semesta” (Antologi Puisi); “Surat Guru kepada Kepala Perpustakaan RI”; “Pena Digital Guru Milenial”; Karya Bersama (4 Penulis): “Mencermati Potret Pendidikan Era 4.0”. Menulis Buku bersama Prof. Eko Indrajit di Penerbit Andi Yogyakarta (sedang dalam proses penerbitan), berjudul “Problem Based Learning”. Penulis dapat dihubungi via Email: arnita.znt@gmail.com., atau nomor HP: 08156884049.